TERJEMAH SINGKAT TAFSIR
IBNU KATSIER

JILID I

Diterjemahkan oleh
H SALIM BAHREISY
H SAID BAHREISY

TERJEMAH SINGKAT
TAFSIR IBNU KATSIER

ترجمة

مختصر تفسير ابن كثير

TERJEMAH SINGKAT TAFSIR IBNU KATSIER

Diterjemahkan
oleh:
H. SALIM BAHREISY,
H. SAID BAHREISY.

Penerbit **pt bina ilmu**
Jl. Tunjungan 53E – Telp. 472214-40076 – Surabaya

DAFTAR ISI

Buku-buku yang telah diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy.

1. Riyadhus shalihin I, II
2. Tanbihul ghafilin I, II
3. Durratunnasihin I, II
4. Irsyadul ibad I, II
5. Allu'lu'walmarjan I, II
6. Wasiyat Nabi saw. kepada imam Ali ra.
7. Wasiyat Nabi saw. kepada Abu Dzar ra.
8. 272 Hadits qudsi
9. Wasiyat Imam Ali kepada putranya Alhasan ra.
10. Sampaikan amalan orang hidup kepada orang mati
11. Bolehkah berqunut?
12. Alhikam Ibn Atha' Allah
13. Alluma'
14. Di bawah naungan Alqur'an I, II, III
15. Islaamunaa (Inilah Islam)
16. Sumber kekuatan Islam
17. Alkalimut-thayyib

Sedang yang belum terbit:

1. Wasiyat Nabi saw. kepada Ibn Mas'uud ra.
2. Mukhtasar tafsir Ibn Katsier
3. Hadits Attaj aljaa mi' lilushul I
4. Mukhtarul ahadits Annabawiyah
5. Mufradaat alfadhul Qur'an: Lil ash fahani

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRRAHMANIRRAHIEM.

Alhamdu lillahil ladzi hadaa naa lihadza, wamaa kunna linah tadiya laulaa an hadaa naa Allah, was shalatu wassalaa mu ala sayyidinaa Rasulillah Muhammad bin Abdillah, wa ala aalihi wasahbihi waman tabi'a hudaa hu ila yaumi yal qaahu.

Dengan mengucapkan syukur "Alhamdu lillah" atas segala karunia dan ni'mat-Nya, kini kami dapat menyajikan kepada sidang pembaca yang berminat terjemahan kitab tafsir Alqur'anul karim karangan Ibn Katsier seorang ulama besar ahli tafsir dan hadits, sejarah yang hidup di abad kedelapan H.

Sengaja kami memilih Tafsir Ibn katsier ini diantara kitab tafsir yang terbit sejak abad pertama hijriyah hingga kini, adalah karena tafsir Ibn Katsier ini meskipun agak singkat dan kecil dibanding dengan tafsir-tafsir yang besar-besar, kami anggap cukup untuk memenuhi hajat orang yang ingin memahami dan mempelajari isi Alqur'an secara mendalam, terutama karena Ibn Katsier dalam menafsirkan ayat-ayat menguatamakan dan mengambilkan penjelasan dari lain ayat jika terdapat penjelasannya dilain ayat, jika tidak maka langsung mencari keterangan ayat dari hadits Nabi saw. Kemudian kepada peristiwa yang terjadi di masa Nabi saw. dan para sahabat-sahabatnya, yang berkaitan dengan maksud tujuan ayat yang bersangkutan.

Penterjemahan ini kami lakukan agak bebas dan tidak terlalu leterlek (harfiyah), bahkan jika dalam penafsiran sesuatu ayat kami temui beberapa hadits yang maksudnya bersamaan, maka kami merasa cukup satu atau dua hadits tersebut. Demikian pula mengenai sanad, langsung kami sebut nama sahabat yang mendengarnya dari Rasulullah saw.

Syahdan, tujuan kami dengan terjemahan ini untuk mendekatkan Alqur'an sebagai sumber agama Islam dan himupunan wahyu Ilahi kepada jangkauan para peminat yang belum menguasai bahasa Arab, tetapi berhasrat mempelajari dan memahami serta mendalami pengetahuannya tentang kitab suci itu, tentang hukum-hukum agama yang bersumber dari ayat-ayatnya, tentang hikmat dan ibrah yang dapat ditarik dari rangkaian kisah-kisahnya, tentang tuntunan akhlaq budi pekerti yang digariskan untuk menjadi pedoman hidup dan sikap bermasyarakat bagi ummat manusia, dan tentang tata bahasanya dan

susunan kata-katanya yang bernafaskan sastera yang tinggi yang telah menjadi tantangan bagi pujangga-pujangga bahasa pada masa diturunkannya hingga akhir zaman nanti. Maka tepat dan benarlah jika alquran disejajarkan sebagai mu'jizat abadi di samping mu'jizat-mu'jizat yang lainnya yang dikaruniakan Allah untuk mendukung kebenaran dan keaslian risalah Nabi besar Muhammad saw.

Semoga Allah swt. menerima karya ini sebagai amal bakti kepada-Nya dalam rangka sabda Rasulullah saw. : Jika seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amal usahanya kecuali tiga: 1. Sedekah jariyah. 2. Ilmu yang dipergunakannya (disebarkannya). 3. Dan anak salih yang berdo'a untuknya.

Sebagai seorang insan, sudah barang tentu tidak lepas dari khilaf dan kesalahan.

Ternyata dalam buku ini ada sedikit kekurangan pada halaman 200. Tetapi telah kami perbaiki dengan kami sisipkan pada halaman 200a, 200b, 200c dan 200d.

Hanya kepada Allah kami mohon taufiq, inayah dan hidayah. Dan kepada-nya pula kami bertobat. Amiin, aamiin, aamiin.

Penterjemah

H. Salim Bahreisy
Dan Said Bahreisy

KATA PENGANTAR DARI IBN KATSIER.

Bismillahirrahmanirrahiem,

Alhamdul lillahi wahdahu, wa asyhadu an la ilaha illallah, wa anna Muhammad abduhu warasuluhu. Shallallahu alaihi wa ala aalihi wasahbihi waman tabi'a hudaahu ila yaumi yalqaahu.

Tuan guru al hafidh Imaaduddin Abul fidaa' (Ismail bin Katsier) ra. telah berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah membuka kitab-Nya dengan kalimat puji, maka Allah berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Segala puji bagi Allah Tuhan yang memelihara alam semesta. [*Alfatihah*].

Dan memulai penciptaan-Nya dengan puji, dalam firman-Nya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ

Segala puji bagi Allah yang mencipta langit dan bumi, dan menjadikan berbagai kegelapan dan penerangan [*Al-An'aam*].

Kemudian sesudah menyebut putusan terhadap ahli surga dan neraka juga menyebut puji dalam firman-Nya:

وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيْلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan sesudah diputuskan di antara mereka dengan hak, lalu dikatakan: Segala puji bagi Allah Tuhan yang memelihara sekalian alam [*Azzumar 75*].

Maka puji itu hanya bagi Allah sejak awal sampai akhir, terhadap semua yang telah diciptakan atau yang akan diciptakan, maka Dialah yang terpuji dalam semua itu, karena itu Allah menjadikan nafas ahli surga berbunyi tasbih dan tahmid kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ

دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Seruan mereka dalam surga; Subhanaka Allahumma [Maha suci Engkau Tuhan] sedang sambutan mereka ucapan Salaam [Selamat sejahtera], dan seruan yang akhir dari mereka: Alhamdu lillahi rabbil alamiin. [Yunus 10-.

Kemudian segala puji bagi Allah karena telah mengutus beberapa Utusan-Nya untuk menyampaikan berita gembira di samping peringatan yang tajam dan ancaman, supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak beriman sesudah tibanya para rasul itu. Dan Allah telah menutup Rasul-Rasul itu dengan Nabi Muhammad saw. Nabi yang ummi, dari bangsa Arab kelahiran kota Mekkah, yang memberi tuntunan ke jalan yang sangat jelas dan gamblang, *hari qiyamat,* semua ummat manusia dan Jin sejak diutus hingga hari qiyamat sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: Hai semua manusia, sesungguhnya aku utusan Allah kepada kalian semuanya. [Al-a'raaf 158].

Dan firman Allah:

لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Untuk memperingatkan kepada kalian dan siapa saja yang sampai kepadanya ajaran ini. [Al-an'aam 19].

Dan sabda Nabi saw.

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ

Aku diutus kepada orang-orang berkulit putih dan hitam [berwarna]

Maka Nabi Muhammad saw. utusan Allah kepada manusia dan jin,

untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya berupa wahyu yang berupa kitab Al-Qur'an yang tidak dihinggapi kebathilan dari depan atau belakang (dari awal hingga akhirnya) benar-benar diturunkan oleh Tuhan Allah yang maha bijaksana lagi terpuji.

TUGAS PARA ULAMA.

Maka tugas kewajiban para ulama' harus menggali dan mengungkap arti firman Allah dan mempelajari hikmat yang terkandung di dalamnya, kemudian mengajarkan dan menyebarkannya, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُ
لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا
بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Perhatikanlah, ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah menerima kitab Allah, harus menerangkannya kepada semua orang, dan jangan menyembunyikannya. Tiba-tiba mereka membuang janji itu di belakang punggung mereka, dan mereka menukarkan janji itu dengan kekayaan dunia yang sedikit. Maka sungguh busuk apa yang mereka terima itu. [Al-Imran 187].

Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah mencela ahlil-kitab (orang yang mengerti kitab Allah) lalu mengabaikannya, karena semata-mata mengejar kekayaan dan keuntungan dunia.

Karena itu tugas kewajiban kita, ummat Islam menjauhkan diri dari apa yang telah dicela oleh Allah, dan benar-benar menurut apa yang diperintah Allah, yaitu mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada kita, kemudian mengajarkannya, serta menghayati sedalam-dalamnya. Sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا
وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

Tidakkah telah tiba masanya bagi orang yang beriman untuk khusyu' hati [jiwa] mereka kepada ajaran Allah, dan apa-apa yang telah diturunkan-Nya dari hak kebenaran. [Alhadid 16].

Dalam ayat ini Allah mengingatkan, sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati, demikian pula dapat menghidupkan hati (jiwa) dengan iman, dan melunakkannya sesudah menjadi keras karena dosa dan ma'siat. Dan kepada Allah harapan kami semoga memberi petunjuk hidayat-Nya kepada kami, sungguh Dia maha pemurah dan loman.

CARA TAFSIR YANG TERBAIK:

Maka jika ditanya: Bagaimana cara tafsir yang terbaik?

Jawabnya: Sebaik-baik dan setepat-tepat cara yalah , menafsirkan ayat dengan ayat Al-Qur'an, sebab ada kalanya yang disingkat di suatu ayat diperinci/dijelaskan di lain ayat, tetapi jika tidak mendapatkan pengertian dari ayat, maka kembalilah kepada sunnaturrasul saw. sebab sunnaturrasul itulah yang mensyarahkan Al-Qur'an dan menjelaskannya, sebagaimana firman Allah:

وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan tiadalah Kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kau jelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk hidayat dan rahmat bagi kaum yang beriman [percaya]. [Annahel 64].

Karena itu pula Nabi saw. bersabda:

اَلَا اِنِّى اُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Ingatlah sungguh aku telah dituruni [diberi] Al-Qur'an dan yang serupa dengan Al-Qur'an di samping Al-Qur'an [yakni sunnaturrasul saw.] [HR. Abu Dawud dari Almiqdam bin Ma'di Karib ra.].

Sebab sunnaturrasul saw. itu juga sebagai wahyu yang turun pada Nabi saw. hanya berbeda letaknya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Wa maa yanthiqu anil hawa in huwa *illa wahyun yuuhaa.*
[*Dan tiadalah Nabi Muhammad itu berkata-kata menurutkan hawa nafsunya, tidak lain yang ia ajarkan semata-mata wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya.* [*Annajem*].

Tujuannya supaya anda mencari tafsir ayat Al-Qur'an dari lain ayat, jika tidak dapat maka carilah dari sunnaturrasul, sebagaimana tuntunan Rasulullah saw. kepada Mu'adz bin Jabal ra. ketika mengutusnya ke Yaman:

Rasulullah saw.: "Dengan apakah anda akan menghukum?"
Mu'adz: "Dengan kitab Allah."
Rasulullah saw.: "Jika anda tidak mendapatkannya?"
Mu'adz: "Dengan sunnaturrasul saw."
Rasulullah saw.: "Jika anda tidak mendapatkannya?"
Mu'adz: "Saya akan ijtihad sekuat fikiranku."

Maka Rasulullah saw. menepuk dadanya sambil bersabda: "Alhamdu Lillah (segala puji bagi Allah) yang telah memberi taufiq kepada Utusan Rasulullah kepada apa yang memuaskan Rasulullah saw. (HR. Ahlissunan dan Almusnad dengan sanad baik).

Yakni jika kita tidak mendapatkan tafsiran ayat itu dari ayat Al-Qur'an kemudian tidak menemukan keterangannya dalam sunnaturrasul, maka kita mencari pendapat sahabat Nabi saw. sebab mereka lebih mengetahui. Sebab mereka mengetahui masa turunnya ayat dan sebabnya dan keadaannya selain dari semua itu mereka orang-orang yang ikhlas dan ahli taqwa sehingga mereka mempunyai faham yang sempurna dan pengetahuan yang sehat, terutama ulama dan pemimpin mereka seperti khulafa' arrasyidin yang telah mendapat hidayat.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, tiada seayat pun dari kitab Allah melainkan aku telah mengetahui di mana turunnya atau terhadap siapa turunnya, karena itu sekiranya aku mengetahui ada orang yang lebih mengetahui daripadaku mengenai ayat dalam kitab Allah, sedang tempat orang itu dapat dicapai dengan kendaraan pasti aku akan datang belajar kepadanya.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata: "Biasa seorang di antara kami (sahabat) jika belajar sepuluh ayat tidak melebihinya (tidak melewati-

nya) sehingga mengerti benar artinya dan cara melaksanakannya (mengamalkannya)."

Abu Abdurrahman Assulami berkata: "Kami diberi tahu oleh guru-guru yang mengajar Al-Qur'an bahwa mereka dahulu belajar Al-Qur'an dari Nabi saw. sepuluh ayat, maka tidak minta tambah, kecuali sesudah dipraktekkannya (cara mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan tuntunan ayat itu)."

Dan di antara ulama' sahabat yalah Abdullah bin Abbas ra. yang telah dido'akan oleh Nabi saw.

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

Ya Allah pandaikan ia dalam agama, dan ajarkan kepadanya ilmu tafsir [Ta'wil Al-Qur'an].

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata: "Sebaik-baik penterjemah Al-Qur'an yakni penafsir, yalah Abdullah bin Abbas ra."

Abdullah bin Mas'uud ra. telah mati pada tahun 32 H, sedang Abdullah bin Abbas ra. lanjut umur sesudah Ibn Mas'uud sekira 36 tahun.

Abu Wa'il berkata: "Imam Ali ra. mengangkat Abdullan bin Abbas sebagai pimpinan haji, maka ia khutbah menafsirkan surat Al-Baqarah atau An-Nur yang andaikan ketika itu didengar oleh orang-orang Room, Persia dan Dailam pasti mereka masuk Islam."

Karena itulah maka Assuddi dalam tafsirnya selalu menyebut keterangan Abdullah bin Mas'uud dan Ibn Abbas ra. Meskipun ada kalanya membawakan keterangan ahlilkitab yang telah diizinkan oleh Nabi saw.

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ
وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(رواه البخارى عن عبد الله بن عمرو)

Sampaikan dari ajaranku walau hanya satu ayat, dan ceriterakan hal Bani isra'il dan tidak berdosa, dan siapa berdusta atas namaku

dengan sengaja hendaklah menempatkan diri dalam neraka [HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr ra.].

Sebab Abdullah bin Amr ketika perang Alyarmuk mendapat dua gerobak kitab-kitab ahlil kitab, maka dari itulah ia sering membawakan cerita ahlil kitab sepanjang yang dimengerti dari izin Nabi saw. itu.

Dan ceritera Isra'iliyat itu boleh disebut untuk bukti adanya persaksian sebagai saksi, tetapi tidak boleh dijadikan pegangan dan hujjah. Sedang ceritera Isr'iliyat itu terbagi tiga:

1. Yang sesuai kebenarannya dengan apa yang ada pada kita, maka itu benar.
2. Yang jelas dusta karena menyalahi yang ada pada kita.
3. Yang didiamkan, yaitu yang tidak ada keterangan kebenaran pada kita dan tidak menyalahi apa yang ada pada kita, maka terhadap yang demikian kita tidak percaya dan tidak mendustakannya, hanya boleh dijadikan ceritera hikayat. Dan kebanyakannya tidak penting dalam agama. Seperti nama ashabul kahfi dan bilangan mereka, sedang Allah telah mengajarkan kepada kita cara menghadapi berita-berita yang serupa itu dalam surat Alkahfi ayat 22. Yang artinya kurang lebih demikian: Mereka akan berkata mereka bertiga sedang yang keempat adalah anjingnya, dan ada yang berkata: Mereka lima orang dan yang keenam anjingnya, semua itu sekadar meraba sesuatu yang ghaib, juga ada yang berkata: Mereka tujuh orang sedang yang kedelapan anjingnya. Katakan kepada mereka: Tuhanku yang lebih mengetahui bilangan mereka, tiada yang mengetahui dari mereka kecuali sedikit sekali. Karena itu anda jangan mendebat mereka kecuali perdebatan yang ringan, dan jangan sekali-kali minta fatwa kepada mereka mengenai hal-hal ghaib seperti itu. Yakni yang memang sengaja oleh Allah tidak disebut perincian satu persatunya.

Pasal: Jika dalam tafsir tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau sunnaturrasul, juga tidak terdapat keterangan sahabat, maka para imam-imam yang dahulu langsung kembali kepada pendapat ulama tabi'in seperti Mujahid bin Jabir yang terkenal tokoh ahli tafsir, ia berkata: Saya telah belajar dari Abdullah bin Abbas dari fatihah hingga khatam berulang tiga kali, saya tanyakan kepadanya tiap ayat.

Ibn Abi Malikah berkata: Saya telah melihat Mujahid membawa buku catatannya kepada Abdullah bin Abbas untuk menanyakan kepadanya tafsir Al-Qur'an semuanya, sedang Abdullah bin Abbas selalu menunjuk kepadanya tulislah ini.

Sufyan Atstsauri berkata: Jika anda mendapat keterangan tafsir dari Mujahid maka cukuplah dan peganglah. Juga Said bin Jubair, Ikrimah maula Ibn Abbas, Athaa'bin Abi Rabaah, Alhasan Albashari, Masruq bin Al-ajda', Said bin Almusayyab, Abul-Aaliyah, Arrabie' bin Anas, Qatadah, Adhdhahhaak bin Muzahim dan lain-lainnya dari ulama tabi'in dan pengikut mereka, maka boleh anda sebut keterangan mereka, dan mungkin terdapat perbedaan kalimat sehingga dikira oleh orang yang tidak berilmu bertentangan, padahal semuanya sama, hanya saja ada yang langsung menyebut aslinya, dan ada yang menyebut contoh bandingannya atau kaitannya, dan kesemuanya bertujuan sama.

Peringatan:

Pendapat ulama' tabi'in sama sekali tidak menjadi hujjah di dalam mas'alah furu', lebih-lebih dalam tafsir, yakni tidak menjadi hujjah, tetapi jika berbeda pendapat, maka mereka sama-sama kuatnya, yang satu tidak dapat membatalkan yang lain.

Adapun menafsirkan dengan dasar pendapat fikiran karena sudah mengerti bahasa Arab, maka hukumnya haram. Karena sabda Nabi saw: Ibn Abbas ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Siapa yang mengartikan ayat Al-Qur'an hanya dengan pendapatnya atau dengan dasar yang ia tidak mengetahuinya, maka hendaknya menempatkan dirinya dalam neraka. [HR. Attirmidzi, Annasa'i dan Ibn Jarir].

Jundub ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَقَدْ أَخْطَأَ

Siapa yang mengartikan ayat Al-Qur'an semata-mata dengan pendapatnya, maka ia telah keliru [bersalah]. [HR. Ibn. Jarir].

Di lain riwayat:

مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللّٰهِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ اَخْطَأَ

Siapa yang berpendapat mengenai ayat kitab Allah hanya semata-mata berdasarkan akal fikiran, lalu bertepatan benar maka itupun salah. [*H Gharib R Attirmidzi, Abu Dawud, Annasa'i*].

Dia salah karena dia memaksa diri untuk menyatakan sesuatu yang dia tidak mengetahui sebenarnya, maka dia telah melalui jalan yang melalui jalan yang lazim. Karena itu pula Allah telah menamakan melalui jalan yang lazim. Karena pula Allah telah menamakan orang yang menuduh berzina itu pendusta, meskipun menurut perkiraannya benar, dalam ayat 13 surat Annur,

Karena itulah maka kebanyakan sahabat Nabi saw. takut berdosa jika akan menafsirkan sesuatu yang belum mereka ketahui.

Abubakar Assidiq ra. berkata: "Langit yang mana akan dapat menaungi aku, atau bumi yang mana yang dapat aku pijak, jika mengatakan sesuatu dalam kitab yang belum aku ketahui.

Anas ra. berkata: "Ketika Umar ra. di atas mimbar membaca ayat; Wa fa kihatan wa abba, ia berkata -Fakihah sudah kami ketahui tetapi apakah abba-, kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri: "Ini termasuk paksa diri hai Umar." Sebenarnya dari ayat telah jelas bahwa itu termasuk tumbuhan yang ditumbuhkan oleh Allah sebagaimana yang lain-lainnya, tetapi untuk mengetahui yang manakah itu, ini yang dinamakan takkalluf pakasa raba-raba."

Seseorang bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang ayat: Fi yaumin kaana miqdaarruhu alfa sanah. Oleh Abdullah bin Abbas ditanya: "Apakah ayat Fi yaumin kaana miqdaaruhu khamsina alfa sanah?" Orang itu berkata: "Aku bertanya untuk mendapatkan keterangan dari padamu." Jawab Ibn Abbas: "Keduanya hari yang disebut oleh Allah, dan Allah yang lebih mengetahuinya.

Ubaidillah bin Umar ra. berkata: "Saya telah mendapati ulama Madinah, mereka benar-benar menganggap besar orang yang berani menafsirkan Al-Qur'an."

Ubaidah Assalmani jika ditanya tentang pengertian ayat Al-Qur'an, dijawab: "Sudah tidak ada orang-orang yang mengetahui mengenai apa turunnya ayat Al-Qur'an itu, karena itu hendaknya anda bertaqwa pada Allah dan berhati-hati."

Masruq berkata: "Berhati-hatilah kalian dalam tafsir, sebab berarti meriwayatkan sesuatu dari Allah."

Semua riwayat itu benar sahih, dan mereka ulama 'salaf takut menafsirkan ayat yang tidak mereka ketahui, tetapi telah menerangkan ayat-ayat yang mengenai hukum yang telah mereka ketahui, mereka hanya menerangkan apa yang mereka ketahui dan diam terhadap apa yang belum mereka ketahui. Demikianlah kewajiban tiap muslim diam terhadap apa yang belum diketahuinya dan menerangkan apa yang benar-benar diketahuinya sebagaimana Firman Allah: Harus kamu jelaskannya kepada semua manusia dan jangan kamu sembunyikan.

Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Siapa yang ditanyai suatu dalam agama yang ia ketahuinya kemudian ia menyembunyikannya maka akan dikendalikan mulutnya dengan kendali dari api neraka di hari qiyamat. [HR. Abu Dawud, At Tirmidzi].

Ibn. Abbas ra. berkata; Al-Qur'an diturunkan mengandung empat macam:

1. Halal dan haram yang tidak akan dima'afkan orang yang tidak mengetahuinya.
2. Bagian yang dapat ditafsirkan oleh semua orang yang mengerti bahasa Arab.
3. Bagian yang hanya ditafsirkan oleh para ulama.
4. Yang mutasyabih tiada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah.

MUQADDIMAH YANG PENTING DISEBUT SEBELUM TAFSIR AL-FATIHAH.

Abubakar Al-Anbari meriwayatkan dari Ismail bin Ishaq, dari Hajjaj bin Minhal dari Hammam dari Qatadah berkata: Al-Qur'an yang turun di madinah surat-surat; Al-Imran, An-Nisaa', Al-Ma'idah, Bara'ah, Arra'd, An-Nahl, Al-Haj, An-Nur, Al-Ahzaab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujuraat, Ar-Rahman, Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyer, Al-Mumtahanah, As-Shaf, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, At-Thalaq, sepuluh ayat dari permulaan surat At-Tahrim, Az-Zalzalah (Idza Zulzilat, dan Annasher (Idza Jaa'a Nashrullah) dan selain ini semuanya turun di mekkah (yakni sebelum hijrah).

Adapun bilangan ayat Al-Qur'an telah telah disepakati 6.000, kemudian untuk lebihnya berbeda pendapat, ada yang berkata; 6.236 dan ada yang kurang dari itu.

Adapun kalimatnya (katanya) maka AT-Thaa' bin yasaar berkata; 77.439 kata (kalimat). Adapun hurufnya, maka Al-Hajjaj telah mengumpulkan Al-Qurraa' walhuffadh dan berkata kepada mereka: "Beritakan kepadaku berapa huruf Al-Qur'an?" Jawab mereka: "340.740 (Tiga ratus empat puluh ribu tujuh ratus empat puluh)." Adapun juz-juz Al-Qur'an ada tiga puluh juz. Adapun hizibnya maka dibagi tujuh hari, yakni tiap tujuh hari khatam.

Aus bin Hudzaifah menanya sahabat Nabi saw.: "Bagaimana kamu membagi hizib Al-Qur'an?" Jawab mereka: "Tiga surat (yakni hari pertama), lima surat (kedua), tujuh surat (ketiga), sembilan surat (keempat) sebelas surat (kelima), tiga belas surat (keenam), dan hizib surat-surat Al-Mufasshal sampai khatam (hari ketujuh)."

Adapun suratnya Al-Qur'an maka 114 (seratus empat belas).

Pasal: Arti surat yalah ketinggian dan penerangan, seakan-akan pembaca Al-Qur'an berpindah dari kedudukan ketingkat yang lebih tinggi, atau karena mulyanya, bagaikan benteng pertahanan kota yang

amat tinggi. Ada juga yang mengartikan so'r (sisa) sebab ia adalah sebagian dari Al-Qur'an.

Adapun arti ayat ialah tanda. Yalah tanda terputusnya ayat yang sebelumnya dengan ayat lanjutannya.

Ayat juga berarti bukti yang mengagumkan sehingga semua manusia tidak sanggup menandinginya. Ayat juga berarti sekelompok huruf dan kata-kata.

Adapun arti kalimat ialah sepatah kata yang sedikitnya terdiri dari 2 huruf dan sebanyak-banyaknya sepuluh huruf, seperti *la* dan *Ma*, *fi*, dan *layastakh lifannahum*. Dan ada kalanya satu kalimat itu berupa satu ayat, seperti: *Wal asri*, *wal fajri*, *Thaha*. Yasiin.

Pasal: Al-Qurthubi berkata: "Telah sepakat ulama, bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada kalimat ajami (bukan bahasa Arab), hanya kalimat yang berupa nama orang seperti; Ibrahim, Nuh, Luth." Dan ulama berbeda pendapat terhadap kalimat selain nama orang, maka Al-Baqillani dan At-Thabari keduanya berkata: "Jika terdapat kalimat yang menyamai ajam, maka itu termasuk kalimat yang bersamaan dalam bahasa-bahasa."

SURAT AL-FATIHAH.

Diturunkan sebelum hijrah, di Mekah; 7 ayat, 29 kalimat, 131 huruf. Dan ada yang mengatakan; 7 ayat, 25 kalimat, 125 huruf.

Bernama Al-Fatihah sebab menjadi pembukaan bacaan dalam sembahyang. Juga bernama Ummul Qur'an, Ummul Kitab, Assab'ul matsani, Al-Qur'anuladziem.

Abu Hurairah ra. berkata; Nabi saw. bersabda:

Surat alhamdu lillaahi rabbilaalamiin [Al-Fatihah], yalah ummul Qur'an,juga ummul kitab, dan Assab'ul matsani dan Al-Qur'anul adhiem. [HR. At-Tirmidzi].

Bukhari berkata; Bernama Ummul Qur'an: Induk dari Al-Qur'an, karena ia mengandung semua isi Al-Qur'an. Dan pertama yang ditulis dalam mushhaf, juga pertama dibaca dalam Ummul kitab: Induk dari semua kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya, seakan-akan isi dari semua apa yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nabi disimpulkan dalam Fatihah.

Assab'ul matsani: Tujuh ayat pujian yang selalu diulang-ulang oleh setiap muslim sekurang-kurangnya 17 kali dalam sehari semalam, dalam shalat fardlu.

Al-Qur'anul adziem; surat yang terbesar dalam Al-Qur'an. Juga bernama Ashshalah, Asysyifaa', Arruqyah, Alwaqiyah, Alkafiyah dan Asasul Qur'an.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi hanya tidak pakai kalimat Ummulkitab.

'HADITS-HADITS TENTANG FADHILAH AL-FATIHAH.

1. Abu Saied bin Almu'alla ra berkata: "Ketika aku sedang shalat, tiba-tiba dipanggil oleh Nabi saw. maka aku tidak menyambutnya hingga selesai shalat, lalu aku datang kepadanya. Nabi saw. bertanya:

مَا مَنَعَكَ اَنْ تَأْتِيَنِي ؟ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ اِنِّى كُنْتُ
اُصَلِّى قَالَ : اَلَمْ يَقُلِ اللهُ تَعَالَى : يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا
اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ . ثُمَّ قَالَ
لَأُعَلِّمَنَّكَ اَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِى الْقُرْآنِ قَبْلَ اَنْ تَخْرُجَ
مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ فَاَخَذَ بِيَدِى فَلَمَّا اَرَادَ اَنْ يَخْرُجَ مِنَ
الْمَسْجِدِ قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ اِنَّكَ قُلْتَ لَأُعَلِّمَنَّكَ اَعْظَمَ سُوْرَةٍ
فِى الْقُرْآنِ قَالَ: نَعَمْ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِىَ السَّبْعُ
الْمَثَانِى وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِى اُوْتِيْتُهُ .

Apakah yang menahan anda untuk menyahut panggilanku? Jawabku: "Aku sedang shalat." Nabi saw. bersabda: "Tidakkah Allah berfirman: Hai orang yang beriman, sambutlah panggilan Allah dan Rasulullah, bila memanggil kalian untuk menghidupkan kalian. Kemudian Nabi sawbersabda: "Aku akan mengajarkan kepadamu surat yang terbesar dalam Al-Qur'an sebelum keluar dari masjid ini." Lalu Rasulullah saw. memegang tanganku, kemudian ketika akan keluar dari masjid saya ingatkan: "Ya Rasulullah, tadi engkau akan mengajarkan kepadaku surat terbesar dalam Al-Qur'an." Jawab Nabi saw.: "Benar, Alhamdu lillahi rabbil alamin, itulah sab'ul matsani dan Al-Qur'an yang terbesar yang telah diturunkan Allah kepadaku." [HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibn Majah].

2. Abu Hurairah dari Ubai bin Ka'eb ra. Rasulullah saw. bersabda:

Allah tiada menurunkan dalam Taurat dan Injil yang seperti [menyamai] ummul Qur'an, ialah tujuh ayat pujian [sab'ul matsani], dan ia terbagi dua antara-Ku dengan hamba-Ku. [HR. An-Nas'i, At-Tirmidzi].

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata: "Pada suatu hari, Nabi saw. keluar kepada Ubay Ka'ab, lalu memanggil: "Ya Ubay." Ubay menoleh, tetapi tidak menjawab (menyambutnya), lalu ia segerakan shalatnya, kemudian pergi kepada Nabi saw. sambil mengucap: "Assalamu alaika ya Rasulullah." Dijawab: "Wa alaikassalam, apakah yang menahan anda untuk menyahut panggilanku ketika aku panggil?" Jawabnya: "Ya Rasulullah, saya sedang shalat." Nabi saw. bersabda: "Tidakkah anda mendapatkan dalam wahyu yang diturunkan Allah kepadaku *-Sambutlah panggilan Allah dan Rasulullah bila memanggil kalian untuk menghidupkan [mengajarkan apa-apa untuk kepentingan kehidupanmu]*. Jawab Ubay: "Benar Ya Rasulullah, tidak akan

saya ulang." Lalu Nabi saw. bertanya: "Sukakah saya ajarkan kepadamu surat yang tidak pernah diturunkan di taurat, I Zabur dan Furqan yang menyamai itu?" Jawab Ubay: "Baikl ya Rasulullah." Nabi saw. bersabda: "Saya harap semoga sebelum keluar dari pintu itu anda sudah mengetahuinya." Lalu Nabi saw. memegang tangan Ubay sambil berbicara, tetapi Ubay memperlambat jalannya, kuatir kalau-kalau sampai di pintu dan pembicaraan belum selesai, dan ketika telah dekat dengan pintu Ubay berkata: "Ya Rasulullah apakah surat yang engkau janjikan padaku itu?" Jawab Nabi saw.: "Apakah yang anda baca dalam shalat?" Lalu Ubay membaca Fatihah (ummul Qur'an, lalu Nabi saw. bersabda: "Allah tiada menurunkan dalam Taurat, Injil, Zabur dan Furqan yang menyamainya, itulah yang bernama assab'ul matsani. (Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

3. *arruqyah* (jampi).
Abu Saied Al-Khudri ra. berkata: "Ketika kita dalam bepergian dan berkemah, tiba-tiba datang budak perempuan dan berkata: "Sesungguhnya pimpinan suku ini digigit binatang berbisa, dan tidak ada orang, apakah ada di antara kalian yang dapat menjampi?" Maka berdirilah seorang di antara kami, kami tidak menyangka bahwa ia dapat menjampi. Tiba-tiba dijampinya dan sembuh. Maka diberinya dia hadiah berupa tiga puluh domba dan diberinya kami susu. Ketika ia kembali kami bertanya: "Apakah anda pandai menjampi?" Jawabnya: "Tidak, aku tidak menjampi, kecuali dengan ummulkitab (Fatihah)." Maka kamipun memberi tahu agar domba-domba itu jangan diganggu sehingga kami bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian setelah kami kembali ke Madinah, kami ceriterakan kejadian itu kepada Nabi saw. Maka Nabi saw. bertanya: "Dari mana ia mengetahui bahwa Fatihah itu sebagai jampi (untuk jampi)?, bagilah domba-domba itu dan berilah aku bagian.(Bhukari, Muslim, Abu Dawud)." Disebagian riwayat Muslim disebutkan bahwa yang menjampi itu Abu Saied Al-Khudri ra.

4. *As-Shalah.*
Ibn. Abbas ra. berkata: "Ketika rasulullah saw. duduk bersama Jibril, tiba-tiba mendengar suara gemuruh di atasnya, maka Jibril melihat ke atas langit, lalu berkata: "Itu pintu langit telah terbuka, belum pernah dibuka sama sekali. Dan telah turun seorang malaikat daripadanya." Maka datanglah Malaikat itu kepada Nabi saw. dan berkata: "Terimalah kabar gembira, bahwa anda diberi dua

cahaya yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu Fatihah dan penutup surat Al-Baqarah. Tiada engkau membaca satu huruf melainkan pasti diberi (Yakni apa yang terkandung di dalamnya." (HR. Muslim. An Nasa'i).

5. Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا - غَيْرُ تَمَامٍ. فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ؟ فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، قَالَ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ اللهُ: هٰذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

Siapa yang sembahyang dan tidak membaca ummul -Qur'an [Fatihah], maka sembahyang itu kurang , tidak sempurna. Abu Hurairah ditanya: "Bagaimana jika kita di belakang imam?" Jawabnya: "Bacalah dalam hatimu, sebab saya telah mendengar Nabi saw. bersabda: "Allah azza wajalla berfirman -Aku telah membagi shalat itu menjadi dua bagian, antara-Ku dengan hamba-Ku, dan terserah-Ku apa yang ia minta." *Maka jika membaca -Alhamdu lillahi rabbil alamin-. Jawab Allah: "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Dan bila membaca -Arrahmanirrahiem. Jawab Allah: "Hamba-Ku bersyukur pada-Ku" Dan bila membaca -Maliki yaumiddin. Jawab Allah: "Hamba-Ku telah memuliakan Aku [hamba-Ku telah menyerah kepada-Ku]." Maka jika membaca Iyyaka na' budu wa iyyaka nasta'in. Jawab Allah; "Ini yang di antara-Ku dengan hamba-Ku dan terserah pada hamba-Ku apa yang ia minta. Maka jika membaca -Ihdinasshiratal mustaqim, shiratal ladzina an'amta alaihim, ghairil maghdhubi alaihim waladh dhaal lien. Jawab Allah: "Itu semua aku beri pada hamba-Ku dan terserah pada hamba-Ku apa yang akan diminta. ' [HR. Muslim].*

Penjelasan yang berhubungan dengan hadits ini dan soal fatihah.

1. Kata asshalat, sedang tujuannya bacaan, sebagaimana ayat 110 surat Al-Israa' yang artinya -Dan jangan kamu keraskan shalatmu (bacaan shalatmu) dan jangan kamu perlahankan, dan ambil jalan tengah di antara itu.
   Untuk menunjukkan peranan bacaan sebagai rukun dalam sembahyang, demikian juga Allah menyebut bacaan yang dimaksud shalat yaitu dalam ayat 78 surat Al-Israa': *Wa qur'anal fajri, inna qur'annal fajri kaana masyhuda* (dan shalat subuh atau fajar), sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh Malaikat. (Malaikat penjaga malam yang bergantian dengan Malaikat penjaga siang).

2. Mengenai bacaan Fatihah dalam shalat. Apakah harus Fatihah atau boleh lain-lainnya? Ada pendapat:
   a. Abu Hanifah dan kawan-kawannya menyatakan tidak harus Fatihah, bahkan bila dapat membaca ayat yang mana saja sah

shalatnya, mereka berdalil: Ayat 20: *Faqra'u maa tayassara minal Qur'an* (Almuzzammil). Bacalah mana yang ringan dari Al-Qur'an. (Amuzzammil 20). Dan hadits Bukhari, Muslim mengenai orang yang salah dalam sembahyangnya, lalu oleh Nabi saw. ditegur: *"Idza qumta ilas shalati fakabbir tsumma iqra' maa tayassara ma'aka minal Qur'an* (jika anda berdiri untuk shalat maka takbirlah kemudian bacalah seringannya dari ayat Al-Qur'an. Karena dalam ajaran ini tidak menetapkan bacaan Fatihah atau lainnya, maka demikianlah pendapat kami.

b. Harus membaca Fatihah dan tidak sah jika diganti dengan lainnya. Yaitu pendapat Imam Syafi'i, Malik dan Ahmad bin Hanbal serta pengikut mereka juga pendapat Jumhurul-Ulama'. Mereka berdalil dengan hadits Nabi saw.: *"Man shalla shalatan lam yaqra' fiha biummil Qur'an fahiya khidaajun, ghairu tamamin* (Siapa yang shalat tidak membaca Fatihah (Ummul Qur'an) maka shalat itu kurang, tidak sempurna).

Juga yang disebut dalam Bukhari Muslim dari Ubadah bin A -Shamit ra. Nabi saw. bersabda:

لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Laa shalaata liman lam yaqra' bifati Hatil kitab . (Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihah (Fatihatul kitab). Juga hadits Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ

Laa tujzi'u shalatun laa yuqra'u fiiha bi'ummil qur'ân)(Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Ummul Qur'an di dalamnya).

Imam Syafi'i menetapkan wajib pada tiap raka'at. Al-Hasan dan ulama' Basrah berpendapat yang wajib hanya dalam satu rakaat, mengambil dari mutlaknya kalimat dalam hadits tersebut.

3. Apakah wajib atas ma'mum membaca Fatihah? Ada tiga pendapat:

   a. Wajib atas mamum sebagaimana imamnya berdasarkan pengertian umum dari hadits di atas.

   b. Ma'mum tidak wajib apa-apa berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahamad bin Hanbal dari Jabir ra. Nabi saw. bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Siapa yang mempunyai imam maka bacaan imam itu juga sebagai bacaannya Hadits ini sanadnya dha'if.

c. Ma'mum wajib membaca dalam bagian raka'at yang sirri bacaan imam perlahan-lahan, dan tidak wajib dalam bacaan imam yang jahri (keras) berdasarkan hadits riwayat Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata; Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا

Sesungguhnya diadakan imam untuk diikuti, maka jika ia takbir, takbirlah kalian, dan jika ia membaca maka dengarkanlah dengan pertian. [HR. Muslim].

Ahlussunan Abu Dawud, At-Tirmidzi An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah ra.

An As ra. berkata; Nabi saw. bersabda:

إِذَا وَضَعْتَ جَنْبَكَ عَلَى الفِرَاشِ وَقَرَأْتَ فَاتِحَةَ الكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَقَدْ أَمِنْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ المَوْتَ

Jika anda meletakkan pinggang di atas tempat tidur, lalu membaca fatihah dan Qul Huwallahu ahad, maka telah aman dari segala sesuatu kecuali maut. [HR. Abzzar].

Firman Allah:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan bila anda terkena gangguan syaithan, maka berlindunglah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui. [Al-A'raf 200].

Firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Katakanlah; Ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari gangguan syaithan dan aku berlindung kepada-Mu jangan sampai syaithan hadir di dekat kami. [Al-Muminun 97-98].

Firman Allah:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا

إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Tolaklah gangguan sesama manusia dengan cara yang baik, maka orang yang terjadi di antaramu dengannya sengketa permusuhan akan berubah menjadi kawan yang akrab. Dan tidak akan dapat berbuat sedemikian kecuali orang yang sabar dan tidak dapat berbuat itu kecuali orang yang mendapat bagian besar nasib baik. Dan bila anda akan diganggu oleh syaithan maka berlindunglah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui. [Fusshilat/Hamim As-Sajadah 34-35-36].

Dalam ketiga ayat ini Allah menyuruh melayani musuh sesama manusia dengan baik semoga dapat kembali kepada tabiat aslinya yang baik, sebaliknya menyuruh langsung berlindung kepada Allah ketika menghadapi syaithan, sebab syaithan tidak dapat di ajak baik, dan tujuan utamanya akan membinasakan anak Adam karena sangat memusuhi anak Adam.

Firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

Hai anak Adam janganlah kamu tertipu oleh bisikan syaithan, sebaga-
Hai anak Adam janganlah kamu tertipu oleh bisikan syaithan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ayah bundamu dari surga. [Al-A'raaf 27].

Firman Allah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو

حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaithan itu musuhmu, maka hadapilah sebagai musuh, ia mengajak golongannya supaya menjadi ahli neraka sa'ier [bersamanya]. [Fathir 6].

Firman Allah:

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

Apakah kamu akan menjadikan Iblis dan anak cucunya sebagai walimu [pimpinan, kawan, penasehat] selain dari Aku, padahal mereka musuh kepadamu. [Al-Kahfi 50].

Iblis (Syaithan) telah bersumpah pada Adam bahwa ia akan memberi nasehat padahal berdusta, maka bagaimana perlakuannya terhadap kita padahal ia berdusta:
padahal ia telah bersumpah:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Demi kemulyaan Tuhan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali para hamba-Mu yang Engkau selamatkan.[Al-Hijir 39-40]

Ayat:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ

Jika anda membaca Al-Qur'an, hendaknya meminta perlindungan Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk [39]. Sesungguhnya syaitan itu tidak kuasa untuk mengganggu [mempengaruhi] orang yang beriman, dan orang yang berserah diri kepada Tuhan [40]. Sesungguhnya kekuasaan syaitan itu hanya pada orang-orang yang berwali [menurut] kepadanya, dan terhadap mereka yang mempersekutukan Allah [41]. [An Nahel 39-40-41].

Sebagian ulama menafsirkan kalimat qara'ta dalam bentuk masa lalu, berarti sesudah membaca Al-Qur'an, supaya meminta perlindungan kepada Allah dari pengaruh syaitan, tetapi Jumhurul ulama' menyatakan bahwa arti qara'ta akan membaca, sama dengan idza quntum ilas shalati jika kamu akan sembahyang. Juga hadits yang menerangkan bahwa

Nabi saw. biasa jika bangun malam memulai sembahyang dengan takbir, kemudian memuja memuji Allah lalu membaca:

Saya berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi mengetahui dari gangguan syaitan yang terkutuk dari tusukannya, bisikan tipuannya dan tiup-tiupannya [yakni untuk membangkitkan sombong dan teledor terhadap perintah Allah].

Sulaiman bin Shurad ra. berkata: "Terjadi dua orang saling memaki, sedang kami duduk bersama Nabi saw. Maka yang satu marah sehingga merah wajahnya, lalu Nabi saw. bersabda: "Sungguh aku mengetahui satu kalimat, jika ia suka membacanya pasti hilang apa yang dirasakan dari jengkel itu, andaikan ia membaca: A'udzu billahi minasysyaithanirrajiem" maka orang-orang memberi tahu pada orang yang marah itu: "Apakah anda tidak mendengar apa yang disabdakan oleh Nabi saw. itu?" Jawabnya: "Aku bukan gila." (Bhukari, Muslim).

Dan arti dari kalimat "A'udzu billahi minasysyaithanirrajiem" yakni; Aku berlindung dengan kebesaran Allah dari syaithan yang terkutuk, jangan sampai merusak, menggganggu agamaku, duniaku, jangan sampai menghalangi atau merintangi diriku untuk mengerjakan perintah Allah atau mendorongku mengerjakan larangan Allah, sebab tiada sesuatu yang dapat menghentikan gangguan syaithan kecuali Allah.

Syaithan berasal dari kata *Syathana* yang berarti *jauh*, jauh tabiatnya daripada tabiat manusia, dan kelakuannya jauh dari kebaikan. Ada pula yang menyatakan bahwa asal katanya *Syaatha* yang berarti terbakar, sebab ia terjadi dari api yang tabiatnya membakar.

Sibawaih berkata bahwa orang Arab mengatakan *Tasyaithana* terhadap orang yang berkelakuan tidak baik. Oleh karenanya dapat diambil kesimpulan bahwa kata Syaithan berasal dari kata *Syathana*. Dan Allah menyebut setiap makhluk yang menentang dan melanggar tuntunan para Nabi-Nya Syaithan, sebagaimana firmannya:

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

Demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh dari syaithan-syaithan manusia dan jin [yang kelihatan dan yang tidak kelihatan], setengah mereka berbisik kepada setengahnya untuk menyusun kata kalimat yang indah semata-mata untuk tipuan dan memperdaya. [Al-An'aam 112].

Juga Nabi saw. memperingatkan kepada Abu Dzar ra.: "Berlindunglah kepada Allah dari syaithan manusia dan jin." Abu Dzar bertanya: "Apakah manusia juga ada syaithan?" Jawab Nabi saw.: "Ya" (HR. Ahmad).

Arti kata *Rajiem* ialah terusir dari segala kebaikan, terkutuk.

Bismillahirrahmanirrahiem.

Ibu Abbas ra. berkata: "Adanya Rasulullah saw. tidak mengetahui selesainya (berganti) surat sehingga turun Bismillahirrahmanirrahiem. (HR.Abu Dawud, Al-Haakim).

Sahabat Nabi saw. selalu memulai bacaan kitab Allah dengan basmalah.

Um Salamah ra. berkata: "Rasulullah saw. telah membaca Bismillahirrahmanirrahiem ketika membaca Fatihah dalam shalat. (H. Dha'if R. Ibn Khuzaimah).

Abu Hurairah ra. ketika memberi contoh shalat Nabi saw. membaca keras-keras Bismillahirrahmanirrahiem. (HR. An-Nasa'i, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban dan Al-Haakim).

Imam Syafi'i dan Al-Haakim meriwayatkan dari Anas ra. bahwa Mu'awiyah ketika sembahyang di Madinah sebagai imam, tidak membaca Bismillahirrahmanirrahiem, maka ditegur oleh sahabat Muhajirin yang hadir, kemudian ketika sembahyang lagi ia membaca Bismillahirrahmanirrahiem.

Adapun dalam madzhab Imam Malik tidak membaca Basmalah berdasarkan hadits A'isyah ra. yang berkata: "Biasa Rasulullah saw. memulai shalat dengan takbir dan bacaannya dengan Alhamdu li ahi rabbil aallamin. (HR. Muslim).

Anas ra. berkata: "Saya sembahyang di belakang Nabi saw., Abu Bakar, Umar, Usman dan mereka semuanya memulai bacannya dengan Alhamdu lillahi rabbilaalamiin." (Bukhari, Muslim).

Dan sunnat membaca Bismilahirrahmanirrahiem pada setiap perkataan dan perbuatan, karena sabda Nabi saw yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ اَجْذَمُ

Tiap urusan [perbuatan] yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahiem maka terputus berkatnya [bagaikan anggauta badan yang terkena kusta].

Juga sunnat membaca Basmallah ketika wudhu', karena sabda Nabi saw.:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

Tiada sempurna wudhu' orang yang tidak membaca Bismillah.

Dan sunnat juga dibaca ketika menyembelih (membantai) binatang, juga sunnat ketika makan, karena sabda Nabi saw. kepada Umar bin Abi Salamah yang berbunyi: "Bacalah Bismillah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat-dekat kepadamu. (HR. Muslim).

Juga membaca Basmalah ketika akan jima' (bersetubuh) sebagaimana riwayat Ibn Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda:

لَوْاَنَّ اَحَدَكُمْ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَأْتِيَ اَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَاِنَّهُ اِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ اَبَدًا

Andaikata salah satu kamu jika akan bewrsetubuh [jima'] dengan isterinya membaca: "Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari syaithan, dan jauhkan syaithan dari rizki yang Tuhan berikan kepada kami. Maka jika ditakdirkan mendapat anak dari jima' tidak mudah diganggu oleh syaithan untuk selamanya." [HR. Bukhari, Muslim].

Bismillah: Dengan nama Alla. Susunan kalimat yang demikian ini dalam bahasa Arab berarti ada susunan kata-kata yang mendahuluinya yaitu: Aku mulai perbuatan ini dengan nama Allah, atau: Permulaan dalam perbuatanku ini dengan nama Allah, untuk mendapat berkat

dan pertolongan rahmat Allah sehingga dapat selesai dengan sempurna dan baik. Juga untuk menyadari kembali sebagai makhluk Allah, bahwa segala-galanya tergantung pada rahmat karunia Allah. Hidup, mati dan semua daya upayanya semata-mata terserah kepada rahmat karunia Allah, azza wajallah.

Allah. Nama dzat Allah ta'ala, karena itu disebut *Ismul a'dzam* (nama yang terbesar), sebab nama Allah menghimpun semua sifat, sebagaimana dalam surat Al-Hasyer ayat 22-23-24:

Dialah Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, yang mengetahui segala yang ghaib maupun yang terang. Dialah yang bersifat pemurah dan penyayang.

Dalam surat Al-A'raaf ayat 180 disebutkan: Wa Lillahil asmaa'ul husna fad'uhubiha (Allah mempunyai nama-nama yang baik dan sempurna, maka panggillah (berdo'alah dengan nama-nama itu.

Nama-nama Allah hanya yang tersebut di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

Dalam surat Al-Israa' ayat 110, terdapat kalimat yang artinya; Berdo'alah -Ya Allah- atau -Ya Rahman-, yang mana saja anda berseru (berdo'a) maka Allah mempunyai asmaa'ul husna (nama-nama yang baik dan sempurna.

Yakni bila anda membutuhkan rizki, panggillah nama Allah Ya Razzaq yang memberi rizki, ya Ghani yang maha kaya, Ya Wakiel yang menjamin, dan seterusnya. Nabi saw. bersabda: "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, siapa yang mencatatnya (mengingatnya) pasti masuk surga. Yakni dalam segala hajat ia menyebut nama Allah, sebagai tanda bahwa ia sangat percaya kepada Allah swt.

Nama Allah, khusus bagi Allah, tidak dinamakan pada lain-Nya, karena ia kata beku yang bukan pecahan dari lain kata, demikian keterangan Al-Qurthubi dan beberapa kelompok ulama yaitu; Syafi'i, Ghazzali dan Imamul Haramain. Dan ada yang berpendapat pecahan (musytaq) dari alaha ya'lihu ilahata. Karena itu ibn Abbas memb[illegible]a ayat: Wayadzaraka wa ilahataka, yang berarti ibadataka (ibadatmu).

Ada pula pendapat yang mengatakan, pecahan dari *Walaha*, bingung karena nama Allah membingungkan alam fikiran untuk mencapai hakikat sifat-Nya. Ada dari: Alahtu ila Fulan, artinya; Aku condong tenang kepada Fulan sebab akal fikiran tidak akan tenang kecuali jika telah menyebut nama Allah, ruh-ruh juga tidak gembira, kecuali jika telah mencapai ma'rifat mengenal pada-Nya, sebab hanya

Allah yang mutlak sempurna. tiada yang lain-Nya. Firman Allah: "Alaa bidzikrillahi ıtath-ma'innul qulub" (Ingatlah hanya dengan menyebut nama Allah, tenanglah hati. Al-Khalil, Sibawaih dan kebanyakan ahli ushul mengatakan bahwa kata Allah bukan pecahan dari kalimat lain.

Arrahman Arrahiem. Dua kalimat pecahan dari Rahmat untuk menyebut kelebihan, dan kata Rahman lebih luas dari Rahiem.

Al-Qurthubi menyatakan musytaq (pecahan) berdalilkan hadits Abdurrahman bin Auf ra., yang telah mendengar Rasulullah saw. bersabda; "Allah berfirman: "Aku bernama Arrahman, Aku yang menjadikan rahiem (kerabat). Aku pecahkan ia dari nama-Ku, maka siapa yang menghubungi rahiem Aku hubungi, dan siapa yang memutuskan rahiem Aku putuskan (At-Tirmidzi). Ini adalah nash yang cukup kuat yang tidak dapat ditentang.

Adapun bangsa Arab tidak menggunakan kata Arrahman karena mereka belum mengenal Allah. Dan bentuk Rahman tidak dapat disamakan dengan Rahiem, sebab bentuk Fa'lan untuk yang penuh. Maka bentuk Rahman yakni yang penuh rahmat-Nya kepada semua makhluk di dunia hingga di akhirat, kepada yang mu'min maupun yang kafir. Adapun Rahiem khusus buat kaum mu'min.

Firman Allah: "Arrahman alal arsyi istawa," untuk menunjukkan bahwa rahmat Allah meliputi (memenuhi) seluruh arsy. Dan firman allah: "Wa kaana bil mu'miniina rahiema (Dan terhadap kaum mu'minin sangat belas kasih).

Nama Rahman ini juga khusus bagi Allah, tidak dapat dipakai oleh lain-lain-Nya. Karena itu ketika Mussailimah Al-Kadzdzab berani menamakan dirinya Rahmanul Yamamah, maka Allah membuka kedok kepalsuan dan kedustaannya, sehingga dikenal di tengah-tengah masyarakat Musailimah Al-Kadzdzab bukan hanya bagi penduduk kota bahkan sampai orang-orang badwi juga menyebutnya Mussailimah Al-Khadzdzab.

Sebagian ulama menyatakan bahwa isim Rahiem lebih luas dari Rahman, sebab dalam susunan kata-kata ini Rahiem menguatkan Rahman (mu'akkid dari Rahman dan yang mu'akkid lazimnya lebih luas dari mu'akkad).

Jawabannya: Di sini bukan tujuan ta'kid (menguatkan) tetapi sekedar menyebut sifat, sehingga tidak usah disebut mas'alah ta'kid itu. Jika dikatakan; Bila isim Rahman lebih luas dari Rahiem, maka mengapa disebut lagi Rahiem. Karena nama Rahman itu melulu bagi

Allah, tidak boleh dipakai oleh lain-Nya, maka disebut nama Rahiem untuk dapat dipakai oleh lain-Nya, sebagaimana Allah menyebut sifat Nabi Muhammad saw. *Bilmu'miniina ra'uufun Rahiem* (terhadap kaum mu'minin sangat belas kasih).

Juga untuk menunjukkan di samping rahmat yang umum sedemikian rupa ada juga rahmat yang khusus bagi orang yang taat mengikuti tuntunan ajaran-Nya.

Kesimpulan di dalam asma' (nama-nama) Allah ada yang dapat dipakai oleh lain-Nya dan ada juga yang tidak dapat dipakai oleh lain-Nya seperti Allah, Arrahman, Al-Khaliq, Ar-Razaq dan lain-lainnya. Dan yang boleh seperti Arrahiem, Assami', Albashier seperti firman Allah; Faja'alnaahu samie'an bashiera (Maka Kami jadikan manusia itu mendengar lagi melihat).

Alhamdu Lillahirabbil aalamien. (2) Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta.

Ibn Jarir berkata: "Alhamdu lillah, syukur yang ikhlas melulu kepada Allah tidak kepada lain-lain-Nya daripada makhluk-Nya, syukur itu karena nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba dan makhluk-Nya yang tidak dapat dihitung dan tidak terbatas, seperti alat anggauta manusia untuk menunaikan kewajiban taat kepada-Nya, disamping rizki yang diberikan kepada semua makhluk manusia, jin dan binatang dari berbagai perlengkapan hidup, karena itulah maka pujian itu sejak awal hingga akhirnya tetap pada Allah semata-mata.

Alhamdu lillah pujian Allah pada diri-Nya, yang mengandung tuntunan kepada hamba-Nya supaya mereka memuji Allah seperti seakan-akan perintah Allah; Bacalah olehmu Alhamdu Lillah.

Alhamd pujian dengan lidah terhadap sifat-sifat peribadi, maupun sifat yang menjalar kepada orang lain, sebaliknya syukur itu pujian terhadap sifat yang menjalar, tetapi syukur dapat dilaksanakan dengan hati, lidah dan anggauta badan. Alhamd berarti memuji sifat keberanian, kecerdasan-Nya atau karena pemberian-Nya.

Sykur khusus untuk pemberian-Nya.
Alhamd puji lawan kata Adzzam cela.

Ibn Abbas ra. berkata: "Umar ra. berkata kepada sahabat-sahabat: "Kami telah mengerti dan mengetahui kalimat *-Subhanallah, laa ilaha illallah dan allahu Akbar, maka apakah Alhamdu Lillahi itu?"* Jawab Ali ra.: "Suatu yang dipilih oleh Allah untuk memuji dzat-Nya."

Ibn Abbas berkata; "Alhamdu Lillah kalimat syukur, maka jika seorang membaca Alhamdu Lillah, Allah menjawab: "Hamba-Ku telah syukur pada-Ku."

Jabir bin Abdullah ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda:

اَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَفْضَلُ الدُّعَاءِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Seutama-utamanya dzikir yalah Laa ilaha illallah, dan seutama-utamanya do'a ialah Alhamdu Lillah. [HR. At-Tirmidzi, hadits Hasan Gharib].

Anas bin Malik ra. berkata, Nabi saw. bersabda:

مَا اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلٰى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اِلَّا كَانَ الَّذِى اَعْطٰى اَفْضَلَ مِمَّا اَخَذَ.

Tiadalah Allah memberi mi'mat kepada seorang hamba-Nya, kemudian hamba itu mengucap Alhamdu Lillah, melainkan apa yang diberi itu lebih utama [afdhal] dari yang ia terima [Yakni ucapan Alhamdu Lillah lebih besar nilainya dari nikmat dunia itu]. [HR. Ibn Majah].

Anas ra juga meriwayatkan Nabi saw. bersabda; "Andaikan dunia sepenuhnya ini ditangan seorang dari ummatku kemudian ia membaca *-Alhamdu Lillah-* makapasti kalimat Alhamdu lillah lebih besar dari dunia yang di tangannya itu."

Ibn Umar ra. berkata, bahwa Rasulullah saw. berceritera:

اِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ قَالَ: يَارَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِى لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ، فَعَضَلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعِدَا اِلَى اللّٰهِ فَقَالَا: يَارَبَّنَا اِنَّ عَبْدًا قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِى كَيْفَ نَكْتُبُهَا، قَالَ اللّٰهُ وَهُوَ اَعْلَمُ

بما قال عبده ما ذا قال عبدى؟ قالا: يا رب إنه قال: يا رب لك الحمد كما ينبغى لجلال وجهك وعظيم سلطانك قال الله لهما: اكتباها كما قال عبدى حتى يلقانى فأجزيه بها

Ada seorang hamba Allah membaca; Ya Tuhanku segala puji bagimu sebagaimana yang layak bagi kebesaran dzat-Mu dan kebesaran kerajaan-Mu. Kalimat menyukarakan bagi kedua malaikat yang mencatat amal manusia, sehingga kedua Malaikat tidak dapat mencatatnya, maka naiklah kedua Malaikat menghadap kepada Allah dan berkata keduanya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya ada seorang hamba membaca pujian yang kami tidak dapat menulisnya." Allah bertanya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang dibaca hamba-Nya. "Apakah yang dibaca oleh hamba-Ku?" Jawab kedua Malaikat: "Ya Tuhan ia membaca -Ya Rabbi lakalhamdu kamaa yanbaghi lijalaali wajhika wa adhiemi sulthaanika." Firman Allah kepada kedua Malaikat: "Catatlah sebagaimana bacaannya itu sampai ia menghadap kepada-Ku maka Aku yang akan membalas pahalanya. [HR. Ibn Majah].

Sengaja Allah memulai kitab-Nya dengan kalimat Alhamdu Lillahi rabbil aalamiin, untuk menuntun kepada hamba-Nya. Jika sudah mengucap kedua kalimat syahadat, bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, harus merasa bahwa segala puja dan puji itu hanya kepada Allah semata-mata. Sebab *Al* dalam kalimat Alhamdu berarti segala jenis puja dan puji bagi Allah. Sebagaimana tersebut dalam hadits - *Allahumma lakal hamdu kulluhu, walakal mulku kulluhu wa biyadikal khair kullihi wa ilaika yar ji'ul amru kulluhu* (Ya Allah bagi-Mu segala puji semuanya, dan bagi-Mu kerajaan semuanya dan di tangan-Mu kebaikan semuanya, dan kepada-Mu kembali segala urusan semuanya)

Rabb berarti pemilik yang berhak penuh, juga berarti majikan, juga yang memelihara serta menjamin kebaikan dan perbaikan, dan semua makhluk alam semesta.

Alam yalah segala sesuatu selain Allah. Maka Allah Rabb dari semua alam itu sebagai pencipta, yang memelihara, memperbaiki dan menjamin. Sebagaimana tersebut dalam surat Asysyu'araa' 23-24. Fir'aun bertanya: "Apakah rabbul alamin itu?" Jawab MUsa:

"Tuhan Pencipta, Pemelihara penjamin langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya, jika kalian mau percaya dan yakin."

Alam itu juga pecahan dari alamat (tanda) sebab alam ini semua menunjukkan dan membuktikan kepada orang yang memperhatikannya sebagai tanda adanya Allah Tuhan yang menjadikannya.

Arrahman Arrahiem. (3) Yang Maha Murah dan Maha Kasih - Penyayang. Artinya kedua isim ini telah tersebut dalam arti Bismillahirrrahmanirrahiem, sehingga tidak diulang.

Arrahman yang memberi nikmat yang sebesar-besarnya.
Arrahiem yang memberi nikmat yang halus sehingga tidak terasa, padahal nikmat besar, dan semua nikmat Allah itu besar, hanya saja ada yang berupa langit, bumi, matahari, dan ada yang berupa penglihatan, pendengaran dan pancaindera, dan lain-lainnya. Jika anda akan menghitung nikmat karunia Allah maka takkan dapat menghitungnya.

Abu Hurairah ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ
وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ
أَحَدٌ

Andaikan orang mu'min mengetahui persediaan siksa Allah pasti takkan mengharap untuk dapat mencapai surganya. Demikian pula andaikan si kafir mengetahui besar nikmat rahmat Allah, takkan putus harapan dari rahmat seorangpun. [*HR. Muslim*].

Maliki yaumiddin. (4) Raja yang memiliki hari pembalasan.
Dapat dibaca; Maliki: Raja, dan Maaliki: Pemilik - Yang memiliki.
Maaliki sesuai dengan ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

Sesungguhnya Kami yang mewarisi bumi dan semua yang di atasnya, dan kepada Kami mereka akan kembali. [*Maryam 40*].

Maliki sesuai dengan ayat:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ

Katakanlah: Aku berlindung dengan Tuhannya manusia. Rajanya manusia [Annaas 1-2].

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ؟ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Bagi siapakah kerajaan pada hari ini [hari qiyamat]? Bagi Allah Yang Esa yang memaksa [perkasa]. [Almu'min/Ghafir 16].

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ

Kerajaan yang sesungguhnya pada hari itu hanya bagi Arrahman. [Al-Furqaan 26].

Addien: Pembalasan dan Perhitungan. Sesuai dengan ayat:

ءَإِنَّا لَمَدِينُونَ

Apakah kami akan dibalas [diperhitungkan]. [Asshaaffaat 53].

Dalam hadits Nabi saw. bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

'seorang yang sempurna akal yalah yang mengadakan perhitungan pada dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati.

Umar ra. berkata: "Adakah perhitungan bagi dirimu sebelum kamu dihisab (diperhitungkan) dan pertimbangkan untuk dirimu sebelum kamu ditimbang, dan siap-siaplah untuk menghadapi perhitungan yang besar, menghadap kepada Tuhan yang tidak tersembunyi pada-Nya sedikitpun dari amal perbuatanmu. Pada hari qiyamat kelak kalian akan dihadapkan kepada Tuhan dan tidak tersembunyi padanya suatu apapun.

5. Iyyaka na'budu wa iyyaka nas ta'ien. Hanya kepada-Mu (Allah) kami mengabdi (menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami minta pertolongan.

Ibadat berarti menurut dengan perasaan rendah diri, mengabdi merasa abdi, hamba yang patuh dengan tunduk.

Ibadat menurut istilah agama' menghimpun rasa kecintaan dan merendah serta takut.

Dalam kalimat ini sengaja didahulukan maf'ulnya yaitu Iyyaka dan diulang untuk mendapatkan perhatian dan mengurung yang berarti; Kami tiada menyembah kecuali Engkau, tidak berserah diri kecuali kepada-Mu.

Sebenarnya kesimpulan pengertian beragama itu hanya dalam dua kalimat ini, sehingga ulama-ulama dahulu mengatakan "Rahasia Al-Qur'an ada di dalam Fatihah dan rahasia Fatihah ada di dalam kalimat ini, sebab yang pertama berarti bebas dari syirik dan yang kedua merasa bebas dari daya kekuatan dan menyerah bulat kepada Allah Ta'ala." Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 123 yang berbunyi;

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ (هود ١٢٣)

"Sembahlah Dia dan serahkan dirimu kepada-Nya, dan Tuhanmu sekali-kali tidak lupa terhadap apa yang kamu amalkan.

Dan ayat:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (المزمل ٩)

Tuhan yang menguasai [mencipta] timur dan barat, tiada Tuhan kecuali Dia, maka jadikanlah Dia sebagai wakilmu [yang menjaminmu] dan tempat tujuanmu dalam segala hajat kebutuhanmu. [Al-Muzzammil 9].

Adhdhahhaak, mengesakan dan takut dan berharap, wahai Tuhan tidak pada lain-Mu. Dan Iyyaka nasta'in; "Kami minta tolong kepada-Mu untuk menjalankan taat dan untuk mencapai semua hajat kepentinganku."

Qatadah berkata: "Dalam Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, Allah menyuruh supaya tulus ikhlas dalam melakukan ibadat kepada Allah dan supaya benar-benar mengharap bantuan pertolongan Allah dalam segala urusan.

Karena ibadat itu suatu kedudukan yang luhur tinggi bagi seorang hamba maka Allah menyebut Nabi Muhammad saw. pada ayat dalam surat Al-Isra' dan Al-Kahfi:

سُبْحَانَ الَّذِى اَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ

Maha suci Allah yang menjalankan hamba-Nya di waktu malam [Al-Isra' 1]. Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab [Al-Qur'an] kepada hamba-Nya. [Al-Kahfi 1].

Ihdinaas Shiraathal mustaqiem (6). Pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Shirath dapat dibaca dengan shad, sien dan zai, dan tidak berubah arti.

Shiraathal mustaqiem, jalan yang lurus yang jelas tidak berliku-liku.Shiraatul mustaqiem, yalah mengikuti tuntunan Allah dan rasulullah saw. Juga berarti kitab Allah, sebagaimana riwayat dari Ali ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Asshiratul mustaqiem kitabullah." Juga berarti Islam, sebagai agama Allah yang tidak akan diterima lainnya.

An-Nawas bin Sam'aan ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ فِيْهِمَا اَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْاَبْوَابِ سُتُوْرٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُوْلُ: يَا اَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيْعًا وَلَا تَعْوَجُّوا، وَدَاعٍ يَدْعُوْ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَاِذَا اَرَادَ الْاِنْسَانُ اَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْاَبْوَابِ قَالَ: وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ، فَاِنَّكَ اِنْ فَتَحْتَهُ تَلِجْهُ، فَالصِّرَاطُ الْاِسْلَامُ، وَالسُّوْرَانِ حُدُوْدُ اللّٰهِ، وَالْاَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللّٰهِ، وَذٰلِكَ الدَّاعِى عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللّٰهِ، وَالدَّاعِى مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ

وَاعِظُ اللّٰهِ فِى قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

Allah mengadakan contoh perumpamaan suatu jalan yang lurus, sedang di kanan-kiri jalan ada dinding [pagar/tembok] dan di pagar ada pintu-pintu terbuka, pada tiap pintu ada tabir yang menutupi pintu, dan muka jalan ada suara berseru: "Hai manusia masuklah ke jalan ini, dan jangan berbelok dan di atas jalanan ada seruan, maka bila ada orang yang akan membuka pintu diperingatkan -Celaka anda, jangan membuka, sungguh jika anda membuka pasti akan masuk-." Shiraat itu yalah Islam, dan pagar itu batas-batas hukum Allah dan pintu yang terbuka yalah yang diharamkan Allah sedang seruan di muka jalan itu yalah kitab Allah, dan seruan di atas shirat yalah seruan nasehat dalam hati tiap orang muslim. [HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i].

Tujuan ayat ini minta taufiq hidayat semoga tetap mengikuti dan menjalani apa yang diridhai Allah, sebab siapa yang mendapat taufiq hidayat untuk apa yang diridhai Allah maka ia termasuk golongan mereka yang mendapat nikmat dari Allah daripada Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Dan siapa yang mendapat taufiq hidayat sedemikian berarti ia benar-benar Islam berpegang pada kitab Allah dan sunnatirrasul, menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan syari'at agama.

Jika ditanya: "Mengapakah seorang mukmin harus minta hidayat, padahal ia bershalat itu berarti hidayat?"

Jawabnya: "Seorang membutuhkan hidayat itu pada setiap saat dan dalam segala hal keadaan kepada Allah untuk bisa tetap terus terpimpin oleh hidayat Tuhan itu,karena itulah Allah menunjukkan jalan kepadanya supaya minta kepada Allah untuk mendapat hidayat taufiq dan pimpinan-Nya. Maka seorang yang bahagia hanyalah orang yang selalu mendapat taufiq hidayat. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 136 surat An-Nisaa':

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ

Hai orang yang beriman percayalah kepada Allah dan Rasulullah. [An-Nisaa' 136].

Dalam ayat ini orang mukmin disuruh beriman, yang maksudnya supaya terus tetap imannya dan melakukan semua perintah dan

menjauhi larangan, jangan berhenti di tengah jalan, yakni istiqamah hingga mati.

Shiraathalladzina an'amta alaihim, ghairil magh dhubi alaihim waladh dhaalliin (7).

Jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Tuhan atas mere, ka, dan bukan jalan yang dimurkai Tuhan atas mereka dan bukan jalan orang-orang yang sesat (7).

Inilah maksud jalan yang lurus itu, yaitu yang dahulu sudah ditempuh oleh orang-orang yang mendapat ridha dan nikmat dari Allah yalah mereka yang tersebut dalam ayat 69 An-Nisaa':

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
اُولٰٓئِكَ رَفِيقًا ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيمًا

Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasulullah maka mereka akan bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari para Nabi, shiddiqin, syuhadaa' dan shalihin, dan merekalah sebaik-baik kawan. [An-Nisaa' 69]. Dilanjutkan oleh Allah dengan ayat "Dzalikal fadh lu minallahi wakafa billahi aliimaa. [Itulah karunia Allah dan cukup Allah yang maha mengetahui].

Ibn Abbas berkata: "Jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Tuhan kepada mereka sehingga dapat menjalankan taat ibadat serta istiqamah seperti Malaikat, Nabi-Nabi, Shiddiqin, syuhada' dan shalihin.

Bukan jalan orang-orang yang dimurka atas mereka, yaitu mereka yang telah mengetahui kebenaran hak tetapi tidak melaksanakannya seperti orang-orang Yahudi, mereka telah mengetahui kitab Allah, tetapi tidak melaksanakannya, juga bukan jalan orang-orang yang sesat karena mereka tidak mengetahui.

Ady bin Hatim ra. bertanya kepada Nabi saw.: "Siapakah yang dimurkai Allah itu?" Jawab Nabi saw.: "Alyahud (Yahudi)." "Dan siapakah yang sesat itu?" Jawab Nabi saw.: "Annashara (Keristen/Nasrani).

Orang Yahudi disebut dalam ayat "Man la'anahullahu wa ghadhiba alaihi (Orang yang dikutuk (dilaknat) oleh Allah dan dimurka, sehingga dijadikan di antara mereka kera dan babi.

Orang Nashara disebut dalam ayat "Qad dhallu min qablu, wa adhallu katsiera wa dhallu an sawaa issabiil (Mereka yang telah sesat sejak dahulu, dan menyesatkan orang banyak, dan tersesat dari jalan yang benar."

Dan sunnat bagi siapa yang membaca Fatihah pada akhirnya membaca: Aamiin. yang berarti ya Allah terimalah.

Abu Hurairah ra. mengatakan; Nabi saw. bersabda: "Jika Imam membaca Aamiin maka sambutlah (bacalah) aamiin, maka sesungguhnya siapa yang bertepatan bacaan aamiinnya dengan aamiinnya para Malaikat maka diampunkan baginya dosa-dosa yang telah lalu. (HR. Bukhari, Muslim).

Abu Musa meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "Jika Imam membaca Waladha dhaalliin, maka bacalah Aamiin niscaya Allah menerima dan menyambut kamu (permintaanmu). (HR. Muslim).

Pasal: Surat ini hanya tujuh ayat, mengandung pujian dan syukur kepada Allah dengan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, lalu menyebut hal Hari Kemudian, pembalasan dan tuntutan, kemudian menganjurkan kepada hamba supaya meminta kepada Allah dan merendah diri pada Allah, serta lepas bebas dari daya kekuatan diri menuju kepada tulus ikhlas dalam melakukan ibadat dan tauhid pada Allah, kemudian menganjurkan kepada hamba supaya selalu minta hidayat taufiq dan pimpinan Allah untuk dapat mengikuti shirat mustaqiem supaya dapat tergolong dari golongan hamba-hamba Allah yang telah mendapat nikmat dari golongan Nabi, Siddiqin, syuhada' dan Shalihin. Juga mengandung anjuran supaya berlaku baik mengerjakan amal shalih jangan sampai tergolong orang yang dimurkai atau tersesat dari jalan Allah.

AL-BAQARAH.

Bismillahirrahmanirrahiem.

Surat Al-Baqarah diturunkan sesudah Hijrah disebut Madaniyah berisi 287 ayat. 6121 kata (kalimat) 25500 huruf. Termasuk surat pertama yang turun di Madinah.

FADHILAH KELEBIHAN SURAT AL-BAQARAH:

1. Ma'qil bin Yasaar ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

اَلْبَقَرَةُ سَنَامُ الْقُرْآنِ وَذِرْوَتُهُ نَزَلَ مَعَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ثَمَانُوْنَ مَلَكًا وَاسْتُخْرِجَتْ آيَةُ الْكُرْسِيِّ (اَللهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ) مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَوُصِلَتْ بِهَا. وَيٰسٓ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ اِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَؤُوْهَا عَلٰى مَوْتَاكُمْ

Surat Al-Baqarah bagaikan punggung Al-Qur'an, bahkan puncaknya, turun bersama tiap ayat delapan Malaikat, dan diambilkan ayat kursi dari bawah arsy untuk disambung di dalamnya. Dan surat Yaasiin bagaikan jantung Al-Qur'an, tiada seorang yang membaca Yaasiin dengan ikhlas karena Allah dan mengharap pahala akherat melainkan pasti diampunkan baginya, dan bacakan Yaasiin pada orang matimu [akan mati] [HR. Ahmad].

2. Abu Hurairah ra. mengatakan; Nabi saw. bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِى تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

Jangan kamu jadikan rumahmu bagaikan kubur. Sesungguhnya rumah yang dibaca di dalamnya surat Al-Baqarah tidak dimasuki syaithan. [*HR. Muslim, Ahmad, Attirmidzi, An-Nasa'i*].

3. Sahl bin Sa'ad mengatakan, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَىْءٍ سَنَامًا وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ الْبَقَرَةُ وَإِنَّ مَنْ قَرَأَهَا فِى بَيْتِهِ لَيْلَةً لَمْ يَدْخُلْهُ الشَّيْطَانُ ثَلَاثَةَ ايَامٍ

Seseungguhnya segala sesuatu ada punggungnya yang tinggi dan punggung Al-Qur'an surat Al-Baqarah, dan siapa yang membaca di rumahnya waktu malam tidak akan dimasuki syaithan tiga malam, dan siapa yang membacanya siang hari tidak akan dimasuki syaithan tiga hari. [*HR. At-Thabarani, Ibn Hibban, Ibn Mardawaih*].

4. Abu Hurairah ra. berkata:

بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَهُمْ ذُوُو عَدَدٍ فَاسْتَقْرَأَهُمْ، فَاسْتَقْرَأَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْ احْدَثِهِمْ سِنًّا فَقَالَ مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ؟ فَقَالَ مَعِى كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ، فَقَالَ أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ اذْهَبْ فَأَنْتَ امِيرُهُمْ

Rasulullah saw. akan mengirim pasukan yang banyak, lalu menguji orang-orang untuk membaca Al-Qur'an apa yang dia hafal, tiba-tiba

ada pemuda yang termuda ditanya: "Anda hafal apa?" Jawabnya: "Beberapa surat dan juga surat Al-Baqarah" Nabi saw. bertanya: "Apakah anda hafal surat Al-Baqarah?" Jawabnya: "Ya." Maka Nabi saw. bersabda: "Pergilah dan anda sebagai pimpinan mereka." [HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah].

Dalam hadits ini ada tambahan; "Lalu ada seorang terkemuka dalam pasukan itu yang berkata -Saya belum berani mempelajari surat Al-Baqarah, kuatir kalau tidak dapat menjalaninya."

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: "Siapa yang membaca sepuluh ayat dari surat Al-Baqarah di waktu malam maka rumahnya tidak dimasuki syaithan malam itu, yaitu empat ayat dari mulanya dan ayat kursi serta dua ayat berikutnya dan tiga ayat terakhir.

Di lain riwayat; Pada hari itu tidak akan didekati syaithan atau sesuatu yang tidak disukainya, bahkan jika dibacakan pada orang gila mungkin akan sembuh (gila yakni kemasukan syaithan).

5. Usaid bin Hudhair ra. berkata: "Ketika aku membaca surat Al-Baqarah sedang kudaku terikat, tiba-tiba kuda itu berlari-lari, maka aku diam, maka diamlah kuda itu, kemudian aku baca dan bergerak kembali kuda itu, kemudian aku bangun, karena di dekat kuda itu ada putraku Yahya, kuatir kalau diinjak kuda itu, dan ketika aku keluar melihat ke langit, terlihat seperti payung berupa lampu sehingga aku hampir tidak dapat melihat langit. Dan pada pagi harinya aku memberitahu kepada Nabi saw." Maka Nabi saw. bersabda kepadaku: "Bacalah hai putra Hudhair." Jawabku: "Aku kuatir akan putraku ya Rasulullah." Lalu Nabi saw. bertanya: "Tahukah anda apakah yang anda lihat itu?" Jawabku: "Tidak." Maka sabda Nabi saw.: "Itulah Malaikat mendekati suara bacaanmu, andaikan anda baca hingga pagi niscaya orang-orang akan dapat melihatnya." (HR. Bukhari).
6. Abu Umamah ra. mengatakan; Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَاِنَّهُ شَافِعٌ لِأَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَاِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَاَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ اَوْ كَاَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ اَوْ كَاَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ

صَوَافَّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ قَالَ اقْرَءُوا الْبَقَرَةَ
فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

Bacalah Al-Qur'an sebab ia akan dapat membela [memberi syafa'-at] kepada yang membacanya pada hari qiyamat. Bacalah kedua surat yang bagai bintang terang yaitu surat Al-Baqarah dan Al-Imran, sebab keduanya akan datang di hari qiyamat bagaikan awan atau naungan atau rombongan burung yang berbaris, untuk membela pada ahlinya [orang yang mengamalkannya, selalu membacanya] di hari qiyamat. Bacalah surat Al-Baqarah, sebab mempelajarinya berarti berkat dan meninggalkannya berarti rugi dan menyesal, dan tidak dapat melaksanakan dan mempelajarinya orang yang curang tidak jujur [ahli sihir]. [HR. Ahmad, Muslim].

7. An-Nawwas bin Sam'an ra. mengatakan; saya telah mendengar Nabi saw. bersabda:

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ
بِهِ تَقْدُمُهُمْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ

Kelak di hari qiyamat akan dihadapkan Al-Qur'an dan ahlinya, yaitu orang-orang yang mengamalkannya, didahului [dipimpin] oleh surat Al-Baqarah dan Al-Imran. [HR. Ahmad, Muslim].

Dan Rasulullah saw. memberikan contoh kedua surat itu bagaikan awan atau naungan (payung) atau rombongan burung yang berbaris untuk membela dan mempertahankan orang-orang yang mengamalkannya.

الٓمٓ

Bismillahirrahmanirrahiem. Alif, laam, miim. (1).

Ahli-ahli tafsir berbeda pendapat mengenai huruf lepas yang tercantum dalam permulaan surat.

1. Mengembalikan tafsirnya kepada Allah, hanya Allah yang mengetahuinya. Demikian pendapat Abu Bakar, Umar, Usman. Ali dan Ibn

Mas'uud ra.

2. nama surat atau sebagian dari nama Allah yang diletakkan dalam permulaan surat. Tiap huruf menunjukkan nama Allah: Alif: Allah Laam: Lathif, Miim: Majid.
   Ibn Abbas ra. berkata: "Alif, laam, miim termasuk ismullahil a'dham.

3. Ada yang berpendapat; Tujuan huruf-huruf lepas itu menunjukkan i'jazul Qur'an, kelebihan mu'jizat Al-Qur'an, meskipun Al-Qur'an tersusun dari huruf kalimat yang biasa diperguanakan oleh makhluk, tetapi maklhuk takkan sanggup menyusun, membuat seperti Al-Qur'an, walaupun seperti surat yang sesingkat-singkatnya sekalipun, demikian pendapat Ar-Razi dari Al-Mubarrid dan Al-Qurthubi Alfarraa', kemudian dibenarkan oleh Az-Zamakh-syari dan diikuti oleh Ibn Taimiyah.

   Az-Zamakh-syari berkata; "Dan sengaja semua huruf-huruf itu tidak dijadikan satu, tetapi diulang dalam beberapa surat, supaya lebih kuat dan hebat tantangannya, juga ada kalanya hanya satu huruf atau dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf, sebagaimana kebiasaan susunan kata-kata dalam bahasa Arab seperti; Nun, haa mim, alif lam mim, alif lam mim shad, kaf ha' ya' ain shad.

   Ibn Katsier berkata: "Karena itu setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf lepas ini, maka langsung menyebut kelebihan, kebesaran keagungan Al-Qur'an, dan ini dapat dirasakan dan diketahui oleh orang yang benar-benar memperhatikan Al-Qur'an yang tersebut dalam dua puluh sembilan surat seperti: Alif laam mim Dzalikal kitab laa raiba fihi.

   Alif lam mim tanzilulkitab. Alif lam mim shad, Kitabun anzalnahu. Ha'mim Walkitabil mubin. Haa'mim Tanzilun minarrahmanirrahiem.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Dzalikal kitabu laa raiba fiihi hudan lil muttaqien [2].

Inilah kitab yang tiada mengandung keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (2).

Kitab Al-Qur'an ini tidak ragu bahwa ia benar-benar diturunkan oleh Allah. Tidak ragu bahwa semua beritanya benar, tuntunannya benar, hukumnya adil dan bijaksana, tidak ragu bahwa ia akan men-

capai hajat tujuan hidup manusia dunia dan akhirat. Seperti tersebut dalam ayat:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

Katakanlah bahwa Al-Qur'an ini bagi orang yang beriman [percaya] menjadi petunjuk dan penyembuh.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami telah menurunkan dalam Al-Qur'an apa-apa yang mengandung obat penyembuh dan rahmat bagi orang mu'minin, dan tidak menambah apa-apa bagi orang dhalim kecuali rugi semata-mata.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

hai semua manusia, kini telah datang kepadamu nasehat [tuntunan] dari Tuhanmu dan obat penyembuh dari berbagai penyakit dalam dada, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mu'min [yang percaya].

Hudan berarti nur cahaya.

Lilmuttaqien: Orang mu'min yang berhati-hati dari syirik, menjauhi syirik dan melakukan taat. Demikian keterangan Ibn Abbas.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Takut dan menghindari apa yang diharamkan Allah, dan menunaikan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah. Taqwa kewaspadaan, menjaga benar-benar perintah dan menjauhi larangan. Athiyah As-Sa'di mengatakan, Rasulullah saw. bersabda;

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ

حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ

Sorang hamba tidak dapat mencapai Muttaqin [derajat taqwa], sehingga meninggalkan apa yang tidak berdosa semata-mata karena kuatir terjerumus dalam dosa. [HR. At-Tirmidzi, Ibn Majah, Hasan Gharib].

Kewaspadaan ini yalah sebagaimana ketika Umar bin Al-Khatthab ra. bertanya kepada Ubay bin ka'ab tentang taqwa. Jawab Ubay: "Apakah anda tidak pernah berjalan di tempat yang penuh duri?" Jawab Umar: "Ya." Pertanyaan: "Lalu anda berbuat apa?" Jawab Umar; "Saya sangat waspada dan bersungguh-sungguh menyelamatkan diri dari duri itu." Ubay berkata: "Itulah contoh taqwa (kewaspadaan dengan kecermatan).

Ibnul mu'tazz berkata:
Khallidz dzunuba shaghiraha wakabiraha.
Dzaa kat tuqa. Wash-na' kamaa syin fauga.
ardhisy-syauki yah dzaru maa yara.
Laa tahqiranna shaghiratan, innal jibala minalhasha.

Artinya:
Tinggalkan semua dosa yang kecil maupun yang besar, itulah taqwa. Dan berbuatlah seperti orang yang berjalan di tanah yang penuh duri, selalu waspada dari apa yang dilihatnya. Jangan meremehkan dosa kecil, ingatlah gunung yang besar tersusun dari batu-batu yang kecil (kerikil).

Abu Umamah ra. mengatakan; Rasulullah saw. bersabda:

مَا اسْتَفَادَ الْمَرْءُ بَعْدَ تَقْوَى اللّٰهِ خَيْرًا مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ، إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Seorang tidak pernah mendapat keuntungan setelah ia bertaqwa kepada Allah yang lebih baik daripada mendapat istri shalihah, yaitu jika dilihat menyenangkan, jika disuruh taat, dan jika disumpah menepatinya, jika ditinggal menjaga dirinya dan hartanya. [HR Ibn Majah].

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Alladzina yu'minuunaa bil ghaibi wa yuqiimu nasshalaata wa mimma razaqnaa hum yunfiquun [ ]. [Orangmuttaqin yalah, mereka yang percaya pada ajaran yang ghaib -tidak dapat dicapai oleh panca indera- dan menegakkan shalat, dan dari rizki yang Kami berikan kepada mereka, mereka membelanjakan [menderma-kan]. (3).

Iiman yalah percaya yang dilengkapi dengan rasa takut, lalu beramal.Sifat pertama dari orang-orang muttaqien. Beriman, percaya pada segala berita dan ajaran yang ghaib, percaya adanya Allah, malaikat, Kitab Allah dan utusan Allah, Hari Kemudian, Akhirat, surga dan neraka.

Imam tidak cukup dengan hati harus diucapkan, tidak cukup diucapkan, harus diamalkan, dan iman dapat bertambah dan berkurang. Dan rasa takut kepada Allah termasuk inti sari iman.

Abdurrahman bin Yazid berkata: "Ketika kami duduk di majlis Abdullah bin Mas'uud ra. kami membicarakan sahabat Nabi saw. dan kelebihan mereka dari kami, lalu Abdullah bin Mas'uud berkata -Ajaran Nabi Muhammad saw. jelas bagi orang yang melihat dan bertemu padanya- Demi Allah yang tiada Tuhan lain-Nya tiada seorang beriman yang lebih utama (afdhal) daripada beriman dengan ghaib, lalu Abdullah bin Mas'uud membacakan alif laam miim dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudan lilmuttaqiin hingga almuflihuun."

Ibn Muhairiz berkata kepada Abu Jum'ah: "Ceriterakan kepada kami apa yang telah kamu dengar dari Rasulullah saw!" Jawab Abu Jum'ah: "Baiklah akan aku ceriterakan kepadamu hadits yang baik. yaitu; Kami makan siang bersama Nabi saw. dan bersama kami juga Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Lalu dia bertanya: "Ya Rasulullah apakah ada orang yang lebih baik daripada kami, padahal kami telah Islam dan berjuang bersamamu?" Jawab Nabi saw.: "Ya, yaitu kaum (orang-orang) yang akan datang sesudahmu, mereka percaya kepadaku padahal mereka tidak melihat (bertemu) denganku." (HR. Ahmad)

Salih bin Jubair berkata: "Abu Jum'ah Al-Anshari ra. sahabat Nabi saw. datang untuk sembahyang di baitil makdis, sedang bersama kami Rajaa' bin hayaat ra. Kemudian ia akan kembali, kami mengan-

tarkannya." Lalu ia berkata: "Kalian berhak menerima jaizah (hadiyah), Aku akan ceriterakan kepadamu hadits yang aku dengar dari Rasulullah saw." Kami berkata: "Silahkan, semoga Allah memberi rahmat kepadamu." Kemudian ia berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah saw. dan Mu'adz bin Jabal orang yang kesepuluh di antara kami, kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada kaum yang lebih besar pahalanya dari kami, kami telah percaya kepada Allah dan taat kepadamu?" Jawab Nabi saw.: "Apakah yang dapat menghalangi kamu untuk beriman sedang Rasulullah di sisimu dan wahyu masih turun dari langit di tengah-tengah kamu, tetapi ada kaum yang akan datang sesudahmu, mereka hanya percaya pada kitab (buku yang dibendel, lalu percaya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, mereka lebih afdhal (utama) dari kalian, mereka lebih afdhal daripada kamu, mereka lebih besar pahalanya daripada kamu." (HR. Abu Bakar bin Mardawaih).

Wa yuqiimuunas shalaata: Menegakkan shalat.
Ibn Abbas berkata: "Iqamatus shalat yaitu menyempurnakan ruku', sujud, bacaan dan khusyu'.

Qatadah berkata: "Menjaga waktunya, wudhu'nya dan ruku' sujudnya."

Shalat dalam arti bahasa yakni berdo'a. Tetapi dalam istilah agama, berarti *beberapa bacaan dan gerak perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang tertentu.*

Wa mimma razaqnaahum yunfiquun:
Ibn Abbas berkata: "Zakat harta."
Ibn Mas'uud berkata: "Belanja untuk keluarga. Dan itu sebelum diwajibkan berzakat."

Qatadah berkata: "Belanjakan apa yang diberikan Allah kepadamu, sebab harta kekayaan hanya titipan sementara padamu, dan tidak lama akan terpisah."

Seringkali Allah menggandeng (membarengkan) perintah shalat dengan zakat atau infaq, sebab shalat ibadat yang meliputi tauhid, pujian dan do'a serta menyerah diri pada Allah, sedang infaq berupa uluran tangan dan budi kepada ssama manusia, yakni amal kebaikan

yang menjalar dan berguna bagi makhluk, karena itu yang utama kepada keluarga, kerabat, buruh kemudian yang lain-lainnya.

Infaq di sini meliputi semuanya yang wajib maupun yang sunnat.

Walladziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qablika wabilaakhirati hum yuu qinuun (4).

Dan mereka yang beriman (percaya pada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu dan terhadap akherat mereka yakin benar (4).

Ibn Abbas ra. berkata: "Mereka yang percaya pada apa yang diturunkan Allah kepadamu daripada wahyu, juga percaya pada apa yang diturunkan Allah pada Rasul-Rasul yang sebelummu, dan kepada akherat mereka yakin, terhadap bangkit sesudah mati, qiyamat, surga, neraka, hisab dan mizan timbangan amal."

Ibn Jarir menerangkan tiga pendapat ulama' tafsir mengenai tujuan ayat tiga dan empat ini:

1. Kedua ayat itu sama-sama ditujukan kepada semua orang mu'min dari bangsa Arab maupun ahlilkitab.
2. Keduanya sama tertuju kepada orang mumin dari ahlilkitab saja.
3. Ayat ketiga untuk orang mu'min dari bangsa Arab, sedang yang keempat tertuju kepada orang mu'min ahlil kitab.

Bersamaan dengan ayat 199 surat Al-Imran,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ

Sesungguhnya ada di antara orang ahlilkitab, orang yang percaya [beriman] pada Allah dan apa yang diturunkan kepadamu, dan apa yang diturunkan kepada mereka, mereka khusyu', tunduk, taat kepada Allah.

Dan surat Al-Qashash ayat 52-53-54 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ
وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ

قَبْلِهِ مُسْلِمِيْنَ ، اُولٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا

Mereka yang telah Kami turuni kitab sebelum Al-Qur'an ini, mereka juga telah beriman. Dan bila dibacakan kepada mereka Al-Qur'an mereka berkata: "Kami telah beriman dengan Al-Qur'an itu, sungguh itu hak dan benar dari Tuhan kami, sungguh kami dari sebelum turunnya Al-Qur'an telah Islam. Mereka yang sedemikian akan diberi pahala lipat dua kali karena kesabaran mereka. [Al-Qashash 52-53-54].

Abu Musa ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ : رَجُلٌ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ

بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِى ، وَرَجُلٌ مَمْلُوكٌ اَدَّى حَقَّ اللّٰهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ

وَرَجُلٌ اَدَّبَ جَارِيَتَهُ فَاَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ اَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا

Tiga macam orang yang akan diberi pahala mereka lipat dua kali:
1. Seorang ahlilkitab yang telah beriman kepada Nabinya, kemudian beriman kepadaku.
2. Seorang hamba sahaya yang menunaikan kewajiban terhadap Allah dan kewajiban terhadap majikannya.
3. Seorang yang mendidik hambanya [wanita] dengan baik, kemudian dimerdekakan dan dikawininya. [HR. Bukhari, Muslim].

Mujahid berkata; "Allah telah menyebut dalam permulaan surat Al-Baqarah sifat orang mu'min dalam empat ayat, dan sifat orang kafir dalam dua ayat. Dan tigabelas ayat sifat orang munafiq.

Maka tiap orang mu'min harus bersifat dengan semua sifat yang tersebut dalam ayat-ayat itu, sehingga tidak sah iman jika hanya bersifat dengan satu tanpa yang lain, maka harus beriman bilghaib dan mendirikan shalat, dan berzakat dan percaya pada apa yang diturunkan, diajarkan oleh Rasulullah saw. dan apa yang diajarkan oleh Nabi-Nabi yang sebelumnya, serta yakin terhadap akherat. sebagaimana firman Allah dalam ayat 136 An-Nisaa':

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا آمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْكِتٰبِ الَّذِى نَزَّلَ

عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

Hai orang-orang yang beriman, percayalah kepada Allah dan Rasulnya dan kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya juga kitab yang diturunkan sebelumnya. [An-Nisaa' 136].

Dan ayat 46 Al-Ankabut:

وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ

Katakanlah, Kami beriman [percaya] kepada apa yang diturunkan pada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhanmu hanya satu. [Al-Ankabut 46].

Di dalam hadits sahih Nabi saw. bersabda:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَكِنْ قُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَأُنْزِلَ لَكُمْ

Jika orang-orang ahlilkitab berceritera kepadamu, maka jangan kamu dustakan dan jangan kamu percaya, tetapi kamu katakan; Kami percaya pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

Rasulullah telah percaya pada apa yang diturunkan Tuhan kepadanya, juga orang-orang mu'minin, masing-masing percaya pada Allah, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya, kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari Rasul-Rasul-Nya. [Al-Baqarah 285].

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Ula ika ala hudan min rabbihim, wa ulaa'ika lhumul muflihuun [5]. *Mereka yang mendapat hidayat dari Tuhan mereka, dan mereka pula orang-orang yang bahagia* [*untung*] [5].

Mereka yang bersifat sebagaimana tersebut dalam ayat kedua dan ketiga, merekalah yang mendapat petunjuk hidayat, nur dan penerangan dari Allah dan merekalah yang akan bahagia dan untung di dunia dan akherat.

Ibn Abbas berkata, ketika orang-orang mengeluh kepada Nabi saw.: "Ya Rasulullah, kami membaca Al-Qur'an, maka timbul harapan. Tetapi ada kalanya kami membaca Al-Qur'an, lalu timbul rasa patah harapan." Jawab Nabisaw.: "Sukakah aku beritakan kepadamu ahli surga dan ahli neraka?" Jawab sahabat: "Baiklah ya Rasulullah." Lalu Nabi saw. membaca: "Alif laam miim, Dzaalikalkitaabu laa raiba fiihi sampai Almuflihuun ayat kelima, mereka ini ahli surga." sahabat berkata: "Kami mengharap semoga termasuk golongan mereka itu." Kemudian Nabi saw. membaca ayat keenam: Innal ladziina kafaru sawaa'un alaihim hingga adhiem (ayat keenam ketujuh), mereka ini ahli neraka." Sahabat berkata;"Kami bukan golongan mereka ini ya Rasulullah." Jawab Nabi saw.: "Benar." (H. Abu hatim).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

Innal ladzina kafaru sawaa'un alaihim a'andzartahum am lam tundzirhum laa yu'minuun [6]. *esungguhnya mereka yang kafir, sama saja terhadap mereka engkau peringatkan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman* [6].

Kafaru berarti tertutup dari kebenaran oleh kepentingan mereka, sehingga karena kepentingan maka tidak menghiraukan kebenaran tuntunan Allah, tidak mentaati ajaran Allah dan Rasulullah saw. merasa jika menurut ajaran Allah dan Rasulullah tidak akan tercapai kepuasan nafsunya.

Ibn Abbas ra. berkata: "Tadinya Rasulullah saw. berhasrat

sungguh-sungguh supaya semua orang mendapat hidayat dan mengikutinya, maka diberitahu oleh Allah, bahwa manusia takkan beriman, kecuali yang tercatat bahagia dalam lauh mahfudh, demikian pula takkan tersesat kecuali yang tercatat sial dalam lauh mahfudh. tersebut dalam ayat 96-97 surat yunus.

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ (٩٦)

وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (٩٧)

Sesungguhnya mereka yang selayaknya menerima siksa Tuhan tidak akan beriman. Meskipun telah sampai kepada mereka segala bukti tuntunan sehingga melihat dengan nyata siksa yang sangat pedih [*Yunus 96-97*].

Di lain ayat: Fa innama alaikal balaaghu wa alainal hisab; Sesungguhnya kewajibanmu hanya menyampaikan dan Kami yang akan mengadakan hisab perhitungan.

Maka siapa yang tercatat di sisi Allah, celaka maka takkan ada yang dapat menolongnya, memperbaikinya atau menasehatinya, karena itu engkau jangan sedih memikirkan mereka dan jangan hiraukan terhadap mereka yang tidak suka menerima ajaranmu.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Khatamallahu alaaquluubihim wa ala sam'ihim wa ala absharihim ghisyawatun walahum adzabun adhiem [7] *Allah telah menutup hati mereka, dan telinga mereka, sedang mata mereka kabur, dan untuk mereka siksa yang berat* [7].

Karena dikuasai, dipengaruhi oleh syaithan sehingga penuh dengan dosa dan pelanggaran maka akhirnya tertutup hati oleh banyaknya dosa sebagaimana firman Allah: "Wa aha that bihi khathi'atuhu (Dosa-dosanya telah meliputinya, menutupinya).

Sebagian ulama tafsir mengatakan, Khatamallahu alaaquluubihim. Dalam ayat ini, Allah memberitakan tentang kesombongan mereka

sehingga mengabaikan hak dan enggan mendengarkan ajaran tuntunan yang baik.

Dan Allah telah menutup hati mereka sebagai balasan yang setimpal sesuai dengan merajalela mereka dalam kebathilan dan menolak hak, sebagaimanan tersebut di lain ayat: Bal thaba Allahu alaiha bikufri Him (Bahkan Allah telah menutup hati mereka karena kekafiran mereka).

Hudzaifah ra. mengatakan, Nabi saw. bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَاَىُّ قَلْبٍ

اُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَاَىُّ قَلْبٍ اَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ

نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى اَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا

فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْاَرْضُ وَالْآخَرُ

اَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا

Ujian fitnah itu selalu ditawarkan ke dalam hati manusia, satu persatu bagaikan daun tikar sehelai-sehelai, maka yang mana yang termakan oleh hati itu bertitik hitam di dalamnya, dan tiap hati yang menolaknya bertitik putih, sehingga ada dua bentuk hati, yang putih bagaikan marmar yang putih, yang tidak terpengaruh oleh fitnah yang bagaimanapun juga adanya selama adanya langit dan bumi, sedang yang kedua hitam kelam bagaikan dandang [periuk untuk menanak nasi] yang terbalik tidak mengenal ma'ruf dan tidak menolak mungkar.

Abu Hurairah ra. mengatakan, Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ الْمُؤْمِنَ اِذَا اَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِى قَلْبِهِ فَاِنْ

تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صَقَلَ قَلْبُهُ وَاِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ

قَلْبُهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِى قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : كَلَّا بَلْ رَانَ

عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sesungguhnya seorang mumin jika berbuat dosa berbintik hitam dalam hatinya, kemudian jika ia tobat dan menghentikan dosa itu, kembali bersih mengkilat hatinya, tetapi bila ia menambahnya, maka bertambah bintik hitamnya sehingga menutupi hatinya, maka itulah yang bernama Arraan yang tersebut dalam ayat: Kallaa bal raana alaa quluubihin maa kaanu yaksibun [Tidak demikian tetapi telah kotor [keruh] hati mereka karena perbuatan mereka sendiri. [HR.At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah].

Dalam hadits dan ayat ini nyata Allah menyatakan bahwa dosa itu jika terus menrus diperbuat dapat menutup hati dan jika telah diliputi oleh dosa yang demikian Allah menutupnya. sehingga tidak ada jalan untuk beriman dan tidak dapat terlepas dari kekafirannya. Maka itulah yang disebut Khatama Allah alaa quluubihim wa alaa sam'ihim.

Dan ayat; Bal thaba Allahu alaiha bikufrihim:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ

إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Wa minannaa si man yaquulu aamannaa billahi wa bil yaumil aakhiri wamaa hum bimu'miniin [8]. Yu khaa di'uunallaha walladzina aamanu wamaa yakh da'uuna illa anfusahum wamaa yasy'uruun [9].

[Dan sebagian dari manusia ada yang berkata: "Kami beriman pada Allah dan hari kemudian [akherat]," padahal mereka tidak berman [8]. Mereka akan menipu Allah dan kaum mu'minin, padahal mereka tiada menipu kecuali dirinya sendiri, sedang mereka tidak merasa [9].

Kemudian sesudah hijrah ke Madinah dan mulai terlihat kekuatan Islam sesudah mencapai kemenangan dalam perang Badr, barulah ada orang-orang yang berpura-pura Islam padahal hatinya masih tetap kafir seperti Abdullah bin Ubay bin Salul tokoh Khazraj yang pernah akan dinobatkan sebagai Presiden di Madinah, tetapi gagal karena tiba-tiba Nabi saw. datang di kota Madinah. Demikian pula kawan-setianya Abdullah bin Ubay.

Setelah Allah menyebut sifat orang mu'minin muttaqin dalam empat ayat lalu orang-orang kafir dalam dua ayat, maka di sini Allah akan menyebut sifat orang-orang munafiq yang berusaha menunjukkan iman dan menyembunyikan kafir, oleh karena keadaan mereka ini sangat berbahaya maka Allah menyebutkan sifat mereka secara luas dalam berbagai macam cara siasat mereka yang licin dan penakut itu, supaya orang Muslim menghindari sifat-sifat itu dan juga waspada terhadap orang yang bersifat sedemikian, sebagaimana tersebut dalam surat Bara'ah, Al-Munafiqun, An-Nur.

sengaja Allah menyebutkankan sifat orang munafiq secara meluas supaya kaum mu'minin jangan tertipu oleh siasat dan perangkap mereka.Mereka dengan perbuatan nifaqnya seakan-akan menipu Allah dan kaum mu'minin, padahal akibat bahaya nifaq itu hanya akan menimpa diri mereka sendiri, sedang mereka tidak merasa dan mengerti yang demikian itu.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Fi qulubihin maradhun fazadahumullahu maradhaa, walahuma-dzaabun aliimun bimaa kaa nuu yakdzibuun [*10*].
[*Di dalam hati mereka ada penyakit ragu, maka Allah menambah penyakit mereka. Dan bagi mereka siksa yang pedih karena mereka berdusta* [*10*]

Yakdzibuun; berdusta dalam ucapan syahadatnya dan kata iman-nya. Yukhadz-dzibuun berarti mendustakan segala berita yang ghaib, ajaran yang dibawa oleh Nabi saw.

Dalam surat Bara'ah (Attaubah) ayat 124-125 disebutkan:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

Adapun orang-orang yang beriman maka bertambahlah iman mereka dan mereka selalu gembira [selalu mendapat kabar gembira] [124].

Adapun orang yang dalam hati mereka ragu [munafic] maka akan bertambah keruh [sesat, bahaya] di samping kekeruhan yang telah ada pada mereka [125].

Memang demikian jika ia dari semula telah beriman maka tiap ajaran wahyu yang baru akan menambah imannya, sebaliknya jika ia dari semula ragu, sesat maka tiap ayat surat yang turun akan menambah keraguan dan kejengkelan dan kekeruhan pikiran serta kesesatannya.

Al-Qurthubi ketika ditanya tentang hikmat mengapa Nabi saw. tidak membunuh mereka padahal ia mengetahui keadaan mereka, maka jawabnya adalah sebagaimana yang tersebut di dalam sahih Bukhari, Muslim: Rasulullah saw. berkata kepada Umar ra.; "Saya tidak suka orang-orang menyiarkan bahwa Muhammad membunuh kawan-kawannya."

Kuatir kalau-kalau orang-orang A'raab yang tidak mengetahui sebab pembunuhan itu, mungkin mundur dan takut masuk islam.

Imam Malik berkata: "Rasulullah saw. tidak membunuh orang munafiq untuk menjelaskan pada ummatnya bahwa seorang hakim tidak boleh menghukum menurut pengetahuannya sendiri.

Imam Syafi'i berkata: "Yang menahan Nabi saw. untuk tidak membunuh orang-orang munafiq padahal ia mengetahui keadaan mereka, karena mereka telah menunjukkan apa yang dapat menahan (memelihara) darah dan harta mereka, sebagai tersebut dalam hadits sahih:"

Aku diperintah memerangi orang-orang sehingga mereka mengucap Laa ilaha illallah, maka bila mereka telah mengucapkannya terpelihara daripadaku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya dan perhitungan mereka terserah kepada Allah azza wajalla [*Bukhari, Muslim*].

Allah menyebut keadaan orang munafiq di Masyhar, dalam surat Al-Hadid ayat 14:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ

وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ

Mereka berseru kepada kaum mu'minin: Tidakkah kami tadi bersama kamu?" Dijawab: "Benar, tetapi kamu telah merusak [membinasakan] dirimu, dan menanti-nanti [kebinasaan kami], dan kamu ragu, dan kamu tertipu oleh angan-angan sehingga tiba apa yang dikehendaki oleh Allah [putusan Allah] [Al-Hadid 14].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Wa idzaaqiila lahum laa tufsidu fil ardhi qaa lu innamaa nahhu muslihuun [11]. Alaa innahum hummul mufsiduuna walaa kin laa yasy'uruun.

[Jika dikatakan kepada mereka: "Kamu jangan merusak di atas bumi." Jawab mereka: "Sesungguhnya kami memperbaiki [11] Ingatlah mereka itulah yang merusak, tetapi mereka tidak merasa [12].

Laa tufsidu fil ardhi: "Jangan berbuat ma'siat di atas bumi, sebab kebaikan bumi ini hanya tercapai dengan taat maka tiap perbuatan ma'siat atau anjuran untuk berbuat ma'siat maka itu berarti merusak, menagacau.

Ibn Jarir berkata: "Orang munafiq merusak di atas bumi karena ma'siat dan pelanggaran mereka terhadap larangan Allah serta mengabaikan perintah Allah dan ragu terhadap ajaran agama yang mengharuskan percaya dan yakin, juga mereka membantu pada orang-orang yang mendustakan ajaran Allah dan Rasulullah saw. Dan orang-orang munafiq itu selalu merasa bahwa perbuatan kejaha an mereka itu sebagai perbaikan dan kebaikan."

Innamaa nahnu mush-lihuun: "Sesungguhnya kami hanya memperbaiki antara kedua golongan kafir dengan mu'min, dan kami dapat berdamai dan baik dengan keduanya. Ingatlah justru usaha untuk mencampur aduk antara iman dengan kufur itulah pengrusakan dan pengacau-balauan, hanya karena kebodohan mereka maka mereka tidak mengetahui dan tidak dapat merasakan."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣)

Wa idzaa qiila lahum aaminu kamaa aamanannaasu qaaluu anu'-minu kamaa aamanas sufahaa'u, alaa innahum hummus sufahaa'u walaa kin laa ya'lamuun [*13*].

Jika dikatakan kepada mereka "Berimanlah kamu sebagaimana imannya orang-orang yang taat." Maka jawab mereka: "Apakah akan disuruh beriman seperti orang-orang yang bodoh-bodoh?" Ingatlah mereka itulah yang bodoh, tetapi tidak menyadari kebodohannya (13).

Orang munafiq selalu merasa lebih bijaksana atau modern, sebab mereka tidak mempunyai keyakinan dan selalu ragu, karena itu mereka menganggap tiap orang yang percaya dan yakin itu bodoh, tidak maju fikirannya. Padahal keraguan mereka terhadap ajaran Allah dan Rasulullah saw. itulah kebodohan dan kesesatan yang jelas, tetapi mereka tidak mengetahui, tidak merasa, tidak sadar terhadap kesesatan dan kebodohan yang sangat menyolok itu. Orang sekarang mengatakan orang yang taat patuh pada tuntunan Allah tanpa ragu itu dengan istilah - kolot, tidak maju, kurang modern-.

Safih jamaknya suffahaa yalah orang bodoh yang lemah fikiran dan tidak dapat membedakan antara baik dengan buruk, yang berguna dengan yang berbahaya.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥)

Wa idza laqul ladzina aamanu qaalu aamannaa, wa idzaa khalau ilaa syayathiinihim qaa luu innaa ma'akum innamaa nahnu mustah zi'uun [*14*] *Allahu yastah zi'u bihim wa yamudduhum fii thugh yaaihim ya'mahuun* [*15*].

[dan jika mereka bertemu dengan orang-orang mu'min mereka berkata: "Kami juga beriman seperti kamu." Dan jika mereka kembali menyendiri dengan syetan-syetan [tokoh, pemimpin] mereka berkata: "Kami tetap setia kepadamu, kami hanya mempermainkan orang mu'minin [14]. Allah akan membalas ejekan mereka, dan membiarkan mereka dalam kesesatan mereka bingung [15].

Jika bertemu dengan kaum mu'minin mereka berpura-pura beriman, tetapi jika mereka telah kembali kepada pemimpin, tokoh mereka, mereka menyatakan tetap setia, tetap sependirian dengan mereka, dan mereka hanya akan mempermainkan orang mu'min.

Fii thugh yanihim ya'mahuun; Dalam kesesatan mereka buta bingung, tidak mendapatkan jalan untuk keluar, sebab Allah telah menutup hati, telinga dan mata penglihatan kabur, mereka tetap tidak mendapat petunjuk.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ
تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Ulaa'ikalladziinasy tarawudh dhalaalata bilhudaafamaa rabihat tija-a ratuhum wamaa kaa nuu muhtadiin [16].
[Mereka telah membeli kesesatan dengan petunjuk hidayat maka tidak untung [laba] perdagangan mereka, dan mereka tidak mendapat hidayat [petunjuk] [16].

Isy-tarau; Mengambil, memilih, mengutamakan kesesatan daripada petunjuk ajaran Allah dan Rasulullah saw.

Mereka telah keluar dari petunjuk hidayat menuju kepada kesesatan, dari jama'atul muslimin kepada perpecahan, daripada keamanan kepada ketakutan, daripada sunnaturrasul kepada bid'ah yang berlawanan dengan ajaran Rasulullah saw.

Yang demikian itu karena mereka telah beriman kemudian k fir, maka tertutuplah hati mereka.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧)

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

Matsaluhum kamatsalil ladzis tauqada naara, falammaa adhaa'at maa haulahu dzahaballahu binuurihim watarakahum fii dhulumaatin laayub shiruun [17]. Shummun bukmun umyun fahum laa yarji'uun [18].

[Contoh perumpamaan mereka bagaikan seorang yang menyalakan api, maka ketika telah terang apa yang disekitarnya, tiba-tiba Allah memadamkan cahaya penerangan mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak melihat apa-apa [17]. Mereka pekak, bisu dan buta, maka mereka takkan dapat kembali kepada kebenaran [18].

Contoh perumpamaan ini diumpamakan ketika mereka telah memilih kesesatan sesudah ia mengenal petunjuk hidayat, sehingga menjadi buta setelah ia melihat, bagaikan orang yang menyalakan api, maka ketika terang, apa yang ada di sekitarnya nampak dengan nyata, dan dapat mempergunakan apa yang dapat dilihat di kanan-kirinya. Tiba-tiba padamlah api, dan berada dalam gelap gulita, sehingga tidak dapat melihat apa-apa, bahkan ia menjadi pekak, bisu. Andaikan ada penerangan lagi, sudah tidak dapat melihat lagi, karena itu ia tidak mungkin dapat kembali sebagaimana sedia kala ketika masih beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tadinya beriman kemudian ingkar dan kafir.

Arrazi berkata: "Contoh perumpamaan ini sangat tepat, sebab mereka pada mulanya medapat nur iman, kemudian dibatalkan dengan keraguan nifaqnya sehingga menjadi bingung karena kehilangan pegangan agama."

Dzahaballahu binuurihim: "Allah memadamkan cahayanya yang sangat berguna bagi mereka dan tinggal tetap panas dan asap api itu yang akan mencemaskan mereka dalam suasana gelap, panas dan sesak nafas dengan asapnya."

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat berkata: "Sesungguhnya ada bebarapa orang ketika Nabi saw., baru hijrah ke Madinah yang masuk Islam, kemudian mereka menjadi munafiq meragukan ajaran tuntunan Islam, sehingga tadinya ia mengenal halal, haram, baik dan buruk, kemudian karena ragu maka kembali dalam kegelapan bingung.

اَوْكَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيْهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ
اَصَابِعَهُمْ فِيْ آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللهُ مُحِيْطٌ
بِالْكَافِرِيْنَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا اَضَاءَ
لَهُمْ مَشَوْا فِيْهِ وَاِذَا اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا وَلَوْ شَاءَ اللهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ اِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (٢٠)

Au kashayyibin minassamaa'i fiihi dhulumaa tun wara'dun wabarqun, yaj aluuna ashaa bi'ahum fi aadzaa nihim minas shawaa'iqi hadzaralmaut, wallahu muhiithun bil kaafiriin [19]. Yakaa dul barqu yakh thafu ab shaa rahum kullamaa adhaa'a lahum masyau fiihi, wa idzaa adh lama alaihim qaa mu walau syaa Allah ladzahaba bisam'ihim wa abshaarihim innallaha alaa kulli syai'in qadier [20]. [Atau bagaikan hujan yang turun dari langit, diliputi dengan gelap, petir dan kilat, mereka meletakkan jari-jarinya dalam telinga, karena kerasnya suara halilintar, khawatir mati. Dan Allah tetap mengurung orang-orang kafir [19]. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka, tiap mereka mendapat penerangan berjalan di dalamnya, dan bila telah gelap kembali mereka berdiri/berhenti, andaikan Allah berkehendak niscaya menghapus/melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa] [20].

Di dalam ayat ini Allah mengumpamakan ajaran Islam dengan turunnya Al-Qur'an, bagaikan air hujan yang turun dari langit, yakni hajat jiwa manusia kepada Al-Qur'an sama dengan hajat jasmani manusia kepada hujan sedang kegelapan yang meliputi hati (jiwa) manusia yalah kufur (ingkar) ragu dan nifaq. Di dalam Al-Qur'an cukup dijelaskan kesemuanya itu, ada kalanya disertai ancaman terhadap orang kafir atau munafiq, dan ada kalanya berupa panggilan supaya segera bertobat kembali kepada tuntunan ajaran Allah untuk diampuni dan diberi rahmat.

Ada kalanya penerangan hak yang dibawakan Al-Qur'an menerangi

hati mereka sehingga mereka ikutinya, tetapi kemudian oleh kepentingan tiba-tiba mereka ragu dan bingung, sebab hati mereka menjadi gelap dan terpaksa mereka berhenti.

Yakni jika mereka melihat kemenangan Islam, merasa tenang dan senang, tetapi sebaliknya bila melihat mushibah menimpa pada Islam mereka bingung antara tetap mengikuti atau melepaskan diri dari Islam sebagaimana firman Allah dalam ayat 11 surat Al-Haj.

Sebagian dari manusia ada yang menyembah Allah (taat pada Allah) dengan ragu, maka jika mendapat keuntungan ia tenang dalam agama tetapi jika ditimpa ujian bala' berbalik muka. Dia rugi dunia dan akherat, itulah kerugian yang nyata (11).

Tetapi orang munafiq menutup telinganya dengan semua jari-jarinya takut mati, demikian Allah memberi contoh sifat munafiq, ragu terhadap ajaran Allah sehingga ia mengira ajaran tuntunan Allah berbahaya terhadap dirinya dan ia mengira jika menurut tuntunan hidayat petunjuk Allah akan binasa dan mati.

Adapun penerangan Al-Qur'an cukup terang dan gamblang sehingga hampir menyambar penglihatan pandangan mereka, hampir mempengaruhi mereka, sehingga jika terlihat terang mengikuti terpaksa mengikutinya, tetapi jika kembali menjadi gelap mereka bingung hilang akal terpaksa berdiri tegak, tidak tahu kemana harus pergi dan bagaimana harus berbuat sebab ia tidak tetap beriman percaya kepada Allah dan Rasulullah saw.

Abu Saied ra mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اَلْقُلُوْبُ اَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ اَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ
وَقَلْبٌ اَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلٰى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ وَقَلْبٌ
مُصْفَحٌ. فَاَمَّا الْقَلْبُ الْاَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ فَسِرَاجُهُ فِيْهِ
نُوْرُهُ، وَاَمَّا الْقَلْبُ الْاَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَاَمَّا الْقَلْبُ
الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ الْخَالِصِ عَرَفَ ثُمَّ اَنْكَرَ، وَاَمَّا

وَالْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ وَمَثَلُ الإِيمَانِ
فِيهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ
فِيهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ ، فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ
غَلَبَتْ عَلَى الأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

Hati manusia ada empat; 1. Hati yang bersih di dalamnya terang bagaikan lampu. 2. Hati yang tertutup dan terikat tutupnya. 3. Hati Hati yang tengkurap 4. Hati yang berlapis-lapis. Adapun hati yang bersih maka itu adalah hati orang mu'min, lampunya ialah nur imannya. Adapun hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Adapun hati yang tengkurap adalah hati orang munafiq yang asli ia mengetahui kemudian mungkir. Adapun hati yang berlapis, maka hati yang ada iman dan nifaq, perumpamaan iman didalamnya bagaikan biji yang disirami air yang baik dan contoh nifaq bagaikan luka yang mengeluarkan darah dan nanah, maka benda yang mana lebih banyak [kuat mengalahkan yang lain.

Dalam surat Al-Hadid ayat 12, Allah berfirman yang artinya:
"Pada hari qiyamat kelak anda akan dapat melihat orang mu'min laki dan wanita diliputi oleh cahaya penerangan dari depan dan kanan mereka dan mereka disambut dengan ucapan; Bergembiralah kalian hari ini, mendapat surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di dalamnya dan itulah keuntungan yang besar."

Pada hari qiyamat kelak orang munafiq laki dan wanita akan berkata kepada orang-orang mu'min; Lihatlah kami dapat mengambil penerangan dari cahaya nurmu. Kemudian mereka diperintah; Kembalilah ke belakangmu untuk mencari nur cahaya. Kemudian di tutup di antara keduanya dengan dinding yang di dalamnya berisi rahmat, sedang yang diluarnya siksa (13) Kemudian mereka berseru dari luar: Tidakkah kami tadi bersama kamu? Dijawab oleh orang-orang mu'min; Benar tetapi kalian telah merusak dirimu sendiri dan menanti-nanti kegagalan kami dan ragu terhadap ajaran agama kami, dan kalian telah tertipu oleh angan-angan (kepentingan) sehingga tiba

ketentuan takdir Allah, dan kalian tertipu oleh kemurahan Allah sehingga mempermainkan agama Allah (14).

Maka kesimpulan dari semua ayat-ayat yang telah tersebut bahwa kaum mu'minin terbagi dua muqarrabin dan abraar. Orang kafir juga dua pimpinan dan pengikut. Orang munafiq juga dua yang seratus persen dan yang ada sebagian dari nifaq.

Setelah semua keterangan itu maka kini ayat berupa panggilan Allah kepada semua manusia; 21 - 22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Ya ayyuhannaa su'buduu rabbakumul ladzi khalaqakum walladziina min qablikum la'allakum tattaquun [21] Alladzii ja'ala lakumul ardha firaasyan wassama'a binaa'a wa anzala minassamaa'i maa'a fa akh raja bihi minats tsamaraati rizqan lakum falaa taj'alu lillahi andaada wa antum ta'lamuun [22].
[Wahai semua manusia sembahlah Tuhanmu, yang menjadikan kamu dan menjadikan orang-orang yang sebelummu, semoga kamu bertaqwa [21] Tuhan yang menjadikan untukmu bumi ini sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit, maka menumbuhkan dengan air itu berbagai macam buah-buahan sebagai makananmu [rizkimu],maka kalian jangan mengadakan sekutu [bandingan] bagi Allah jika kamu mengetahui] [22].

Dalam kedua ayat ini Allah menunjukkan kepada semua manusia sifat Tuhan yang sesungguhnya yaitu yang mencipta menjadikan semua makhluk dan terutama diri manusia sendiri dan bapak ibunya, nenek moyangnya, dijadikan dari tidak ada sehingga berwujud (ada). Inilah alat pertama untuk mencapai iman dan taqwa, bila mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan semua manusia yang ada di kanan-kirinya setelah itu dilanjutkan ajaran Allah untuk memperhatikan alam sekitarnya bumi sebagai hamparan tempat berpijak, berdiri,

duduk dan tidur, dan langit sebagai atapnya, lalu menurunkan air hujan dari langit dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan untuk makanan manusia maupun ternak. Dengan ini nyata bahwa Allah itu pencipta yang menjadikan, yang memiliki, yang memberi makan dan minum (rizki).

Jika kalian telah mengetahui sedemikian maka jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, jangan membanding-bandingkan-Nya dengan apapun.

Ibn Mas'uud ra. bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang terbesar di sisi Allah?" Jawab Nabi saw.: "Jika anda mengadakan sekütu bagi Allah, padahal Allah yang menjadikan anda." (Bukhari, Muslim).

Mu'adz bin Jabal ra. ditanya oleh Nabi saw.: "Tahukah anda, apakah hak Allah yang diwajibkan atas hamba-hamba-Nya? Jawab Mu'adz: "Allah dan Rasulullah yang lebih mengetahui." Maka sabda Nabi saw; "Supaya manusia menyembah Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apapun." (Bhukari, Muslim).

Ibn Abbas ra. mengatakan, bahwa ada orang berkata kepada Nabi saw: "Maa sya Allahu wasyi'ta" (sekehendak Allah dan kehendakmu), Maka Nabi saw. bersabda kepadanya: "Apakah anda akan menjadikan aku sekutu bagi Allah." (HR. Ibn Mardawaih, An-Nasa'i, Ibn Majah).

Rasulullah saw. juga bersabda: "Jangan ada seseorang mengatakan -Maa sya Allah wa sya'a Fulan - (sekehendak Allah dan kehendak Fulan)-, tetapi harus mengatakan - Maa sya Allah tsumma sya'a Fulan (sekehendak Allah kemudian kehendak Fulan)-."

Semua tuntunan itu ini semata-mata untuk menjaga kemurnian tauhid, jangan sampai merasa ada sesuatu selain Allah yang dapat membantu atau menolongnya terlepas dari kehendak Allah.

Firman Allah: "wamaa tasyaa'uuna illa an yasya'Allah innallaha kaana alieman hakiema Dan tiadalah sekehendakmu kecuali apa yang dikehendaki Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana." (Al-Insan 30).

Sebab arti syirik ialah mempersekutukan Allah dalam kekuasaannya dalam dzat sifat dan Af'al-Nya.

Harus benar-benar dalam pernyataannya Iyyaka na'budu dan iyyaka nasta'in (Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya

kepada-Mu aku minta bantuan, pertolongan dalam segala urusan hidup hingga matiku).

Ibn Abbas ra. berkata: "Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, sedang kalian mengetahui bahwa Tuhan yang menjadikan, memelihara, menjamin rizkimu, hanya Allah, sedang segala sesuatu selain Allah tidak berguna dan tidak merugikan kalian, juga kalian mengetahui bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw itu benar, tiada ragu."

Al-Andad yalah syirik, dan syirik itu lebih halus (samar) dari jalannya semut hitam di atas batu hitam di dalam gelap malam, contohnya: "Demi kehidupanmu Fulan, atau demi kehidupanku atau andaikata tiada angsa pasti telah kemasukan pencuri atau karena kehendak Allah dan kehendakmu (pertolonganmu) semua itu syirik, demikian keterangan Ibn Abbas ra."

Sedang kalian telah mengetahui bahwa Tuhan itu hanya satu Allah tiada lain sebagaimana tersebut dalam Taurat dan Injil.

Al-Haarits Al-Asy'ari ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. menyuruh Yahya bin Zakariya as. supaya mengerjakan lima macam dan menyuruh Bani Isra'il melaksanakannya tetapi kemudian ia lambat menyampaikannya kepada Bani Isra'il sehingga ditegur oleh Isa as.- Sungguh Allah telah menyruhmu melaksanakan lima macam dan menyuruh Bani Isra'il supaya melaksanakannya jika anda tidak dapat menyampaikaannya, maka aku akan menyampaikannya." Jawab Yahya: "Hai saudaraku, saya khawatir jika anda yang menyampaikannya saya akan disiksa atau dibinasakannya." Maka segera Yahya mengumpulkan Bani Isra'il di Baitul Makdis sehingga memenuhi ruangan masjid, kemudian ia duduk di atas mimbar dan sesudah mengucapkan puji syukur kepada Allah ia berkata: "Allah telah menyuruhku melaksanakan lima macam dan kini saya anjurkan kepadamu untuk melaksanakannya:

1. Hendaknya kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, sebab contoh perumpamannya bagaikan seorang yang membeli hamba sahaya dengan hartanya sendiri yang berupa mas atau perak, tiba-tiba hamba itu bekerja dan hasil pekerjaannya diberikan kepada orang lain, maka siapakah di antara kalian yang suka bila hambanya sedemikian, sedang Allah yang menjadikan dan memberi rizki pada kamu, karena itu kamu menyembah kepada-Nya dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
2. Dan menyuruh kalian bershalat (sembahyang), maka sesungguhnya

Allah menghadapi hamba-Nya langsung selama hamba itu tidak menoleh, karena itu jika kalian bershalat maka jangan menoleh.

3. Dan menyuruh kalian berpuasa, perumpamaan puasa itu bagaikan orang yang membawa pundi-pundi berisi misik (kasturi) di tengah-tengah rombongan yang kesemuanya merasakan harumnya kasturi itu, sedang bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari bau kasturi itu.
4. Dan menyuruh kalian bersedekah, maka perumpamannya bagaikan orang yang ditawan musuh kemudian diikat kedua tangannya kelehernya lalu dimajukan untuk dipenggal lehernya, lalu ia berkata kepada mereka: "Apakah kalian suka jika aku menebus diriku daripadamu, lalu ia menebus dengan sedikit dan yang banyak sehingga terbebas dirinya.
5. Dan menyuruh banyak berdzikir kepada Allah, sedang perumpamaan itu bagaikan seorang yang dikejar musuh dan selalu diikuti jejaknya, lalu ia masuk ke dalam benteng yang sangat kukuh untuk berlindung di dalamnya, sesungguhnya seorang hamba selama ia berdzikir terlindung dari gangguan syaithan.

Rasulullah saw. bersabda: "Dan saya menyuruh kamu lima macam yang diperintahkan Allah kepadaku; *bersatu [berjamaah], mendengar dan taat pada pimpinan, berhijrah dan jihad fisabilillah*]. Sesungguhnya siapa yang keluar dari Jama'atul muslimin walau hanya sejengkal berarti melepas ikatan Islam dari lehernya kecuali jika kembali, dan siapa yang mengajak kembali kepada cara jahiliyah maka ia termasuk penghuni jahanam." Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah walaupun ia shalat dan puasa? " Jawab Nabi saw.: "Meskipun ia shalat dan puasa dan mengaku diri Muslim. Karena itu sebutlah kaum muslimin dengan nama mereka menurut apa yang dinamakan oleh Allah swt. yaitu almuslimin, almu'minin dan Ibadullah." (H. Hassan R. Ahmad).

Ayat ini menunjukkan dalil tauhid dalam ibadat kepada Allah yang Esa dan tidak bersekutu.

Seorang Badwi ketika ditanya: "Apakah yang menunjukkan adanya Allah ta'ala?" Jawabnya: "Subhanallah jika ba'r (tai unta) menunjukkan adanya unta, dan bekas kaki tanda adanya orang berjalan, maka langit yang berbintang, bulan matahari dan bumi yang bertetumbuhan dan laut yang bergelombang, tidaklah semua itu cukup menjadi dalil adanya dzat Allah yang maha halus dan maha mengetahui.?"

Ar-Razi berkata: "Imam Malik ketika ditanya oleh Harun Ar-Rasyid tentang dalil adanya Allah. Maka ia menjawab dengan dalil

perbedaan suara dan bahasa, sebab lidah dan mulut bersamaan, tetapi suara dan bahasa menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah."

Abu Hanifah ketika ditanya oleh orang-orang zindiq tentang adanya Allah menjawab: "Berilah aku kesempatan untuk memikirkan suatu berita yang disampaikan kepadaku, yaitu ada sebuah perahu di laut yang penuh dengan muatan dari berbagai barang dagangan, tetapi tidak ada kaptennya, juru mudinya, bahkan tiada pengawalnya, tetapi berjalan lancar hilir mudik dan melalui gelombang besar tanpa ada jurumudi dan nakhoda." Ketika Abu Hanifah berkata demikian, tiba-tiba orang-orang zindiq itu berkata kepadanya : "Itu berita tidak masuk akal, bahkan orang yang memberitakan tidak berakal." Abu Hanifah berkata: "Celaka kalian, masakan alam yang sedemikian indah dan rapinya, baik di langit maupun di bumi, dari berbagai kejadian tidak ada penciptanya?" Maka tercenganglah semua orang zindiq itu dan sadarlah mereka serta kembali percaya adanya Allah, dan memperbaharui Islam mereka di depan Abu hanifah.

Asysyafi'i ketika ditanya dalil adanya Allah; jawabnya: "Perhatikan daun arbei yang mempunyai satu rasa, jika dimakan oleh ulat mengeluarkan sutera, dan dimakan lebah mengeluarkan madu, jika dimakan kambing atau lembu keluarlah kotoran, Jika dimakan rosa mengeluarkan misik kastuei. Tidakkah yang demikian itu menunjukkan adanya Allah pencipta dari semua itu.

Imam Ahmad bin Hambal ketika ditanya dalil adanya Allah, menjawab: "Ada suatu benteng yang kukuh, tiada berpintu atau lubang halus, luarnya bagaikan perak, di dalamnya ada emas kuning, tiba-tiba pada suatu saat ia retak dan pecahlah dindingnya, lalu keluarlah daripadanya seekor binatang yang hidup, yang indah bentuknya, merdu suaranya tajam pandangan dan pendengarannya, itulah telur." Demikianlah contoh dalil adanya Allah yang Maha Kuasa.

Pendapat ulama'-ulama'; Siapa yang memperhatikan kejadian langit dengan tingginya, luasnya dan semua bintang, bulan dan matahari, serta perjalanannya setiap hari dan malam, kemudian memperhatikan laut yang mengurung bumi dari segala penjuru dan gunung-gunung yang terletak di atas bumi serta berbagai tanaman yang tumbuh di atas dan berbagai macam jenis makhluk yang di atasnya dari jenis manusia, binatang, serta sungai-sungai yang mengalir di atasnya, dan tumbuh-tumbuhan dari berbagai macam rasa dan kepentingannya, padahal tanah dan air yang menyiraminya satu, maka pasti orang yang memperhatikan semua itu akan terbukti padanya akan kebesaran kekuasaan Allah yang Maha Esa, serta rahmat, kasih

dan hikmat Allah kepada makhluk-Nya, tiada Tuhan kecuali Dia, dan tiada tempat mengharap, meminta dan berlindung kecuali kepada Allah. Kepada-Nyalah kami berserah diri dan kepada-Nya pula kami akan kembali.

Sedang ayat Al-Qur'an yang menunjukkan semua ini sangat banyak;

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Wa in kuntum fii raibin mimma nazzalnaa alaa abdinaa fa'tuu bisuuratin min mits lihi wad'uu syuhadaa'akum min dunillahi in kuntum shaadhiqin [23] Fa in lam taf'aluu walan taf'aluu fattaqun naaral latii wa quuduhannaasu wal hijjaa ratu u'iddat lil kaafiriin [24].

[Dan jika kamu ragu terhadap apa yang telah Kami turunkan pada hamba-Ku (Muhammad) maka datangkanlah (buatlah kamu) sebuah surat yang menyerupainya (yang menyamainya), dan panggilah pemimpinmu (saksi-saksimu) selain Allah jika kalian benar-benar [23]. Maka jika nyata kalian tak dapat menyeinginya dan tidak akan dapat untuk selamanya, maka hendaklah kalian berjaga-jaga diri dari siksa api yang nyalanya adalah manusia dan batu-batu, yang disediakan untuk orang-orang kafir. [24].

Setelah meletakkan azas untuk dalil tauhid bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, maka langsung menghadapkan kitab kepada orang-orang kafir, untuk mengajarkan iman kepercayaan kepada kebenaran kitab Allah. Jika kalian ragu terhadap apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad saw., maka cobalah kamu membuat, menggubah, mengarang, mendatangkan sesuatu yang dapat menyamai apa yang dibawa dan diturunkan pada Muhammad walau hanya sesurat saja, jika kamu benar-benar mengira bahwa ajaran Muhammad itu bukan dari Allah, maka silahkan kamu membuat dan ajak pemban-

tu-pembantumu, jika kamu tidak dapat menyainginya sendirian.

Syuhada Akum berkata: "Pembantumu, sekutumu, pemimpinmu atau saksi-saksimu."

Dan tantangan Allah terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an dalam beberapa surat. Dalam surat Al-Qashash ayat 49, yang artinya kurang lebih demikian:

"Katakanlah, datangkanlah sebuah kitab dari selain Allah yang lebih baik (lebih dapat memberi hidayat) daripada Al-Qur'an dan taurat jika kamu benar bersungguh-sungguh." (Al-Qashash 49).

Surat Al-Israa 88, berbunyi:

Katakanlah, andaikan semua manusia dan jin berkumpul untuk membuat (mendatangkan) sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an, tidak akan dapat mengerjakannya, meskipun setengah pada setengahnya bantu membantu. (Al-Israa' 88).

Surat Yunus 37-38, berbunyi:

"Bukannya Al-Qur'an sesuatu yang dibuat-buat, tidak dari Allah, tetapi Al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan kitab Allah yang sebelumnya, juga menjelaskan perincian kitab Allah, tiada mengundang keraguan di dalamnya, bahwa ia benar-benar dari Allah Tuhan pemelihara alam semesta." (37) "Apakah mereka berkata, bahwa Muhammad membuat-buat sendiri. Jawablah mereka: "Cobalah kalian datangkan (buatkan) sesurat saja yang menyerupai (menyamainya), dan kamu boleh minta bantuan kepada siapa saja yang dapat membantu kamu selain Allah, jika kamu benar-benar."(38).

Semua ayat-ayat ini turun di Mekkah, sebagai tantangan kepada mereka. Kemudian sesudah hijrah ke Madinah turunlah ayat 23-24 dalam surat Al-Baqarah ini.

Min mits lihi (Yang serupa dengan Al-Qur'an). Ada juga yang mengartikan; Yang serupa dengan Muhammad saw. sebagai seorang ummi. Tetapi yang lebih tepat ialah: Yang serupa dengan Al-Qur'an. Sebab tantangan berupa umum pada semua orang Arab ummiyin maupun kitabiyin dan lain-lainnya dari kaum musyrik, sedang tantangan ini di Mekkah dan Medinah ketika sangat memuncaknya permusuhan dan kebencian orang-orang pada Nabi Muhammad saw. dengan ajarannya.

Kemudian dalam ayat 24 Allah dengan tegas berfirman: "Fa in lam taf'alu walan taf'alu" [*Jika nyata kamu tidak sanggup membuat yang serupa/menyamai atau tidak sanggup menyaingi Allah, dan*

kamu tetap takkan dapat untuk selama-lamanya membuat yang serupa itu atau menyainginya].

Kalimat ini menunjukkan mu'jizatul Qur'an yang tegas menyatakan takkan dapat untuk selamanya, nyata hingga empat belas abad tidak sanggup membuat sesuatu karangan yang dapat menyerupai Al-Qur'an sebab tidak mungkin seorang makhluk akan dapat menyaingi firman Allah yang menciptakannya.

Dan siapa yang memperhatikan Al-Qur'an, maka ia akan mendapat berbagai macam contoh kefasihan kalimatnya yang terang maupun samar demikian isi artinya yang selalu membuka pengetahuan baru yang memperhatikan dan mempelajarinya. Sebagian tersebut dalam ayat 1 surat Hud.

Alif laam raa'. Kitaabun uhkimat aayaa tuhu tsumma fusshilat min ladun hakiemin khabier (Hud 1). Alif laam raa'. Sebuah kitab Allah yang disusun dari huruf-huruf biasa, tetapi telah dikukuhkan ayat-ayatnya kemudian dijelaskan perincian ayat-ayatnya, langsung dari Tuhan yang maha bijaksana lagi mengetahui sedalam-dalamnya. (Hud 1).

Kalimat-kalimatnya penuh padat berisi dan artinya tidak dapat ditiru atau disaingi. Telah memberitakan kejadian-kejadian yang telah lalu tepat menurut keadaannya kejadiannya sebagaimana firman Allah dalam ayat 115 surat Al-An'aam:

Wa tammat kalimatu rabbika shidqan wa adlaa laa mubaddila likalimaatihi wahuwassamii'ul aliem. (Al-'n'aam 115). Telah sempurna kalimat Tuhanmu dalam kebenaran berita-beritanya dan keadilan hukum-hukumnya, tiada yang dapat merubah kalimat-kalimatnya, dan Dialah Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui. (Al-An'-aam 115).

Maka semua ajaran tuntunan Al-Qur'an itu hak, benar dan adil, serta petunjuk hidayat, tidak ada kelebihan atau buat-buatan dusta sebagaimana yang biasa terdapat dalam sajak, syair, cerita-cerita dan hikayat-hikayat.

Al-Qur'an seluruh isinya hak dan sangat fasih, kukuh, padat isinya bagi siapapun yang mengerti dan memahami benar-benar baru ia merasa bahwa tiada tuntunan, ajaran, kisah dan berita yang lebih indah susunannya daripada Al-Qur'an, bahkan yang pasti walau diulang beberapa kali takkan jemu, sebab pada tiap kali ulangan mendapat hikmat dan rasa hikmat yang baru dan hangat, hidup untuk tiap masa dan tempat.

Jika bertemu dengan ayat ancaman maka benar-benar membangkitkan bulu, sebaliknya jika ayat harapan mempunyai daya penarik terhadap setiap hati dan perasaan yang hidup dan menyadarinya.

Contoh ayat Al-Qur'an jika menarik hati pada sesuatu yang menggemarkan.

Ayat:

Falaa ta'lamu nafsun maa ukh fia lahum min qurrati a'yunin jazaa' an bimaa kaa bu ya'maluun (As-Sajdah 17).
(Maka tiada seorangpun yang mengetahui apa yang tersembunyi untuk mereka dari segala yang memuaskan pandangan mata dari kesenangan, sebagai pembalasan atas apa yang telah mereka perbuat). As-Sajadah 17).

Wa fiiha maa tasy tahilil anfusu wa taladz dzul a'yunu wa antum fiha khaalidun (Azzkhruf 71).
(Dan di dalam surga terdapat segala apa yang diinginkan nafsu dan memuaskan pandangan mata. Dan kamu di dalam surga kekal selamanya). (Azzukhruf 71).

Contoh ancaman:
A'amintum man fissamaa'i an yakh sifa bikumul ardha fa idzaa hiya tamuur. (Al-Mulk 16).
Am amintum man fis samaa'i an yursila alaikum haashiban fasata'lamuuna kaifa nadzier. (Al-Mulk 18).

(Apakah kalian merasa aman dari yang di langit jika melongsorkan bumi sehingga ia berupa gempa yang bergoyang. (16).
(Ataukah kalian merasa aman dari yang di langit jika melempari kamu dengan batu, maka kamu akan merasakan bagaimana besarnya ancaman). (18).

Contoh Peringatan:
Fa kullan akhadz na bidzanbihi. Maka terhadap masing-masing telah dituntut menurut dosanya.
Contoh nasehat:
Asysyu'araa' 205-206-207: Afara'aita in matta'nahum siniin (205; Tsumma jaa'ahum maa kaa nu yuaduun. Maa agh naa anhum maa kaa nuu yumatta'uun (Asysyu'araa' 207).
(Bagaimana pendapatmu jika Kami puaskan mereka dalam beberapa tahun. Kemudian tiba pada mereka apa yang telah diperingatkan itu). (206).
(Tidak berguna bagi mereka apa yang telah mereka rasakan dari berbagai kesenangan kepuasan hidup itu). (Asysyu'araa' 207).

Dan lain-lainnya dari berbagai ayat yang merupakan puncak dari kefasihan dan balaghahnya serta manisnya, demikian pula jika membawakan hukum yang berupa perintah atau larangan yang meliputi pada segala kebaikan yang sangat berguna bahkan kepentingan yang utama bagi manusia, dan melarang segala yang keji, rendah dan akan merugikan ruhani dan jasmani. Karena itu Ibn. Mas'uud ra. berkata: "Jika anda mendengar firman Allah: "Ya ayyuhal ladziina aamanu," maka pasanglah telingamu sebab pasti menyuruhmu pada jalan yang baik atau melarang dari sesuatu yang berbahaya bagimu sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf 157.":

Ya'muruhum bil ma'rufi wayan haahum anil munkari,wa yuhillu lahumut thayibaat wayuharrimu alaihimul khabaa'itsa wa yadha'u anhum ish rahum wal agh laalal lati kaa nat alaihim (Al-A'raaf 157 (Menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah dari segala yang mungkar, menghalalkan segala yang baik, berguna, dan mengharamkan segala yang keji berbahaya, juga meringankan segala keberatan mereka dan belenggu yang mengikat mereka (mempersempit mereka((Al-A'raaf 157).

Jika ayat-ayat itu sedang menyifatkan suasana hari qiyamat dengan segala kengeriannya, juga sifat surga, neraka dan apa-apa yang tersedia dalam keduanya untuk kekasih Allah atau musuh-musuh Allah yang berupa ni'mat atau siksa, membawakan kabar gembira dan menganjurkan, lalu menganjurkan kepada amal kebaikan dan mencegah dari segala yang mungkar, dan menganjurkan untuk waspada terhadap tipuan dunia, dan menganjurkan memperbanyak bekal ke akherat yang kekal abadi, serta memimpin ke jalan agama Allah yang lurus dan syari'at Islam yang jujur, serta membersihkan hati dari semua kotoran kekejian syaithan yang terkutuk.

Abu Hu.:airah ra. mengatakan, Rasulullah saw. berkata:

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ
عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ
إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
(رواه البخاري ومسلم)

"Tiada seorang Nabi pun dari Nabi-Nabi itu, melainkan telah diberi ayat-ayat (mu'jizat) yang dapat beriman manusia dengan ayat-ayat itu. Sedang yang diberikan Allah kepadaku berupa wahyu, yang telah diwahyukan kepadaku. Maka aku berharap semoga akulah yang terbanyak pengikutnya di hari qiyamat." (Bukhari, Muslim).

Maka Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang terbesar yang dibawa oleh Nabi saw. Sedang mu'jizat-mu'jizat yang lainnya masih banyak sehingga tidak dapat dihitung. Karena mu'jizat Nabi Muhammad saw. berupa mu'jizat yang hidup kekal hingga hari qiyamat.

Waqudu ialah alat untuk menyalakan api seperti kayu, arang dan sebagaimana tersebut dalam surat Al-Jin ayat 15, yang berbunyi:

"Wa ammal qaashi thuuna fakaa nuu lijahannama hathaba (Al-Jin 15)." (Adapun mereka yang tidak jujur, maka akan menjadi kayu bakar untuk neraka jahanam). (Al-Jin 15).

Juga dalam surat Al-Anbiya' 98, yang berbunyi:

"Innakum wamaa ta'buduuna min duunillaahi hashabu jahannam, antum laha waa riduun." (Al-Anbiyaa' 98). (Sesungguhnya mereka semua yang kamu sembah selain Allah itu akan menjadi kayu bakar api neraka jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya). (Al-Anbiyaa' 98).

Walhijaaratu:

Ialah batubara unutk menyalakan api, atau batu-batu berhala yang disembah orang-orang kafir musyrik. Sebab batubara itu termasuk alat pembakar yang sangat panas.

U'iddat lilkaafiriin:

Dengan keterangan ayat ini, nyata bahwa surga dan neraka kini telah ada, sebagaimana diterangkan oleh Nabi saw.: "Tahaaj jatil jannatu wannaar (Telah terjadi debat antara surga dengan neraka).

Dan hadits:

Api neraka minta ijin kepada Tuhan: "Ya Rabbi setengahku telah makan setengahnya, karena itu ijinkan bagiku bernafas dua kali setahun." Maka didizinkan bernafasdan itulah yang kita rasakan ketika musim dingin yang sangat dingin dan musim panas yang sangat panas.

Juga riwayat Ibn Mas'uud ra., bahwa Ibn Mas'uud ra. berkata: "Ketika kami duduk bersama Nabi saw. tiba-tiba terdengar suara gemuruh lalu kami bertanya; "Suara apakah itu?" Jawab Nabi saw.: "Itu suara batu yang dilemparkan ke jahanam sejak tujuh puluh

tahun yang lalu, dan baru kini sampai ke dasarnya." (R. Muslim).

Juga hadits shalat gerhana, dan hadits Israa' Mi'raj.

Demikian pendapat ulama' ahlissunnah sejak masa sahabat hingga kini yang berbeda pendapat dengan kaum mu'tazilah yang mendasarkan segala sesuatu dalam agama dengan akal fikiran dan sukar beriman pada ghaib dari keterangan Rasulullah saw.

Perhatian:

Fa'tu bisuuratin min mitslihi, tantangan Allah ini berlaku pada semua surat yang panjang maupun yang singkat (pendek), yakni nyata bahwa tak seorang pun yang dapat membuat saingan terhadap surat yang terpendek seperti Wal-Ashri, Al-Kautsar dan sebagainya. Karena itulah Imam Asysyafi'i berkata:

"Lau tadabbarannaa su hadzihissurati lakafathum. Anadaikan manusia memperhatikan benar-benar isi kandungan surat Wal-Asri ini pasti cukup bagi mereka). Yakni dalam mencari pegangan hidup dan pedoman dalam perjuangan, pergaulan, berhubungan antara sesama manusia. Cukup untuk dapat mencapai keuntungan dunia dan kaherat, kebahagiaan dunia akherat.

Amr bin Al-Ash sebelum masuk Islam pernah datang kepada Musailamah Al-Kadzdzab, lalu ditanya oleh Musailamah: "Apakah yang telah diturunkan kepada temanmu yang di Mekkah (Nabi Muhammad saw.) dalam beberapa waktu ini?" Jawab Amr: "Dia telah dituruni suatu surat yang singkat penuh berisi padat dan amat fasih." Lalu Musailamah bertanya: "Apakah itu?" Jawab Amr: "Wal ashri innal insaana lafi khusrin illalladziina aamanu wa amilus shaalihaati watawa shau bilhaqqi watawashau bisshabri." Musailamah berkata: "Saya juga dituruni yang serupa itu." Ditanya oleh Amr: "Apakah itu?" Jawab Musailamah: "Ya wabr ya wabr innama anta udzunaa ni .va shadr wasaa iruka haqrun faqr." Lalu Musailamah bertanya kepada Amr: "Bagaimana pendapatmu?" Jawab Amr: "Demi Allah engkau mengetahui bahwa saya mengetahui engkau berdusta."

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Dan sampaikan berita gembira kepada orang yang beriman dan beramal shalih [baik], bahwa untuk mereka telah tersedia surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tiap mereka diberi rizki buah sebagai hidangan, mereka berkata: "Inilah yang dahulu pernah diberikan kepada kami, dan memang diberi yang serupa bentuk dan warnanya, juga untuk mereka dalam surga isteri yang suci bersih, dan mereka di dalamnya kekal untuk selamanya." [25].

Setelah Allah menyebutkan apa yang telah disediakan untuk orang kafir dari berbagai macam siksa dan ancaman yang ngeri, maka disambung dengan menyebutkan apa yang disediakan untuk kaum mu'minin yang percaya kepada para Nabi dan membuktikan iman mereka dengan amal shalih. Dan cara yang sedemikian inilah yang disebut matsani, yakni sesudah menyebut sesuatu lalu disebut pula lawannya, setelah menerangkan mengenai kufur dan iman sesudah menyebut keadaan orang yang berbahagia lalu menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka atau sebaliknya.

Tajri min tahtihal anhaar:

Mengalir dari bawah pohon dan kamar-kamarnya, sebagaimana tersebut dalam hadits, bahwa sungai di surga mengalir tanpa parit (selokan).

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungai-sungai di surga memancar (mengalir) dari bawah bukit atau gunung misik."

Kullama ruziqu minha min tsamaratin rizqan qaa lu hadzalladzi ruziqna min qablu.

Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat berkata: "Mereka jika diberi buah di surga dan dilihatnya, mereka berkata: " Itulah yang dahulu, kami di dunia diberi seperti itu." Demikian pendapat Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sedang Ikrimah berkata: "Seperti yang diberikan kemarin." Karena buah di surga hampir menyerupai yang satu dengan yang lain. Yahya bin Abi Katsier berkata; "Seorang di surga jika dihidangi makanan lalu dimakannya, kemudian jika dihidangi lagi, mereka berkata: "Itulah yang telah diberikan kepada kami tadi." Jawab Malaikat: "Makanlah!" Maka warnanya sama tetapi lain rasanya.

Wa utu bihi mutasyaabiha:

Sama warna dan bentuk tetapi berbeda rasa demikian pendapat

Ibn Mas'uud, Ibn Abbas dan beberapa sahabat.

Ikrimah berkata: "Menyerupai buah dunia hanya berbeda rasanya," karenanya Ibn Abbas berkata: "Di dunia tidak ada yang menyamai yang di surga, kecuali nama semata-mata."

Walahum fiiha azwaa jun muthahharatun:

Ibn Abbas berkat: "Suci dari segala kotoran, gangguan. Mujahid berkata: "Suci dari ha'idh, kotoran, kencing dan ingus serta ludah dan mani dan anak." Qatadah berkata: "Suci dari segala gangguan yang keji dan dosa."

Wahum fiiha khaaliduun:

Ini merupakan pelengkap dari kebahagiaan yang sangat sempurna sehingga seorang yang merasakan ni'mat surga marasa aman dari maut, dari habis, dari putus atau berubah, sebab merasa berada dalam ni'mat abadi untuk selamanya.

Kepada Allah kami mengharap semoga menghimpun kami dalam golongan ahli surga. Dialah Allah yang maha pemurah, penyayang, loman.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦) الَّذِينَ
الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ
بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

Sesungguhnya Allah tidak malu [segan] untuk mengadakan perumpamaan sekecil nyamuk atau lebih dari itu. Adapun orang yang beriman maka akan mengetahui bahwa perumpamaan itu benar hak dari Tuhan mereka. Adapun orang kafir, maka mereka akan berkata: "Apakah kehendak Allah dengan perumpamaan itu?"

Allah menyesatkan dengan perumpamaan itu pada orang banyak, demikian pula akan mendapat petunjuk hidayat dengan adanya perumpamaan itu pada orang banyak, dan tidak akan tersesat oleh perumpamaan itu kecuali orang yang fasiq. [26].
Yalah mereka yang menyalahi janji [*tuntunan*] *Allah setelah dikukuhkannya* [*diakuinya*] *dan memutuskan apa yang diperintahkan supaya disambung, dan mereka merusak di atas bumi. Merekalah orang yang rugi.* [27].

Assuddi menyebut dalam tafsirnya:
Dari Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan sahabat-sahabat berkata: "Ketika Allah telah memberi perumpamaan dalam ayat 18-19-20 orang-orang munafiq berkata: "Allah maha besar, tidak mungkin akan membuat perumpamaan itu, maka Allah menurunkan ayat ke 26 ini. Qatadah berkata: "Ketika Allah menyebut contoh perumpamaan lalat dan laba-laba, tiba-tiba kaum musyrikin berkata: "Untuk apakah Allah menyebut binatang-binatang serangga yang kecil-kecil itu, maka Allah menurnkan ayat ke 26 ini. Sesungguhnya takkan segan untuk menyebut apapun jua daripada hak kebenaran baik kecil ataupun besar."

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Ayat ini untuk menyontohkan dunia, sebab nyamuk itu tetap hidup selama ia lapar tetapi bila telah kekenyangan ia mati, demikianlah bila seseorang telah kekenyangan dunia maka ia akan mati hatinya sehingga sukar untuk menerima nasehat dan tuntunan yang menuju ke akherat."

Famaa fauqaha;

Ada dua pendapat yang berarti lebih rendah atau kecil, sebagaimasabda Nabi saw.: "Lau kaanatiddunia ta'dilu indallahi janaa ha ba'uu dhatin lamaa saqaa kafiran minha syarbata maa'in. (Anadaikan dunia ini berharga senilai dengan sayap nyamuk pasti tidak diberikan pada orang kafir walau hanya seteguk air).

Ada juga pendapat: Dan yang lebih besar, sebagaimanan sabda Nabi saw.: "Maa min muslimin yussyaa ku syaukatan famaa, fauqaha illa kutiba lahu biha darajatan wa muhiyat anhu biha khathi'atun." (Tiada seorang muslim yang tercucuk duri atau yang lebih besar dari itu, melainkan dicatat untuknya satu derajat dan terhapus daripadanya satu dosa). (HR. Muslim dari A'isyah ra.).

Maka Allah tidak segan mengadakan perumpamaan baik sekecil nyamuk atau lebih kecil atau lebih besar.

Firman Allah dalam surat Al-Haj 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ
الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ
(الحج ٣٧)

Hai semua manusia, inilah perumpamaan maka dengarkanlah. Sesungguhnya semua yang kamu sembah [minta/harapan] selain Allah itu tidak dapat membuat lalat, meskipun mereka bersatu untuk membuatnya, bahkan jika lalat itu mengambil apa yang menjadi hak mereka, merekapun tidak dapat menyelamatkan diri dari gangguan lalat itu. Sama-sama lemah yang minta dan yang dimintai. [*Al Haj 73*].

Dan dalam surat Al-Ankabut 41 dikatakan:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ (العنكبوت ٤١)

Perumpamaan orang yang membuat wali [*pelindung, pemimpin*] *selain dari Allah itu bagaikan laba-laba yang membuat rumah* [*perlindungannya*]. *Sesungguhnya selemah-lemah rumah yaitu rumah laba-laba. Andaikan mengetahui.* [*Al-Ankabut 41*].

Sebagian ulama' berkata; Jika aku membaca suatu matsal (contoh) dalam ayat Al-Qur'an kemudian aku belum dapat melaksanakan aku mengisi diriku, sebab Allah berfirman:

"Wa tilkal amtsaa lu nadh ribuha linnaa si wama ya'qiluha illal aali muun." [*Al-Ankabut 43*].

(Itulah contoh perumpamaan yang Kami adakan untuk manusia, tetapi tidak dapat memahaminya kecuali orang yang alim). (Al-Ankabut 43).

Fa ammalladziina aamanu faya'lamuuna annahul haqqu min rabbihim; Mengetahui bahwa semua contoh perumpamaan itu benar dari Tuhan Allah. Adapun orang-orang kafir, maka mereka berkata; "Apakah kehendak Allah dengan perumpamaan itu?" Sebagaimana tersebut dalam surat Almuddatstsir ayat 31 yang artinya; Tiadalah Kami jadikan penjaga neraka itu kecuali Malaikat, dan tiada Kami sebut bilangan mereka kecuali untuk ujian fitnah bagi orang kafir, dan untuk meyakinkan pada ahli kitab dan menambah iman orang yang telah beriman, dan tidak akan ragu orang ahli kitab dan orang mukmin, juga supaya berkata orang kafir; "Apakah kehendak Allah dengan perumpamaan itu?" Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi petunjuk (pimpinan) pada siapa yang dikehendaki, dan tiada mengetahui berapa banyak tentara Tuhan kecuali Dia sendiri.

Wamaa yudhillu bihi illal faasiqiin; Fasiq orang yang melanggar perintah, yalah orang munafiq.

Fasaqa : Berarti terlepas dari kulitnya, atau kulit terlepas dari isinya. Karena itu kata Fasiq meliputi kafir, munafiq dan yang maksiat.

Tikus disebut Fuwaisiqah karena ia keluar dari lubangnya untuk merusak.

A'isyah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: اَلْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ.

Lima macam binatang fasiq, yang harus dibunuh baik ia di daerah halal atau haram, yaitu; gagak, elang, kala jengking, tikus dan anjing gila. [*HR Bukhari, Muslim*].

Sedang sifat-sifat orang fasiq nyata-nyata sifat orang kafir yang berlawanan dengan sifat orang mu'minin, sebagaimana yang tersebut dalam surat Ar-Ra'd ayat 20-21 sifat orang mu'minin, sedang ayat 25 sifat orang fasiq, munafiq dan kafir.

"Alladziina yuufuuna bi'ahdillaahi walaa yan qudhuunal mitsaaq (20) Walladziina yashiluuna maa amarallahu bihi an yuushala wayakh syauna rabbahum wa yakhaafuuna suu'al hisaab (Arra'd 21).

(Mereka yang menepati janjinya/kewajiban pada Allah, dan tidak menyalahi janji (20). Dan mereka yang menyambung apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, dan benar-benar takut kepada Tuhan, juga takut bahayanya hisab/perhitungan amal (21).

Dan mereka yang sabar karena mengharap ridha Tuhan (Allah), dan mendirikan shalat, dan menafkahkan rizki pemberian Tuhan mereka dengan sembunyian maupun terang, dan menolak segala kejahatan dengan kebaikan, merekalah yang akan mendapat tempat yang baik di akherat (22)) (Arra'd 20-21-22).

Sedang sebaliknya sifat orang yang bakal terkutuk.

"Walladziina yan qudhuuna ahdallahi min ba'di miitsaaqihi, wayaq tha'uuna maa amarallahu bihi an yuushala, wa yuf siduuna fil ardhi, ulaa'ika lahumulla'natu walahum suu'uddaar (25).

Sedang mereka yang menyalahi janjinya pada Allah sesudah dikukuhkannya, dan memutuskan apa yang diperintah Allah supaya disambung dan merusak di atas bumi, maka merekalah yang mendapat la'nat (kutukan Allah dan untuk merekalah yang sebusuk-busuk tempat di akherat (Arra'd 25).

Menyalahi janji Allah: Yalah melanggar perintah dan larangan Allah. Sebagian ulama berpendapat; Ayat ini mengenai orang kafir dari ahlil kitab dan kaum munafiqin, karena Allah menyuruh mereka mengikuti wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. tiba-tiba mereka menentangnya dan melanggarnya.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa umum untuk semua orang kafir, musyrik dan munafik, karena mereka menyalahi janji tauhid kepada Allah dalam ayat 171 Al-A'raaf ; Alastu birabbikum? Qaa lu: Bala.

Bukankah Aku Tuhanmu? Jawab mereka; Benar. Kemudian setelah melihat dunia yang di sekitarnya lalu berbuat syirik. Juga menyalahi ayat; Wa aufu bi'ahdi uu fi bi'ahdikum (Tepatilah perintah-Ku niscaya Aku tepati janji-Ku kepadamu).

Abul-Aaliyah mengatakan bahwa enam yang ada pada orang munafiq jika mereka merasa kuat dan menang maka tampaklah sifat-sifat itu, yakni;

Jika berkata dusta, dan jika berjanji menyelahi janji, jika dipercaya (diamanati) tetap berkhiyanat, dan menyalahi janji (kewajiban) terha-

dap Allah. Dan memutus hubungan yang diperintah oleh Allah supaya disambung. Dan merusak di atas bumi (menimbulkan kekacauan di atas bumi).

Wa yaq thaa'uuna maa amarallahu bihi an yushala, juga berarti memutus hubungan famili kerabat, sebagaimana tersebut dalam ayat 22 surat Muhammad saw.

Fahal asaitum in tawallaitum an tuf sidu fil ardhi wa tuqath thi'u arhaa makum (Apakah ada kemungkinan jika kamu berkuasa di atas bumi lalu kamu berbuat kerusakan dan memutus hubungan famili kerabatmu?) (Muhammad saw. 22).

Ulaa'ika humul khaasirun; Mereka yang rugi, sebab mestinya ia mendapat rahmat karunia Allah sekiranya tetap dalam taat , tetapi ia masiat rahmat karunia Allah yang bakal ia terima berkurang dan rugi, terutama akan terasa di hari qiyamat.

Bagaimana kamu kafir [ingkar] adanya Allah dan kekuasaan-Nya, padahal kamu dahulu mati [tidak ada] maka Allah mencipta dan menghidupkan kamu, kemudian akan mematikan kamu kemudian menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu akan kembali . [28].

Padahal kamu matidalam sulub ayahmu, kemudian menjadikan kamu, kemudian mematikan kamu dan menghidupkan kamu kembali sesudah mati, di mahsyar.

Am khuliqu min ghairi syai'in am humul khaaliqun (Atthur 35).
Apakah mereka dijadikan tanpa pencipta, ataukah mereka yang menjadikan diri sendiri?) (Atthur 35).

Hal ataa alal insaani hiinun minaddahri lam yakun syai'an madz kuuraa (1).
Apakah pernah terjadi pada manusia pada suatu masa ia tidak dapat disebut apa-apa?) (Al-Insan/Addahr i).

kaifa: Pertanyaan "Bagaimana", menunjukkan bahwa kekafiran itu suatu penyelewengan terhadap jalannya fikiran yang lurus dan

sehat. Sebab jika fikiran manusia digunakan untuk memperhatikan dirinya sendiri pasti akan percaya adanya Allah dan sifat-sifat kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya.

Wallahu khalaqakum min turaa bin tsumma min nuth fatin. (Fathir 11). Dialah Allah yang menjadikan kamu dari tanah kemudian dari nuthfah mani. (Fathir 11).

هُوَ الَّذِى خَلَقَ لَكُمْ مَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيْمٌ (٢٩)

Dialah Allah yang menjadikan buat kamu apa yang di bumi semuanya, kemudian menjadikan langit dan dijadikannya tujuh petala. Dan Dia [Allah] terhadap segala sesuatu maha mengetahui [29].

Ilmu pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu.
Alaa ya'lamu man khalaqa (Bagaimana tidak akan mengetahui padahal Dia yang menjadikan (Al-Mulk 14).

Dalam surat Fusshilat ayat 9-10-11;
Qul a innakum latakfuruuna billadzii khalaqal ardha fi yaumaini wa taj'aluuna lahu andaada, Dzalika rabbul aalamiin (9) Wa ja'ala fiiha rawaasia min fauqiha wabaa raka fiiha wa qaddara fiiha aqwaa taha fi arba'ati ayyaamin sawaa'an lissaa iliin (10). Tsummas tawa ilas samaa'i wahiya dukhaanun, faqaala laha walil ardhi' tiya thau'an au karhan. Qaa lataa ataina thaa'i'in (11). Fa qadha hunna sab'a samawaa tin fi yaumaini wa auha fi kulli samaa'in amraha, wazayyannas sama'addunia bimashaa biiha wa hifdha dzaalika taqdiirIl aziizil aliem (12).

قُلْ اَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِى خَلَقَ الْاَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ
لَهُ اَنْدَادًا ذٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِىَ مِنْ
فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا اَقْوَاتَهَا فِى اَرْبَعَةِ اَيَّامٍ سَوَاءً

لِلسَّائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا

وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١)

Katakanlah, apakah kamu sungguh-sungguh ingkar kafir kepada Allah yang telah menjadikan bumi dalam masa dua hari, lalu kamu mengada-adakan sekutu (imbangan) bagi-Nya, padahal Dia Allah, Tuhan yang memelihara semua Alam (9).

Dan menjadikan di bumi, gunung-gunung di atasnya, dan memberkahi semua isinya dan menentukan makanan-makanannya dalam masa empat hari, sesuai dengan kebutuhan yang memintanya (10).

Kemudian menuju ke langit yang berupa asap. lalu berkata kepada langit dan bumi; "Datanglah kamu berdua secara suka rela atau terpaksa?"Jawab keduanya; "Kami akan datang dengan taat sukarela (Fusshilat 11).

Maka Allah menjadikan tujuh petala langit dalam masa dua hari, dan mewahyukan pada tiap langit tugas urusannya, dan Kami hias langit dunia dengan bintang, bulan, matahari, serta penjagaan. tulah ketentuan takdir Tuhan yang maha mulya perkasa dan maha mengetahui (Fusshilat 12).

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat ketika menafsirkan ayat 29 ini berkata; "Pada mulanya Allah menjadikan air dan meletakkan arsy di atasnya, kemudian ketika akan menjadikan makhluk mengeluarkan uap air dan naik di atasnya sehingga dinamakan samaa' (langit), kemudian mengeringkan air dan menjadikannya tanah kemudian membelahnya berupa tujuh petala dalam masa dua hari; Ahad dan Senin. lalu meletakkan bumi di atas ikan yang tersebut dalam ayat; *Nun walqalami. Ikan di dalam air dan air di atas belabak yang di atas punggung Malaikat, sedang Malaikat di atas batu dan batu di atas angin, dan batu itulah yang disebut dalam surat Luqman ayat 16. Kemudian bergeraklah ikan dan goncanglah bumi, maka Allah memasang pasak yang berupa gunung-gunung, sehingga mantaplah bumi.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Perhatikanlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; Sungguh Aku akan menjadikan khalifah di atas bumi. Malaikat bertanya;Apakah Tuhan akan menjadikan di bumi orang-orang yang akan merusak dan menumpahkan darah, sedang kami selalu bertasbih bertahmid dan mengagungkan Engkau? Jawab Allah; "Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui [30].

Dalam ayat ini Allah memberitakan karunia-Nya yang besar kepada anak Adam, sebab menyebut keadaan mereka sebelum diciptanya di hadapan para Malaikat.

Khalifah di sini berarti, Kaum yang silih bergantian menghuni dan kekuasannya, pembangunannya. Sebagaimana ayat;Al-'An'aam 165: *"Huwalladzi ja,alakum khalaa'ifal ardhi* (Dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi (Al-'An'aam 165).

Adapun pertanyaan Malaikat; "Ataj'alu fiiha man yufsidu fiiha wayasfikud dimaa'a," karena mereka mengambil kesimpulan dari asal kejadian anak Adam dari tanah liat, kemudian adanya perseleisihan yang membutuhkan hakim khlaifah untuk memutuskan segala kejadian yang berupa penganiayaan, pelanggaran hak yang satu terhadap hak yang lain, maka timbullah pertanyaan) "Apakah akan Tuhan jadikan manusia tukang merusak dan menumpahkan darah?"

Dan pertanyaan Malaikat itu bukan merupakan sanggahan, tantangan atau karena hasud, sekali-kali tidak. Tetapi pertanyaan Malaikat hanya ingin mengetahui hikmat Allah dalam semua kejadian itu, sebab jika menjadikan makhluk itu semata-mata untuk beribadat sudah cukup para Malaikat yang tidak berhenti-henti bertasbih, bertahmid dan mengagungkan nama Allah.

Karena itu allah menjawab:*"Inni a'lamu maa laa ta'lamuun.* Aku lebih mengetahui hikmat, maslahat apa yang tidak kamu ketahui, sebab Aku juga akan menjadikan para Nabi, Rasul, Siddiqin, Syuhada' dan salihin yang benar-benar taat mengikuti ajaran Tuhan dan jejak Nabi-Nabi as.

Inni a'lamu maa laa ta'lamuun; Sungguh lebih mengetahui hikmat apa yang akan Aku laksanakan dalam menjadikan makhluk, dan kamu tidak mengetahui. Sungguh Aku mengetahui bahwa kalian lebih layak tetap di langit, sedang untuk makhluk yang sebagaimana Aku kehen-

Maka nyata dalam ilmu Allah telah lahir dari khalifah itu orang-orang yang menjadi Nabi, Rasul dan orang shalih yang akan menjadi penghuni surga.

Alqurthubi berdalil dengan ayat ini wajib mengangkat khalifah yang dapat memutuskan berbagai perselisihan, pertengkaran yang terjadi dan membela orang yang teraniaya dan menegakkan hukum dan melarang segala perbuatan yang keji haram, dan lain-lain urusan yang tidak dilaksanakan, kecuali dengan adanya hakim pimpinan khalifah.Dan sesuatu yang tidak dapat terlaksana kewajiban, kecuali dengan itu, maka sesuatu itu juga menjadi wajib adanya.

Dan pimpinan imamah itu diangkat dengan nash atau isyarat, atau dengan pengangkatan oleh khalifah yang pertama terhadap yang kedua (sesudahnya) sebagaimana yang dilakukan oleh Abubakar terhadap Umar ra. atau diserahkan pada beberapa orang yang dianggap layak sebagaimanan dilakukan Umar ra.. Atau dengan kesepakatan orang-orang yang ahli yang berhak menetukan untuk membai'at kepada mereka yang ia sepakati, maka wajib pada rakyat, masyarakat menurut dan mengikutinya. Demikian keterangan Imamul haramain sebagai putusan ijmaa'.

Sedang khalifah (imam) yang diangkat harus lelaki, merdeka, dewasa (baligh), berakal, Muslim, adil, pandai berijtihad, waspada, sehat anggauta badannya, berpengalaman dalam perang.

Andaikan imam itu berbuat fasiq apakah langsung gugur kedudukannya atau jatuh haknya? Jawabnya; Tidak jatuh karena sabda Nabi saw.; Kecuali jika kalian melihat perbuatan kufur yang terang-terangan yang nyata bertentangan dengan kitab Allah.

Dan seseorang dapat meletakkan jabatan dan menyerahkannya kepada yang berwenang jika dipandang lebih baik untuk maslahat kepentingan kaum muslimin, sebagaimana yang terjadi pada Al-Hasan bin Ali ra. ketika menyerahkan kepada Mu'awiyah untuk mencegah pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Dan ternyata perbuatan sangat terpuji. Adapun mengangkat dua imam atau lebih maka tidak boleh karena sabda Nabi saw.; "Man jaa'akum wa amrukum jami'u yuridu an yufarriqa bainakum faq tuluhu kaa'inan man kaana. (Siapakah yang datang ketika urusanmu bersatu, lalu ia ingin (berusaha akan memecah belah di antara kamu maka bunuhlah ia, siapapun juga adanya. Demikian.

daki dari makhluk yang akan Aku jadikan itu. Atau; Sungguh Aku telah mengetahui di antara kamu ada makhluk Iblis yang jiwanya tidak sama dengan kamu, meskipun kini berada di antara kamu.

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat berpendapat; Inni jaa'ilun fil ardhi khalifah; Malaikat bertanya; "Ya Tuhan bagaimana khalifah itu?" Dijawab; "Akan berketurunan yang merusak di bumi dan saling hasud menghasud sehingga bunuh membunuh setengah pada setengahnya.

Ibn Jarir berkata; "Tafsir ayat ini, Aku akan menjadikan khlaifah di bumi menggantikan Aku dalam menjalankan hukum dengan adil di antara makhlukku, yakni menghukum dengan tuntunan-Ku, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan benar-benar tuntunan wahyu dari Allah swt.

Ibn Abbas juga berkata; "Pertama yang di bumi ialah Jin, lalu mereka merusak dan menumpahkan darah, maka diutus Iblis untuk membunuh sebagian mereka dan mengusir sehingga mereka terpaksa tinggal di pulau-pulau dan di hutan-hutan serta di gunung-gunung, kemudian Allah berfirman, Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi Sehingga ada pertanyaan; Apakah tidak mungkin akan timbul lagi perusuh yang merusak dan bunuh membunuh di antara mereka?"

Abdullah bin Umar berkata; "Dahulu sebelum Adam berada di bumi, bumi sudah ditempati Jin kira-kira dua ribu tahun sebelum Adam, dan terjadilah berbagai kerusuhan dan pembunuhan, maka Allah mengutus tentara Malaikat di bawah pimpinan Iblis sehingga menghalau mereka ke pulau-pulau di laut dan di gunung-gunung, kemudian Allah berfirman, akan menjadikan khalifah. Malaikat bertanya; Apakah tidak mungkin ada pengacau dan pembunuhan? Jawab Allah; Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka; Mengakui kesucian-Mu serta memuja, memuji kepada-Mu, mengakui kesucianmu ya Allah dari segala sifat yang dikatakan oleh kaum musyrikin, dan hanya memuja memuji kepada-Mu atas semua sifat kesucian-Mu.

Abu Dzar ra. berkata; "Rasulullah saw. ditanya; Apakah kalimat yang afdhal (terutama, terbaik)? Jawab Nabi saw.; Apa yang dipilihkan oleh Allah kepada Malaikat-Nya yaitu; Subhanallahi wabihamdihi (HR. Muslim).

Dan pada malam Israa' Nabi saw. telah mendengar di langit tasbih yang berbunyi; Subhanal aliyil a'la, subhanahu wata'ala (HR. Baihaqi). Qatadah dalam tafsir ayat ini; Inni a'lamu maa laa ta'lamuun.

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا

تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

dan Allah mengajarkan nama-nama kepada adam, kemudian benda-benda itu dihidangkan kepada Malikat, lalu firman Allah kepada Malaikat; Beritakan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu benar [yakni layak menjadi khalifah] [31]. Jawab para Malaikat; Subhanaka [maha suci Engkau ya Allah] kami tiada mengetahui, kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami, sungguh Engkau maha mengetahui lagi bijaksana [32] Firman Allah; Hai Adam beritakan kepada mereka nama-nama benda itu. maka ketika telah memberitahukan nama-nama benda itu. Allah berfirman: Tidakkah aku telah memberitahu kepada kalian bahwa Aku lebih mengetahui semua yang ghaib di langit maupun di bumi, dan mengetahui apa yang kamu terangkan maupun yang kamu sembunyikan [33].

Di sini Allah menyebtu kemuliaan kedudukan Nabi Adam as. karena Allah memberinya ilmu nama dari segala benda dan itu terjadi sesudah sujudnya para Malaikat kepada Adam, dan didahului fasal ini sesuai dengan pertanyaan para malaikat tentang hikmat pengangkatan khalifah di bumi yang langsung bahwa Allah mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Juga untuk menerangkan kelebihan Adam dengan ilmunya itu.

Allama Aadam al asmaa'a kullaha. Ibn Abbas berkata; "Mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda yang akan dijadikan manusia, binatang dan lain-lainnya dari segala keperluan hajat manusia di dunia ini.

Anas ra. berkata; "Nabi saw. bersabda; "Kelak pada hari qiyamat akan berkumpul semua kaum mu'minin, kemudian mereka berkata; Andaikan kita mendapat syafi' yang dapat menyampaikan hal kita kepada Tuhan, lalu mereka pergi kepada Adam dan berkata; Engkau ayah dari semua manusia, Allah telah menjadikan engkau langsung dengan tangan-Nya, dan memerintahkan kepada Malaikat supaya sujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu maka berikan syafa'atmu kepada Tuhan untuk meringankan kami dari penderitaan kami ini. Jawab Nabi Adam; Bukan bagianku." (H. Bukhari, Muslim, Annasa'i, Ibn Majah)

Dengan hadits ini nyata bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam semua nama dari segala sesuatu.

In kuntum shaadiqin; Jika kalian benar mengetahu i apa yang akan Aku jadikan maka coba terangkan nama benda-benda ini. Demikian keterangan Qatadah dan Al-Hasan.

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud ra. berkata; "Jika kamu benar dalam perkataanmu, jika aku mengangkat khlaifah dari lainmu akan berbuat rusuh menumpahkan darah, bila dari golonganmu tidak akan berbuat dosa, maka coba terangkan nama benda-benda yang ada di hadapanmu itu, maka jika nyata kalian tidak mengetahui maka terhadap hal yang ghaib tentu lebih tidak tahu. Jawab para Malaikat;

"Subhanaka laa ilma lana illa maa allamtana. innaka antal aliimul hakiem. (Maha suci Engkau Tuhan, tiada kami mengetahui kecuali apa yang Tuhan ajarkan kepada kami, sungguh Engkau maha mengetahui lagi bijaksana. (32).

Maha mengetahui terhadap segala sesuatu, maha bijaksana dalam semua ciptaan-Mu, perintah-Mu dan ajaran-Mu dan penolakan-Mu terhadap apa yang Engkau kehendaki sangat bijaksana dan adil.

Ibn Abbas berkata; "Subhanallah," yalah mensucikan Allah dari segala kerendahan kebusukan.

Firman Allah; "Hai Adam beritakan pada malaikat nama benda-benda itu, maka memberitakan nama-nama itu. Allah berfirman; Tidakkah aku bersabda kepadamu bahwa Aku mengetahui semua yang ghaib di langit dan bumi bahkan mengetahui apa yang kalian terangkan dan yang kamu sembunyikan. (33).

Maka setelah nyata kelebihan Adam dari semua Malaikat, karena ia telah menyebut nama-nama yang diberitahukan Allah kepadanya itu, maka Allah berfirman kepada malaikat; Tidakkah aku telah berfirman kepada kamu bahwa Aku mengetahui semua ghaib yang terang dan yang samar tersembunyi.

Ibn Abbas berkata; "Mengetahui yang rahasia sebagaimana mengetahui yang terang, yakni yang tersembunyi dalam hati Iblis daripada kesombongan dan bangga diri.

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat berkata; "Yang terang yalah pertanyaan, Apakah akan ada orang yang merusuh dan menumpahkan darah, sedang yang tersembunyi yalah kesombongan Iblis."

Arrabi' bin Anas berkata; "Mengetahui yang terang, yalah yang mereka tanyakan; Apakah akan Engkau jadikan orang-orang yang merusak dan menumpahkan darah, sedang yang mereka sumbunyikan yalah perasaan mereka, tidak mungkin Allah menjadikan makhluk yang lebih mulya dari mereka atau lebih pandai dari mereka. Sehingga kini mereka mengakui kelebihan pengetahuan Adam as.

Allah berfirman kepada Malaikat; "Sebagaimana kamu tidak mengetahui nama-nama itu, demikian pula aku sembunyikan dari kamu apa yang aku jadikan dari makhluk yang akan berlaku ta'at atau ma'siyat, sebab Allah telah menetapkan akan memenuhi jahanam dari bangsa manusia dan jin, sedang kalimat yang kamu sembunyikan hanya mengenai niat jahat dan kesombongan Iblis. Dan cara ini berlaku dalam kebiasaan bahasa Arab, sebagaimana dalam surat Al-Hujuraat; sesungguhnysa mereka yang memanggilmu dari balik kamar, padahal yang memanggil-manggil itu hanya seorang dari Bani Tamim.

Dalam majlis sahabat, tiba-tiba Umar ra. berkata; "Kalimat Laa ilaha illallah telah kami ketahui arah tujuan dan artinya, maka Subhanallah itu untuk apakah? Jawab Ali; Itu kalimat pilihan Allah untuk memuja padanya dan menyatakan kesucian-Nya.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Ingatlah ketika kami perintahkan kepada malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam!" maka sujudlah mereka, kecuali Iblis, menolak dan sombong dan tergolong dari orang-orang kafir. [34].

Ini suatu kehormatan yang besar yang Allah berikan kepada anak Adam ketika memberi tahu bahwa Allah telah menyuruh Malaikat bersujud kepada Adam.

Nabi saw. bersabda; "Nabi Musa as. meminta kepada Tuhan; Ya Tuhan perlihatkan kepadaku Adam yang telah mengeluarkan kami dari surga. Kemudian setelah bertemu ia berkata; Engkau Adam yang telah dicipta Tuhan dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya dan menyuruh Malaikat bersujud padamu.

Ibn Abbas berkata; "Iblis termasuk salah satu suku dari Malaikat yang disebut Aljin, mereka telah dijadikan dar apai samum, bernama Al-Haarits, bahkan ia termasuk penjaga surga, sedang Malaikat yang lainnya dijadikan dari Nur, selain golongan ini.

Di dalam Al-Qur'an disebut bahwa jin dijadikan dari maarij min nar dari ujung sulatan api jika dinyalakan, sedang manusia dijadikan dari tanah liat, dan pertama yang tinggal di bumi yalah Jin, lalu mereka berbuat kerusuhan dan menumpahkan darah, yang satu membunuh yang lain. Lalu Allah mengutus kepada mereka Iblis dengan tentara Malaikat yang membunuh mereka dan menghalau sebagian mereka ke pulau di tengah laut dan ke gunung-gunung, sesudah itu Iblis mulai merasa sombong dan berkata; "Aku telah berbuat sesuatu yang belum pernah dikerjakan oleh lain orang." Allah mengetahui apa yang terkandung di dalam hati Iblis yang tidak diketahui oleh Malaikat, karena itu ketika Malaikat bertanya, apakah khalifah yang akan dijadikan itu kelak akan merusak dan menumpahkan darah? Jawab Allah; "Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, yakni Aku telah mengetahui apa yang terkandung di dalam hati Iblis dari kesombongannya.

Kemudian Allah menyuruh Malaikat mengambil tanah liat yang akan dijadikan Adam, sesudah dibentuk dibiarkan selama empat puluh hari, berupa tanah lait yang kering, berlubang, sehingga bila Iblis berjalan, menendangnya lalu bersuara yalah yang tersebut; Min S al shaalin kal fakh-khar (Dari benda yang bersuara bagaikan tembikar). Berlubang sehingga Iblis dapat masuk dari lubang mulut dan keluar dari dubur, lalu berkata Iblis; "Jika aku berkuasa atasmu aku binasakan kamu, dan bila kamu berkuasa atasku aku akan menentang ma'siyat kepadamu.

Maka ketika telah ditiupkan oleh Allah ruh yang dimulai dari ubun-ubun kepalanya maka tiap anggauta badan yang telah dimasuki ruh langsung berubah menjadi darah daging, maka ketika telah sampai

di pusarnya ia dapat melihat badannya dan kagum atas keindahannya, sehingga segera akan berdiri, tetapi tidak dapat.

Firman Allah; Wa khuliqal insaanu ajuu la (Dan dijadikan manusia itu keburu). Lekas jemu dan tidak sabar, baik dalam menghadapi suka ataupun duka. Maka sesudah selesai, ruh dalam jasadnya lalu bersin, lalu berkata; "Alhamdu lillah rabbil aalamiin, disambut Allah; Yarhamuka Allah ya Adam. Kemudian Allah menyuruh Malaikat yang bersama kepada Iblis itu supaya sujud kepada Adam, maka sujudlah semua malaikat, kecuali Iblis yang sombong dan menolak perintah, ketika ia menolak langsung Allah memutuskannya dari rahmat-Nya yaitu bernama Iblis, yakni putus dari rahmat Allah.

Iblis menolak dengan alasan; Ana khairun minhu. Aku lebih baik daripadanya, lebih tua, sebab api lebih kuat dari tanah.Ketika itu ia dijadikan syaithan terkutuk sebagai hukuman atas ma'siyatnya.

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan bebrapa sahabat berkata; "Ketika Allah telah selesai menjadikan apa yang dikehendaki-Nya, maka mengangkat Iblis menguasai Malaikat langit dunia, sedang ia termasuk golongan Jin dan bertugas menjaga surga, maka karena mendapat kedudukan itu ia merasa bangga dan berkata; "Allah tidak mengangkatku di atas lain-lain Malaikat, kecuali karena kelebihan, dan timbullah rasa sombong.

Setelah itu Allah menyatakan akan menjadikan khalifah, sehingga timbul tanya-jawab antara Allah dengan Malaikat. Kemudian Allah menyuruh Jibril mengambil tanah, tiba-tiba tanah berlindung kepada Allah; A'udzu billahi minka - Jangan engkau mengambil atau merusakku. maka kembali Jibril berkata kepada Allah; "Ya Allah ia telah berlindung kepada-Mu, maka aku tidak berani melanggar orang yang berlindung kepada-Mu, lalu mengutus Mikail, dan kembali seperti Jibril, kemudian Allah mengutus Izra'il (malakul maut) dan ketika bumi berlindung kepada Allah, maka jawab Malakul maut; "Aku berlindung kepada Allah dan tidak akan kembali sebelum melaksanakan perintah-Nya, maka ia langsung mengambil beberapa tanah merah, putih dan hitam dan dicampur sehingga terjadilah anak Adam bermacam-macam dan berbeda warna dan tabiatnya.

Ketika Allah menyruh malaikat bersujud kepada Adam, maka termasuklah Iblis dalam perintah, karena ia berada bersama mereka dan mengikuti ibadat mereka, karena itu ia tercela dan terkutuk, karena melanggar perintah.

Ibn Abbas ra. berkata; "Dahulunya Iblis sebelum melaksanakan pelanggaran dosa bernama Azazil, dan ia termasuk makhluk yang rajin beribadat dan luas ilmunya, karena itulah ia merasa sombong."

Said bin Almusayyab berkata; "Iblis termasuk pimpinan Malaikat dunia.

Wa idz qulna lilmalaa'ikat isjudu li Adam; Ujian Allah kepada hamba-Nya untuk menyontohkan arti ta'at yang sesungguhnya, yaitu menurut kepada makhluk tetapi ta'atnya karena menurut perintah Allah tanpa ragu, karena itu maskipun sujudnya kepada makhluk, tetapi karena taatnya menurut perintah Allah. Supaya dalam taat tidak boleh pilih-pilih, perintah ini diturut, perintah itu tidak diturut, ini tidak boleh dan menyalahi arti ta'at. Dan menyalahi ta'at itu berarti kafir, ma'siat.

Mu'adz ra. berkata; "Ketika saya sampai di Syam, saya melihat orang-orang sujud kepada pendeta dan uskup mereka, maka engkau ya Rasulullah lebih layak untuk disujudi, jawab nabi saw.; "Tidak, andaikan aku dapat menyuruh seorang bersujud kepada seseorang, niscaya aku akan menyurh isteri sujud kepada suaminya, karena besar jasanya kepadanya."

Ada pendapat; Sujud itu kepada Allah, tetapi Adam sebagai kiblatnya.

Qatadah berkata; "Fasajadu illa Iblis abaawastakbara wa kaana minal kaa firin. (Pada mulanya Iblis hasud terhadap karunia Allah yang diberikan kepada Adam, lalu berkata; "Aku terjadi dari Api sedang Adam dari Tanah.

Dan permulaan dosa itu karena sombong.

Dalam hadits sahih Nabi saw. bersabda; "Tidak dapat masuk surga, orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan.

Sebagian ulama' berpendapat, jika Allah memberikan kekeramatan kepada seseorang, maka yang demikian, belum tentu ia sebagai walyullah. Bahkan ada kalanya sesuatu yang luar biasa itu (dikeramatkan) terjadi pada seseorang yang bukan walyullah, bahkan di tangan orang kafir atau penipu. Sebagaimana yang terjadi pada Ibn Shayyad ketika ditanya oleh Nabi sawtentang Addukh, yaitu mengenai ayat; Far taqib yauma ta'tissamaa'u bi dukhaanin mubin, Juga ketika ia marah dapat memenuhi jalanan sehingga dipukul oleh Abdullah bin Umar ra.

Juga hadits yang meriwayatkan Dajjal yang akan terjadi di tangannya, beberapa kejadian yang luar biasa, sehingga dapat menyuruh langit untuk menurunkan hujan dan bumi supaya menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya dan ia akan membunuh pemuda dan menghidupkannya kembali dan lain-lainnya.

Asysyafi'idan Allaits bin Sa'ad keduanya berkata; "Jika kalian melihat seseorang yang dapat berjalan di atas air atau terbang di udara maka kalian jangan tertipu (terpengaruh) padanya sehingga kamu perhatikan (sesuaikan) amal kelakuannya pada kitab Allah dan sunnaturrasul.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥)
فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا
اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ
إِلَى حِينٍ (٣٦)

Dan kami perintahkan; "Ya Adam tinggalah anda dan isterimu dalam surga, makanlah kalian berdua dengan leluasa sekehendakmu dan jangan kalian mendekati pohon ini, niscaya kalian termasuk aniaya [35]. Maka syaithan dapat mengelincirkan mereka berdua, sehingga mengeluarkan keduanya dari segala kesenangan. Dan kami perintahkan; Turunlah kalian, setengahnya pada setengahnya bermusuhan, dan untuk kalian di atas bumi tempat tinggal dan kesenangan sampai ajalnya. [36].

Dalam ayat ini Allah memberitakan kemuliaan yang diberikannya kepada Adam, sesudah menyuruh Malaikat sujud pada Adam, lalu diperintahkan pada Adam tinggal serta makan, minum dengan leluasa, sepuas-puasnya di surga.

Abu Dzar ra bertanya; "Ya Rasulullah apakah Adam itu seorang Nabi?" Jawab Nabi saw.; "Ya, seorang Nabi Rasul yang langsung berkata-kata dengan Allah, yaitu ketika Allah berkata kepadanya; Tinggallah anda serta isterimu di dalam surga!"

Ahlussunnah berpendapat bahwa surga itu di langit sedang kaum mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat di bumi. Keterangan lebih jauh dalam surat Al-A'raaf.

Dalam susunan ayat ini menunjukkan bahwa Hawa' telah dijadikan sebelum Adam masuk surga. Dan ada pendapat pendapat yang menyatakan bahwa Hawwaa' dijadikan sesudah Adam masuk surga, sebagaimana keterangan Ibn Abbas, Ibn Mas'uud dan beberapa sahabat yang menyatakan bahwa Iblis diusir dari surga dan Adam ditempatkan disurga, maka ia berjalan-jalan kesepian di surga, sendiri-an. Tiba-tiba ia ketiduran dan ketika ia bangun, sudah ada wanita di dekat kepalanya. Wanita itu sedang duduk. Wanita ini telah dijadikan oleh Allah dari tulang rusuk adam. Kemudian wanita itu disapa oleh Adam; "Siapakah anda?" Jawabnya; "Wanita." Lalu ditanya; "Untuk apa anda diciptakan?" Jawabnya; "Supaya anda jinak kepadaku." Lalu para Malaikat mendatangi Adam untuk mengetahui sampai di mana ilmunya dan bertanya; "Siapakah namanya, Hai Adam?" Jawab Adam; "Hawa!" Ditanya lagi; "Mengapakah Hawa!" Jawabnya; "Karena ia dijadikan dari benda hidup!"

Wa laa taqrabaa haadzihisy syajarata (Dan kalian berdua jangan mendekati pohon ini). Ini berupa ujian Allah kepada adam.

Ibn Abbas, Ibn Mas'uud menyebutnya *pohon anggur*. Orang Yahudi menyebutnya *pohon gandum*. Ibn Abbas juga menyebut pohon itu *Assunbullah* (tiap biji yang bertangkai seperti beras, gandum atau jagung). Sufyan Atstsauri dari hushain dari Abu Malik menyebutnya *pohon kurma*. Mujahit menyebut *Buah tin*.

Ibn Jarir Atthabari berpendapat bahwa kesimpulannya, Allah melarang Adam dan isterinya makan suatu buah yang tertentu di surga, tetapi keduany akemudian makan pohon itu, karena Allah tidak menyebutkan pohon apa.

Di dalam Al-Qur'an atau hadits yang sahih, ada yang mengatakan bahwa gandum, Tin, anggur dan mungkin salah satu dari padanya, tetapi itu termasuk dari ilmu yang jika diketahui tidak penting dan jika tidak tahu juga tidak apa-apa.

Dan Allah ketika melarang, disebutkan juga bahayanya, akan menjadi dhalim aniaya pada diri sendiri, berarti merugikan dan membinasakan.

Fa azallahumasy syaithaanu anha (Maka syaithan telah menggelincirkan keduanya, sehingga mengeluarkan keduanya dari berbagai kesenangan, kepuasan dan kemewahan makan, minum dan pakaian).

Wa qul nah bithu ba'dhukum liba'dhin aduwwun walakum fil ardhi mustaqarrun wamataa'un ilaahien. Kemudian Allah memerintahkan Adam, Hawwa dan Iblis supaya turun ke bumi, dengan catatan satu dengan yang lain menjadi musuh, untuk tinggal selama hidup hingga sampai pada ajal yang tertentu padanya.

Ubay bin Ka'ab ra. mengatakan bahwa rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya Allah telah menjadikan Adam seorang tinggi lebat rambutnya bagaikan pohon kurma yang tinggi, maka ketika ia makan dari pohon yang terlarang terlepas semua pakaiannya, sehingga terlihat auratnya. ketika ia melihat auratnya, ia merasa malu dan berlari-lari di surga sehingga rambutnya tersangkut pada pohon dan ketika terpaksa terhenti karena rambutnya ia mendengar panggilan Allah; Hai Adam apakah anda akan lari daripada-Ku? Ketika Adam mendengar firman Allah ia menjawab; Tidak ya Tuhanku tetapi aku malu." (R. Ibn Abi Hatim).

Di lain riwayat, setelah adam berkata; "Tidak tuhanku, tetapi malu kepada-Mu." Firman Allah; Hai adam keluarlah dari sisi-Ku, maka demi kemuliaan-Ku tidak boleh berada di sisi-Ku orang yang durhaka (melanggar) perintah-Ku. Andaikan Aku menjadikan orang yang serupa dengan anda sepenuh bumi lalau berbuat masiat, pasti akan Aku tempatkan mereka di tempat orang-orang yang ma'siat." (Hadits Gharib putus sanad antara Qatadah dengan Ubay bin Ka'ab).

Ibn Abbas berkata; "Adam tinggal di surga hanya kira-kira waktu ashar hingga maghrib. (Yakni sekira 130 tahun menurut hitungan hari-hari dan tahun dunia).

Ulama berbeda faham dalam menentukan surga di langit ataukah di bumi. Tetapi sekiranya kita percaya kepada Allah di surga itu cukup, terserah pada Allah apakah di langit ataukah di bumi, Allah juga berkuasa. Supaya tidak repot membicarakan bagaimana Iblis dapat menipu Adam hingga diperintahkan turun dari surga. Jika Allah telah menentukan Adam harus turun ke bumi sebagai khalifah, dan

didalam ketentuan harus tinggal di surga sementara melalui ketentuan-ketentua yang akan terjadi peristiwa yang bakal terjadi padanya.

Maka lebih baik kita terima apa adanya dalam ayat, kemudian kita perhatikan hikmat untuk menjadi peringatan bagi diri sendiri jangan sampai kita nanti kehilangan kesenangan sendiri disebabkan oleh pelanggaran terhadap tuntunan Allah.

Arrazi berkata; "Ketahuilah bahwa ayat ini merupakan ancaman yang berat bagi tiap orang yang berbuat dosa ma'siat."

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (٣٧)

Kemudian Adam menerima tuntunan kalimat dari Tuhan, maka Allah memberi tobat padanya. Sesungguhnya Allah maha pemberi tobat dan mengasihani. [37].

Kalimat dalam ayat ini dijelaskan dalam surat Al-A'raaf 23; *qaa laa rabbanaa dhalam naa anfusanaa wa in lam tagh fir lanaa watarham na lanakunanna minal khaasiriin.* (Keduanya berkata; Ya Tuhan kami, kami telah berbuat dhalim (aniaya) terhadap diri sendiri, jika tuhan tidak mengampunkan memberi rahmat kepada kami niscaya kami termasuk orang yang rugi (Al-A'raaf 23).

Mujahid dari Ubaid bin Umar mengatakan bahwa Adam bertanya: "Ya Tuhanku, dosa yang telah aku lakukan apakah sesuatu yang telah Engkau tetapkan pasti padaku ataukah hanya sesuatu yang baru aku perbuat?" Jawab Allah: "Bahkan itu telah Aku tentukan atasmu sebelum Aku menjadikanmu." Adam berkata; "Sebagaimana Tuhan telah menentukannya padaku maka ampunkanlah aku." Maka itu lah artinya Fatalaqqa min rabbihi kalimaatt.

Abul-Aliyah menanggapi ayat;
Fatalaqqa Aadamu min rabbihi kalimaatin fataaba alaihi; Ketika Adam telah melakukan dosa maka ia bertanya; "Ya Tuhan bagaimana jika aku bertobat dan memperbaiki?" Firman Allah: "Jika demikian maka akan Aku masukkan ke surga." Inilah kalimat yang diterima oleh Adam. Sehingga diterima tobatnya.

Mujahit berkata: "Kalimat yang diterima oleh Adam dari Tuhan untuk diterima tobatnya yalah";

اَللّٰهُمَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ. اَللّٰهُمَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. اَللّٰهُمَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Allah tiada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau dan segala puji bagi-Mu, ya Tuhan aku telah berbuat aniaya [dhalim] pada diriku, maka ampunkan bagiku, sungguh Engkau sebaik-baik pengampun. Ya Allah tiada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau dan segala puji bagi-Mu, ya Tuhan aku berbuat dhalim [aniaya] pada diriku maka kasihanilah aku, sungguh Engkau sebaik-baik pengasih [penyayang]. Ya Allah, tiada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau dan segala puji bagi-Mu aku telah berbuat dhalim [aniaya] pada diriku maka tobatilah aku sungguh Engkau pemberi/penerima tobat dan pengasih.

Inna Allaha huwa yaqbalut taubata an ibaa dihi (Sesungguhnya Allah yang menerima tobat para hamba-Nya.

Wa man ya'mal suu'au yadh lim nafsahu tsumma yas tagh firillaha yajidillaha ghafuu- ran rahiema (Dan siapa berbuat kejahatan atau aniaya dirinya, kemudian istigh far minta ampun kepada Allah akan mendapatkan Allah maha pengampun lagi penyayang. (An-Nisaa' 110)

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Kami perintahkan; Turunlah kalian dari surga semuanya, manakala datang kepadamu dari Aku tuntunan, maka siapa yang menurut pada tuntunan-Ku, maka tiada rasa takut padanya dan tidak akan menyesal [berduka cita [38] Sedang orang-orang yang kafir [ingkar] dan mendustakan ayat-ayat-ku, mereka ahli neraka, mereka di dalamnya kekal untuk selamanya [39].

Perintah pada Adam, Hawa' dan Iblis, tetapi lanjutan khithabnya kepada turunan mereka.

Hudan berarti para Nabi dan Rasul, juga berarti Al-Qur'an.

Faman tabi'a hudaaya; Maka siapa yang mengikuti apa yang Aku turunkan berupa kitab dan yang Aku utus dari para Rasul.

Falaa khaufun alaihim; Maka tiada sesuatu kekuatiran atas mereka dari apa yang akan mereka hadapi di akherat, dan mereka pun tidak akan menyesal terhadap apa yang terlepas atau tidak tercapai dari keduniaan. Ayat ini bersamaan dengan ayat 123 surat Thaha.

Firman Allah; "Turunlah kalian dari surga, setengahmu pada setengahnya menjadi musuh, maka bila datang tuntunan daripada-Ku maka siapa yang mengikuti tuntunan (petunjuk)Ku, tidak akan sesat dan melarat (celaka). (Thaha 123). Dan siapa yang mengabaikan peringatan-Ku maka kehidupannya akan sengsara, dan Kami himpun di hari qiyamat buta. (Thaha 124).

Walladziina kafaru wa kadz dzabu bi ayaa tina ulaa ika ash habunnaa ri hum fiiha khaaliduun. Sedang mereka yang kafir ingkar dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka ahli neraka, mereka di dalamnya kekal untuk selamanya.

Abu Saied Alkhudri ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوتُونَ وَلَا يَحْيَوْنَ

وَلَٰكِنْ أَقْوَامٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً

حَتَّى إِذَا صَارُوا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ

Adapun ahli neraka yang memang ahlinya, maka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya, tetapi ada kaum yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, maka mereka ini dimatikan sementara sehingga bila telah berupa arang diizinkan untuk diberi syafa'at [pembelaan]. [Muslim].

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (٤٠) وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (٤١)

Hai Bani Isra'il, ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan laksanakan janji [perintah]Ku, pasti Aku akan memberikan janji-Ku kepadamu, dan kepada-Ku kalian harus takut [40] Dan percayalah pada apa yang telah Aku turunkan, sesuai dengan apa yang ada padamu dan janganlah kalian menjadi pertama orang yang kafir padanya, dan kalian tukarkan ayat-ayat-Ku dengan harta dunia yang sedikit, dan kepada-Ku kalian harus bertaqwa. [41].

Ayat ini nyata menyuruh Bani Isra'il supaya masuk islam dan mengikuti Nabi Muhammad saw.bahkan mereka dimuliakan dengan menyebut turunan mereka dari Nabi Isra'il (Ya'qub as.) seakan-akan Allah memanggil mereka; "Wahai turunan hamba yang shalih, yang taat kepada Allah, ikutilah jejak ayahmu dalam mengikuti hak kebenaran, jangan sampai kamu menjadi orang yang pertama kafir karena mengutamakan kepentingan keuntungan dunia yang sedikit.

Ibn Abbas ra. berkata; "Isra'il berarti Abdullah (hamba Allah).

Udz kuru ni'mati allati an'amtu alaikum (Ingatlah ni'mat yang Aku berikan kepadamu.

Mujahit berkata; "Ni'mat yang disebut, dan lain-lainnya. Memancarkan air dari batu, dan turunnya almanna dan salwa, dan menyelamatkan mereka dari penjajahan (perbudakan) Fir'aun.

Abul-Aliyah berkata; "Ni'mat yang menjadikan di antara mereka Nabi dan Rasul serta menurunkan kitab pada mereka. Ini sebagaimana yang tersebut dalam ayat 20 Al-Ma'idah:

Ya Qaumi udz kuru ni'matallahi alaikum idz ja'ala fikum anbiyaa'a wa ja'alakum muluka wa aataa kum maa lam yu'ti ahadan minal alamin. - Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah padamu, ketika menjadikan di antara kamu ada yang menjadi Nabi-Nabi, juga menjadikan di antaramu raja-raja dan telah memberimu apa yang belum diberikan kepada orang-orang seisi alam (Al-Ma'idah 20). Seisi alam di masa itu.

Aufu bi'ahdi uu fi bi'ahdikum - Tepatilah janji-Ku yang telah Aku tugaskan kepadamu yalah jika datang Nabi Muhammad saw. yang Aku janjikan kepadamu supaya percaya kepadanya dan mengikutinya, yaitu aku akan meringankan daripadamu segala yang berat dan belenggu yang mengikat kamu karena dosa yang kamu lakukan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Janji Allah itu yalah yang tersebut dalam ayat 12 surat Alma'idah;

Wa laqad akhadza Allahu mitsaa qa bani Israa'iila wa ba'ats na minhum its nai asyara naqiiba, wa qaa la Allahu inni ma'akum la'in aqamtunus shaalata wa ataitumuz zakaata wa aamantum birusuli wa azzartumu hum wa aqradh tumu Allaha qardhan hasana, la ukaffiranna ankum sayyi'aa tikum wala ud khilannakum jannaa tin tajri min tahtihal anhaar. (Al-Ma'idah 12).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa janji Allah itu yalah yang disebut oleh Allah dalam kitab Taurat bahwa Allah akan mengutus Nabi dari turunan Isma'il as. Nabi yang besar yang akan diikuti oleh semua bangsa, yaitu Nabi Muhammad saw.. Maka siapa yang mengikutinya Allah akan memasukkannya ke surga dan mengampunkan semua dosanya, dan memberinya pahala lipat dua kali.

Abu-Aliyah berkata; "Aufu bi'ahdi." (Tepatilah janji-Ku!" Yaitu pesan Allah kepada hamba-Nya supaya mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Ibn Abbas berkata; "Uufi bi'ahdkum." (Aku rela kepadamu dan akan memasukkan kalian ke dalam surga).

Farhabuni; "Hendaklah kalian takut kepada-Ku. Jangan sampai Aku menurunkan atasmu apa yang pernah Aku turunkan pada ummat

yang sebelummu dari nenek moyangmu dari berbagai siksa pembalasan."

Pada mulanya Allah mengajak mereka kembali dengan penggemar, kemudian dengan ancaman supaya mereka segera kembali mengikuti yang hak dan Rasulullah saw. dan melaksanakan ajaran Al-Qur'an.

Wa aaminu bima anzaltu mushaddiqan lima ma'akum - Percayalah pada apa yang Aku turunkan yaitu Al-Qur'an kepada Muhammad saw. Nabi yang ummi dari bangsa Arab untuk menyampaikan kabar gembira dan mengancam dan sebagai pelita yang menerangi, mengandung hak yang sesuai dengan isi taurat dan injil.

Abul-Aliyah menafsirkan ayat; Wa aaminu bima anzaltu mushaddiqan lima ma'akum - Hai para ahlil kitab percayalah kalian pada apa yang Aku turunkan sesuai dengan apa yang ada padamu. Sebab mereka mengetahui nama Muhammad dalam kitab taurat dan injil.

Wa laa takunuu awwala kaafirin bihi.
Ibn Abbas berkata; "Kamu jangan sampai menjadi orang yang pertamakali kafir, sebab kamu mempunyai ilmu mengenai Nabi Muhammad saw. yang tidak ada pada selain kamu."
Abu-Aliyah berkata; "Kamu jangan menjadi orang pertama yang kafir dari golonganmu ahlil kitab padahal kamu telah mendengar berita akan di utusnya Nabi Muhammad saw. itu.
Awwala kaafirin bihi; "Yang pertama-tama kafir terhadap Al-Qur'an ialah dari golongan Bani Isra'il dari golongan ahlil kitab."

Walaa tasy taru bi'aayaa ti tsamanan qaliila; "Jangan kamu tukarkan imanmu terhadap ayat-ayat-Ku dan percaya kepada Utusan-Ku dengan harta dan syahwatnya yang akan musnah dan sangat sedikit."

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Harga yang sedikit ialah dunia seisinya, atau dunia dengan segala kesenangan syahwatnya."
Ada juga yang mengartikan; "Jangan kalian menukarkan penjelasan keterangan yang sebenarnya dengan menyembunyikan dan untuk mempertahankan kedudukan dan pimpinan dunia yang sementara dan sedikit.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللّٰهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yangbelajar ilmu yang biasa dicari untuk mencapai ridha Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mencapai kepentingan dunia [kekayaan dunia], maka tidak akan mendapat bau surga di hari qiyamat. [HR. Abu Dawud].

Adapun mengajar agama dengan mendapat upah, jika ia sudah mendapat bayaran (upah) yang tertentu dari baitil mal untuk mencukupi kebutuhan keluarganya maka tidak boleh menerima upah lagi, tetapi jika tidak ada penghasilan atau ketentuan, maka boleh menerima upah, demikian pendapat Syafi'i Malik, Ahmad dan jumhurul ulama' berdasarkan hadits Bukhari dari Abu Saied Al-Kudhri mengenai orang yang digigit binatang berbisa, sehingga Nabi saw. bersabda;

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ

Sesungguhnya sebaik-baik yang kamu terima upahnya yalah mengajar kitab Allah.

Juga ketika Nabi saw. mengawinkan seorang; Zawwajtukaha bimaa ma'aka minal Qur'an - Aku kawinkan anda dengan: apa yang anda ketahui dari ayat Al-Qur'an. Yakni jika dapat dijadikan mahar (serikawin, maka itu halal).

Wa iyyaaya fattaquuni; "Kepada-Ku lah kalian harus takut dan bertaqwa."

Thalq bin Habib berkata; "Taqwa ialah mengerjakan ta'at kepada Allah, karena mengharap rahmat dari Allah dengan tuntunan (ajaran) Allah. Dan meninggalkan larangan Allah karena ajaran tuntunan Allah karena takut dari siksa Allah."

Wa iyyaaya fattaquuni - Peringatan ancaman terhadap yang sengaja akan menyembunyikan ajaran Allah atau menyalahi ajaran Rasulullah saw

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Dan janganlah kalian menyelubungi yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikannya yang hak padahal kamu mengetahui.

[42]. *Dan tetap tegakkan shalat dan keluarkan zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. [Bershalatlah berjama'ah].* [43].

Dalam ayat ini Allah melarang orang Yahudi dari kebiasaan mereka menyelubungi yang hak dengan yang batil dan mencampur adukkan yang hak dengan yang batil serta menyembunyikan yang hak dan menonjolkan yang batil.

Ibn Abbas berkata; "Jangan kalian menyelubungi hak dengan batil jangan mencampur adukkan antara hak dengan batil, antara yang benar dengan yang dusta palsu."

Qatadah berkata: "Kalian jangan mencampur adukkan agama Yahudi dan Nasrani dengan Islam, sedang kalian mengetahui bahwa agama Allah yalah Islam, sedang Yahudi dan Keristen itu buatan manusia bukan dari agama Allah."

Ibn Abbas mengartikan Wa taktumul haqqa wa antum ta'lamuun - Jangan kamu sembunyikan apa yang telah kamu ketahui terhadap utusan-Ku Muhammad dan apa yang diajarkannya sedang kamu telah mendapatkan keterangan dari kitab Allah yang ada di tanganmu.

Qatadah dan Arrabi' bin Anas berkata; "Wataktumul haqqa" - Dan kamu sembunyikan kebenaran Nabi Muhammad saw.

Wa antum ta'lamuun - Sedang kalian mengetahui hak itu.

Sedang kamu mengetahui bahaya menyesatkan orang dari hak dan petunjuk yang akan menyebabkan masuk dalam neraka, jika orang mengikuti penyesatanmu dalam cara menyelubungi yang batil dengan hak, dan menyembunyikan yang hak dan menerangkan yang batil.

Wa aqiimus shalaata wa aatuz zakaata war ka'u ma'arraaki'iin - Allah menyuruh mereka supaya sembahyang bersama Nabi Muhammad saw. serta shalat Jama'ah bersama kaum muslimin (ummat Muhammad saw.) supaya bersama dan tergolong dari mereka.

War ka'u ma' arraaki'iin - Sebagai dalil wajib shalat jama'ah.

Jadilah kalian bersama orang muminin dalam berbagai cara ibadat mereka dan amal kebaikan mereka.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Apakah kalian menyuruh orang-orang berbuat baik, padahal kalian lupa [melupakan] diri sendiri, sedang kalian membaca kitab Allah, apakah kamu tidak berakal [tidak berfikir] [44].

Dalam ayat ini Allah memperingatkan ahlil kitab; "Bagaimanakah kalian menganjurkan orang lain supaya berbuat segala kebaikan, sedang kamu melalaikan diri sendiri, tidak mengerjakan kebaikan itu, sedang kamu tetap membaca kitab Allah dan mengetahui bahayanya orang yang mengabaikan perintah Allah, apakah kalian tidak mengerti tidak menyadari apa yang kamu perbuat terhadap dirimu, untuk segera sadar dari tidurmu dan melihat dari kebutaanmu.

Qatadah berkata; "Dahulu Bani Isra'il suka menganjurkan orang berbuat ta'at, taqwa tetapi mereka sendiri menyalahinya, maka Allah menempelak perbuatan mereka itu.

Ibn Abbas mengartikan Watansauna anfusakum - Sedang kamu membiarkan dirimu tidak beramal padahal kalian melarang orang kafir ingkar terhadap kenabian dan janji Allah dalam Taurat, sedang kamu sendiri kafir ingkar terhadap pesan janji-Ku kepadamu supaya mempercayai Utusan-Ku Muhammad saw. dan ingkar terhadap yang telah kamu ketahui dalam kitab-Ku.

Ibn Abbas juga berkata; "Apakah kamu menyuruh orang mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. tetapi kamu melupakan dirimu sendiri."

Abu Dardaa' ra berkata; "Seorang tidak mengerti agama Allah sehingga membenci orang karena Allah (yakni jika melihat orang melanggar agama Allah), kemudian mengoreksi dirinya jika masih melanggar agama Allah maka ia harus lebih membenci pada dirinya sendiri.

Abdurrahman bin Zaid berkata; "Dahulu orang Yahudi jika ditanyai tentang sesuatu yang tidak ada kepentingan bagi mereka dan tanpa suap maka dijawab dengan hak benar, maka Allah mencela perbuatan mereka yang dapat menyuruh lain orang berbuat benar, tetapi lupa diri sendiri. Dan tegoran ini bukan karena menyuruh berbuat baik tetapi karena melupakan dirinya sendiri. Sebab Amer ma'ruf itu wajib terhadap orang lain, tetapi si alim berkewajiban mengerjakan ma'ruf itu bersama orang yang diajarinya sebagaimana penjelasan Nabi Syu'aib as. dalam surat Hud ayat 88;

'wa maa uriidu an ukhaalifakum ilaamaa anhaa kum anhu, in uriidu illal ish laaha mas tatha'tu wa maa taufiqii illa billahi alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib. (Hud 88) (Dan aku tidak akan menyalahi kamu sehinghga mengerjakan apa yang aku telah melarang kamu. Tujuanku hanya memperbaiki sedapat mungkin, dan tiadalah harapan taufiq bagi diriku melainkan kepada Allah, kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya pula aku kembali (bertobat) (Hud 88).

Maka Amer ma'ruf dan melakukan kebaikan itu sama-sama wajib, yang satu tidak dapat mengggugurkan yang lain, yakni jika ia telah melakukan amer ma'ruf tetap wajib mengerjakan ma'ruf itu, atau jika ia telah berbuat kebaikan tetap ia wajib amer ma'ruf sekuat tenaganya karena itu nabi Muhammad saw. bersabda; "Ballighu anni walau aayah." - Sampaikan apa yang kalian dapatkan daripadaku meskipun baru satu ayat).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang telah berbuat dosa tidak boleh melarang orang lain dari dosa itu. Tetapi pendapat ini sangat dha'if. Sedang pendapat yang shahih ialah bahwa seorang alim harus amer ma'ruf meskipun tidak mengerjakannya dan harus melarang dari mungkar meskipun ia masih berbuat mungkar.

Saied bin Jubair berkata; "Andaikan seseorang tidak boleh amer ma'ruf dan nahi mungkar kecuali jika ia telah mengerjakan ma'ruf itu dan menjauhi yang mungkar itu, niscaya tiadalah seorang pun yang melakukan amer ma'ruf dan nahi mungkar.

Malik berkata; "Dan siapakah orang yang tidak berdosa sama sekali?"

Junbud bin Abdillah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِى يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ كَمَثَلِ السِّرَاجِ

يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ

Contoh [perumpamaan] orang alim yang mengajar kebaikan kepada manusia, tetapi ia sendiri tidak berbuat kebaikan itu, bagaikan lampu lilin yang menerangi pada lain orang tetapi membakar dirinya sendiri.

Ansar ra.. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Ketika aku isra' berjalan melewati suatu kaum yang digunting bibir mereka dengan gunting dari api neraka. Dan ketika aku bertanya - Siapakah mereka itu? Mereka menjawab bahwa mereka ahli khutbah dari ummatku yang biasa menganjurkan orang berbuat baik tetapi lupa dirinya sendiri padahal mereka membaca kitab Allah, apakah mereka tidak berpikir.. Ada riwayat yang menyebut - Digunting bibir dan lidah mereka."

Usamah bin Zaid ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata; "Saya telah mendengar Rasulullah sawbersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ اَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيُطِيفُ بِهِ اَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا اَصَابَكَ؟ اَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَاَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ (رواه احمد والبخارى ومسلم)

Kelak di hari qiyamat akan dihadapkan seorang dan segera dilempar ke api neraka, maka keluar ususnya, maka ia terputar di dalam neraka sebagaimanan berputarnya himar di penggilingannya, maka dikerumuni oleh orang-orang neraka dan bertanya; "Ya Fulan mengapakah anda? Tidakkah anda selalu menganjurkan kami supaya berbuat baik dan mencegah kami dari mungkar?" Jawabnya; "Dahulu aku menganjurkan kamu supaya berbuat baik sedang aku tidak mengerjakannya, dan melarang kalian dari mungkar, tetapi aku melakukannya. [HR. Ahmad, Bukhari, Muslim].

Juga Nabi saw. bersabda; "Inna Allaha yu'afil ummiyyina maa laa yu'afil ulamaa' - Allah akan memaafkan orang-orang ummiyyin (yang bodoh) apa yang tidak memaafkan para ulama'. Sebab tidak dapat disamakan orang yang mengetahui dengan orang yang bodoh."

Bahkan ada keterangan bahwa Allah akan mengampunkan tujuh puluh dari yang bodoh sebelum memaafkan satu dari si alim.

Firman Allah; "Qul hal yas tawilladziina ya'lamuuna walladziina laa ya' lamuun innamaa ya tadzakkaru uulul albaab (Az-Zumar 9) - Katakanlah, apakah dapat disamakan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya yang sadar hanyalah mereka yang sehat fikirannya. (Az-Zumar 9).

Al-Walid bin Uqbah mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Sesungguhnya ada beberapa orang ahli surga yang melihat orang-orang ahli neraka, lalu bertanya kepada mereka; Mengapakah kalian masuk neraka? padahal demi Allah kami tidak masuk surga kecuali

dengan apa yang kalian ajarkan kepada kami? Jawab mereka; Kami dahulu berkata dan tidak mengerjakan. (HR. Ibn Asakir).

Seseorang datang kepada Ibn Abbas ra. dan berkata; "Hai Ibn Abbas saya ingin melakukan da'wah amer ma'ruf dan nahi mungkar. Ibn Abbas bertanya kepadanya; "Apakah anda telah mencapai derajat itu?" Jawabnya; "semoga begitu." Ibn Abbas berkata; "Jika anda tidak kuatir kecewa dengan tiga ayat dalam Al-Qur'an maka laksanakan!" Dia bertanya; "Apakah itu?" Jawab Ibn Abbas; "1. Ata'muruunannaa sa bil birri watansauna anfusakum - Apakah kamu menyuruh orang berbuat baik„ padahal kamu melalaikan diri sendiri. (Al-Baqarah 44).2. Lima taquu luuna maa laa taf'aluun, kabura maqtan inda Allahi an taquuluu maa laa taf'alun - Mengapakah kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan. (As-Shaf 2-3). Ditanya apakah mereka telah melaksanakan ini, jawabnya; belum. 3. Penjelasan Nabi Syu'aib; Wa maa uriidu an ukhaa lifakum ilaa maa anhaa kum anhu, in uriidu illal ish laaha mas ta tha'tu (dan aku tidak akan menyalahi kamu sehingga mengerjakan apa yang aku melarang kamu daripadanya, Aku hanya ingin memperbaiki sekuat tenagaku. (Hud 88). "Apakah anda telah melaksanakan ini?" Jawab orang itu; "Belum." Ibn Abbas berkata padanya; "Dahulukan memperbaiki dirimu!"

Ibrahim Annakha'i juga berkata: "Saya menghindari ceramah itu juga takut dari tiga ayat itu; 1. ayat 44 surat Al-Baqarah, 2. Surat As-Shaf ayat 2-3 dan 3. Surat Hud ayat 88;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

Bersandarlah kalian dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya shalat itu besar [berat] kecuali pada orang yang khusyu' [45] Yalah mereka yang yakin akan bertemu dengan Tuhan, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. [46].

Dalam ayat ini Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akherat supaya bersandar dan mempergu-

nakan sabar dan shalat. Sabar berarti tetap berusaha dan tidak jemu, tidak malas, tidak berhenti. Sabar juga berarti puasa, kuat menahan diri.

Muqatil bin Hayyan berkata; "Untuk mencapai bahagia di akherat harus sabar mengerjakan kewajiban dan shalat.

Nabi sawbersabda; "Asshaumu nish fus shabri (Puasa itu separuh dari sabar (kesabaran).

Sabar berarti menahan diri dari ma'siyat, karena itu Allah menggandeng dengan shalat yang merupakan ibadat yang utama.

Umar bin Al-Khatthab ra. berkata; "Sabar ada dua, sabar menghadapi bala itu baik, tetapi lebih baik lagi sabar menahan diri dari dosa ma'siyat."

Saied bin Jubair berkata: "Sabar itu yalah pengakuan seorang hamba bahwa penderitaannya itu dari Allah, lalu sabar karena mengharap pahala dari Allah, dan ada kalanya seorang mengeluh sambil menyabarkan diri, itupun masih dinamakan sabar."

Abul-Aliyah berkata: "Ista'iinu bis shabri wasshalaati (Pergunakanlah untuk mencapai ridha Allah dengan sabar dalam taat, dan shalat itu sebesar-besar alat untuk dapat tabah dalam menjalankan perintah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45;

Utlu maa uuhiya ilaika minal kitaabi wa aqimis shalaata, innas shalaata tanhaa anil fahsyaa'i walmunkar. (Al-Ankabut 45).

Bacalah dan ikutilah apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu, dan tegakkan shalat, sesungguhnya shalat itu dapat menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. (Al-Ankabut 45).

Hudzaifah bin Alyamaan ra. berkata; "Kebiasaan Nabi saw jika menghadapi kesukaran (keruwetan) segera shalat. (HR. Ahmad, Abu Daud).

Hudzaifah ra. juga berkata: "Ketika saya kembali kepada nabi saw pada malam perang Ahzaab (Khandaq) sedang Nabi saw berkemul sambil shalat. Dan biasa Nabi saw. jika menghadapi kesukaran bershalat."

Ali ra. berkata; "Pada malam yang esoknya perang Badr, tiada seorang di antara kami, melainkan ia tidur, kecuali Nabi sawyang shalat dan berdoa hingga pagi.

Ibn Jarir berkata: "Ketika Nabi sawberjalan melihat Abu Hurairah sedang tengkurap sambil menekankan perut ke tanah. Nabi saw bertanya; "Apakah anda sakit perut?" Jawabnya; "Ya." Nabi saw. bersabda; "Bangunlah untuk shalat, karena shalat itu adalah penyembuh!"

Ibn Abbas ketika ia dalam bepergian diberi tahu bahwa saudaranya yang bernama Qutsam meninggal dunia, maka ia berkata; "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un, kemudian ia menghentikan kendaraannya, turun, kemudian menepi untuk shalat dua raka'at dan lama duduk, kemudian berdiri, berjalan sambil membaca; "Was ta'iinu bisshabri was shalati wa innaha lakabiiratun illa alal kha syi'iin.

Ibn Juraij berkata; "Sabar dan shalat itu keduanya penuntun untuk mencapai rahmat Allah."

Wa innaha lakabiiratun (Sungguh berat dan sukar kecuali pada orang yang khusyu' sungguh percaya pada apa-apa yang diajarkan oleh Allah).

Abul-Aliyah berkata; "Alkhaasyi'iin." (yang takut).

Muqatil berkata; "Alkhaasyi'iin." (Yang tawadhu' merendahkan diri).

Adh-Dhahhaak berkata; "Wa innaha lakabiiratun illa alal khaasyi'-iin." (Sembahyang itu sangat berat kecuali terhadap orang yang khusyu' dalam taatnya, takut dari pembalasannya, percaya pada janji-Nya dan ancaman-Nya.

Ibn Jarir berkata; "Hai ulama ahlilkitab pergunakanlah usaha menahan nafsu dengan melakukan ta'at kepada Allah dan menegakkan shalat yang dapat menahan kalian dari perbuatan curang, keji dan mungkar, shalat itu juga dapat mendekatkan kalian kepada Allah, dan mendirikan shalat itu tidak dapat dikerjakan kecuali oleh orang yang khusyu', tekun, tunduk dan takut kepada Allah."

Alladziina yadhunnuna annahum mulaa qu rabbihim wa annahum alaihi raa ji'uun - Mereka yang merasa dan mengetahui bahwa mereka akan dihadapkan kepada Tuhan di hari Qiyamat, kembali sepenuhnya kepada kehendak peraturan dan ketentuan Allah, memutuskan segala hukum dengan keadilannya.

Yadhunnuuna berarti *yakin, percaya benar, tiada ragu,* karena mereka percaya pada akherat maka ringan bagi mereka melakukan ta'at dan meninggalkan segala yang mungkar kejahatan.

"Wa Ra'al muj rimuunan naara fa dhannuu annahum muwaa'qi'-uuha (Al-Kahfi 53). - Ketika orang-orang yang durhaka melihat api neraka, mereka yakin akan masuk ke dalamnya. (Al-Kahfi 53).

Di sini Dhannu berarti yakin. Mujahit mengatakan bahwa tiap kalimat *Dhann* dalam ayat maka artinya yakin dan tiap kata *dhann* dalam ayat Al-Qur'an maka berarti pengetahuan, mengetahui.

Dalam hadits yang shahih; Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada hamba-Nya pada hari qiyamat; Tidakkah Aku telah mengawinkan anda Tidakkah Aku telah memuliakan anda? Tidakkah Aku telah menundukkan kepadamu kuda, unta, kendaraan dan membiarkan anda mengetuai, memimpin, berkuasa? Jawab hamba-Nya; Ya, benar. Lalu ditanya; Apakah anda merasa percaya akan bertemu kepada-Ku? Jawabnya; Tidak. Maka Allah berfirman kepadanya; Kini Aku melupakan anda sebagaimana anda melupakan Aku dahulu itu.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي
فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (٤٧)

Hai Bani Isra'il. ingatlah ni'mat yang telah Aku karuniakan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kalian dari manusia seisi alam z]47].

Dalam ayat ini Allah mengingatkan Bani Isra'il atas ni'mat yang telah diberikan Allah kepada ayah-ayah, nenek-nenek mereka yang berupa kelebihan seperti mengutus Nabi-Nabi dan menurunkan kitab atas mereka sehingga mereka menjadi ummat yang termulia di atas bumi.

Allah melebihkan mereka daripada ummat-ummat di masanya, sebab pada tiap masa ada ummat yang mendapat kelebihan dari Allah, sedang ummat Muhammad saw. tetap lebih afdhal dari mereka sebagaimana firman Allah:
"Kuntum khaira ummatin ukh rijat linnaasi." - Kamulah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia.

Juga sabda dari Nabi saw.; "Antum tufuna sab'ina ummatan, antum khairuha wa akramuha ala Allah." - Kalian menggenapi tujuh puluh ummat dan kamulah yang terbaik dan termulia di sisi Allah.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا

شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (٤٨)

Waspadalah kamu akan datangnya suatu hari, di mana seorang tidak dapat membantu pada lain orang meski sedikitpun, juga tidak akan diterima syafa'at [pembelaan] juga tidak diterima suatu tebusan [denda], mereka pun tidak akan tertolong. **[48].**

Sesudah diingatkan dengan ni'mat-ni'mat karunia-Nya lalu diancam dengan adanya perhitungan atas segala amal perbuatan di hari qiyamat pada hari di mana tiap jiwa bertanggung jawab sendiri-sendiri atas perbuatannya sendiri, sebagaimana firman Allah; "Li kullim ri'in min hum yau ma idzin sya'nun yugh nihi. " - Setiap orang mempunyai kesibukan/kepentingan sendiri-sendiri pada hari itu, urusan yang harus diselesaikan sendiri. Dalam surat Luqman ayat 33 disebutkan;

"Ya ayyuhannaas ittaquu rabbakum, wakh syau yauman laa yaj zi waa lidun an waladihi walaa mauludun huwa jaa zin an waa lidihi syai'a."

Hai semua manusia hendaklah kalian waspada akan tibanya suatu hari di mana seorang ayah tidak dapat membela anaknya dan anak tidak dapat membantu ayahnya meski sedikit pun. (Luqman 33).

Dalam surat Asysyu'araa' ayat 100-101;

Famaa lanaa min syaafi'iin (100) walaa shaadiqin hamiim - Maka tiadalah bagi kami seorang pun yang dapat menolong (membantu) atau kawan akrab yang sangat sayang (101).

Dalam surat Al-Imran 91 disebutkan;

Innal ladziina kafaruu wa maa tu wahum kuffaarun falan yuqbala min ahadihim mil'ul ardhi dza haban wala wif tadaa bihi (91) - Sesungguhnya mereka yang kafir hingga mati dalam kekafiran, maka tidak akan diterima dari mereka, meskipun akan menebus diri dengan emas sepenuh bumi ini (Al-Imran 91).

Dalam surat Al-Ma'idah ayat 36 disebutkan;

Innal ladziina kafaruu lau anna lahum maa fil ardhi jamii'an wamits lahu ma'ahu liyaf tadu bihi min adzaabi yaumil qiyaamati maa tuqubbila minhum walahum adzaabun aliem -Sesungguhnya mereka yang kafir, andaikan mereka memiliki kekayaan sepenuh bumi ini semuanya, dan lipat dua kali dari itu untuk digunakan menebus diri dari siksa di hari kiamat, tidak akan diterima dari mereka, dan tetap begi mereka siksa yang sangat pedih. (Al-Ma'idah 36).

Dalam surat Al-Hadid, ayat 15 disebutkan;

Falyauma laa yu'khadzu minkum fid-yatun wala minal ladziina kafaruumawaa kumunnaar. (Al-Hadid 15).

Pada hari tidak akan diterima dari kamu (orang munafiq) juga tidak akan diterima dari orang-orang kafir, suatu tebusan, tempatmu tetap dalam api neraka. (Al-Hadid 15).

Adlun dapat berarti; *ganti, tebusan, denda.*

Allah memberi tahu; "Jika mereka tidak percaya sepenuhnya kepada Rasulullah saw. dan mengikutinya menurut apa yang diwahyukan Allah kepadanya, kemudian mereka akan berhadapan dengan Allah di hari qiyamat, maka tidak akan diterima tebusan meskipun emas sepenuh bumi.

Walaa hum yun sharuun - Dan tiada yang membela mereka.

Famaa lahu min quwwatin walaa naa shir - Tiada baginya kekuatan dan tiada pembela.

Ibn Jarir berkata; "Wa laa hum yun sharuun." - Pada saat itu tiada yang dapat membela mereka, tiada yang membantu mereka, bahkan tidak diterima amal dan tebusan, sebab pada saat itu telah hilang segala suap dan pembelaan dan tiada tolong menolong, sedang hukum semuanya hanya di tangan Allah yang adil dan memaksa perkasa, tidak ada di samping Allah pembelaan atau syafa'at, Allah akan membalas setiap orang sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an;

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ
رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا
آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

Ingatlah ketika Aku telah menyelamatkan kalian dari siksa Fir'aun yang menyiksa kalian seberat-berat siksa, menyembelih putra-putra-

mu dan membiarkan wanita-wanitamu, dan di dalam hal itu sebagai ujian yang besar dari Tuhanmu." [49].
Dan ingatlah ketika Aku membelahkan laut untuk kamu, maka menyelamatkan kamu dan menenggelamkan Fir'aun dengan tentaranya, sedang kalain melihat semua itu. [50].

Dalam ayat ini Allah mengingatkan Bani Isra'il supaya mengingat ni'mat Allah kepada mereka ketika Allah menyelamatkan mereka dari jajahan aniaya dan siksaan Fir'aun.

Pada mulanya (kesimpulannya) Fir'aun bermimpi, suatu kejadian yang sangat menggetarkannya, yaitu ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitil Makdis dan masuk ke setiap rumah orang Qibthi kecuali rumah-rumah orang Bani isra'il yang selamat tidak dimasuki api itu, yang menurut ahli tafsir mimpi bahwa kekuasaan kerajaan akan jatuh di tangan Bani Isra'il yang rumahnya selamat tidak dimasuki api itu, yang menurut ahli tafsir mimpi bahwa kekuasaan kerajaan akan jatuh di tangan seorang Bani Isra'il. Dan mimpi itu terjadi sete lah mendapat berita bahwa orang-orang Bani Isra'il menanti-nantikan lahirnya seseorang di tengah-tengah mereka yang dapat mencapai kemuliaan dan kerajaan. Demikian yang tersebut dalam haditsul futun.

Karena itulah Fir'aun memerintahkan supaya setiap anak laki-laki dari Bani isra'il harus dibunuh sedang wanita dibiarkan, juga menyuruh supaya mempergunakan Bani Isra'il dalam tiap pekerjaan yang berat-berat dan rendah.

Yasuumuunakum suu'al adzaab -Menyiksa kalian siksa yang berturut-turut tak kunjung berhenti dengan siksa yang berat-berat.

Fir'aun, gelar dari setiap raja yang berkuasa di Mesir yang kafir dari turunan Amaliq, sebagaimana Kaisar, gelar raja Rum dan Syam, dan Kisra gelar raja Persia dan Tubba' gelar raja Yaman, dan Najjasyi gelar raja Habasyah (Ethiopia), dan Petolimus gelar raja India.

Fir'aun di masa Musa ialah Al-Walid bin Mush'ab bin Arrayan dari turunan Sam bin Nuh, panggilannya Abu Murrah asal dari Parsi.

Ibn Jarir mengartikan - Balaa'un min rabbikum adhiem, sebagai ni'mat besar dari Tuhanmu. Demikian pula pendapat Mujahit, Abul-Aliyah dan Abu Malik dan Assudhi, sebab asal arti Bala' adalah *ujian*, maka ada kalanya khair dan ada kalanya syar ada kalanya sehat atau sakit, kaya atau miskin sebagaimana firman Allah;

"Wanablukum bisy-syarri wal khairi fitnah (Dan aku menguji kamu dengan jahat dan baik sebagai ujian) (Al-Anbiyaa' 35). Dan ayat; "Wa balaunaa hum bilhasanaati wassayyi'aa ti la'allahum yar ji'uuna (Kami menguji mereka dengan hasanat dan sayyi'aat semoga mereka kembali taat) (Al-A'raaf 168).

Wa antum tan dhuruun - Sedang kamu melihat supaya lebih memuaskan hatimu dan jelas penghinaan terhadap musuhmu.

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw. telah hijrah ke Madinah, melihat orang-orang Yahudi sedang puasa pada hari Asyuraa', maka Nabi saw. bertanya kepada mereka; "Hari apakah yang kamu puasakan ini?" Jawab mereka; "Ini hari baik, Allah menyelamatkan Bani Isra'il dari musuh mereka. Maka Musa as. lalu berpuasa." Rasulullah saw bersabda; "Aku lebih layak mengikuti jejak Musa dari kamu, lalu Nabi saw. berpuasa dan menganjurkan sahabat supaya berpuasa. (HR. Bukhari, Muslim, An-Nasa'i. Ib— Majah).

Amr bin Maimun mengatakan bahwa ketika Nabi Musa as. keluar membawa Bani Israil dan sampai berita itu pada Fir'aun, segera ia memerintahkan; "Jangan kalian kejar mereka sehingga berkokok ayam di waktu pagi." Tiba-tiba malam itu tidak ada ayam berkokok, sehingga mereka bangun pagi hari, maka Fir'aun minta disembelihkan kambing dan berkata; "Jangan aku selesai makan hati kambing melainkan sudah berkumpul 600.000 tentara qibti, kemudian berkumpul, langsung mereka bersiap untuk mengejar Musa dengan Bani Isra'-il dan akan memusnahkan mereka semuanya.

Adapun Nabi Musa as, ketika membawa kaumnya dan sampai di tepi laut maka Yusya' bin Nun bertanya kepada Musa; "Ke mana anda diperintah oleh Tuhanmu?" Jawab Musa; "Terus ke depan!" sambil menunjuk ke laut, maka Yusya' tanpa ragu ia masuk dengan kudanya ke laut sehingga hampir tenggelam, lalu ia kembali dan bertanya; "Ke mana Tuhan menyuruhmu?" Jawab Musa; "Demi Allah, aku tidak dusta dan tidak akan dusta!" Diulang ucapan itu tiga kali, kemudian Allah mewahyukan kepada Musa; "Pukulkan tongkatmu ke laut, lalu dipukul dan terbelah air laut sehingga di tengahnya kering, sedang air di kanan kirinya bagaikan gunung yang tinggi, lalu berjalanlah Musa dengan kaumnya yang diikuti oleh Fir'aun dengan tentaranya sehingga ketika mereka telah masuk semuanya ke dalam laut, kembalilah air laut yang terbelah tadi menelan mereka sehingga mereka tenggelam semuanya, dan kejadian itu bertepatan dengan hari Asyuraa'.

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (٥١) ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٢) وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣)

Perhatikanlah ketika Aku menjanjikan kepada Musa empat puluh malam kemudian, kalian menyembah anak lembu buatanmu, setelah kamu ditinggalkan untuk bermunajat, sedang kamu dhalim. [51] Kemudian Aku memaafkan kamu, sesudah kejadian itu supaya kamu bersyukur. [52].Ingatlah ketika Aku menurunkan kepada Musa kitab dan Furqan [pengertian hukum yang membedakan halal dari haram, supaya kamu mendapat petunjuk [pimpinan]

Ingatilah ni'mat-Ku kepadamu, setelah kalian menyembah berhala yang berupa anak lembu yang terbuat dari emas, yaitu ketika Musa meninggalkan kamu untuk menepati janji Tuhan sebagaimana tersebut dalam ayat:

Wa waa'adha Musa tsalaatsina lailatan, wa atmam naa haa bi'asyrin fatamma mi qaatu rabbihi arba'iina lailah (Dan kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam, lalu Aku cukupkan dengan sepuluh malam (Al-A'raaf 142). Dan ini sesudah tenggelamnya Fir'aun serta keselamatan mereka.

Al-Kitab, Taurat dan Al-Qur'an yalah pengertian yang dapat membedakan antara hak dari batil dan halal dari haram dan hidayat dari kesesatan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

Ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya; "Hai kaumku kalian telah berbuat dhalim [aniaya] pada dirimu sendiri ketika kamu menyembah anak lembu, karena itu bertobatlah kepada Tuhan yang mencipta kamu, maka bunuhlah dirimu [nafsumu], itulah yang baik untuk kamu di sisi Tuhanmu [penciptamu], maka Allah berkenan menerima tobatmu, sungguh Dia maha pemberi tobat dan mengasihani. [54].

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Ketika yang menyembah anak lembu itu merasakan kesesatan perbuatan mereka sehingga mereka berkata; "Jika Tuhan tidak merahmati dan mengampunkan kami pasti kami rugi. Sebagaimana tersebut dalam surat Al-A'raaf 149. Maka langsung Nabi Musa as. menganjurkan mereka supaya bertobat dan menunjukkan cara tobatnya.

Baa ri'ikum; "Yang mencipta, menjadikan kamu. Untuk menunjukkan besarnya dosa mereka karena mereka menyembah lain-Nya."

Ibn Abbas ra, mengatakan bahwa Musa menyuruh kaumnya dengan perintah Tuhan supaya membunuh diri, lalu memberi tahu yang menyembah lembu supaya duduk sedang yang tidak ikut menyembah lembu berdiri di atas mereka dengan rencong, kemudian mereka ditutupi dengan udara gelap sehingga terjadilah bunuh membunuh di antara mereka kemudian udara kembali terang sedang mereka telah terbunuh tujuh puluh ribu orang yang mati. Yang terbunuh telah diberi tobat sedang yang masih hidup juga telah diberi tobat.

Ibn Ishaq mengatakan bahwa ketika Musa telah kembali kepada kaumnya dan membakar anak lembu kemudian menaburkan abunya di laut, ia keluar bersama sahabat pilihannya untuk munajat kepada Tuhan sehingga mereka pingsan, maka Nabi Musa memintakan ampun untuk kaumnya yang telah menyembah anak lembu itu. Allah menjawab; "Tidak!. Kecuali jika mereka suka membunuh diri." Dan ketika disampaikan kepada kaumnya. 'jawab mereka; "Kami terima perintah Allah." Lalu Nabi Musa menyuruh orang-orang yang telah menyembah anak lembu supaya duduk, sedang yang tidak ikut menyembah membunuh mereka dengan pedang, maka gembiralah Musa, tetapi kaum wanita dan anak-anak menangis memintakan maaf untuk mereka, sehingga Allah memaafkan lalu Nabi Musa menyuruh menghentikan pembunuhan.

Assuddi mengatakan bahwa ketika diperintah; Faq tulu anfusakum, maka masing-masing bunuh membunuh dengan pedang, maka yang terbunuh dianggap mati syahid, sehingga banyak yang terbunuh,

dan ketika yang terbunuh telah mencapai tujuh puluh ribu Nabi Musa dan Harun berdo'a;

"Ya Tuhan Engkau telah membinasakan Bani Isra'il, Ya, Tuhan saya minta maaf kepada-Mu yang sisa."

Maka mereka diperintah untuk meletakkan senjata dan Allah berkenan menerima tobat mereka.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa ketika Musa telah kembali kepada kaumnya dan ada tujuh puluh yang tinggal bersama Nabi Harun tidak ikut menyembah lembu, maka Nabi Musa berkata; "Marilah kalian pergi menepati janji Allah." Mereka bertanya; "Ya Musa apakah ada tobatnya?" Jawabnya; "Ya, bunuhlah dirimu. itulah yang baik di sisi Tuhanmu." Maka mereka segera menghunus pedang, parang, rencong dan pisau. Kemudian Allah menurunkan awan gelap di atas mereka, sehingga masing-masing menyentuh dengan tangan nya dan bunuh membunuh, seorang membunuh ayah atau saudaranya sedang ia tidak mengetahui, dalam hal itu mereka berdo'a; "Semoga Allah merahmati kepada orang yang sabar melaksanakan perintah Tuhan untuk merahmati ridha-Nya, Maka orang yang mati dianggap syahid sedang yang masih hidup di terima tobatnya.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦)

Ingatlah ketika kalian berkata; "Ya Musa kami tak dapat percaya kepadamu sehingga kami dapat melihat Allah terang-terang. Maka kamu disambar petir dan mati, sedang kalian melihat. [55]. *Kemudian kami bangkitkan kalian hidup kembali sesudah mati itu, supaya kamu bersyukur.* [56].

Firman Allah; "Ingatlah ni'mat-Ku, ketika Aku menghidupkan kamu sesudah mati, yaitu ketika kalian minta untuk melihat Aku terang-terang sesuatu yang tidak dapat dicapai orang yang seperti kalian.

Arrabi' bin Anas berkata: "Tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa, ketika mereka telah mendengar firman Allah tiba-tiba mereka berkata: "Kami tak dapat percaya kepada Allah sehingga melihatnya terang-terang." Tiba-tiba mereka mendengar suara bagaikan petir, yang mematikan mereka. Setelah itu Nabi Musa menangis sambil berdo'a minta kepada Allah; "Ya Tuhan apakah yang akan aku katakan kepada bani Isra'il jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah mematikan orang-orang yang terbaik di antara mereka. Kemudian Allah menghidupkan mereka satu persatu sehingga yang satu dapat melihat kawannya yang baru hidup, sebagaimana juga ketika mati satu persatu, yang satu dapat melihat yang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 155;

"Rabbi lau syi'ta ahlak tahum min qablu wa iyyaaya atuh likuna bimaa fa'alas sufahaa'u minna."

(Ya Tuhan, jika Tuhan berkehandak mematikan mereka sebelum ini dan aku juga, apakah Tuhan akan membunuh kami karena perbuatan orang-orang yang bodoh di antara kami). (Al-A'raaf 155).

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa kematian itu semata-mata hukuman, dan dihidupkan kembali supaya mereka menyelesaikan ajal.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Ishaq mengatakan bahwa ketika Musa telah kembali kepada kaumnya dan melihat mereka sedang menyembah anak lembu dan mencela saudaranya dan Assmiri, kemudian membakar berhala anak lembu itu dan menaburkannya ke dalam laut. Lalu Musa memilih tujuh puluh orang dari yang baik-baik dan berkata; "Pergilah kalian bertobat kepada Allah dari perbuatanmu itu dan mintalah tobat untuk orang-orang yang kamu tinggalkan di belakangmu, berpuasalah, bersucilah, bersihkan pakaianmu, kemudian keluar membawa mereka ke bukit Thur sina untuk menepati waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan, sebab Nabi Musa tidak datang, kecuali jika mendapat izin.

Kemudian setelah mereka kerjakan tuntunan Nabi Musa dan keluar bersama untuk menghadap kepada Allah, mereka meminta; "Ya Musa mintakan untuk kami supaya kami dapat mendengar firman Tuhan." Jawab Musa; "Baiklah," Maka ketika Musa telah ke gunung dan diliputi oleh awan hingga menutupi gunung itu, dan Nabi Musa mungkin mendekat dan berkata; "Hai kaumku mendekatlah kalian." Sedang Musa jika akan mendengar firman Allah wajahnya diliputi oleh cahaya yang gemilang tidak dapat dilihat oleh manusia, karena diliputi oleh hijab (dinding). Kemudian kaumnya mendekat dan masuk ke dalam awan, lalu bersujud sehingga mereka mendengar

firman Allah, menyuruh dan melarang. Kemudian ketika telah selesai, awan terbuka dan Musa menghadap kepada kaumnya, tiba-tiba mereka berkata; "Kami takkan percaya kepadamu sehingga dapat melihat Allah terang-terang, tiba-tiba mereka terkena getaran bumi dan suara bagaikan petir dan matilah semuanya. Maka berdirilah Musa meminta kepada Tuhan; "Rabbi lau syi'ta ah lak tahun min qablu wa iyyaaya atuhlikuna bimaa fa'alassufahaa'u minna (Al-A'raaf 155) - Apakah Tuhan akan membinasakan kami disebabkan oleh perbuatan orang-orang bodoh dari kami, aku telah memilih orang-orang terbaik di antara mereka, dan kini aku akan kembali tanpa seorang pun dari mereka, maka siapakah yang membenarkan aku dan percaya kepadaku setelah kejadian ini, maka Musa selalu bermunajat meminta kepada Tuhan, sehingga kembalilah ruh mereka, dan meminta kepada Allah supaya diterima tobat kaumnya. Firman Allah tidak akan diterima kecuali jika mereka membunuh diri mereka sendiri.

Assuddi mengatakan bahwa ketika Allah telah menerima tobat Bani Isra'il dari penyembahan lembu dengan perintah harus bunuh membunuh setengah pada setengahnya menurut perintah Allah, maka Allah menyuruh Musa bermunajat di Thur Sina' dengan membawa tujuh puluh orang dari Bani Isra'il untuk memintakan ma'af bagi kaumnya, maka Nabi Musa menjanjikan kepada Bani Isra'il dan memilih sendiri tujuh puluh orang itu, kemudian membawa mereka ke Thur Sina. Ahli-ahli tafsir tidak menceriterakan selain tujuh puluh orang itu.

Dan terjadi kesalahan ahlil kitab yang menyatakan bahwa mereka itu telah melihat Allah, sedang Nabi Musa sendiri minta itu dan ditolak maka bagaimana akan dapat dicapai oleh tujuh puluh orang itu.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ (٥٧)

Dan aku telah menaungi kamu dengan awan, dan menurunkan kepadamu almanna dan assalwa, makanlah kalian dari sebaik-baik apa yang Aku berikan kepadamu, dan mereka tidak aniaya pada kami, tetapi telah menganiaya pada diri mereka sendiri. [57].

Sesudah Allah menyebut bala' bala' yang dihindarkan dari Bani Isra'il maka akan menyebut ni'mat-ni'mat yang dilimpahkan kepada mereka.

Wa dhal lalnaa alaihimul ghamaa ma - Dan Aku naungi mereka dengan awan putih supaya mereka terhindar dari terik matahari.

Al-Hasan dan Qatadah berkata; "Naungan itu ketika mereka berada di hutan. Diberi naungan untuk menghindari terik matahari."

Mujahid mengatakan bahwa awan di sini bukanlah awan yang disebutkan Allah akan tiba bersama Allah dan para Malaikat di hari qiyamat, atau yang tiba bersama Malaikat ketika perang Badr.

Ibn Abbas mengatakan, awan itu berada bersama mereka selama mereka berada di hutan.

Wa anzalna alaikumul manna.

Ibn Abbas berkata; "Almanna bagaikan getah yang turun di pohon, lalu mereka pergi mengambilnya untuk makan sesukanya.

Assuddi mengatakan bahwa Bani Isra'il bertanya; "Bagaimanakah kami di sini, bagaimanakah makanannya?" Maka Allah menurunkan almanna di atas pohon jahe.

Qatadah berkata; "Almanna itu turun pada mereka di tempat mereka bagaikan jatuhnya es lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Turun sejak terbit fajar hingga terbit matahari, tiap orang dapat mengambil secukupnya sehari itu, jika lebih dari sehari akan rusak."

Abdurrahman bin Aslam berkata; "Almanna," yalah *madu.*

Ahli-ahli tafsir ada yang mengartikan almanna adalah makanan dan ada pula yang mengatakan minuman. Sedang pengertiannya; "Semua yang dikaruniakan Allah dari makanan dan minuman dan lain-lainnya yang mudah tanpa menguras tenaga.

Almanna jika dimakan menjadi makanan yang manis, jika dicampur dengan air menjadi minuman yang lezat, jika dicampur dengan lain-lainnya berupa makan lain.

Tetapi ayat ini tidak hanya menuju kepada itu saja, sebab Nabi saw. bersabda; "Al kam'atu minal manni wa maa 'uha syifa'un lil aini (Cendawan itu termasuk almann, sedang airnya menyembuhkan penyakit mata)(HR. Bukhari dari Saied bin Zaid ra).

Abu Salamah dan Abu hurairah ra. mengatakan, Nabi saw. bersabda: "Al'aj watu minal jannati wa fiha syifaa'un minas summi, wal kam'atu minal manni wa maa'uha syifaa'un lil'aini (Kurma ajwah itu dari surga, dan dapat mengobati/menawarkan racun/keracunan, dan cendawan itu dari almanna sedang airnya obat penyembuh mata) (HR.At-Tirmidzi).

Assalwa; Burung yang serupa dengan burung puyuh(gemak-Jawa, seperti ayam tetapi agak kecil, biasa mereka memakannya.

Qatadah mengatakan, assalwa adalah burung berwarna merah yang didatangkan oleh angin selatan, tiap orang menyembelih secukupnya sehari itu dan bila lebih dari sehari rusak, dan pada hari Jum'at mengambil dobel untuk dua hari sebab hari Sabtu untuk ibadat.

Assudi mengatakan, ketika Bani Isra'il telah berada di hutan mereka bertanya kepada Nabi Musa; "Dari manakah makanan kami?" Maka Allah menurunkan Almann yang diturunkan di atas pohon jahe, sedang assalwa, burung yang menyerupai merpati, jika mereka melihatnya sudah gemuk lalu disembelih, tetapi bila masih kurus dilepas.

Kemudian mereka bertanya; "Ini makanannya, maka manakah minumannya?". Maka Allah menyuruh Musa memukulkan tongkatnya ke batu, sehingga memancar dari padanya dua belas mataair, menurut banyaknya turunan suku Bani Isra'il, kemudian mereka minta naungan, maka Allah memberi naungan bagi mereka dengan awan yang selalu menaungi mereka. Kemudian minta pakaian, maka Allah memberkahi pakaian mereka sehingga tidak robek pakaian mereka dan selalu kuat.

Kuluumin Thayyi baa ti maa razaqnaa kum - Perintah makan ini berupa anjuran petunjuk, bukan perintah wajib.

Wa maa dhala muu naa walaa kin kaa nuu anfusahum yadh limuun - Allah menyuruh makan minum dan langsung tetap patuh ta'at pada tuntunan jangan menyalahi, tetapi akhirnya mereka berbuat hanya menurut pendapat pikiran, kira-kira yang akhirnya aniaya pada diri sendiri dan rugi menyesal.

Di sini terlihat kelebihan sahabat Nabi Muhammad saw. dalam kesabaran, ketabahan mereka, serta ketaatan mereka dalam mengikuti dan mematuhi tuntunan ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai yang terjadi dalam perang Tabuk, dalam suasana yang demikian berat dan sangat panas, dalam keadaan penderitaan yang sedemikian mereka hanya minta semoga didoakan berkat makanan mereka, sehingga

makanan yang sedikit dapat mencukupi semua kawan, demikian pula ketika berhajat pada air minta diturunkan hujan sehingga dapat memenuhi tempat-tempat air mereka.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ
وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي
قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Ingatlah ketika Aku perintahkan; "Masuklah kalian ke dusun itu, dan makanlah di sana sesukamu dengan leluasa dan masuklah ke pintunya dengan tunduk merendahkan diri [sujud] dan berdoalah; Ampunkan kami, niscaya Aku ampunkan dosa-dosamu, dan Aku akan menambah karunia pada orang-orang yang berbuat baik." [58]. *Tiba-tiba orang yang dhalim telah merubah kalimat dengan lain kalimat yang diajarkan kepada mereka, maka Kami turunkan atas orang-orang yang dhalim itu siksa yang berat dari langit karena berlaku fasiq [mempermainkan agama]* [59].

Dalam ayat ini Allah mencela mereka, karena mereka enggan berjihad dan masuk baitil makdis untuk mengusir orang-orang kafir yang ada di sana, karena itu allah membuang mereka di tempat pengasingan (hutan) sebagai hukuman bagi mereka sebagaimana tersebut dalam surat Al-Ma'idah ayat 21-26, mereka harus menjadi perantau selama empat puluh tahun.

Wad khulul baa ba sujjadan - Mereka diperintah masuk ke pintu kota itu dengan perasaan syukur, sujud kepada Allah atas ni'mat karunia yang mereka terima daripada kemenangan dan keselamatan.

Sujjada- Ibn Abbas mengartikan *sambil ruku'*.

Ibn Mas'uud mengatakan; "Bahkan mereka sombong, mengangkat kepala ka atas menyalahi perintah."

Wa quluu Hit thatun. Ibn Abbas mengartikan *Mintalah ampun.*

Al-Hasan dan Qatadah mengartikan; Hut tha anna kha tha yaa na *Ampunilah dosa kami.* Dan dijamin oleh Allah bila mereka mengakui dosanya dan minta ampun pasti Allah akan mengampunkan dosa mereka bahkan akan memperlipat gandakan pahala mereka.

Dan ajaran, perintah Allah yang sedemikian ini menjadi sunnatullah yang diajarkan kepada Nabi-Nabi dan ummat-ummat yang dahulu, juga pada Nabi Muhammad saw, sehingga ketika Fat-hu Makkah, ketika Nabi saw. masuk kota Mekkah dari Tsaniyyatul ulya, Rasulullah saw, menundukkan kepalanya, sehingga dagunya menyentuh punggung kendaraannya, semata-mata syukur kepada Allah atas karunianya yang diterimanya berupa kemenangan yang gemilang terhadap kaum kafir Makkah.

Kemudian setelah masuk Makkah Nabi saw. mandi dan shalat delapan raka'at waktu dhuha, sehingga ahli-ahli hadits mengatakan itu shalatul fathi atau shalatusy syukri, dan telah diikuti oleh Sa'ad bin Abi Waqqash ra. ketika ia telah dapat memasuki ibu kota kerajaan Kisra faris.

Adapun caranya terserah dilaksanakan dalam satu salam semuanya atau salam pada tiap dua rakaat, hanya saja yang utama dengan empat salam, tiap dua raka'at satu salam.

Fabaddalal ladzina dhalamu qaulan ghairal ladzi qila lahum;

Orang-orang yang dhalim telah mengganti kalimat yang diajarkan dengan lain kalimat.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Allah menyuruh Bani Isra'il supaya masuk pintu kota dengan sujud syukur sambil minta ampun, yang dijanjikan akan diampunkan dosa-dosa mereka, tiba tiba mereka masuk sambil berjalan mengesot dan berkata *-biji dalam tangkai-.*" (HR. Bkhari). Ada riwayat; Gandum dengan tangkainya.

Karena itulah Allah menyatakan mereka telah merubah kalimat yang berlawanan dengan apa yang diajarkan kepada mereka.

Kesimpulan Allah menerangkan bahwa Bani Isra'il kebanyakan fasiq dalam agama, menganggap agama sebagai mainan, sehingga jika diperintah sesuatu lalu dirubah sesuka hati, dianggap sebagai permainan, karena itu Allah menyatakan bahwa Allah telah menurun-

kan siksa yang berat pada mereka yang dhalim, yaitu yang fasiq dan mempermainkan agama, hukum, perintah atau larangan dan anjurannya.

Asysya'bi, Said bin Jubair mengatakan; Arrijzu - Tha'un, kholera, cacar.

Karena riwayat Usamah bin Zaid ra. dan beberapa sahabat bahwa Nabi saw. bersabda; "Attha'un rijzun adzabun udzziba bihi man kaana qablakum (Tha'un waba' yalah penyakit siksa yang telah diturunkan oleh Allah kepada ummat yang sebelummu. (HR. AN-Nasa'i).

Di lain riwayat, penyakit ini ialah rijizyang disiksakan kepada ummat sebelummu.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Ingatlah ketika Musa minta air untuk kaumnya, lalu Aku perintah; "Pukulkan tongkatmu ke batu, maka memancarlah dari batu itu duabelas mata air, tiap golongan telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makanlah dan minumlah kalian dari rizki pemberian Allah dan jangan mengacau di bumi untuk merusak. [*60*].

Ingatlah ni'mat-Ku kepadamu, ketika Aku menerima permintaan Nabi Musa as. ketika berdoa minta air, maka Aku mudahkan bagimu keluarnya air dari batu yang memancarkan dua belas mata air untuk tiap kaum sendiri-sendiri sehingga masing-masing telah mengetahui di mana tempat bagiannya, karena itu silahkan kalian makan minum dari alman dan salwa dan air yang menyumber tanpa usaha dan kesukaran, karena itu hendaknya kalian tetap beribadat kepada Allah yang memberimu berbagai ni'mat itu, dan jangan kalian gunakan nimat itu untuk ma'siyat yang berarti akan melenyapkan ni'mat itu atau tercabut ni'mat itu.

Ibn Abbas berkata; "Di depan mereka ada batu persegi empat, maka Musa diperintah memukulkan tongkatnya ke batu, dan ketika tongkatnya dipukulkan ke batu, memancarkan dari masing-masing

arah tiga mata air, lalu diberitakan kepada tiap suku (kaum) bagiannya dari pancaran air itu."

Qatadah berkata; "Batu itu dari bukit Thur."
Athiyah Al-Aufi berkata; "Batu sebesar kepala lembu."

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ
يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا
وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِى هُوَ أَدْنَى
بِالَّذِى هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللّٰهِ
ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٦١)

Ingatlah ketika kalian berkata; "Ya Musa kami tidak tahan menghadapi satu macam makanan, karena itu mintalah pada Tuhan supaya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan bumi dari sayur-sayur, labu, mentimun, bawang putih, adas dan bawang merah. Musa berkata -Apakah kalian minta ganti makanan yang lebih rendah dari yang baik, pergilah kalian ke kota, di sana terdapat semua yang kalian minta itu.- Dan tetaplah pada mereka rasa rendah dan hina diri serta miskin dan mereka telah kembali dengan murka Allah, karena mereka kafir [mengabaikan] ayat-ayat [tuntunan] Allah, dan membunuh Nabi-Nabi tanpa hak [alasan], semua itu karena mereka telah ma'siat mendurhakai Allah dan melampaui batas." [61].

Bagliha; Sayur-mayur, rempah-rempah
'qitstsa'iha: Labu, kerai, mentimun.
Fumiha: Tsum, bawang putih, gandum, kacang atau roti.

Ingatlah ni'mat yang Aku turunkan kepadamu berupa makanan Alman dan salwa, makanan yang lezat, ringan dan mudah didapat, tetapi kalian merasa jemu daripadanya dan minta ganti dengan makanan yang jauh lebih rendah.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Kemudian mereka merasa sombong dan minta lain makanan, memang mereka terkenal ahli rempah dan masak-masak, oleh karenanya mereka minta makanan yang mereka olah sendiri, dan dapat digunakan untuk roti, kuwe dan lain-lainnya.

Jika tujuan hidupmu hanya terhenti pada makanan yang beraneka, tetapi tidak menjaga kemuliaan jiwa dan kesempurnaan agama, maka persilahkan masuk ke kota mana saja, di sana akan kalian dapatkan semua yang kamu usulkan itu.

Dan karena demikian rakus dan hanya kepentingan makan yang mereka utamakan, maka ditetapkan kepada mereka sifat rendah dan hina diri serta miskin hati, selalu mengharap belas kasih dari orang lain, tidak sanggup mempertahankan diri dan ke mana saja mereka tetap mendapat murka Allah, sebab selalu menyalahi ajaran agam Allah, enggan untuk mengikuti atau mematuhi tuntunan Allah. Bahkan selain dari itu mereka tidak segan untuk menghina meremehkan pemimpin agama dan penganjur agama Allah, bahkan mereka berusaha untuk membunuh para Nabi tanpa alasan hak hanya semata-mata sentimen dan iri hati.

Dalam hadits sahih Rasulullah saw. bersabda; "Alkibru batha rul haqqi wa gham thun naasi (Sombong itu yalah menentang hak (tuntunan ayat Allah, dan mengina orang). (Bukhari, Muslim).

Ketika Bani Isra'il telah berbuat durhaka yang berupa tantangan terhadap ayat Allah dan membunuh para Nabi, maka Allah menurunkan siksa-Nya kepada mereka dan penghinaan dunia akherat.

Abdullah bin Masuud ra. berkata; "Pernah terjadi Bani Isra'il dalam satu hari mereka membunuh tiga ratus Nabi. Setelah itu mereka melanjutkan pasaran rempah-rempahnya di sore hari."

Ibn Mas'uud ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Asyaddun naa si adzaaban yau mal qiyamati, rajulun qatalahu nabhiyun, au qatala nabiyan wa imamu dhala latin wa mumats tsilun minal mumats tsilin." (Seberat-berat manusia siksanya di hari qiyamat, seorang yang

dibunuh oleh Nabi atau membunuh Nabi dan pimpinan kesesatan (yang menyesatkan), dan orang yang memberi contoh kejahatan." (HR. Ahmad).

Siksa yang demikian itu hanya karena mereka berbuat durhaka ma'siyat dan melampaui batas. Ma'siyat yalah mengerjakan larangan dan melampaui batas berlebihan dalam melakukan apa yang diizinkan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang Yahudi, nashara dan sha bi'in, siapa saja dari mereka yang benar-benar percaya kepada Allah dan hari kemudian [akherat], serta beramal shalih, maka untuk mereka tetap tersedia pahala di sisi Tuhan, bahkan tidak akan merasa takut dan tidak merasa sedih [duka].[[62].

Setelah Allah menerangkan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya serta berlebihan dalam mengerjakan sesuatu, juga menerjang yang haram sehingga menerima akibat yang telah diperingatkan oleh Allah, maka sebagai kelanjutan ayat Allah mengingatkan bahwa yang berbuat kebaikan, mengikuti benar tuntunan iman dan jejak yang diberikan oleh rasul utusan Allah, terutama Nabi Muhammad saw. maka pasti ia akan mencapai bahagian yang abadi, sehingga tidak akan merasakan ketakutan terhadap apa yang mereka tinggalkan, sebagaimana firman Allah; Alaa inna auliyaa Allahi laa khau fun alaihim walaa hum yah zanuun (Ingatlah bahwa para kekasih Allah itu, tidak akan merasakan ketakutan dan tidak akan menderita duka cita).

Mujahid mengatakan bahwa Salman Al-farisi ra. berkata; "Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang ahli agama yang dahulu aku bersama mereka, mereka tekun dalam shalat ibadatnya, tiba-tiba turun ayat 62 ini."

As-Sudhi berkata; "Ayat 62 ini turun, mengenai kawan-kawan Salman Al-farisi ketika ia sedang menceriterakan kepada Nabi saw, berita kawan-kawannya yang tekun dalam shalat, ibadat dan puasa, bahkan mereka mengetahui bahwa engkau akan terutus sebagai Nabi. Ketika Salman telah selesai pujiannya terhadap kawan-kawannya itu, tiba-tiba Nabi saw. bersabda; Hai Salman mereka itu ahli neraka. Maka Salman merasa berat menerima keterangan itu. Lalu turunlah ayat 62 ini, sehingga jelas bahwa iman kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti taurat dan tuntunan Nabi Musa as. di man Musa as. sampai datangnya Isa, setelah datangnya Isa as. maka siapa yang berpegang peda taurat dan tidak mengikuti Isa berarti binasa, demikian pula iman orang nashara berlaku bagi siapa yang benar-benar mengikuti injil dan tuntunan Nabi Isa sehingga datangnya Nabi Muhammad saw. Dan sesudah datangnya Nabi Muhammad, bagi siapa yang menurut Injil dan tuntunan Nabi Isa tetapi tidak menurut kepada nabi muhammad saw. iapun binasa.

Keterangan ini tidak menyalahi pendapat Ibn Abbas bahwa pada mulanya turun ayat ini kemudian sesudah itu diturunkan ayat; Waman yab taghi ghairal Islami dinan falan yuq bala minhu wahuwa fil aakhirati minal kha shirin (Dan siapa yang menghendaki sesuatu agama selain dari Islam maka tidak akan diterima dari padanya , dan ia di akherat termasuk orang yang rugi). (Al-Imran 85).

Pendapat ibn Abbas itu hanya keterangan bahwasannya takkan diterima dari siapa pun amal ibadat kecuali yang sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad saw. yakni sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw. Adapun sebelum Nabi Muhammad saw. maka di masa Nabi Musa, maka pengikut Nabi Musa yang setia dan taat maka mereka mendapat petunjuk dan selamat demikian pula di masa Nabi Isa maka pengikut Nabi Isa yang setia dan taat kepada Nabi Isa mendapat petunjuk dan selamat.

Yahud berarticinta kasih, juga berarti tobat, mereka disebut Yahud karena berkata; "Innaa hud naa ilaika." (Sungguh kami tobat kepada-Mu). Juga karena mereka bernasab kepada Yahuda putra Ya'qub yang terbesar.

Abu Amr bin Al-Alaa' berkata; "Dinamakan Yahudi karena selalu bergoyang-goyang (bergerak) ketika membaca Taurat. Adapun Nashara karena mereka masing-masing saling tolong-menolong, juga karena mereka tinggal di daerah Nashirah (Nasaret). Juga karena Nabi Isa ketika bertanya; "Man an shari ilallah? (Siapakah yang akan

membantuku meneruskan ajaran Allah?" Dijawab oleh sahabat yang setia; "Nah nu an sharullah.") (Kamilah pembela agama Allah).

Dan sesudah diutus, Nabi Muhammad saw. sebagai penutup dari semua Nabi serta utusan Allah pada semua manusia (Anak Adam), wajiblah semua manusia mempercayainya dan mentaatinya dalam semua ajaran, tuntunannya dan menghentikan semua larangannya, dan mereka yang demikian inilah yang disebut mu'min yang sungguh, dan ummat Muhammad disebut Mu'minin karena merekalah yang terbanyak imannya, sebab mereka mempercayai kepada semua Nabi yang lalu dan semua yang ghaib yang akan datang.

Adapun Asshaa bi'un. Mujahid mengatakannya sebagai aliran di antara Majusi, Yahudi dan Nashara.

Abul-Aliyah, Adh-Dhahhaak dan Ishaq bin Rahawaih berkata; "Segolongan dari ahlilkitab yang suka mempelajari zabur. Karena itu Abu Hanifah dan Ishaq berkata; "Boleh mengawini wanita mereka dan makan sembelihan mereka."

Abu Ja'far Arrazi berkata; "Saya mendapat keterangan bahwa Asshabi'in mereka yang menyembah Malaikat, membaca kitab Zabur dan sembahyang menghadap qiblat."

Wahb bin Munabbih ketika ditanya tentang asshabi'in menjawab, yalah yang hanya mengenal Allah, tanpa syari'at yang harus diamalkan juga tidak merasa diri kafir.

Abdurrahman bin Zaid mengatakan; Asshabi'in adalah aliran kepercayaan di pulau Maushil, mereka mengakui; Laa ilaha illallah tanpa kitab, tanpa Nabi tanpa amal, hanya merasa cukup dengan kalimat; Laa ilaha illallah.

Karena itu ketika Nabi saw. mengajak orang-orang kafir untuk percaya kepada kalimat; Laa ilaha illallah, maka mereka berkata; "Itu orang Shabi'"

Al-Qurthubi mengatakan; Asshabi'in adalah kaum yang percaya kepada Tuhan yang maha Esa dan percaya kepada pengaruh bintang yang dianggap menentukan, karena itu Abu Saied Al-Is thakh ri menganggap mereka kafir karena kafir terhadap kekuasaan Allah yang mutlak.

Ar-Razi mengatakan; Asshabi'in yalah kaum yang menyembah binatang dan menganggap bahwa Allah telah menyerahkan urusan bumi ini kepada bintang-bintang itu.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ
بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٦٣) ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ
مِنَ الْخَاسِرِينَ (٦٤)

Ingatlah ketika Aku mengambil janji dari kamu, dan mengangkat bukit Thursina di atas kepalamu; "Terimalah apa yang Kuberikan kepadamu dengan sepenuh kekuatan tenagamu [dengan sungguh-sungguh], dan ingatilah selalu apa yang terkandung di dalamnya, supaya kamu bertaqwa." [63]. Kemudian kalian berpaling sesudah kalian menerima janji itu. Andaikan tiada karunia dan rahmat Allah atasmu niscaya kalian tergolong orang yang rugi selamanya. [64].

Dalam ayat ini Allah menyatakan telah mengambil sumpah dari Bani Isra'il supaya mereka benar-benar dalam imannya kepada Allah dan taat sepenuhnya kepada para Rasul-Nya, sumpah setia yang diambil dari Bani Isra'il itu, sehingga diancam mereka dengan ancaman bila mereka menolak akan dijatuhkan gunung di atas kepala mereka, sedang janji (tugas) itu berbunyi; "Terimalah apa yang Aku turunkan kepadamu dengan sungguh-sungguh, dengan sepenuh hati, sebagaimana tersebut dalam ayat 171 surat Al-A'raaf; Wa idz nataq nal jabala fau qahum ka annahu dhullatun wa dhannu annahu waa qi'un bihim; Khu dzu maa aatainaa kum bi quwwatin Perhatikanlah ketika Aku mencabut gunung dan meletakkan tepat di atas mereka bagaikan payung (awan , naungan), dan mereka yakin akan dijatuhkan pada mereka; "Terimalah apa yang Aku turunkan kepadamu dengan sungguh-sungguh, dan pelajari semua yang terkandung di dalamnya supaya kamu bertaqwa." (171 Al-A'raaf).

Assuddi berkata; "Ketika mereka pada mulanya menolak tidak mau bersujud maka Allah menyuruh Gunung Thur supaya jatuh di atas mereka, dan ketika mereka telah melihat gunung sudah berada di atas kepala mereka, segeralah mereka bersujud dengan sebelah mata yangmasih melihat ke atas, takut kejatuhan gunung, tetapi Allah

merahmati mereka sehingga mereka berkata; "Tiada sujud yang lebih baik daripada sujud yang dapat menghindarkan adzab (siksa).

Andaikan tiada karunia dan rahmat Allah yang berupa penerimaan tobat dan diutusnya kepadamu beberapa Nabi dan Rasul, niscaya kalian pasti rugi, sebab telah menyalahi janji dan tugas yang diperintahkan kepadamu;

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦)

Sungguh kalian telah mengetahui adanya orang-orang yang melanggar larangan di hari Sabtu, maka Kami perintahkan; "Jadilah kalian itu kera-kera yang sangat hina. [65]. *Maka Kami jadikan kejadian itu sebagai peringatan bagi orang-orang yang di masa itu dan yang akan datang, dan Kami jadikan sebagai nasehat bagi orang-orang yang taqwa.* [66].

Dalam ayat ini: Allah berfirman; "Hai kaum Yahudi kalian telah mengetahui bencana yang menimpa pada penduduk dusun yang melanggar larangan Allah di hari Sabtu, yang Allah menyuruh mereka menjadikan hari Sabtu melulu untuk beribadat, tiba-tiba mereka membuat hilah (siasat) untuk mengail ikan yang keluar di hari Sabtu, dengan memasang jala dan selokan-selokan sebelum hari Sabtu, sehingga bila hari Sabtu ikan-ikan pada keluar berkeliaran di atas permukaan air tersangkut dalam jala dan masuk dalam kolam, kemudian pada malam harinya mereka ambil, maka ketika berbuat hilah sedemikian Allah merubah bentuk mereka menjadi kera, bentuk binatang yang hampir serupa dengan manusia. Sebagai pembalasan yang sesuai dengan perbuatan mereka yang akan menipu dan membalikkan ayat Allah. Sebagaimana tersebut dalam surat Al-A'raaf 163;

"Tanyakan pada mereka tentang penduduk dusun yang di tepi laut, ketika mereka melanggar di hari Sabtu, karena ikan itu datang di hari Sabtu berduyun-duyun, dan pada lain hari tidak datang kepada mereka. Sengaja kami menguji mereka karena mereka fasiq dalam

agama (tidak sungguh-sungguh dalam agama) (Al-A'raaf 163).

Ibn Abbas berkata: "Pemuda-pemuda mereka dijadika kera, sedang yang tua-tua dijadikan babi, sebagaimana tersebut dalam surat Alma'idah 60;

"Katakanlah; Sukakah aku beritakan kepadamu yang lebih jahat dari itu balasannya dari Allah, yaitu orang yang dikutuk dan dimurka Allah, sehingga Allah menjadikan mereka kera, babi dan penyembah berhala." (Al-Ma'idah 60).

Qatadah berkata; "Ketika Allah memerintahkan mereka jadi kera, maka langsung terjadi apa yang dikehendaki oleh Allah, mereka berubah menjadi kera yang berekor dan tidak dapat berbicara."

Athaa' Al-Khurasani berkata; "Ketika mereka dijenguk oleh orang-orang yang telah memperingatkan mereka dan ditanya; "Tidakkah kami telah melarang dan memperingatkan kalian," mereka hanya dapat menganggukkan kepalanya yang berarti membenarkan."

Ibn Abbas berkata; "Mereka yang melanggar di hari Sabtu, langsung dijadikan kera, kemudian mereka mati semuanya, biasa makhluk yang disiksa Allah tidak tinggal di dunia kecuali tiga hari, tidak makan, minum dan tidak berketurunan. Sedang kera-kera yang ada di dunia ini termasuk dalam makhluk Allah yang dijadikan dalam enam hari yang disebut di lain ayat." Demikianlah kekuasaan Allah mencipta dan merubah sekehendak-Nya.

Kuunuu qiradatan kha si'in; Jadilah kalian kera yang hina dina yang sangat rendah!

Ibnu Abbas berkata; "Allah telah mewajibkan kepada Bani Israil sebagaimana yang diwajibkan atas kamu yaitu hari Jum'at, tetapi mereka menyalahinya ke hari Sabtu, mereka mengagungkannya dan mengabaikan apa yang diperintahkan kepada mereka, maka Allah menguji mereka dan mengharamkan mengail dan makan ikan di hari Sabtu itu, sedang bila tiba hari Sabtu datangnya ikan-ikan itu berduyun-duyun ke tepi laut, tetapi bila habis hari Sabtu tidak ada walaupun seekor dari ikan-ikan itu, demikianlah keadaannya sehingga mereka ingin benar kepada ikan itu, sehingga ada orang yang dapat menangkap ikan dan mengikatnya kemudian dilepas kembali ke dalam air, dan diambilnya kembali di hari Minggu, demikian maka di hari Sabtu lagi berbuat sedemikian, maka orang-orang membau bau ikan dan mereka menyelidiki, dan ketika bertemu dengan orang-orang yang berbuat sedemikian itu mereka pun mengikuti perbuatan itu, perbuat-

an itu pada mulanya dilakukan secara rahasia dengan sembunyi-sembunyi, tetapi lama kelamaan dilakukan secara terang-terangan, menjualnya ikan itu di pasar-pasar. Sedang para ulama mereka masih selalu memperingatkan supaya menghentikan perbuatan itu dan tetap bertaqwa kepada Allah, jangan mempermainkan larangan Allah. Ada pula orang-orang yang tidak ikut melarang bahkan berkata; "Untuk apa kamu melarang orang-orang yang akan dibinasakan oleh Allah?" Jawab orang-orang yang melarang; "Kami ingin mendapat maaf dari Tuhan karena kami melarang perbuatan mungkar. Juga mungkin ada di antara mereka orang yang suka mendengar peringatan kami ini. Tiba-tiba pada suatu hari orang-orang yang melanggar itu tidak hadir di biara mereka. Maka pergilah mereka untuk melihat mengapakah mereka tidak hadir di biara, mendadak mendapatkan mereka telah berubah menjadi kera, suami, isteri, dan anak-anaknya."

Assuddi berkata; "Ayat 65-66 ini, mengenai penduduk Ailah yang berada di pesisir dekat laut, dan Allah telah mengharamkan kepada orang Yahudi bekerja di hari Sabtu, sedang ikan di laut kalau hari Sabtu keluar ke permukaan air sehingga terlihat sungutnya, tetapi apabila hari Minggu (Ahad) semua ikan tinggal di dasar laut dan tidak terlihat satupun di atas air, karena demikian sebagian dari mereka benar-benar ingin akan ikan laut, sehingga ia menggali sungai kecil (selokan) yang menembus ke laut. Bila hari Sabtu dibuka pintu air ke sungai itu, sehingga gelombang air laut akan melemparkan ikan-ikan itu ke dalam sungai itu. Ikan itu tidak akan bisa kembali ke laut karena dangkalnya air sungai itu. Maka bila hari Ahad mereka mengambil ikan itu dan membakarnya sehingga tetangganya dapat membau dan menanyakan caranya memperoleh ikan tersebut, kemudian setelah tetangga yang lain diberi tahu caranya, mereka berbuat seperti itu sehingga meluaslah perbuatan semacam itu. Maka datanglah para Ulama menegur mereka; "Celakalah kalian karena telah mengail di hari Sabtu, padahal kalian telah dilarang." Jawab mereka; "Kami mengambil ikan di hari Ahad." Jawab Ulama; "Kamu dianggap mengail ketika membuka pintu air sehingga ikan masuk ke dalamnya, tetapi mereka tidak suka menghentikan perbuatan itu sehingga ada orang-orang yang berkata; Untuk apa kamu melarang kaum yang akan dibinasakan oleh Allah?" Jawab mereka; "Kami ingin mendapat maaf karena telah nahi mungkar, sedang kaum muslimin berkata; Kami tidak akan bertempat tinggal bersamamu, sehingga membuat batas dinding di antara mereka, dan masing-masing keluar dari pintunya sendiri, maka pada suatu hari ketika kaum

muslimin yang patuh telah keluar dari tempatnya, sedang orang-orang yang melanggar belum juga keluar, maka orang-orang muslimin itu mendaki ke atas rumah untuk melihat keadaan mereka, tiba-tiba didapatkan mereka telah berubah menjadi kera yang satu melompat pada yang lain." Sebagai tersebut dalam surat Al-A'raaf ayat 166 yang artinya; "Maka ketika mereka tetap terus melanggar apa yang telah dilarang itu, maka kami cipta mereka; "Jadilah kalian kera-kera yang rendah dan hina."

Kemudian Allah berfirman;
"Maka Aku jadikan kejadian siksa itu sebagai peringatan bagi orang yang ada di situ dan orang yang akan datang di belakangnya, juga sebagai nasehat bagi orang-orang yang taqwa. 66.

Assuddi berkata; "Wa mau'idhatan lilmut taqiin, dari ummat Muhammad saw. yakni semua yang Aku jatuhkan pada mereka dari siksa itu sebagai akibat pelanggaran mereka yang dilakukan dengan siasat dan hilah itu, supaya orang yang taqwa menjaga diri dari perbuatan hilah dan siasat yang rendah itu."

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ فَتَسْتَحِلُّوا مَحَارِمَ اللّٰهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ

"Janganlah kalian melanggar sebagaimana perbuatan [*pelanggaran*] *kaum Yahudi, sehingga menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan siasat hilah yang rendah."* (R. Abu Abdullah bin Batthah).

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللّٰهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

Perhatikanlah ketika Musa berkata kepada kaumnya; "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih lembu. Mereka berkata;

"Apakah engkau akan mempermainkan kami?" Jawab Musa; "Aku berlindung kepada kepada Allah jangan sampai aku tergolong orang yang dungu. [67].

Yakni hanya orang yang dungu, bodoh tidak mengenal Allah yang ia berani mempermainkan perintah Allah.

Ingatlah ni'mat atas kamu ketika memperlihatkan kepadamu kejadian yang luar biasa mengenai lembu, sehingga jelas yang membunuh dan Allah menghidupkan yang terbunuh.

Ubaidah Assalmani berkata; "Ada seorang kaya di Bani Isra'il, ia mandul tidak mempunyai anak, dan hanya kemenakannya yang bakal menjadi warisnya, tiba-tiba kemenakannya itu membunuh mamandanya itu dan diangkutnya di waktu malam untuk diletakkan di muka pintu rumah orang. Pada pagi harinya ia mengadukan orang pemilik rumah itu sebagai pembunuh mamandanya sehingga hampir terjadi perang saudara antara suku dengan suku. Maka datanglah orang-orang pandai dan berkatalah mereka; "Mengapa kalian harus bunuh membunuh sedang di sini ada Rasulullah, maka datanglah mereka kepada Nabi Musa as. mengadukan kejadian itu," Maka Nabi Musa berkata; "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih lembu." Jawab mereka; "Apakah engkau akan mempermainkan kami?" Jawab Musa; "Aku berlindung kepada Allah jangan sampai aku tergolong orang yang bodoh."

Andaikan mereka tidak menentang niscaya cukup bagi mereka jika mereka menyembelih lembu yang mana juga, tetapi karena mereka mempersukar, maka Allah memberatkan kepada mereka sehingga sampai pada lembu yang memenuhi syarat yang diperintahkan, dan mereka dapatkan lembu itu pada seorang yang hanya mempunyai lembu satu-satunya itu.

Ketika ditanya harganya, jawabnya; "Aku tidak akan menerima kurang daripada ditimbang lembu itu dengan emas, maka terpaksa mereka harus membelinya, kemudian disembelih dan dipukulkan sebagian anggota lembu itu pada mayit sehingga hidup yang lalu ditanya; "Siapa yang membunuhmu?" Jawabnya; "Ini" sambil menunjuk kemanakannya sendiri, kemudian kembali lah mayit itu mati. Maka sejak itu pembunuh tidak menerima waris dari yang dibunuh, karena itu kemenakan itu tidaklah mendapatkan apa-apa dari harta pamannya yang dibunuhnya itu. (R. Ibn Abi Hatim, Ibn Jarir.

Assuddi berkata; "Ayat 67 ini menceritakan seorang dari Bani Isra'il yang kaya dan mempunyai seorang putri, diapun mempunyai kemenakan laki-laki, dari saudara laki-laki yang miskin, maka kemenakannya itu meminang putri mamandanya yang kaya, tetapi ditolak oleh mamandanya, sehingga marahlah pemuda (kemenakan) itu dan berkata; "Demi Allah aku akan bunuh mamandaku, kemudian aku ambil hartanya dan aku kawin putrinya dan aku makan hasil diyah (denda) dari pembunuhnya. Kemudian pemuda itu datang kepada aminya (mamandanya) ketika ia mengetahui ada pedagang baru tiba dari luar negeri, lalu ia berkata kepada aminya; "Ya ammi mari pergi bersamaku kepada pedagang yang baru tiba itu untuk mengambil dagangan dari mereka, sebab jika mereka melihat aku bersama ami tentu mereka percaya dan memberi dagangan kepadaku."

Maka keluarlah aminya itu bersama pemuda itu di waktu malam, dan ketika sampai di daerah suku yang lain langsung dibunuhlah mamandanya itu olehnya. Kemudian segera ia kembali ke rumahnya. Kemudian ketika pagi hari ia berlagak mencari aminya seakan-akan tidak mengetahui apa-apa dan di mana ia berada. Dan ketika dicari di rumahnya tidak bertemu ia mencari ke daerah suku tersebut, sedang mayit dilihat orang banyak, lalu ia menuduh mereka; "Kalian telah membunuh amiku (mamandaku), maka kalian harus membayar tebusan dendanya, lalu ia menangis sambil menyiratkan tanah di atas kepalanya sambil menjerit; "Wahai ami," kemudian ia mengadukan kejadian itu kepada Nabi Musa as. Maka diputuskan oleh Musa bahwa mereka harus membayar diyah (denda). Maka ditolak oleh suku itu dan berkatalah mereka; "Ya Rasulullah mintalah kepada Tuhan supaya menjelaskan kepada kami siapa pembunuhnya, demi Allah soal bayar denda terhadap kami adalah soal ringan, tetapi kami malu jika kami dituduh pembunuh," yalah yang tersebut dalam ayat 72-73.

"Ingatlah ketika kalian membunuh seorang, lalu kalian bertengkar mengenai pembunuhnya, dan Allah akan mengeluarkan (menerangkan) apa yang kamu sembunyikan. 72.

Maka Nabi MUsa as. berkata; "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih lembu."

Jawab mereka; "Kami bertanya kepadamu, tentang siapa yang membunuh korban ini, tiba-tiba engkau menyuruh kami menyembelih lembu, apakah kau sengaja mempermainkan kami?"

Jawab Musa as.; "Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai

aku tergolong orang yang bodoh."

Ibn Abbas ra. berkata; "Andaikan ketika diperintah itu mereka segera membeli lembu dan melaksanakan pasti selesai, tetapi mereka memperberat maka Allah memberatkan atas mereka. Sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat lanjutannya dari 68-69-70-71;

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ فَافْعَلُوا مَا
تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا
قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ
النَّاظِرِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ
الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠)
قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي
الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ
فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١)

Mereka berkata; "Berdo'alah kepada Tuhanmu supaya menerangkan kepada kami apakah lembu itu?" Jawab Musa;"Sesungguhnya Tuhan berfirman bahwa lembu tiada tua dan tiada lancing [kecil], pertengahan di antara itu, maka laksanakan apa yang telah diperintahkan kepadamu [68].
Mereka berkata; "Berdo'alah kepada Tuhanmu supaya menerangkan apakah warnanya!" Jawab Musa; "Sesungguhnya Tuhan berfirman bahwa warnanya kuning tua yang berkilauan,menyenang-

kan orang yang melihatnya." [69].
Mereka berkata; "Berdo'alah kepada Tuhanmu supaya menerangkan kepada kami yang manakah, sebab lembu sangat banyak dan serupa terhadap kami, dan insya Allah kami akan mendapat petunjuk." [70].
Jawab Musa; "Sesungguhnya Tuhan berfirman, bahwa lembu itu tidak jinak untuk membajak bumi atau menyiram kebun [tanaman] sehat tiada cacat, dan warnanya tiada campur dengan warna lain [yakni polos kuning]." Mereka berkata; "Sekaranglah engkau telah menerangkan yang hak, lalu mereka beli dan sembelih, dan hampir saja mereka tidak melaksanakannya." [71].

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan kerewelan Bani Isra'il dan banyaknya bantahan mereka terhadap Nabi, karena mereka mempersempit maka Allah menyempitkan atas mereka, padahal andaikan mereka segera menurut perintah ketika diperintah menyembelih lembu, tentu telah selesai persoalan mereka dan tidak berlaurt-larut sehingga demikian beratnya.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas berkata; "Andaikan mereka langsung membeli lembu ketika pertama diperintah pastilah sudah selesai dan cukup, tetapi mereka mempersukar maka Allah memberatkan atas mereka.

Ibn Juraij berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya mereka diperintah menyembelih segala lembu, tetapi ketika mereka rewel dan mempersukar maka Allah memberatkan atas mereka, demi Allah andaikan tidak mengucapkan insya Allah pada akhirnya maka tidak akan jelas bagi mereka hingga akhir abad."

Innal baqara tasyaa baha alainaa; Sesungguhnya lembu sangat banyak warna dan sifatnya, maka jelaskan kepada kami yang manakah, dan insya Allah kami akan mengerti."

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Andaikan Bani Isra'il tidak berkata; Insya Allah, pasti mereka tidak akan mengerti dan mendapat petunjuk, tetapi untung mereka berkata; Insya Allah, maka teranglah bagi mereka." (HR. Ibn Abi Hatim).

Mas'alah; Dengan ayat ini ulama fiqih menetapkan dalil, sah menjual lembu jika telah cukup sifat-sifatnya hingga tertentu dan tidak kuatir dikelirukan (diganti) dengan lainnya, demikian pendapat Imam Malik, Al-Auzaa'i, Allaits, Asysyafi'i, Ahmad dan Jumhurul ulama' sejak shahabat sehingga tabi'in. Dengan dalil hadits yang tersebut dalam Bukhari Muslim, Rasulullah saw. bersabda; "Jangan ada

seorang wanita menyebut sifat wanita lain kepada suaminya, sehingga seakan-akan melihatnya. Demikian pula Nabi saw. menjelaskan sifat-sifat unta dalam pembayaran denda dalaam pembunuhan yang tidak sengaja."

Abu Hanifah, Atstsauri dan Ulama kufah berpendapat; "Tidak boleh menjual salam yaitu binatang hanya disifatkan semata-mata tanpa dilihatnya, sebab tidak dapat ditentukan halnya, demikian pula pendapat Ibn Mas'uud Hudzaifah bin Alyaman dan Abdurrahman bin Samurah.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٧٢) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٧٣)

Perhatikanlah ketika kalian telah membunuh seorang, lalu kamu pertengkarkan soal pembunuhnya, dan Allah pasti akan membuka apa yang kalian sembunyikan. [72].
Maka Aku perintahkan; "Pukulkan kepada mayit itu sebagian dari anggota tubuh lembu yang telah disembelih itu. Demikianlah Allah menghidupkan orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu ayat [bukti kekuatan-Nya] supaya kamu mengerti." [73].

fad-Daara'tum; Kamu perselisihkan, pertengkarkan. Bahkan kalianlah yang telah membunuhnya.

Al-Musayyab bin Raffi' berkata; "Tiada seorang yang berbuat kebaikan dalam rumah yang berlapis tujuh melainkan Allah akan mengeluarkannya, demikian pula tiada seorang yang berbuat kejahatan dalam rumah yang lapis tujuh melainkan Allah akan mengeluarkannya

Firman Allah; "Wallahu mukh rijun maa kuntum taktumuun; Dan Allah pasti akan mengeluarkan apa yang kalian sembunyikan.

Kemudian menyuruh mereka memukul mayit itu dengan salah satu aggota tubuh lembu yang di sembelih itu, dan Allah langsung menghidupkan mayit itu sehingga dapat ditanya; "Siapakah yang membunuhmu?" Jawabnya; "Fulan yang membunuhku."

Demikianlah Allah menunjukkan kebasaran kekuasaan-Nya yang mutlak untuk menghidupkan segala apa yang telah mati, supaya kamu mengerti .....

Allah telah menyebut kekuasaan-Nya untuk menghidupkan sesuatu yang telah mati dalam surat ini di lima ayat;

1. Ayat 56 yaitu Bani Isra'il yang mengikuti Nabi Musa ke Thur sina.
2. Ayat 73 ini.
3. Ayat 243, yalah mereka yang keluar dari tempat mereka beribu-ribu, kemudian mati dan dihidupkan kembali oleh Allah.
4. Ayat 259, riwayat Uzair yang melalui tempat yang telah binasa, kemudian ia dimatikan oleh Allah seratus tahun kemudian dihidupkan kembali.
5. Ayat 260, riwayat Nabi Ibrahim yang minta diperlihatkan Allah menghidupkan sesuatu yang telah mati.

Abu Razin Al-Uqaily ra. bertanya; "Ya Rasulullah bagaimanakah Allah menghidupkan orang yang telah mati?" Jawab Nabi saw.; "Tidakkah anda pernah berjalan di lembah yang kering? Kemudian di lain masa anda melaluinya sudah berubah hijau bertanaman?" Jawab Abu Razin; "Benar." Maka sabda Nabi saw.; "Demikianlah Allah menghidupkan semua yang telah mati." (HR. Abu Dawud).

Imam Malik berdalil dengan ayat ini bahwa pertanyaan orang yang terbunuh; "Aku dibunuh oleh Fulan," dianggap lauts (lawats) yakni suatu hal yang menunjukkan kebenaran pendakwa (penuduh), sebab dalam ayat ini ketika orang yang terbunuh ini ditanya; "Siapakah pembunuhmu?" Lalu menjawab; "Fulan yang membunuh aku!" Dapat diterima, sebab pada saat itu dia tidak memberitakan sesuatu kecuali yang benar, dan tidak dapat dituduh dusta.

Juga dikuatkan dengan hadits Anas bahwa seorang Yahudi membunuh budak perempuan untuk mengambil perhiasannya, lalu dipukul kepalanya di antara dua batu, maka ketika ditanya; "Siapakah yang berbuat itu kepadamu, apakah fulan, apakah fulan, dan ketika disebut nama Yahudi itu, ia menundukkan kepalanya membenarkannya. Maka ditangkap si Yahudi dan dituntut sehingga mengaku, maka Nabi saw. mnyuruh meletakkan kepala Yahudi itu di antara dua buah batu dan dipukullah hingga mati.

Hanyalah Malik berkata; "Jika lauts maka haruslah disumpah wali-walinya orang yang terbunuh, tetapi jumhurul ulama' tidak menganggap pengakuan itu sebagai lauts yang mengharuskan wali-wali itu bersumpah.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٧٤)

Kemudian hatimu menjadi keras, sesudah kejadian itu, bagaikan batu atau lebih keras. sesungguhnya di antara batu itu ada yang memancarkan air sungai, dan ada pula yang retak-retak dan mengeluarkan air, dan ada pula yang jatuh dari atas karena takut kepada Allah. Dan Allah tidak melalaikan semua yang kamu perbuat. [74].

Dalam ayat ini Allah menempelak Bani Isra'il, setelah memperlihatkan berbagai macam bukti kebesaran kekuasaan Allah kepada mereka, tetapi hati mereka tetap beku, keras bagaikan batu bahkan lebih keras dari batu.

Ibn Abbas berkata; "Setelah mayit yang dipertengkarkan dipukul dengan anggota tubuh lembu sehingga hidup kembali dan ditanya; "Siapakah pembunuhmu?" Jawabnya; "Kemenakanku." Kemudian mereka ditangkap, maka mereka berkata; "Demi Allah kami tidak membunuhnya, mereka tetap akan mendustakan hal yang telah mereka lihat sendiri. Maka dengan itu nyata bahwa hati mereka beku keras bagaikan batu atau lebih keras dari batu, sebab di antara batu-batu itu ada juga yang menyemburkan mata air atau sungai bahkan juga ada yang jatuh dari atas bukit karena takut kepada Allah, sehingga ayat ditutup dengan ancaman Allah kepada mereka; "Ingatlah bahwa Allah tidak akan melalaikan, melupakan sesuatu dari apa yang kamu lakukan.

Dalam hadits shahih Nabi saw. bersabda terhadap gunung Uhud; "Gunung ini cinta kepada kami, dan kami juga cinta kepadanya."

Juga riwayat tonggak yang biasa digunakan Nabi saw. khutbah di atasnya kemudian ketika Nabi saw. dibuatkan mimbar, ia menangis.

Dalam shahih Muslim Nabi saw. bersabda; "Sungguh aku menge-

tahui di Mekkah dahulu ada batu yang selalu mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, sampai kini aku masih mengetahuinya.

Juga dalam sifat Hajar Aswad, bahwa kelak ia di hari qiyamat akan menjadi saksi terhadap orang yang pernah menyentuhnya atau menciumnya.

Ibn Umar ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Laa tuk tsirul kalaa ma bi ghairi dzikrillahi, fa inna kats ratal kalaa mi bighairi dzikrillahi qaswatul qalbi, wa inna ab'adan naasi minallahi alqalbul qaa si (jangan banyak bicara tanpa dzikir pada Allah, karena banyak bicara tanpa dzikrullah membekukan hati, dan sejauh-jauh manusia dari Allah yalah yang keras hati (beku hati)." (HR. Ibn Mardawaih).

Anas ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda; "Arba'un minassyaqaa'; Jumudul aini, wa qaswatul qalbi, wa thu lul-amali, wal hirshu aladdunia (empat macam yang menyebabkan binasa dan celaka;

1. Mata yang kering.
2. Keras (beku) hati.
3. Panjang angan-angan.
4. Rakus terhadap dunia. (HR. Albazzar).

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ
كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
(٧٥) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ
بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٧٦) أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ
مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٧)

Apakah kamu mengharap Bani Isra'il akan percaya kepadamu, padahal telah ada segolongan dari mereka mendengarkan firman Allah, kemudian mereka menyalah gunakan artinya [tujuannya]

setelah mereka mengerti sedang mereka mengetahui. [75].
Dan bila mereka bertemu dengan orang-orang mu'minin, berkata; "Kami juga telah beriman, tetapi jika bertemu dengan setengahnya lalu berkata; "Apakah kalian menceriterakan kepada orang mu'minin apa yang telah kalian ketahui dari kitab Allah kepada mereka, supaya mereka pergunakan mendebat kamu di sisi Tuhan, apakah kamu tidak berakal?" [76].
Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui semua yang mereka sembunyikan maupun yang mereka terangkan. [77].

Assuddi berkata; "Mereka telah menyalah gunakan isi Taurat dan merubah-rubahnya."

Abul-Aliyah berkata; "Mereka sengaja merubah-rubah sifat Nabi Muhammad saw. yang tersebut dalam kitab mereka."

Ibn Zaid berkata; "Yuharrifunal kalima; Merubah isi Taurat yang halal diharamkannya dan yang haram dihalalkannya, demikian pula yang bathil dianggap hak dan yang hak dianggap bathil, asalkan ada orang yang menyuap mereka. padahal mereka mengerti bahwa perbuatan itu dosa.

Ibn Abbas berkata; "Wa idzaa laqulla dziina aamanu qaa luu aamannaa; Mereka jika bertemu dengan kaum mu'minin berkata; "kawanmu itu benar utusan Allah tetapi khusus untuk kamu, sebaliknya jika menyendiri dengan kawan-kawannya berkatalah mereka; "Jangan memberi tahu kepada orang Arab bahwa Muhammad itu benar Nabi Rasul.

Mujahid berkata; "Kalimat; A tuhaddi tsuunahum bimaa fataha Allahu alaikum. Ketika Nabi saw. berdiri di daerah Bani Quraidhah di bawah benteng mereka lalu memanggil mereka; Hai kawanan kera dan babi, wahai abadatat thaghut (penyembah thaghut). Lalu mereka bertanya; "Siapakah yang memberitahu pada Muhammad yang demikian itu?" Kalimat-kalimat itu tidak bakal keluar dari Muhammad kecuali kamu yang memberi tahu kepadanya.

Al-Hasan berkata; "Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dari pembicaraan mereka ketika bertemu satu sama lain."

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا
يَظُنُّونَ (٧٨) فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ

يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم
مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

Dan sebagian dari ahlil kitab ada orang-orang yang buta huruf, tidak mengetahui isi kitab Allah kecuali cerita dongeng dan mereka hanya menduga-duga." [78].

Maka ancaman Allah terhadap mereka yang menulis dengan tangannya kemudian berkata bahwa tulisan itu dari sisi Allah, untuk ditukar dengan harta dunia yang sedikit, maka ancaman Allah dari apa yang mereka tulis dengan tangannya, dan ancaman neraka wail terhadap apa yang mereka hasilkan dari tipuan itu." [79].

Amaniya, berarti; Cerita dongeng, juga berarti; Kata-kata dusta, juga berarti; Bacaan saja dan angan-angan.

Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan kitab Allah, tetapi tidak mengetahui isi kitab Allah, kecuali dikira hanya berisi cerita dongeng atau hanya dapat membaca tanpa mengerti artinya, atau disangkanya dusta, atau disangkanya hanya ditujukan bagi orang yang ada hajat, bacaan untuk hajat, kesaktian dan sebagainya.

Wail, siksa yang berat; sangat berbahaya, duka cita.

Athaa' bin yasaar berkata; "Wail, suatu lembah dalam jahannam, andaikan semua gunung di dunia dimasukkan ke dalamnya pasti menjadi cair.

Assudi berkata; "Dahulu ada beberapa orang Yahudi menulis-nulis surat yang dibuat-buat sendiri lalu dijual kepada orang Arab dan mereka berkata; "Itu dari kitab Allah." untuk mendapat harga.

Ibn Abbas ra. berkata; "Wahai kaum muslimin mengapakah kalian bertanya kepada ahlil kitab, padahal kitab Allah yang diturunkan kepada Nabinya (Muhammad saw.) masih baru, hangat dan belum kecampuran apa-apa, dan Allah telah memberi tahu kepadamu bahwa ahlil kitab telah merubah-rubah kitab Allah dan merusaknya, lalu mereka menulis dengan tangan mereka dan dikatakannya dari Allah, untuk mendapat harga dan harta yang sedikit, apakah tidak cukup ilmu yang kamu dapat itu unutk melarang kamu bertanya kepada mereka, demi Allah saya tidak melihat seorangpun dari mereka

yang bertanya kepadamu tentang kitab yang diturunkan kepadamu."

Kemudian Allah mengancam mereka dengan neraka wail dari tulisan mereka dan hasil kekayaan yang dihasilkan daripada menipu orang dengan berbuat curang dalam agama.

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٠)

Dan mereka berkata; "Kami tak kan masuk neraka kecuali beberapa hari saja [yakni selama ayah-ayah kami dahulu menyembah anak lembu]. Tanyakan kepada mereka apakah kalian mengikat janji kepada Allah, maka Allah takkan menyalahi janji-Nya, ataukah kalian hanya berkata atas nama Allah apa-apa yang kalian tidak mengetahui." [80].

Ibn Abbas ra. berkata bahwa orang-orang yahudi berkata; "Dunia ini hanya 7000 tahun (tujuh ribu tahun) sedang kami akan disiksa pada tiap seribu tahun hanya sehari, jadi kami akan disiksa hanya tujuh hari. Maka turunlah ayat 80 ini.

Ibn Abbas ra. berkata bahwa orang Yahudi berkata; "kami tidak akan masuk neraka kecuali empat puluh hari, kemudian digantikan oleh orang-orang yang lain (yakni Muhammad saw. dan shahabat-shahabatnya). Maka dijawab oleh Nabi saw. sambil menunjuk kepala mereka; "Bahkan kaulah yang kekal selamanya di dalam neraka, tidak digantikan oleh siapapun." Kemudian Allah menurunkan ayat 80 ini.

Abu Hurairah berkata; "Ketika telah dikalahkan daerah terakhir dari orang-orang Yahudi yaitu Khaibar, nabi saw. diberi hadiah daging kambing yang diracun. Kemudian Rasulullah saw. menyuruh sahabatnya untuk mengumpulkan orang-orang Yahudi yang ada di daerah itu. Kemudian setelah mereka berkumpul, Nabi saw. bertanya kepada mereka; "Siapakah ayahmu?" Jawab mereka; "Fulan." Nabi saw. bersabda; "Dusta kalian, sebaliknya ayahmu fulan." Jawab mereka; "Benar engkau." Kemudian Nabi saw. bertanya; "Jika aku bertanya kepadamu apakah kalian akan menjawab dengan benar?" Jawab

mereka; "Ya, hai Abdul Qasim, bahkan jika kami berdusta engkau ketahui sebagai engkau mengetahui ayah kami." Lalu Nabi saw. bertanya; "Siapakah ahli neraka?" Jawab mereka; "Kami tinggal sementara, kemudian kamu menggantikan kami dalam neraka." Maka sabda Nabi saw.; "Kecewalah kalian, kami tidak akan menggantikan kalian untuk selamanya." Kemudian Nabi saw. bertanya pula; "Apakah kalian jika aku tanya menjawab dengan benar?" Jawab mereka; "Ya, hai Abdul Qasim." Nabi saw. bertanya; "Apakah kalian meletakkan racun dalam daging kambing ini?" Jawab mereka; "Benar." Ditanya; "Apakah yang mendorong kalian berbuat begitu?" Jawab mereka; "kami ingin mengetahui jika engkau berdusta maka matilah dan istirahatlah kami, tetapi jika engkau benar Nabi tidak berbahaya padamu." (HR. Ahmad dan Bukhari, An-Nasa'i).

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْئَتُهُ فَاُولٰئِكَ اَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ (٨١)

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اُولٰئِكَ اَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ (٨٢)

Benar siapa yang berbuat dosa [kejahatan] sehingga terkurung oleh dosa-dosanya, merekalah ahli-ahli neraka, di dalamnya mereka kekal selamanya. [81].
Sedang orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka mereka ahli surga, di dalamnya mereka akan kekal selamanya. [82].

Jadi surga dan neraka ditentukan oleh amal, ta'at dan bukan semata-mata dicapai dengan angan-angan dan keinginan.

Allah tidak melarang siapa yang ingin dan mengaku akan masuk surga asalkan dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Allah. Ayat ini sesuai dengan ayat 123-124; Surat An-Nisaa'.;

Laisa bi amaa niyyikum wala amaa niyyi ahlil kitab, man ya'mal suu'an yuj za bihi, walaa yajid lahu min duu nillahi waliyan walaa nashiera. Waman ya'mal minas shaalihaa ti min dzakarin au untsa

wahuwa mu'minun fa ulaa 'ika yad khu lunal jannata walaa udh lamuuna naqiera. 123,124.

Bukan (tidak dapat dicapai surga itu) dengan angan-anganmu atau angan-angan lahlil kitab, siapa yang berbuat kejahatan akan dibalas dan tidak akan ada pelindung atau pembela dari siksa hukuman Allah. Dan siapa yang berbuat amal shalih baik ia lelaki atau wanita dengan sungguh-sungguh beriman, maka mereka pasti masuk surga dan tidak dikurangi sedikitpun pahalanya. (An-Nisaa' 123-124).

Kasaba sayyi'atan; Merasa puas dan untung atas perbuatan dosa atau kejahatannya, sehingga tidak bertobat dari dosanya dan meliputi dirinya dan mati dalam kekafirannya.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata bahwa Rasulullah bersabda;

إياكم ومحقرات الذنوب فإنهن يجتمعن على الرجل حتى يهلكنه، وإن رسول الله صلى الله عليه وسلم ضرب لهم مثلا كمثل قوم نزلوا بأرض فلاة فحضر صنيع القوم فجعل الرجل ينطلق فيجيء بالعود والرجل يجيء بالعود حتى جمعوا سوادا وأججوا نارا فأنضجوا ما قذفوا فيها

Awaslah kalian dari dosa-dosa kecil yang biasa diremehkan, sebab itu semua dapat terkumpul sehingga dapat membinasakan orangnya, LALU Rasulullah saw. membuat perumpamaan, suatu kaum [rombongan] yang turun berkemah di hutan dan ketika tiba waktunya makan, tiap orang keluar mencari lidi, dahan pohon dan setiap orang mendapatkan satu dahan sehingga terkumpul banyak dan dinyalakan api yang dapat memasak makanan yang dimasak dengan api itu. [R. Ahmad].

Ibn Abbas ra. berkata; "Allah memberitakan dengan kedua ayat ini bahwa pembalasan atas amal kebaikan dan kejahatan itu akan tetap selamanya kepada pelakunya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ (٨٣)

Ingatlah ketika kami mengambil janji pada Bani Isra'il, Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan terhadap ayah bunda harus berbuat baik, juga kepada famili kerabat, anak yatim dan orang miskin, dan berkatalah yang baik terhadap sesama manusia, dan tegakkanlah shalat dan tunaikan zakat. Kemudian kalian berpaling dari semua perintah itu kecuali sebagian dari kamu, sedang kamu mengabaikan [*83*].

Dalam ayat ini Allah menerangkan tugas yang diwajibkannya kepada semua ummat manusia dengan perantaraan pada Nabi Rasul yang diutus-Nya, yaitu mengabdikan diri hanya pada Allah, takut dan mengharap hanya pada Allah, dan berbakti pada kedua ayah bunda, berbuat baik terhadap sesama manusia.

Ibn Mas'uud ra bertanya; "Ya Rasulullah apakah amal yang terutama?" Jawab Nabi saw.; "Shalat tepat pada waktunya." Ditanya pula; "Kemudian apakah?" Jawab Nabi saw.: "Berbakti kepada ayah dan ibu." Ditanya pula; "Kemudian apakah?" Jawab Nabi saw.; "Jihad berjuang fisabilillah (untuk menegakkan agama Allah)." (HR. Bukhari Muslim).

Seorang bertanya kepada Nabi saw.; "Ya Rasulullah kepada siapakah saya harus berbakti?" Jawab Nabi saw.; "Kepada ibumu!" Ia bertanya; "Kemudian kepada siapa?" Jawab Nabi saw.; "Ibumu." Ia bertanya; "Kemudian kepada siapa?" Jawab Nabi saw.; "Kepada ayahmu, kemudian kerabat yang terdekat dan yang dekat."

Al-Hasan Al-Bashri mengartikan; Wa qulu linnaasi husna, yalah ma'ruf dan nahi mungkar, serta sabar dan suka memaafkan.

u Dzar ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda;

me

Ab

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَالْقَ أَخَاكَ
بِوَجْهٍ مُنْطَلِقٍ

Jangan meremehkan amal kebaikan meskipun sekecil-kecilnya, jika tidak dapat maka hadapi kawanmu dengan wajah yang manis [tersenyum] [HR. Muslim, At-Tirmidzi].

Kemudian ditekankan ibadat kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia dengan kewajiban yang telah diwajibkan yaitu shalat dan zakat, sebab bila keduanya ini dijalankan menurut perintah yang sesungguhnya maka terlaksanalah pengertian menyembah pada Allah dan berlaku baik kepada sesama manusia.

tetapi mereka mengabaikan perintah itu dan berpaling dari padanya, kecuali sebagian kecil atau sedikit sekali dari mereka yang masih patuh taat pada perintah itu.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤)
ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ
مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ
يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ

يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ

فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (٨٦)

Ingatlah ketika kami mengambil janji dari kamu, jangan menumpahkan darah [yakni bunuh membunuh], dan jangan mengusir dirimu dari daerahmu [tempatmu] [yakni saling usir mengusir]. Kemudian kalian ikrarkan itu dan kamu saksikan. [84].
Kemudian kini kalian saling bunuh membunuh [perang saudara], dan sebagianmu mengusir pada yang lain dari tempatnya, saling membantu memusuhi saudaranya dengan berbuat dosa dan pelanggaran [aniaya]. Tetapi bila sampai kepadamu sebagai tawanan maka kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu, haram [terlarang] atasmu, apakah kalian percaya pada sebagian alkitab dan kafir [ingkar] pada sebagiannya. Maka tiada balasan bagi orang yang berbuat sedemikian itu melainkan kenistaan [kehinaan] di dunia, dan pada hari qiyamat akan dikembalikan kepada siksa yang lebih berat. Dan Allah tidak akan melalaikan semua yang kamu kerjakan. [85].
Mereka itulah yang membeli kehidupan dunia dengan akherat [yakni] mengurbankan akherat untuk mendapatkan dunia], maka tidak akan diringankan siksa mereka dan tidak akan tertolong. [86]

Penduduk kota Madinah di masa jahiliyah terdiri dari suku Aus dan Khazraj, mereka menyembah berhala, dan selalu terjadi perang saudara di antara mereka, sedang kaum Yahudi yang tinggal di kota Madinah terdiri dari tiga suku, Bani Qainuqaa' dan Bani Annadhier sekutu pada kaum Khazraj, sedang Bani Quraidhah sekutu dari Al-Aus.

Jika terjadi perang di antara Aus dan Khazraj, masing-masing dari Yahudi itu ikut membantu berperang bersama sekutunya sehingga terjadi perang juga antara Yahudi dengan Yahudi atau bunuh membunuh antara Yahudi sekutu dari Aus terhadap Yahudi sekutu

dari Khazraj, sedang pembunuhan itu telah diharamkan, demikian juga jika terjadi pengusiran terhadap golongan yang kalah, tetapi jika telah selesai perang mereka Yahudi itu berusaha memerdekakan kawannya yang tertawan oleh suku yang menang, karena melaksanakan hukum Taurat, karena itu Allah bertanya; "Apakah kalian iman (percaya) terhadap sebagian isi kitab Allah dan kafir terhadap yang sebagian." Melaksanakan penebusan tawanan tetapi tidak melaksanakan larangan pembunuhan dan pengusiran, larangan membunuh secara langsung atau karena membantu kepada sekutu yang akhirnya juga membunuh sesama Yahudinya. Sebab ketentuan Allah bahwa tiap golongan agama dianjurkan supaya bersatu jiwa sebagaimana sabda Nabi saw.:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ بِمَنْزِلَةِ
الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang mukmin, dalam rasa belas kasih dan kecintaan dan perhubungan yang satu pada yang lain, bagaikan satu badan, jika sesuatu anggotanya sakit, maka menjalar sakitnya itu ke seluruh badan merasa panas dan tidak dapat tidur.

Assuddi berkata; "Yahudi bani Quraidhah sekutu dari suku Aus sedang Bani Annadhir sekutu dari Khazraj, dan di antara Aus dengan Khazraj selalu terjadi perang saudara, lalu masing-masing Yahudi Bani Quraidhah dan Bani Annadhier berusaha menebus Yahudi yang tertawan, dan apabila dicela oleh orang Arab; "Bagaimanakah kalian memerangi mereka, kemudian kamu tebus?" Maka jawab mereka; "Kami diperintah menebus mereka, dan diharamkan memerangi mereka." Ditanya; "Lalu mengapa kalian memerangi mereka?" Jawab mereka; "Kami merasa malu jika sekutu kami kalah."

Abd khair berkata; "Kami ikut berperang melawan Salman bin Rabi'ah Al-Bahili di Lanjar, maka kami dapat mengurung penduduknya sehingga dapat mengalahkannya dan mendapat tawanan. Lalu Abdullah bin Salaam membeli seorang wanita Yahudi dari tawanan dengan harga tujuh ratus, dan ketika sampai di Ra'sul-Jaluut ia

mampir lalu memanggil; "Ya Rasul Jaluut apakah anda suka membeli seorang wanita tua Yahudi?" Jawabnya; "Ya." Abdullah bin Salam berkata; "Saya telah membelinya tujuh ratus dirham." Rasul Jaluut berkata; "Saya beri untung (laba) padamu tujuh ratus dirham." Abdullah bin Salam berkata; "Saya telah menetapkan harganya empat ribu." Jawab Rasul-Jaluut; "Aku tidak berhajat untuk membelinya." Abdullah bin Salam berkata; "Demi Allah anda harus membelinya jika tidak maka anda akan kafir terhadap agamamu." Lalu Abdullah berkata; "Dekatlah anda padaku." Dan ketika telah dekat dibacakan padanya ayat dalam Taurat; "Anda tidak boleh melihat seorang tertawan dari Bani Isra'il melainkan anda harus menebusnya dan memerdekakannya." Rasul Jaluut berkata; "Apakah anda Abdullah bin Salam?" Jawabnya; "Ya." Maka segera Rasul-Jaluut membawa uang empat ribu dirham untuk diserahkan kepada Abdullah bin Salam, dan diterima oleh Abdullah bin Salam hanya dua ribu dirham, dan dikembalikan sisanya.

Abul Aliyah berkata; "Abdullah bin Salam ketika bertemu dengan Rasul Jaluut di Kufah, ketika ia sedang menebus tawanan-tawanan wanita. Tawanan yang tidak dikumpuli oleh orang Arab langsung ditebus, adapun yang sudah dikumpuli oleh orang Arab tidak ditebus, maka Abdullah bin Salam berkata kepadanya; "Ingatlah yang tertulis dalam kitabmu, harus menebus semuanya."

Dalam ayat 85 ini Allah mencela orang Yahudi yang mengaku percaya kepada kitab Taurat, tetapi tidak mengikuti tuntunan hukumnya, karena itulah mereka tidak dapat dipercaya dalam menerangkannya, lebih-lebih mereka telah menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad sejak lahir, diutus dan hijrahnya. Juga Allah mencela karena mereka mengikuti sebagian hukum dan mengabaikan sebagian, maka karenanya Allah mengancam mereka dengan siksa yang berupa kehinaan di dunia, sedang di akhirat akan dikembalikan ke dalam siksa yang berat. Sebab mereka telah mengutamakan kepentingan kehidupan dunia daripada akhirat, karena itu siksa Allah pada mereka tidak akan diringankan, dan tidak ada pembela untuk mereka.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا

جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

Sungguh Kami telah memberi kitab kepada Musa, dan Kami berikutkan sesudah Musa beberapa Rasul, juga Kami menurunkan kepada Isa putra Maryam mu'jizat, dan Kami perkuat dengan ruhul qudus. Apakah tiap ada utusan Allah kepadamu membawa ajaran yang sesuai dengan hawa nafsumu, lalu kamu sombong, sehingga sebagian Rasul kamu dustakan dan sebagian yang lain kamu bunuh [87].

Dalam ayat ini Allah menerangkan kesombongan dan tantangan Bani Isra'il terhadap para Nabi dan Rasul, dan bahwa mereka hanya menurutkan hawa nafsu. Juga Allah menyebut bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat pada Nabi Musa as. Tetapi orang-orang Yahudi merubah-rubah dan menyalahi hukumnya dan menakwilkannya menurut kepentingan hawa nafsu.

Kemudian Allah mengutus beberapa Rasul sesudah Nabi Musa untuk melaksanakan ajaran kitab Taurat yang sesungguhnya, tetapi Bani Isra'il (orang Yahudi) menghadapi mereka dengan rasa permusuhan sehingga sebagian Rasul itu mereka dustakan sedang sebagian yang lain mereka bunuh.

A'isyah ra. berkata ; "Rasulullah saw. membuatkan mimbar untuk Hassan bin Tsabit di dalam masjid. Maka Hasan selalu membela Rasulullah saw, di atas mimbar itu, sehingga Rasulullah saw. berdo'a; "Allahumma ayyid Hassan biruhil qadus kamaa naa faha an nabiyyika - Ya Allah tolonglah Hassan dengan ruhul qudus, karena ia selalu membela (mempertahankan) Nabi-Mu. (Bukhari).

Di lain riwayat Nabi saw. bersabda kepada Hassan; "Balaslah celaan Quraisy kepada islam dan Nabi Muhammad saw. dan jibril selalu membantumu."

Abu Hurairah ra. berkata; "Umar bin Al-Khaththab ra. masuk masjid sedang Hassan bin Tsabit membacakan syairnya, maka dilihat oleh Umar, maka Hassan berkata; "Dahulu saya mebacakan syair di sini, ketika di sini ada orang yang lebih baik dari padamu, kemudian Hassan menoleh kepada Abu Hurairah dan berkata; "Saya bertanya kepadamu, demi Allah, apakah anda juga mendengar ketika Rasulul-

lah saw. berkata kepadaku; "Ajib anni Allahumma ayyid hu biruhil qudus; Jawablah mereka atas namaku, ya Allah tolonglah ia dengan ruhul qudus." jawab Abu-Hurairah; "Ya benar.".

Ibnu Mas'uud ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى
تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

Sesungguhnya ruhul qudus berbisik dalam hati [perasaan]ku, bahwa seseorang tak kan mati sehingga menyelesaikan rizki dan ajalnya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, dan baik-baiklah dalam berusaha mencarinya. [HR Ibn Hibban].

Ruhul qudus; Ruh berarti jibril. Alqudus suci dan berkat.

Taqtulun; Membunuh, digunakan fi'il mudhari' untuk menunjukkan sifat mereka tidak terhenti pada yang sudah dilakukan terhadap Zakariya, Yahya, Isa dan akan membunuh Nabi Muhammad saw. dengan sihir dan racun sehingga Nabi saw. bersabda; "Maa zalat ak latu khaibar tu'aa widuni, faha dza awaa ni inqi thaa'i ab hari."

مَا زَالَتْ أَكْلَةُ خَيْبَرَ تُعَاوِدُنِي فَهَٰذَا أَوَانُ انْقِطَاعِ أَبْهَرِي

Selalu pengaruh makanan di Khaibar itu terasa padaku, sehingga kinilah masa terputusnya urat jantungku. [Bukhari].

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَا
يُؤْمِنُونَ (٨٨)

Dan mereka berkata; "Hati kami telah tertutup, sebaliknya Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka, maka sedikit yang mereka iman. [88].

Ghulfun; berarti tidak dapat mengerti. Juga berarti; Tertutup. Juga berarti; Hati kami telah penuh dengan ilmu, sehingga tidak berhajat kepada ilmumu.

Bal la'anuhumul Lahu bikufrihim; Bahkan Allah telah mengusir dan menjauhkan dari segala kebaikan, sehingga tiada beriman dari mereka kecuali sebagian kecil (sedikit).

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا
مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا
كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩)

Dan ketika tiba pada mereka kitab Allah, sesuai dengan apa yang ada pada mereka, padahal sebelum itu mereka mengharap kemenangan pada Allah dengan berkat Nabi yang akan datang, terhadap orang-orang kafir, tetapi ketika Nabi dan kitab yang mereka harapkan itu telah tiba dan mereka ketahui, tiba-tiba mereka ingkari [kafir] terhadapnya, maka laknat kutukan Allah terhadap orang-orang yang kafir [ingkar]. [89].

Ibn Abbas ra berkata; "Dahulu orang-orang Yahudi mengharapkan kemenangan ketika berhadapan dengan Al Aus dan Al Khazraj dengan berkat Nabi yang akan tiba di akhir zaman, yakni sebelum diutusnya Nabi saw., tetapi ketika mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi akhir zaman dari bangsa Arab, mereka segera mengingkarinya. Maka mereka ditegur oleh Mu'adz bin Jabal dan Bisyir bin Albaraa' bin Ma'rur ra. dan Dawud bin Salamah; "hai orang-orang Yahudi, bertaqwalah kalian kepada Allah dan Islamlah kalian, sebab kalian dahulu selalu mengharap kemenangan ketika menghadapi kami, dengan berkat Nabi Muhammad saw. ketika dahulu kami masih musyrik, bahkan kalian memberitakan kepada kami bahwa Nabi itu akan diutus bahkan kalian menyebut sifat-sifatnya. Sallam bin Masykam dari Yahudi Bani Annadhier menjawab; "Dia tidak membawakan kepada kami sesuatu yang telah kami ketahui dan bukan itu yang kami sebut-sebut kepada kamu, maka Allah menurunkan ayat 89 ini.

Abul-Aliyah berkata; "Dahulu orang-orang Yahudi mengharap

pertolongan Allah dengan berkata Nabi Muhammad saw. yang akan datang ketika menghadapi kaum musyrikin dari bangsa Arab sambil berdo'a; "Ya Allah utuslah Nabi yang telah kami ketahui sifatnya yang tercantum dalam kitab Taurat yang ada pada kami, supaya kami dapat menghukum dan membunuh kaum musyrikin, kemudian ketika Nabi Muhammad saw. diutus, dan mereka mengetahui bahwa dia dari bangsa Arab, langsung mereka tentang dan kafir kepadanya, karena hasud iri hati terhadap bangsa Arab, padahal mereka mengetahui benar-benar bahwa ia Rasulullah saw. yang sesungguhnya.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا

أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا

بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (٩٠)

Alangkah buruknya, apa yang mereka beli untuk dirinya sendiri, yaitu kekafiran [ingkar] terhadap apa yang diturunkan Allah, semata-mata karena iri hati, sebab Allah menurunkan karunianya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya, karena itu mereka mendapat murka di atas murka, dan untuk orang yang kafir siksa yang sangat hina. [90].

Orang Yahudi telah memilih untuk diri mereka kafir terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. karena hasud iri hati, karena Allah telah menurunkan karunia yang berupa kenabian dan wahyu pada seorang dari bangsa Arab. karena itu mereka kembali mendapat murka Allah, murka Allah yang pertama ketika mereka menyembah anak lembu, dan yang kedua ketika mereka kafir terhadap Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Atau murka yang pertama karena mereka kafir terhadap Nabi Isa as. dan kedua ketika mereka kafir terhadap Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an.

Abdullah bin Amr ra. berkata bahwa Nabi Muhammad saw bersabda;

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ

يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ

يُقَالُ لَهُ بُولَسُ تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ
الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ

Kelak akan dihimpun di mahsyar orang-orang yang sombong pada hari qiyamat, bagaikan semut kecil berbentuk manusia, segala sesuatu di atas mereka karena sangat hinanya, mereka akan masuk ke dalam sel penjara dalam jahannam yang bernama paules [boles], di atas mereka tumpukan api, diberi minum dari peluh ahli neraka [darah dan nanah] ahli neraka. [HR. Ahmad].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ
عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ
قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩١)
وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (٩٢)

Dan jika dianjurkan kepada mereka; Percayalah pada apa yang diturunkan Allah. Jawab mereka; "Kami telah percaya pada apa yang diturunkan atas kami, dan kafir terhadap apa-apa lainnya, padahal Al-Qur'an ini hak dan benar, sesuai dengan apa yang ada pada mereka. Tanyakan pada mereka; "Mengapakah kalian membunuh Nabi-Nabi utusan Allah yang dahulu jika benar kalian beriman." [91].
Sungguh telah datang kepadamu Musa dengan membawa berbagai bukti mu'jizat, kemudian kamu menyembah anak lembu setelah ditinggalkan sementara, dan nyata kalian dhalim. [92].

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan kepada kita ummat Muhammad saw. sifat orang-orang Yahudi jika diajak beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw.. Mereka beralasan; "Kami telah percaya kepada kitab Allah yang diturunkan kepada kami dan kafir dengan lain-lainnya, padahal semua

itu dari Allah dan sesuai dengan ajaran yang ada di dalam kitab mereka. Mengapakah kalian membunuh Nabi-Nabi yang diutus Allah di antara kamu, jika kalian benar beriman, sebab iman percaya kepada kitab Allah itu harus melaksanakan semua ajaran tuntunan yang ada di dalamnya, sehingga dapat mengikuti semua Nabi dan mempercayai ajaran mereka, tidak hanya mengikuti yang cocok dengan selera nafsu semata-mata dan kafir dengan yang tidak cocok dengan nafsunya.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan Yahudi terhadap Nabi Musa as. yang telah menyelamatkan mereka, yang telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti mu'jizat untuk menyatakan bahwa dia benar-benar utusan Allah dan bahwa tiada tuhan selain Allah, kemudian ditambah dengan kejadian Thaufan (banjir), belalang, kutu, katak, dan sungai darah, juga tongkat dan tangan Nabi Musa as. sendiri dan naungan awan dan terbelahnya laut dan jaminan Al-Manna wassalwa, tetapi begitu ditinggal sementara untuk menerima kitab Allah, tiba-tiba mereka sudah tersesat dan menyembah anak lembu yang dibuat oleh Saamiriyu.

Demikianlah jiwa dan sifat kaum Yahudi dalam beragama, dan demikian itu jauh daripada iman yang sesungguhnya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٣)

Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kamu dan mengangkat bukit thur sina di atas kepalamu, beserta perintah-Ku; "terimalah apa yang aku berikan kepadamu dengan sungguh-sungguh dan dengarlah." Jawab mereka; "Kami mendengar, tetapi tidak taat." Dantelah meresap dalam hati mereka penyembah anak lembu karena kekafiran mereka. Katakanlah; "Sungguh jelek

anjuran imanmu jika benar kamu beriman. [93].

Demikianlah contoh kekurangan kaum Yahudi, dalam menerima segala perjanjian, tidak suka menerima dengan cara yang baik, minta dipaksakan dan bila telah dipaksakan, mereka terima untuk mendengar semata-mata, tetapi tidak untuk mentaatinya, dan jiwa yang sedemikian terhadap ajaran Allah, adalah jiwa yang kafir, karena itu mudah dipengaruhi oleh penyembahan terhadap anak lembu, karena itu Allah menyuruh kita menempelak mereka dengan kalimat; "Sungguh sangat jelek tuntunan imanmu jika kamu mengakui beriman, tetapi masih saja terpengaruh oleh benda-benda sehingga menyembah sesuatu selain dari Allah.

Abud-Dardaa' ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda;

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ

Cintamu pada sesuatu membutakan dan memekakkan [menyebabkan anda buta tidak mau melihat yang lain, dan menjadikan pekak tidak suka mendengar nasehat siapapun jua. [HR. Ahmad dan Abu Dawud].

Assudi berkata; "nabi Musa as. mengambil patung lembu yang dibuat dari emas dan disembah oleh bani Isra'il, lalu dikikir sehingga menjadi debu lalu dibuang di laut.

Ali bin Abi Thalib ra berkata; "Sengaja Nabi Musa mengikir anak lembu yang disembah oleh Bani Isra'il ke tepi laut, maka tiada seorang yang minum dari air laut itu melainkan kuning wajahnya bagaikan emas.

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٩٤) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٩٥) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ

أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ

مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللّٰهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)

Katakanlah; "Jika benar pengakuanmu bahwa tempat-tempat kesenangan akherat yang ada pada Allah itu melulu untukmu, tidak untuk manusia yang lain, maka coba katakanlah; "Aku ingin mati [maka inginkanlah mati yakni supaya segera kembali ke tempat kesenanganmu]. Jika kalian benar-benar dalam pengakuan itu." [94].

Dan sekali-kali mereka takkan menginginkan mati untuk selamanya, karena amal perbuatan mereka yang menyalahi. Dan Allah maha Mengetahui terhadap orang yang dhalim. [95].
Dan pasti akan kamu dapatkan mereka serakus manusia untuk hidup, bahkan lebih dari orang musyrik, masing-masing mereka ingin jika dapat lanjut umur hingga seribu tahun, padahal lanjut umur itu tidak akan menjauhkan mereka dari siksa. Dan Allah melihat [mengawasi] segala perbuatan mereka. [96].

Dalam ayat ini Allah menuntun kepada Nabi Muhammad saw. untuk menentang orang Yahudi yang mengatakan bahwa surga di akherat itu khusus untuk mereka. Jika benar pengakuanmu bahwa surga di akherat khusus untuk kamu, katakanlah aku ingin mati, supaya lekas kembali ke akherat (surga).

Ibn Abbas ra. berkata; "Andaikan orang Yahudi itu berkata "Ingin mati pasti mereka akan mati." bahkan andaikan mereka berkata "Ingin mati" niscaya akan tersendat oleh liurnya dan mati.

Ibn Jarir meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda;

لَوْ أَنَّ الْيَهُودَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ

النَّارِ وَلَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يُبَاهِلُونَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَرَجَعُوا لَا يَجِدُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا

Andaikan orang-orang Yahudi berani menyatakan ingin mati, pasti mereka akan segera mati, dan akan melihat tempat mereka dalam

neraka. Dan andaikan orang yang mengajak mubahalah itu berani keluar berhadapan dengan Rasulullah saw. pasti mereka akan kembali habis binasa harta dan keluarganya.

Ayat ini bersamaan dengan ayat 67 surat Al-jum'ah.

Sedang pengakuan bahwa surga itu monopoli untuk mereka sama dengan ayat 111 surat Al-Baqarah.

Ayat Mubahalah dalam surat Al-Imran ayat 61.

Wamaa huwa bimuzahzihihi; Dan tidak dapat menyelematakna diri dari siksa walaupun lanjut umur.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَنْ كَانَ
عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

Katakanlah; "Siapa yang memusuhi Jibril, maka sesungguhnya ia menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatim,u dengan izin Allah, sesuai dengan apa yang didepan dan sebagai petunjuk serta berita gembira bagi orang yang beriman. [97].
Siapa yang menjadi musuh Allah dan Malaikat-Nya dan Jibril, Mika'il, maka sesungguhnya Allah tetap memusuhi orang kafir. [98].

Ibn Jarir At-Thabari berkata; "Sepakat ahli-ahli tafsir bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban terhadap pernyataan Bani Isra'il bahwa mereka musuh pada Malaikat Jibril. Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai sebab turunnya.

Ibn Abbas ra. berkata; "Telah datang rombongan Yahudi kepada Rasulullah saw. lalu mereka bertanya; "Ya Abal Qasim beritahukan kepada kami beberapa soal yang kami ajukan ini yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi." Jawab Nabi saw.; "Bertanyalah sesukamu, tetapi aku minta janji sebagaimana yang diambil oleh Ya'qub terhadap putra-putranya, jika aku telah menerangkan kepadamu, dan kamu mengetahui itu benar harus kalian ikut kepadaku masuk Islam." Jawab mereka; "Terserah kepadamu." Maka Rasulullah saw. bersab-

da; "Tanyakan apa yang kamu suka." Maka mereka bertanya;

* Beritakan kepada kami makanan apakah yang telah diharamkan oleh Isra'il (Ya'qub) atas dirinya sebelum turun Taurat!
* Beritakan kepada kami air mani lelaki dan wanita, dan bagaimana jadinya anak laki-laki dan perempuan!
* Beritakan kepada kami tentang Nabiyil ummi yang tersebut dalam Taurat!
* Dan siapakah walinya dari Malaikat?

Jawab Nabi saw.; "Kamu tetap menepati janji Allah jika aku beritakan kepadamu kamu harus mengikuti aku!" Lalu mereka berjanji menurut apa yang diminta oleh Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw. bersabda; "Aku tuntut kamu demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Nabi Msa, apakah kamu mengetahui bahwa Isra'il (Ya'qub) menderita sakit yang agak lama dan berat, sehingga bernadzar, jika Allah menyembuhkan penyakitnya, maka ia akan mengharamkan atas dirinya sendiri makanan dan minuman yang sangat disuka, sedang makanan dan minuman yang sangat disuka ialah daging unta dengan susunya?" Jawab mereka; "Ya, benar." Rasulullah saw. bersabda; "Ya Allah saksikanlah mereka itu. Dan aku sumpah kamu demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia yang menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, kamu ketahui bahwa air mani lelaki putih kental sedang mani perempuan kuning cair, maka yang mana di antara keduanya ke atas maka anak menyerupainya dengan izin Allah. Jika mani lelaki di atas maka menjadi anak lelaki, dan bila mani perempuan di atas maka jadi anak perempuan dengan izin Allah Ta'ala." Jawab mereka; "Ya Allah, ya benar." Nabi saw. bersabda; "Ya Allah saksikanlah. Dan aku sumpah kamu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat atas Musa, kamu mengetahui bahwa Nabiyil ummi itu jika tidur memejamkan kedua matanya, tetapi tidak tidur hatinya." Jawab mereka; "Ya Allah, ya benar." Nabi saw. bersabda; "Ya Allah saksikanlah mereka." Lalu mereka berkata; "Kini terangkan kepada kami siapa yang datang kepadamu dari Malaikat, di sini kami jadi mengikuti engkau atau tidak." Jawab Nabi saw.; "Waliku Jibril, dan Allah tiada mengutus seorang Nabi melainkan Jibrillah wali yang menurunkan wahyunya." Orang-orang Yahudi berkata; "Di sinilah kami berpisah denganmu. Andaikan yang datang kepadamu lain dari Jibril, kami tetap mengikutimu." Lalu ditanya; "Mengapakah kalian, apakah yang mencegah kamu untuk membenarkannya?" Jawab mereka; "Jibril itu musuh kami." Maka Allah menurunkan ayat 97-98 ini.

Ibn Abbas ra. berkata; "Rombongan orang Yahudi datang dan bertanya kepada Nabi saw.; "Ya Abal-Qasim beritakan kepada kami lima macam, jika engkau dapat memberitakan kepada kami, maka benar kau Nabi dan kami akan ikut kepadamu, maka Nabi saw. mengikat janji sebagaimana Ya'qub (Isra'il) berwasiyat kepada putranya dan berkata; "Demi Allah sebagai saksi atas semua yang kami katakan." Nabi saw. bersabda; "Silahkan pertanyaanmu." Mereka bertanya; "Beritakan tanda Nabi!" Jawab Nabi saw.; "Terpejam kedua matanya dan tidak tidur hatinya." Lalu ditanya; "Bagaimanakah anak lahir, laki-laki atau perempuan?" Jawab Nabi; "Bertemu mani suami dengan mani isteri, maka yang mana yang lebih tinggi menjadi, jika mani wanita jadi wanita, dan bila mani priya maka jadi priya." Mereka bertanya; "Apakah yang diharamkan oleh sra'il atas dirinya sendiri?" Jawab Nabi saw; "Dahulu Isra'il (Ya'qub) menderita sakit reumatik, dan tiada yang cocok untuk itu kecuali susu unta, maka ia lalu mengharamkan dagingnya." Jawab mereka; "Benar engkau, lalu beritakan apakah suara petir itu?" Jawab Nabi saw.; "Malaikat yang menghalau awan, ditangannya tongkat (pentung) dari api untuk menghalau awan ke arah yang diperintah Allah." "Lalu apakah suara itu?" Jawab Nabi saw.; "Ya itu suaranya." Mereka berkata; "Benar engkau dan kini tinggal satu yang akan menentukan apakah kami mengikutimu atau tidak, yaitu tiap Nabi didatangi Malaikat yang membawa wahyu kepadanya, maka siapakah yang datang kepadamu?" jawab Nabi saw.; "Jibril as." Mereka berkata; "Jibril itu yang mendatangkan perang dan siksa, dia musuh kami, andaikan engkau sebut Mika'il maka ia yang membawa rahmat, hujan dan tumbuh-tumbuhan." Maka Allah menurunkan ayat 97-98 ini (R. Ahmad, An-Nasaa'i dan At-Tirmidzi).

Anas bin Malik berkata bahwa Abdullah bin Salaam ketika berada di kebunnya tiba-tiba mendengar berita bahwa Rasulullah saw. telah tiba di Madinah. Maka segera pergilah dia untuk bertemu dengan Nabi saw. Dan ketika bertemu ia berkata; "Aku akan bertanya kepadamu tiga macam yang tidak diketahui kecuali oleh Nabi;

1. Apakah tanda hari qiyamat?
2. Apakah makanan ahli surga?
3. Bagaimanakah janin itu menjadi lelaki atau perempuan?

Jawab Nabi saw.; "Aku telah diberi tahu oleh Jibril tadi." Abdullah bin Salaam bertanya; "Jibril?" Jawab Nabi saw.; "Ya." Abdullah berkata; "Itu musuh orang Yahudi." Maka dibacakan oleh Nabi saw. ayat 97. Adapun tanda hari qiyamat maka api akan meng-

halau orang-orang dari Timur ke Barat. Adapun makanan ahli surga maka hati ikan, dan bila mani laki-laki mendahului mani perempuan maka anak menjadi lelaki, dan bila mani perempuan mendahului mani priya maka akan menjadi anak perempuan." Abdullah bin Salaam berkata; "Asyhadu an laa ilaha illallah, wa annaka Rasulullah (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa engkau utusan Allah), Ya Rasulullah, orang Yahudi itu kaum yang gemar berdusta dan memalsukan, dan jika mereka mengetahui tentang Islamku sebelum engkau bertanya kepada mereka pasti mereka memalsukan aku, tiba-tiba datang kaum Yahudi sedang Abdullah bin Salaam bersembunyi. Maka Nabi saw. bertanya kepada orang-orang Yahudi "Siapakah Abdullah bin Salaam di antara kalian?" Jawab mereka; "Itu orang baik dan turunan orang baik, bahkan ia pimpinan kami dan turunan orang terkemuka di antara kami." Nabi saw. bertanya; "Bagaimanakah jika dia masuk Islam?" Jawab mereka; "A'adzahullahu min dzalika (Semoga Allah melindunginya dari itu). Lalu keluarlah Abdullah bin Salaam sambil membaca; "Asyhadu an laa ilaha illallah wa asy hadu anna Muhammad Rasulullah." Maka orang Yahudi langsung berbalik dan berkata; "Itu orang yang sangat jelek dan turunan orang yang jahat di antara kami." Lalu mereke menghina kepada Abdullah bin Salaam. Abdullah bin Salaaam berkata; " Itulah ya Rasulullah yang aku kuatirkan dari mereka. (yakni jika tidak ditanya lebih dahulu). (HR. Bukhari).

Ibn Jarir berkata; "Ada pendapat bahwa turunnya ayat ini karena perdebatan yang terjadi antara orang-orang Yahudi dengan Umar bin Al-Khaththab mengenai Nabi saw."

Umar bin Al-Khaththab ra. pergi ke arrauhaa', tiba-tiba melihat orang-orang berlari-lari ke suatu batu untuk bersembahyang. Umar bertanya; "Mengapakah orang-orang itu?" Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah shalat di situ. Maka Umar menyalahkan perbuatan itu dan berkata; "Di mana saja Nabi saw. mendapati waktu shalat, maka ia akan shalat di situ, kemudian pergi meninggalkannya." Kemudian Umar bercerita; "Dahulu aku pernah hadir ke tempat pengajian orang Yahudi, maka aku kagum bagaimana Taurat sesuai dan membenarkan ajaran Al-Qur'an, dan sebaliknya Al-Qur'an juga membenarkan ajaran dalam Taurat, maka pada suatu hari mereka berkata; "Hai putra Al-Khaththab tiada orang dari kawan-kawanmu yang kami sukai seperti anda." Aku bertanya; "Mengapakah itu?" Jawab mereka; "Karena anda suka datang ke

tempat kami." Jawabku; "Aku datang karena aku kagum bagaimana Al-Qur'an membenarkan apa yang di Taurat dan juga Taurat membenarkan ajaran Al-Qur'an. Kemudian Rasulullah saw. berjalan di situ, maka mereka berkata; "Itulah kawanmu maka pergilah kepadanya." Maka aku bertanya kepada mereka; "Aku sumpah demi Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia dan dengan apa yang Allah titipkan kepadamu dari ajaran kitab-Nya, apakah kalian telah mengetahui bahwa ia Rasulullah?" Maka mereka diam. Maka berkata guru dan pimpinan mereka; "Dia telah keras kepadamu, maka jawablah!" Jawab mereka; "Engkau sebagai pimpinan maka jawablah!" Lalu ia berkata; "Adapun jika anda menyumpah kami demikian maka kami mengetahui bahwa ia Rasulullah." Umar berkata; "Celaka kalian jika demikian, berarti kamu binasa."Jawab mereka; "Kami tidak binasa." Umar bertanya; "Bagaimana tidak sedang kalian mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah, lalu kalian tidak mengikutinya dan tidak percaya kepadanya." Jawab mereka; "Sebab kami mempunyai kawan dan musuh dari Malaikat dan kenabiannya dipimpin oleh musuh kami." Lalu ditanya oleh Umar; "Siapakah musuhmu, dan siapakah kawanmu?" Jawab mereka; "Musuh kami Jibril dan kawan kami Mika'il, Jibril Malaikat yang menurunkan kesengsaraan dan siksa, sedang Mikail Malaikat yang membawa rahmat." Lalu ditanya oleh Umar; "Bagaimanakah kedudukan keduanya di sisi tuhan?" Jawab mereka; "Yang satu di sebelah kanannya, sedang yang lain di sebelah kiri-Nya."

Umar berkata; "Demi Allah yang tiada tuhan kecuali Dia, dan Allah yang di antara keduanya pasti akan memusuhi siapa yang memusuhi keduanya dan membantu pada siapa yang suka kepadanya."

Dan tidak mungkin Jibril akan suka kepada musuh Mika'il, juga Mika'il tidak mungkin suka kepada musuh Jibril. Kemudian Umar bangun dan mengejar Nabi saw. yang sedang keluar dari kampung Bani Fulan. Nabi saw. bertanya; "Hai Ibn Al-Khaththab sukakah aku bacakan kepadamu ayat-ayat yang baru turun, lalu dibacakan oleh Nabi saw. ayat 97-98 ini. Maka Umar berkata; "Ya Rasulullah demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku datang untuk memberi tahu kepadamu, tetapi kini aku telah didahului oleh Tuhan yang Maha Mengetahui sedalam-dalamnya segala kejadian."

Ibn Jarir mengatakan bahwa Qatadah berkata; "Diberitahukan kepada kami bahwa pada suatu hari Umar bin Al-Khaththab pergi ke tempat orang-orang Yahudi dan ketika ia datang disambut dengan meriah dan suka oleh mereka." Umar berkata; "Demi Allah aku tidak

datang karena suka kepadamu, tetapi hanya akan mendengar daripadamu." Lalu mereka bertanya kepadanya; "Siapakah Malaikat yang datang kepadanya itu?" Jawab Umar; "Jibril." Mereka berkata; "Itu musuh kami dari penduduk langit dia telah membuka rahasia kami kepada Muhammad saw. dan dia biasa mendatangkan perang dan laip (kahat), tetapi kawan kami Mika'il jika ia turun membawa damai dan kesuburan rizki." Umar bertanya; "Apakah kalian kenal dengan Jibril dan menentang Nabi Muhammad saw?" Lalu Umar pergi dari mereka ke tempat Nabi saw. untuk menceriterakan kejadian itu, tiba-tiba telah turun ayat 97-98 ini.

Ibn Abi Laila mengatakan bahwa orang Yahudi berkata kepada orang Muslimin; "Andaikan yang turun kepada Nabimu itu Malaikat Mika'il pasti kami akan mengikuti kamu, sebab Mika'il menurunkan hujan dan rahmat sedang jibril menurunkan siksa dan balasan, dan dia musuh kami."

Adapun tafsir ayat 97; "Bahwa siapa yang memusuhi Jibril, maka hendaknya mengetahui bahwa Jibril itu adalah ruhul Amin yang turun membawa ayat-ayat Qur'an yang langsung ke dalam hatimu dengan izin Allah, maka ia seorang utusan (pesuruh) Allah dari bangsa Malaikat, dan siapa yang memusuhi seorang pesuruh berarti memusuhi semua pesuruh, sebagaimana siapa yang percaya kepada seorang Rasul harus percaya kepada semua Rasul, demikian pula siapa yang memusuhi Jibril maka berarti memusuhi Allah, sebab Jibril hanya pesuruh yang diutus Allah untuk menyampaikan firman-Nya, dan bukan kemauan sendiri.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman;

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْحَرْبِ

Siapa yang memusuhi seorang wali-Ku [kekasih-Ku], maka ia telah melawan Aku untuk berperang. [HR.Bukhari, Muslim].

Jibril bertugas menurunkan wahyu untuk memberi hidayat kepada ummat manusia, sedang Mika'il bertugas menurunkan hujan dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana Israfil bertugas meniup sangkakala, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih Nabi saw. jika bangun di waktu malam membaca;

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ

السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ
بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ
فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِكَ اِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Ya Allah Tuhannya Jibril, Mika'il dan israfil, Tuhan yang mencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang terang. Engkau menghukum di antara hamba-hamba-Mu dalam segala perselisihan mereka, pimpinlah aku dalam apa yang diselisihkan itu kepada yang hak dengan izin-Mu, sungguh Engkau yang memimpin siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

Dan arti "Iel" yalah Allah, maka Jibril Mika'il dan Israfiel berarti hamba Allah.

Kemudian Allah menyatakan secara umum, siapa yang memusuhi Allah dan Malaikat-Nya atau Utusan-Nya atau Jibril, Mika'il, maka Allah menyatakan musuh pada semua orang kafir.

Dan siapa yang memusuhi kekasih Allah berarti musuh pada Allah, sedang siapa yang memusuhi Allah rugi dunia akhirat, sebagaimana tersebut dalam hadits;

"Siapa yang memusuhi wali-Ku (kekasih-Ku) maka Aku maklumkan kepadanya "perang." Di lain hadits;

"Sungguh Aku menuntut balas untuk para wali-Ku sebagaimana harimau (singa) yang sangat marah." Dan hadits;

"Siapa yang melawan Aku pasti Aku binasakan."

Man aadaa li waliya faqad aa dzantuhu bilmuharabati.
Inni la ats 'aru li au liyaa'i kamaa yat'sarul laitsul harib.
Man kuntu khash muhu khasham tuhu.

وَلَقَدْ اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا اِلَّا الْفَاسِقُوْنَ
(٩٩) اَوَكُلَّمَا عَاهَدُوْا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ بَلْ اَكْثَرُهُمْ

لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠) وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا
مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١) وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ
عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ
بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ
مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ (١٠٢) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٣)

Dan sungguh kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan takkan ingkar [kafir] kepadanya kecuali orang-orang fasiq. [99]. Apakah setiap mereka mengikat janji, tiba-tiba diserobot janji itu oleh sebagian dari mereka. Bahkan kebanyakan mereka tidak beriman [100].

Dan ketika datang kepada mereka seorang Rasul dari Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka [ahlil kitab] membuang kitab Allah di belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahui [isi kitab Allah itu] [101].
Lalu mereka mengikuti apa yang diajarkan syaithan pada masa kerajaan Sulaiman. Sedang Nabi Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mengajarkan kepada manusia ilmu sihir, dan apa yang diturunkan kepada kedua Malaikat di babil yaitu harut dan Marut, sedang keduanya tiada mengajarkan kepada orang, kecuali diingatkan; "Sesungguhnya keadaan kami ini hanya ujian bala' dari Allah, karena itu kalian jangan kafir dengan mempercayai sihir ini, tetapi mereka tetap belajar dari keduanya segala yang dapat memisahkan antara suami isteri, padahal mereka takkan dapat membahayakan dengan sihir itu pada seseorang kecuali dengan izin Allah, dan mereka belajar apa-apa yang bahaya dan tidak menguntungkan mereka. Dan sungguh mereka mengetahui bahwa orang yang mengutamakan sihir itu, tidak akan mendapat bahagian di akherat, dan sungguh busuk apa yang mereka pilih untuk diri mereka itu andaikan mereka mengetahui. [102].
Dan andaikan mereka sungguh beriman dan taqwa, pasti pahala yang disediakan Allah lebih baik, andaikan mereka mengetahui. [103].

Ibn Jarir berkata; "Sungguh Aku telah menurunkan kepadamu ya Muhammad bukti-bukti yang jelas untuk menunjukkan kebenaran kenabianmu, yaitu rahasia-rahasia ilmu kaum Yahudi, dan berita-berita yang dalam kitab mereka yang tidak diketahui kecuali oleh guru-guru dan ulama mereka.

Maka Allah telah menurunkan dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, segala apa yang terkandung dalam Taurat, untuk menguatkan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. sehingga memudahkan bagi orang yang jujur untuk dapat membenarkan dan mengakui kebenaran Nabi Muhammad dan akan membinasakan dirinya dengan hasud iri hati dan aniaya.

Ibn Abbas ra. berkata bahwa Ibn Shuriya Al-Quth Wini berkata kepada Nabi Muhammad saw.; "Ya Muhammad anda tidak membawa sesuatu yang telah kami ketahui, dan Allah tidak menurunkan kepadamu suatu bukti untuk kami ikut kepadamu. Maka Allah menurunkan ayat 99 ini.

Ketika Nabi Muhammad saw telah diutus, kemudian mengingatkan kaum Yahudi tentang janji dan tugas yang diberikan Allah supaya mereka percaya kepada Nabi Muhammad saw., tiba-tiba Malik bin Asshaif berkata "Demi Allah tidak ada pesan atau janji yang ditugaskan Allah kepada kami mengenai Muhammad saw. sehingga Allah menurunkan ayat ke 100 ini.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Benar tiada suatu pesan dan janji di atas bumi ini melainkan mereka menyalahinya, ini harus berjanji dan esok harinya mereka menyalahinya.

Assuddi mengartikan; Tidak percaya, kepada apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Arti Nabadzahu ialah "membuang". Allah mencela kaum Yahudi karena mereka selalu menyalahi dan mengabaikan tugas janji dan pesan Allah dan Rasulullah dan tidak menepati apa yang diamanatkan kepada mereka.

Karena itu dalam ayat 101 ini Allah menceriterakan katika datang kepada mereka Utusan Allah yang membenarkan ajaran yang ada dalam kitab mereka maka sebagian dari ahlilkitab telah membuang kitab Allah di belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahui ajaran Allah yang ada dalam kitab mereka itu, lalu mereka sibuk mempelajari ilmu sihir dan mengikutinya, karena itu mereka lalu berusaha akan menyihir Rasulullah saw. yang mana usaha itu dikepalai oleh Labid bin Al-A'sham, tetapi kemudian Allah memberi tahu kepada Nabi Muhammad saw. dan menyembuhkannya, sebagaimana yang tersebut haditsnya dalam sahih Bukhari dan Muslim. dari A'isyah ra.

Assuddi berkata; "Ketika datang Nabi Muhammad saw. membawa ajaran Allah kepada mereka, pertama mereka tentang dengan isi kitab Taurat, tetapi ketika nyata bahwa Al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan aurat maka mereka tinggalkan kitab Taurat, lalu mereka berpegang kepada kitab Aa-Shif dan sihir Harut wa marut, yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seakan-akan mereka tidak mengetahui isi Taurat yang mereka sembunyikan itu.

Ibn Abbas ra berkata; "Aa-Shif itu penulis Nabi sulaiman dan ia mengetahui al ismul a'dzam, dan ia biasa menulis apa yang diperintahkan oleh Nabi sulaiman kemudian menanamnya di bawah kursi Nabi Suliaman, kemudian sesudah mati Nabi Sulaiman, tulisan itu dikeluarkan oleh syaithan lalu ditambah pada tiap dua baris ajaran sihir dan kufur, lalu mereka sebarkan bahwa itulah yang dikerjakan oleh Nabi Sulaiman, sehingga orang-orang yang terpengaruh kemudian memaki

dan mengkafirkan Nabi Sulaiman, tetapi para Ulama tidak percaya pada issu dan profokasi itu, sehingga turunlah ayat 102 ini:

Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan setan pada kerajaan sulaiman padahal Sulaiman tidak kafir, tetapi setan itu kafir, mengajarkan sihir kepada manusia.

Ibn Abbas ra. berkata; "Biasanya Nabi sulaiman as. jika akan ke wc. menitipkan cincinnya kepada isterinya Al-jaradah, dan ketika Allah akan mengujinya, ia menitipkan cincinnya kepada Al-jaradah tiba-tiba datang setan berbentuk seperti Nabi Sulaiman, lalu meminta cincin itu dari Al-Jaradah. Dan setelah dipakai cincin itu semua tentara Jin tunduk kepadanya.

Kemudian datang Nabi Sulaiman meminta cincinnya dari Al-Jaradah maka jawab Al-Jaradah; "Dusta anda bukan Sulaiman, maka Nabi Sulaiman merasa bahwa ia telah mendapat ujian Allah. Maka pada saat itu setan membuat tulisan kitab untuk sihir, dan kesemuanya itu kemudian ditanam di bawah kursi Nabi Sulaiman, kemudian sesudah Nabi Sulaiman meninggal, mereka berusaha mengeluarkannya dan berkata; "Nabi Sulaiman dahulu dapat menundukkan manusia dan jin hanya dengan ilmu sihir ini sehingga orang-orang percaya dan menganggap bahwa Nabi Sulaiman bukan Nabi, sehingga diutusnya Nabi muhammad saw. dan turunnya ayat; "Wa maa kafara Sulaiman wa laakinnasy-syayaa thina kafaru yu allimunanna sassihra (Dan tiada kafir Nabi Sulaiman tetapi setan-setan itu kafir mengajarkan kepada manusia ilmu sihir).

Ibn Jarir meriwayatkan dari Imran Al-Haarits berkata; "Ketika kami di majlis Ibn Abbas ra. tiba-tiba ada seorang datang, maka ditanya; "Dari mana anda?" jawabnya; "Dari Iraq." "Dari kota mana?" "Dari kufah" "Lalu bagaimana kabar di sana?" jawabnya; "Saya tingalkan orang-orang di sana." berkata Ali bin Abi Thalib akan hidup kembali kepada mereka.

Ibn Abbas berkata; "Celaka anda, andaikan ia akan hidup kembali niscaya kami tidak membagi warisannya dan tidak akan mengawini bekas isterinya, tetapi saya beritakan kepadamu bahwa setan itu selalu mencuri berita langit, yaitu bila Malikat menerima perintah apa-apa yang terjadi esok hari dari sesuatu yang berupa ghaib, lalu setan itu pergi kepada dukun, memberitakan kepada dukun berita itu yang benar, tetapi lalu ditambah dengan tujuh puluh berita yang dusta, dan orang-orang telah mempercayai yang benar dengan berita yang dusta sekali karena mereka tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang dusta, maka ketika Nabi Sulaiman mengetahui bahwa orang-orang telah berbuat ilmu sihir maka segera dirampas kitab yang ada

pada mereka dan ditanam di bawah kursinya. kemudian ketika Nabi Sulaiman telah meninggal, datang setan di tengah jalan dan memberi tahu kepada orang-orang; "Jika kalian ingin kerajaan dan Ilmu Sulaiman, maka galilah di bawah kursi Nabi sulaiman." Dan ketika telah digali dan mendapatkan catatan-catatan itu mereka berkata " mungkin Sulaiman itu jayanya dari ini!" Maka Allah berfirman; "Dan mereka telah mengikuti apa yang dibacakan setan di masa kerajaan sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir tetapi setan itu kafir mengajarkan kepada manusia itu sihir.

Muhammad bin Ishaq bin Yasaar berkata; "Setan ketika mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah mati mereka mencatat beberapa ajaran sihir;

Siapa yang ingin begini harus berbuat ini, setelah banyak yang mereka kumpulkan sehingga berupa buku, mereka mebuat setempel yang serupa dengan cincin nabi sulaiman, lalu diberi nama; Inilah yang ditulis oleh Aashif bin Bar khiya untuk raja sulaiman bin Dawud dari berbagai macam perbendaharan ilmu, kemudian semua itu ditanam di bawah kursi Nabi Sulaiman, kemudian setelah berjalan lama diketemukan oleh sebagian orang-orang Bani Israil lalu mereka berkata; "Demi Allah kekuasaan sulaiman dahulu tidak lain dari ilmu ini, lalu mereka sebarkan kepada orang-orang. Maka ketika Rasulullah saw. dituruni wahyu yang menerangkan bahwa Sulaiman termasuk Nabi Utusan Allah, maka orang-orang Yahudi di Madinah berkata; "Tidakkah kalian ajaib dari Muhammad, dia menyebut sulaiman bin Dawud sebagai Nabi, demi Allah ia hanyalah seorang ahli sihir, sehingga Allah menurunkan ayat; "Wattaba'u maa tat lus syayaa thiinu ala mulki Sulaiman wamaa kafara sulaiman, walaa kinnasy syayaathiina kafaru." (Dan mereka telah mengikuti apa yang diajarkan setan-setan di masa kerajaan Sulaiman, dan sekali-kali Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itu yang kafir mengajarkan sihir kepada manusia).

Ibn Jarir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab; "Pada saat tercabut kerajaan Sulaiman maka setan-setan mengambil kesempatan menulis ilmu sihir - Siapa yang ingin begini harus menghadap matahari dan membaca ini-ini, dan siapa yang ingin begini maka harus membelakangi sambil membaca ini-ini - Kemudian kumpulan buku itu diberi judul "Inilah yang ditulis oleh Aashif bin Barkhiya untuk raja Sulaiman dan inilah ilmu rahasia, kemudian buku itu ditanam di bawah kursi Nabi Sulaiman, dan sesudah mati Nabi Sulaiman berdirilah Iblis berkhutbah; - Wahai semua manusia sebenarnya

Sulaiman bukanlah seorang Nabi melainkan hanyalah seorang ahli sihir, karena itu kalian cari ilmu sihirnya di rumah dan peti-petinya, ketika mereka tidak menemukannya lalu ditunjukkannya tempat yang ia sembunyikan itu, sehingga orang-orang berkata; "Sulaiman bukanlah seorang Nabi tetapi ia hanyalah ahli sihir, ia tidak menundukkan kami melainkan dengan ilmu sihir ini, tetapi kaum Mu'minin tetap mengatakan bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi dan bukan ahli sihir, kemudian Nabi Muhammad saw. telah diutus dan menyebut sulaiaman di antara para Nabi utusan Allah, orang-orang Yahudi berkata; "Lihatlah Muhammad menyampur adukkan hak dengan batil, dia telah menyebut Sulaiman sejajar dengan Nabi-Nabi, padahal ia hanyalah seorang ahli sihir, dapat mempergunakan angin, maka Allah menurunkan ayat 102 ini."

Wa maa unzila alal malakaini; Dan sihir itu juga tidak diturunkan oleh kedua malaikat. Sebab kaum Yahudi menuduh bahwa sihir itu juga diturunkan oleh keduaMalaikat Jibril dan Mika'il.

Ibn Abbas berkata; "Allah tidak menurunkan ilmu sihir atas kedua Malaikat itu." Maka arti ayat; Dan mereka telah mengikuti apa yang diajarkan setan di masa kerajaan sulaiman, tetapi Sulaiman tidak kafir, juga sihir itu tidak diturunkan oleh kedua Malaikat, tetapi setan-setan itulah yang kafir yang mengajarkan kepada manusia ilmu sihir di Babil, Harut dan Marut. Sedang keduanya ini tidak mengajarkan sesuatu kepada manusia kecuali disertai peringatan; "Sesungguhnya kami ini dengan ilmu ini berupa fitnah ujian, sampai di mana kepercayaan manusia terhadap Allah, agama Allah dan syari'at-Nya, tetapi manusia terus saja mempelejarainya, terutama sihir yang dapat memisahkan antara suami isteri, dan mereka mempelajari apa-apa yang berbahaya bagi mereka sendiri dan sama sekali tidak manfaat (berguna), padahal mereka mengetahui bahwa orang yang mempergunakan sihir itu di akhirat tidak mendapat bahagia, bahkan tidak mendapat bagian ni'mat sama sekali. Sungguh sangat jelek pilihan mereka itu, andaikan mereka mengetahui."

Dan telah diriwayatkan mengenai kisah Harut dan Marut dari beberapa ulama' tabi'in seperti Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, As-Suddi, Qatadah, Abul Aliyah, Az-Zuhri Ar-Rabie' bin Anas dan Muqatil bin hayyaan dan beberapa ahli tafsir, bahwa kesimpulan dari berita Harut dan Marut berasal dari Bani Isra'il dan tidak ada hadits shahih yang meriwayatkan langsung bersambung kepada Rasulullah saw. Sedang dalam ayat Al-Qur'an hanya menyebut garis besar dan tidak memrinci, maka kita hanya percaya apa yang disebut dalam Al-Qur'an tanpa

komentar dan Allah yang mengetaui hakikat yang sesungguhnya.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Aisyah ra. yang mengatakan; "Sesudah Nabi MUhammad saw. meninggal ada seorang wanita datang dari Dumatil Jandal mencari Rasulullah saw. untuk menanyakan sesuatu yang berkenaan dengan sihir yang sudah dipelajarinya tetapi belum pernah dilakukannya."

Dan ketika telah diberitahu bahwa Rasulullah saw. telah meninggal dunia ia menangis tersedu-sedu karena merasa takkan ada orang yang akan dapat memberi fatwa dan jalan keluar baginya, sehingga aku merasa kasihan kepadanya, lalu wanita itu berkata; "Sungguh aku kuatir celaka dan binasa diriku, ada pun ceriteranya; -Aku bersuami kemudian suamiku itu meninggalkan aku beberapa lama, kemudian datang ke rumahku seorang wanita tua, maka aku mengeluh kepadanya kejadian suamiku yang telah lama tidak datang, maka ia berkata; "Jika anda menurut kepadaku, maka suamimu pasti akan datang." Aku pun berjanji akan menurut kepadanya, maka wanita tua itu datang kembali kepadaku di waktu malam membawa dua ekor anjing hitam, lalu aku mengendarai yang seekor dan dia mengendarai yang lain, lalu kami pergi hingga sampai di Babil, mendadak aku melihat dua orang, tergantung kaki keduanya di atas pohon, lalu kedua orang itu bertanya kepadaku; "Mengapa anda datang kemari?" Jawabku; "Akan belajar sihir." Keduanya berkata; "Kami ini sebagai ujian fitnah karena itu anda jangan menjadi kafir, lebih baik anda kembali, tetapi aku menolak tidak mau kembali." Maka keduanya berkata; "Jika anda benar-benar maka pergilah ke diang api dan kencing di dalamnya, maka segera aku pergi, tetapi aku merasa takut dan tidak kencing, lalu aku kembali kepada kedua orang itu." Langsung keduanya bertanya; "Apakah sudah anda lakukan?" Jawabku; "Ya." Ditanya; "Lalu anda melihat apa?" Jawabku; "Tidak melihat apa-apa." Berkata kedua orang itu; "Anda tidak kencing, karena itu lebih baik anda kembali dan jangan kafir." Tetapi saya tidak mau menerima nasehat itu dan tetap ingin mengetahui, maka kedua orang itu hanya berkata; "Kembalilah kencing di diang api itu." Maka aku pergi ke tempat api itu." Tiba-tiba berdiri bulu romaku dan aku merasa takut, lalu aku kembali kepada kedua orang itu sambil berkata; "Sudah aku lakukan." Maka aku ditanya lagi; "Apakah yang anda lihat?" Jawabku; "Tidak melihat apa-apa." Berkata keduanya; "Anda belum berbuat, lebih baik anda pergi saja ke negeri dan jangan kafir sebab anda masih beriman." Tetapi saya menolak dan tetap ingin belajar, maka ia berkata; "Pergilah ke diang api dan

kencing di sana." Maka aku pergi dan kencing di diang api itu, tiba-tiba aku melihat seseorang bertopi baja keluar dari badanku dan naik ke langit sehingga tidak terlihat, lalu aku pergi kepada kedua orang itu, untuk menyatakan bahwa aku telah berbuat apa yang diperintah. Lalu ditanya; "Lalu apakah yang anda lihat?" jawabku; "Aku melihat orang yang berpakaian besi keluar dari badanku naik ke langit sehingga tak terlihat olehku." Jawab keduanya; "Benar, itu imanmu telah lepas dari padamu." Lalu aku berkata kepada wanita yang membawaku tadi; "Demi Allah aku tidak diajari apa-apa dan tidak tahu apa-apa." Jawab wanita itu; "Benar, anda kini telah jadi, apa yang anda inginkan pasti terjadi, cobalah anda ambil sebiji gandum, perintahkan supaya tumbuh niscaya tumbuh, kemudian diperintahkan berbuah, maka berbuahlah, kemudian diperintahkan untuk diketam, kemudian dikeringkan, kemudian diperintahkan memenjadi tepung, kemudian diperintah menjadi roti dan segera berupa roti." Ketika aku melihat semuanya itu terasa menyesal aku dan merasa tiada berguna semua itu. Demi Allah hai ummul mu'minin aku belum mempergunakan ilmu sihir itu untuk apa pun, dan tidak akan aku pergunakan untuk apa pun juga."

Di lain riwayat ada tambahan; "Maka ia berusaha menanyakan hal itu kepada shahabat-shahabat Rasulullah saw. yang ketika itu masih banyak, tetapi semuanya takut dan kuatir untuk menjawabnya atau memberikan fatwa terhadap masalah yang mereka belum mengetahui hukumnya.

Hisyam bin Azzubair berkata; "Sahabat Nabi dahulu itu orang-orang ahli wara' sangat takut kepada Allah, tetapi coba ia datang sekarang tentu ada orang yang berlagak memberi fatwa.

Riwayat ini sanadnya kepada Siti Aisyah ra. baik kuat.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Telah diturunkan kepada kedua Malaikat ini ilmu sihir untuk menguji manusia bagaimana kepercayaan mereka terhadap agama dan sihir itu.

Sebagian ulama berpendapat dengan ayat ini, bahwa orang yang mempelajari sihir menjadi kafir, sebagaimana Nabi saw. bersabda;

مَنْ اَتَى كَاهِنًا اَوْ سَاحِرًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا اُنْزِلَ عَلَى
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Siapa yang datang kepada dukun atau ahli sihir lalu percaya kepadanya maka ia kafir pada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. [*HR. Al-bazzar, Shahih*].

Jabir bin Abdullah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ
فِي النَّاسِ فَأَقْرَبُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ فِتْنَةً
يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا زِلْتُ بِفُلَانٍ حَتَّى تَرَكْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ
كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ إِبْلِيسُ لَا وَاللهِ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا
وَيَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
أَهْلِهِ قَالَ فَيُقَرِّبُهُ وَيُدْنِيهِ وَيَلْتَزِمُهُ وَيَقُولُ نِعْمَ أَنْتَ

Setan [*Iblis*] *membangun istananya di atas air, kemudian mengirim pasukannya kepada manusia, maka setan yang terdekat pada Iblis itu yalah yang terbesar gangguannya kepada manusia, jika datang seorang dari mereka ditanya; "Apakah yang anda lakukan." Maka dijawab; "Aku tidak meninggalkannya kecuali sesudah berkata begini dan begitu." Iblis berkata; "Demi Allah anda belum berbuat apa-apa." Lalu datang yang lain berkata; "Aku tidak meninggalkan mangsaku kecuali setelah dapat memisahkan antara suami dengan isterinya, maka didekaplah setan ini oleh Iblis sambil dipuji; "Andalah yang benar-benar telah berjasa."* [*HR. Muslim*].

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa seorang yang melakukan sihir adalah kafir berdasarkan ayat; "Walau annahum aa manu wattaqau (103).

Sebagian yang lain berkata; "Tidak kafir tetapi dihukum bunuh, sebagaimana riwayat Asysyafi'i dan Ahmad bin Hanbal dari Amr bin Dienaar telah mendengar Bajalah bin Abdah berkata; "Umar bin

Al-Khaththab ra. menulis surat kepada gubernur-gubernurnya; "Bunuhlah setiap orang yang melakukan sihir baik ia laki-laki atau perempuan." Sehingga telah terbunuh tiga orang pelaku sihir. (R. Bukhari).

Juga Hafshah binti Umar ra. ketika ia disihir oleh budak perempuan, maka ia memerintahkan supaya dibunuh budak wanita itu.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata; "Terdapat hadits shahih dari tiga shahabat mengenai hukum bunuh terhadap orang yang melakukan sihir."

Jundub Al-'Azdi mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda;

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ

Hukum tukang sihir [pelaku sihir] yalah dipenggal dengan pedang." [HR. At-Tirmidzi].

Diriwayatkan; Terjadi di tempat al-walied bin Uqbah, seorang ahli sihir bermain-main. Maka ia memukul kepala seseorang sehingga terlepas, kemudian ia berseru dan kembalilah kepala itu, sehingga penonton mengatakan; "Subahanallah dapat menghidupkan orang mati, kemudian dilihat oleh seorang dari shahabat muhajirin, dan pada esok harinya kambalilah ia menyandang pedangnya dan ketika ia melihat tukang sihir (sulap) itu memainkan permainannya, segera dipenggal leher tukang sihir itu sambil berkata; "Jika ia benar, suruhlah ia menghidupkan dirinya sendiri." lalu shahabat itu membaca ayat; "Afa ta'tuunas sihra wa antum tub shiruun (Apakah kalian mempermainkan sihir, sedang kalian melihatnya).

Maka marahlah raja Al-Walied karena tidak minta izin ketika akan membunuhnya, sehingga memenjaranya, kemudian tidak lama dilepaskan kembali. Wallahu a'lam.

Imam Syafi'i menanggapi riwayat Umar dan Hafshah ra. jika sihir itu mengandung syirik.

Pasal;

Ar-razi berkata; "Kaum mu'tazilah tidak percaya (mengingkari) adanya sihir, bahkan mereka mengkafirkan orang yang percaya adanya sihir.

Adapun ahlussunnah mereka berpendapat ja'iz (mungkin) adanya sihir seperti dapat terbang di udara, atau merubah bentuk orang,

hanya mereka berkata; "Bahwa semua itu sekehendak Allah, dan bukannya ilmu itu yang dapat menjadikan semua itu, atau bintang-bintang atau lain-lainnya."

Berbeda dengan pendapat filsuf-filsuf, ahli nujum dan kaum shabi'in. Ahlussunnah berdalil dengan ayat; "Wa maa hum bi dhaar riin bihi min ahadin illa bi iznillahi (Dan mereka tidak dapat membinasakan orang kecuali dengan izin Allah). Juga hadits yang meriwayatkan bahwa Nabi saw. terkena sihir. Juga kisah wanita yang datang kepada Aisyah ra. yang menceriterakan bahwa ia telah belajar di babil ilmu sihir.

Abu Abdullah Ar-Razi berkata; "Sihir ada delapan macam."

1. Sihir yang dibuat oleh tukang sulap dan kaum Kasydan penyembah bintang, yang mempercayai bahwa bintang itulah yang mengatur alam dan menentukan baik atau buruk. Dan Allah telah mengutus Nabi Ibrahim as. untuk membatalkan pendapat mereka.
2. Sihir dengan hipnotis dan kekuatan penglihatan dan perasaan hati. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda;

terkena mata itu memang benar, dan andaikan ada sesuatu yang dapat mendahului takdir niscaya pandangan mata itulah.

3. Sihir dengan bantuan jin atau ruh-ruh. Dan mereka ini terbagi dua; Ruh atau Jin mu'min dan kafir.
4. Sihir sulap dengan mempengaruhi pandangan mata, karena pandangan itu ada kalanya salah, maka pelaku sihir berusaha mempengaruhi penonton dengan suatu pandangan dan suara, sehingga mereka tidak memperhatikan ulah si tukang sihir, karena sudah terpengaruh oleh pandangan dan suara lain. Sebagaimana tersebut dalam ayat;
   Yu khayya lu ilahi min sihrihim annaha tas'a (Terbayang kepadanya karena sihir mereka, seakan-akan tongkat dan tali itu berjalan).
5. Sihir yang dibuat dengan alat-alat, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli sihir Fir'aun ketika mereka memulas kayu tongkat dan tali tali mereka dengan air raksa, sehingga terlihat pada orang seakan-akan bergerak.
6. Sihir yang dilakukan dengan obat-obatan dan makanan untuk kebal dan sebagainya.

7. Sihir yang dilakukan dengan kata-kata, mantera-mantera.
8. Sihir dengan mempengaruhi orang yang lemah dengan sesuatu yang dapat menimbulkan kekuatan ghaib, padahal tipuan semata-mata.

Al-Qurthubi berkata; "Sihir itu ada hakikat kenyataannya. sedang golongan Mu'tazilah dan Abu Ishaq Al-Isfarayini dari ulama Syafi'iah berpendapat bahwa sihir sekadar mempengaruhi dan khayal.

Pasal;

Mempelajari sihir. Abu Hanifah, Malik dan Ahmad berpendapat kafir orang yang mempelajari sihir. terutama jika merasa bahwa ilmu itu boleh dipelajari atau berguna, juga jika ia percaya bahwa setan dapat berbuat sekehendaknya.

Asy-syafi'i berkata; "Jika seorang belajar sihir, maka kami tanya bagaimana sihirmu? Jika ia menerangkan apa-apa yang menyebabkan kufur sebagaimana kepercayaan orang Babil, atau percaya pada bintang-bintang maka ia kafir, demikian juga jika ia menganggap boleh melakukan sihir maka ia kafir. Maka jika membunuh orang dengan sihirnya maka dihukum bunuh sebagaimana hukum had atau qishash.

Soal;

Apakah boleh tukang sihir diminta untuk mengobati sihirnya?

said bin Al-Musayyab memperbolehkan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari. Amir Asysya'bi itu berkata; "Tidak apa-apa berobat pada ahli sihir. Al-hasan Al-Bashri memakruhkan itu, sedang dalam hadits Aisyah ra. berkata kepada Nabi saw. "Apakah engkau tidak meminta kepada penyihir supaya membuka sihirnya?" jawab Nabi saw. "Ada pun Allah telah menyembuhkan aku, dan aku kuatir membuka jalan yang tidak baik pada manusia."

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Wahb untuk obat sihir; "Diambil tujuh helai daun bidara lalu ditumbuk halus lalu diberi air dan dibacakan ayatul kursi, dan diminumkan pada orang yang terkena sihir tiga teguk dan sisanya digunakan mandi. Insya Allah akan hilang sihirnya."

Dan yang utama dibacakan Qul A'udzu birabbil falaq, Qul A'udzu birabbinnaas, juga ditambah dengan ayatul kursi untuk mengusir syaithan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا

وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤)

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ

عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (١٠٥)

Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian berkata kepada nabi Raaina, dan berkatalah; "Undzurna [perhatikanlah kami, lihat-lihatlah kami], dan dengarlah selalu tuntunan semua Nabi, dan untuk orang-orang kafir siksa yang pedih. [104].

Orang-orang kafir ahlil kitab dan kaum musyrikin, tidak suka [ingin] jika kamu dituruni kebaikan dari Tuhanmu, tetapi Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki, dan Allah yang memiliki karunia yang besar. [105].

Dalam ayat ini Allah melarang hamba-Nya yang beriman, supaya tidak meniru orang kafir dalam kata atau perbuatan mereka. Sebab orang yahudi menggunakan kata-kata yang mempunyai dua arti, baik dan buruk kemudian jika mereka akan mengejek, lalu mempergunakan kalimat itu juga, juga kaum Yahudi biasa bergumam dengan kata-kata karena bermaksud jahat sebagaimana jika mereka memberi salam kepada Nabi saw. mereka berkata; "Assaammu alaika, menggumam lam dan menghilangkannya dengan maksud -Semoga binasa engkau. Karena itu Nabi saw. jika menjawab salam mereka cukup berkata; "Wa alaika." Yakni dan atasmu, yakni apa yang anda katakan kembali kepadamu. Kemudian Nabi saw. bersabda; "Hanya doa kami yang diterima oleh Allah, dan doa mereka terhadap kami tidak diterima.

Abu Shakher berkata; "Biasanya jika Rasulullah saw. sedang berpaling lalu ada seorang shahabat akan berbicara kepada Nabi saw. maka berserulah dengan kalimat "Raa'inaa" atau "ar'ina sam'aka"; Perhatikanlah kami atau dengarkanlah kami telingamu. Tiba-tiba seorang yahudi dari bani Qainuqaa' bernama Rifa (Ah bin Zaid) mendengar kalimat itu lalu ia meniru kalimat itu dan berkata kepada

Nabi saw.; "Raa'ina yang maksudnya orang yang dungu, rendah di antara kami."

karena demikian itu maka Allah melarang orang Muslim menggunakan kalimat yang telah disalah gunakan oleh orang Yahudi.

Lalu tujuan ayat menjadi umum terhadap segala kalimat yang dapat disalah gunakan oleh orang kafir, sehingga Nabi saw. bersabda; "Mantasyabbaha biqaumin fa huwa minhum (Siapa yang meniru suatu kaum maka tergolong pada mereka.) (HR. Abu Dawud dan Ibn Abi Syaibah).

Ibn Jarir berkata;"Yang nyata dalam ayat ini Allah telah melarang orang mu'min untuk menggunakan kalimat Raa'ina terhadap Nabi-Nya. Adapun dalam ayat 105; Maka Allah menerangkan bahwa orang kafir sangat benci dan memusuhi orang mu'min harus waspada, dan jangan sampai simpatik atau meniru-niru perbuatan mereka, jangan terpengaruh apa pun dari mereka. Yakni bebaskan hatimu dari pada sayang dan atau kasih pada mereka. lalu ditutup ayat dengan penjelasan bahwa rahmat Allah itu hanya ditentukan oleh Allah sendiri kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya, dan rahmat yang terbesar adalah Iman, hidayat dan taat pada Allah dan pada Rasul-Nya.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا اَوْ مِثْلِهَا اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (١٠٦)

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ (١٠٧)

Tiadalah Aku menghapus [mengganti] suatu ayat, atau melupakannya, melainkan Aku mendatangkan yang lebih baik atau yang sama dengannya. Tidakkah anda mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [106].

Tidakkah anda mengetahui bahwa Allah itulah yang memiliki

langit dan bumi, dan tidak ada bagimu selain Allah yang dapat melindungi dan menolong. [107].

Tiadalah Aku menghapus atau mengganti ayat seperti ayat;

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ جَزَاءً بِمَا كَسَبَا

نَكَالًا مِنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang tua lelaki dan perempuan, jika berzina keduanya, maka rajamlah keduanya sebagai hukuman yang pasti, sebagai balasan atas perbuatan keduanya, dan sebagai siksa dari Allah, dan Allah maha mulia dan bijaksana.

Juga ayat;

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا

Andaikan anak Adam telah mempunyai dua lembah emas pasti ia masih ingin yang ketiga.

Ibn Jarir berkata; "Tiadalah aku menggantikan hukum suatu ayat kelainnya, yakni dari halal berubah haram dan sebaliknya atau yang haram berubah mubah. Dan terjadinya nasikh mansukh itu hanya dalam perintah, larangan, halal, haram dan mubah. Adapun dalam berita maka tidak terjadi nasikh mansukh."

Nasekh (nasakha) berarti memindahkan dari satu naskah ke lain naskah atau menggantinya, demikian pula menggantikan hukum.

At-thabarani meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. berkata; "Ada dua orang yang telah diajari oleh Nabi saw. beberapa ayat, dan selalu dibaca oleh keduanya, tiba-tiba pada suatu malam, keduanya shalat dan tidak dapat membaca ayat yang diajarkan oleh Nabi saw. maka pagi-pagi keduanya menghadap kepada Nabi saw. dan menceriteraka kejadiannya, tiba-tiba nabi saw. bersabda; "Itu termasuk ayat yang telah mansukh dan dilupakan, karena itu kalian jangan hiraukan lagi padanya (yakni lalaikanlah ia). Az-Zuhri yang meriwayatkan hadits ini berkata; "Yaitu; Maa nan sakh min aa yatin au nunsiha."

Al-Hasan ketika mengartikan; "Au nunsiha. Sesungguhnya Nabi

saw. ada kalanya membaca ayat Qur'an di waktu malam kemudian lupa di waktu siangnya, demikian pula keterangan Ibn Abbas ra."

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Umar berkata; "Ali yang terpandai hukum, dan Ubay yang terpandai qira'at, tetapi kami tidak meninggalkan bacaan Ubay karena ia berkata; Saya tidak akan meninggalkan sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. walau sedikitpun. Padahal Allah berfirman; Maa nan sakh min aayatin au nunsihaa, na'ti bikhairin minha au mits liha."

Nasikh, mansukh ada dua; mansukh bacaan dan tetap hukum, dan mansukh hukum tetapi tetap bacaannya.

Yang mansukh bacaan ayatnya tetapi tetap hukumnya, yaitu ayat; "Asysyaikhu wasy syaikhatu idza zanaya far jumu hummal battata'." Ayat ini dimansukhkan bacaannya dengan ayat; Azzaaniyatu wazzaani fajlidu kulla waa hidain minhuma mi'ata jaldatin. (Annur 2).

Tetapi hukum rajam tetap berlaku, di masa Nabi saw. dan seterusnya. Ada pun yang mansukh hukumnya tetapi ayatnya tetap terbaca yaitu ayat 240 surat Al-Baqarah hukumnya dimansukhkan oleh ayat 34 surat Al-Baqarah. Juga ayat yang mewajibkan sedekah untuk munajat dengan Nabi saw. dalam ayat 12 surat Al-mujadalah yang kemudian dimansukhkan oleh ayat lanjutannya yaitu ayat 13 surat Al-Mujadalah itu juga. Demikian pula perubahan qiblat dari baitul maqdis ke Ka'bah.

Dalam tafsir Al-Qurthubi. Abul Bakhtari meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. masuk masjid, tiba-tiba di situ ada orang yang sedang berceramah, lalu Ali menanyakan siapakah orang itu. Dijawab; "Orang memberi ceramah." Lalu Ali berkata; "Panggil ia kemari." Setelah ada di depan Ali lalu ditanya; "Apakah anda mengerti nasikh dan mansukh?" Jawab orang itu; "Tidak." Maka Ali berkata kepadanya; "Anda keluar dari sini dan jangan memberi ceramah di masjid kami ini." Di lain riwayat Ali berkata; "Anda binasa dan membinasakan."

Dalam ayat 106 ini Allah menutupnya dengan kalimat yang memperkenalkan bahwa kekuasaan Allah itu mutlak, kuasa atas segala-galanya, dan dilanjutkan dengan ayat 107; "Tidakkah anda mengetahui bahwa Allah itulah yang memiliki langit dan bumi dan bagimu selain Allah tidak ada pelindung, pembantu atau penolong."

Yakni Allah sendiri yang berhak sepenuhnya terhadap semua makhluk-Nya, berbuat sekehendak-Nya, membahagiakan, membinasa-

kan, menyehatkan, menyakitkan, memuliakan, menghinakan, menyesatkan dan memberi hidayat, menghidupkan dan mematikan, demikian pula sekehendak-Nya menghalalkan, mengharamkan, menyuruh, melarang dan merubah larangan atau perintah-Nya, tidak dapat ditanya mengapakah berbuat itu, sedang semua makhluk akan ditanya.

Demikian pula Allah akan menguji hamba-Nya dengan mengutus Nabi Utusan-Nya dengan suatu perintah. Lalu dirubahnya (melarangnya) atau menggantinya sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Maka pengertian taat itu ialah menurut semua perintah dan larangan-Nya serta mengikuti tuntunan para Nabi Utusan-Nya.

Dalam ayat ini suatu penolakan jitu terhadap kaum Yahudi yang menyatakan tidak mungkin terjadinya nasikh mansukh dalaam agama Allah.

Ibn Jarir At-Thabari menafsirkan ayat 107 ini sedemikian; Tidakkah anda mengetahui, hai Muhammad, bahwa Akulah yang memiliki langit dan bumi dan menguasai sepenuhnya sehingga menghukum sekehendak-Ku, dan memerintah sekehendak-Ku, melarang sekehendak-Ku, merubah hukum terhadap hamba-Ku sekehendak-Ku, menetapkan sekehendak-Ku, terhadap hak milik-Ku sendiri.

Dan ayat ini meskipun khitabnya terhadap Nabi Muhammad saw. juga untuk mendustakan keterangan orang Yahudi yang menolak dan mengingkari beberapa hukum Taurat dengan hukum Injil, kemudian mereka menentang kenabian Nabi Muhammad dan Isa as. karena dalam ajaran keduanya ada perubahan sebagian dari hukum Taurat. Karena itu pertama terjadinya penolakan terhadap nasikh dan mansukh ini dari kaum Yahudi.

Karena itu maka Allah langsung menyatakan bahwa langit dan bumi dengan segala ketentuan peraturannya di tangan Allah sendiri, menetapkan atau merubahnya sekehendak-Nya.

Sebagaimana Allah menghalalkan bagi Adam untuk mengawinkan putranya kepada putrinya, kemudian mengharamkannya, dan menghalalkan kepada Nabi Nuh untuk memakan semua binatang ketika baru keluar dari perahunya, kemudian mengharamkan sebagian daripadanya, juga menghalalkan Isra'il menikahi dua bersaudara, sekaligus, kemudian Allah mengharamkannya dalam Undang-Undang Syari'at Taurat dan sesudahnya, dan Allah menyuruh bani Isra'il membunuh penyembah-penyembah anak lembu, kemudian menghentikannya dan banyak lagi yang serupa itu.

أَمْ تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَسْأَلُوْا رَسُوْلَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوْسَى مِنْ قَبْلُ وَمَنْ
يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيْمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ (١٠٨)

'apakah kalian akan meminta kepada Rasulmu, sebagaimana yang diminta kepada Musa dahulu, dan siapa yang mengganti imannya dengan kekafiran, maka sungguh ia telah sesat dari jalan yang lurus. [108].

Dalam ayat ini Allah melarang kaum mu'minin bertanya kepada Rasulullah saw. segala hal sebelum terjadi, sebagaimana tersebut dalam ayat 101 surat Al-Ma'idah, tetapi jika kalian menanyakan perinciannya sesudah diturunkan hukumnya, maka pasti akan dijelaskan kepadamu, sebab sesuatu yang belum terjadi jika ditanyakan, mungkin karena rumit, pelik, sehingga keluar hukum haram disebabkan oleh pertanyaan itu, karena Nabi saw. bersabda;

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ
مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

Sesungguhnya sebesar-besar dosa seorang Muslim, orang yang menanyakan sesuatu yang tadinya tidak haram, kemudian diharamkan karena pertanyaannya.

Al-Mughirah bin Syu'bah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. melarang yang hanya meriwayatkan "Katanya orang atau ia berkata. Dan boros harta dan banyak bertanya." (Bukhari, Muslim).

Dalam shahih Muslim Nabi saw. bersabda;

ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ
وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ
مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ

Biarkanlah aku dalam hal yang aku sengaja diam [membebaskan] kamu, maka sesungguhnya yang telah membinasakan ummat-ummat yang sebelummu, karena banyak yang bertanya lalu berselisih dengan Nabinya. Maka bila aku perintahkan dengan sesuatu kerjakan sekuat tenagamu, dan bila aku melarang kamu dari sesutu maka hentikanlah." [Bukhari, Muslim].

Hadits ini disabdakan oleh Nabi saw. ketika ia menerangkan; Allah telah mewajibkan hajji atas kamu." Lalu ada orang bertanya; "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Nabi saw. diam tidak menjawab, lalu meneruskan keterangannya: "Allah telah mwajibkan hajji atas kamu." Orang itu bertanya pula. Nabi pun diam tidak menjawabnya, dan meneruskan keterangannya; "Allah telah mewajibkan berhajji atas kalian." Orang itu bertanya; " Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Jawab Nabi saw.; "Tidak! Andaikan aku berkata -Ya-, pasti menjadi wajib, dan kalian tidak dapat melakukannya, karena itu apa yang aku diamkan, maka biarkanlah aku jangan didesak dengan pertanyaan-pertanyaanmu.

Anas bin Malik ra. berkata; "Kami dilarang untuk bertanya-tanya kepada Nabi saw, karena itu kami gembira jika ada seorang dusun datang bertanya kepada Nabi saw. sedang kami yang mendengarnya."

Ibn Abbas ra. berkata; "Saya tidak melihat suatu kaum yang lebih baik dari shahabat Nabi Muhammad saw. mereka tidak bertanya kepada Nabi saw. kecuali duabelas masalah sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang berbunyi; "Yas'aluunaka" (Mereka bertanya kepadamu).

Albaraa bin Aazib ra. berkata; "Ada kalanya ada hal yang akan aku tanyakan kepada Nabi saw. hingga setahun aku tetap merasa segan untuk menanyakannya kepada Nabi saw. dan selalu mengharap kalau-kalau ada orang Badwi (dusun) datang menanyakan apa yang aku tanyakan itu."

Tas'alu dapat berarti "bertanya" atau "meminta".

Abbul Aaliyah mengatakan bahwa ayat 108 ini, mengenai orang yang berkata; "Ya Rasulullah, andaikan tebusan dosa-dosa kami sebagaimana Bani Isra'il." Maka Nabi saw. bersabda; "Allahumma laa nab ghi haa, Allahumma laa nab ghi haa, Allahumma laa nab ghi haa, maa a'thaa kumul lahu khairun mimma a'tha Bani Isra'il" (Ya Allah aku tidak mau, Ya Allah aku tidak mau, Ya Allah aku tidak mau, apa yang telah diberikan Allah kepadamu jauh lebih baik dari

apa yang diberikan kepada Bani Isra'il, dahulu Bani Isra'il jika seorang berbuat dosa, maka langsung tertulis di muka pintu rumahnya; dosa dan cara menebusnya, maka jika ia laksanakan tebusan itu sebagai suatu penghinaan di dunia, jika tidak dilaksanakan maka akan menjadi kehinaan di akherat, sedang apa yang diberikan Allah kepadamu jauh lebih baik dari apa yang diberikan Allah kepada Bani Isra'il, yaitu; Waman ya'mal suu'an au yadh lim nafsahu tsumma yas tagh firil laha yajidillaha hgafuuran rahiemaa (Dan siapa yang berbuat dosa atau kejahatan terhadap dirinya, lalu minta ampun, membaca istigh far kepada Allah, pasti akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang) (An-Nisaa' 110). Dan shalat lima waktu juga shalat Jum'ah menjadi penebus dosa.

Dan siapa yang niat akan berbuat dosa lalu tidak dilakukannya tidak dicatat suatu apapun, dan bila dilakukan tercatat satu dosa. Sebaliknya siapa niat akan berbuat suatu kebaikan lalu tidak dilaksanakan maka tercatat satu kebaikan (hasanat) dan bila dikerjakan, dicatat sepuluh hasanat. Dan tidak akan binasa di hadapan Allah kecuali orang yang memang sangat celaka. Yakni sesudah sedemikian kemurahan Allah masih saja binasa maka sungguh keterlampauan celakanya).

Mujahid menerangkan mengenai ayat 108 ini dan berkata; "Kaum Quraisy minta kepada Nabi saw. supaya berdo'a untuk merubah bukit shafa menjadi emas." Jawab Nabi saw.; "Ya dapat, tetapi bagimu sebagaimana hidangan dari langit yang telah diturunkan kepada Bani Isra'il, maka mereka menolak tidak jadi minta itu."

Waman yatabaddalil kufra bil iiman faqad dhalla sawaaassabiil (Dan siapa yang menukar imannya dengan kekafiran, maka ia telah tersesat dan keluar dari jalan yang lurus, beralih kepada kebodohan dan kesesatan).

Demikianlah keadaan orang yang berpaling daripada percaya kepada Nabi saw. dan petuh kepada mereka, dan condong kepada mendustakan para Nabi dan menentang mereka serta memajukan berbagai soal, yang sengaja hanya mengalahkan dan menentang semata-mata.

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا

حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا
وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(١٠٩)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ
مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠)

Sungguh ingin kebanyakan dari ahlil kitab andaikan dapat mengembalikan kamu dari iman menjadi kafir, semata-mata hasud [dengki/iri hati] mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran hak maka maafkanlah mereka dan biarkanlah sehingga Allah yang menentukan keputusan-Nya. Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa. [*109*].
Dan tegakkanlah shalat, dan keluarkan zakat, dan semua yang kalian kerjakan dari amal kebaikan, pasti akan kalian dapatkan pahalanya di sisi Allah, sesungguhnya Allah melihat semua yang kamu kerjakan. [*110*].

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan kepada hamba yang beriman perasaan dan rencana orang-orang kafir ahlil-kitab, yang ditimbulkan oleh rasa dengki dan iri hati terhadap karunia Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum mu'minin, tetapi Allah menyuruh kaum mu'minin supaya lapang dada dan dapat memaafkan mereka, karena menunggu ketentuan keputusan Allah, dan supaya tetap menjaga tugasnya sendiri yaitu tetap melakukan shalat, zakat dan amal kebaikan yang lain-lainnya untuk memperbanyak amal akherat.

Ibn Abbas ra. berkata; "Huyai bin Akh'thab dan Abu Yasir bin Akh'thab sebagai tokoh Yahudi sangat hasud irihati terhadap bangsa Arab karena Allah telah mengaruniakan kepada mereka Nabi Muhammad saw. maka keduanya berusaha sekuat tenaga untuk membalikkan orang Islam kepada kekafiran, sehingga Allah menurunkan ayat 109 ini, membuka kedok mereka supaya orang Muslim jangan sampai tertipu oleh tipu muslihat mereka.

Diriwayatkan bahwa Ka'ab bin Al-Asyraf, pujangga Yahudi selalu menghina Nabi saw. dalam sya'irnya, maka Allah menurunkan ayat 109 ini. Dan Allah tetap menyuruh orang Islam bersabar memaafkan perbuatan mereka, dan supaya rajin mengerjakan kewajiban dirinya dalam shalat, zakat dan beramal shalih.

Ibn Abbas berkata; "Perintah memaafkan kepada kaum Musyrikin telah dimansukhkan dengan ayat perintah membunuh mereka dalam surat At-Taubah 29-36.

As-Suddi berkata; "Mansukh dengan ayat perintah perang. Dan pada ayat 110 Allah tetap menganjurkan kepada kaum Mukminin supaya tetap rajin melaksanakan kewajibannya dahulu dan memperbanyak amal kebaikan sambil menunggu perintah Allah, untuk berperang menghadapi orang kafir dan musuh Islam dengan kekerasan, dengan peringatan bahwa tetap mengawasi segala amal perbuatan hamba-Nya.

Maka tiap orang mu'min harus selalu sadar bahwa dirinya di bawah pengawasan Allah, sehingga selalu berbuat baik dan meninggal kan segala yang dilarang oleh allah swt.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا اَوْ نَصَارَى تِلْكَ
اَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١١١)

بَلَى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ اَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذٰلِكَ قَالَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١١٣)

Dan mereka berkata; "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani [Keristen]. Demikian itulah angan-angan [keinginan mereka. Tanyakan kepada mereka; "Tunjukkan buktimu jika kalian benar-benar dalam pengakuan itu. [111].
Benar, siapa yang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Tuhan Allah, dan sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Nabi saw. maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan tidak akan ketakutan atau merasa susah. [112].
Dan berkata orang Yahudi; "Orang Nasrani tidak benar agamanya." Orang Nasrani menjawab; "Orang Yahudi tidak benar agamanya." Padahal sama-sama membaca kitab Allah, demikian juga orang yang tidak mengetahui kitab Allah meniru perkataan mereka Maka Allah yang akan menghukum di antara mereka dalam segala yang mereka perselisihkan. [113].

Dalam ayat ini Allah menyatakan terpedayanya kaum Yahudi dan Nasrani (Keristen) oleh perasaan hawa nafsunya sehingga menyatakan bahwa tidak akan dapat masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani, tetapi didustakan oleh Allah pernyataan mereka, dengan tuntunan Allah supaya menanyakan kepada mereka apakah buktinya bahwa mereka memonopoli surga.

Kemudian Allah menyatakan bahwa surga itu memang disediakan oleh Allah bagi siapa saja yang Islam, taat, patuh sungguh dalam semua urusan kehidupannya kepada tuntunan perintah Allah dan larangan-Nya.

Aslama wajhahu lillahi wahuwa muhsinun; Tulus ikhlas dalam semua amal perbuatannya kepada Allah, dan benar-benar mengikuti tuntunan dan petunjuk Rasulullah saw. Di sini menerangkan bahwa amal yang diterima oleh Allah jika memenuhi dua syarat, pertama tulus ikhlas karena Allah, kedua, tepat sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Maka bila amal itu tulus ikhlas, tetapi tidak tepat menurut tuntunan Rasulullah saw. maka tidak diterima, sebagaimana sabda Nabi saw.:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .

Siapa yang beramal tidak menurut tuntunan kami maka ia tertolak. [HR. Muslim].

Maka perbuatan pendeta-pendeta dan yang serupa dengan mereka maskipun sungguh ikhlas tidak diterima sebab tidak mengikuti tuntunan Rasulullah saw. sebab Rasulullah saw. diutus kepada semua manusia. Sebagaimana firman Allah; Wa qadimna ila maa amilu min amalin fa ja'al naa hu haba'an man tsuu ra (Dan Kami periksa amal mereka, kemudian Aku jadikannya bagaikan debu yang berhamburan - Al-Furqan 23).

Dan; Walla dziina kafaru a'maa luhum kasaraa bin biqi'atin yahsa-buhudhdzam 'aanu ma'a hatta idzaa jaa'ahu lam yajid hu syai'a (An-Nur 39).

Sedang orang kafir amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana (bayang-bayang air) di tanah, disangka oleh orang haus air, sehingga ketika ia sampai di sana tidak ada apa-apa) (An-Nur 39).

Dan ayat; Wujuuhun yauma idzin khaa syi'ah, aamilatun naashi-bah, tash laa naaran haa miyah. (Beberapa wajah manusia pada hari itu tunduk merasa rendah diri, dahulu mereka telah beramal dengan susah payah, akhirnya masuk ke dalam neraka yang sangat panas (Algha Syiyah 2-3-4).

Amirul mu'minin Umar bin Khaththab ra. mena'wilkan ayat ini mengenai pendeta dan yang serupa dengan mereka dari guru-guru agama selain Islam.

Adapun jika amal itu sesuai dengan syari'at tuntunan Nabi saw. tetapi ketika melakukannya tidak ikhlas, juga tertolak dan tidak diterima oleh Allah ta'ala.

Sebagaimana Allah menyebut keadaan orang munafiq; "Innal. munaafiqina yukhaa di'unallaha wahuwa khaa di'uhum, wa idzaa qaa mu ilas shalaati; qaa mu kusaa la yuraa'uunan naa sa wala yadz kurunallaha illa qaliila (An-Nisaa' 142). (Sesungguhnya orang munafiq akan mempermainkan Allah, padahal Allah mempermainkan mereka, dan jika mereka berdiri untuk shalat berdiri dengan malas, hanya untuk dilihat orang semata-mata, dan tidak ingat kepada Allah dalam shalatnya kecuali sedikit sekali. (An-Nisaa' 142).

Juga firman Allah; Fawailun lil mushalliina alladziina hum an shalaatihim saa hun alladziina hum yu raa'uun wayam na'uunal maa'uun (Alma'uun 4-5-6). Maka ancaman dengan neraka wail bagi orang yang shalat, dan lalai dari shalatnya, yalah mereka yang hanya shalat karena orang-orang dan menolak pertolongan (ya'ni tidak suka menolong sesamanya) (Al-Ma'uun 4-5-6).

Sedang Allah telah menjamin bagi siapa yang benar-benar dalam amal perbuatannya tulus ikhlas karena Allah, maka Allah telah menjamin ketenangan hidupnya sehingga bebas dari risau, sedih dan takut dunia dan akheratnya.

Dalam ayat 113 ini Allah menyatakan betapa hebat pertentangan permusuhan kedua kaum ahlil kitab, padahal sama-sama membaca dan mengikuti tuntunan kitab.

Ibn Abbas ra. berkata; "Ketika rombongan Nasrani Najran datang kepada Nabi saw. tiba-tiba didatangi oleh ahbar (guru-guru) Yahudi, dan terjadilah pertengkaran dengan utusan orang Nashara. Rafi' bin Harmalah berkata kepada orang-orang Nashara; "Kalian tidak berarti apa-apa dalam agama dan ia kafir terhadap Isa dan Injil." Lalu dijawab oleh seorang dari Najran; "Kalian juga tidak berarti apa-apa dalam agama, dan kafir terhadap Musa dan Taurat." Maka Allah menurunkan ayat 113 ini. Padahal masing-masing membaca kitab yang membenarkan kenabian Musa dan Isa dan mengakui kitab Taurat dan Injil, bahwa kedua Nabi itu benar-benar utusan Allah dan kedua kitab itu juga diturunkan oleh Allah, yang harus dipercayai keduanya.

Wahum yatlunal kitab; padahal mereka sama-sama membaca dan mengetahui hukum syari'at Taurat dan Injil, yang keduanya masih berlaku hukumnya bagi kedua golongan itu, tetapi kenyataannya masing-masing kafir mengkafirkan.

Kadzaalika qaa lalladziina min qablihim; Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui kitab, yaitu bangsa Arab ketika mereka berkata bahwa agama yang dibawa oleh Muhammad saw. bukan agama yang benar.

Karena itulah Allah menutup ayat dengan ketentuan bahwa hanya Allah yang akan menghukum dan memutuskan semua perselisihan yang mereka pertengkarkan itu kelak pada hari qiyamat, sebab selama di dunia mereka tidak mau kalah meskipun merasa salah, maka kebathilan yang mereka pertahankan harus tetap menang.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا
إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
عَظِيمٌ (١١٤)

Dan siapakah yang lebih jahat dari orang yang menolak orang yang akan berdzikir dalam masjid [baitullah], dan berusaha untuk mengosongkan dan merobohkannya. mereka tidak layak masuk ke masjid kecuali dengan perasaan takut. Untuk mereka di dunia kehina'-an dan di akherat akan menerima siksa yang sangat berat. [114].

Ahli-ahli tafsir berbeda faham mengenai golongan yang menolak dan merobohkan masjid. *Pertama;* Mereka orang Nashara yang mengotori Baitilmaqdis dan melarang orang yang sembahyang di dalamnya.

qatadah berkata; "Mereka membantu Bukhtunassar untuk merobohkan Baitulmaqdis dan mengotorinya dengan bangkai-bangkai, sebenarnya mereka dibantu oleh kerajaan Roma untuk merobohkan Baitulmaqdis karena mereka jengkel terhadap perbuatan Bani Isra'il yang telah membunuh Nabi Yahya bin Zakariya as.

Kedua; Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Zaid berkata; "Ayat ini mengenai kaum musyrikin ketika menghalangi Rasulullah saw. dan sahabatnya untuk berumrah waktu Hudaibiyah, dan berkata kepada mereka; "Tiada seorang pun yang dapat ditolak untuk tawaf di Ka'bah ini. bahkan seorang bertemu dengan orang yang telah membunuh ayah atau saudaranya dan tidak dilarang untuk tawaf di ka'bah ini. Jawab Quraisy; "Tidak boleh masuk ke masjidilharam orang yang telah membunuh ayah-ayah kami di perang Badr jika kami masih hidup."

Ibn Jarir condong pada pendapat yang pertama, karena bangsa Quraisy tidak berusaha untuk merobohkan ka'bah, adapun tentara Room maka berusaha untuk merobohkan baitul maqdia.

Adapun bangsa Quraisy meskipun mereka tidak berusaha untuk merobohkan ka'bah tetapi mereka telah mengusir Rasulullah saw. dan

sahabat dan mereka menolak bershalat di masjidilharam, lalu mereka penuhi masjidilharam dengan berhala. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 34 Al-Anfaal; "Wa maa lahum alla yu'adzdzi bahumullahu wahum yashudduuna anilmasjidilharaam (Mengapakah mereka tidak akan disiksa oleh Allah padahal mereka telah menghalangi orang akan tawaf dimasjidilharam).

Bukannya tujuan kemakmuran masjid itu sekadar menegakkan bangunan dan menghias semata-mata, tetapi kemakmuran masjid yang sesungguhnya hanya dzikrullah, pengajian, da'wah penyuluhan agama dan menegakkan syari'at agama, dan membersihkannya dari segala kotoran dan syirik.

Ulaa'ika maa kaana lahum an yad khu luha illa khaa'i fin (Mereka tidak layak masuk masjid kacuali dengan perasaan takut). Berita ini berarti perintah; "Jika kalian telah berkuasa jangan mengizinkan mereka masuk masjid kecuali sesudah ada damai dan bayar cukai. karena itu setelah Fathu makkah pada tahun ke sembilan Hijrah manyuruh orang menyampaikan aba-aba di Mina;

اَلَا لَا يَحُجَّنَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

وَمَنْ كَانَ لَهُ أَجَلٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِهِ

Alaa la yahujjanna ba'dal aami musyrik, walaa yathufanna bil baiti iryaan, waman kaana lahu ajalun fa ajaluhu ila muddatihi [Ingatlah tidak boleh berhajji sesudah tahun ini seorang musyrik, dan tidak boleh tawaf di Ka'bah dengan telanjang, dan siapa yang terikat dengan masa perjanjian, maka ia tunda hingga selesai ajalnya masanya].

Ada pula yang mengartikan; "Tidak layak bagi yang kafir masuk masjid (Baitul-Lah) kecuali dengan perasaan sangat takut dan sangat gentar dari serangan kaum mu'minin, jangankan mereka akan menolak kaum mu'min yang akan melakukan umrah ibadat di dalam baitullah itu."

Juga ada yang mengartikan bahwa ini suatu bisyarah dari Allah bahwa kaum muslimin kelak akan menguasai masjidilharam, dan mereka akan mengalahkan dan menghinakan kaum musyrikin sehingga mereka tidak berani masuk masjidilharam kecuali jika masuk agama Islam. Kemudian yang demikian ini telah menjadi kenyataan, dan Rasulullah saw. telah berwasiat supaya tidak tertinggal di jazirah

Arabia dua agama yang kaum Yahudi Nashara harus dikeluarkan dari Arabia.

Walillahil hamdu wal minnatu.

Yang demikian itu tidak lain hanya untuk masjid dan tempat-tempat di sekitarnya, tempat dimana Allah mengutus Rasul-Nya untuk memimpin ummat-Nya ke jalan yang diridhai-Nya, dan pula berupa penghinaan Allah terhadap orang kafir di dunia, sedang di akherat telah menanti mereka siksa yang lebih besar dan pedih. Karena mereka telah melanggar kehormatan masjidil haram dengan menegakkan di sana berhala dan tawaf di ka'bah sambil telanjang dan lain-lain perbuatan mereka yang keji dalam kekafiran.

Ka'bul-Ahbaar berkata; "Orang-orang Nashara ketika menguasai Baitilmaqdis, mereka merobohkannya, kemudian ketika Allah mengutus Nabi Muhammad saw. maka Allah menurunkan ayat 114. ini, kemudian tiada seorang Nashrani yang berani masuk ke dalam baitilmaqdis kecuali dengan perasaan takut, atau sembunyi-sembunyi (pencurian).

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

Dan milik Allah timur dan barat, maka ke manakah kalian menghadap akan bertemu dengan wajah Allah. Sungguh Allah maha luas dan maha mengetahui. [*115*].

Ayat ini sebagai hiburan dari Allah pada Rasulullah saw. dan sahabatnya yang telah diusir dari Mekkah dan terpaksa meninggalkan masjidilharam, padahal ketika itu Nabi saw. shalat menghadap baitilmaqdis di hadapan kabah, kemudian ketika beliau hijrah ke Madinah menghadap ke baitilmaqdis sekira enambelas bulan, kemudian dipindahkan oleh Allah untuk menghadap ka'bah, karena itu Allah menurunkan ayat 115; Wa Lillahil masy riqu walmagh rib, fa ainama tuwallu fa tsamma wajhullah. Inna Allaha waa si'un aliem.

Ibn Abbas ra. berkata; "Pertama yang dimansukhkan dalam Al-Qur'an soal kiblat, yaitu ketika Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sedang penduduknya banyak juga orang Yahudi, Allah menyuruhnya menghadap Baitulmaqdis, maka gembiralah kaum Yahudi, maka Rasulullah saw. telah menghadap selama 16/17 bulan, dan Nabi saw.

lebih suka menghadap qiblat Nabi Ibrahim as. dan beliau selalu berdoa dan melihat-lihat ke langit menantikan turunnya ayat, sehingga turun ayat 144; Qad naraa taqalluba waj hika fissamaa'i fala nuwalli yannaka qiblatan tardhaa ha (Aku telah melihat berulang-ulangnya wajahmu melihat ke langit, maka aku akan memalingkan engkau ke qiblat yang anda suka). Maka hadapkan wajahmu ke arahnya. Ketika kaum Yahudi mendengar hal itu mereka ragu dan berkata; "Ma wallahum an qiblatimullati kaa nu alaiha (Mengapakah mereka berpaling dari qiblat yang telah mereka hadapi).

maka Allah menurunkan ayat; Qul lillahil masyriqu walmagh rib, fa ainama tuwallu fatssamma wajhullah (Katakanlah; Milik Allah timur dan barat maka ke mana saja kalian menghadapkan wajahmu, maka disitulah Allah).

Ibn Jarir berkata; "Allah telah menurunkan ayat 115 ini sebelum diwajibkan menghadap Ka'bah, hanya Allah memberitahu kepada Nabi saw. dan sahabatnya bahwa mereka boleh menghadap ke mana saja, maka pasti akan berhadapan dengan Allah, tetapi ayat ini kemudian dimansukhkan dengan ketetapan menghadap ke ka'bah (masjidilharam), dan Allah menyatakan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, demikian pula zat Allah meliputi segala sesuatu, tiada terbatas oleh apapun juga.

Ibn Jarir juga berkata; "Ada pendapat yang mengatakan bahwa turunnya ayat ini sebagai izin dari Allah bagi orang yang shalat sunnat dalam bepergian ke arah tujuan kendaraannya, sebagaimana riwayat Ibn Umar ra. berkata; "Adanya shalat menghadap ke arah tujuan kendaraannya."

Dan ia menerangkan an bahwa Nabi saw. berbuatbegitu mengikuti ayat 115 ini (HR. Muslim. At-Tirmidzi, An-Nasaa'i).

Ada pendapat yang lain; "Ayat 115 ini diturunkan mengenai kaum yang buta qiblat sehingga menghadap ke berbagai arah menurut ijtihad masing-masing.

Amir bin rabi'ah dari ayahnya berkata; "Ketika kami sedang bepergian bersama Nabi saw. di suatu malam yang sangat gelap, maka kami turun di suatu tempat untuk shalat, dan tiap orang menandai tempat shalatnya dengan batu, dan pada pagi harinya kami dapatkan batu-batu itu tidak tepat pada qiblat, kami bertanya; "Ya Rasulullah kami semalam telah shalat ke arah yang bukan kiblat, maka Allah menurunkan ayat 115 ini. (HR. At Tiurmidzi, Ibn Majah, Hadits Hasan).

Ibn Abbas ra berkata; "Rasulullah saw. mengirim suatu pasukan, tiba-tiba mereka diliputi oleh awan yang sangat gelap sehingga tidak

mengetahuia arah kiblat, kemudian setelah terbit matahari ternyata bahwa mereka telah shalat tidak menghadap qiblat, dan ketika sampai kepada Nabi saw. mereka laporkan hal itu kepada Nabi saw. Maka turunlah ayat 115 ini (H. Dhaif R. Ibn Mardawaih).

Ibn Jarir berkata; "Mungkin juga ayat ini tujuannya ke arah mana saja kamu tujukan do'anya maka di sana pula wajah-Ku dan Aku menerima dari kamu."

Mujahid berkata; "Ketika turun ayat; Ud'uuni as tajib lakum (Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku terima. Mereka bertanya; "Ke arah mana?" Jawabnya; "Ke mana saja kalian menghadap maka di situ berhadapan dengan wajah Allah. Allah Maha luas kemurahan dan karunia-Nya, lagi mengetahui segala gerak harkat mereka."

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ (١١٦)

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُن فَيَكُونُ (١١٧)

Dan mereka berkata; "Allah mempunyai anak. Maha suci Allah dari tuduhan itu. Bahkan semua yang di langit dan bumi milik Allah dan makhluk-Nya. Kesemuanya tunduk, patuh, taat kepada-Nya. [116].
Allah-lah pencipta langit dan bumi, dan bila menghendaki sesuatu maka cukup memerintahkan apa yang dikehendaki; Jadilah, maka terjadilah apa yang dikehendaki Allah itu. [117].

Ayat ini nyata-nyata mencela orang Nashara, Yahudi dan kaum Musyrikin yang mengatakan Allah beranak, maka Allah mendustakan semua pernyataan itu dengan kalimat; Subhanahu; Maha suci Allah dari semua tuduhan palsu itu, bahkan semua yang di langit dan bumi semata-mata milik dan hamba serta makhluk yang dibuat oleh Allah. Dia Allah yang mencipta, memelihara, menjamin, memberi rizki dan mengatur semua makhluk-Nya sekehendak-Nya sendiri, menghidupkan dan mematikan sekehendak-Nya, tiada sekutu atau bandingan dalam

kebesaran kekuasaan-Nya.
Sebagaimana tersebut dalam Surat Al-An'aam ayat 101;

"Badi'ussamaa waa ti wal ardhi anna yakuunu lahu waladun, walam takun lahu shaahibatun, wakhalaqa kulla syai'in wahuwa bikulli syai'in aliem (Allah pencipta langit dan bumi, bagaimana akan mempunyai anak padahal tidak beristeri, bahkan Allah menjadikan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu (101 Al-An'aam).

Dan dalam surat Al-Ikhlas; "Katakanlah Allah yang Esa. Allah tempat segala hajat kebutuhan makhluk-Nya. Tiada beranak dan tidak dilahirkan. Dan tidak ada bagi Allah sekutu sesuatu apa pun."

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah telah berfirman;

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذٰلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
ذٰلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَيَزْعُمُ أَنِّي لَا أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ
كَمَا كَانَ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِي وَلَدًا، فَسُبْحَانِي
أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا

Anak Adam telah mendustakan Aku, padahal tidak berhak ia berbuat demikian, dan juga memaki Aku tidak layak ia berbuat demikian. Adapun pendustaannya terhadap-Ku, maka perkataannya bahwa Aku tak dapat menghidupkannya kembali. Adapun makiannya terhadap-Ku maka tuduhannya bahwa Aku beranak. Maha suci Aku daripada isteri dan anak. [HR. Bukhari].

Qaa ni tuun; Mengakui sebagai hamba. Taat.
Qunut berarti; Taat tunduk kepada Allah menurut syari'at atau terpaksa. Sebagaimana orang kafir bayangannya bersujud meskipun dirinya tidak bersujud.
Badie'; Pencipta pertama sebelum ada contohnya atau yang dapat membuat seperti itu.

Rasulullah saw. bersabda;

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللّٰهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ

Tiada seorang yang lebih sabar dari Allah ketika mendengar gangguan yang didengar, mereka mengatakan Allah beranak, dan Allah tetap memberi rizqi dan sehat sejahtera bagi mereka. [HR. Bukhari, Muslim].

Dan bid'ah ada dua macam; Ada yang syar'i dibenarkan oleh syari'at, dan dimasukkan dalam hadits; Man sanna sunnatan hasanatan. (Siapa memberi contoh amal yang baik) Dan itu hanya berarti bid'ah dalam bahasa semata-mata, sebagaimana ketika khalifah Umar ra. mengumpulkan sahabat untuk melakukan shalat tarawih dengan jama'ah dan tetap sehingga Umar ra. berkata; "Sebaik-baik bid'ah ini."

Adapun yang bernama bid'ah dhalalah dan sesat maka itu yang menyalahi sunnarurrasul termasuk dalam hadits; Man sanna sunnatan sayyi'atan.

Ibn jarir berkata; "Ayat ini berarti; Maha suci Allah daripada beranak. Sedang Allah yang memiliki langit dan bumi, mencipta semua itu tanpa contoh, dan kesemuanya membuktikan kebesaran kekuasaan Allah yang mencipta tanpa sebab, demikian pula kejadian Nabi Isa, Allah dapat menjadikannya tanpa ayah, hanya semata-mata dengan qudrat kekuasaan Allah dan tanpa contoh yang menyerupainya.

Sebab qudrat Allah jika menghendaki sesuatu hanya memerintah dengan kalimat; Kun (Jadilah) maka terjadilah apa yang dikehendaki Allah itu pada saat itu yang ditentukan oleh Allah sendiri.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (١١٨)

Dan berkatalah mereka yang tidak mengetahui agama; Mengapa-Allah tidak langsung bicara dengan kami, atau datang kepada kami ayat? Demikian perkataan orang yang sebelum mereka, serupa dengan perkataan mereka, sungguh serupa perasaan hati mereka. Sungguh Kami telah menjelaskan ayat kepada kaum yang yaqin. [*118*].

Ibn Abbas ra. berkata; Rafi' bin harmalah berkata kepada Nabi saw.; "Ya Muhammad jika anda benar utusan Allah sebagaimana pengakuanmu maka katakan kepada Allah supaya bicara langsung, supaya kami dapat mendengar firman-Nya," maka Allah menurunkan ayat 118 ini.

Kadzalika qaalal ladziina min qablihim mistalaqaulihim; Demikianlah berkata orang-orang yang sebelum mereka seperti perkataan mereka. Yaitu orang Yahudi, Nashara dan orang kafir lainnya.

Sungguh hati, perasaan dan cara berfikir mereka serupa, baik orang kafir di masa jahiliyah maupun orang kafir di zaman modern, dalam cara menentang agama Allah tiada berbeda alasan dan tantangan perdebatannya.

Sungguh telah cukup penjelasan ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang sanggup beriman dan akan mendapat hidayat sehingga puas kepada ajaran tuntunan dan keterangan ayat-ayat Allah.

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ (١١٩)

Sesungguhnya Aku telah mengutus engkau dengan hak, untuk menyampaikan berita gembira, dan mengancam. Dan engkau tidak akan ditanya tentang orang ahli neraka jahiem. [*119*].

Kabar gembira bagi siapa yang beriman akan masuk surga dan bahagia dan mengancam orang yang tidak percaya dengan api neraka, juga rasulullah saw. tidak diminta pertanggungan jawab terhadap orang-orang yang tidak beriman jika mereka kelak masuk ke dalam neraka jahiem.

Athaa' bin yasaar berkata; "Saya bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Al-Ash lalu bertanya; "Beritakan kepadaku sifat-sifat nabi saw. yang tersebut dalam Taurat!" Jawabnya; "Benar, demi Allah telah disebut sifat-sifat Nabi saw. dalam Taurat sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an;

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kemuliaan Ibrahim as. yang dijadikan-Nya sebagai imam contoh tauladan dalam kesadaran Tauhid ketika melaksanakan semua perintah dan larangan.

Sesudah menerangkan penyelewengan Bani Isra'il yang mengaku beriman kepada Allah dan berpegangan kepada kitab Allah, tetapi lalu menyeleweng sejauh-jauhnya dari tuntunan taqwa yang diajarkan dalam kitab Allah, bahkan berusaha untuk menyesuaikan ajaran Allah, kepada kehendak hawa nafsu, bahkan jika dianggap berat mereka ta'wilkan sesuka hawa nafsu. Maka Allah melanjutkan tuntunan ajaran-Nya dengan membawakan riwayat seorang yang patut menjadi contoh tauladan dalam iman tauhid dan menghadapi semua perintah, larangan Allah. Sehingga Allah memujinya dalam ayat Annajem 37; "Wa ibrahim Alladzi waffa."

Dan Ibrahim yang telah menepati semua tugasnya. (Annajem 37).

Juga dalam surat An-Nahel 120-121 Inna Ibraahima kaana ummatan qaa nitan lillahi haniifa walam yaku minal musy rikiin (120) Syaa kiran li an'umihi ijtabaa hu waha daa hu ilaa shiraa thim mustaqiem (121).

Sesungguhnya Ibrahim seorang yang khusyu patuh kepada Allah, jujur, lurus dan bukan orang musyrik. (120) Yang selalu mensyukuri nikmat Allah, Allah memilihnya dan memimpinnya (memberi hidayat) kepada jalan yang lurus. (121).

Dalam surat Al-imran 67-68; Maa kaa na Ibraahiimu yahuudiyyan walaa nash raaniyan walaa kin kaana haniifan musliman wamaa kaa na minal musyriikin (67), Inna aulan naa si bi ibraahiima lalladzinat taba'uhu wa haadzan nabiiyu walladziina aamanu, wallahu waliiyul mu'miniin (68). (Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan Nasrani, tetapi ia seorang yang jujur lurus muslim dan bukan seorang musyrik) (67).

Sesungguhnya selayak-layak manusia yang dekat kepadanya yalah mereka yang mengikutinya (di masa hidupnya) dan Nabi ini (Muhammad saw.) dan orang-orang yang beriman, dan Allah tetap sebagai wali, pelindung pada semua orang mu'min. (68).

Ibn Abbas ra. berkata; "Allah telah menguji Nabi Ibrahim as. dengan melaksanakan manasik (ibadat). Ada pula riwayata dari Ibn Abbas;

Allah menguji Nabi Ibrahim dengan kesucian (kebersihan) lima di kepala dan lima di badan. Adapun yang di kepala; Potong kumis,

kumur, menghirup air ke dalam hidung, siwak (gosok gigi) dan menyisir rambut. Dan lima di badan; Memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, khitan dan mencabut bulu ketiak. (HR. Bukhari, Muslim).

Ibn Abbas ra berkata; "Tiada seorang yang diuji dalam agama ini dan dapat menyelesaikan semuanya kecuali Ibrahim; Wa idz ibtalaa Ibraahiima rabbuhu bikalimaa tin fa'atammahunna. Kalimat yang diujikan Allah dalam Islam 30 (tiga puluh) pertama dalam surat bara'ah ayat 112;

Attaa'ibuunal 'aabiduunal haa midunas saa'ihuunar raa ki'uunas saajiduunal'aamiruuna bil ma'rufi wan naa huuna'i anil munkari walhaa fidhuuna lihuduudil Lahi wabasysyi ril mu'minin (112).

"Mereka yang tobat, yang rajin ibadat, yang selalu memuji Allah, yang selalu berpuasa, yang selalu ruku' dan sujud, yang menganjurkan kebaikan dan mencegah munkar, yang selalu menjaga hukum-hukum Allah.

Maka sampaikanlah kabar gembira bagi mereka yang iman (percaya) 112.

Dan sepuluh dalam surat Al-MU'minun 1-10; Qad aflahal mu'minuun,Alladziina hum fii shalaatihim khaa syi'uun, walladziina hum anillagh wi mu'ridhuun, walladziina hum lizzakaati faa'ilun, Walladziina hum lifuruujihim haa fidhuun, illa alaa azwaa jihim au maa malakat aimaa nuhum fa innahum ghairu maluu miin, famanib taghaa waraa'a dzaalika fa ulaa ika humul aaduun, Walladziina hum li amaa naa tihim wa'ahdihim raa'uun Waladziina hum alaa shalawaa tihim yuhaa fidzuun. Ulaa'ika humul waa ritsuuna alladzina yaritsunal firdausa hum fiiha khaaliduun.

(Sungguh bahagia orang-orang yang iman (percaya). Yalah mereka yang dalam shalatnya khusyu'. Dan yang mengabaikan segala yang bukan kepentingannya (laghu). Dan yang mengeluarkan zakat. Dan yang menjaga kehormatan (kemaluannya), kecuali terhadap isteri mereka, atau budak sahaya maka tidak tercela. Maka siapa ingin lebih dari itu maka telah melampaui batas. Dan mereka yang terhadap amanat dan janji selalu memperhatikan (menjaga), dan mereka yang terhadap waktu-waktu shalat selalu menjaga. Merekalah yang bakal mewarisi surga firdaus, dan akan kekal selamanya dalam firdaus itu).

Dan sepuluh dalam surat Al-Ahzaab ayat 35;

"Innal muslimiina walmuslimaa ti, walmu'miniina walmu'minaa ti, wal qaa nitiina wal qaa nitaati, was shaa diqiina was, shaadiqaati, was

shaabiriina was shaabiraati, wal khaasyi'iina wal khaasyi aati, wal mutashaddiqiina walmutashaddiqaati, was shaa imiina was shaa imaati walhaa fidhiina furuu jahun wal haa fidhaati, wadz dzaa kirinallaha katsiera wadz dzaa kiraati a'addallahu lahum magh firatan wa ajran adziima (35).

Sesunguhnya orang muslim laki dan perempuan, dan orang mu'min laki dan perempuan, dan orang yang patuh (khusyu') laki dan perempuan, dan orang yang jujur, benar laki dan perempuan, dan orang yang sabar laki dan perempuan, dan orang yang khusyu' (tunduk) laki dan perempuan dan orang yang sedekah laki dan perempuan, dan orang yang puasa laki dan perempuan, dan orang yang menjaga kehormatannya (kemaluannya) laki dan perempuan, dan orang yang berzikir kepada Allah laki dan perempuan. Allah telah menyiapkan untuk mereka pengampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzaab 35).

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. berkata; "Kalimat yang diujikan Allah kepada Nabi Ibrahim as.;

1. Pisah dengan kaumnya ketika ia diperintahkan untuk meninggalkan kaumnya.
2. Perdebatannya dengan Namrudz sebagaimana tersebut dalam surat Al-Baqarah 258.
3. Kesabarannya ketika masuk dalam api.
4. Kemudian meninggalkan kaum dan tanah airnya.
5. Kesukaannya kepada jamuan tamu.
6. Perintah menyembelih puteranya (Isma'il as.).
7. Kesabarannya ketika diprintah meninggalkan anak bininya di hijir Isma'il.

Setelah selesai semua itu Allah berfirman kepadanya; "Aslim (Islamlah)" Jawab Ibrahim; "Aku Islam menyerah sebulatnya kepada Tuhan rabbul alamien."

Al-hasan berkata; "Demi Allah, Allah telah menguji Nabi ibrahim as. dengan bintang, bulan dan matahari, maka ia lulus dan mengerti benar tidak berubah, sehingga menghadapkan wajahnya ke arah Allah yang mencipta langit dan bumi, kemudian diuji dengan api, kemudian hijrah meninggalkan kaum dan tanah airnya, kemudian diuji dengan meninggalkan anak bininya di tempat kering tandus dekat kabah, kemudian diuji dengan menyembelih putranya, kemudian dengan kithan.

Sa'ied bin Al-Musayyab berkata; "Ibrahim as. pertama orang yang

khitan, dan pertama orang yang menjamu tamu, dan yang memotong kuku, dan memotong kumis dan pertama orang yang beruban. Maka ketika ia melihat uban bertanya; "Apakah ini?" Dijawab; "Ketenangan dan wibawa (kebesaran/kesabaran)." Ibrahim as. berkata; "Tuhanku, tambahkan ketenangan."

Kemudian ketika Nabi Ibrahim as. diangkat menjadi imam, ia minta kepada Allah supaya anak cucunya juga, tetapi Allah menyatakan; "Tidak dapat menunaikan tugas ajaran-Ku orang-orang yang dhalim."

Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Laa tha'ata illa fil ma'rufi (Tidak wajib taat kecuali dalam perintah kebaikan). (HR. Ibn Mardawaih).

As-Suddi berkata; "Laa yanaa lu ahdi adhdzalimin; Tidak layak untuk menerima tugas sebagai nabi seorang yang dzalim. Demikian pula tidak layak menjadi hakim, mufti, penghulu, saksi, atau meriwayatkan hadits.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ
مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ
طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥)

"Perhatikanlah ketika Aku menjadikan ka'bah [baitullah] tempat berkumpul semua manusia dan aman, dan gunakanlah maqam Ibrahim sebagai tempat untuk shalat."

Dalam ayat ini Allah menyebut kemulyaan dan kehormatan baitullah yang dijadikan tempat tujuan dan hilir mudiknya manusia, disamping terjaminnya keamanan, sebagai sambutan Allah terhadap do'a Nabi Ibrahim as.; Faj'al af'idatan minan naa si tahwi ilaihim (Jadikan hati, perasaan manusia condong kepada mereka (yang diharam Mekkah), juga Allah menyebut bahwa baitullah dijamin keamanannya bagi siapa yang ada di sana, sehingga di saat di mana jiwa manusia baik meskipun ia belum beriman merasa aman jika berada di haram Mekkah sehingga seorang bertemu dengan seorang yang pernah membunuh ayah atau saudaranya, tidak berani meng-

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ
وَأَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَا فَظٌّ وَلَا غَلِيظٌ وَلَا
سَخَّابٌ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ
يَعْفُو وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ
يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا
غُلْفًا.

Hai Nabi sungguh Aku telah mengutusmu sebagai saksi, penghibur dan memperingatkan, dan pelindung bagi orang ummiyyin, engkau hamba dan utusan-Ku, Aku namakan engkau Almutawakkil]tidak keras dan tidak kejam, juga tidak suka ribut di pasar, dan tidak menolak kejahatan dengan kejahatan tetapi memaafkan dan menutupi dan tidak mati sehingga dapat menegakkan agama yang telah diselewengkan, yalah mengajak manusia membaca [mempercayai] La ilaha illallah, sehingga dapat membuka mata yang buta, telinga yang pekak dan hati yang tertutup.

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ
هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ

بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٢١)

Tidak akan rela kepadamu orang Yahudi dan Nashara sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah; "Petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya." Bila engkau mengikuti hawa nafsu mereka sesudah menerima ilmu dari Allah, maka tidak ada bagimu pembela atau penolong dari balasan Allah. [120].
Mereka yang telah Aku beri kitab, membaca dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, merekalah yang benar beriman kepadanya, dan siapa yang kafir terhadap kitab Allah, maka merekalah yang rugi. [121].

Dalam ayat ini Allah telah mengingatkan bahwa golongan Yahudi dan Nashara tidak akan puas atau rela kepadamu sebelum kamu mengikuti agama dan kehendak mereka, karena itu tidak usah menjilat-jilat atau merendah-rendah pada mereka, dan kerahkan tenaga dan usahamu pada apa yang ditugaskan Allah kepadamu untuk mencapai ridha Allah semata-mata, maka hanya itulah jalan satu-satunya untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akheratmu.

Dan katakan kepada mereka bahwa petunjuk yang sebenarnya hanya wahyu dan petunjuk yang langsung dari Allah, itulah agama yang benar dan jalan yang lurus, yang sempurna dan meliputi semua kepentingan dunia akherat.

Kemudian pada penutup ayat berupa ancaman jika sampai mengikuti jejak dan tipu muslihat atau siasat Yahudi atau Nashara sesudah menerima tuntunan Allah dalam Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah saw. Maka tak kan ada seorangp-un yang akan melindungi atau membela jika Allah menyiksa pada seseorang yang menyeleweng dari tuntunan Allah karena terpengaruh atau tertipu oleh rayuan kaum Yahudi, Nashara atau lain-lainnya dari musuh-musuh Islam.

Alladzina aatainaa humul kitaaba yatluunahu haqqa tilaa watihi; Ibn Mas'uud ra., berkata; "Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya arti; Yat luu nahu haqqa tilaawatihi; Mengikuti tuntunan ajaran dengan sesungguhnya, menghalalkan yang dihalalkan, amengharamkan yang diharamkan, membacanya tepat menurut apa yang diturunkan, dan tidak menakwilkan sesuatu hukum tidak menurut asal tujuannya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Mengamalkan ayat yang muhkam tegas jelas dan percaya pada ayat mutasyabih, dan menyerahkan apa yang belum diketahui kepada orang yang alim.

Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata; "Siapa yang benar-benar mengikuti Al-Qur'an pasti akan di bawa ke kebun surga.

Umar bin Al-Khaththab ra. berkata; "Mereka yang jika melalui ayat rahmat berhenti minta rahmat, dan bila membaca ayat siksa berhenti minta perlindungan Allah dari siksa-Nya.

Ulaa ika yu'minuuna bihi; Ya'ni yang benar-benar membaca kitab Allah dan mengikuti benar ajaran yang terkandung di dalamnya pasti percaya pada Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang tersebut dalam surat Al-Ma'idah 66;

walau annahum aqaa mut Tauraata wal Injiila wamaa unzila ilaihim min rabbihim la akalu min fau gihim wamin tahti arju lihim (andaikan mereka benar-benar melaksanakan ajaran kitab Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan Tuhan kepada mereka, pasti mereka akan mendapat rizki yang meluap dari atas dan dari bawah kaki mereka (Al-Ma'idah 66).

Juga Al-Ma'idah 68; Qul yaa ahlal kitaabi lastum ala syai'in hatta tiqimut Tauraata wal Injila wamaa unzila ilaikum min rabbikum (Hai ahli kitab kalian tidak berarti beragama sehingga benar-benar melaksanakan isi kitab Taurat dan Injil dan semua apa yang diturunkan Tuhan kepadamu. (Al-Ma'idah 68).

Juga dalam surat Al-A'raaf 157; Alladziina yatta bi'uunar rasuulan nabiyal ummiyyal ladzii yajiduunahu maktuuban indahum fittauraati walInjil (Mereka yang percaya kepada Nabi Rasulullah yang ummi, yang telah mereka dapatkan sifatnya dalam kitab Taurat dan Injil (Al-A'raf 157).

Dan siapa yang kafir kepadanya maka merekalah yang rugi.
Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِى اَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْاُمَّةِ يَهُودِىٌّ

وَلَا نَصْرَانِىٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِى اِلَّا دَخَلَ النَّارَ

Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tiada seorang yang mendengar tentang kerasulanku dari ummat manusia ini baik ia Yahudi atau Nashrani, kemudian ia tidak beriman [percaya] kepadaku melainkan pasti masuk neraka. [HR. Muslim]

يَابَنِى اِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِى اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ (١٢٢)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ (١٢٣)

hai Bani Isra'il ingatilah ni'mat yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah mengutamakan kalian dari manusia seisi alam [*122*]. *Dan takutlah kalian akan tibanya suatu hari, di mana tiada seorang yang dapat membela, menolong atau membantu apapun, bahkan di di saat itu tidak diterima tebusan, juga tidak berguna pembelaan syafa'at bahkan mereka tidak akan tertolong.* [*123*].

Ayat ini sama dengan ayat 47-48 yang mengingatkan Bani Isra'il supaya menyadari ni'mat karunia Allah, supaya menyadari diri jangan ni'mat karunia Allah itu disia-siakan karena hasud iri hati terhadap bangsa Arab sehingga mereka harus menolak Nabi Muhammad saw. yang dengan itu mereka akan menderita kerugian yang tidak ternilai besarnya, sehingga semua karunia itu akan hilang sia-sia belaka.

وَاِذِ ابْتَلَى اِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَاَتَمَّهُنَّ قَالَ اِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِى قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظَّالِمِيْنَ (١٢٤)

Perhatikanlah ketika Tuhan menguji Nabi Ibrahim dengan beberapa kalimat perintah, maka semuanya dapat diselesaikan dengan sempurna. Maka Allah berfirman; Sungguh Aku akan menjadikan engkau sebagai imam contoh dalam iman dan Islam bagi semua manusia. Ibrahim berkata; Aku harap juga turunanku. Jawab Allah; "Tidak akan dapat menunaikan tugasKu orang-orang yang dhalim. [*124*].

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kemuliaan Ibrahim as. yang dijadikan-Nya sebagai imam contoh tauladan dalam kesadaran tauhid ketika melaksanakan semua perintah dan larangan.

Sesudah menerangkan penyelewengan Bani Isra'il yang mengaku beriman kepada Allah dan berpegangan kepada kitab Allah, tetapi lalu menyeleweng sejauh-jauhnya dari tuntunan taqwa yang diajarkan dalam kitab Allah, bahkan berusaha untuk menyesuaikan ajaran Allah kepada kehendak hawa nafsu, bahkan jika dianggap berat mereka ta'wilkan sesuka hawa nafsu. Maka Allah melanjutkan tuntunan ajarannya dengan membawakan riwayat seorang yang patut menjadi contoh tauladan dalam iman tauhid dan menghadapi semua perintah, larangan Allah. Sehingga Allah memujinya dalam ayat annajem 37: "Wa Ibrahim Alladzi waffa.

Dan Ibrahim yang telah menepati semua tugasnya. (Annajem 37). Juga dalam surat Annahel (120-121)Inna Ibraahiima kaana ummatan qaa nitan lillahi haniifa walam yaku minal musy rikiin (120) Syaa kiran li an'umihi ijtabaa hu waha daa hu ilaa shiraa Thim mustaqiem (121)

Sesungguhnya Ibrahim seorang yang khusyu' patuh kepada Allah, jujur lurus dan bukan orang musyrik. (120) Yang selalu mensyukuri ni'mat Allah, Allah memilihnya dan memimpinnya (memberi hidayat) kepada jalan yang lurus. (121).

Dalam surat Al-Imran memilihnya 67-68: Maa kaa na Ibraahiimu yahuudiyyan walaa nash raaniiyan walaa kin kaa na haniifan musliman wamaa kaa na minal musyrikiin (67). Inna aulan naa si bi Ibraahiima lalladzinat taba'uhu wa haadzan nabiiyu walladziina aamanu, wallahu waliiyul mu'minin (68) (Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan Nasrani, tetapi ia seorang yang jujur lurus muslim dan bukan orang musyrik (67).

Sesungguhnya selayak-layak manusia yang dekat kepadanya yalah mereka yang mengikutinya (di masa hidupnya), dan Nabi ini (Muhammad saw.) dan orang-orang yang beriman, dan Allah tetapi sebagai wali, pelindung pada semua orang mu'min (68).
Ibn Abbas ra. berkata: "Allah telah menguji Nabi Ibrahim as. dengan melaksanakan manasik (ibadat). Ada pula riwayat dari Ibn Abbas: Allah menguji Nabi Ibrahim dengan kesucian (kebersihan) lima di kepala dan lima di badan. Adapun yang di kepala: Potong kumis, kumur, menghirup air ke dalam hidung, siwak (gosok gigi) dan menyisir rambut. Dan lima di badan: Memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, dan cebok sesudah buang air kecil atau besar.

Abu Hurairah ra. berkata: "Nabi saw. bersabda: "Tuntunan fitrah ada lima: Khitab, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis,

memotong kuku dan mencabut bulu ketiak. (HR. Bukhari, Muslim).

Ibn Abbas ra. berkata: "Tiada seorang yang diuji dalam agama ini dan dapat menyelesaikan semuanya kecuali Ibrahim: Wa idz ibtalaa Ibraahiima rabbuhu bikalimaa tin fa'atammahunna. Kalimat yang diujikan Allah dalam Islam 30 (tiga puluh) pertama dalam surat bara'ah ayat 112: Attaa ihuunal 'aabiduunal haa miduunas saa'ihuunar raa ki'uunas saajiduuhal'aamiruuna bil ma'ruufi wan naa huuna anil munkari walhaa fidhuuna lihuduudil Lahi wabasysyi ril mu'minin (112).

"Mereka tobat, yang rajin ibadat, yang selalu memuji Allah, yang selalu berpuasa, yang selalu ruku' dan sujud, yang menganjurkan kebaikan dan mencegah munkar, yang selalu menjaga hukum-hukum Allah."

Maka sampaikanlah kabar gembira bagi mereka yang iman (percaya) 112.

Dan sepuluh dalam surat Almu'minun 1-10: Qad aflahal mu'minuun, Alladziina hum fii shalaatihim khaa syi'uun, walladziina hum anillagh uimu'ridhuun, walladziina hum lizzakaati faa'iluun, Walladziina hum lifuruujihim haa fidhuun, illa alaa azwaa jihim au maa malakat aimaa nuhum fa innahum ghairu maluu miin, famanib taghaa waraa'a dzaalika fa ulaa ika humul aaduun, Walladziina hum li amaa naa tihim wa'ahdihim raa'uun. Walladziina hum alaa shalawaa tihim yuhaa fidzuun. Ulaa'ika humul waa ritsuun alladziina yaritsuunal firdausa hum fiiha khaalidun.

(Sungguh bahagia orang-orang yang iman (percaya). Yalah mereka yang dalam shalatnya Khusyu'. Dan yang mengabaikan segala yang bukan kepentingannya (laghu). Dan yang mengeluarkan zakat. Dan yang menjaga kehormatan (kemaluannya), kecuali terhadap isteri mereka atau budak sahaya maka tidak tercela. Maka siapa ingin lebih dari itu maka telah melampaui batas. Dan mereka yang terhadap amanat dan janji selalu memperhatikan (menjaga), dan mereka yang terhadap waktu-waktu shalat selalu menjaga. Merekalah yang bakal mewarisi sorga firdaus, dan akan kekal selamanya dalam firdaus itu).

Dan sepuluh dalam surat al-ahzaab ayat 35.

"Innal muslimiina walmuslimaa ti, walmu'miniina walmu'minna ti, wal qaa nitiina wal qaa nitaati, was shaa diqiina was, shaadiqaati, was shaabiriina was shaabiraati, walkhaasyi'iina wal khaasyi aati, wal mutashaddiqiina walmutashaddiqaati, was shaa imiina was shaa imaati walhaa fidhiina furuujahum wal haa fidhaati, wadz dzaa kirinallaha katsiera wadz dzaa kiraati a'addallahu lahum magh firatan wa ajran adziima (35).

Sesungguhnya orang Muslim laki dan perempuan, dan orang

mu'min laki dan perempuan, dan orang yang patuh (khusyu') laki dan wanita, dan orang yang jujur, benar laki dan wanita, dan orang yang sabar laki dan wanita, dan orang yang khusyu (tunduk) laki dan wanita, dan orang yang sedekah laki dan wanita, dan orang yang puasa laki dan wanita, dan orang yang berdzikir pada Allah laki-laki maupun perempuan. Allah telah menyiapkan untuk mereka pengampunan dan pahala yang besar. (Al-ahzaab 35).

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. berkata: "kalimat yang diujikan Allah pada nabi Ibrahim as. 1: Pisah dengan kaumnya ketika ia diperintah untuk meninggalkan kaumnya. 2:Perdebatannya dengan Namruz sebagaimana tersebut dalam surat Al Baqarah 258. 3: Kesabarannya ketika masuk dalam api. 4.:Kemudian meninggalkan kaum dan tanah airnya. 5.:Kesukaannya kepada jamuan tamu. 6.:Perintah menyembelih putranya (Isma'il as.) 7.:Kesabarannya ketika diperintah meninggalkan anak bininya di hijir Isma'il.

Setelah selesai semua itu Allah berfirman padanya:
Aslin (Islamlah) Jawab Ibrahim: "Aku Islam menyerah sebulatnya kepada Tuhan rabbul alamien.

Alhasan berkata: "Demi Allah, Allah telah menguji Nabi Ibrahim as. dengan bintang, bulan dan matahari, maka ia lulus dan mengerti benar dan tidak berubah, sehingga menghadapkan wajahnya ke arah Allah yang mencipta langit dan bumi, kemudian diuji dengan api, kemudian hijrah meninggalkan kaum dan tanah airnya. Kemudian diuji dengan meninggalkan anak bininya di tempat kering tandus dekat ka'bah, kemudian diuji dengan menyembelih putranya, kemudian dengan khitah.

Sa'ied bin Almusayyab berkata: "Ibrahim as. pertama orang yang khitan, dan pertama orang yang menjamu tamu, dan yang memotong kuku, dan memotong kumis dan pertama orang yang beruban. Maka ketika ia melihat uban bertanya: Apakah ini? Dijawab: Ketenangan dan wibawa (kebesaran/kesabaran). Ibrahim as. berkata: "Tuhanku tambahkan ketenangan."

Kemudian ketika Nabi ibrahim as. diangkat menjadi iman, ia minta kepada Allah supaya anak cucunya juga, tetapi Allah menyatakan "Tidak dapat menunaikan tugas ajaranku orang-orang yang dhalim.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata: Nabi saw. bersabda: Laa tha'ata illa fil ma'rufi (Tidak wajib ta'at kecuali dalam perintah kebaikan. (HR. Ibn Mardawaih).

Assudi berkata: Laa yanaa lu ahdi adhdzalimin: Tidak layak untuk menerima tugas sebagai Nabi seorang yang dzalim. Demikian

pula tidak layak menjadi hakim, mufti, penghulu, saksi, atau meriwayatkan hadits.

"Perhatikanlah ketika Aku menjadikan ka'bah [baitullah] tempat berkumpul semua manusia dan aman, dan gunakanlah maqam Ibrahim sebagai tempat untuk shalat.

Dalam ayat ini Allah menyebut kemuliaan dan kehormatan baitullah yang dijadikan tempat tujuan dan hilir mudiknya manusia, di samping terjaminnya keamanan, sebagai sambutan Allah terhadap do'a Nabi Ibrahim as.: Faj'al af'idatan minan naa si tahwi ilaihim (Jadikan hati, perasaan manusia condong kepada mereka (yang diharam Mekkah), juga Allah menyebut bahwa baitullah dijamin keamanannya bagi siapa yang ada di sana, sehingga saat di mana jiwa manusia baik meskipun ia belum beriman merasa aman jika berada di haram Makkah sehingga seorang bertemu dengan orang yang pernah membunuh ayah atau saudaranya, tidak berani meng-

ganggunya karena kehormatan baitullah, tidak lain yang demikian itu melainkan karena kehormatan pembangunnya juga yaitu Khalilullah, dan sebagai kemuliaan untuk Nabi Ibrahim Allah menyuruh menggunakan makam Ibrahim sebagai tempat bershalat padanya.

Saied bin Jubair berkata; "batu tempat berdirinya Nabi ibrahim as. telah dijadikan oleh Allah rahmat, maka biasa dia berdiri di atasnya ketika membangun ka'bah sedang Isma'il yang memberikan batu bangunannya."

As-Sudhi berkata; "Makam Ibrahim yalah batu yang diletakkan oleh isteri Isma'il di bawah tapak kaki Ibrahim."

Ja'far As-Sadiq dari ayahnya Muhammad Al-Baqir berkata; "Jabir ra. ketika menceriterakan hajji Nabi saw. berkata; "Ketika Nabi saw, selesai tawaf lalu ditanya oleh Umar; "Ini makam ayah kami (Ibrahim0)" Jawab Nabi saw.; "Ya." Umar bertanya; "Apakah tidak kita jadikan mushalla?" (Jadikanlah makam Ibrahim itu sebagai tempat shalat!)."

Dalam riwayat Bukhari, Umar ra. berkata; "Aku telah bersesuaian dengan Tuhanku dalam tiga macam. saya usul kepada Nabi saw.; "Ya Rasulullah andaikan anda menjadikan makam Ibrahim mushalla." Tiba-tiba turun ayat; "Wattakhidzu min maqaami Ibraahiima mushalla. Dan saya berkata; "Ya Rasulullah yang masuk ke rumahmu orang baik dan orang yang busuk, karena itu andaikan kau suruh isterimu supaya berhijab dari laki-laki." Tiba-tiba turun ayatul hijab. Dan ketika tentang kemarahan Nabi saw. terhadap sebagian isterinya, aku berkata kepada mereka; "Jika kalian tidak menghentikan gangguan terhadap Nabi saw. kemungkinan Allah memberi kepada Nabi wanita yang jauh lebih baik dari kalian, sehingga ketika aku sedang memberi nasehat kepada sebagian isteri Nabi saw. ditegur; "Hai Umar apakah tidak cukup Rasulullah yang memberi nasehat kepada isterinya sehingga anda ikut menasehati mereka." Tiba-tiba Allah menurunkan ayat; Asa rabbuhu in thalla qakunna an yubdilahu azwaa jan khairan min kunna (Kemungkinan Tuhannya, jika Nabi sampai menceraikan kalian akan menggantikan untuk nabi wanita yang jauh lebih baik dari kalian." (At-tahrim 5).

Dan Ibn Umar meriwayatkan dari Umar ra. yang mengatakan; "Aku telah sesuai dengan putusan tuhanku dalam tiga macam; Mengenai hijab, dan tawanan perang Badr dan maqam Ibrahim as. (HR. Muslim).

Jabir ra. berkata; "Rasulullah saw. ketika tawaf berlari pada tiga putaran dan berjalan pada empat putaran, kemudian setelah selesai

tawaf pergi ke maqam Ibrahim dan shalat dua raka'at di belakangnya, lalu membaca; "Watta khidzu min maqaami Ibraahiima mushalla." (HR. Muslim).

Dan ini menunjukkan bahwa makam Ibrahim yalah batu tempat berdirinya Nabi Ibrahim ketika membangun ka'bah, ketika telah tinggi bangunannya, batu mana diletakkan oleh Isma'il untuk berdirinya Nabi Ibrahim as. dan selalu dipindah jika telah selesai sebagian, berpindah ke sebelahnya sehingga selesai semuanya dan batu itu dibiarkan di dekat tembok ka'bah, sedang batu itu telah terdapat padanya bekas tapak kaki Nabi Ibrahim as. hingga kini tidak hilang bekas tapak kaki itu.

Dahulunya di dekat hijir Ismail, di tempat selesainya bangunan ka'bah itu, dan ketika diperintah untuk shalat di makam Ibrahim masih di sana, kemudian direnggangkan dari dinding ka'bah oleh amirul mu'minin Umar bin Al-Khaththab ra. salah seorang yang dinyatakan oleh Nabi saw. supaya kami mengikutinya dalam hadits; Iq tadu billa dzaini bin ha'di Abu-Bakrin wa Umar (Ikutilah kedua orang sepeninggalku yaitu Abu-akar dan Umar) (HR. At-Tirmidzi dari Hudzaifah bin Alyaman ra.).

Aisyah ra. berkata; "Dahulunya makam Ibrahim di masa Rasulullah dan Abu Bakar dan permulaan masa Umar masih melekat di dinding ka'bah, kemudian diundurkan oleh Umar ra. (R. Al-Baihaqi).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ
أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا

تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)

Dan aku pesankan kepada Ibrahim dan Isma'il; "Bersihkanlah olehmu rumah-Ku untuk orang yang akan tawaf, i'tikaf dan ruku' sujud. (125). Perhatikanlah ketika Ibrahim berdoa; "Ya Tuhan jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan berikan pada penduduknya rizqi dari buah-buahan bagi mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Firman Allah; "Juga bagi yang kafir, maka akan Aku puaskan sementara, kemudian Aku paksakan masuk ke dalam neraka, sebusuk-busuk tempat kembali. (126).

Perhatikanlah ketika Ibrahim dan Isma'il sama-sama membangun sendi-sendi (dasar) ka'bah (baitullah) sambil berdoa keduanya; "Ya Tuhan terimalah amal kami ini, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi mengetahui. (127).
"Ya Tuhan jadikanlah kami berdua orang yang Islam (muslim) menyerah dan patuh kepada-Mu, juga dari turunan kami sebagai ummat yang Islam, patuh dan taat kepada-Mu, dan tunjukilah kami cara-cara ibadat kami, dan ampunkanlah kami, sungguh Engkau Maha Penerima tobat dan Penyayang. (128).

Al-Hasan Al-Bashri mengartikan; Wa ahidnaa ilaa Ibraahima wa Isma'il; Allah menyuruh keduanya supaya membersihkan baitullah dari segala kotoran najis.

Ibn Juraij dari Athaa berkata; "Allah menyrurh keduanya supaya membersihkan baitullah dari berhala, dan kata atau perbuatan keji dan najis.

Mujahid, Athaa' dan Qatadah berkata; "Bersihkan rumah-Ku dari segala syirik dengan kalimat Laa ilaha illallah.

Sa'ied bin Jubair mengartikan; Lit thaa'ifin; Orang yang datang dari luar kota. Wal'aakifiina; Penduduk Mekkah, siapa yang duduk dan tetap tinggal bernama i'tikaf (aakif).

Tsabit berkata kepada Ubaid bin Umar; "Aku akan melapor kepada Amir (raja) supaya melarang orang-orang yang tidur di

Masjidilharam sebab mereka ada kalanya berjanabat dan berhadats. Jawab Ubaid; "Jangan anda melapor sedemikian, sebab saya telah mendengar Ibn Umar ketika ditanya mengenai orang-orang yang tidur di masjidilharam, jawabnya; "Mereka termasuk Al-Aakifun."

Bahkan Abdullah bin Umar ra. ketika ia belum kawin suka tidur di masjid Nabawi.

Ibn Jarir mengatakan bahwa arti ayat 125; "Aku telah menyuruh Ibrahim dan Isma'il supaya membersihkan/mensucikan rumah-Ku dari segala kotoran najis lahir atau ma'nawi, kotoran yang terang atau berhala dan syirik, sebab berhala itu telah ada sejak Nabi Nuh as. juga supaya bangunan itu benar-benar tulus ikhlas karena Allah, sehingga layak dijadikan tempat ibadat bagi orang yang akan tawaf, i'tikaf ruku' dan sujud.

Imam Malik berpendapat; "Tawaf lebih afdal di masjidilharam bagi pendatang daripada shalat. Jumhurul ulamaa' berpendapat; "Shalat tetap lebih afdal dari tawaf. Penjelasan lebih lanjut dalam kitab Al-Ahkam. Tujuannya di sini untuk menolak kaum musyrikin yang telah mengotori baitullah dengan syirik berhala, padahal baitullah itu didirikan dengan asas taqwa dan untuk menyembah Allah yang Esa dan tidak bersekutu.

Ayat ini untuk menolak pengakuan Yahudi dan Nashara yang mengakui bahwa keduanya yang membangun ka'bah untuk haji dan umrah serta shalat, tetapi mereka tidak mengerjakan semua itu, padahal Nabi Musa as. telah berhajji, demikian pula Nabi-Nabi yang lainnya sesudah Nabi Ibrahim as. sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.

Adapun yang mengenai ayat 126, maka Ibn Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللّٰهِ وَأَمَّنَهُ ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا

Sesungguhnya Nabi ibrahim telah mengharamkan baitullah dan mengamankannya, dan aku mengharamkan Madinah di antara kedua batasnya, tidak boleh diburu binatang buruannya dan tidak boleh ditebang pohon-pohonnya [HR. An-Nasa'i dan Muslim].

Abu hurairah ra. berkata;

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى رَسُولِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ
لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا
اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ
وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ
مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ

ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلِيدٍ لَهُ فَيُعْطِيهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ وَفِي لَفْظٍ بَرَكَةً
مَعَ بَرَكَةٍ ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ

Biasa orang-orang jika melihat pohon pertama berbuah, maka dibawa kepada Nabi saw. kemudian jika diterima oleh Nabi saw. lalu berdoa; "Ya Allah berkatilah buah-buah kami ini, berkatilah kota Madinah ini, dan berkatilah takaran gantangan kami dan katian kami, ya Allah sesungguhnya Ibrahim hamba, Khalil dan Nabi-Mu dan aku juga hamba dan Nabi-Mu dan Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk kota Mekkah, dan aku berdo'a kepada-Mu untuk kota Madinah seperti doa Ibrahim untuk Mekkah dan seperti itu. Kemudian Nabi saw. memanggil anak terkecil dan diberikan buah itu kepadanya [HR. Muslim] Di lain riwayat Nabi saw. bersabda; "Berkat di samping berkat, lalu diberikan orang termuda dari yang hadir.

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Abu Thalhah;

إِلْتَمِسْ لِي غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ يُرْدِفُنِي وَرَاءَهُ فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا نَزَلَ. وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ: ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَا لَهُ أُحُدٌ

قَالَ: هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ

قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَالِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ

Carikan untukku pelayan yang dapat melayani aku, maka Abu Thalhah keluar dari rumah sambil memboncengkan aku di belakangnya, maka sejak itu aku menjadi pelayan Nabi saw. di Madinah maupun dalam bepergian. Kemudian jika Nabi saw. akan masuk kota Madinah dari bepergian dan tampak bukit Uhud ia bersabda; "Bukit uhud itu cinta pada kami dan kami juga cinta padanya. kemudian ketika akan masuk kota Madinah berdo'a; "Ya Allah aku mengharamkan apa yang di antara dua gunung ini sebagaimana Ibrahim mengharamkan Mekkah, ya Allah berkatilah untuk penduduk Madinah takaran, sha' dan mud mereka, ya Allah berkatilah timbangan mereka, sha' dan mud mereka. [HR. Bukhari, Muslim].

Dalam riwayat Anas ada tambahan;

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَهُ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ

Ya Allah jadikan untuk madinah lipat dua kali dari berkat yang di Mekkah. [Bukhari, Muslim].

Abu Sa'ied Al-Khudri ra berkata; "Nabi saw. berdo'a;

اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَامًا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ
حَرَامًا مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا أَنْ لَا يُهْرَاقَ فِيهَا دَمٌ وَلَا يُحْمَلَ فِيهَا سِلَاحٌ
لِقِتَالٍ وَلَا يُخْبَطَ فِيهَا شَجَرَةٌ إِلَّا لِعَلَفٍ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا
فِي مَدِينَتِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي
مُدِّنَا اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ

Ya Allah sungguh Ibrahim telah mengharamkan kota Mekkah sehingga menjadi baladulharam, dan aku mengharamkan kota Madinah di antara dua batasnya, tidak boleh ditumpahkan darah, dan tidak boleh orang membawa senjata untuk berperang, juga tidak boleh dicabut pohonnya kecuali untuk makanan ternak, ya Allah berkatilah Madinah kami ini, ya Allah berkatilah takaran sha' dan mudnya, Ya Allah tambahkan pada tiap berkat dua kali berkat. [*HR. Muslim*].

Abdullah bin Abbas ra . mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika hari fathu Mekkah;

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ
فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُوَ حَرَامٌ
بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ
صَيْدُهُ وَلَا يُلْتَقَطُ لُقَطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا

فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ

فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ

Sesungguhnya negeri [Mekkah] ini telah diharamkan oleh Allah sejak Allah mencipta langit dan bumi, maka ia tetap haram, karena Allah yang mengharamkannya hingga hari qiyamat, dan sesungguhnya tidak dibolehkan perang di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagiku hanya sesaat di waktu siang, maka ia tetap haram dengan ketetapan Allah hingga hari qiyamat, tidak ditebang pohon [durinya] dan tidak boleh digusarkan binatang liarnya, dan tidak boleh diambil apa yang ditemukan di jalanan kecuali bagi orang yang akan menanyakannya, dan tidak boleh ditebas rumput basahnya.

Al-Abbas ra. berkata; "Ya Rasulullah kecuali bunga Al-Idz-khir yang digunakan untuk rumah dan wanita, maka Nabi saw. bersabda; "Kecuali Al-Idz-khir."

Abu Syuraih Al-Adawy berkata kepada Amr bin Saied ketika ia sedang menyiapkan pengiriman tentara ke Mekkah; "Izinkan aku hai amir (raja) untuk mengatakan kepada Nabi saw. pada waktu fathu Mekkah, kalimat yang di dengar oleh kedua telingaku dan dilihat kedua mataku serta diresapi dalam hatiku ketika bersabda sesudah mengucapkan puji syukur kepada Allah; Inna Makkata harramaha Allahu walam yuharrimhan naasu, falaa yahillu lim ri'in yu'minu billahi walyaumil akhirian yasfika biha daman, wala ya'dhidu biha syajaratan, fa in ahadun tarakh khasa biqitaali Rasulullah saw. fa quu luu; Inna Allah adzina lirasulihi walam ya'dzan lakum, wa innamaa adzina li sa'atan min nahaar, waqad aadat hurma tuhalyaum kahurmatiha bil amsi, liyuballighis syahidul gha'iba. (Sesungguhnya Mekkah ini telah diharamkan oleh Allah dan tidak diharamkan oleh manusia, karena itu maka tidak halal bagi seorang yang beriman pada Allah dan hari akherat menumpahkan darah atau memotong pohon, dan bila ada orang membolehkan dengan dalil Rasulullah telah berperang di Mekkah, maka katakan kepadanya; "Sesungguhnya Allah mengizinkan kepada Rasulullah dan tidak mengizinkan kepadamu. Dan sesungguhnya diizinkan kepadaku hanya sesaat di waktu siang, dan telah kembali haram sebagai keadaannya kemarin, hendaknya yang hadir menyampaikan berita ini pada yang tidak hadir."

Abu Syuraih ditanya; "Lalu bagaimana tanggapan Amr kepadamu?" Jawab Amr; "Aku lebih tahu tentang itu daripadamu hai Abu syuraih. Sesungguhnya haram Mekkah tidak akan melindungi ma'siyat atau orang yang lari sesudah membunuh (berhutang darah) atau melarikan amanat."

Dengan hadits-hadits ini tiada perbedaan antara hadits yang menyatakan bahwa Ibrahim yang mengharamkan Mekkah, sebab pengertiannya juga berarti bahwa Allah telah mengharamkan, sedang Nabi Ibrahim menurut apa yang telah diharamkan oleh Allah.

Sebagaimana sabda Nabi saw.; "Allah telah menetapkan Nabi Muhammad sebagai penutup dari semua Nabi ketika Nabi Adam masih berupa tanah liat, di samping doa Nabi Ibrahim; "Rabbanaa wab'ats fihim rasulan minhum (Ya Tuhan kami utuslah di tengah-tengah mereka seorang Utusan) Dan Allah menerima doa itu sebagaimana yang telah tertentu dalam ilmullah, sehingga Nabi Muhammad saw. bersabda; "Akulah doa nabi ibrahim as. itu." Kemudian Nabi Ibrahim berdoa; "Rabbij'al hadza balada aamina (Ya Tuhan jadikanlah negeri ini aman) sehingga penduduk tidak merasa takut atau digentarkan oleh suatu apapun. Dan Allah telah melaksanakan permohonan Ibrahim as. dalam surat Al-Ankabut ayat 67;

"Awalam yarau anna ja'alna haraman aamina (Tidakkah mereka memperhatikan Kami telah menjadikan haram (Mekkah) yang aman. Juga ayat 97 Al-Imran; Waman dakhalahu kaana aamina (Dan siapa yang masuk ke dalamnya pasti aman).

Jabir ra. berkata; "Saya telah mendengar Nabi saw. bersabda;

Laa yahillu li ahadin an yah mila bimakkata assilaaha.
Tidak dihalalkan bagi seseorang pun masuk mekkah dengan membawa senjata. [*HR. Muslim*].

Dalam surat ini Nabi Ibrahim berdoa; "Rabbij'al haadza baladan aamina." Mungkin doa ini sebelum membangun ka'bah, sebab dalam surat Ibrahim, Nabi Ibrahim telah berdoa; "Rabbij'al haadzal balada aamina." Kemungkinan yang kedua ini sesudah membangun ka'bah dan sesudah lahir ishaq yang jauh lebih muda dari Isma'il (13th), karena itu pada akhir do'anya berkata; "Alhamdu lillah alladzii wahaba li alalkibari Ismaa'iila wa Ishaaqa inna rabbi lasami'uddu'aa

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi padaku di saat tua, putra Isma'il dan ishaq, sungguh tuhanku sangat mendengar semua doa).

Ibn Abbas ra. berkata; " Seakan-akan Nabi Ibrahim akan berdoa hanya untuk orang yang beriman saja supaya dapat rizqi, tetapi allah tetap akan memberikan rizqi-Nya pada orang kafir selama ia masih hidup di dunia, tetapi kemudian di akherat di dorongnya ke dalam neraka sebusuk-busuk tempat, sebagaimana tersebut dalam surat Israa' 20;

"Kullan numiddu haa'ulaa'i wahaa'ulaa'i min athaa'i rabbika wa maa kaana athaa'u rabbika mah dzuuraa (20) (Masing-masing Kami beri bagian dari pemberian tuhanmu dan pemberian Tuhan-mu itu tidak terbatas (Israa' 20) (HR. Ibn Mardawaih).

Ayat 127; "Wa idz yarfa'u Ibraahiimul qawaa'ida minal baiti wa Ismaa'il Ranbana taqabbal minnaa innaka antas samii'ul aliem (127).

Al-Qawaid; Yaitu asas, dasar dan dinding bangunan, seakan-akan Allah mengingatkan kepada tiap mu'min bagaimana Nabi ibrahim melaksanakan sambil berdoa semoga Allah menerima amal usaha bapak beranak ini."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Saied bin Jubair dari Ibn Abbas ra. berkata; "Pertama wanita yang mempergunakan ikat pinggang ibu Nabi Isma'il, untuk menyembunyikan tanda kandungannya dari Saarah, kemudian setelah melahirkan Isma'il dibawanya bersama Isma'il ke dekat ka'bah (baitullah) di bawah naungan pohon besar yang rindang (beringin) di dekat zam-zam di bagian atas dalam masjid sedang di Mekkah pada waktu itu belum ada seorang pun sebab di sana tidak ada air, maka diletakkan di sana dengan sekarung kurma dan tempat air, kemudian Nabi Ibrahim pergi akan meninggalkan hajar beserta Isma'il, maka dikejar oleh Hajar (Ibu isma'il) sambil bertanya; "Ibrahim ke manakah anda akan pergi dan akan anda tinggal kami di lembah yang tiada manusia dan tiada ada apa-apa pun?" Setelah ditanya beberapa kali, dan Ibrahim tetap tidak menoleh pada Hajar, maka Hajar bertanya; "Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat ini?" Jawab Ibrahim; "Ya, benar." Ibu Isma'il berkata; "Jika demikian maka Allah tidak akan menyia-nyiakan kami, kemudian ia kembali ke tempatnya. Maka teruslah ibrahim berjalan sehingga tatkala sampai di sebuah belokan yang sekira tidak terlihat oleh anak bininya ia menghadap ke arah Baitullah dan berdo'a;

"Rabbana inni askantu min dzurriiyati biwaa diin ghairi dzi zar'in inda baitikal muharram, rabbana liyuqiimus shalaata faj'al af'ida-

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi padaku di saat tua, putra Isma'il dan ishaq, sungguh tuhanku sangat mendengar semua doa).

Ibn Abbas ra. berkata; " Seakan-akan Nabi Ibrahim akan berdoa hanya untuk orang yang beriman saja supaya dapat rizqi, tetapi allah tetap akan memberikan rizqi-Nya pada orang kafir selama ia masih hidup di dunia, tetapi kemudian di akherat di dorongnya ke dalam neraka sebusuk-busuk tempat, sebagaimana tersebut dalam surat Israa' 20;

"Kullan numiddu haa'ulaa'i wahaa'ulaa'i min athaa'i rabbika wa maa kaana athaa'u rabbika mah dzhuraa (20) (Masing-masing Kami beri bagian dari pemberian tuhanmu dan pemberian Tuhanmu itu tidak terbatas (Israa' 20) (HR. Ibn Mardawaih).

Ayat 127; "Wa idz yarfa'u Ibraahiimul qawaa'ida minal baiti wa Ismaa'il Ranbana taqabbal minnaa innaka antas samii'ul aliem (127).

Al-Qawaid; Yaitu asas, dasar dan dinding bangunan, seakan-akan Allah mengingatkan kepada tiap mu'min bagaimana Nabi ibrahim melaksanakan sambil berdoa semoga Allah menerima amal usaha bapak beranak ini."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Saied bin Jubair dari Ibn Abbas ra. berkata; "Pertama wanita yang mempergunakan ikat pinggang ibu Nabi Isma'il, untuk menyembunyikan tanda kandungannya dari Saarah, kemudian setelah melahirkan Isma'il dibawanya bersama Isma'il ke dekat ka'bah (baitullah) di bawah naungan pohon besar yang rindang (beringin) di dekat zam-zam di bagian atas dalam masjid sedang di Mekkah pada waktu itu belum ada seorang pun sebab di sana tidak ada air, maka diletakkan di sana dengan sekarung kurma dan tempat air, kemudian Nabi Ibrahim pergi akan meninggalkan hajar beserta Isma'il, maka dikejar oleh Hajar (Ibu isma'il) sambil bertanya; "Ibrahim ke manakah anda akan pergi dan akan anda tinggal kami di lembah yang tiada manusia dan tiada ada apa-apa pun?" Setelah ditanya beberapa kali, dan Ibrahim tetap tidak menoleh pada Hajar, maka Hajar bertanya; "Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat ini?" Jawab Ibrahim; "Ya, benar." Ibu Isma'il berkata; "Jika demikian maka Allah tidak akan menyia-nyiakan kami, kemudian ia kembali ke tempatnya. Maka teruslah ibrahim berjalan sehingga tatkala sampai di sebuah belokan yang sekira tidak terlihat oleh anak bininya ia menghadap ke arah Baitullah dan berdo'a;

"Rabbana inni askantu min dzurriiyati biwaa diin ghairi dzi zar'in inda baitikal muharram, rabbana liyuqiimus shalaata faj'al af'ida-

tan minannaasi tahwi ilahihim, warzuqhum minatstsmaraati la'allahum yasy kuruun (Ibrahim 37).

Ya Tuhan kami, aku telah menempatkan anak biniku di lembah yang tak bertanaman di dekat rumahmu yang haram, ya tuhan semoga mereka tetap melaksanakan shalat, maka jadikan hati orang-orang condong kepada mereka dan berikan rizki mereka dari buah-buahan supaya mereka bersyukur (Ibrahim 37).

Maka Siti hajar (ibu isma'il) tetap meneteki putranya (Isma'il) sambil minum dari air yang dibawanya sehingga habislah air yang dibawanya, dan benar-benar merasa haus, demikian pula putranya, sehingga terpaksa anak itu berguling-guling di tanah karena sangat haus sedang air tidak ada dan air susunya pun menjadi kering, karena ia tidak sampai hati melihat keadaan anaknya sedemikian rupa, ia lari ke bukit shafa dan berdiri di atasnya sambil melihat-lihat ke arah padang pasir yang luas, kalau-kalau ia dapat melihat orang atau kafilah yang lewat, tetapi tidak melihat seorang pun, lalu ia turun dari shafa dan lari di tengah lembah menuju ke marwah, lalu berdiri di atas bukit marwah untuk melihat-lihat kalau-kalau ada orang, ia telah berbuat demikian berulang tujuh kali, tetapi sia-sia karena tidak melihat seorang pun.

Ibn Abbas ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Fa li dzaalika sa'annaasu bainahumaa (Maka karena itulah orang-orang bersa'i di antara shafa dan marwah).

Dan ketika Siti hajar (Ibu Isma'il) sampai ke Marwah pada ke tujuh kalinya ia mendengar suara, maka ia menyambut suara itu dengan kata; "Shah" (diamlah) bertujuan pada dirinya karena ia ingin mendengar apakah sebenarnya bunyi suara itu, kemudian ia mencoba mendengarkan suara itu, lalu ia berkata; "Suaramu telah aku dengar, jika ada padamu air minum." Tiba-tiba ia melihat Malaikat di dekat zam-zam sedang mengorek-ngorek dengan kakinya, atau mengibaskan sayapnya sehingga menyumber air, maka ia segera berusaha untuk membatasi aliran air dengan tangannya sehingga dapat ia menciduk air itu dengan gayung untuk mengisi tempat airnya."

Ibn Abbas mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Yar hamullahu umma Isma'il lau tarakat zam-zama = aulau lamtagh rif minal maa'i = lakaa nat zamzam ainan ma'ina (semoga Allah memberi rahmat pada Ibu Isma'il andaikan ia membiarkan, dan tidak membatasi untuk mencibuk dari zamzam niscaya zamzam akan menjadi sumber air yang besar."

Maka ia dapat minum dan kembali meneteki putranya, lalu

Malaikat itu berkata; "Anda jangan kuatir/takut tersia-sia sebab di sini akan ada baitullah yang akan dibangun oleh anak ini bersama ayahnya dan Allah tidak akan menyia-nyiakan penduduk tempat ini, sedang letak tempat baitullah itu berupa dataran tinggi bagaikan anak bukit sehingga jika ada air bah selalu mengalir di kanan kirinya.

demikianlah keadaan ibu dan anak sehingga lewat di sana rombongan kafilah dari suku jurhum yang datang dari jalan Kadaa' dan tinggal di bagian bawah kota Mekkah. Tiba-tiba mereka melihat ada burung yang terbang di sekitar tempat itu, lalu mereka berpendapat; "Burung ini pasti berputar-putar di tempat yang ada airnya, sedang sepanjang pengetahuan kami di sini tidak ada air, lalu mereka mengutus dua orang untuk menyelidiki. Tiba-tiba kedua orang itu kembali, memberi tahu bahwa di sana ada air, maka mereka pergi ke tempat air sedang Ibu Isma'il (Siti hajar) duduk di dekat air, maka mereka minta izin untuk tinggal di situ.

Ibu hajar berkata; "Ya, boleh, tetapi kalian tidak berhak menguasai air ini." Jawab mereka; "Ya, baik."

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Fa alfa dzalika um Ismail wahiya tuhibbul unsa (Sungguh hal itu menyenangkan ibu Isma'il memang ia suka santai), lalu mereka tinggal di sana dan mengirim orang untuk menyusul keluarganya supaya pindah ke tempat itu sehingga mulai ada beberapa rumah (keluarga) di tempat itu.

Nabi Ismail mungkin bertambah besar sehingga menjadi pemuda, dan matilah ibu Isma'il, sedang Isma'il belajar bahasa Arab dari orang pendatang itu, mereka pun merasa senang kepada Isma'il, sehingga Isma'il kawin dengan gadis mereka suku Jurhum itu. Kemudian tiada lama dari itu datanglah Nabi Ibrahim yang ingin menjenguk bagaimana keadaan putranya, tetapi ketika sampai di sana tidak mendapatkan Isma'il, maka ia tanya pada isterinya. Jawab isteri Isma'il; "Ia keluar mencari makanan untuk kami, lalu ditanya; "Bagaimana keadaan penghidupan mereka?" Dijawab; "Kami dalam kesempitan, kesukaran, lalu mengeluh tentang keadaan. Maka berkata Ibrahim; "Jika datang suamimu, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya; "Supaya mengganti (merubah) daun pintu rumahnya." Kemudian datanglah Isma'il dan merasa seakan-akan ada apa-apa, lalu ia bertanya; "Apakah ada orang datang?" Jawab isterinya; "Ya, seorang tua datang menanyakan tentang dirimu, maka aku jawab bahwa kami

dalam kesukaran." "Lalu ada wasiyat apa?" Jawab isterinya; "Ya, ada, dia kirim salam kepadamu dan menyuruhmu merubah daun pintu (tiang pintu)." Isma'il berkata; "Itu ayahku, dan ia menyuruhku menceraikan anda, karena itu anda kini pulanglah ke rumah keluargamu." Dan sesudah menceraikan kemudian Ismail kawin dengan wanita yang lain dari suku Jurhum itu juga, dan setelah tinggal beberapa lama datanglah pula Nabi Ibrahim as. ketika Isma'il tidak ada di rumahnya. Ketika masuk, kepada isterinya ditanyakan di mana suaminya. Jawab isteri Isma'il; "Ia sedang keluar mencari makanan untuk kami." Lalu ditanya; "Bagaimana penghidupanmu sehari-harinya?" Jawabnya; "Alhamdulillah kami baik dan cukup." Lalu ditanya; "Apakah makananmu?" Jawab isterinya; "Daging." "Apakah minumanmu?" Jawabnya; "Air." Lalu Nabi Ibrahim berdoa; Allahumma baarik lahum fillahmi walmaa'i (Ya Allah berkatilah mereka dalam daging dan air."

F. Nabi saw. bersabda; "Walam yakun lahum yau ma'idzin habbun walau kaana lahum lada'a lahum fihi (Ketika itu di sana belum ada biji-biji dan andaikan ada pasti didoakan juga).

Maka kedua jenis makanan ini tidak pernah sunyi di Mekkah. Dan bila datang suamimu sampaikan kepadanya salamku dan beritahukan kepadanya supaya menetapkan tiang pintunya.

Ketika Isma'il kembali langsung bertanya; "Apakah ada orang datang?" Jawab isterinya; "Ya, datang kepada kami seorang-orang tua yang tampan, dan bertanya kepadaku tentang kehidupan kita, aku jawab -baik-baik-." Isma'il bertanya; "Apa ada pesan-pesan kepadamu?" Jawabnya; "Ya, dia kirim salam kepadamu dan menyuruhmu supaya menetaapkan tiang pintumu." Isma'il berkata; "Orang tua itu ayahku dan engkau sebagai tiang pintu, dia menyuruh supaya aku tetap denganmu."

Kemudian setelah beberapa lama datang kembali Nabi Ibrahim as. dan bertemu dengan Isma'il yang sedang mengerat anak panahnya di bawah pohon beringin yang ada di dekat zamzam, dan ketika ia melihat ayahnya datang, langsung berdiri dan saling mendekap sebagaimana biasa seorang ayah bila bertemu dengan anaknya. Lalu Ibrahim berkata; "Ya, Isma'il sesungguhnya Allah menyuruhku berbuat sesuatu." Isma'il berkata; "Laksanakanlah perintah Tuhanmu itu!" Ibrahim bertanya; "Apakah engkau akan membantuku?" Jawab Ismail; "Tentu aku akan membantumu." Ibrahim berkata; "Aku diperintah membangun baitullah di sini sambil menunjuk ke dataran yang agak tinggi daripada sekitarnya.

Maka segeralah keduanya memulai membangun asas bangunan baitullah.Isma'il yang memberikan batunya sedang Ibrahim yang membangunnya sehingga tinggilah bangunan dindingnya, maka diletakkan batu di bawah tapak kaki Ibrahim untuk berdiri di atasnya dan Isma'il tetap yang memberikan batu bangunan itu kepada Ibrahim sambil berdoa keduanya; "Rabbanaa taqabbal minnaa innaka antas samii'ul aliem.

Bukhari meriwayatkan dari Saied bin Jubair dari Ibn Abbas ra berkata; "Ketika terjadi sengketa antara Ibrahim dengan isterinya (Sarah), maka Ibrahim membawa Isma'il dengan ibunya keluar dengan membawa tempat minum, maka ibu Isma'il selalu minum dan air teteknya keluar lancar sehingga sampai di Mekkah, dan ditempatkan oleh Ibrahim as. di bawah pohon beringin yang rindang, kemudian Ibrahim kembali kepada isterinya (Saarah) maka dikejar oleh Ibu Isma'il, dan setelah sampai di Kadaa' dipanggil dari belakang oleh Ibu Isma'il; "Hai Ibrahim kau tinggalkan kami kepada siapa?" Jawab Ibrahim; "Kepada allah." Jawab ibu Isma'il; "Aku rela kepada Allah." Lalu kembali ia minum dari tempat air dan tetap mengalir teteknya sehingga habislah air bekalnya itu, ketika itu lalu Ibu Isma'il berkata; "Andaikan aku pergi, kalau-kalau bertemu dengan orang, lalu ia naik di atas bukit Shafa dan melihat ke kanan kiri, tetapi tidak melihat seorang pun.

Maka ia turun dari shafa dan ketika di tengah lembah yang terendah berlari sehingga ketika akan mendaki ke Marwah berjalan hingga sampai di atas Marwah, dan berbuat sebagaimana di atas shafa, kemudian kembali ke Shafa dan berbuat sedemikian hingga berulang tujuh kali, kemudian ia berkata; "Lebih baik aku kembali melihat keadaan bayiku.

Tiba-tiba dilihat dalam keadaan seakan-akan melawan maut atau hampir mati. Lalu ia berkata; "Andaikan aku pergi lagi melihat-lihat kalau-kalau ada orang, maka mendaki kembali ke atas Shafa dan melihat ke kanan ke kiri tetapi tidak melihat seorang pun lalu pergi ke Marwah sehingga berulang balik tujuh kali." Lalu ia berkata; "Andaikan aku turun melihat bagaimana keadaan bayiku." Tiba-tiba ia mendengar suara dan langsung di sambut; "Tolonglah kami jika anda mempunyai air." Tiba-tiba jibril as. mengorekkan kakinya di tanah dan segera memancar air, maka terkejutlah ibu Isma'il melihat kejadian itu dan segera ia berusaha untuk membatasi aliran air itu, dan membuat liang untuk air itu.

Nabi Muhammad saw. bersabda; "Lau tarakathu lakaanal maa'u dzahira. (Andaikan dibiarkan mengalir niscaya akan menjadi sumber yang besar atau bengawan).

Maka ia langsung minum, sehingga dapat mengalir kembali teteknya dan dapat meneteki putranya.

Kemudian lewatlah di sana suku jurhum dan ketika mereka melihat ada burung hinggap, maka mereka berkata; "Tidak mungkin ada burung kecuali jika ada air, lalu mereka mengirim utusan yang menyelidiki dan mendapat kabar adanya air, maka pergilah semua rombongan itu ke dekat tempat ibu Ismail dan berkata; "Apakah anda izinkan kami tinggal di sini bersamamu?"

Kemudian setelah dewasa Nabi Isma'il kawin dengan gadis dari suku Jurhum.

Adapun setelah lama meninggalkan anak keluarganya Nabi Ibrahim berhasrat menjenguk putranya, dan ketika sampai di Mekkah dan pergi ke rumah putranya. Sesudah memberi salam bertanyalah Nabi Ibrahim; "Di manakah Isma'il?" Jawab isterinya; "Pergi berburu." Nabi Ibrahim berkata; "Jika ia datang, katakan kepadanya supaya mengganti tiang pintunya." Dan ketika Isma'il tiba dan diberitahu oleh isterinya, Isma'il berkata; "Andalah tiang pintu itu, maka kembalilah kepada keluargamu!"

Kemudian setelah beberapa lama datang kembali Ibrahim as. dan ketika sampai di rumah Ismail bertanyalah dia kepada isterinya; "Di mana Isma'il?" Jawab isteri Isma'il; "Pergi berburu." Lalu isteri Isma'il mempersilahkan Ibrahim untuk tinggal makan minum." Nabi Ibrahim bertanya; "Apakah makanan dan minumanmu?" Jawabnya; "Makanan kami daging sedang minuman kami hanya air." Maka Nabi Ibrahim berdo'a; "Allahumma baa rik lahum fi tha'amihim wasyarabihim (Ya Allah berkahilah makanan dan minuman mereka."

Nabi saw. bersabda; "Barkatu da'wati Ibrahim (Berkat doa Ibrahim).

Kemudian sesudah beberapa lama ibrahim pergi lagi ke Mekkah untuk menjenguk anaknya, maka bertemu dengan Isma'il di dekat zamzam sedang memperbaiki anak panahnya, lalu berkata; "Ya Isma'il Tuhan menyuruhku membangun rumah (baitullah) di sini." Isma'il berkata; "Laksanakanlah perintah Tuhan azza wajalla. Ibrahim berkata; "Dan Tuhan menyuruh supaya anda membantuku." Jawab Isma'il; "Baiklah, maka Ibrahim yang membangun dan Isma'il yang memberikan batu kepadanya, sambil berdoa keduanya; "Rabbana taqabbal minnaa innaka antas sami'ul aliem. Dan setelah tinggi bangunannya dan tidak sampai tangannya maka meletakkan batu di bawah tapak kakinya, yaitu maqam Ibrahim (batu tempat berdiri

Dalam riwayat Muslim; "Andaikan kaummu tidak baru saja melepaskan jahiliyah atau kekafiran niscaya aku gunakan kekayaan ka'bah untuk kepentingan agama Allah, dan aku jadikan pintu ka'bah di bawah (dekat tanah) dan aku masukkan ke dalam ka'bah hijir Isma'il."

Abdullah bin Umar ra. berkata; "Jika A'isyah benar mendengar Rasulullah saw. bersabda sedemikian makaRasulullah saw. saya kira tidak menyentuh rukun Syami dan Iraqi itu karena ka'bah tidak dibangun menurut bangunan Nabi Ibrahim as.

Bukhari meriwayatkan dari Al-Aswad berkata; "Ibn Az-Zubair bertanya kepadaku bahwa A'isyah banyak sekali menerangkan hadits kepadamu, maka bagaimanakah keterangannya mengenai ka'bah?" Al-Aswad berkata; "A'isyah berkata kepadaku bahwa Nabi saw. bersabda "; "Ya A'isyah laulaa qaumuki haditsun ahduhum bikufrin lanaqadh tul ka'bata, faja'altu laha baabaini baaban yad khulun naasu minhu wababan yakh rujuna minhu."

Hai A'isyah andaikan kaummu tidak baru melepaskan kekafiran-nya niscaya aku bongkar ka'bah dan aku beri dua pintu untuk masuknya orang-orang dan pintu untuk keluar. (Bukhari) Dan ketika Ibn Az-zubair menjadi Amir langsung ia melaksanakan ini.

Dalam riwayat Muslim Nabi saw. bersabda; "Ya A'isyah laula qaumuki haditsu ahdin bisyrikin, lahadamtul ka'bata fa alzaq tuha bil ardhi walaja'altu laha baban syarqiya wababan gharbiya wazidtu fiha sittata adz ru'in fa inna quraisyan iqta sharat ha haitsu banatil ka'bata (Hai Aisyah andaikan tidak karena masih baru kaummu meninggalkan syirik , niscaya aku robohkan ka'bah untuk dibangun kembali menempel ke tanah pintunya, dan aku beri pintu di bagian timur dan beratnya dan aku tambah enam hasta di bagian hijir Isma'il, sebab bangsa Quraisy ketika membangun mengurangi dari asas Nabi Ibrahim as. (Muslim).

BangsaQuraisy membangun ka'bah sebelum Nabi saw. diutus sekira lima tahun. Yakni ketika Nabi saw. berumur 35 tahun.

Dalam catatan sejarah Muhammad bin Ishaq berkata; "Ketika Nabi saw. telah berusia tiga puluh lima tahun, berkumpullah bangsa Quraisy untuk membangun ka'bah, mereka ingin memasang atapnya, tetapi enggan merobohkannya, padahal sudah berupa tumpukan batu-batu besar (gunung) di atas kepala orang yang berdiri, lalu mereka ingin meninggikan bangunannya dan memasang atapnya. Sebab telah terjadi pencurian atas perbendaharaan dalam ka'bah."

Bertepatan ketika itu air laut telah melemparkan suatu perahu milik pedagang Room dan terdampar di Jeddah sehingga rusak, maka orang-orang dapat mengambil kayu-kayunya untuk atapnya. Bertepatan juga di Mekkah ada seorang Qibthi (Mesir) tukang kayu, maka mereka menyuruhnya menyiapkan apa-apa yang diperlukan untuk pembangunan ka'bah.

Sedang di dalam sumur di dalam ka'bah ada ular besar, yang sering menongolkan kepalanya di atas dinding, dan tiada seorang yang mendekatinya melainkan akan disambarnya, oleh karena itu maka orang-orang menjadi takut. Pada suatu hari ketika ular itu sedang menongolkan kepalanya di atas dinding ka'bah tiba-tiba ada burung yang menyambar dan membawanya. Karena itulah bangsa Quraisy berkata; "Kami mengharap semoga Allah merestui kami membangun ka'bah."

Kemudian ketika mereka telah memutuskan akan membangun dan akan memulainya berdirilah Ibn Wahab seorang terkemuka Quraisy mengambil sebuah batu dari dinding ka'bah, tiba-tiba batu itu terlompat dari tangannya dan kembali ke tempat asalnya, lalu ia berkata; "Hai bangsa Quraisy untuk membangun ka'bah ini jangan sampai kau pergunakan dari kekayaanmu kecuali yang halal, jangan sampai kemasukan uang riba', atau hasil pelacuran atau tipu, aniaya hak orang."

Kemudian bangsa Quraisy membagi biaya dinding ka'bah itu, maka yang di depan yaitu bagian pintu ka'bah menjadi bagian Bani Abdi Manaf dan Zuhrah, sedang dari hajar aswad hingga rukun yamani menjadi bagian Bani Makhzum dan mereka yang berhimpun dengan mereka, dan bagian belakang untuk Bani Jumah dan Sahm, sedang bagian hijir Isma'il untuk Bani Abduddar bin Qushai dan Bani Asad dan Bani Ady bin Ka'b, itu yang bernama Al-Hathiem.

tetapi orang-orang masih takut untuk mulai merobohkannya sehingga Al-Walied bin Al-Mughirah memberanikan diri dan berkata; "Akulah yang akan memulainya." Lalu ia mengambil linggis sambil berdoa; "Allahumma lam tura' (Ya Allah, tidak usah gentar), Allahumma laa nuridu illal khair (Ya Allah kami tidak menghendaki sesuatu kecuali kebaikan). Kemudian ia mulai bagian rukun yamani, lalu berhenti, dan pada malam itu orang-orang menantikan keadaannya, yakni jika Al-Walied terkena sesuatu, maka mereka tidak akan melanjutkan. Sedang yang sudah dibongkar akan dikembalikan lagi. Tetapi jika ternyata Al-Walied tidak apa-apa berarti Allah rela akan perbuatan mereka itu.

Dan pada pagi harinya, ternyata Al-walied dalam keadaan sehat afiat meneruskan pembongkarannya sehingga diikuti oleh mereka menurut bagiannya masing-masing.

Kemudian sesudah sampai pembongkaran ke asas bangunan Nabi ibrahim mereka menemukan batu-batu hijau bagaikan pedang yang satu lekat pada yang lain, dan ketika datang seorang dari bangsa Quraisy akan memasukkan linggis di tengah batu hijau itu untuk mencungkilnya atau mencabut salah satunya, maka ketika batu itu bergerak, tiba-tiba kota mekkah serasa bergerak, sehingga orang-orang menggagalkan pembongkaran batu asas itu.

Kemudian masing-masing suku mengumpulkan batu secukupnya untuk membangun bagiannya dari dinding ka'bah, sehingga selesai semuanya dan hanya bagian tempat hajar aswad, maka di sini semua suku Quraisy ingin mengangkat dan menempatkannya di tempatnya, sehingga terjadi pertengkaran yang seru dan masing-masing suku bersiap-siap untuk berperang, sehingga Bani Abduddar dan Bani Ady yang mendapat bagian di hijir isma'il mereka membawa ember (bejana) penuh darah dan bersumpah bersama sambil memasukkan tangannya dalam darah itu, untuk mati jika tidak dapat meletakkan hajar aswad ke tempatnya.

ba'iat itu disebut; "La'qatuddam." (Mencibuk darah). Sehingga terpaksa bangsa Quraisy harus menghentikan peletakan hajar aswad empat atau lima hari, sehingga membuat rapat/musyawarat di masjidilharam untuk mencari jalan keluar dari sengketa yang dahsyat itu, maka Abu Umayyah bin Al-Mughirah dari Bani Makhzum orang tertua dari bangsa Quraisy mengajukan usul; "Hai bangsa Quraisy serahkan putusan perselisihanmu ini kepada pertama orang yang masuk dari pintu masjid ini untuk memutuskan di antara kamu, usul ini dapat diterima oleh semua yang hadir.

Tiba-tiba ternyata orang pertama yang masuk dari pintu yang ditunjuk itu ternyata adalah Nabi Muhammad saw., maka ketika mereka melihat yang masuk pertama adalah Nabi Muhammad saw. mereka berkata; "Itulah Muhammad Al-Amien, kami rela dan setuju padanya."

Dan ketika Nabi Muhammad diberitahu keadaan mereka langsung beliau meminta kain, kemudian ia hamparkan dan meletakkan hajar aswad di tengah kain lalu berkata; "Tiap suku hendaklah memegang ujung kain kemudian kalian angkat bersama ke tempatnya, dan ketika sampai di tempatnya diangkat oleh Nabi muhammad dan

diletakkan di tempatnya. Maka hilanglah sengketa bangsa Quraisy yang hampir menimbulkan perang saudara itu. Kemudian dilanjutkannya pembangunan yang di atas hajar aswad itu. Dan Nabi Muhammad sebelum menjadi Nabi digelari oleh bangsa Quraisy Al-Amien (orang yang sangat dapat dipercaya).

Ibn Ishaq berkata; "Di masa Nabi saw. tinggi bangunan ka'bah itu kira-kira delapan hasta, dan biasa ditutup dengan kain buatam Mesir (Qibti), kemudian diganti dengan kain yang lainnya, dan pertama yang menutupi dengan kain sutra tebal adalah Al-Hajjaj bin Yusuf.

Demikian keadaan bangunan ka'bah itu hingga terjadi kebakaran di masa permulaan kekuasaan Abdullah bin Az-Zubair, yaitu sesudah tahun enam puluh pada akhir kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah ketika mengurung Ibn Az-zubair, dan di waktu itulah dibangun oleh Ibn Az-Zubair dan dilaksanakan bangunannya menurut apa yang ia dengar dari Siti A'isyah dari Rasulullah saw. yaitu pintunya diturunkan ke bawah dan memasukkan hijir isma'il ke dalam ka'bah juga diberi pintu di sebelah barat dan timur dan tetap keadaannya sedemikian hingga ia dibunuh oleh Al-Hajjaj, lalu dibongkar dan dibangun kembali sebagaimana bangunan di masa jahiliyah menurut perintah Abdul malik bin Marwan.

Muslim meriwayatkan dari Athaa' berkata; "Ketika ka'bah telah terbakar di masa Yazid bin Mu'awiyah disebabkan oleh serangan penduduk Syam, maka pada mulanya dibiarkan oleh Ibn Az-zubair, sehingga datangnya orang-orang di musim hajji, kemudian setelah orang-orang pulang ke tempat masing-masing, maka Ibn Az-Zubair memanggil orang-orang dan meminta kepada mereka untuk memberikan pendapatnya mengenai ka'bah, apakah harus dibongkar semuanya lalu dibangun kembali atau hanya ditambal sulam saja mana yang rusak itu.

Ibn Abbas berkata; "Pendapatku lebih baik anda perbaiki kerusakannya saja dan anda biarkan bangunan itu masih sebagaimana dahulunya ketika Nabi saw. diutus dalam keadaan itu."

Ibn Az-Zubair berkata; "Andaikan seorang terbakar rumahnya tentu ia tidak rela jika tidak dibangun baru, maka bagaimana terhadap baitullah, aku akan istikaharah pada Tuhanku tiga hari, kemudian akan aku laksanakan kehendakku, kemudian sesudah tiga hari ia bersungguh-sungguh akan merobohkan untuk membangun keseluruhannya. Tetapi orang-orang masih khawatir kalau-kalau yang

membongkar akan terkena bala dari langit, maka naiklah seseorang untuk membongkar bagian atasnya dan ketika ia melemparkan batu pertama, orang-orang yang menanti-nanti kalau-kalau ia terkena mushibah tetapi nyata tidak apa-apa. Maka orang-orang pun lalu mengikuti jejaknya membongkar ka'bah sehingga rata dengan tanah.

Lalu Ibn Az-Zubair mulai membuat dasar dan tiang untuk membangun dinding sehingga naik tinggi bangunannya, lalu ia berkata; "Saya telah mendengar A'isyah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Laulaa annannaasa haditsun ahduhum bikufrin, walaisa indi minan nafaqati maa yu qawwini ala binaa'ihi, lakuntu ad khaltu fihi minal hijri khamsata adz ruin wala ja'altu lahu baban yad khulun naasu minhu wababan yakh rujuna minhu (Andaikan orang-orang tidak baru saja meninggalkan kekafiran, juga tida ada uang padaku yang cukup untuk membangun niscaya aku akan memasukkan ke dalam ka'bah dari hijir isma'il sekira lima hasta dan aku buatkan pintu untuk masuknya orang-orang dan pintu untuk keluar)."

Kemudian Ibn Az-Zubair berkata; "Sedang aku kini Alhamdulillah mempunyai uang cukup dan juga tidak kuatir pada orang." Lalu ia bangun lima hasta dalam hijir Isma'il, dan diberi tiang untuk membangun padanya sehingga tinggi ka'bah mencapai delapan belas hasta, juga memberinya dua pintu untuk masuk dan keluar orang.

Kemudian ketika ia telah dibunuh oleh Al-hajjaj, maka Al-Hajjaj menulis surat kepada raja Abdul Malik memberi tahu bahwa Ibn Az-Zubair telah membangun ka'bah menurut bentuk yang disepakati oleh ulama Mekkah. Maka dijawab oleh Abdul Malik; "Kami tidak hirau terhadap pengotoran Ibn Az-Zubair, karena itu anda bongkar dan kembalikan bangunannya sebagaimana keadaannya dahulu kala, maka langsung dibongkar dan dikembalikan keadaannya sebagaimana semula dan ditutup pintu belakangnya.

Sebenarnya menurut sunnaturrasul yang tepat yalah yang telah dilakukan oleh Ibn Az-Zubair, sebab itulah yang diinginkan oleh Rasulullah saw. Hanya saja ketika Rasulullah saw. tidak akan mengejutkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dengan sesuatu yang mungkin hati dan pikiran mereka tidak senang, dan berbuat dosa dalam agama, karena menentang apa yang dilakukan Rasulullah saw.

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaidillah berkata; "Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah mendengar Abdul Malik bin Marwan ketika selesai tawaf di ka'bah lalu berkata; "Semoga Allah membinasakan Ibn Az-Zubair sebab ia berani berdusta atas nama

A'isyah ra. yang katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Ya A'isyah andaikan kaummu tidak baru meninggalkan kekafiran niscaya aku bongkar ka'bah dan aku tambah bangunan hingga hijir isma'il, karena kaummu telah mengurangi bangunannya."

maka berkata Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah; "Ya amiralmu'minin jangan berkata begitu, sebab saya juga telah mendengar Siti A'isyah ra berkata begitu." Maka berkata Abdul Malik bin Marwan; "Andaikan aku mendengar keterangan ini sebelum aku bongkar niscaya aku biarkan bangunan Ibn Az-Zubair biar dia yang menanggung."

Di lain riwayat ketika Abdul Malik mendengar keterangan Al-harits, terdiam sejenak sambil mengungkitkan tongkat ke tanah, lalu berkata; "Aku ingin andaikan aku biarkan bangunan itu dan tanggungan Ibn Az-Zubair ra."

Diriwayatkan ketika raja Harun Ar-Rasyid atau Al-Mahdi bertanya kepada Imam Malik, karena ia berhasrat akan membongkar Ka'bah dan membangunnya menurut bangunan Ibn Az-Zubair. Jawab Imam Malik; "Ya amiral mu'minin jangan anda menjadikan ka'bah sebagai permainan di tangan raja-raja yang ingin membongkar kemudian membangun kembali."

Maka karena itu Harun Ar-Rasyid tidak jadi membongkar ka'bah itu. maka demikianlah keadaannya hingga akhir zaman sehingga kelak akan dirobohkan oleh Dzussuwaiqatain dari Habasyah.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Yu kharribul ka'bata dzus suwai qataini minal habasyati (Yang akan merobohkan ka'bah orang yang seakan-akan mempunyai dua betis dari habasyah) (HR. Bukhari, Muslim).

Dalam lain riwayat; "Dan mengambil semua perhiasannya dan kelambunya, seakan-akan melihat orangnya botak besar betisnya dan kecil kakinya bengkok kakinya."

Abu Saied AL-Khudri mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "La yuhajjannal baita wa la yu'tamaranna ba'da khu ruji ya'juja wama'juja." (Pasti akan dilakukan hajji ke ka'bah ini dan akan diumrahi sesudah keluarnya ya'juj wa ma'juj) (HR. Bukhari).

Kemudian lanjutan doa Nabi Ibrahim dan Isma'il as.; "Ya Tuhan jadikanlah kami berdua tetap islam menyerah dan tunduk kepada perintah Mu ta'at patuh dan ikhlas kepada-Mu, demikian pula turunan kami jadikan mereka ummat yang Islam, tulus ikhlas

kepada-Mu." Jawab Allah; "Aku perkenankan permintaanmu."

Demikianlah contoh seorang mukmin selalu meminta kepada Allah sesuatu yang diridha'i oleh Allah, dan minta supaya turunannya juga sedemikian ibadat dan taatnya kepada Allah.

Wa arinaa manaa siksanaa; Tunjukkan kami manasik, tempat penyembelihan kurban kami, ketika Nabi Ibrahim berdoa sedemikian, datanglah jibril as. dan menuntun padanya dalam membangun ka'bah, kemudian membawanya ke Shafa dan memberitahu bahwa ini termasuk syi'ar agama Allah lalu di bawa jalan menuju Marwah dan berkata; "Ini juga syi'ar agama Allah." Kemudian membawanya ke Mina dan ketika sampai di Aqabah ia melihat Iblis berdiri di pohon, maka jibril berkata; "Bacalah allahu akbar dan lemparlah ia." maka larilah Iblis ke Jamaratul wus tha,. Maka Jibril takbirlah dan dilemparlah ia, maka larilah Iblis ke jumrah pertama juga yang telah dilempar oleh Ibrahim. Memang tujuan Iblis ingin memasuki apa-apa di dalam ibadat hajji tetapi tidak dapat, kemudian Jibril membawa Ibrahim menuju ke Arafat. Lalu Jibril bertanya; "Sudahkan anda mengetahui semua yang saya tunjukkan itu, diulang pertanyaan sehingga tiga kali, dan Ibrahim menjawab; "Ya."

Dan ketika selesai dari tempat-tempat jumrah dibawanya ke Muzdalifah kemudian ke Arafat. Demikianlah riwayat Abu Dawud dari Ibn Abbas ra.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Ya Tuhan utuslah di tengah-tengah mereka seorang utusan dari golongan yang dapat membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan hikmat [sunnatur rasul] dan mensucikan mereka, sesungguhnya engkaulah Tuhan yang Maha mulia, jaya dan bijaksana. [129].

Untuk kesempurnaan, kelengkapan do'a Nabi Ibrahim kepada penduduk haram Mekkah ia memohonkan kepada Allah supaya dari turunannya diutus seorang Rasulullah, yang akan dapat memimpin ummatnya kepada ajaran, tuntunan Allah, dan bertepatan doa ini dengan takdir dalam azal dalam menentukan Nabi muhammad saw. sebagai utusan Allah kepada ummat ummiyyin sebagaimana riwayat

Al-'Irbadh bin Saariyah ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

إِنِّي عِنْدَ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ

وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِأَوَّلِ ذٰلِكَ دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ وَبِشَارَةُ عِيْسَى

بِي وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ وَكَذٰلِكَ أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَرَيْنَ

وَفِي رِوَايَةٍ وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُوْرٌ أَضَاءَتْ لَهُ

قُصُوْرُ الشَّامِ

Sesungguhnya aku telah ditetapkan oleh Allah akan menjadi penutup dari semua Nabi, Rasul di waktu Adam masih berupa tanah liat, dan aku akan menerangkan kepadamu asal mulanya itu; yalah doa ayahku Ibrahim, dan berita gembira yang dibawa oleh Isa, dan impian ibuku dan demikianlah ibu dari para Nabi melihat dalam impian mereka, [HR. Ahmad].
Abu Umamah ra. bertanya; "Ya Rasulullah, bagaimanakah permulaan kenabianmu?" Jawab Nabi saw.; "Doa ayahku Nabi Ibrahim as. dan berita gembira yang disiarkan oleh Isa as. dan ibuku telah melihat seakan-akan ada cahaya keluar dari perutnya sehingga dapat menerangi gedung istana di negeri Syam." [R. Ahmad].

Yakni pertama yang menyebtu namanya Nabi Ibrahim sehingga Nabi akhir zaman terkenal namanya, sehingga dijelaskan oleh Nabi Isa as. ketika ia sedang berdiri khutbah di tengah-tengah Bani Isra'il sebagai yang tersebut dalam ayat 6 surat As-Shaf;

"Inni rasulullah ilaikum mushaddiqan lima baina yadayya minat tauraati wa mubasy syiran birasuulin ya'ti min ba'di ismuhu ahmad." (Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan apa yang diajarkan di hadapanku dari kitab taurat, juga aku menyampaikan berita gembira akan datangnya seorang Rasul yang datang sesudahku bernama Ahmad).

Karena itu Nabi saw. bersabda; "Aku doa ayahku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan oleh Nabi Isa as."

Adapun impian yang diperlihatkan pada ibu Nabi saw. yaitu ketika hamil, ia ceriterakan mimpinya sehingga tersebar pada kaumnya, dan itu sebagai pendahuluan dari kenabiannya, sedang sebutan negeri Syam sebagai perlambang tempat ketetapan keteguhan kerajaannya kelak.

Oleh karena itu di akhir zaman kelak negeri Syam akan menjadi markas Islam, dan di sana pula akan turun Isa bin Maryam di menara timur yang putih di Damsyiq. Juga tersebut dalam hadits Bukhari, Muslim Nabi saw. bersabda;

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ

خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ، وَفِي

رِوَايَةٍ: وَهُمْ بِالشَّامِ

Akan tetap ada dari ummmatku golongan yang mempertahankan hak, tidak menghiraukan siapa saja yang menentang mereka atau menghinakan mereka sehingga tibanya Amrullah [qiyamat] sedang mereka tetap demikian.

dalam riwayat bukhari ada tambahan; "Dan mereka di Syam."

Al-hasan dan Qatadah mengartikan; "Wa yu'allimuhumul kitaaba walhikmata."

Al-Kitab; Al-Qur'an, sedang Al-Hikmah; "Sunnaturrasul." Juga berarti pengertian yang benar dalam agama.

Al-Aziz; "Allah Maha Mulia dan Jaya, kejayaan Allah tidak dapat diperlemah oleh apa pun juga, yakni Allah Maha berkuasa untuk segala sesuatu."

Al-Hakiem; "Allah Maha Bijaksana dalam semua perintah, larangan-Nya dan semua Hukum-Nya dan Maha Adil tiada taranya.

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ

اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠)

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ

لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (١٣٢)

Dan tiada yang mengabaikan agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.Sungguh aku telah memilih Ibrahim untuk menjadi contoh dalam iman tauhid dan Islam di dunia dan sungguh dia di akherat termasuk orang shalih. [130].
Ketika Tuhan bersabda kepada Ibrahim; "Islamlah!" Jawab Ibrahim; "Aku Islam." [Patuh taat menyerah] pada Tuhan yang memelihara seisi alam.
Dan Ibrahim telah berwasiat kepada putra-putranya, demikian juga Ya'qub; "Hai putra-putraku, sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kalian agama, maka janganlah kalian mati melainkan tetap sebagai orang muslim." [132].

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kesalahan, kebodohan, kesesatan orang kafir yang mengabaikan ajakan Nabi Ibrahim untuk bertauhid kepada Allah dan meninggalkan semua berhala dan apa saja yang dipercayai oleh manusia selain dari Allah, sehingga Ibrahim menyatakan kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 78 Al-An'am;

"Ya qaumi inni bari'un mimma tusy rikuun. Inni wajjah tu wajhi lilladzi fa tharas samaa waati wal ardha haniifa wamaa ana minal musyrikin (79).

Hai kaumku sungguh aku lepas bebas dari semua yang kamu sekutukan itu. (78).

Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Allah yang mencipta langit dan bumi, jujur lurus, dan aku bukan dari golongan kaum musyrikin. (79).

Dan dalam surat An-Nahel ayat 120-121; "Inna Ibraahiima kaa na ummatan qaa nitan lillahi haniifa, walam yaku minal musyrikin. (120).

"Sya kiran li'an 'umih ij tabaa hu wahadaa hu ilaa shiraa tin mistaqin." (121).

(Sesungguhnya Ibrahim seorang yang sangat patuh, taat kepada Allah, jujur, lurus, dan bukan dari golongan musyrikin). (120).

(Selalu mensyukuri nikmat Tuhannya, Allah telah memilihnya dan memimpinnya ke jalan yang lurus). (121).

Karena itu siapa yang tidak suka pada agama ibrahim maka ia telah memperbodoh dirinya sendiri, menganiaya dan menjerumuskannya ke dalam sengsara hidup dunia akherat.

Abul-Aliyah berkata; "Ayat ini sesuai dengan kejadian kaum Yahudi yang meninggalkan ajaran Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan membuat jalan, hukum dan peraturan syari'at sendiri sehingga tersesat dari jalan Allah.

Idz qaala lahu rabbuhu aslim; Allah menyuruh Ibrahim supaya benar-benar patuh, menyerah dan ikhlas kepada Allah, maka benar-benar dilaksanakan oleh Ibrahim dalam semua amal perbuatannya.

Wa wassha biha Ibraahiimu baniihi wa Ya'qub; Ibrahim telah mewasiyatkan kepada anak-anaknya supaya tetap patuh taat, Islam dan menyerah kepada Tuhan. Demikian contohnya seorang Muslim yang patuh kepada ajaran tuntunan Allah, ia sendiri melaksanakan hingga mati dan dipesankan kepada anak cucunya supaya mereka tetap patuh taat kepada Allah hingga mati.

Ya baniiya inna Allahas thafaa lakumuddiina fala tamutunna illaa wa antum muslimuun; Allah telah memilihkan untukmu agama Islam, maka peganglah teguh-teguh selama hidupmu dan laksanakan sebaik-baiknya sehingga matimu, sebab umumnya orang mati menurut kebiasaan amal yang dilakukannya, dan akan dibangkitkan dari kubur menurut keadaannya di waktu mati, dan Allah telah menentukan dalam sunnatu Allah bahwa siapa yang niat berbuat baik diberinya taufiq dan dimudahkan padanya, dan siapa yang niat baik, ia akan berbuat baik.

Dan ini tidak bertentangan dengan hadits yang menerangkan ada kalanya seseorang yang sudah dekat ke surga atau neraka bisa berubah menurut kehendak Allah, yang akan terjadi dari amal perbuatannya, sebab itu tergantung pada tulus ikhlas atau tidaknya dalam beramal, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Lail ayat 5-6-7-8-9-10

fa amma man a'tha, wattaqa. Wa shaddaqa bil husna. fasa

nuyassiruhu lil yusra. Wa amma man bakhila was tagh na. Wa kadzzaba bil husna. Fasa nuyassiruhu lil usra (Adapun orang yang suka memberi /dermawan dan taqwa, dan percaya pada akherat)Surga dan kebaikan) maka akan Aku mudahkan baginya jalan mudah ringan. Adapun orang yang bakhil kikir dan merasa kaya (sombong) dan mendustakan kebaikan (surga) maka akan aku mudahkan baginya jalan yang sukar melarat).

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٤)

Apakah kalian hadir ketika Ya'qub akan mati, yaitu ketika ia bertanya pada putra-putranya; "Apakah yang akan kamu sembah sepeninggalku kelak?" Jawab mereka; "Kami tetap akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapa-bapamu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami akan tetap Islam patuh dan taat." [133].
Mereka itulah ummat yang telah lalu, telah menerima hasil usaha dan amalnya, dan untuk kalian juga amal usaha kalian, dan kalian tidak akan ditanya tentang perbuatan mereka. [134].

Dalam ayat ini nyata Allah menentang orang kafir musyrikin dari bangsa Arab turunan Isma'il as. dan Bani Isra'il dari turunan Ya'qub, dengan wasiyat yang dipesankan oleh Ya'qub dan Ibrahim pada anak-anaknya ketika keduanya akan mati; "Apakah yang kalian sembah sepeninggalku nanti?" Nyata mereka semua menjawab; "Kami akan tetap menyembah Tuhanmu, dan Tuhan bapa-bapa kami Ibrahim, Isma'il dan Ishaq yalah Tuhan yang maha Esa dan tidak

mempersekutu, dan kami akan tetap menjadi orang yang Islam, patuh taat ta'luk dan tunduk pada tuntunan Allah sampai mati.

Dalam ayat ini terdapat dalil bagi orang yang menyebut datuk (nenek) itu aba, dan di dalam hukum dijadikannya menghijab saudara sebapa. Sebagaimana keterangan Abu akar As-Siddiq ra. dalam Bukhari. Sedang pendapat yang lain menyatakan bahwa datuk tidak menutup bagian saudara, bahkan mendapat bagian bersama mereka sebagaimana pendapat Umar, Usman, Ali, Ibn Mas'uud dan Zaid bin Tsabit ra.

Ilaa han waahida; Tuhan yang Esa dan tidak bersekutu.

Wa nahnu lahu muslimun; Islam, taat dan tunduk, patuh menurut. Dan Islam itu agama dari semua Nabi Rasul meskipun berbeda-beda hukum syari'atnya dan cara pelaksanaan ibadatnya. Sebagaimana firman Allah; "Wa maa arsalna min qablika min rasuulin illa nuuhi ilaihi annahu laa ilaha illa ana fa'buduni. Al-Anbiyaa' 25;

Dan tiadalah Aku mengutus seorang utusan sebelummu melainkan Aku wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku. (Al-Anbiyaa' 25).

Dan sabda Nabi saw.; "Nahnu ma'asyiral anbiyaa'i au laa du allatin dinuna wahidun.

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ

Kami para Nabi dari satu turunan yang berlainan ibu, sedang agama kami satu.

Tilka ummatun qad khalat, laha maa kasabat walakum maa kasabtum. Mereka orang-orang yang dahulu telah lalu, telah menerima hasil perbuatan mereka, dan amalmu juga untuk kamu sendiri, maka tidak berguna bernasab dengan mereka jika tidak berbuat seperti kelakuan mereka, sebagaimana Nabi saw. bersabda;

"Man bat tha'a bihi amaluhu lam yusri' bihi nasabuhu."

Siapa yang diperlambat oleh amal perbuatannya, maka tidak dapat dipercepat oleh nasabnya. [R. Muslim].

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٣٥)

Dan mereka berkata; "Jadilah kalian orang Yahudi atau Nashara supaya dapat hidayat." Katakanlah; "Bahkan agama Ibrahim itulah yang jujur lurus, dan bukan dari golongan orang musyrikin."

Ibn Abbas ra. berkata; "Abdullah bin Shuriya Al-A'war berkata kepada Rasulullah saw.; "Tidak ada petunjuk kecuali yang kami ikuti ini karena itulah anda ikut pada kami, supaya dapat hidayat." Lalu orang Nashara juga berkata begitu, maka Allah menurunkan ayat 135 ini.

Allah menyuruh Nabi Muhammad saw. menyatakan kepada mereka bahwa agama yang dibawa oleh Ibrahim itu lurus benar, dan bukan sebagai orang musyrik.

Hanif berarti lurus, berhajji, yang menghadap ka'bah dalam shalat. Hanif berarti; Yang taat menurut, yang mempercayai semua Rasul. Hanif berarti; Syahadatan laa ilaha illalah.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

Katakanlah; "Kami percaya kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan percaya pada apa yang diturunkan kepada Musa, Isa dan yang diturunkan kepada para Nabi dari Tuhan mereka, kami tiada membedakan antara seorang pun dari mereka dan kami tetap muslim [menyerah, taat dan patuh]. [136].

Dalam ayat ini Allah menuntun kepada hamba-Nya yang beriman, supaya beriman (percaya) kepada semua yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. secara terperinci dalam segala halnya, dan percaya pada semua yang diturunkan pada rasul-rasul yang dahulu baik yang tersebut nama mereka atau tidak, sehingga tidak membeda-bedakan di antara seorang pun dari mereka.

Dalam surat An-Nisaa' 150 Allah berfirman; "Innalladziina yakfuruuna billaahi warusulihi, wayuriiduuna an yufarriqu bai nallahi warusulihi, waya quuluuna nu'minubiba'dhin wanakfuru biba"dhin, wayuriiduuna an yatta khidzu baina dzaalika sabiila (150).

Ulaa'ika humul kaa firuuna haqqa.

Sesungguhnya mereka yang kafir terhadap Allah dan para Rasul-Nya, dan mereka berkata; "Kami percaya pada sebagian dan kafir terhadap bagian yang lain, dan mereka akan membuat jalan tengah di antara itu." (150).
Merekalah yang sesungguhnya kafir.

Demikian pernyataan Allah, karena itu dalam ayat 136 ini hamba Allah yang beriman dituntun supaya beriman kepada semua Rasul dan kitab mereka meskipun secara mujmal (ringkas, singkat) tidak terperinci.

Abu Hurairah ra berkata; "Biasa orang ahlil kitab membaca kitab Taurat dalam bahasa Abrani, lalu mereka tarjamahkan ke dalam bahasa Arab kepada orang-orang Islam, maka Nabi saw. bersabda;

لَاتُصَدِّقُوْا اَهْلَ الْكِتَابِ وَلَاتُكَذِّبُوْهُمْ وَقُوْلُوْا آمَنَّا
بِاللّٰهِ وَمَا اُنْزِلَ اللّٰهُ

Jangan kamu percaya ahlul kitab dan jangan kamu dustakan, dan katakanlah; "Kami percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan oleh Allah." [*HR. Bukhari*].

Al-Asbaath; Turunan Nabi Ya'qub, dua belas putranya, tiap orang menurunkan ummat sehingga mereka disebut Al-Asbaath.

Asbaath untuk Bani Isra'il sama dengan Qabilah dari turunan Nabi Isma'il (bangsa Arab) atau nama suku.

Al-Asbaath; Turunan yang beruntun dan jama'ah yang banyak bagaikan pohon yang rimbun.

Ibn Abbas ra. berkata; "Semua para Nabi dari turunan Bani sra'il kecuali sepuluh yaitu Nuh, Hud, Salih, Syu'aib, Ibrahim, Ishaq, Isma'-il, Ya'qub dan Muhammad saw.

Qatadah berkata; "Dalam ayat ini Allah menyuruh orang mu'mi-nin supaya percaya benar kepada Allah dan kitab-Nya dan semua para Rasul-Nya."

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧)

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (١٣٨)

Maka bila mereka beriman sebagaimana imanmu, maka sungguh mereka mendapat hidayat, dan bila mereka berpaling maka sungguh keadaan mereka dalam sengketa, dan Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dialah Allah maha mendengar lagi mengetahui. [137].
Celupan Allah, dan siapakah yang lebih indah celupannya dari Allah, dan kami tetap menyembah kepada-Nya. [138].

Setelah Allah menuntun pada tiap mu'min supaya beriman kepada Allah dan pada semua Rasulullah dan kitab Allah, maka dalam ayat ini Allah menyatakan jika mereka orang ahlilkitab, atau orang musyrik mau beriman seperti imanmu yaitu yang menyeluruh tanpa memisah-misahkan seorang Rasulullah dari lainnya, maka berarti mereka telah tepat imannya dan mendapat petunjuk, tetapi jika mereka tetap berpaling dan tidak mau beriman sedemikian, maka sebenarnya mereka masih tetap dalam sengketa, dan jangan ragu Allah akan menyelesaikan urusanmu dengan mereka, Allah akan memenangkan kamu dari mereka sebab Dialah Allah maha mendengar segala rencana mereka dan mengetahui segala tindakan mereka.

hanya itulah agama, ciptaan Allah dan celupan-Nya, dan tiada yang lebih baik ciptaan, celupan agamanya dari Allah.

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Sesungguhnya Bani Isra'il dahulu bertanya; "Ya Rasulullah apakah Tuhan itu dapat mencelup?" Jawab Musa; "Bertaqwalah terhadap Allah,

Tiba-tiba wahyu Tuhan turun; "Ya Musa mereka tanya kepadamu apakah tuhanmu dapat mencelup?" Jawablah kepada mereka; "Ya. Aku mencelup semua warna merah, putih, hitam dan semua warna itu dari celupan-Ku." (R. Ibn Mardawaih, dan juga riwayat Ibn Hatim mauquf).

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (١٣٩)

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ
وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِندَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٠)

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤١)

Katakanlah; "Apakah kalian akan mendebat kami tentang Allah, padahal Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu, dan untuk kami amal perbuatan kami dan untukmu amal perbuatanmu, dan kami tulus ikhlas kepada Allah." [*139*].
Ataukah kalian akan berkata; "Sesungguhnya Ibrahim, Isma'il, Ishaq, dan Al-Asbaath mereka itu sebagai Yahudi atau Nashara? Katakanlah apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah?" Dan tiada yang lebih dhalim daripada orang yang menyembunyikan pengetahuannya dari Allah, dan Allah tidak akan lalai terha-

dap apa yang kamu perbuat. [*140*].

Mereka itu ummat yang telah lalu, bagi mereka amal perbuatan mereka dan bagimu amal perbuatanmu, dan kamu tidak akan ditanya tentang perbuatan mereka. [*141*].

Dalam ayat ini Allah menuntun Nabi Muhammad saw. untuk menolak perdebatan kaum musyrikin; "Apakah kalian akan mendebat kami mengenai tauhid meng-Esa-kan Allah, dan berlaku patuh, taat serta ikhlas dalam mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, padahal telah nyata Allah itulah yang kuasa, Esa dan tidak bersekutu, sedang kami masing-masing tergantung kepada amalnya sendiri-sendiri. Kami akan menanggung amal perbuatan kami dan kamu juga akan menanggung amal perbuatan kamu." Ini sama dengan ayat 41 surat yunus;

Wa in kadz-dzaabuuka faqul li amali walakum amalukum, antum barii'uuna mimma a'malu wa anaa barii'un mimmaa ta'maluun (Yunus 41).

Jika mereka telah mendustakan engkau, maka katakanlah; "Untukku amal perbuatanku dan untukmu amal perbuatanmu, kamu lepas bebas dari amal perbuatanku dan akupun bebas dari amal perbuatanmu. (41 Yunus).

Juga dalam Surat Al-Imran 20; Fa in haaj juuka faqul aslamtu waj hiya lillahi waman ittaba'ani (Jika mereka tetap akan mendebat engkau maka katakanlah; "Aku telah menyerahkan wajahku (tujuan hidupku) kepada Allah, dan demikian pula pengikutku. (20 Al-Imran).

Wanahu lahu mukhli shuun; Sedang kami telah tulus ikhlas beribadat, menuju dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sehingga semua amal perbuatan hanya satu tujuan yalah keridha'an Allah semata-mata.

Kemudian pada ayat lenjutannya Allah menolak pernyataan kaum musyrikin Yahudi dan Nashara; "Apakah kalian akan berkata bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbaath itu semua orang Yahudi atau orang Nashara? Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Sedang Allah telah menerangkan bahwa mereka itu semua orang Muslim yang mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

Juga bilakah mulai timbulnya Yahudi dan Nashara itu? Tidakkah terjadinya Yahudi itu sesudah Nabi Musa dan Nashara sesudah Nabi Isa as. Dan berapa jarak jauhnya antara masa Musa dan Isa dengan

Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub as. Juga Allah telah menerangkan dalam surat Al-Imran ayat 67; Maa kaa na Ibraahiimu Yahuudiiyan wala nashraniyan walaa kin kaa na haniefan musliman wamaa kaa na minal musyrikin (Bukannya Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi dia seorang yang jujur patuh, muslim dan bukan dari golongan orang musyrikin (Al-Imran 67).

Waman adh lamu mimman katama syahaadatan indahu min Allah. Dan siapakh yang lebih kejam dari orang yang berani menyembunyikan persaksian yang ada padanya dari Allah.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Mereka telah membaca dalam kitab Allah yang ada pada mereka bahwa agama Allah yalah Islam dan Nabi Muhammad Rasulullah (utusan Allah), dan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Al-Asbaath bukan Yahudi dan bukan Nashrani, lalu mereka telah bersaksi dan mengakui semua itu karena Allah, tetapi kini mereka menyembunyikan persaksian itu. Karena itu Allah mengancam mereka; Demi Allah tidak akan melalaikan amal perbuatan mereka. Dan pasti akan membalas mereka sesuai dengan perbuatan dan kelancungan mereka.

Mereka itulah ummat yang telah lalu, mereka telah menerima hasil amal perbuatan mereka, dan kamu pun akan menerima hasil amal perbuatanmu, bahkan kamu tidak akan ditanya tentang perbuatan mereka. Yang berarti nasab turunanmu kepada mereka tidak berguna bagimu jika kalian tidak beramal, karena itu jangan berbangga dengan keturunan jika tidak mengikuti jejak para Nabi itu, ingatlah siapa yang kafir terhadap seorang Nabi, berarti kafir kepada semua Nabi terutama Rasulullah saw. yang diutus kepada semua manusia dan jin. Ingatlah putra Nabi Nuh as. karena kafir maka ia binasa bersama orang-orang kafir, dan tidak dapat dibela oleh Nabi Nuh as.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي
كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Orang-orang yang bodoh pasti akan bertanya; "Apakah yang memalingkan orang-orang Islam dari qiblat [baitilmakdis] yang telah mereka hadapi itu?" Katakanlah; "Timur dan Barat milik Allah." Allah yang menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. [142].

Dan demikian pula Kami jadikan kamu sebagai ummat pertengah-an, supaya menjadi saksi atas semua manusia, dan Rasulullah menjadi saksi atas kamu. Dan tiada Kami merubah qiblat yang telah anda hadapi itu, kecuali untuk mengetahui siapakah yang benar-benar mengikuti Rasulullah dari orang yang berbalik ke belakangnya, dan itu adalah berat kecuali terhadap yang mendapat hidayat dari Allah. Dan Allah tidak akan mensia-siakan imanmu. Sungguh Allah belas kasih pada semua manusia. [143].

Assufahaa'; Orang yang tidak sehat akal, bodoh atau orang munafiq, musyrik atau Ahbaar Yahudi. Ayat ini umum mengenai mereka itu.

Al-Baraa ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah shalat menghadap baitul makdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, dan Rasulullah ingin menghadap ka'bah sebagai qiblatnya, sedang pertama shalat yang dilakukannya ketika menghadapinya yalah shalat asar, yang diikuti oleh beberapa orang sahabat dan sesudah itu ada seorang keluar dari masjid, tiba-tiba ia melihat dalam suatu masjid orang-orang sedang ruku' dan masih tetap menghadap ke baitulmakdis, maka ia berseru; "Asyhadu billahi laqad shallaitu ma'an nabiyi saw. qibala makkata (demi Allah aku bersaksi bahwa aku telah shalat bersama Nabi saw. menghadap ke Ka'bah di mekkah. Maka langsung orang-orang yang sedang shalat itu berputar menghadap ke ka'bah dalam shalatnya itu juga." (HR. Bukhari).

Sedang di antara sahabat bertanya-tanya bagaimana keadaan orang-orang yang telah terbunuh dan mati sebelum ada perubahan qiblat bagaimana keadaan mereka maka Allah menurunkan lanjutan ayat;

"Wa maa kaa nallahu liyu dhi'a ii'maa nakum (Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu). Sesungguhnya Allah maha kasih sayang pada semua manusia.

Al-Baraa' ra. berkata; "Ketika Rasulullah saw. masih shalat menghadap baitulmakdis, ia sering melihat-lihat ke langit seakan-akan menantikan perintah Allah, tiba-tiba turun padanya ayat 144;

Qad naraa taqalluba waj hika fissamaa'i fala nuwalliyannaka qiblatan tar dhaa ha fawalli wajhaka syath ral masjidil haram (Kami telah melihat seringnya wajahmu melihat-lihat ke langit, maka Kami akan memalingkan engkau ke qiblat yang anda suka, maka dari sekarang anda hadapkan wajahmu ke arah masjidil haram (Mekkah). Maka ada beberapa orang kaum muslimin berkata; "Kami ingin mengetahui bagaimana nasib (keadaan) teman-teman kami yang telah mati sebelum dirubahnya qiblat ini, dan bagaimana keadaan shalat kami dahulu ketika masih menghadap ke baitul makdis." Maka Allah menurunkan ayat; "Wa maa kaanallahu li yudhii'a ii maa nakum."

Sesudah inilah maka orang-orang sufahaa' dari ahlilkitab bertanya-tanya; "Apakah yang menyebabkan mereka (orang Islam) berpaling dari qiblat yang telah mereka hadapi itu?"

Ibn Abbas ra. berkata; "Ketika Rasulullah saw. telah hijrah ke Madinah Allah menyuruhnya menghadap qiblat baitul makdis. Maka gembiralah kaum Yahudi dan Nabi saw. telah menghadap baitul makdis selama belasan bulan, tetapi Rasulullah saw. ingin kembali ke qiblat Ibrahim (ka'bah) maka ia berdoa minta kepada Allah sambil melihat-lihat ke langit." Tiba-tiba turun ayat; "Fa wallu wujuuhakum syathrahu (Maka hadapkan wajahmu ke arahnya (ka'bah). Karena itu maka orang-orang Yahudi ragu-ragu dan bertanya; "Mengapakah mereka berpaling dari qiblat yang telah mereka hadapi?" Maka Allah menurunkan ayat; "Qul Lillahil masy riqu wal magh ribu yahdi man yasyaa'u ila shiraathin mus taqiem (Milik Allah timur dan barat, Allah akan memimpin siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus) (R. Ibn Abi Hatim).

Kesimpulannya bahwa Nabi saw. pada mulanya diperintah menghadap ke baitul makdis, dan ketika di Mekkah Nabi saw. shalat di antara dua rukun sehingga baitul makdis di depan ka'bah, kemudian

setelah hijrah ke Madinah tidak dapat menghimpun kedua qiblat sebab masing-masing berlawanan, kemudian Allah memansukhkan qiblat baitul makdis dan menyuruh nabi saw. menghadap ka'bah. Demikian keterangan Ibn Abbas dan Jumhurul ulama'.

Penjelasannya; Menghadap baitul makdis itu terjadi setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah dan itu terjadi dalam masa enam atau tujuh belas bulan, dan Nabi saw. sering berdo'a minta kepada Allah untuk dikembalikan menghadap ke ka'bah qiblat Nabi Ibrahim as. sehingga diterima oleh Allah, maka Nabi saw. berkhutbah memberi tahu kepada orang-orang, dan pertama shalat yang menghadap ke ka'bah yalah shalat ashar sebagaimana tersebut dalam hadits Bukhari Muslim

Dan sebagian ahli tafsir menyebut bahwa perubahan qiblat itu turunnya ketika Nabi saw. sedang shalat dhuhur di masjid Bani Salimah pada raka'at kedua, sehingga masjid itu dinamakan masjidul qiblatain. Adapun penduduk Qubaa' maka berita perubahan qiblat itu tidak sampai kepada mereka kecuali pada hari kedua dari kejadian itu.

Ibn Umar ra. berkata; "Ketika orang-orang sedang shalat subuh di Qubaa' tiba-tiba datang kepada mereka seseorang memberitahu bahwa Rasulullah saw. telah diperintah menghadap ka'bah dan telah diturunkan kepadanya Al-Qur'an, maka orang-orang yang waktu itu masih menghadap baitulmaqdis segera berputar dan beralih menghadap ke ka'bah. (HR. Bukhari, Muslim).

Kemudian setelah perubahan qiblat ini maka orang-orang munafiq dan kaum Yahudi meragukan kejadian itu dan mendapat kesempatan untuk bertanya; "Apakah yang menyebabkan mereka berpaling dari qiblat yang telah mereka hadapi. Mengapakah mereka itu sebentar menghadap kemari dan sebentar menghadap ke lain, karena itu Allah langsung menurunkan jawaban pertanyaan yang disengaja untuk meragukan kaum muslimin yang dilancarkan oleh kaum Yahudi; "Katakanlah, terserah kepada Allah untuk menetapkan qiblat, timur atau barat sebab keduanya hak milik Allah, hukum, perintah dan ketentuan hanya di tangan Allah; "Fa ai na maa tu wallu fa tsamma wajhullah (Ke arah mana saja kamu menghadapkan wajahmu pasti akan berhadapan kepada Allah, karena yang penting yalah menurut semata-mata pada perintah Allah, bukan fanatik kepada timur atau barat. Maka jika ketika menghadap itu benar-benar karena menurut perintah Allah maka itulah shalat dan ibadat sebab arti taat itu yalah menurut kepada semua perintah Allah meskipun dirubah perintah Allah maka itulah shalat dan ibadat, sebab arti taat itu yalah menurut kepada semua perintah Allah, meskipun perintah itu dirubah sampai

lima kali dalam sehari kita tetap taat dan patuh. Sebab kita semata-mata hamba yang tidak berhak membantah atau menolak, sebagai penutup ayat Allah berfirman; "Yah di man yasyaa'u ila shirathim mustaqiem (Allah akan memimpin kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus) yaitu jalan dan amal yang diridha'i Allah.

A'isyah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya mereka (Ahlulkitab) tidak menghasud (irihati) kami atas sesuatu sebagaimana hasud mereka atas kami mengenai hari Jum'at yang ditunjukkan Allah kepada kami sedang mereka tersesat daripadanya, dan qiblat yang ditunjukkan Allah kepada kami sedang mereka tersesat dari padanya, juga terhadap bacaan kita aamiin di belakang imam." (R. Ahmad).

Dalam ayat 143 ini Allah berfirman; "Sesungguhnya aku merubah qiblatmu ke qiblat Ibrahim as. Sengaja Aku pilihkan untuk kamu itu supaya kamu menjadi sebaik-baik ummat dan menjadi saksi di hari qiyamat atas ummat yang dahulu, sebab mereka mengakui kelebihanmu dari mereka."

Wasath; Pertengahan yang terbaik.

Kaana Rasulullah saw. wasathan fi qaumihi (adanya Nabi saw. yang termulia nasabnya di antara kaumnya.

Karena Allah telah menjadikan ummat ini, ummat wasath pertengahan atau termulia, maka dilengkapi syari'at hukum dan tuntunannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Haj 78;

"Hu waj tabaa kum wa maa ja'ala alaikum fiddiini min harajin, millata abiikum Ibraahiim, huwa sammaa kumul muslimiina min qablu wa fi haadza liyakunarrasulu syaahidan alaikum wa takuunu syuhadaa'a alan naasi."Dia (Allah) yang memilih kamu dan tiada yang mengadakan sesuatu yang berat atasmu dalam agama, yalah agama ayahmu Ibrahim, Dia (Allah) yang menamakan kamu muslimin sejak dahulu juga dalam Al-Qur'an ini supaya Rasulullah itu menjadi saksi atas kamu dan kamu menjadi saksi atas semua orang. (Al-Haj 78).

Abu Saied Al-Khudri ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ
فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ

نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ . فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ
مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا
قَالَ وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ
ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Akan dipanggil Nuh as. pada hari qiyamat, lalu ditanya; "Apakah anda telah menyampaikan?" Jawab Nuh; "Ya." Lalu dipanggil kaumnya dan ditanya; "TIdak ada orang yang datang mengajari kita [memperingatkan kami]." Lalu Nuh ditanya; "Siapakah saksimu?" Jawab Nuh; "Muhammad dan ummatnya." Maka itulah firman Allah; "Demikianlah Aku jadikan kalian ummat pertengahan yang adil. Lalu kalian dipanggil dan menjadi saksi bahwa Nuh telah menyampaikan perintah Allah, dan aku menjadi saksi atas kamu." [HR. Bukhari].

Abu Saied Al-Khudri ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ
فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ هَلْ بَلَّغَكُمْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ لَا، فَيُقَالُ
لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُقَالُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ
فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ
بَلَّغَ هَذَا قَوْمَهُ؟ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُقَالُ وَمَا عِلْمُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ
جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ

وَجَلَّ (وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا) قَالَ (عَدْلًا) لِتَكُوْنُوْا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Pada hari qiyamat kelak akan datang seorang Nabi hanya membawa dua orang ummatnya, atau lebih dari itu, kemudian dipanggil kaumnya dan ditanya; "Apakah Nabi ini telah menyampaikan perintah kepadamu?" Jawab mereka; "Tidak." Lalu Nabi itu ditanya; "Apakah anda telah menyampaikan kepada kaummu?" Jawabnya; "Ya." "Dan siapakah saksimu?" Jawabnya; "Muhammad dengan ummatnya." Lalu ditanya; "Ummat Muhammad? Apakah benar Nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?" Jawab mereka; "Ya." Lalu ditanya; "Dari mana kalian mengetahui?" Jawab ummat Muhammad; "Telah datang kepada kami seorang Nabi dan memberi tahu kepada kami bahwa para Rasul telah menyampaikan perintah Allah kepada kaumnya, yaitu firman Allah; Wa kadza lika ja'alnaa kum ummatan wasatha; Demikianlah Aku jadikan kalian ummat yang adil supaya menjadi saksi atas semua manusia, sedang Rasulullah menjadi saksi atas kamu." [HR. Ahmad].

Jabir bin Abdillah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

اَنَا وَاُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلٰى كَوْمٍ مُشْرِفِيْنَ عَلَى الْخَلَائِقِ مَا مِنَ
النَّاسِ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا وَدَّ اَنَّهُ مِنَّا . وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَّبَهُ قَوْمُهُ اِلَّا
وَنَحْنُ نَشْهَدُ اَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Pada hari qiyamat kelak aku dan ummatku di atas dataran tinggi melihat-lihat keadaan manusia, tiada seorangpun di waktu itu melainkan ia ingin bersama kami, dan tiada seorang Nabi yang didustakan oleh kaumnya melainkan kamilah yang menjadi saksi bahwa ia telah menyampaikan tugas risalah Tuhannya azza wajalla. [HR. Ibn Mardawaih dan Ibn Abi Hatim].

Jabir bin Abdillah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. menghadiri janazah di daerah Bani Salimah dan ketika itu aku di sebelah Nabi saw. tiba-tiba ada orang berkata; "Ya Rasulullah, orang yang mati itu seorang muslim yang baik, sopan santun dan baik budi, maka Nabi saw. bertanya; "Anda berani menyaksikan yang sedemikian itu?" Jawabnya; "Allah yang mengetahui rahasianya adapun yang tampak pada kami yaitu." Maka Nabi saw. bersabda; "Wajabat." Kemudian di lain hari Nabi saw. hadir janazah di daerah Bani Haritsah dan aku juga di sebelah Nabi saw.. Tiba-tiba ada orang berkata; "Ya Rasulullah, orang yang mati itu jahat, kejam tidak berbudi." Maka Nabi saw. bertanya; "Anda berani menjadi saksi atas keteranganmu itu?" Jawabnya; "Allah yang lebih mengetahui rahasianya, adapun yang tampak kepada kami ya itu." Maka Nabi saw. bersabda; "Wajabat." Muhammad bin Ka'ba berkata; "Benar sabda Nabi saw." Demikianlah kami jadikan kalian ummat yang adil supaya menjadi saksi atas semua ummat dan Rasulullah menjadi saksi atas kamu. (R. Al-Haakim dan Ibn Mardawaih).

Abul-Aswad berkata; "Ketika aku datang ke Madinah bertepatan musim penyakit dan banyak orang mati, maka aku duduk di samping Umar bin Al-Khaththab, tiba-tiba ada jenazah lewat maka orang-orang memuji-muji mayit itu, maka Umar berkata; "Wajabat." Kemudian ada jenazah lain, lewat di depannya dan orang-orang menyebut-nyebut kejahatannya. Maka Umar berkata; "Wajabat." Saya bertanya; "Apakah wajabat itu ya Amiral mu'minin?" Jawab Umar; "Saya hanya berkata sebagaimana sabda Nabi saw.; "Tiap muslim yang disaksikan oleh empat orang bahwa ia baik Allah akan memasukkan nya ke surga." Kami bertanya; "Jika tiga orang?" Jawab Nabi saw.; "Dan tiga." Kami bertanya; "Jika dua?" Jawab Nabi saw.; "Dan dua." Kemudian kami tidak bertanya lagi bila hanya satu orang yang menyaksikannya. (HR. Ahmad, Bukhari).

Wamaa ja'alnal qiblatal lati kunta alaiha illa lina'lama man yattabi'urrasuula mimman yan qalibu ala aqibaihi, wa in kaa nat lakabiiratan illa alal ladzina hada allahu.

Sesungguhnya kami perintahkan kepadamu Muhammad mengnadap baitul maqdis pada mulanya kemudian Kami kembalikan engkau menghadap ke ka'bah, semata-mata supaya jelas siapa yang benar-benar taat menurut kepadamu dan mengikutimu ke arah mana saja anda menghadap, daripada orang yang berbalik ke belakang.

Wa in kaa nat lakabiiratan; "Meskipun perubahan qiblat dari baitil maqdis ke ka'bah ini sangat berat kecuali terhadap jiwa manusia

yang mendapat hidayat dari Allah, dan yakin benar-benar akan kebenaran Rasulullah saw. bahwa semua yang diajarkan oleh Nabi saw. benar dan hak tidak dapat diragukan, juga Allah berkuasa berbuat sekehendak-Nya menetapkan atau memansukhkan hukum Agama-Nya, karena Allahlah yang maha bijaksana dan mengetahui. Sebaliknya orang munafiq yang didalam hatinya ada penyakit nifaq, ragu, maka tiap ada sesuatu yang baru langsung menjadi tampak parah dan berat penyakit ragunya sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah 124-125.

"Wa idzaa maa unzilat suuratun faminhum man yaquulu; Ayyukum zaa dat hu haa dzihi iimaa na? Fa ammal ladziina aa manu fazza dat hum iimaa man wahum yas tab syiruun (124)
"Wa ammal ladziina fii quluubihim maradhun fazaa dat hum rijsan ilaarij sihim, wamaa tuuwahum kaa firuun (125).

Dan bila diturunkan surat, maka di antara mereka bertanya; "Siapakah di antara kamu yang akan bertambah imannya?" Adapun orang yang beriman maka bertambah teguh imannya, dan mereka merasa gembira.(124).
Adapun mereka yang dalam hatinya masih ragu, maka akan bertambah ragunya, sehingga mereka mati dalam kekafiran. (125).

Qul huwa lilladziina aamanu hudan wa syifaa', walladziina laa yu'minuma na fii aa dzaa nihim waqrun wahuwa alaihim amaa. (Fusshilat 44).
Katakanlah; "Qur'an itu bagi orang yang beriman sebagai petunjuk hidayat dan obat penyembuh, tetapi terhadap orang yang tidak beriman telinga mereka pekak (tuli) dan mata mereka buta. (Fusshilat 44).
Wa nunazzilu minal Qur'an maa huwa syifaa'un warahmatun lilmu' minina walaa yazidudh dhaalimiina illa khasaara. (Al-Isr'"82).
Dan Kami telah menurunkan dalam Al-Qur'an yang mengandung rahmat dan obat penyembuh bagi orang-orang yang beriman, dan bagi orang yang dhalim tidak menambah kecuali kerugian, kekcewaan. (Al-Israa' 82).

Karena itu yang tetap patuh mengikuti Rasulullah saw. para sahabat yang tiada meragukan apa pun yang diperintahkan Allah. Sehingga ada pendapat Ulama yang menyatakan bahwa sahabat muhajirin dan Anshar yang dipuji dalam ayat; "Wassaa biquunal awwaluuna minal muhajirin wal Anshaar, yalah mereka yang ikut bershalat menghadap dia qiblat.

Ibn Umar ra berkata; "Ketika orang-orang di Qubaa' sedang shalat subuh, tiba-tiba datang seorang memberi tahu; telah diturunkan ayat Al-Qur'an pada Nabi saw. dan diperintah menghadap ka'bah, maka hendaklah kalian menghadapnya, maka segera mereka berbalik dan menghadap ka'bah. (HR. Bukahri, Muslim).

Di lain riwayat; "Maka mereka ketika itu sedang ruku' dan segera juga berbalik dalam ruku' itu juga. Demikianlah contoh taat dan patuh yang sesungguhnya kepada Allah azza wajalla.

Wamaa kaa nallahu liyu dhii'a iimaa nakum; Yakni shalatmu yang menghadap baitul maqdis itu tidak akan hilang pahalanya di sisi Allah

Al-Baraa' ra. berkata; "Ketika masih shalat menghadap baitul aqdis ada beberapa sahabat meninggal, maka orang-orang bertanya; "Bagaiamanakah keadaaan mereka, maka Allah menurunkan ayat ini;

Ibn Abbas ra berkata; "Iman dan taatmu kepada Nabi saw. ketika menghadap baitul maqdis itu, tidak sia-sia dan pasti akan mendapat pahala juga."

"Inna Allaha bin naasi lara'uufun rahiem." Dalam hadits shahih Rasulullah saw. melihat seorang wanita dalam tawanan yang terpisah dari bayinya, sehingga ketika bertemu dengan anaknya langsung di dekap dan ditetekinya. Lalu Rasulullah saw. bersabda; "Bagaimana pendapatmu, apakah mungkin ibu itu akan membuang anaknya ke dalam neraka, jika ia dapat menyelamatkannya?" Jawab sahabat; "Tidak, ya Rasulullah." Bersabda Nabi saw.; "Demi Allah lebih kasih (sayang) kepada hamba-Nya lebih dari ibu itu terhadap anaknya.

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

Sungguh Kami telah melihat tengadah wajahmu ke langit karena berdo'a. Maka akan Kami hadapkan engkau ke qiblat yang kau suka. Maka kini hadapkanlah wajahmu ke arah masjidilharam, dan di mana saja kamu berada hadapkanlah wajah kalian ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang ahlilkitab telah mengetahui bahwa itu hak dari Tuhan mereka, dan Allah tidak melalaikan apa yang mereka perbuat. [144].

Ibn Abbas ra. berkata; Pertama yang dimansukhkan dari Al-Qur'-an yalah soal qiblat, yaitu ketika Nabi saw. berhijrah ke Madinah sedang kebanyakan penduduknya akaum Yahudi, maka Allah menyuruh Nabi saw. menghadap baitulmaqdis, sehingga bergembiralah orang Yahudi dengan itu, dan Rasulullah telah menghadap baitulmaqdis enam atau tujuh belas bulan, sedang Nabi saw. ingin menghadap ke qiblat Ibrahim, sehingga ia berdoa kepada Allah sambil melihat-lihat ke langit, sehingga turun ayat 144 ini.

Maka sangsilah orang Yahudi dan bertanya-tanya; "Apakah yang telah memalingkan mereka dari qiblat yang telah mereka hadapi itu? Allah menjawab; "Katakanlah hak Allah menentukan timur atau barat. Maka kemana saja kamu menghadap maka di situ wajah Allah. Dan tiada Kami jadikan qiblat yang kau hadapi itu kecuali untuk Kami ketahui siapakah yang benar-benar mengikuti Nabi saw. daripada yang berbalik ke belakang."

Ibn Abbas berkata; "Adanya Nabi saw. jika telah salam dari shalatnya menghadap baitul maqdis melihat ke langit sehingga Allah menurunkan ayat 144 ini yang menyuruh menghadap ke masjidil haram (ka'bah ke mizab) sebagaimana ketika diimami oleh Jibril as. (R. Ibn Mardawaih).

Ali ra berkata; "Syat rahu." (ke arahnya).

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

اَلْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِاَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِاَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ
قِبْلَةٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ فِىْ مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ اُمَّتِىْ

Ka'bah itu qiblat bagi orang yang di dalam masjid, dan masjid itu qiblat bagi orang yang di daerah haram [*Mekkah*] *dan haram* [*Mekkah*] *itu qiblat bagi penduduk bumi dari barat hingga timur dari ummatku."* [*HR. Al-Qurthubi*].

Al-Baraa' ra. berkata; "Rasulullah saw. bershalat menghadap baitulmaqdis selama enam atau tujuh belas bulan, dan ia ingin menghadap ke ka'bah. Kemudian dia shalat ashar menghadap ka'bah bersama dengan sahabatnya sesudah shalat keluar seseorang yang telah ikut shalat bersama Nabi saw. Tiba-tiba ia melalui orang di masjid sedang ruku', lalu ia berseru; "Aku bersaksi demi Allah, aku telah shalat bersama Nabi saw. menghadap Mekkah, maka langsung mereka berputar arah menuju ke ka'bah.

Al-baraa' ra. berkata; "Ketika Nabi saw. telah sampai di Medinah, shalat menghadap baitul maqdis sekira enam atau tujuh belas bulan sedang ia ingin dirubah qiblatnya ke ka'bah, maka turunlah ayat 144 ini maka berubah arah qiblat ke ka'bah."

Abu Saied bin Almu'alla ra. berkata; "Kami pagi-pagi pergi ke masjid untuk shalat di dalamnya, maka kami mendapatkan Nabi saw. duduk di mimbar, aku berkata; "Mungkin ada kejadian yang baru. Maka aku duduk, maka Nabi saw. membaca; "Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa'i fala nuwalliyannaka qiblatan tar dhaa ha, hingga akhir ayat. Lalu saya berkata kepada kawanku;"Mari kita shalat dua raka'at sebelum Nabi saw. turun dari mimbar, maka kami sembunyi untuk shalat, kemudian Nabi saw. turun dan shalat dhuhur dengan orang-orang." (HR. An-Nasa'i).

Ibn Umar ra. berkata; "Pertama shalat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika menghadap ka'bah yalah shalat dhuhur, dan itulah yang bernama asshalatul wus tha."

Pendapat yang masyhur yalah shalat asar, yaitu shalat yang pertama dilaksanakan sesudah menghadap ka'bah. Sebab itulah maka terlambat sampai berita kepada orang daerah Qubaa sampai subuh.

Nuwailah binti muslim berkata; "Ketika kami sedang shalat dhuhur atau ashar di masjid Bani Haritsah, kami masih menghadap baitul maqdis, maka setelah mendapat dua raka'at tiba-tiba ada orang memberi tahu kepada kami bahwa Rasulullah saw. telah shalat menghadap ka'bah, maka berpindah wanita di tempat lelaki dan lelaki di tempat wanita, dan kami lanjutkan sisa dua raka'at menghadap ka'bah, tiba-tiba ada orang memberi tahu dari Bani Haritsah, bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Mereka orang-orang yang sungguh beriman (percaya) pada yang ghaib." (R. Ibn Mardawaih).

Wa haitsu maa, kuntum fawallu wujuuhakum syath rahu; "Allah menyuruh menghadap ka'bah dari semua penjuru bumi, timur, barat, utara dan selatan, dan tidak dikecualikan dalam hal ini kecuali shalat

sunnat di tengah perjalanan orang musafir, maka dia boleh ke arah tujuan kendaraannya, hanya hati yang tetap niat menghadap ka'bah, dan dikecualikan juga dalam perang yang sengit (seru) sehingga tidak mungkin menghadap qiblat (ka'bah), demikian pula yang tersesat dari arah qiblat sesudah ia sungguh-sungguh berijtihad, mendadak salah, maka sah shalatnya dan tidak wajib mengulangi."

Masalah:

Mazhab Malik; "Orang yang berdiri shalat harus menghadap ke muka berdalil dengan ayat; Fawalli wajhaka syath ral masjidilharam. Sedang Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah berpendapat; "Orang yang berdiri shalat harus melihat ke tempat sujudnya."

Imam Malik berkata; "Sebab jika melihat ke tempat sujud berarti tidak menghadap dan harus tunduk. Sedang hujjah yang lain-lainnya; Karena berdiri sudah berarti menghadap meskipun sambil menundukkan kepala yang menunjukkan rendah diri dan khusyu', asalkan dadanya yang menghadap betul-betul."

Karena itu jika ia terpaksa akan ludah boleh menoleh dengan mukanya asalkan dadanya tidak bergerak.

Jumhurul-ulama' berkata; "Di waktu berdiri melihat tempat sujudnya dan ketika ruku' melihat tapak kakinya, ketika sujud melihat tempat hidungnya, ketika duduk melihat letak tangan di atas paha atau lututnya."

Wa innal ladziina uutul kitaaba laya'lamuuna annahul haqqu min rabbihim; Artinya; Orang-orang Yahudi yang berlagak mengingkari dan cemas ragu karena kamu berpaling dari baitul maqdis, sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa engkau akan menghadap kedua qiblat sebagaimana yang tersebut dalam kitab-kitab mereka yang mengenai sifat Nabi Muhammad dan ummatnya, sebagai syari'at Allah yang lengkap dan akhir bagi ummat manusia, tetapi memang tabiat orang Yahudi menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui semata-mata karena iri hati, hasud, karena itulah Allah mengancam mereka; "Wamallahu bighaafilin amma ya'maluun; Dan Allah tidak akan melalaikan apa yang mereka perbuat.

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ
وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ
وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ
إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٤٥)

Andaikan anda dapat membawakan kepada ahlil kitab berbagai macam ayat [bukti] pasti mereka tidak akan mengikuti qiblatmu, dan engkau juga tidak akan mengikuti qiblat mereka, dan setengah-mu tidak akan mengikuti qiblat yang lain. Dan jika engkau meng-ikuti kemauan mereka setelah mendapat ilmu dari Tuhanmu niscaya anda termasuk golongan orang yang dhalim." [*145*].

Dalam ayat ini Allah menerangkan kepada kami ummat Islam kedegilan orang Yahudi dan penyelewengan mereka dari ajaran kitab Allah yang ada pada mereka, terutama mengenai sifat-sifat Rasulullah saw. yang tersebut dalam kitab mereka, bahkan lebih dari itu Allah menyatakan bahwa mereka tidak akan menurut qiblatmu meskipun engkau dapat membawakan apa saja tentang kebenaranmu, mereka akan tetap bertahan dalam kebatilan dan penyelewengan mereka, sebagaimana tersebut dalam surat Yunus 96;

"Innalladziina haqqat alaihim kalimatu raibika laa yuminuun (97) walau jaa 'athum kullu aa yatin hatta yara wul adzaa bal aliem.

(Sesungguhnya mereka yang telah mendapat putusan Tuhan, tidak akan beriman.Meskipun telah sampai kepada mereka se-gala macam bukti, sehingga mereka melihat dengan nyata siksa yang sangat pedih itu). (97).

Wa maa anta bitaa bi'in qiblatahum; Allah menunjukkan pendi-rian Rasulullah saw. yang juga kuat dalam mentaati perintah Allah, bahkan lebih kuat dari orang kafir yang mempertahankan kebatilan itu. Juga untuk diketahui bahwa menghadap ke baitul maqdis meskipun berat tetapi karena perintah Allah, sekali-kali bukan karena akan mengambil-ambil hati kaum Yahudi, tetapi karena semata-mata

perintah Allah. Kemudian pada penutup ayat ini Allah mengancam jangan sampai tertipu atau terpengaruh oleh siapapun di luar agama Allah, terutama sesudah mendapat wahyu dan ilmu dari Allah, sebab jika sudah menerima dan masih kalah dengan tipuan syaithan maka akan tergolong orang yang dzalim aniaya diri dan celaka.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤٦)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)

Mereka yang Kami beri kitab itu mengenal Nabi Muhammad sebagaimana mereka mengenal putra kandungnya sendiri. Dan sebagian dari mereka menyembunyikan hak padahal mereka mengetahui. [146].
Hak yang sebenarnya dari Tuhanmu, karena itu anda jangan tergolong orang yang meragukan. [147].

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa ulama ahlil kitab mengetahui kebenaran apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan mengenal pribadi Nabi saw. sebagaimana mereka mengenal anak kandung mereka sendiri.

Nabi saw. bertanya kepada seseorang yang datang kepadanya membawa anak kecil, maka Nabi saw. bersabda; "Putramukah ini?" jawabnya; "Ya. Ya Rasulullah, aku berani bersaksi." Maka Nabi saw. bersabda; "Ama innahu laa yakh fa alaika wala takh fa alaihi." (Ingatlah ia tidak samar kepadamu, dan kamu juga tidak samar kepadanya).

Umar ra. bertanya kepada Abdullah bin Salaam ra.; "Apakah anda mengenal Nabi Muhammad saw. sebagaimana anda mengenal putra kandung anda?" Jawabnya; "Ya, bahkan lebih dari itu, sebab Malaikat Jibril Al-Amin di langit turun menerangkan sifat-sifat orang yang amin di bumi, maka aku mengenalnya, sedang terhadap putra kandungku sendiri aku tidak mengetahui bagaimana keadaan ibunya."

Tetapi meskipun demikian rupa pengetahuan mereka terhadap pribadi Nabi Muhammad masih saja mereka berusaha untuk menyembunyikan hak yang tidak dapat diragukan. Sehingga Allah menjelaskan bahwa hak yang sesungguhnya hanyalah yang dari Allah, karena itu jangan ragu dan jangan mengikuti jejak orang yang ragu-ragu.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Dan setiap golongan mempunyai arah tujuan [qiblat] yang dihadapinya, karena itu maka berlombalah untuk berbuat kebaikan, dimana saja kamu berada maka Allah akan menghimpun kamu semua. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. [*148*].

Tiap suku dan agama mempunyai arah tujuan sendiri, sedang arah yang diridhai Allah yalah yang diperintahkan kepada kaum mu'minin. Ingatlah bahwa Akulah maha kuasa untuk menghimpun kamu semuanya di mana kalian berada, yakni di sana kelak kalian akan diselesaikan benar atau salah, baik atau burukmu.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ
مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٩)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ
حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ
نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

Dan dari mana saja datangmu, maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidilharam. Dan sesungguhnya itulah yang hak benar dari Tuhanmu dan Allah tidak melalaikan segala perbuatanmu. [*149*].
Dan darimana saja datangmu, menghadapkan wajahmu ke arah masjidilharam, dan di mana saja kamu berada hadapkan wajahmu ke arahnya. Supaya tidak ada alasan bagi orang untuk menyalahkan kamu kecuali orang yang dhalim [*degil*] *dari mereka, maka kamu jangan takut dari mereka dan hendaklah takut kepada-Ku, juga Aku akan menyempurnakan ni'mat karunia-Ku atas kamu supaya tetap mendapat hidayat petunjuk.* [*150*].

Demikianlah perintah Allah yang ketiga kalinya untuk menghadap qiblat ka'bah (masjidil haram) dari seluruh pelosok (penjuru) bumi. Ulama membicarakan nikmat terulangnya perintah ini hingga tiga kali;

Pendapat pertama; Mungkin untuk menekankan perintah, sebab ini merupakan perintah pertama yang mengenai nasikh mansukh. Demikian pendapat Ibn Abbas ra.

Pendapat kedua; Karena diturunkan mengenai beberapa hal;

- bagi orang yang langsung di muka ka'bah.
- Bagi orang yang di luar masjidilharam.
- Bagi orang yang di luar Mekkah dari pelosok dunia.

Demikian pendapat Fakhruddin Ar-Razi.

Al-Qurthubi berkata; "*Pertama*, untuk orang yang di Mekkah, *Kedua;* Untuk orang di lain-lain kota, dan *Ketiga;* Untuk orang di tengah perjalanan.

Pendapat Ketiga; Diulang tiga kali sesuai dengan tujuan keterangan ayat; Pertama, ayat 144; "Qad naraa taqalluba wajhika fissamaa'i. Menerangkan bahwa Allah telah memperkenankan permintaan dan harapan Nabi Muhammad saw. lalu menyuruhnya menghadap ka'bah yang diingininya.

Kedua ayat, ayat 149; Menjelaskan perubahan qiblat ke ka'bah itu hak dan benar-benar dari perintah Allah yang sesuai dengan keinginan Rasulullah saw.

Ketiga; ayat 150; Hikmatnya untuk menghentikan alasan dan mematahkan alasan apa saja yang akan menyalahi dan diada-adakan oleh mereka yang akan menentang perubahan qiblat, bila orang Yahudi mengaku bahwa mereka mengetahui bahwa Nabi saw. akan menghadap ke qiblat mereka yaitu baitulmaqdis, maka mereka juga

mengetahui bahwa Nabi saw. akan dialihkan ke qiblat ka'bah qiblat Nabi Ibrahimn as.

Li'alla yakuuna linnaasi alaikum hujjatun; Supaya tidak ada alasan bagi ahlulkitab (Yahudi) karena mereka mengetahui bahwa sifat utama dari ummat Muhammad saw. ialah menghadap ke ka'bah. Juga supaya tidak ada alasan bagi mereka untuk berkata bahwa ummat Islam meniru mereka menghadap baitulmaqdis.

Sebab orang Yahudi telah menyebarkan issu bahwa Muhammad telah rindu kepada agama kaumnya, sedang dahulu ketika masih menghadap baitulmaqdis mereka berkata; "Pasti lambat laun ia akan kembali ke agama kami sebagaimana ia telah menghadap qiblat kami.

Illal ladzina dhalamu minhum; Kecuali orang-orang yang dhalim yaitu orang-orang musyrik dari bangsa Quraisy yang berkata; "Orang ini mengaku mengikuti agama Ibrahim, maka jika menghadap ke baitulmaqdis itu benar menurut agama Ibrahim maka mengapa ia kini berubah?" Jawabnya; "Allah memilihkan dan menentukan arah qiblat bagi semua makhkluknya. Maka Allah yang menyuruhnya menghadap ke baitulmaqdis pada mulanya, kemudian Allah pula yang menyuruh beralih ke ka'bah menurut hikmat Allah, sedang Nabi Muhammad saw. hanya taat dan patuh melaksanakan perintah Tuhan semata-mata dalam semua perintah dan larangan-Nya, tidak akan menyimpang sedikit pun dari perintah Allah walau hanya sekejap mata, sedang ummatnya hanya mengikutinya semata-mata."

Falaa takh syau hum wakh syauni; Maka jangan takut dari mereka dan hendaklah anda hanya takut kepada-Ku, Sebab hanya Allah yang berhak ditakuti.

Wa li utimma nikmati alaikum; Dalam semua perintah dan larangan-Ku itu Aku sengaja akan menyempurnakan nikmat-Ku atas kamu, supaya terpimpin ke jalan hidayat, dan tidak tersesat sebagaimana ummat-ummat yang sebelummu.

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Sebagaimana Kami telah mengutus seorang utusan dari golonganmu yang dapat membacakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab [Al-Qur'an] dan hikmat [sunnaturrasul] dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kalian ketahui. [151].
Maka ingatlah selalu kepada-Ku, niscaya Aku ingati kamu, dan syukurilah nikmat-Ku dan jangan kamu kafir [lalai terhadap nikmat-Ku].[152].

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada hambanya nikmat yang telah diberikan kepada mereka, seperti mengutus Nabi Muhammad saw. di tengah-tengah mereka, untuk membacakan ayat-ayat allah, dan membersihkan jiwa dan akhlak mereka daripada syirik dan perbuatan jahiliyah, dan mengajarkan kepada mereka kitab Allah (Al-Qur'an) dan hikmat (sunnaturrasul), bahkan mengajarkan segala apa yang belum mereka ketahui. Padahal mereka dahulu berada dalam jahiliyah yang sangat bodoh dan sangat rendah budi pekerti, lalu berubah dengan berkat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ke tingkat para wali, dan tabiat para ulama, luas ilmunya dan tinggi adab kesopanannya dan jujur benar dalam semua tutur kata dan amal perbuatan.

Sebagaimana juga tersebut dalam surat Al-Imran 164;
Laqad manna Allahu alalmu'miniina idz ba'atsa fiihim rasuulan minhum yatlu alaihim aayaa tihi wayu zakkiihim, wa yu'allimuhumul Kitaaba walhikmata, wa in kaa nu min qablu lafi dhalaalin mubin. (164).

Sungguh Allah telah berkarunia kepada kaum muminin, ketika mengutus di tengah-tengah mereka, seorang utusan allah dari golongan mereka yang dapat membacakan ayat Allah, dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan hikmat (sunnaturrasul) meskipun adanya mereka dahulu dalam sesat yang nyata. (164).

Juga Allah mencela orang yang tidak menghargai nikmat karunia ini;

"Alam tara ilal ladziina baddalu ni'mata Allahi kufra wa ahallu qaumahum daaral bawaar; Tidakkah anda melihat (memperhatikan) mereka yang merubah ni'mat Allah dengan kekafiran dan menempatkan kaumnya ke tempat binasa. (Ibrahim 28).

Merubah nikmat Allah dengan kekafiran artinya menyambut nikmat Allah itu dengan ingkar dan tantangan.

Ibn abbas berkata; "Nikmat Allah di sini berarti Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu allah menganjurkan kepada kaum mu'minin mensyukuri ni'mat dan selalu mengingatinya.

Fadz kuruuni adz kurkum, wasy kuruuli walaa takfuruun; Sebagaimana Aku telah memberimu ni'mat, maka selalulah kalian berdzikir dan syukur dan jangan sampai mengingkari ni'mat karunia-Ku itu.

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa Nabi Musa as. bertanya; "Ya Tuhan bagaimana bersyukur kepada-Mu?" Jawab Tuhan; "Ingat kepada-Ku dan jangan melupakan Aku. Maka bila anda ingat kepada-Ku berarti bersyukur kepada-Ku, dan bila anda lupa pada-Ku berarti kufur kepada-Ku."

Al-Hasan Al-Bashri berkata) "Allah berdzikir (mengingati) siapa yang ingat kepada-Nya, dan menambah nikmat siapa yang mensyukuri-Nya, dan menyiksa pada siapa yang kufur pada-Nya."

Sebagian ulama shalaf mengartikan; Ittaqu Allaha haqqa tuqqa tihi; Yalah ditaati dan tidak di durhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Udzkuruuni adz kur kum; Ingatilah Aku dengan melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan atasmu, niscaya Aku ingati kamu dengan apa yang telah Aku janjikan kepadamu.

Said bin Jubair berkata; "Ingatlah kalian dengan melakukan taat kepada-Ku, Aku ingati kamu dengan pengampunan-Ku, atau rahmat-Ku."

Di dalam hadits shahih Allah ta'ala berfirman; "Siapa yang ingat kepada-Ku dalam hatinya (sendirian) Aku ingati dia dalam diriku, dan siapa yang dzikir kepadaku di dalam majlis orang-orang, maka Aku dzikir kepadanya dalam rombongan yang lebih baik dari rombongannya."

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah sawe. bersabda bahwa Allah ta'ala berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ إِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِي نَفْسِي وَإِنْ
ذَكَرْتَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُكَ فِي مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ - أَوْقَالَ فِي

مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ ـ وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا
وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا وَإِنْ أَتَيْتَنِي تَمْشِي
أَتَيْتُكَ هَرْوَلَةً

Hai anak Adam jika anda ingat [berdzikir] pada-Ku dalam dirimu, Aku ingat kepadamu dalam diri-Ku, dan jika anda ingat kepada-Ku dalam rombongan, maka Aku ingat kepadamu dalam rombongan Malaikat [yang lebih baik dari rombonganmu]. Jika anda mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadamu satu hasta, dan jika anda mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadamu sedepa, dan jika anda datang kepada-Ku berjalan Aku akan datang kepadamu berlari. [HR. bukhari dari Qatadah dan Ahmad dari Anas].

qatadah berkata; "Lebih dekatnya Allah dengan rahmat-Nya."

Wasy kuru li walaa takfuruun; Allah menyuruh bersyukur dan menjanjikan kepada siapa yang syukur akan ditambah kebaikan dan nikmat-Nya, sebagaimana tersebut dalam surat Ibrahim ayat 7;

"Wa idz ta'adz dzana rabbukum la'in syakartum la'azi dannakum, wala'in kafartum inna adzaabi lasya diid (Ingatlah ketika Tuhan memaklumkan; Jika kalian bersyukur maka Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu, dan bila kalian kufur (lupa nikmat) maka siksaku sangat berat. (7).

Abu Rajaa' Al'-Utha ridi berkata; "Imran bin Hushain ra. keluar kepada kami dan menggunakan mantel sutra yang tebal, belum pernah kami melihat ia memakai itu sebelum itu, lalu ia berkata; "Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ نِعْمَةً فَإِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ
عَلَى خَلْقِهِ (عَلَى عَبْدِهِ)

Siapa yang diberi nikmat karunia oleh Allah maka Allah suka supaya bekas nikmat itu pada hamba-Nya. [HR. Ahmad].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

Hai orang-orang yang beriman minta tolong kamu untuk mencapai segala hajatmu dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah tetap beserta orang yang sabar. [153].
Dan kalian jangan mengatakan terhadap orang yang mati dalam perjuangan jihad fisabilillah itu mati, sebaliknya tetap hidup, tetapi kalian tidak merasa. [154].

Setelah selesai menganjurkan bersyukur, maka mulai akan menerangkan sabar dan shalat, sebab seorang ada kalanya dalam nikmat yang harus bersyukur atau bala' yang harus sabar. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih;

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ

Sungguh mengagumkan keadaan seorang mu'min, tiada sesuatu takdir Allah padanya melainkan menjadi baik baginya, jika mendapat nikmat ia bersyukur maka lebih baik baginya, dan bila ditimpa bala' ia sabar maka lebih baik baginya.

Dan Allah menerangkan sebaik-baik pegangan seorang untuk menghadapi musibah bala', yalah sabar dan shalat, sebagaimana ayat 45; Was ta iinu bis shabri was shalaati (Pergunakanlah selalu

kesabaran dan shalat). Juga dalam hadits; Adanya Nabi saw. Jika dirisaukan oleh sesuatu maka ia pun shalat.

Dan kesabaran itu ada dua;
- Sabar meninggalkan yang haram dan dosa.
- Sabar mengerjakan taat dan taqarrub. Dan yang kedua ini yang lebih baik pahalanya sebab ia tujuan utama.

Adapun sabar yang ketiga; Sabar menghadapi mushibah bala', ini juga wajib bagaikan membaca istighfar dari segala dosa dan aib.

Ali Zainul Abiddin bin Al-Husain berkata; "Bila Allah telah mengumpulkan semua manusia yang awal hingga yang akhir, maka ada seruan berseru; "Di manakah orang-orang yang sabar, hendaknya mereka masuk surga sebelum hisab, maka bangkitlah rombongan manusia lalu disambut oleh Malaikat dan bertanya; "Ke manakah kalian hai anak Adam?" Jawab mereka; "Ke surga." Ditanya; "Sebelum hisab?" Jawab mereka; "Ya." Ditanya; "Siapakah kalian?" Jawab mereka; "kami orang-orang yang sabar." Ditanya; "Bagaimana kesabaranmu?" Jawab mereka; "Kami sabar melakukan taat, dan sabar meninggalkan maksiyat sehingga Allah mematikan kami." Malaikat berkata; "Sebagaimana katamu silakan masuk surga, maka sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal.

Dibenarkan oleh ayat 10 Az-Zumar; Innamaa yu waffas shaabiruuna ajrahum bighairi hisaab; Sungguh orang yang sabar akan diberi pahala mereka tanpa hisab. (Az-Zumar 10).

Saied bin Jubair berkata; "Sabar yalah pengakuan hamba bahwa bala' mushibah yang menimpa padanya benar-benar dari Allah, lalu mengharap pahalanya dari Allah, dan ada kalanya seorang gelisah, tetapi ditahan sehingga tidak tampak daripadanya kecuali kesabaran.

"Walaa taqulu liman yuqtalu fi sabilillahi am waa tun bal ahyaa'un Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa ruh orang-orang yang gugur dalam perjuangan jihad fisabilillah tetap di alam berzakh. Sebagaimana tersebut dalam shahih Muslim. Nabi saw. bersabda;

اِنَّ اَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِى حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِى الْجَنَّةِ
حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِى اِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلاَعَةً فَقَالَ مَاذَا تَبْغُونَ؟ فَقَالُوا

يَارَبَّنَا وَاَىَّ شَىْءٍ نَبْغِى وَقَدْ اَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ

ثُمَّ عَادَ عَلَيْهِمْ بِمِثْلِ هٰذَا، فَلَمَّا رَأَوْا اَنَّهُمْ لاَيُتْرَكُوْنَ مِنْ اَنْ

يَسْأَلُوا قَالُوا نُرِيْدُ اَنْ تَرُدَّنَا اِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلَ فِى سَبِيْلِكَ

حَتَّى نُقْتَلَ فِيْكَ مَرَّةً اُخْرَى - لِمَا يَرَوْنَ مِنْ ثَوَابِ الشَّهَادَةِ

فَيَقُوْلُ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ: اِنِّى كَتَبْتُ اَنَّهُمْ اِلَيْهَا لاَيَرْجِعُوْنَ

Sesungguhnya ruh orang yang mati syahid berbentuk burung hijau bersuka ria dalam surga sesukanya, kemudian kembali ke sarangnya yang tergantung di bawah arsy, pada suatu ketika Allah menjenguk mereka dan bertanya; "Apakah yang kalian inginkan?" Jawab mereka; "Apa pula yang akan kami inginkan, sedang Tuhan telah memberi kepada kami yang tidak diberikan kepada seorangpun dari makhluk-Mu." Kemudian diulang kembali pertanyaan itu kepada mereka, kemudian ketika mereka merasa harus minta, maka mereka berkata; "Kami ingin Tuhan mengembalikan kami ke dunia untuk ikut perang fisabilillah sehingga terbunuh untuk-Mu sekali lagi = mereka minta ini karena sudah mengetahui pahala orang mati syahid. Maka dijawab oleh Tuhan yang maha Agung; "Sesungguhnya Aku telah menatapkan bahwa orang yang telah mati tidak dikembalikan ke dunia lagi.

Ka'ab bin Malik ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ تَعَلَّقُ فِى شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللّٰهُ اِلَى

جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

Ruh seorang mu'min berupa burung hinggap di pohon surga, sehingga dikembalikan oleh Allah ke badannya pada saat dibangkitkan badannya.

Dalam hadits ini menunjukkan dalil bagi semua ruh orang mu'min, meskipun orang mati syahid diutamakan, karena kehormatan dan kemuliaan mereka di sisi Allah.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, lapar dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buah, dan sampaikan berita gembira pada mereka yang sabar. [*155*].
Yalah mereka yang bila ditimpa mushibah berkata; "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." [*156*].
Merekalah yang akan mendapat selawat dan rahmat dari Tuhan dan mereka pula yang mendapat hidayat. [*157*].

Dalam ayat ini allah memberi tahu bahwa Allah akan menguji hamba-Nya; "Wa lanabluwannakum hatta nalamal muja hidina minkum washabirin." (Kami akan menguji kalian sehingga terbukti siapa yang berjuang dan siapa yang sabar di antara kamu (Muhammad 31).

Ujian itu berupa kesenangan, kesusahan, sehat, sakit, kaya dan miskin, supaya diketahui dan terbukti siapakah yang tetap berTuhan kepada Allah dalam segala keadaannya, siapa pejuang dan sabar, dan

siapa yang lancung, maka siapa yang sabar diberi pahala dan siapa yang patah dan syirik disiksa.

"Wa basy-syiris shaa biriinal ladziina idzaa ashaa bathum mushii batum qaa lu inna lillahi wa inna ilaihi raa ji'uun (Sampaikan ucapan selamat dan khabar gembira pada orang-orang yang sabar, yalah mereka yang bila ditimpa bala' mushibah langsung ingat kepada Allah dan berkata; "Inna lillahi wa inna ilaihi raaa ji'uun (Kami hamba dan milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). merasa dan mengerti benar dirinya adalah hamba Allah, yang mana Allah berbuat sekehandak-Nya dan Allah tidak akan menyia-nyiakan sesuatupun dari makhluk-Nya.

Ulaa'ika alaihim shalawaatun min rabbihim warahmatun wa ulaa'ika humul muhtaduun (Merekalah yang mendapat pujian dari Tuhan dan rahmat dan merekalah yang mendapat hidayat).

Umar bin Al-Khaththab ra. berkata; "Alangkah baiknya dua pemberian yang seimbang dengan tambahannya. Pujian dan rahmat itu yang seimbang sedang tambahan yalah hidayat."

Um Salamah ra berkata; "Pada suatu hari Abu Salamah pulang ke rumah dari majlis Rasulullah saw. dan berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda yang sangat menyenangkan hatiku;

لَا يُصِيْبُ اَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مُصِيْبَةٌ فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيْبَتِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا اِلَّا فَعَلَ ذٰلِكَ بِهِ

Tiada seorang muslim yang ditimpa muhibah, kemudian ia membaca; "Inna lillahi wa inna ilaihi raa ji'uun." [Sesungguhnya kami hamba dan milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali] lalu membaca Ya Allah berilah pahala bagiku dalam mushibahku ini, dan gantikan untukku dari mushibah yang lebih baik daripadanya. Melainkan akan diberi ganti oleh allah.

Um Salamah berkata; "Maka aku ingat pelajaran itu, dan ketika mati Abu Salamah saya baca Inna lillahi wa inna ilaihi raa ji'uun, Ya

Allah berikan kepadaku pahala dari mushibah ini, dan gantikan untukku yang lebih baik daripadanya. Kemudian aku bertanya kepada diriku sendiri; "Siapakah orang yang lebih baik daripada Abu Salamah bagiku?" Kemudian sesudah selesai dari iddahku, tiba-tiba Rasulullah saw. minta izin kepadaku ketika aku sedang menyamak kulit, lalu aku cuci tanganku bekas daun gorodh, lalu aku izinkan Nabi Muhammad saw. dan aku sediakan bantal untuk sandarannya, lalu Nabi saw. duduk dan meminangku, maka ketika selesai dari ucapannya aku berkata; "Ya Rasulullah tidak mungkin aku tidak ingin padamu, tetapi aku seorang wanita yang sangat cemburu, maka aku kuatir jangan sampai terjadi padaku sesuatu yang akan disiksa oleh Allah, dan aku juga sudah masuk umur (tua), dan aku juga mempunyai anak." Jawab Nabi saw.; "Adapun yang anda sebut mengenai cemburu, maka Allah akan menghilangkannya, adapun mengenai umur maka aku juga sudah masuk umur (tua), adapun mengenai anak, maka anakmu juga anakku." Um Salamah berkata; "Maka aku menyerah kepada Rasulullah saw. dan terjadilah perkawinan."

Um Salamah berkata; "Sungguh Allah telah menggantikan untukku orang yang lebih baik dari Abu Salamah yaitu Rasulullah saw." (HR. Ahmad).

Um Salamah ra. berkata; "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا آجَرَهُ اللّٰهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Tiada seorang hamba yang ditimpa mushibah lalu membaca; "Inna lillahi wa inna ilaihi raa ji'uun ya Allah berilah padaku pahala dalam mushibahku ini dan gantikan untukku yang lebih baik daripadanya, melainkan Allah memberinya pahala dan menggantikan baginya yang lebih baik."

Um Salamah berkata; "Maka ketika mati Abu Salamah, aku baca menurut ajaran Nabi saw. maka Allah menggantikan untukku yang lebih baik dari Abu Salamah yaitu Rasulullah saw. (HR. Muslim).

Al-Husain bin Ali ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

مَا مِنْ مُسْلِمٍ وَلَا مُسْلِمَةٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَذْكُرُهَا وَإِنْ طَالَ عَهْدُهَا فَيُحْدِثُ لِذٰلِكَ اسْتِرْجَاعًا إِلَّا جَدَّدَ اللهُ لَهُ عِنْدَ ذٰلِكَ فَأَعْطَاهُ مِثْلَ أَجْرِهَا يَوْمَ أُصِيبَ

Tiada seorang muslim yang ditimpa mushibah, kemudian setelah lama teringat kembali, meskipun sangat lama masanya, kemudian ia membaca kembali; Inna lillahi wa inna ilaihi raa ji'un, melainkan Allah akan memperbaharui keadaan itu lalu diberinya pahala seperti pada waktu menderita pertama kalinya. [HR. Ahmad, Ibn Majah].

Abu Sinan berkata; "Seusai aku mengubur putraku dan aku masih duduk di dekat kubur, tiba-tiba Abu Thalhah Al-Khaulani memegang tanganku dan membawa aku keluar sambil berkata; "Sukakah aku memberi kabar gembira padamu?" Jawabku; "Baiklah." Lalu ia berkata; "Adhdhahhaak."

Meriwayatkan d ri Abu Musa, Rasulullah saw. mengatakan bahwa Allah telah berfirman;

يَا مَلَكَ الْمَوْتِ قَبَضْتَ وَلَدَ عَبْدِي، قَبَضْتَ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَمَا قَالَ؟ قَالَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ قَالَ: ابْنُوا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

Hai Malakulmaut anda telah mencabut ruh putra dari hamba-Ku? Anda telah mengambil buah hatinya dan kesayangan pandangannya? Jawabnya; "Ya. lalu ia berkata apa?" Jawabnya; "Ia membaca

Alhamdulillah, inna lillahi wa ilaihi raa ji'uun." Maka Allah berfirman; "Bangunkan untuk hamba-Ku itu rumah di surga, dan beri nama Baitulhamdi [HR. Ahmad].

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ

شَاكِرٌ عَلِيمٌ (١٥٨)

Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk dalam syi'ar agama Allah, maka siapa yang sedang ihram dengan hajji atau umrah, maka tiada dosa atasnya jika ia bersa'i di antara Shafa dan Marwah. Dan siapa yang berbuat kebaikan dengan sukarela, maka Allah akan memuji perbuatannya dan Allah maha mengetahui. [158].

Urwah ra. bertanya pada A'isyah ra.; "Bagaimanakah pendapatmu mengenai firman Allah; "Innas Shafaa walmarwata min sya'aairillahi faman hajjal baita awi tamara falaa junaaha alaihi an yat-thawwafa bihima, demi Allah seorang tidak berdosa jika ia tidak bersa'i antara Shafa dan Marwah. Maka berkata A'isyah; "Salah pendapatmu hai kemanakanku, andaikan maksudnya sebagaimana keteranganmu tentu ayatnya berbunyi; Falaa junaaha alaihi an laa yat thawwafa bihima.

Tetapi sebenarnya diturunkannya ayat itu karena sahabat anshar dahulu sebelum Islam biasa menyebut nama berhala Manaat yang mereka sembah di Musyallal, dan orang yang biasa menyebut nama berhala itu merasa kuatir berdosa kalau ia kini masih bersa'i di shafa dan Marwah, lalu mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang itu; "Ya Rasulullah kami kuatir berdosa jika bersa'i di Shafa dan Marwah sebagaimana di masa jahiliyah." Maka Allah menurunkan ayat; "Innas Shafa walmarwata min sya'aairillahi faman hajjal baita awi'tamara falaa junaaha alaihi an yat thawwafa bihima. Kemudian Rasulullah saw. telah menyontohkan sa'i di antara keduanya, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak bersa'i di antara Shafa dan Marwah. (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Anas ra. berkata; "Kami menganggap sa'i di antara Shafa dan Marwah termasuk perbuatan jahiliyah, maka ketika tiba Islam kami berhenti tidak akan bersa'i, tiba-tiba Allah menurunkan ayat; Innas Shafa walmarwata min sya'aairillahi.

Asy-sya'bi berkata; "Berhala saaf di atas bukit Shafa, sedang berhala Na'ilah di atas bukit Marwah, dan orang di masa jahiliyah jika bersa'i menyentuh keduanya, karena itu sesudah masuk Islam orang-orang kuatir berdosa untuk bersa'i, tetapi kemudian turunlah ayat ini.

Jabir ra. berkata; "Rasulullah saw. sesudah selesai dari tawafnya di ka'bah kembali ke hajar aswad untuk menyentuhnya, kemudian keluar dari pintu Shafa sambil membaca; "Innas Shafa wal marwata min sya'aa irillahi, kemudian Nabi saw. berkata; "Abda'u bimaa bada allahu bihi (Aku akan memulai dengan apa yang didahulukan oleh Allah). (HR. Muslim).

Habibah binti tajraat berkata; Saya telah melihat Rasulullah saw. bersa'i di antara Shafa dan Marwah sedang orang-orang di depannya dan ia di belakang mereka berjalan cepat sehingga aku dapat melihat lututnya karena kencang larinya, sedang kainnya berputar sambil bersabda; "Is'au fa inna Allaha kataba alaikumus sa'ya (Bersa'ilah kalian karena Allah telah mewajibkan bersa'i.") (HR. Ahmad).

Hadits ini dijadikan dalil oleh ulama madzhab;

Imam Syafi'i berpendapat; "Sa'i rukun, juga riwayat dari Ahmad dan Malik."

Ada pendapat; "Bukan rukun tetapi wajib, jika ditinggalkan harus dibayar dengan dam. Ini juga riwayat dari Ahmad.

Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Asy-Sya'bi, Ibn Sirin berpendapat; Sa'i sunnat. Juga riwayat dari Anas, Ibn Umar dan Ibn Abbas mereka berdalil dengan ayat; "faman tathawwa'a khaira (Maka siapa melakukan kebaikan dengan sukarela).

Dan pendapat yang terkuat yalah yang pertama, sebab Rasulullah saw. bersa'i lalu bersabda; "Khudzu anni manaa sikakum (Terimalah dari padaku manasikmu/cara melakukan hajjimu).

Dan Allah telah menerangkan bahwa sa'i di antara Shafa dan Marwah termasuk syi'ar agama Allah, yang disyari'atkan pada Nabi Ibrahim dalam manasik hajji.

Dalam riwayat Ibn Abbas ra. disebut bahwa asalnya dari kejadian yang terjadi pada Siti Hajar, ketika mencari air untuk putranya Isma'-

il, yang mana ia telah hilir mudik di antara Shafa dan Marwah dengan hati yang rendah, khusyu' mengharap rahmat Allah sehingga melapangkan kesempitan, kesukaran, kesusahannya, dan mengeluarkan sumber zamzam yang airnya dijadikan oleh allah sebagai minuman dan makanan dan bahkan menjadi obat. karena itu bagi orang yang bersa'i, seyogyanya ingat kerendahan dirinya, kefakiran dan hajatnya kepada Allah serta mengharap hidayat taufiq, pengampunan dosanya dan perbaikan keadaannya, dan semua itu hanya diharapkan dari Allah semata-mata.

Faman ta thawwa'a khaira; Maka siapa berbuat takhawwu' (sunnat) dengan suka rela amal kebaikan.

Ada pendapat; Menambah sa'i delapan atau sembilan kali ..
Ada pendapat; Melakukan hajji atau umrah sunnat, lalu bersa'i.
Ada pendapat; Yakni dalam semua ibadat sunnat, selain dari yang fardhu (wajib).

Fa Inna Allaha syaa kirun aliem; Maka Allah tetap akan memberi pahala dan memuji orang yang berbuat sunnat, dan maha mengetahui sehingga tidak ada amal sia-sia, dan semua amal akan dibalas oleh Allah sesuai dengan niat dan ikhlas dari pelakunya. Bahkan Allah telah berjanji akan melipat gandakan tiap amal kebaikan.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّاعِنُونَ (١٥٩)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١)

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ (١٦٢)

Sesungguhnya mereka yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa bukti-bukti keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka dikutuk oleh Allah dan dikutuk oleh semua yang dapat mengutuk.
Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki kesalahannya dan menerangkan apa yang mereka sembunyikan itu, maka mereka Aku terima tobatnya, dan Aku sangat suka memberi tobat dan penyayang. [160].
Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam kekafiran, mereka terkena kutukan Allah dan Malaikat dan semua manusia. [161].
Mereka akan kekal dalam laknat kutukan Allah, tidak akan diringankan siksa mereka, dan tidak akan ditangguhkan. [162].

Demikianlah ancaman Allah terhadap orang yang berani atau dengan sengaja menyembunyikan apa yang diajarkan oleh para Rasul dari ayat-ayat dan tujuan yang baik jujur, yang sangat dihajatkan oleh manusia untuk perbaikan hati, sesudah dijelaskan oleh allah kepada manusia dalam kitab yang telah diturunkan pada Rasul-Rasul-Nya.

Turun ayat ini mengenai ahlilkitab yang telah menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang tersebut dalam kitab mereka.

Abu hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Siapa yang ditanya tentang sesuatu ilmu agama yang diketahuinya, kemudian ia menyembunyikannya, maka akan dikendalikan di hari qiyamat dengan kendali dari api neraka. [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi].

Abu Hurairah ra. berkata; "Andaikan tidak ada ayat 159 ini niscaya aku takkan meriwayatkan satu haditspun pada orang.

Mujahid berkata; "jika terjadi laip, kahat maka binatang-binatang berkata; "Ini karena dosa anak Adam semoga Allah mengutuk mereka.

Dalam hadits Rasulullah saw. bersabda; "Seorang alim dimohonkan ampun oleh segala sesuatu sehingga ikan di laut."

Dan dalam riwayat ini; "Allah menyatakan bahwa yang menyembunyikan ilmu agama yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya akan dikutuk oleh Allah, Malaikat dan manusia, dan semua yang dapat mengutuknya. Kemudian Allah mengecualikan dari mereka ini orang yang bertobat dan memperbaiki perbutannya serta menerangkan apa yang dahulunya mereka sembunyikan, maka terhadap mereka ini allah akan menerima tobat mereka dan memaafkan mereka, sebab memang sifat Allah maha pemberi dan penerima tobat serta pengasih.

Ayat ini menunjukkan bahwa juru da'wah kepada kekafiran dan bid'ah itu jika bertobat Allah akan menerima tobatnya. Kecuali orang kafir yang mati dalam kekafiran, maka mereka tetap dikutuk oleh Allah, malaikat dan semua manusia, bahkan kekal dalam siksa Allah, tidak terhenti atau istirahat walau sejenakpun.

Pasal;

Boleh melaknat (mengutuk) orang-orang kafir, adapun terhadap seseorang yang tertentu maka tidak boleh sebab kita tidak mengetahui bagaimana akhir kelak, yakni kemungkinan ia bertobat dan menjadi orang baik. sebagian ulama berpendapat boleh, berdalil dengan hadits yang dha'if. Adapun yang melarang maka berdalil dengan riwayat seorang pemabuk dan dihukum had, kemudian setelah beberapa kali ada orang yang mengutuknya, Nabi saw. bersabda; "Laa tal'anhu fa innahu yuhibbullaha warasulahu (jangan anda kutuk karena ia suka pada allah dan Rasulullah saw.)

dengan hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang tidak suka kepada Allah dan Rasulullah saw. boleh dikutuk (dilaknat).

Dan Tuhanmu yalah tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan kecuali Dia yang maha pemurah lagi penyayang.

Dalam ayat ini Allah menyatakan ke-esaan-Nya, hanyal Dialah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu, setara atau bandingannya. Dia yang Esa, tunggal yang dihajatkan oleh semua makhluk-Nya. Yang bersifat

pemurah memberi hajat makhluk sebelum diminta.

Asmaa' binti Yazid bin Assakan mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

اِسْمُ اللّٰهِ الْاَعْظَمُ فِىْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ، وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ وَالٓمٓ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

Ismullah Al-A'dham [Nama Allah] yang terbesar dalam dua ayat ini; "Wa ilaa hukum ilaa waahidun laa ilaha illa huwarrahmanurrahiem dan Alif lam mim Allahu laa ilaha illa huwal hayul qayyum. [HR. Ahmad].

اِنَّ فِىْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِىْ تَجْرِىْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا

مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ (١٦٤)

Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dengan siang, dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, juga apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu menghidupkan bumi yang telah mati dan mengeluarkan di atas bumi segala binatang yang melata, dan menjalankan angin, serta awan yang berjalan di antara langit dan bumi, semua itu sebagai bukti kebesaran kekuasaan Allah bagi kaum yang berakal fikiran sehat. [164].

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kejadian langit, tingginya, halusnya, luasnya, di samping bintang, bulan dan mataharinya, kemudian bumi dan semua yang ada di atasnya, bukit dan gunungnya, sungai dan lautannya kota dan dusunnya, hutan dan kebun ladangnya, dan silih bergantinya malam dengan siang, lambat dan cepatnya atau panjang pendeknya.

Juga bahtera yang berjalan di laut membawa segala kepentingan hidup manusia, dan turunnya hujan dari langit untuk menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan, dan tersebarnya berbagai binatang serangga dan ternak, dan datangnya angin menghalau awan sebagai bukti kekuasaan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal sehat.

Ibn Abbas ra. berkata; "Tokoh-tokoh Quraisy datang bertanya kepada Nabi Muhammad saw.; "Ya Muhammad kami mengharap dari padamu supaya minta kepada Tuhanmu untuk menjadikan bukit Shafa emas, untuk kami gunakan membeli kuda dan senjata, dan kami akan beriman kepadamu dan berjuang berperang bersamamu. Nabi Muhammad saw. berkata; "Kuatkan janjimu kepadaku jika aku berdo'a kemudian Tuhan menjadikan Shafa sebagai emas, sungguh kalian akan beriman kepadaku?" Maka mereka berjanji sungguh. Maka Nabi saw. berdo'a, tiba-tiba datang Malaikat jibril dan berkata; "Ya Muhammad tuhan akan memberi permintaanmu untuk menjadikan bukit Shafa sebagai emas, tetapi jika kaummu tidak beriman akan disiksa mereka dengan siksa yang tidak pernah disiksakan kepada seseorang pun di alam ini. Nabi Muhammad saw. berkata; "Jika demikian tidak ya Tuhanku, biarkan aku ajak kaumku, sehari demi hari." Maka Allah menurunkan ayat 164 ini. (HR. Ibn Mardawaih).

Dalam riwayat Ibn Abi Hatim ada tambahan; "Bagaimana mereka minta bukti-bukti Shafa berubah menjadi emas, padahal mereka melihat bukti-bukti kebesaran kekuasaan Allah yang jauh lebih besar dari bukit Shafa.

Athaa' berkata; "Ayat; Wa ilaa hukum ilaa hun waahidun laa ilaha illa huwarrah manur rahiem. Diturunkan di madinah maka orang-orang kafir Quraisy di mekkah berkata; "bagaimana mungkin menyelesaikan urusan semua manusia hanya satu Tuhan." Maka Allah menurunkan ayat lanjutannya 164 ini, maka dengan ayat ini mereka mengetahui bahwa Tuhan itu hanya satu. Tuhan dari segala sesuatu, pencipta dari segala sesuatu.

Abudh-dhuha berkata; "Ketika turun ayat; "Wa ilaa hukum ilaahun waahid. Maka kaum musyrikin berkata; "Jika benar demikian maka tunjukkan buktinya kepada kami, lalu Allah menurunkan ayat 164 ini.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (١٦٦)

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

Dan sebagian dari manusia ada yang membuat selain Allah sebagai tandingan Allah, mereka cintai sebagaimana cintanya kepada Allah sedang orang yang beriman lebih cinta pada Allah. Andaikan orang-orang yang dhalim itu dapat melihat bagaimana ketika mereka melihat siksa Allah, bahwa kekuatan itu sepenuhnya hak Allah dan bahwa siksa Allah sangat berat. [165].
Yaitu ketika para pemimpin lepas tangan dari pengikutnya, dan mereka bersama telah melihat siksa, bahkan telah putus segala hubungan kepentingan di antara mereka. [166].

Lalu berkata para pengikut; "Andaikan kami mendapat kesempatan sekali lagi, kami akan lepas hubungan dengan mereka, sebagaimana kini mereka lepas tangan dari kami. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka bahwa semua usaha mereka hanya berupa kemenyesalan semata-mata., dan mereka tidak dapat keluar dari api neraka. [167].

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan hal keadaan kaum mu - syrikin di dunia dan apa yang menimpa pada mereka di akherat. Yakni ketika mereka di dunia mengadakan sekutu, tandingan Allah yang mereka sembah dan mereka cintai sebagaimana mencintai Allah. padahal Allah itu Tuhan yang tiada Tuhan kecuali Allah, tiada sekutu, tandingan atau lawan yang sebanding.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata; "Ya Rasulullah apakah dosa yang terbesar?" Jawab Nabi saw.; "Jika anda mengadakan tandingan (sekutu) bagi allah, padahal Allah itulah yang menciptamu." (HR. BUkhari, Muslim).

"Walladziina aamanu asyaddu hubban lillahi; "Karena cinta orang yang beriman kepada Allah, dan sangat mengenal ma'rifat pada allah maka teguh dalam tauhid, tidak mempersekutukan allah dengan sesuatu apapun bahkan mereka hanya menyembah, menyandar, berlindung dan tawakkal pada allah semata-mata dalam segala urusan dan kepentingan mereka.

Kemudian allah mengancam kaum musyrikin; "Andaikan mereka telah melihat siksa allah pasti mereka akan mengetahui benar-benar bahwa kekuatan yang sesungguhnya hanya di tangan allah, dan hukum itu hanya hukum allah sendiri, tiada sekutu, tandingan atau pembantu bagi Allah, sedang semua yang selain itu hanya makhluk yang tidak berdaya dan tidak berwenang kecuali sekehandak Allah. Andaikan mereka dapat melihat semua suasana yang ngeri itu niscaya mereka berhenti dan meninggalkan syirik dan kekafiran mereka.

Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang menerangkan bagaimana suasana di sana di saat tiap pemimpin lepas tangan dari pengikutnya.

sehingga para malaikat yang mereka sembah itu berkata kepada Allah; "Tabarra'naa ilaika maa kaa nu iyyaa naa ya'budun (Kami lepas tangan dari mereka, mereka sebenarnya tidak menyembah kami. (Al-Qashash 63).

"Subhaa naka anta waliyyunaa min duunihim, bal kaa nuu ya'buduunal jinna ak tsaruhum bihim mu'minuun (Saba' 41) Maha suci

Engkau Tuhan pelindung kami, selain mereka, tetapi mereka menyembah jin, kebanyakan mereka percaya pada jin itu. (Saba' 41).

Jin dan semua yang disembah selain Allah itu, akan lepas tangan; "Wa idzaa husyiran naa su kaa nu lahum a'daa'an wa kaa nu bi ibaadatihim kaa firiin (Al-Ahqaaf 6) (Dan bila telah dihimpun semua manusia, satu pada yang lain menjadi musuh, dan mereka terhadap yang disembah atau menyembah sama-sama kafir mengingkari (Al-Ahqaaf 6).

Kallaa sayak furuuna bi ibaadatihim wa yakuunuuna alaihim dhidda (Maryam 82) Tidak, tidak sebagaimana harapan mereka, bahkan mereka akan mengingkarinya penyembahannya, bahkan akan menjadi musuh pada mereka. (Maryam 82).

Wa taqat tha'at bihimul ashaab; Dan putus segala hubungan kepentingan di antara mereka, tidak dapat bantu membantu atau menyelamatkan atau meringankan, sehingga putus semua tali hubungan.

Di saat itu para pengikut berkata; "Andaikan kami mendapat kesempatan sekali lagi hidup di dunia, niscaya kami akan lepas hubungan dengan mereka, sebagaimana mereka ini lepas hubungan dengan kami.

Demikianlah Allah memperlihatkan semua usaha dan amal perbuatan hanya berupa duka cita dan kemenyesalan belaka yang tidak terhingga.

bahkan mereka akan tetap dalam siksa neraka selamanya tidak dapat keluar dari padanya.

Hai semua manusia makanlah kalian dari apa yang kalian dapat di bumi yang halal dan baik. Dan jangan menurutkan jejak, bisikan

syaithan. Sungguh ia sebagai musuhmu yang nyata.
Sesungguhnya ia hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan berkata terhadap Allah apa yang kalian tidak mengetahui.

Setelah Allah menjelaskan bahwa tiada tuhan kecuali Dia, dan Dia yang memonopoli menjadikan, memberi rizki pada semua makhluk-N Nya, maka dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa semua makanan yang di bumi halal dan baik, lezat yang tiada bahaya bagi badan atau akal pikiran dan urat saraf, dan melarang manusia mengikuti jejak bisikan setan yang sengaja akan menyesatkan manusia dari tuntunan Allah. Sehingga setan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam hukum adat yang tidak terdapat dalam kitab Allah dan sunnaturrasul saw.

Iyaadh bin Hammad ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah ta'ala berfirman;

إِنَّ كُلَّ مَالٍ مَنَحْتُهُ عِبَادِى فَهُوَ لَهُمْ حَلَالٌ، وَإِنِّى خَلَقْتُ
عِبَادِى حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ
عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Sesungguhnya semua harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku, itu halal dan Aku telah menjadikan hamba-Ku jujur-jujur lurus, tiba-tiba datang setan membelokkan mereka dari agama, dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka. [HR. Muslim].

Ibn Abbas ra. berkata; "Ketika saya membaca ayat ini di depan Nabi saw. tiba-tiba Sa'ad bin Abi Waqqash berkata; "Ya Rasulullah doakan kepada Allah semoga aku menjadi orang yang mustajab do'a." Maka sabda Nabi saw.;

يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِى نَفْسُ
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِى جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ

مِنْهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ

أَوْلَى بِهِ

Ya Sa'dujagalah makananmu niscaya kamu menjadi seorang yang mustajab doamu, demi Allah yang jiwa Muhammad di tangan-Nya; sesungguhnya ada kalanya seseorang memasukkan makanan yang haram dalam perutnya lalu tidak diterima amalnya selama empat puluh hari. Dan setiap orang yang dagingnya tumbuh dari makanan yang haram [tipuan] atau riba' maka neraka lebih tepat untuk tempatnya. [HR. Ibn Mardawaih].

Allah menyatakan bahwa setan sebagai musuh yang nyata, supaya kita waspada. Karena itu di lain Ayat Allah menyuruh menganggapnya sebagai musuh yang tidak dapat berdamai untuk selamanya.

Qatadah dan As-Sudddi sama-sama berpendapat bahwa setiap perbuatan ma'siyat maka itu adalah dari jejak dan bisikan setan.

Masruq berkata; "Ketika Abdullah bin Mas'ud di dalam majlis tiba-tiba ada orang mengantar makanan padanya, maka ia makan bersama orang-orang hanya ada seorang yang menjauh, lalu Abdullah berkata; "Berikan pada kawanmu itu." Orang itu berkata; "Aku tidak ingin." Ditanya lagi; "Apakah anda puasa?" Jawabnya; "Tidak." "Lalu mengapakah?" Jawabnya; "Aku telah mengharamkan makanan itu untuk selamanya." Ibn Mas'ud berkata; "Ini dari jejak (bisikan) setan, anda harus makan dan tebuslah sumpah anda itu."

Ibn Abbas ra. berkata; "Tiap sumpah atau nadzar dalam keadaan marah, maka itu termasuk bisikan setan dan tebusannya sama dengan tebusan sumpah."

"Inna maa ya'murukum bissuu'i walfah syaa'i wa an taquulu alallahi maa laa ta'lamuun (Setan hanya menyuruh kalian berbuat kejahatan dan segala yang keji, kotor bahkan lebih jahat dari itu menyuruh membicarakan mengenai agama Allah apa yang anda tidak mengetahui.

Di sini termasuk tiap suara kafir, ahli bid'ah dan lain-lainnya.

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا

عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)

Dan bila dikatakan kepada mereka; "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Jawab mereka; "Bahkan kami telah mengikuti apa yang kami dapatkan dari ayah-ayah kami." Apakah, walaupun ayah-ayah mereka itu tidak mengerti sedikit pun dari agama, dan tidak mendapat hidayat." [*170*].

Dan perumpamaan orang-orang kafir itu bagaikan orang yang menjerit pada binatang yang tidak mendengar kecuali seruan panggilan semata-mata. sungguh pekak, bisu dan buta maka mereka tidak berakal [*mengerti*]. [*171*].

Dalam ayat ini Allah menerangkan adanya orang-orang yang degil, fanatik buta, sehingga bila diajak mengikuti apa yang diturunkan Allah pada Rasul-Nya, dan meninggalkan kesesatan, kebodohan mereka, mereka menjawab; "Kami hanya mengikuti apa yang kami warisi dari bapak-bapak kami, bahkan mereka pertahankan sebagai kebudayaan, kejayaan dan kemuliaan nenek moyangnya, yang berupa kepercayaan kepada batu, pohon, besi dan lain-lainnya."

Apakah harus dipertahankan dan dibanggakan terus, meskipun nyata bahwa bapak-bapak mereka sama sekali tidak mengerti agama dan tidak mendapat hidayat?

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayat ini diturunkan mengenai serombongan kaum Yahudi ketika diajak oleh Nabi saw. masuk islam, mereka menjawab; "Bahkan kami mengikuti apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Kemudian Allah memberi contoh perumpamaan terhadap hal yang demikian; Perumpamaan orang kafir yang tidak dapat melihat dan mengikuti tuntunan ajaran Allah itu, dalam kesesatan dan kebodohan mereka bagaikan binatang yang tidak mengerti apa-apa, hanya semata-mata mendengar suara memanggil, apakah untuk diberi makan atau untuk dibantai, tidak mengerti. Karena degil dan fanatik bodoh, maka

mereka tetap pekak untuk mendengar hak kebenaran Allah, bisu dalam seribu bahasa untuk mengatakan yang hak bahkan buta untuk melihat segala jalan yang baik, sehingga tetap tidak mengerti.

Dalam surat Al-An'aam 39, Allah berfirman; "Walladziina kadz dzabu bi aa yaa tina shum mum wa bukmun fidh shulumaati man yasya illah yudh lilhu waman yasyayaj'alhu alaa shiraa thin mustaqiem (39). Dan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, pekak dan bisu, tetap dalam kegelapan. Demikianlah siapa yang dikehendaki disesatkannya dan siapa yang dikehendaki diletakkan di atas jalan yang lurus. (Al-An'aam 39).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٧٣)

Hai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari sebaik-baik rizki yang Aku berikan kepadamu, dan syukurlah pada Allah, jika kalian benar-benar mengabdi [menyembah] kepada-Nya. [172]. Sesungguhnya yang diharamkan Allah atas kamu, hanyalah bangkai, darah dan daging babi, dan semua yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah. Maka siapa dalam keadaan terpaksa bukan karena ingin dan tidak melampaui batas [tidak sengaja melanggar] maka tiada dosa atasnya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang.

Dalam ayat ini Allah menyuruh hamba-Nya supaya makan dari rizki yang halal yang baik, lalu bersyukur kepada Allah, jika benar menyadari kehambaan diri pada Allah, sebab makanan yang halal itu menyebabkan doa dan ibadat diterima oleh Allah, sebagaimana makanan yang haram menyebabkan tertolak doa dan ibadat.

Abu Burairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللّٰهَ أَمَرَ
الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ وَقَالَ: يَا أَيُّهَا
الَّذِيْنَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ
السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ
حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى
يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ

Hai semua manusia, sesungguhnya Allah itu baik, dan tidak akan menerima kecuali yang baik, dan Allah telah menyruh kaum mu'minin sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul [pesuruh-Nya] maka firman Allah; "Hai para Rasul makanlah yang baik-baik dan berbuatlah amal yang baik [salih] . Sesungguhnya Aku mengetahui semua perbuatanmu." juga berfirman; "Hai orang-orang mu'minin [yang beriman] makanlah dari rizki yang baik yang telah Aku berikan kepadamu." Kemudian Nabi saw. menceriterakan seorang perantau yang selalu merantau sehingga berdebu badannya dan terurai rambutnya, selalu menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil berdo'a; "Ya Rabbi, ya Rabbi." Sedang makannya, minumnya dan pakaiannya dari haram, bahkan sejak dahulu diberi makan yang haram maka bagaimana akan diterima daripadanya [HR. Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi].

Sesudah allah menganjurkan supaya makan rizki yang halal baik, maka dilanjutkan dengan keterangan makanan yang haram, yaitu bangkai binatang yang mati sendiri tanpa penyembelihan, dan matinya tercekik, atau terlempar, atau jatuh dari atas, atau ditanduk oleh lawannya, kecuali bangkai ikan dan belalang sebagaimana sabda Nabi saw. diriwayatkan oleh umar ra.

أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ السَّمَكُ وَالْجَرَادُ وَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah; Bangkai ikan dan belalang, dan darah hati dan limpa. [HR. Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibn Majah dan Ad-Dara Quthni].

Juga adalah hadits sahih;

Air laut itu suci mensucikan airnya, dan halal bangkainya.

Susu, bangkai dan telurnya najis sebab termasuk sebagian dari bangkainya.

Dan diharamkan juga darah yang mengalir dan daging babi, keduanya ini haram zatnya. Dan juga haram yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah, sebagaimana yang biasa dilakukan di zaman jahiliyah.

Al-Hasan Al-Bashri ditanya tentang orang yang mengadakan hajat pengantin untuk bonekanya lalu menyembelih kambing. Jawab Al-Hasan; "Tidak boleh dimakan, daging kambing itu sebab disembelih untuk patung (boneka).

Siti A'isyah ra. ketika ditanya tentang sembelihan orang kafir pada hari raya mereka, lalu memberi hadiah pada kaum muslimin, jawabnya; "Yang disembelih untuk hari itu maka janganlah dimakan."

Kemudian Allah membolehkan makan di saat terpaksa dan darurat, asal bukan untuk memenuhi keinginan selera, juga tidak melampaui batas keperluan atau dalam maksiyat.

Terpaksa; terpaksa karena keadaan atau dipaksa orang.

Masalah;

Jika orang yang terpaksa menemukan bangkai dan makanan halal tetapi milik orang lain, yang bila dimakan tidak akan merugikan si empunya, maka dalam hal ini, tidak boleh makan bangkai dan harus makan hak orang .

Abbad bin Syarahil Al-Anzi berkata; "Ketika daerah kami menderita kekurangan makanan, maka kami pergi ke Madinah, lalu aku masuk sebuah kebun dan memetik setangkai kurma dan aku

makan, dan sisanya aku masukkan ke dalam saku, tiba-tiba datang pemilik kebun itu, langsung memukul dan mengambil bajuku, lalu aku pergi kepada Nabi saw. mengadukan kejadian itu, maka Nabi saw. berkata kepada pemilik kebun itu; "Mengapa tidak anda beri makan ketika ia lapar, dan mengapa tidak anda beritahu ketika ia tidak mengerti." Lalu Nabi saw. menyuruh ia mengembalikan bajuku dan menyuruhnya memberi satu atau setengah wasaq. (HR. Ibn Majah).

Abdullah bin Amr ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang buah yang tergantung di pohon. Maka jawab Nabi saw.; "Siapa yang makan daripadanya hanya karena lapar, tanpa tujuan menyimpannya, maka tiada dosa dan tuntutan baginya."

Masruq berpendapat bahwa siapa yang terpaksa kemudian bertahan tetap tidak makan dan tidak minum kemudian ia mati, dapat masuk neraka. Pendapat ini berarti makan bangkai bagi orang yang terpaksa wajib dan bukan mubah.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ
ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٤)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ
فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (١٧٥)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي
الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (١٧٦)

Sesungguhnya mereka yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dalam kitab, dan menukarkan itu dengan kekayaan yang sedikit [sementara], mereka tiada makan sesuatu dalam perutnya kecuali api neraka, dan Allah tidak akan berkata-kata pada mereka di hari qiyamat, dan tidak akan disucikan [dibebaskan mereka dari tuntutan] dan bagi mereka tersedia siksa yang sangat pedih. [174].
Merekalah yang menukarkan kesesatan dengan petunjuk hidayat, dan siksa Allah dengan pengampunan-Nya, maka alngkah tabahnya mereka terhadap neraka. [175].
Yang demikian itu karena Allah telah menurnkan kitab dengan hak [kebenaran], dan orang-orang yang berselisih menghadapi ajaran kitab Allah, berada dalam sengketa yang jauh dari kebenaran. [176].

Allah menerangkan kejahatan orang Yahudi yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi saw. yang tersebut dalam kitab Allah yang ada di tangan mereka yaitu yang menerangkan kenabian Nabi Muhammad saw. Mereka sengaja menyembunyikan semata-mata karena ingin mempertahankan kedudukan, kekayaan dan kehormatan mereka di mata bangsa Arab sehingga selalu mengalir kepada mereka hadiah-hadiah. Karena itu mereka kuatir jika mereka menerangkan kebenaran sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang ada di dalam kitab mereka tentu akan kehilangan kehormatan dan keuntungan itu, karena itu mereka lebih suka menukar untuk mengikuti petunjuk hak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan keuntungan kehormatan yang sangat sederhana itu, maka kecewa dan rugilah mereka itu di dunia dan akherat mereka.

Adapun di dunia karena akhirnya Nabi Muhammadlah yang jaya dan menang sedang mereka terhina,, juga akhirnya diketahui kecurangan mereka karena menyembunyikan ayat-ayat Allah yang ada di dalam kitab mereka dan selalu menanggung murka di atas murka Allah, sedang hasil yang mereka makan dari hasil menyembunyikan ayat Allah hanya berupa api neraka yang menyala dalam perut mereka.

Adapun di akherat, maka sebagaimana firman Allah; Allah tidak berkata-kata kepada mereka sebab sangat murka Allah kepada mereka yang telah berani menyembunyikan ayat-ayat allah, bahkan takkan melihat mereka dengan pandangan rahmat, dan tidak akan membebaskan mereka dari tuntunan yang berat, dan untuk mereka tetap siksa yang sangat pedih.

Ulaa'ikalladziinasy tara wudh dhalaalata bilhuda wal adzaaba bil maghfirati; Dalam ayat ini Allah menunjukkan suatu cara berpikir dari manusia yang tersesat, sehingga mereka lebih mengutamakan sesat daripada terpimpin baik dan hidayat, mengutamakan siksa dari ampunan, mengutamakan kepentingan sementara dengan memuaskan syahwat yang berbahaya dari kesenangan yang abadi dan selamat di akherat, sehingga Allah berfirman; "Alangkah tabahnya mereka pada neraka, sama dengan alangkah degilnya mereka sehingga tidak mengerti di mana letak keselamatan mereka, bagaimana harus waspada dan mawas diri dari segala bahaya yang menanti dan akan tiba.

Mereka layak mendapat siksa yang demikian beratnya karena Allah telah menurunkan kitab-Nya yang berisi hak, sedang orang-orang yang ragu dan memperselisihkan Al-Kitab mereka dalam sengketa yang sangat jauh dari petunjuk yang benar, jauh dari jalan yang lurus dan selamat.

Allah telah menurunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan para Nabi yang sebelumnya, kitab untuk menegakkan yang hak dan membatalkan yang bathil, tetapi mereka mempermainkan ayat Allah, bila kitab mereka menyuruh menyiarkan agama Allah, mereka pun menyalahinya demikian pun Nabi yang terakhir yang mengajak mereka kembali kepada tuntunan Allah, menganjurkan yang baik dan mencegah dari munkar, tetapi mereka berusaha untuk mendustakannya dan mengingkarinya serta menyembunyikan sifat-sifatnya yang telah mereka ketahui dari kitab Allah yang ada di tangan mereka, maka karena itulah mereka layak menerima murka dan siksa allah yang sangat berat.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Bukan yang bernama bakti itu hanya sekedar menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi bakti itu yalah iman [percaya] pada Allah dan hari kemudian, Malaikat, kitab Allah dan para Nabi dan mengeluarkan uang yang dicintainya itu untuk membantu kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang rantau, peminta-minta dan untuk membantu memerdekakan budak dan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat dan menepati janji jika telah berjanji dan sabar [tabah hati] menghadapi kemiskinan, penyakit dan ketika berjuang untuk menegakkan hak dan agama Allah. Mereka inilah yang benar dalam iman bakti, dan merekalah orang-orang yang taqwa [mutaqin]. [177].

Ayat ini mengandung garis-garis besar, dan kaidah yang sangat dalam dan aqidah yang lurus. ketika allah menyuruh kaum mu'minin pada awal pertamanya menghadap qiblat baitul maqdis, kemudian mengalihkan mereka ke ka'bah, terasa berat bagi sebagian orang ahlilkitab dan sebagian kaum muslimin, maka Allah menurunkan keterangan hikmatnya bahwa pengertian ibadat dan bakti yalah taat dan patuh kepada Allah, menurut perintah-Nya dan menghadap ke arah mana saja yang diperintahkan oleh Allah, dan mengikuti apa yang disyariatkan Allah itulah yang albirr (bakti) dan bertaqwa atau iman yang sempurna, dan bukannya sekedar menghadap ke timur atau ke barat, jika tidak melalui perintah allah dan syari'at-Nya.

Seseorang bertanya kepada Abu Dzar; "Apakah iman itu?" Oleh Abu Dzar dibacakan ayat 177 ini hingga selesai, maka ia berkata; "Aku tidak bertanya tentang albiir." Abu Dzar berkata; "Seseorang bertanya kepada Nabi saw. sebagaimana pertanyaanmu ini, lalu dibacakan ayat ini oleh Nabi saw., orang itu juga tidak puas seperti anda, lalu dijawab oleh Nabi saw. bahwa seorang mu'min jika berbuat kebaikan merasa senang dan mengharap pahalanya, dan jika berbuat kejahatan (dosa) merasa sedih (susah) dan takut akan siksa-Nya (hadits dha'if).

Ibn Abbas ra. berkata; "Bukan yang bernama albirr (bakti) itu hanya shalat dan berbuat amal yang lainnya."

Abul Aliyah berkata; "Orang Yahudi berbangga menghadap ke barat, sedang orang Nashara berbangga menghadap ke timur, maka Allah menurunkan ayat 177 ini, untuk menjelaskan demikian pengertian iman yang dibuktikan dengan amal dalam berbagai bidang.

Ats-Tsauri berkata; "Ayat ini meliputi semua tujuan iman dan taqwa. Iman; Percaya adanya Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, dan hari kemudian, hari pembalasan atas amal yang kita lakukan di dunia daripada kebaikan dan kejahatan. Dan iman percaya adanya Malaikat sebagai makhluk Allah yang sangat patuh taat, tidak melanggar segala perintah Allah dan tetap mengerjakan apa yang diperintahkan pada mereka. Iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada semua Nabi pesuruh-Nya, terutama Al-Qur'an penutup dari semua kitab yang dahulu, bahkan yang mengawasi kebenaran kitab yang dahulu, yang didalamnya meliputi segala tuntunan untuk kesejahteraan dan bahagia dunia dan akherat, bahkan Al-Qur'an telah memansukhkan kitab-kitab yang sebelumnya. Iman terhadap semua Nabi utusan Allah terutama penutup dari semua Nabi yaitu Nabi Muhammad saw. Demikianlah tuntunan agama Allah yang meliputi hubungan dengan Allah, Malaikat kitab Allah dan para Nabi utusan Allah.

Kemudian hubungan dengan masyarakat hidup sesama manusia. Untuk membantu kerabat (famili) dan anak yatim, dan orang miskin, dan orang rantau dan peminta-minta dan memerdekakan budak.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ

Sedekah yang utama, jika anda bersedekah dalam keadaan sehat kikir [bakhil] masih mengharap kaya dan takut miskin. [Bukhari, Muslim]

Ibn Mas'ud ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. membaca; "Wa aatal maa la ala hubbihi, yakni anda mengeluarkannya dalam keadaan sehat bakhil mengharap lanjut hidup dan takut miskin. (HR. Al-Haakim).

Dalam surat Al-insan ayat 8; "Wa yuth imuunath tha'aama alaa hubbihi miskiinan wayatiiman wa asiira (Mereka orang-orang yang berbakti suka memberi makan dengan kasih sayangnya pada orang

miskin, anak yatim dan tawanan). Innama nuth'imukum liwajhillahi laa nuriidu minkum jazaa'an walaa syukuura (Kami memberi makan itu semata-mata karena mengharap ridha Allah, tidak mengharap pembalasan dari kamu juga tidak mengharap pujian terima kasih.") (9).

Juga ayat; Lan tanaa lul birra hatta tunfiqu mimmaa tuhibbuuna (Kamu tidak akan dapat mencapai bakti yang betul sehingga kamu bersedekah dari apa yang kamu sayang (cintai) (Al-Imran 92).

Dan sedekah kepada famili kerabat mendapat dua kali pahala; .

Nabi saw. bersabda; "Asshadaqatu alal masakini shadaqatun. Wa ala dzawir rahimi tsin taani shadaqatun washilatun (Sedekah terhadap orang miskin itu satu sedekah, sedang terhadap famili kerabat dua yaitu sedekah dan shilaturrahim (menyambung hubungan famili).

Anak yatim yalah mereka yang ditinggal mati oleh ayahnya sedang mereka kecil belum baligh dan belum dapat berusaha.

Ali ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Laa yutma ba'da (hulmin) ihtilam (Tidak dianggap yatim sesudah baligh ihtilam).

Al-Masaa kin; "Mereka yang berusaha tetapi tidak dapat menutup keperluan sehari-hari."

Abu hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهٰذَا الطَّوَّافِ الَّذِى تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِى لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ

Bukannya orang miskin itu yang berkeliling sehingga ditolak orang dari sebiji dua biji kurma atau sesuap dua suap, tetapi orang miskin ialah orang yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupi, dan tidak diingati orang untuk disedekahi. [*Bukhari, Muslim*].

Ibnu Sabiel; Orang rantau, orang mushafir yang kehabisan ongkos dalam perjalanannya, dibantu supaya dapat kembali ke tempat asalnya.

Ibn Abbas berkata; "Ibnus abil yalah tamu yang tinggal di tempat kaum muslimin.

As-Sa'ilin; "Peminta-minta yang berkeliling untuk minta sedekah."

Al-Husain bin Ali ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ

bagi peminta-minta itu ada hak untuk diberi, walaupun ia datang dengan berkendaraan kuda. [*HR. Ahmad*].

Ar-Riqaab; Budak mukatab yang membutuhkan bantuan untuk segera dapat menyelesaikan angsuran kemerdekaan dirinya.

Fathimah binti Qays ra. bertanya kepada Nabi saw.;

إِنَّ فِى الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ

Apakah dalam harta itu ada kewajiban selain zakat. Lalu dibacakan oleh Nabi saw. ayat 177 ini. [*HR. Ibn Majah, At-Tirmidzi*].

Wa aqaa mas shalaata; "Menegakkan shalat dengan sempurna, waktunya syaratnya, rukunnya, ruku' sujudnya, thuma'ninahnya dan khusyu'nya menurut tuntunan syari'at.

Wa aataz zakaa ta; Melaksanakan segala sesuatu yang dapat membersihkan diri, jiwa dan akhlak, selain dari mengeluarkan zakat tepat dan sempurna.

Walmuufuuna bi'ah dihim idzaa aahadu; "Menepati segala janji terutama terhadap Allah, sebab menyalahi janji atau mengingkarinya berarti munafiq. Dalam hadits;

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ . وَفِى رِوَايَةٍ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Tanda orang munafiq ada tiga; Jika berkata-kata dusta, jika berjanji menyalahi, dan jika dipercaya berkhianat. Di lain riwayat; Jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar dan jika bertengkar lancung curang. [HR. Bukhari, Muslim].

Was shaabiriina; Sabar tabah dalam segala keadaan kefakiran, kemiskinan, atau penderitaan penyakit dan dalam perjuangan jihad.

Orang yang memiliki sifat-sifat yang tersebut itulah yang benar beriman dan mereka pula orang yang sungguh bertaqwa. Sebab telah melengkapi tuntunan dalam hati, perasaan dan pikiran dan amal perbuatan, melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua yang dilarang (haram).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى
الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ
لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ
ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ
فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

Hai orang yang beriman, telah ditetapkan atas kamu hukum qishash [balasan yang sepadan, adil] dalam pembunuhan, orang merdeka dengan orang merdeka, dan budak dengan budak dan wanita dengan wanita. Maka siapa yang dimaafkan oleh penuntutnya harus mengikuti cara yang baik dan membayar dendanya dengan baik. Ini keringanan dari Tuhan dan rahmat. Maka siapa yang melanggar sesudah itu, untuknya tersedia siksa yang sangat pedih. [178].

Dan untuk kamu dalam hukum qishash jaminan hidup, hai orang-orang yang sehat akalnya, supaya kalian benar-benar bertaqwa. [*179*].

Allah menetapkan hukum qishash balasan bunuh dengan bunuh, orang merdeka dengan merdeka, budak dengan budak, wanita dengan wanita, dan jangan sampai melampaui batas, atau merubah hukum Allah, sebagaimana yang terjadi pada Yahudi Bani Quraidhah dengan Bani An-Nadhier.

Jika Yahudi Bani An-Nadhier membunuh seorang dari suku Bani Quraidhah maka tidak dibalas bunuh sebab cukup dibayar dendanya seratus wasaq dari kurma, sebaliknya jika seorang dari Bani Quraidhah membunuh seseorang dari Bani An-Nadhier maka tebusannya dua ratus wasaq kurma, karena itu maka Allah menyuruh berlaku adil dalam qishash jangan sampai mengikuti jejak orang yang telah merubah hukum Allah atau menyeleweng dari hukum Allah.

Said bin Jubair berkata; "Hukum qishash hanya berlaku dalam pembunuhan yang disengaja.

Di masa jahiliyah itu sering terjadi peperangan antara dua suku, sedang pembunuhannya sangat hebat dan menjalar pada budak-budak dan wanita, tetapi belum diadakan tuntutan sehingga mereka masuk Islam, sedang yang satu merasa lebih mulia daripada yang lain sehingga mereka tidak rela jika hamba mereka yang terbunuh tidak dibayar dengan orang yang merdeka, dan wanita dengan lelaki.

Maka Allah menurunkan ayat; "Orang merdeka dengan sesama merdeka, dan budak dengan budak dan wanita dengan wanita."

Ada yang menyatakan bahwa ayat ini mansukh dengan ayat 45 Al-Ma'idah yang menyebut tiap pembunuh di hukum bunuh. Dan ada yang menyatakan tidak mansukh, hanya berbeda kejadian, jika pembunuhan itu terjadi gerombolan lawan gerombolan maka ayat ini berlaku, jika terjadi perorangan maka ayat 45 Al-Ma'idah itu yang berlaku.

Abu hanifah berpendapat; "Orang merdeka harus dibunuh jika ia membunuh budak, berdasarkan ayat 45 Al-Ma'idah. Demikian dari Ali dan Ibn Mas'ud, Bukhari berkata; "Majikan harus dibunuh jika membunuh hambanya berdasarkan hadits; "Man qatala abdahuqatalnaa hu waman jada'a anfahu jada'naa hu waman khas shahu khashainaa hu (Siapa yang membunuh hambanya kami bunuh, dan siapa yang memotong hidung hambanya kami potong hidungnya, dan siapa yang mengebiri hambanya kami kebiri dia."

Jumhurul ulama berpendapat; Orang merdeka tidak dapat dibunuh karena membunuh hambanya, sebab hamba itu bagaikan barang dagangan, andaikan dibunuh tidak sengaja, tidak diwajibkan membayar diyah yang umum, hanya cukup membayar harganya.

Juga Jumhurul ulama berpendapat; Seorang muslim tidak dapat dibunuh karena membunuh orang kafir berdasarkan hadits; Laa yuqtalu muslimun bi kaafir (Seorang muslim tidak dapat dibunuh karena membunuh orang kafir).

Al-Hasan dan Athaa' berpendapat; Orang laki-laki tidak dapat dibunuh karena membunuh wanita berdasarkan ayat ini, tetapi jumhurul ulama berpendapat; Harus dibunuh berdasarkan ayat 45 Al-Ma'idah, juga karena sabda Nabi saw.; "Almuslimuna tatakaa fa'u dimaa uhum (Kaum muslimin seimbang darah mereka) yakni laki dan wanita.

Pendapat Imam empat dan Jumhurul ulama; Gerombolan dapat dibunuh semua karena membunuh seorang.

Terjadi umar bin Al-Khaththab membunuh tujuh orang yang telah mengeroyok seorang sehingga terbunuh. Umar berkata; "Andaikan semua penduduk Shan'aa mengeroyok seorang itu niscaya aku bunuh semuanya, karena di masa itu tiada seorang sahabat pun yang menentang, maka dianggap sebagai ijmaa'.

tetapi ada riwayat dari Imam Ahmad dari Mu'adz, Ibn Az-Zubair Abdul Malik bin Marwan, Az-Zuhri, Ibn Sirin dan Habib bin Tsabit;Tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang kecuali seorang juga.

Ibn Al-Mundzir berkata; "Pendapat ini yang lebih tepat, dan tidak ada hujjah bagi yang membolehkan membunuh orang banyak.

Faman ufiya lahu min akhiihi syai'un fattibaa'un bilma'ruufi wa adaa un ilaihi bi ihsaan (maka siapa telah dima'afkan tuntutan qishashnya dan hanya diminta membayar dendanya (diyahnya) maka harus diikuti dengan cara yang baik dan memberikannya dengan baik.

Allah mengijinkan memberi maaf dengan membayar denda dalam pembunuhan yang sengaja ini semata-mata suatu keringanan dan rahmat, sebab pada ummat terdahulu pembunuhan harus dibalas bunuh dan tidak boleh maaf.

Allah meringankan dan merahmati ummat ini sehingga membolehkan mereka makan harta denda, sedang di masa Bani Isra'il haram dan tidak ada hukum ma'af dalam pembunuhan. Sedang kepada ahli Injil hanya ma'af tanpa denda diyah.

faman i'tada ba'da dzaalika falahu adzaabun aliem; Maka siapa yang membunuh sesudah menerima diyah (denda), maka untuknya siksa yang amat pedih.

Abu Syuraih Al-Khuza'i ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ أُصِيبَ بِقَتْلٍ أَوْ خَبْلٍ فَإِنَّهُ يَخْتَارُ إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ
يَقْتَصَّ وَإِمَّا أَنْ يَعْفُوَ وَإِمَّا أَنْ يَأْخُذَ الدِّيَةَ فَإِنْ أَرَادَ الرَّابِعَةَ
فَخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ وَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ نَارُ جَهَنَّمَ
خَالِدًا فِيهَا

Siapa yang dianiaya dengan pembunuhan atau gila [rusak akal], maka ia dapat memilih satu dari tiga; imma menuntut balas yang sama [qishash] atau memaafkan atau menerima tebusan denda [diyah], jika minta lebih dari itu maka tahanlah tangannya, dan siapa yang melanggar [melampaui batas] maka untuknya neraka jahanam kekal selamanya di dalamnya. [HR. Ahmad].

Samurah ra. mengatakan bahwa rasulullah saw. bersabda; "Laa u'aa fi rajulan qatala ba'da akh dzid diyah (Aku tidak memaafkan seseorang yang membunuh sesudah menerima diyah (denda). Yakni aku tidak akan menerima diyah dari padanya. Tetapi langsung aku laksanakan hukum bunuh.

Walakum fil qishaashi hayaatun; Dalam ketetapan syari'at tentang hukum qishash, mengandung hikmat yang besar, yaitu jaminan keamanan hidup, sebab seorang pembunuh jika ia yakin bahwa ia akan dibunuh tentu tidak akan melaksanakan rencana jahatnya itu, maka dalam hal ini terjaminlah keselamatan jiwa manusia dari kejahatan pembunuhan itu."

Dalam peribahasa Arab ada kalimat yang berbunyi; Al qat lu anfa lil qat li (Hukum bunuh itu dapat melenyapkan kejahatan pembunuhan).

Tiba-tiba ayat Al-Qur'an membawakan kalimat yang jauh lebih indah dan lebih singkat dengan pengertian yang jauh lebih padat.

karena ayat menutup; Supaya kalian bertaqwa waspada dan berjaga-jaga diri jangan sampai berbuat durhaka dan melanggar apa yang telah diharamkan.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٨١)

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨٢)

Telah diwajibkan atasmu, jika seseorang akan meninggal dunia, jika ia meninggalkan harta, supaya berwasiyat dengan cara yang layak bagi kedua ayah bunda dan kerabat yang dekat. Suatu kewajiban atas orang yang bertaqwa. [*180*].
Maka siapa yang merubahnya setelah didengar, maka dosa perubahan ditanggung oleh yang merubahnya. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi mengetahui. [*181*].
Maka siapa yang kuatir dari orang yang wasiyat tidak berlaku adil, atau berat sebelah, lalu memperbaiki di antara mereka, maka tiada berdosa. sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang. [*182*].

Ayat ini mengandung perintah Allah yang mewajibkan berwasiyat untuk kedua ayah bunda dan famili kerabat yang dekat. Memang inilah yang wajib sebelum turunnya ayat pembagian waris yang langsung dari Allah. Tetapi sesudah turunnya yang menjelaskan bagian ahli waris maka kewajiban ini mansukh, dan tetap sebagai

perbuatan sunnat berwasiyat, tetapi wasiyat hanya boleh terhadap orang yang bukan ahli waris yang sudah diberi bagian dari Allah.

Amr bin Kharijah ra. mengatakan bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ اللّٰهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Sesungguhnya Allah telah memberi tiap orang yang berhak atas haknya, karena itu maka tidak boleh lagi berwasiyat untuk orang yang akan menerima waris. [HR. Ashabussunan].

Ibn Abbas berkata; "Ayat wasiyat ini telah dimansukhkan oleh ayat An-Nisaa' 7. Dengan penjelasan Nabi saw. bahwa orang yang menerima waris tidak dapat menerima bagian wasiyat."

Ayat ini mansukh terhadap orang yang menerima waris dan tetap bagi orang yang tidak menerima waris.

Sebab ayat wasiat dalam mula-mulanya wajib, itu lalu dimansukh-kan dengan ayat waris, dan berubah menjadi sunnat.

Abdullah bin Umar ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ

Tiada hak bagi seorang muslim yang mempunyai harta untuk diwasiyatkan bermalam dua malam melainkan wasiyatnya telah tertulis di sisinya. [Bukhari, Muslim].

Ibnu Umar berkata; "Sejak aku mendengar sabda Nabi saw. itu tidak pernah berlalu semalam melainkan wasiyatku telah tercatat padaku.

Abdullah bin Umar ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah ta'ala berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ ثِنْتَانِ لَمْ يَكُنْ لَكَ وَاحِدَةٌ مِنْهُمَا: جَعَلْتُ لَكَ نَصِيبًا

فِى مَالِكَ حِيْنَ اَخَذْتُ بِكَظْمِكَ لِاُطَهِّرَكَ وَاُزَكِّيَكَ ، وَصَلَاةُ عِبَادِى عَلَيْكَ بَعْدَ انْقِضَاءِ اَجَلِكَ

Hai anak Adam, dua macam yang keduanya bukan hakmu, hanya semata-mata karunia pemberian-Ku; Aku memberi bagian kepadamu ketika Aku mengambil nafasmu untuk mensucikanmu dan menambah pahalamu. Dan shalat hamba-Ku atasmu setelah engkau mati [habis nyawamu]. Yakni keduanya memang bukan hak manusia, hanya semata-mata karunia pemberian Allah dan karunia rahmat-Nya.

In taraka khaira; Jika meninggalkan harta kekayaan.
Wasiyat itu sunnat jika meninggalkan harta banyak. Ada pendapat sedikit atau banyak sunnat berwasiyat.

Ali ra. ditanya; "Ada seseorang dari suku Quraisy meninggal dan meninggalkan uang tiga atau empat ratus dinar, tetapi tidak wasiyat. Jawab Ali; "Tidak mengapa." sebab Allah berfirman; "Jika meninggalkan harta banyak, jika anda meninggalkan harta sedikit maka tinggalkan untuk anak-anakmu.

Bilma'ruf; Wasiyat yang tidak menyusahkan ahli waris, yakni tidak memboros dan tidak bakhil.

Sa'ad bin Abi Waqqash ra. berkata; "Ya Rasulullah saya berharta dan tiada ahli warisku kecuali satu putri, bolehkah aku wasiyat dua pertiga dari hartaku?" Jawab Nabi saw.; "Tidak." "Jika tidak, maka separuh (setengah) hartaku?" Jawab Nabi saw,; "Tidak." "Jika tidak maka sepertiga?" Jawab Nabi saw.; "Sepertiga itu sudah banyak, sesungguhnya jika anda meninggalkan ahli warismu kaya lebih baik daripada anda tinggalkan mereka miskin sehingga terpaksa minta-minta pada orang. (bukhari, Muslim).

Ibn Abbas ra. berkata; "Andaikan orang-orang mengurangi dari sepertiga itu hanya seperempat, sebab Rasulullah saw. bersabda; sepertiga itu banyak." (Bukhari).

Hamdhalah bin Jadzim bin Hanifah berkata; "Nenekku hanifah berwasiyat untuk anak yatim yang dipeliharanya seratus unta, hal ini dianggap berat oleh putra-putranya, sehingga mereka mengadu kepada Nabi saw. Maka brkata Hanifah; "Ya Rasulullah, aku telah wasiyat untuk anak yatim yang aku pelihara seratus unta yang biasa kami

sebut almathiyah. Maka sabda Nabi saw.; "Tidak, tidak, tidak. sedekah itu lima, atau sepuluh, atau lima belas, atau duapuluh, atau duapuluh lima, atau tiga puluh, atau tiga puluh lima, jika banyak maka empat puluh. (Yakni paling banyak dan jangan lebih dari itu).

faman baddalahu ba'da maa sami'ahu fa innamaa its muhu alal ladziina yubaddiluunahu, inna Allaha samii'un aliem; Maka siapa yang merubah isi wasiyat, menambah atau mengurangi atau menyembunyikan, maka dosanya hanya ditanggung oleh yang merubah sedang pahalanya yang akan diterima yang mati penuh. Sungguh Allah mendengar apa yang diwasiyatkan oleh wayit, dan mengetahui apa yang diwasiyatkan dan perubahannya.

Faman khaafa min muushin janafan au its man fa ash laha bainahum falaa its ma alaihi, inna Allaha ghafuurun rahiem.; Maka siapa yang kuatir bagi orang yang wasiyat itu kekeliruan yang tidak sengaja atau yang sengaja, maka tiada dosa atas orang yang berusaha memperbaiki kesalahan dalam masyarakat itu, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang.

Janafan; Kekeliruan yang tidak sengaja, karena sangat sayang.
Itsman; Kekeliruan yang disengaja.

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi ssaw. bersabda;

اَلْجَنَفُ فِى الْوَصِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ

Keslahan dalam wasiyat termasuk dosa besar. [*HR. Ibn Mardawaih*].

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِيْنَ سَنَةً فَإِذَا اَوْصَى حَافَ فِى وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِيْنَ سَنَةً فَيَعْدِلُ فِى وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya ada kalanya seorang berbuat kebaikan selama tujuh puluh tahun, tiba-tiba ia berbuat salah dalam wasiyat, sehingga ditutup amalnya dengan kejahatan dan masuk neraka. Dan ada kalanya seseorang berbuat jahat selama tujuh puluh tahun, lalu ketika wasiyat berlaku adil, maka ditutup amalnya dengan kebaikan sehingga masuk surga. Abu Hurairah lalu berkata; "Bacalah olehmu ayat; Tilka hudud Allahi falaa ta'taduha [Itulah batas hukum Allah maka jangan kalian melampauinya [melanggarnya]. [HR. Abdurrazzaq].'

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)

Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada ummat-ummat yang sebelumnya supaya kalian bertaqwa. [183].
Yalah beberapa hari yang dapat dihitung, maka siapa di antara kamu sedang sakit atau sedang bepergian, maka boleh berbuka dan dibayar pada hari-hari yang lain. Dan terhadap orang yang memaksa diri untuk berpuasa, boleh membayar fidyah tebusan memberi makan pada seorang miskin, untuk tiap harinya. Dan siapa yang suka menambah kebaikannya maka itu lebih baik baginya. Dan jika kalian dapat berpuasa maka itu yang terbaik bagimu, jika kalian mengetahui pahala berpuasa itu. [184].

Dalam ayat ini allah memanggil ummat yang beriman untuk menyuruh mereka berpuasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh dengan niat yang tulus ikhlas kepada Allah sepanjang

hari, karena mengandung ajaran mensucikan diri dan membersihkan dari akhlak yang rendah dan keji. Juga diterangkan bahwa kewajiban ini telah diwajibkan kepada ummat-ummat yang dahulu, karena itu hendaklah rajin-rajin melakukan kewajiban ini, supaya kalian mencapai pengertian taqwa yang sesungguhnya, sebab dalam puasa itu ada tuntunan untuk mempersempit pengaruh setan. sebagaimana sabda Nabi saw.;

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Hai para pemuda, siapa di antaramu yang sanggup menanggung kewajiban maka hendaknya kawin, dan siapa yang belum sanggup maka hendaknya berpuasa, karena puasa itu dapat menahan nafsu. [*Bukhari, Muslim*].

Kemudian dijelaskan kadar puasa yakni bukan setiap hari terus-menerus tetapi beberapa hari yang dapat dihitung dengan jari, supaya tidak memberatkan sehingga tidak sanggup mengerjakannya, pada mulanya puasa diwajibkan setiap bulan selama tiga hari, kemudian dimansukhkan dengan puasa sebulan pada bulan Ramadhan.

Diriwayatkan bahwa puasa itu pada mulanya diwajibkan sebagaimana ummat-ummat yang dahulu pada tiap bulan selama tiga hari sejak zaman Nabi Nuh as. sehingga dimansukhkan oleh Allah dengan puasa bulan Ramadhan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Sungguh telah diwajibkan berpuasa atas setiap ummat sebelum kami sebagaimana diwajibkan atas kami sebulan cukup dan beberapa hari."

Abdullah bin Umar mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

***Berpuasa bulan ramadhan telah diwajibkan oleh Allah kepada ummat-ummat yang sebelummu.* [*HR. Ibn Abi Hatim*[.**

Ibn Abbas berkata; "Orang yang sebelummu yalah ahlulkitab. Kemudian diterangkan hukum puasa pada permulaannya, siapa yang dalam keadaan sakit atau musafir, mereka tidak berpuasa, hanya saja harus gadha' menurut bilangan hari yang ia tidak puasa.

Adapun orang sehat dan kuat puasa maka untuknya boleh berpuasa atau membayar fidyah jika tidak berpuasa untuk tiap harinya memberi makan kepada seorang miskin, dan jika memberi makan lebih daripada seorang maka itu lebih baik, dan bila ia berpuasa itu lebih utama.

Mu'adz bin 'Jabal ra. berkata; "Telah berubah shalat dalam tiga hal, demikian pula puasa dalam tiga hal, adapun keadaan shalat maka ketika Nabi saw. berhijrah ke Madinah bershalat menghadap baitul maqdis tujuh belas bulan, kemudian diturunkan ayat yang menyuruhnya menghadap ka'bah. Kedua; Mereka berkumpul untuk shalat, yang satu mengingatkan kepada yang lain, sehingga hampir hampir saja mereka menggunakan kentongan atau bel, tiba-tiba ada seorang bernama Abdullah bin Zaid datang berkata kepada Nabi saw.; Ketika aku di antara tidur dan bangun melihat seorang berbaju hijau menghadap qiblat dan membaca; Allahu akbar, Allahu akbar, asyhadu ana laa ilaha illallah sebanyak dua kali. Sehingga selesai dari semua kalimat adzan. kemudian berhenti sejenak, lalu membaca lagi seperti itu hanya ditambah dengan qad qaa matis shalah sebanyak dua kali.

Rasulullah berkata kepadanya; "Ajarkan semua kalimat itu kepada Bilal supaya dia beradzan dengan kalimat-kalimat itu, maka Bilallah pertama orang yang adzan.

Kemudian datang Umar bin Al-Khaththab dan berkata; "Ya Rasulullah saya juga bermimpi seperti itu hanya dia telah mendahului aku."

yang ketiga; Orang-orang bila datang untuk shalat, sedang Nabi saw. telah mendahului, maka ia bertanya dengan isyarat sudah berapa raka'at Nabi saw. shalat, setelah diberi tahu maka ia shalat beberapa raka'at itu kemudian mengikuti Nabi saw. Maka datang Mu'adz dan langsung mengikuti Nabi saw. Kemudian setelah Nabi saw. salam, maka ia menambah raka'at kekurangannya, maka Nabi saw. bersabda; "Sesungguhnya Mu'adz telah memberi contoh kepadamu, maka demikianlah kalian harus berbuat.

Adapun perubahan puasa, maka ketika Nabi saw. telah hijrah ke Madinah, ia berpuasa tiap bulan selama tiga hari, juga berpuasa pada

hari Asyuraa'. Kemudian turunlah ayat yang mewajibkan puasa ini yang mengandung kalimat; Wa alal ladziina yuthiiquunahu fid yatun tha'aamu miskin; Di sini seolah-olah bebas bagi siapa yang akan puasa atau tidak puasa dan harus memberi makan kepada orang miskin untuk tiap harinya.

Kemudian allah menurunkan ayat lanjutannya yaitu ayat 185; Yang mengandung kalimat; Faman syahida min kumusy syahra falyashumhu, yang berarti ketetapan wajib berpuasa bagi orang mukim yang sehat, sedang tidak puasa hanya bagi orang sakit dan musafir, dan memberi makan itu hanya bagi orang tua yang benar-benar tidak kuat berpuasa baru ia memberi makan untuk tiap harinya kepada seorang miskin.

Adapun hal yang ketiga, maka dahulunya orang yang berpuasa jika berbuka boleh makan dan minum dan jima' selama belum tidur, maka jika tertidur mulai berpuasa lagi. Kemudian terjadi peristiwa, seorang Anshar bernama Shirmah, pada pagi hari ia bekerja di kebunnya dan ketika maghrib ia kembali ke isterinya untuk berbuka, tetapi tertidur sebelum makan dan minum hingga melanjutkan puasa pada esok harinya. Ketika terlihat oleh Nabi saw. sangat payah keadaannya maka ditanya; "Mengapakah keadaanmu sangat payah?" Jawabnya; "Ya Rasulullah, kemarin saya sehari penuh bekerja di kebun dan ketika akan berbuka tiba-tiba tertidur sehingga pagi saya terus berpuasa kembali."

Juga terjadi pada Umar berjima pada isterinya sesudah tidur, maka ia datang memberi tahu kepada Nabi saw. sehingga turun ayat 187 yang menentukan buka puasa kembali hingga maghrib (HR. Ahmad Abu Dawud. Al-Haakim).

A'isyah ra berkata; "Dahulu Asyuraa' itu diharuskan berpuasa, dan ketika ayat yang mewajibkan berpuasa Ramadhan, maka terserah siapa yang akan berpuasa boleh, yang tidak juga tidak apa-apa." (Bukhari).

Salamah bin Al-Akwa' ra berkata; "Ketika turun ayat; Wa alal ladziina yuthii quunahu fidyatun thaaamu miskin, siapa ingin tidak berpuasa boleh asalkan memberi makan pada seorang miskin, dan ketika turun ayat lanjutannya; faman syahida minkumusy syahra falyashumhu, maka dimansukhkan dan diharuskan berpuasa bagi orang yang kuat, muda, sehat.

Ibn Abbas berkata; "Mansukh bagi pemuda yang sehat kuat dan tetap bagi orang tua yang sudah tidak kuat puasa.

Ibn Umar juga menyatakan bahwa ayat 184 dimansukhkan oleh ayat 185. Ibn Abi laila berkata; "Saya masuk ke tempat Athaa' di bulan Ramadhan sedang ia makan, lalu Ibn Abbas berkata; "Ayat 185 memansukhkan ayat 184 kecuali bagi orang tua yang tidak sanggup berpuasa maka boleh membayar fidyah untuk tiap hari memberi makan seorang miskin.

Kesimpulannya ayat 184 tetap mansukh terhadap orang sehat kuat dan tidak mushafir, adapun terhadap orang tua yang tidak kuat puasa boleh membayar fidyah memberi makan tiap hari pada seorang miskin. Sebab baginya tidak ada harapan untuk bisa kuat kembali.

Anas ra. ketika telah tua tidak berpuasa dan memberi makan untuk tiap hari seorang miskin, bahkan ia membuat roti kua dan mengundang 30 orang miskin, untuk membayar fidyah bagian tiga puluh hari.

Adapun terhadap wanita hamil dan meneteki jika kuatir atas dirinya atau anaknya, maka dalam hal ini pendapat para ulama berbeda-beda.

Ada yang mengatakan bahwa boleh tidak berpuasa tetapi harus gadha' dan membayar fidyah. Ada pendapat yang mengatakan harus membayar fidyah tanpa gadha'. Ada pendapat yang mengharuskan gadha' tanpa fidyah.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Bulan Ramadhan yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia, dan penerangan tentang petunjuk itu juga untuk membedakan antara hak dari bathil. Maka siapa yang

menyaksikan bulan itu harus puasa, dan siapa yang sedang sakit atau mushafir, maka dibayar sebanyak hari yang ia tidak berbpuasa itu. Allah berkehendak untuk keringananmu dan tidak akan memberatkan kepadamu, dan supaya kamu cukupkan bilangannya, dan mengagungkan nama Allah yang memberi hidayat kepadamu, supaya kalian dapat bersyukur. [*185*].

Dalam ayat ini Allah memuji bulan Ramadhan yang terpilih untuk turunnya Al-Qur'an, bahkan kitab-kitab Allah yang diturunkan pada Nabi-Nabi juga diturunkan di bulan Ramadhan.

Watsilah bin Al-Asqa' ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda;

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ
لِسِتٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَالإِنْجِيلُ لِثَلَاثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ
رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ اللّٰهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ

Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan dan Taurat diturunkan pada tanggal enam bulan Ramadhan, dan Injil diturunkan tanggal tiga belas Ramadhan dan Al-Qur'an diturunkan tanggal dua puluh empat Ramadhan. [*HR. Ahmad*].

Adapun shuhuf dan Taurat, zabhur dan Injil kesemuanya diturunkan sekaligus, sedang Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke baitul izzah di langit dunia di bulan Ramadhan pada malam lailatul qadr, kemudian diturunkan bertahap sehingga selesai semuanya dalam dua puluh tiga tahun menurut keadaan dan kejadiannya yang diperlukannya.

Athiyah bin Al-Aswad bertanya kepada Abdullah bin Abbas; "Sungguh ragu dalam hatiku mengenai firman Allah; Bulan Ramadhan yang diturunkan di dalamnya Al-Qur'an. Lalu ada firman; Inna anzalnaahu fii lailatin mubarakah (Kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam malam lailatul qadr, padahal ada kalanya diturunkan pada bulan Syawwal, dzulqa'dah, dzulhijjah, Muharram, Shafar dan Rabi?" jawab Ibn Abbas; "Diturunkan pada bulan Ramadhan pada malam lailatul qadr, pada malam yang berkat sekaligus semuanya, kemudian diturunkan berangsur-angsur menurut kpentingannya pada tiap bulan atau hari.

Hudan linnas wabayyinaatin minal huda walfurqan; Memberi petunjuk pada hati tiap hamba yang percaya, beriman dan melaksanakannya. Juga jelas berupa bukti nyata bagi siapa yang memperhatikannya sehingga jelas baginya perbedaan antara hak dari yang bathil, yang lurus daripada yang sesat yang halal dari yang haram.

Faman syahida minkum asysyahra fal yashum hu; Ini perintah wajib pada tiap orang yang mengetahui telah tiba bulan Ramadhan dalam keadaan sehat dan bukan musafir. Karena itu kalimat ini memansukhkan wa'alal ladziina yuthii quunahu fidyatun thaaamu miskin; bagi orang yang sehat dan tidak bepergian.

Karena itu diulang kembali izin tidak berpuasa bagi orang yang sedang sakit atau bepergian, jika ternyata penyakitnya akan memberatkan si sakit atau menyusahkan kepergiannya asalkan digadha'i pada hari-hari lain sebanyak yang ia tidak berpuasa itu.

Memang Allah akan meringankan pada hamba-Nya dan tidak akan mempersukar. masaalah; Musafir diizinkan berbuka, menurut ayat ini dan sunnaturrasul; Rasulullah saw. keluar pada bulan Ramadhan untuk fathu Makkah dan ketika sampai di tempat bernama Al-Kadid Rasulullah saw. berbuka (tidak puasa) dan menyuruh sahabat supaya tidak berpuasa. (Bukhari, Muslim).

Perintah berbuka dalam bepergian itu suka rela; Hamzah bin Amr Al-Aslami berkata; "Ya Rasulullah aku sering berpuasa, apakah boleh berpuasa dalam bepergian?" Jawab Nabi saw.; "Terserah kepadamu, jika suka, boleh berpuasa, jika tidak suka, boleh berbuka (tidak berpuasa)." (Bukhari, Muslim).

Abu Dardaa' ra. berkata; "Kami keluar bersama Nabi saw. pada bulan Ramadhan di musim kemarau yang sangat panas, sehingga tiap orang di antara Kami meletakkan tangan di atas kepala karena sangat panas, dan di antara kami tidak ada yang berpuasa, kecuali Rasulullah saw. dan Abdullah bin Rawahah. (Bukhari, Muslim).

Tetapi jika ternyata bahwa puasa dalam bepergian memberatkan maka lebih utama tidak puasa, sebagaimana riwayat Jabir ra yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. melihat seseorang yang dipayungi, maka Nabi saw. bertanya; "Mengapakah itu?" Jawab orang-orang; "Dia puasa.." Maka Nabi saw. bersabda; "Laisa minalbirri asshiyamu fissafar." (Bukan ibadat yang baik berpuasa dalam bepergian.((Bukhari, Muslim).

Gadha' puasa, di sini ada dua pendapat;

Pertama; Gadha' harus berturut-turut sesuai dengan perbuatan tunainya.

Kedua; Tidak wajib berturut-turut, tetapi boleh mencicil satu persatu, tetapi jika akan mengerjakannya berturut-turut tidak apa.

Adapun di dalam bulan Ramadhan berturut-turut maka semata-mata karena bulan Ramadhannya, adapun ketika gadha asal sesuai dengan bilangan hari yang ia tinggalkan puasa itu. Yuriidu Allahu bikumul yusra walaa yuriidu bikumul usra (Allah menghendaki keringananmu dan tidak menghendaki keberatanmu atau kesukar-anmu.(

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Yassiru walaa tu'assiru wa sakkinu walaa tunaffiru (Mudahkan, ringankan dan jangan mempersukar dan tenangkan dan jangan menggusarkan). (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim).

Rasulullah saw. berpesan kepada kedua sahabat Mu'adz dan Abu Musa ketika keduanya akan dikirim ke Yaman untuk berda'wah;

بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Gembirakanlah orang yang kamu ajak, dan jangan menggusarkan, ringankan dan jangan mempersukar, dan hendaklah kalian saling mengalah dan jangan berselisih. [HR. Bukhari, Muslim].

Di lain hadits Nabi saw. bersabda;

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Aku diutus membawa agama yang lurus lempang dan ringan.

Wa lituk milul iddata;Allah menyuruh kalian menggadai kekurangan puasamu, supaya kamu dapat mencukupi bilangan puasa sebulan.

Wa li tukabbiru Allaha ala maa hadaa kum; Supaya tetap mengagungkan nama Allah atas hidayat dan tuntunan yang diajarkan kepadamu.

Karena itu disunatkan bertakbir ketika idul fitri untuk merayakan hari lulusnya ummat Islam dari mengerjakan kewajiban puasa.

Wa la'allakum tasy kuruun; Semoga kamu dapat mensyukuri ni'mat Allah jika melaksanakan perintah Allah, menunaikan kewajibannya dan meninggalkan larangan-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Jika hamba-Ku bertanya tentang Aku, katakan kepadanya; Aku dekat. Menyambut do'anya orang yang berdo'a jika benar-benar berdo'a pada-Ku, hendaklah mereka mengharap penerimaan-Ku [menurut pada-Ku] dan benar-benar beriman [percaya] kepada-Ku, supaya mendapat petunjuk [hidayat].

Diriwayatkan seorang Badwi bertanya; "Ya Rasulullah, Tuhan itu dekat sehingga dapat berbisik kepada-Nya atau jauh sehingga harus kita panggil?" Nabi saw. diam sejenak, tiba-tiba Allah menurunkan ayat ini. (HR. Ibn Abi Hatim).

Al-Hasan mengatakan bahwa beberapa sahabat Nabi saw. bertanya; "Di manakah Tuhan kami itu?" Maka turunlah ayat ini.

Abu Musa Al-Asy' ra. berkata; "Ketika kita bersama Nabi saw. dalam bepergian berperang maka tiap kita mendaki di atas bukit atau turun ke lembah kami bertakbir dengan suara yang lantang, maka Nabi saw. mendekati kami dan bersabda; "Hai semua manusia, sayangilah dirimu, kalian tidak memanggil kepada yang pekak atau jauh, kalian hanya memanggil Tuhan yang maha mendengar lagi maha melihat, bahkan Tuhan yang kalian panggil itu lebih dekat kepadamu dari leher untanya)kendaraanya). Hai abdullah bin Qays sukakah saya ajarkan kepadamu seseuatu kalimat dari perbendaharaan surga yaitu; Laa haula walaa quwwata illa billahi." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad).

Anas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah ta'-ala berfirman;

Aku selalu mengikuti sangka hamba-Ku terhadap diri-u dan Aku bersamanya jika ia berdo'a kepada-Ku [HR. Ahmad].

Abu hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah ta'ala berfirman;

أَنَا مَعَ عَبْدِى مَا ذَكَرَنِى وَتَحَرَّكَتْ بِى شَفَتَاهُ

Aku selalu bersama hamba-Ku selama ingat [berdzikir] kepada-Ku dan bergerak bibirnya menyebut nama-Ku. [HR. Ahmad].

Hadits qudsi ini sama dengan ayat 128 An-nahel; Inna Allaha ma'al ladziinat taqau walladziina hum muhsinuun (Sesunguhnya Allah selalu membantu orang yang bertaqwa dan mereka yang berbuat baik. (An-Nahel 128). Juga firman allah kepada kedua Nabi Harun dan Musa; Innani maa'kuma asma'u wa araa (Sesungguhnya Aku selalu bersamamu mendengar dan melihat (S. Thoha 46).

Tujuannya bahwa Allah takkan mengecewakan do'a orang yang berdo'a dan tidak akan mengabaikannya, bahkan selalu mendengar do'a dan menerimanya.

Salman Al-farisi ra. mengatakan bahwa nabi saw. bersabda;

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيَسْتَحِى أَنْ يَبْسُطَ الْعَبْدُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ يَسْأَلُهُ فِيهِمَا خَيْرًا فَيَرُدُّهُمَا خَائِبَتَيْنِ

Sesungguhnya Allah ta'ala malu jika seorang telah mengangkat kedua tangannya meminta kebaikan, lalu ditolak dengan kecewa. HR. Ahmad].

Abu Saied Al-Khudri ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِى الْأُخْرَى وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا. قَالُوا إِذًا نُكْثِرُ قَالَ: اللّٰهُ أَكْثَرُ

Tiada seorang Muslim yang berdo'a kepada Allah, yang tiada ber-dosa dan memutus hubungan kerabat, melainkan pasti diberi oleh Allah salah satu dari tiga; Imma disegerakan permintaannya, atau disimpan untuknya di akherat, atau dihindarkan daripadanya kejahatan yang sebesar itu. Sahabat berkata; "Jika demikian kami akan memperbanyak do'a," Jawab Nabi saw.: "Pemberian Allah lebih banyak." [HR. Ahmad].

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

قِيلَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ

وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

Selalu diterima do'a seorang hamba, selama ia tidak berdo'a untuk berbuat dosa atau memutus hubungan famili, dan tidak keburu. Ditanya; "Ya Rasulullah bagaimanakah keburu itu? Jawab Nabi saw.; "Aku telah berdo'a dan sudah berdo'a, tetapi tidak diterima do'aku lalu ia menyesal dan tidak berdo'a [HR. Muslim].

Abdullah bin Amr ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

اَلْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللّٰهَ أَيُّهَا

النَّاسُ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ فَإِنَّهُ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ

دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

Hati manusia berupa wadah, dan sebagian lebih cerdas dari yang lain, maka bila kalian mohon kepada Allah, mohonlah dengan ke-yakinan akan diterima, sebab Allah tidak menerima do'a seorang hamba yang hatinya lalai [melayang-layang] [HR. Ahmad].

Sengaja Allah meletakkan ayat ini di-tengah-tengah ayat puasa, sebagai tuntunan anjuran supaya rajin-rajin berdo'a ketika selesai

bilangan puasa bahkan pada tiap berbuka puasa, sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Amr ra. yang mengatakan; "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً مَا تُرَدُّ

Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ketika berbuka tersedia do'a yang tidak akan ditolak. [HR. Ibn Majah, dan Abu Dawud].

Sehingga Abdullah bin Amr jika akan berbuka mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya untuk berdo'a.

Ubaidullah bin Abi Mulaikah berkata; "Saya telah mendengar Abdullah bin Amr, jika akan buka puasa membaca;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

Ya Allah saya mohon dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu ampunkanlah aku.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ

وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ دُوْنَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتُفْتَحُ

لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُوْلُ: بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ

Tiga orang yang tidak ditolak do'a mereka; 1. Imam [raja] yang adil. 2. Orang berpuasa ketika berbuka. 3. Do'a orang yang dianiaya, Allah mengangkatnya di atas awan pada hari qiyamat dan dibuka untuknya pintu-pintu langit dan Allah berfirman; Demi kemuliaan-Ku pasti Aku bantu anda walaupun hanya menunggu masa saja. [HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i. Ibn Majah].

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ
أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

Telah dihalalkan bagi kalian berkumpul [bersetubuh] dengan isterimu pada malam puasa, mereka adalah pakaian untukmu, dan kalian juga pakaian untuk mereka. Allah telah mengetahui bahwa kalian mengkianati dirimu sendiri, maka Allah berkenan memberi ma'af dan tobat atas kamu. Maka sejak kini bersuka-sukalah kalian dengan mereka sambil mengharap apa yang diberikan oleh Allah bagimu, makan minumlah kalian sehingga nyata bagimu perbedaan antara benang putih dari benang hitam, lalu lanjutkanlah berpuasa hingga malam [maghrib] dan jangan kalian bersuka-suka dengan isteri di waktu kamu niat i'tikaf di masjid. Itulah batas hukum Allah maka jangan kalian melanggarnya, demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertaqwa.

Ayat ini merupakan izin dari Allah dan keringanan bagi apa yang terjadi dalam permulaan Islam, sebab pada mulanya orang yang berbuka puasa hanya boleh makan minum dan bersetubuh sehingga isya' atau tidur, maka bila telah shalat isya' atau tidur, maka haram baginya makan, minum dan jima hingga besok malam, hal ini benar-benar memberatkan atas mereka.

Arrafatsu, di sini berarti jima (bersetubuh), pendapat Ibn Abbas.

Libaa sun lakum; Penenang untukmu, atau penutup auratmu. Karena suami isteri itu selalu bersentuhan, maka selayaknya diizinkan mereka bersetubuh pada malam Ramadhan untuk meringankan dan tidak memberatkan bagi mereka.

Sebab turunnya ayat menurut riwayat Al-Baraa' bin Aazib ra. yang mengatakan; "Biasa sahabat Nabi saw. jika berpuasa, kemudian di waktu malam tertidur sebelum makan langsung puasa kembali hingga besok malamnya, dan terjadi Qays bin Shirmah Al-Anshari ketika puasa bekerja sepanjang hari di kebunnya, dan ketika akan berbuka ia pulang ke rumah dan bertanya kepada isterinya; "Apakah ada makanan?" Jawabnya; "Tidak ada, tetapi tunggu sebentar saya carikan." Tiba-tiba Qays merasa mengantuk dan tertidur. Maka isterinya datang membawa makanan. melihat suaminya sudah tertidur berkatalah; "Kecewa anda, adakah anda sudah tidur?" Kemudian pada tengah hari ia pingsan, dan dilaporkan hal itu kepada Nabi saw. Maka turunlah ayat ini, sehingga semua sahabat merasa sangat gembira.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-baraa' yang mengatakan; "Ketika diturunkan ayat yang wajib berpuasa Ramadhan, maka para sahabat tidak mengumpuli isterinya sepanjang bulan Ramadhan, tetapi ada beberapa orang yang mengkhianati dirinya, maka turunlah ayat ini; Alima Allahu annakum kuntum takh tanuna anfusakum fataa ba alaikum wa afa ankum.

Ibn Abbas ra berkata; "Biasa kaum muslimin di bulan Ramadhan jika selesai shalat isya' mulai puasa kembali, yakni haram makan, minum dan bersetubuh hingga besok malam, kemudian terjadi beberapa orang telah melanggar di antara mereka Umar bin Al-Khaththab, maka mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi saw. Maka Allah menurunkan ayat ini; Alima allahu annakum kuntum takh tanuna anfusakum fataaba alaikum wa afa ankum. (Allah telah mengetahui bahwa kalian telah mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Allah menerima tobat dan memberi ma'af kepadamu).

Abu hurairah ra. berkata mengenai ayat ini; "Dahulu sebelum turun ayat ini jika seorang muslim berpuasa hanya sampai shalat isya' atau tidur, yakni jika selesai shalat isya' atau tidur, maka kembali berpuasa, haram makan, minum dan berjima' sehingga berbuka hari esoknya.

maka terjadi Umar bin Al-Khaththab berjima' dengan isterinya, dan Shirmah bin Qays tertidur sesudah shalat maghrib, kemudian

sesudah bangun ba'dal isya' langsung makan, minum dan pada pagi harinya datang memberitahu kejadian itu pada Nabi Isa. saw. maka llah menurunkan ayat ini.

Ibn jarir menerangkan; "Dahulu jika seorang berpuasa Ramadhan jika malam harinya langsung tertidur, maka sudah haram baginya makan, minum dan jima' pada isterinya sehingga berbuka puasa esok malam, maka pada suatu malam Umar samrah di tempat Nabi saw. kemudian dia pulang sedang isterinya telah tidur, maka ia akan bersetubuh ditolak oleh isterinya; "Saya sudah tertidur." Kata Umar; "Belum, anda belum tidur." Lalu langsung dijima', demikian pula terjadi pada Ka'ab bin Malik. Maka pagi-pagi Umar menyampaikan kejadian itu kepada Nabi saw. maka turunlah ayat ini. Maka Allah memperbolehkan bersetubuh, makan dan minum sepanjang malam hingga fajar subuh sebagai rahmat belas kasih Allah kepada hamba-Nya.

Juga Allah menganjurkan dalam persetubuhan supaya selalu berharap semoga banyak anak turunan yang shalih, bertaqwa dan beriman.

Adi bin Hatim ra berkata; "Ketika turun ayat 187 ini langsung saya mengambil dua benang putih dan hitam, lalu aku letakkan di bawah bantalku, maka tiap aku bangun aku lihat sehingga aku dapat membedakan dua warna itu, dan pada saat itu aku mulai berpuasa, dan sesudah subuh aku datang memberitahukan perbuatan itu kepada Nabi saw. Maka sabda Nabi saw.; Jika demikian maka bantalmu sangat luas, sebab yang dimaksud dalam ayat itu putihnya siang dan hitamnya (gelapnya) malam." (HR. Bukhari, Muslim).

Dan izin makan minum hingga terbit fajar itu dapat dijadikan dalil sunnat bersahur, sebab termasuk rukh-shah bila dipergunakan lebih baik, di samping anjuran rasulullah saw.

Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

Tasahharu fa inna fis sahuri berakatun. [Bersahurlah kalian karena dalam makan sahur itu mengandung berkat. [HR. Bukhari, Muslim].

Amr bin Al-Ash ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحُورِ

Sesungguhnya yang membedakan antara puasa kami dengan puasa ahlilkitab yalah makan sahur. [*HR. Muslim*].

Abu Saied Al-Khudri ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

اَلسَّحُوْرُ اَكْلَةُ بَرَكَةٍ فَلَا تَدَعُوْهُ وَلَوْ اَنَّ اَحَدَكُمْ يَجْرَعُ جَرْعَةَ مَاءٍ

فَإِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ

Sahur itu makanan berkat maka jangan kalian tinggalkan, walau sekadar meneguk seteguk air, sebab Allah dan para malaikat-Nya berselawat pada orang-orang yang bersahur. [*Hr. Ahmad*].

Dan sunnat mengakhirkan waktu sahur sehingga mendekati subuh.

Anas bin Malik dari Zaid bin Tsabit ra berkata; "Kami bersahur bersama Nabi saw. kemudian langsung bangun untuk shalat subuh.

Anas bertanya; "Berapa lama antara sahur dengan adzan?" Jawab Zaid; "Kira-kira membaca lima puluh ayat Al-Qur'an. (R. Bukhari, Muslim).

Abu Dzar ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا تَزَالُ اُمَّتِيْ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْإِفْطَارَ وَاَخَّرُوا السَّحُوْرَ

Laa tazaa lu ummati bikhairin maa ajjalul if thaara wa akhkharus sahur [*selalu ummat-Ku dalam keadaan baik selama mereka menyegerakan buka dan mengakhirkan sahur.* [*HR. Ahmad*].

A'isyah ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

لَا يَمْنَعَنَّكُمْ اَذَانُ بِلَالٍ عَنْ سَحُوْرِكُمْ فَاِنَّهُ يُنَادِيْ بِلَيْلٍ

فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى تَسْمَعُوْا اَذَانَ ابْنِ اُمِّ مَكْتُوْمٍ فَاِنَّهُ لَا يُؤَذِّنُ

Kalian jangan tertahan untuk bersahur karena mendengar adzan bilal sebab Bilal beradzan agak malam, karena itu kalian boleh makan, minum sehingga kalian mendengar adzan Abdullah bin Um Maktum, maka ia tidak beradzan sehingga terbit fajar. [HR. Bukhari, Muslim].

Athaa' mengatakan bahwa Ibn Abbas ra berkata; "Fajar itu ada dua, adapun yang terang menjulang ke langit maka tidak menghalalkan atau mengharamkan apa-apa, tetapi fajar yang membujur di atas bukit itulah yang mengharamkan makan, minum."

Athaa' berkata; "Adapun yang menjulang ke langit maka itu tidak mengharamkan makan minum bagi orang yang akan berpuasa, juga tidak mewajibkan shalat subuh, tetapi fajar yang membujur di atas puncak gunung maka itulah yang menetapkan shalat subuh dan mengahramkan makan minum bagi orang yang berpuasa."

Karena Allah ta'ala telah menjadikan fajar batas bolehnya makan, minum dan jima' bagi orang berpuasa, maka dijadikan dalil bahwa seorang yang pada saat fajar itu berjanabat maka dia harus mandi dan meneruskan puasanya, tanpa dosa, demikianlah pendapat dari empat madzhab dan jumhurul ulama', berdasarkan hadits riwayat; A'isyah dan Um Salamah ra yang kedua-duanya berkata; "Adanya Nabi saw. berpagi-pagi janabat karena telah jima' bukan karena ihtilam, kemudian langsung mandi dan berpuasa. (HR. Bukhari, Muslim).

Dalam riwayat Um Salamah ra. ada tambahan; Kemudian tidak membatalkan puasanya dan tidak menggadha'inya.

A'isyah ra. mengatakan bahwa ada seseorang yang bertanya; "Ya Rasulullah, saya terlanjur janabat hingga subuh apakah boleh berpuasa?" Jawab Nabi saw.; "Saya juga terlanjur janabat di waktu subuh dan terus berpuasa." Orang itu berkata; "Engkau tidak seperti kami ya Rasulullah, sebab Allah telah mengampunkan dosamu yang lalu dan yang akhir." Maka sabda Nabi saw.; "Demi Allah saya tetap mengharap semoga menjadikan saya orang yang sangat takut kepada Allah lebih dari kamu, juga lebih mengerti dari kamu apa yang harus aku jaga." (HR. Muslim).

Tsumma atimuus shiyama ilal laili; Kemudian lanjutkan puasa hingga malam, ini berarti ketetapan buka puasa sesudah terbenam matahari sebagaimana riwayat Umar ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هٰهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هٰهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Jika tiba waktu malam dari sini [timur] dan keluar waktu siang dari sini [barat] maka berarti telah berbuka orang yang puasa. Bukhari, Muslim].

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah berfirman;

أَحَبُّ عِبَادِى إِلَىَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا

Hamba-Ku yang amat Kusayang yalah yang segera berbuka puasa jika tiba waktunya. [HR. Ahmad, At-Tirmidzi].

Karena inilah maka Rasulullah saw. melarang berpuasa bersambung siang malam.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا تُوَاصِلُوا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ فَإِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي. قَالَ فَلَمْ يَنْتَهُوا عَنِ الوِصَالِ فَوَاصَلَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَيْنِ وَلَيْلَتَيْنِ ثُمَّ رَأَوُا الهِلَالَ فَقَالَ: لَوْ تَأَخَّرَ الهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ، كَالْمُنَكِّلِ لَهُمْ

Jangan menyambung puasa siang malam atau sehari dua hari. Sahabat berkata; "Ya Rasulullah, engkau telah menyambung puasa." jawab Nabi saw.; "Aku tidak seperti kalian, aku diberi makan, minum oleh Tuhan-Ku." Dan ketika orang-orang tidak menghentikan puasa bersambungnya, maka Nabi saw. menyambung puasanya dua hari dua malam kemudian akan disambung malam ketiga terlihat bulan Syawaal, maka sabda Nabi saw.; "Andaikan terlambat hilal pasti aku lanjutkan puasaku, untuk memperingatkan kepada mereka." [*HR. Bukhari, Muslim, Ahmad*].

Hadits ini membuktikan bahwa sabda Nabi saw. dan anjurannya harus kita ta'ati lebih dari lainnya. Sebab ada kalanya perbuatan Nabi saw. hanya khusus bagi Nabi saw. sehingga Nabi saw. melarang orang yang akan berbuat seperti itu.

A'isyah ra. berkata; "Rasulullah saw. melarang puasa bersambung karena rahmat kasih sayang pada ummat-Nya, tetapi orang-orang berkata; "Engkau menyambung." Jawab Nabi saw.; "Aku tidak seperti kalian, aku diberi makan dan minum oleh tuhanku." (BukhLri, Muslim).

Adapun bagi orang yang ingin tidak berbuka hingga waktu sahur, maka tidak dilarang sebagaimana riwayat Abu Saied Al-Khudri ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا تُوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ إِلَى السَّحَرِ
قَالُوا فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ
إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي

Janganlah kalian menyambung puasa [*dua hari sekaligus*], *maka siapa ingin menyambung hendaknya menyambung puasa hingga sahur. Sahabat berkata; "Engkau menyambung puasa dua hari berturut-turut ya Rasulullah." Jawab Nabi saw.; "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, aku tetap diberi makan, minum oleh Tuhanku* [*Aku bermalam ada yang memberi makan dan minum kepadaku*]. [*HR. Bukhari, Muslim*]

Wa laa tubaa syiruhunna wa antum aa kifuuna fil masaa jid; Dan jangan kalian bersetubuh dengan isterimu ketika kalian telah niyat i'tikaf di masjid, sehingga selesai masa i'tikafnya.

Adh Dhahhaak berkata; "dahulunya seorang jika sedang i'tikaf, lalu keluar dari masjid pulang ke rumah untuk jima' dengan isterinya sehingga turun ayat yang melarang ini, yakni selama kalian dalam i'tikaf maka jangan mendekati isterimu untuk bersuka-suka, walaupun hanya sekedar mencium dan mendekapnya, kecuali sesudah selesai masa i'tikafmu, dan andaikan kamu kembali ke rumah untuk suatu kepentingan, maka sekadar menyelesaikan hajatnya dan segera kembali ke masjid, bahkan tidak diidzinkan menjenguk orang sakit, hanya boleh menanyakan keadaannya sambil berjalan ke masjid.

Dan sengaja tuntunan i'tikaf diletakkan dalam ayat tuntunan puasa Ramadhan, sebagai anjuran, sebagaimana riwayat a'isyah ra. yang mengatakan;

Biasa Nabi saw. i'tikaf pada malam-malam terakhir dalam bulan Ramadhan [yakni 21-30] sehingga meninggal dunia, kemudian dilanjutkan i'tikaf itu oleh isteri-isterinya sepeninggal Nabi saw. [HR. Bukhari, Muslim].

Shafiyah binti Huyay ra. pergi kepada Nabi saw. ketika Nabi saw. sedang i'tikaf, dan sesudah bicara sebentar ia berdiri untuk kembali ke rumah diantar oleh Nabi saw. Karena udara malam, maka Nabi saw. berjalan bersamanya. Tiba-tiba di tengah jalan bertemu dengan dua orang sahabat Anshar, maka ketika kedua orang itu melihat Nabi saw. berjalan segera mereka berjalan cepat, maka ditegur oleh nabi saw.; "Jangan keburu kamu berdua dan ketahuilah bahwa wanita ini Shafiyah binti huyay (yakni isteri nabi saw. sendiri). Kedua orang itu menjawab; "Subhanallah ya Rasulullah (yakni kami tidak akan menyangka apa-apa. Maka Nabi saw berkata; "Sesungguhnya syaithan berjalan pada anak Adam menurut aliran darah, dan aku kuatir kalau ia membisikkan dalam hatimu sesuatu yang berdosa padamu (berbahaya). (HR. bukhari, Muslim).

Asysyafi'i berkata; "Nabi saw ingin mengajarkan kepada ummatnya bagaimana membebaskan orang dari prasangka supaya jangan sampai terjerumus dalam perbuatan yang haram. Meskipun terhadap orang yang sangat dipercaya dan tidak mungkin akan terjadi syak wasangka yang tidak baik."

Almubasyarah yang dilarang dalam ayat ini hanya jima' dan semua pendahuluannya seperti peluk cium dan sebagainya.

Adapun selain dari itu maka tidak apa-apa, sebagai riwayat A'isyah ra yang mengatakan; "Ada kalanya Nabi saw. mendekatkan kepala-

nya kepadaku untuk aku sisirkan ketika aku sedang berhaidh, dan diwaktu i'tikaf nabi saw. tidak masuk ke rumah kecuali berhajat yang lazim. (HR. Bukhari, Muslim).

Tilka huduudu Allah; "Demikianlah batas hukum Allah yang diwajibkan atas hamba-Nya yang berkenaan dengan puasa Ramadhan, dan i'tikaf cukup dijelaskan kepada manusia supaya manusia dapat menjaga keselamatan dirinya dunia akheratnya.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Janganlah kalian makan harta yang beredar di antara kamu itu dengan cara yang bathil, dan jangan kamu jadikan alat untuk menyuap pada hakim-hakim untuk makan harta orang lain dengan cara yang berdosa, sedang kalian mengetahui.

Ibn Abbas berkata; "Ayat ini mengenai seseorang yang menanggung harta lain orang, tetapi tidak ada buktinya. Lalu ia mungkir harta itu dan dilawannya perkara di muka hakim, padahal ia ingat bahwa benar harta orang itu ada padanya, padahal ia mengetahui ia berdosa dan makan harta yang haram.

Um salamah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ
أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ
فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا

Ingatlah bahwa aku seorang manusia dan ada kalanya orang yang bertengakr datang kepadaku, mungkin yang satu lebih pandai menerangkan hujjahnya dari lawannya sehingga aku memenangkan ia dalam perkaranya, maka siapa yang saya menangkan padahal mengambil hak seorang muslim, maka itu sama dengan saya

memberi padanya sepotong api neraka, terserah padanya untuk diterima atau ditinggalkannya. [Bukhari, Muslim].

Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa hukum putusan seorang hakim tidak merubah hakikat hukum syari'at yakni tidak dapat merubah yang haram untuk menjadi halal atau sebaliknya, meskipun pada lahirnya dapat berlaku, maka jika tepat lahir batinnya maka itu yang benar, jika tidak maka bagi hakim tetap mendapat pahala ijtihadnya sedang dosanya tetap ditanggung oleh penipunya.

qatadah berkata; "Ketahuilah bahwa putusan hakim tidak dapat menghalalkan apa yang haram, dan tidak dapat membenarkan apa yang bathil, tetapi hakim hanya menghukum menurut apa yang dapat di dengar dan apa yang dilihat dan disaksikan oleh para saksi, dan hakim itu manusia biasa yang dapat benar dan salah.. Karena itu ketahuilah siapa yang merasa bahwa ia dimenangkan dalam kebathilan maka perkaranya belum selesai, sehingga dilanjutkan kelak di hadapan Allah yang akan menyelesaikannya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit? Katakanlah; "Itu untuk menjadi tanda waktu bagi manusia dan hajji. Dan bukannya taat bakti itu masuk rumah dari belakang [atau dari atas-atap]. Tetapi taat bakti yang benar bagi yang bertaqwa, dan masuklah kedalam rumah dari pintunya, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu bahagia [untung]. [189].

Ar-Rabi' mengatakan bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw.; "Maka Allah menurunkan ayat ini, Allah menjadikan tanda waktu bagi masa puasa dan buka (hari raya) dan masa iddah untuk wanita, dan masa membayar hutang.

Dalam riwayat, Ibn Umar ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Allah menjadikan hilal untuk menetapkan waktu bagi manusia, karena itu berpuasalah kalian karena melihat hilal dan

berbukalah (hari raya) karena melihat hilal, maka bila tertutup oleh awan sehingga tidak terlihat maka cukupkanlah bilangannya tiga puluh hari. (HR. Al-Haakim).

Al-Baraa' berkata; "Biasa orang di masa jahiliyah jika sedang ihram lalu akan kembali ke rumah harus masuk dari belakang mendaki atap, maka Allah menyatakan bahwa perbuatan semacam itu bukanlah suatu amal bir ta'at atau bakti. (Bukhari).

Al-Hasan Al-Bashri berkata; "Ada dalam kebiasaan orang di masa jahiliyah jika seorang akan bepergian jauh dan telah keluar dari rumahnya, tiba-tiba tertunda berangkatnya dan akan kembali ke rumah dilarang masuk dari pintu muka dan harus mendaki dari atap belakang rumah.

Jabir ra berkata; "Orang Quraisy disebut Al-Humus, dan mereka di waktu berihram boleh masuk rumah dari pintu, sedang bangsa Arab lain-lainnya juga kaum Anshar tidak boleh di waktu ihram, tiba-tiba katika Nabi saw. dalam kebun keluar dari pintunya dan diikuti oleh Quthbah bin Aamir dari sahabat Anshar, orang-orang memberi tahu; "Ya Rasulullah Quthbah bin Amir seorang pedagang telah keluar bersamamu dari pintu, lalu dipanggil dan ditanya; "Mengapakah anda berbuat demikian?" Jawab Quthbah; "Saya melihat engkau berbuat maka aku berbuat seperti itu." Nabi saw. bersabda; "Aku seorang Ahmus." Jawab Quthbah; "Agamaku seperti agamamu." Maka Allah menurunkan ayat ini. (HR. Ibn Abi Hatim).

Dan bertaqwalah kepada Allah dalam melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya supaya kalian untung selamat dan bahagia. Jika kelak kalian kembali menghadap kepada Allah yang akan membalas semua amal perbuatanmu.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠)

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الْكَافِرِينَ (١٩١)

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٩٢)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا
فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٣)

Dan peranglah kalian untuk menegakkan agama Allah, terhadap mereka yang memerangi kamu, dan jangan melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak suka pada orang-orang yang melampaui batas. [190].

Bunuhlah mereka di mana kalian mendapatkan mereka, dan usirlah mereka dari tempat mana kalian dahulu diusir oleh mereka, dan fitnah itu lebih berbahaya dari pembunuhan. Dan jangan memerangi mereka di dekat masjidilharam sehingga mereka memerangi kamu di dalamnya, maka bila mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan orang-orang kafir. [191].

Maka bila mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang. [192].

Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi gangguan fitnah, dan agama benar-benar berjalan Lillah. Maka jika mereka menghentikan permusuhan, maka tidak dapat dibalas kecuali pada orang yang dzalim [aniaya]. [193].

Ini merupakan ayat pertama yang turun di Madinah yang menyuruh berperang. Maka setelah turun ayat ini Nabi saw. memerangi orang yang memeranginya dan membiarkan kaum yang tidak memeranginya sehingga turun ayat surat Bara'ah (At-Taubah) yang menyuruh perang pada semua orang musyrik di mana saja mereka

berada; Faqtulul musy rikiina haitsu wajad tumuuhum. (Bunuhlah mereka kaum musyrikin di mana saja anda mendapatkan mereka). Sehingga ayat ini mansukh dengan ayat Bara'ah ini.

Kalimat; Alladzii yuqaa tiluunakum; Mereka yang memerangi kamu. Mengingatkan bahwa ada musuh yang berhasrat unutk memerangi kalian. Maka kalimat itu membangkitkan semangat waspada untuk menghadapi mereka yang berhasrat dan niat akan memerangi Islam dan kaum muslimin. Tetapi Allah memperingatkan kepada hamba-Nya yang beriman supaya dapat mengekang hawa nafsu justru dalam sa'at meluapnya dendam kesumat menghadapi musuh.

Buraidah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

اغزوا في سبيل الله قاتلوا من كفر بالله اغزوا ولا تغلوا
ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا الوليد ولا اصحاب الصوامع

Berperanglah kalian di jalan Allah [untuk menegakkan agama Allah], perangilah orang yang kafir pada Allah, berperanglah dan jangan merampok dan jangan menyalahi janji, jangan mencincang, jangan membunuh anak kecil dan jangan membunuh orang-orang yang ibadat dalam biara. [Muslim].

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa adanya Nabi saw. jika mengirim pasukan berpesan;

اخرجوا باسم الله قاتلوا في سبيل الله من كفر بالله لا تعتدوا
ولا تغلوا ولا تمثلوا ولا تقتلوا الولدان ولا اصحاب الصوامع

Keluarlah kalian dengan bismillah, berperanglah fisabilillah terhadap orang yang kafir terhadap Allah, jangan melampaui batas, jangan berlaku khianat, jangan mencincang dan jangan membunuh anak kecil dan orang yang ibadat dalam biara. [HR. Ahmad, Abu Dawud].

Ibn Umar ra berkata; "Pernah terdapat dalam perang Rasulullah saw. wanita terbunuh maka Nabi saw. sangat murka atas kejadian itu

dan langsung melarang membunuh anak-anak dan wanita. (Bukhari, Muslim).

Oleh karena jihad itu suatu yang berat dan berarti mengurbankan jiwa dan harta, maka Allah memperingatkan terhadap sesuatu yang lebih jahat dari pembunuhan yaitu fitnah, syirik dan merintangi terlaksananya ajaran agama Allah. "Wal fit natu asyaddu minal qatli. Fitnah syirik dan merintangi berlakunya agama Allah itu lebih jahat dari pembunuhan.

Wa laa tuqaa tiluhum indal masjidil haraam; jangan memerangi mereka di dekat masjidilharam, sehingga mereka memerangi kamu, maka jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka, demikian pembalasan yang sesuai dengan orang-orang kafir.

Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ هٰذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللّٰهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ
حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللّٰهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَمْ يَحِلَّ إِلَّا سَاعَةً مِنْ
مِنْ نَهَارٍ وَإِنَّهَا سَاعَتِي هٰذِهِ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللّٰهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ
رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا إِنَّ اللّٰهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ
وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ

Sesungguhnya kota ini [Mekkah] telah diharamkan oleh Allah sejak dijadikan langit dan bumi, maka tetap haram sebagaimana diharamkan oleh Allah hingga hari qiyamat, dan tidak pernah dihalalkan kecuali sesaat untukku di waktu siang hari, kemudian kembali haram sebagaimana diharamkan Allah hingga hari qiyamat, tidak boleh dipenggal pohonnya dan tidak dipotong tanamannya. Maka jika ada orang yang akan beralasan dengan perang Rasulullah saw. maka katakan kepadanya; Allah telah mengizinkan kepada Rasulullah dan tidak mengizinkan kepadamu. [HR. Bukhari, Muslim].

Yakni ketika Fathu Makkah, ketika Rasulullah saw. akan memasuki Mekkah dengan siap siaga dan senjata, hanya untuk menghadapi siapa yang akan melawannya, sehingga tidak terbunuh hanya beberapa orang di Khandamah, dan terjadi masuk Mekkah dengan aman tidak perang sebab Nabi saw. memaklumkan; "Siapa yang menutup pintu rumahnya aman, dan siapa yang masuk ke masjidilharam maka ia aman, dan siapa yang masuk rumah Abi Sufyan juga aman.

Juga Rasulullah saw. berpesan pada para sahabatnya; "Jangan mendahului berperang sehingga kamu diperangi maka perangilah mereka, yakni perang untuk bela diri jangan sampai terbunuh sia-sia.

Sebagaimana juga Nabi saw. ketika memba'iat sahabatnya di Hudaibiyah ketika semua bangsa Quraisy bersatu dengan suku Tsaqif dan orang-orang Ahabisy, tetapi Allah kemudian menahan tangan mereka sehingga tidak terjadi perang hanya perdamaian dan perjanjian sulhulhudaibiyah.

Fa in intahau fa inna Allaha ghafuurun rahiem; Jika mereka benar-benar menghentikan konfrontasi dan perang urat syarafnya dalam haram dan kembali ke dalam Islam serta tobat sungguh-sungguh maka Allah tetap maha pengampun lagi penyayang kepada siapapun yang bertobat kepada-Nya.

Dan perintah berperang tetap wajib selama masih ada orang musyrik kafir yang berhasrat merintangi jalannya agama Allah dan syari'at-Nya, sehingga tiap orang bebas melakukan agama Allah tidak terhalang dan tiada perintang, pengganggu dan pengejek.

Abu Musa Al-Asy'ari ra. mengatakan bahwa Nabi saw. ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, atau kebangsaan atau untuk pujian yang manakah di antara semua itu yang disebut fisabilillah?

Jawab Nabi saw.; "Man qaa taia li takuna kalimatu Allahi hiyal ulya fa huwa fi sabilillah (Siapa yang berperang untuk menegakkan kalimat (agama) Allah, supaya jaya mulia maka itulah yang disebut fisabilillah. (HR. Bukhari, Muslim).

Fa in intahau falaa ud waana illa aladh dhaalimiin; JIka mereka telah berhenti maka tidak boleh mengadakan pembalasan kecuali bagi mereka yang dhalim.

Orang dhalim yalah yang tidak mau menyerah kepada kebenaran dan tidak tunduk pada kalimat; Laa ilaha illallah.

Bukhari meriwayatkan di masa fitnah yang terjadi di masa Ibn Az-Zaubair, ada dua orang datang kepada Abdullah bin Umar dan berkata; "Orang-orang telah kacau sedang anda seorang sahabat Nabi saw. mengapakah anda tidak ikut keluar untuk menyelesaikannya?" Jawab Ibn Umar; "Yang mencegah diriku untuk keluar karena Allah telah mengharamkan menumpahkan darah saudaraku." Kedua orang itu berkata; "Tidakkah Allah telah berfirman; Wa qaa tiluuhum hatta laa takuuna fitnah (Perangilah mereka sehingga habis, tiada fitnah)?" Jawab Ibn Umar; "Kami telah berperang sehingga tiada fitnah, dan agama melulu untuk Allah, sedang kalian ingin membangkitkan fitnah dan agama untuk lainnya Allah.

Nafi' berkata; "Seorang datang kepada Ibn Umar dan berkata; "Ya Aba Abdirrahman mengapakah anda kini hajji setahun dan berhenti setahun dan tidak ikut jihad fisabilillah, padahal anda telah mengetahui anjuran Allah dalam jihad?" Jawab Ibn Umar; "hai kemenakanku, Islam itu dibangun di atas lima dasar; Iman percaya kepada Allah dan Rasulullah dan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan haji ke baitullah. Mereka berkata; "Ya Aba Abdirrahman, tidakkah anda mendengar firman Allah; "Wa in thaa ifataani minal mu'minina iq tatalu fa ash lihu bainahum fa in baghat ihdaahuma alal ukh ra faqaa tilul lati tabghi hatta tafii'a ilaa amrillah (Jika terjadi dua golongan kaum mu'minin berperang maka damaikan antara keduanya, jika yang satu menganiaya terhadap yang lain maka perangilah yang menganiayanya sehingga kembali kepada perintah Allah). Dan ayat; Wa qaa tiluuhum hatta laa takuuna fitnah. Jawab Ibn Umar; "Kami telah berbuat itu di masa Nabi saw. ketika orang Islam masih sedikit dan ada fitnah, yaitu orang disiksa atau dibunuh karena masuk Islam, sehingga ummat Islam menjadi banyak dan tidak ada gangguan fitnah. adapun Usman maka Allah telah memaafkannya, sedang kamu tidak mau memaafkannya. Adapun Ali, maka ia sepupu Nabi dan menantunya dan itu rumahnya. (Bukhari).

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ (١٩٤)

Pelanggaran di bulan haram diganti dengan bulan haram juga, dan semua pelanggaran itu dibayar qishas [yang sepadan], maka siapa yang menyerang kepadamu maka seranglah sebagaimana yang ia melanggar kepadamu dan bertaqwalah pada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah selalu bersama orang yang bertaqwa. (194)

Ibn Abbas ra berkata; "Ketika Nabi saw. pergi untuk berumrah di tahun keenam hijrah, dan ditahan oleh kaum musyrikin untuk masuk bertawaf di ka'bah, dan ditahan ia dan sahabatnya di bulan Dzilqa'-dah sebagai bulan haram sehingga terpaksa menerima janji shulhulhu-daibiyah yang mengizinkan untuk kembali di tahun depan, maka pada tahun berikutnya Allah memberi jalan membalas mereka juga di bulan haram, turunlah ayat ini.

Jabir bin Abdillah ra. berkata; "Rasulullah saw. tidak pernah berperang di bulan syahrilharam kecuali jika diserang (diperangi) maka terpaksa berperang. Dan ada kalanya keluar untuk berperang dan bila tiba bulan haram, ia berhenti sehingga habis syahrulharam. (Ahmad).

Dan ketika Nabi saw. berkemah di Hudaibiyah, tiba-tiba mendengar berita bahwa utusannya yaitu Usman bin Affan dibunuh oleh kafir di Mekkah segera Nabi saw. memanggil sahabatnya sebanyak seribu empat ratus orang itu untuk berba'iat di bawah pohon untuk berperang lawan kaum musyrikin jika benar berita bahwa Usman terbunuh, tetapi ketika nyata bahwa Usman tidak dibunuh, maka Nabi saw. menghentikan maksud berperang dan condong menerima perjanjian damai shuluhulhudaibiyah itu.

Demikian pula ketika selesai perang hunain lawan Hawazin ketika telah lari sisa-sisa mereka ke Tha'if, maka Nabi saw. pergi ke sana mengurung mereka, sehingga masuk bulan dzulqa'dah maka berhenti hingga empat puluh hari,sebagaimana tersebut dalam Bukhari Muslim. Dan ketika banyak sahabatnya yang terbunuh ia terus kembali dan tidak jadi membuka kota Tha'if, dan terus menuju ke Mekkah untuk umrah dari Ji'ranah, inipun terjadi di bulan Dzulqa'dah tahun delapan hijrah, sebab bertepatan Nabi saw. membagi ghanimah Hunain di Ji'ranah dan pada akhirnya Allah menyuruh kaum mu'minin supaya tetap dapat mengendalikan nafsu yang meluap dalam peperangan supaya tidak melampaui batas, membalas pada hanya orang yang berbuat jahat. Demikianlah keadilan hukum Allah, lalu Allah memberi tahu bahwa orang yang tetap menjaga tuntunan taqwa selalu dilindungi oleh Allah sepanjang masa.

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Dan berdermalah kalian dalam jalan menegakkan agama Allah, dan jangan menjerumuskan dirimu ke dalam jurang bahaya, dan berlaku baiklah kalian, sungguh Allah kasih pada orang yang berlaku baik.

Hudzaifah ra berkata; "Ayat ini diturunkan mengenai derma, sedekah untuk membeayai perjuangan jihad fisabilillah. (Bukhari).

Aslam Abi Imran berkata; "Ketika perang konstantinopel (Qusthanthiniyah) terjadilah suatu peristiwa, seorang sahabat muhajir langsung maju menyerang barisan orang-orang kafir sehingga dapat menembus dan mengucar-kacirkan barisan, sedang bersama kami Abu Ayyub Al-Anshari. Tiba-tiba ada orang yang berkata terhadap orang yang menyerbu itu; "Ia telah melemparkan dirinya dalam jurang binasa." Langsung Abu Ayyub berkata; "Kamilah yang lebih mengerti tentang tujuan ayat itu, sebab ayat itu turun mengenai diri kami, kami sahabat Anshar bersahabat dengan Rasulullah saw. dan mengikuti semua perang-perangnya, kemudian sesudah tersebar Islam dan banyak pengikutnya, kami berkumpul kekeluargaan lalu berkata; "Alhamdu lillah kami telah dimuliakan Allah dengan Islam dan bersahabat dengan Nabi-Nya serta membelanya sehingga tersebar dan banyak pengikutnya, sedang kami telah lama meninggalkan sawah ladang kami, dan kini peperangan telah selesai, maka lebih baik kami kembali mengurus kebun ladang kami, dan tinggal saja bersama keluarga kami, tiba-tiba turun ayat 195 ini; Wa anfi qu fiisabiilillahi walaa tul qu bi aidikum ilattahlukati (Berjuanglah terus fisabilillah dan jangan melemparkan dirimu ke dalam jurang binasa. Yakni jangan meninggalkan perjuangan untuk menegakkan agama Allah, sebab itu berarti binasa. (Abu Dawud At-Tirmidzi, An-nasa'i Ibn Abi)

Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat 195 ini bukanlah mengenai jihad, tetapi ancaman bagi orang yang bakhil, tidak suka membantu perjuangan menegakkan agama Allah.

Seseorang bertanya kepada Al-Baraa' bin Aazib; "Jika aku menyerang tentara musuh sendirian sehingga mereka membunuhku, apakah itu berarti aku telah melemparkan diriku dalam binasa?" Jawab

Al-Baraa'; "Tidak, sebab allah mewajibkan kepada setiap orang untuk berjuang sendiri, sedang ayat 195 ini mengenai derma, sedekah fisabilillah.

Di lain riwayat; Tetapi kebinasaan itu hanya jika seorang berbuat dosa lalu tidak bertobat, atau merasa bahwa dosanya tidak dapat diampuni Tuhan.

Al Hasan Al Bashri berkata; "Attahlukah, yalah bakhil, kikir.

Zaid bin Aslam berkata; Wa anfiqu fi sabilillahi walaa tul qu bi ai dikum ilat tahlukah, mengenai pasukan yang dikirim oleh Nabi saw. tanpa perbekalan yang cukup, sehingga dikuatirkan akan kelaparan, maka Allah menyuruh supaya orang-orang membelanjai perjuangan fisabilillah, dan jangan menjerumuskan diri dalam jurang binasa karena bakhil.

Wa'ah sinu inna allaha yuhibbul muh sinin; Berikan bantuanmu dalam semua jalan kebaikan dan taat terutama dalam derma untuk membantu kepentingan perjuangan menegakkan agama Allah dan memperkuat barisan kaum muslimin. Dan itulah amal yang amat disukai allah ta'ala.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ
فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ
عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)

Sempurnakanlah amal hajji dan umrah itu semata-mata karena Allah. Maka bila kalian terhalang, maka kerjakan seringannya dari sembelihan hadi, dan jangan mencukur rambut kepalamu hingga sampai hadi itu di tempatnya. Maka siapa di antara kalian sedang sakit atau terganggu oleh kutu kepala, maka harus membayar fidyah [yakni jika terpaksa akan cukur sebelum tahallul], yaitu puasa tiga hari, atau memberi makan pada enam orang miskin, tiap orang setengah sha' [1 kilo seperempat] atau menyembelih satu kambing. Maka jika kalian merasa aman, maka siapa yang melakukan tamattu' yaitu melakukan umrah lalu bertahllul, menunggu masanya hajji maka harus membayar dam, maka harus puasa tiga hari di musim hajji dan tujuh hari setelah kembali ke daerahnya, maka itu semuanya sepuluh hari cukup. Itu bagi orang yang keluarganya bukan penduduk masjidilharam [haram Mekkah], dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah itu sangat be rat siksa-Nya. [196].

Setelah selesai menerangkan hukum puasa dan jihad maka kini menerangkan manasik hajji, supaya setipa orang yang berniat ihram hajji atau berumrah harus menyelesaikan dan menyempurnakannya. Tetapi jika anda terhalang untuk menyelesaikannya, kemudian bertahallul maka membayar dam sekuatnya seringannya.

Yakni siapa yang berniat ihram sejak dari rumahnya atau dari miqat maka diharuskan menyelesaikannya, bukannya seseorang yang keluar dari rumah untuk dagang atau keperluan lain kemudian ketika dekat di mekkah lalu berkata; "Andaikan aku hajji atau umrah sekali, hal itu juga dapat, tetapi pengertian sempurna itu jika sejak keluar dari rumah atau miqat sudah niat ihram hajji atau umrah.

Umar ra. berkata; "Sempurnannya hajji dan umrah, harus dikerjakan, sempurnanya masing-masing sendiri-sendiri, yakni berhajji di musim hajji dan berumrah di lain bulan hajji. Sebab Allah telah berfirman; "Al hajj asy hurun ma'lumaat hajji ada bulan-bulannya yang tertentu . Meskipun berumrah dibulan-bulan hajji itu juga tidak dilarang, bahkan telah dikerjakan oleh Nabi saw.

Rasulullah saw. berumrah empat kali di bulan Dzilqa'dah;
Pertama;
Umrah hudaibiyah tahun enam hijrah,

Kedua;
kemudian umrah qadha' tahun tujuh H.

Ketiga;
Kemudian umrah dari Ji'ranah tahun delapan H.

Keempat;
Umrah ketika melakukan hajjatul wadaa'. Tetapi Nabi saw. bersabda kepada Um Hani' yang ingin berhajji bersama Nabi saw. tetapi terhalang. Umrah di bulan Ramadhan menyamai berhajji bersamaku.

Ibn Abbas berkata; "Siapa yang ihram hajji atau umrah, maka tidak boleh bertahallul sehingga menyelesaikannya dan selesainya hajji jika sudah melempar jumrah di hari raya, dan tahallul besar jika sudah tawaf ifadhah dan sa'i.

Dan Rasulullah saw. telah melakukan hajji qiran langsung dengan umrahnya. Juga Nabi saw. menganjurkan kepada sahabatnya; Siapa yang membawa hadi maka hendaknya niat hajji dan umrah, yang tidak membawa hadi disuruh umrah saja. Yakni tamattu' melakukan umrah sampai menunggu hajji.

Juga dalam hadits shahih Nabi saw. bersabda; "Umrah telah masuk dalam hajji hingga hari qiyamat." Yakni dapat dilakukan dengan niyat qiraan, hanya saja harus membayar dam.

Ya'la bin Umayyah meriwayatkan orang yang bertanya kepada Nabi saw. di Ji'ranah; "Bagaimana seseorang yang berihram umrah sedang ia memakai jubah dan berharum-harum." Rasulullah saw. diam, kemudian turunlah wahyu. lalu bertanya; "Di manakah orang yang bertanya itu?" Jawabnya; "Aku ya Rasulullah." Maka sabda Nabi saw.; "Jubah harus anda lepaskan, dan bekas minyak harum dibersihkan (basuhlah), kemudian kerjakan apa yang biasa anda kerjakan dalam hajji kerjakan untuk umrah. (Bukhari Muslim).

Fa in uh shir tum famas tai sara minalhad yi;

Ayat ini diturunkan tahun enam hijrah, ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah saw. dan para sahabat untuk melakukan umrah. sehingga Allah menurunkan izin untuk menyembelih hadi yang mereka bawa dari Madinah sebanyak sepuluh unta, kemudian bertahallul dengan mencukur rambut, *pertama;* diperintah untuk mencukur rambut, mereka merasa keberatan dan tinggal diam karena mereka masih menunggu kalau-kalau dirubah perintahnya. Tetapi ketika Nabi saw. mencukurrambut maka orang-orang berduyun-duyun mencukur dan menggunting rambut, sehingga Nabi saw. bersabda; "Semoga Allah memberi rahmat kepada mereka yang bercukur. Sahabat

berkata; "Juga yang gunting." Nabi saw. berdo'a; "Semoga allah memberi rahmat kepada mereka yang bercukur *dan yang ketiga-kalinya;* Nabi saw. bersabda; "Semoga Allah merahmati orang yang cukur dan gunting." Dan dalam hadi unta itu, tiap unta untuk tujuh orang, sedang mereka di hudaibiyah ujung dari haram Merkkah.

Ibn Abbas berkata; "Al-Ih shar, halangan yang dimaksud di dalam ayat ini musuh, sebab sakit dan uzur-uzur lainnya masih dapat melakukan manasik hajji. Dan ada pendapat bahwa ihsar halangan itu meliputi semua uzur, sakit sesat jalan. Alasan Ibn Abbas karena Allah berfirman; "Fa idza amintum; Aman itu berarti tidak ada musuh."

Tetapi Ibn Abbas ketika ditanya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hajjaj bin Amr Al-Anshari mengatakan bahwa telah mendengar nabi saw. bersabda; "Siapa yang patah atau sakit atau pincang kaki maka boleh tahallul dan harus berhajji di tahun depan.

Ibn Abbas dan Abu hurairah ketika ditanya menjawab; "Benar keterangan Al-Hajjaj bin Amr."

A'isyah ra. berkata; "Rasulullah saw. masuk ke tempat Dhuba'ah binti Az-Zubair bin Abdilmutthalib, tiba-tiba ia berkata; "Ya Rasulullah saya ingin melakukan hajji tetapi aku mengidap penyakit kuatir, kuatir kambuh di tengah jalan." Jawab Nabi saw.; "Berhajjilah dan syaratkan kepada Allah bahwa tempat tahallulku di mana Engkau menahanku." (Bukhari, Muslim). Yakni di mana saja tertahan oleh penyakitnya maka di situlah harus bertahallul.

Famas taisara minal had yi; Seringan-ringan hadi ialah kambing dan had-yi itu adalah salah satu dari ternak;Unta lembu atau kambing. Adapun A'isyah dan Ibnu Umar berpendapat; "Had yi itu unta atau lembu, berdasarkan dalil,bahwa Nabi saw. ketika Shulhulhudaibiyah tidak membeli kecuali unta dan lembu, dan tidak ada kambing.

Jabir ra. berkata; "Rasulullah sa. menyuruh kami bersekutu pada setiap lembu tujuh orang demikian pula tiap unta tujuh orang. (Bukhari, Muslim).

Ibn Abbas berkata; "Yang ringan bagi yang kaya unta atau lembu, jika ada kambing maka jadilah.

A'isyah ra. juga meriwayatkan bahwa, pernah sekali terjadi Rasulullah saw. berhadyi kambing.

A'isyah ra juga meriwayatkan bahwa sekali pernah kejagian Rasulullah saw berhadyi kambing (Bukhari, Muslim;.

Wa laa tah liqu ru'usakum hatta yab lu ghal hadyu mahillahu; Dan jangan mencukur rambutmu hingga sampai hadyu di tempatnya yakni masa tahallul, di waktu aman, adapun jika terhalang maka pada saat terhalang dan ditempat itu pula tiba masa dan tempatnya bertahallul dan mencukur rambut sebagaimana yang terjadi terhadap Rasulullah saw. dan sahabatnya di hudaibiyah.

Hafsah ra. bertanya kepada Nabi saw.; "Ya Rasulullah mengapakah orang-orang bertahallul sesudah selesai dari umrah, sedang engkau tidak tahallul?" jawab Nabi saw.; "Aku telah mengatur (mengikat) rambutku dan mengalungi hadyiku maka aku tidak tahallul sehingga menyembelih hadyiku. (Bukhari, Muslim). Yakni sesudah melempar jumrah Aqabah.

Faman kaa na minkum maridhan au bihi adzan min-ra'sihi fa fid yatun min shiyaamin au shadaqatin au nusuk.

Abdullah bin Ma'qil berkata; "Saya duduk di dekat Kaab bin Ujrah di masjid kufah. lalu saya bertanya kepadanya mengenai fidyatun min shiyaam au shadaqah au nusuk, maka jawabnya; "Aku dibawa ke tempat Nabi saw. sedang kutu kepalaku telah menjalar hingga wajahku." Maka Nabi saw. berkata; "Aku tidak mengira bahwa penderitaanmu sedemikian. Apakah engkau tidak mempunyai seekor kambing untuk membayar denda dam?" Jawabku; "Tidak ada." Lalu Nabi saw. bersabda; "Berpuasalah selama tiga hari atau berikan makanan kepada enam orang miskin setiap orang sebanyak setengah sha' (sekilo seperempat), lalu cukurlah rambut kepalamu." "Maka ayat ini turun atas kejadianku, tetapi hukumnya umum. (Bukhari).

Ka'ab bin Ujrah berkata; "nabi saw. datang kepadaku ketika aku menyalakan api untuk memasak makanan sedang kutu rambutku telah menyebar sampai ke wajahku, maka Nabi saw. bertanya; "Apakah anda terganggu oleh kutu kepalamu itu?" Jawabku; "Ya." Maka Nabi saw. bersabda; "Cukurlah dan bayar denda dengan berpuasa selama tiga hari atau memberi makan kepada enam orang miskin atau menyembelih satu kambing. (R. Ahmad).

Thawus dan Athaa' berkata; "Jika fidyah itu berupa dam (kambing) maka harus dilaksanakan di mekkah, adapun pemberian makan dan berpuasa maka di mana saja dapat dilakukan.

Fa idza amintum faman tamatta'a bil umrati ilal hajji famas taisara minal had yi; Jika kalian dapat menunaikan manasik dengan aman maka siapa yang akan bersuka-suka (tamattu') yaitu melakukan

umrah saja dahulu, dan pada hari tarwiyah mulai berihram hajji maka dalam hal ini harus membayar dam (menyembelih satu kambing) untuk seorang atau boleh lembu) untuk tujuh orang, karena Rasulullah saw. telah menyembelih lembu untuk isteri-isterinya.

Imran bin Hushain ra. berkata; "Ayat yang memperbolehkan tamattu' telah diturunkan dan telah kami lakukan di muka Nabi saw. kemudian tidak dimansukhkan dan tidak dilarang sehingga mati Nabi saw. (Bukhari). Mendadak ada orang yang melarang bertamattu', yaitu umar bin Al-Khaththab ra.

Sebenarnya tidak melarang jika benar-benar orang hendak bertamattu', hanya Umar menganjurkan supaya orang langsung berihram hajji, sehingga tampak syiar ibadat hajji itu, tidak berbeda-beda.

Jika orang yang bertamattu' itu tidak menyembelih kambing maka harus membayar fidyah berupa puasa tiga hari di musim hajji dan tujuh hari jika telah kembali ke kotanya sendiri, sehingga cukup puasanya sepuluh hari.

Sebaiknya puasa tiga hari sebelum hari Arafah.

Ibn Umar ra. berkata; "Rasulullah saw. bertammatu' ketika menjalankan hajji hajjatul wada' dengan umrah hingga berhajji, dan membawa hadyi dari Dzulhulaifah (bier Ali), maka pada mulanya niat berumrah, kemudian niat hajji, maka orang-orang bertamattu', kemudian ketika Nabi saw. telah sampai di Mekkah lalu bersabda; "Siapa di antara kalian membawa had-yi maka jangan bertahallul sehingga menyelesaikan hajjinya, dan yang tidak membawa hadi maka boleh tawaf kemudian sa'i di antara Shafa dan marwah lalu gunting rambut tahallul, kemudian jika hampir hajji berihram hajji, maka siapa yang tidak menyembelih hadi untuk damnya berpuasalah tiga di waktu hajji dan tujuh hari sekembalinya ke rumahnya (keluarganya).

Ibn Abbas berkata; "Hai penduduk haram Mekkah bagi kamu tidak boleh bertamattu', itu tamattu' hanya bagi orang-orang yang datang dari jauh. Dihalalkan bagi orang yang datang dari jauh dan diharamkan bagi penduduk haram Mekkah.

Dan bertaqwalah kepada Allah dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya, ketahuilah bahwa Allah keras siksanya bagi yang melanggar perintah-nya, atau larangan-nya.

وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٧)

Melakukan hajji itu dalam beberapa bulan yang tertentu, maka barang siapa niat ihram hajji tidak boleh berbuat rafats [keji] atau fasiq atau berbantahan ketika ihram hajji, dan semua yang dapat kamu kerjakan dari amal kebaikan diketahui oleh Allah, dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa kepada Allah. Dan bertaqwalah kalian kepada-Ku hai orang yang sempurna fikiran. [197].

Ibn Abbas ra berkata; "Dari sunnaturrasul seseorang selayaknya tidak berihram hajji kecuali dalam bulan-bulan hajji. (Ibn Mardawaih-

Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Tidak tepat seseorang berihram hajji kecuali pada bulan-bulan hajji." (R. Ibn Mardawaih).

Bulan-bulan tertentu untuk hajji itu ialah bulan Syawal, Dzulqa'dah dan sepuluh Dzulhijjah. (Bukhari) dari Ibn Umar ra.

Umar dan Usman ra. lebih suka berumrah di lain bulan-bulan hajji ini bahkan keduanya melarang supaya orang jangan berumrah di bulan-bulan hajji ini.

Faman faradha fiihinnal hajja; Siapa yang berihram hajji.

Falaa rafatsa; Maka tidak boleh berbuat jima' dan semua rayuan atau pendahuluannya, cium, cubit dan lain-lainnya.

Walaa fusuuqa; Dan tiada berbuat ma'siyat, pelanggaran.,

Rasulullah saw. bersabda; "Sibabul muslim fusuq (Memaki seorang muslim itu fasiq (fusuq) dan memerangi orang muslim itu kufur (kekafiran). (H. Sahih R. Ibn Hatim dari Abdullah bin Mas'ud ra.)

Tujuannya dalam ayat ini supaya benar-benar kelakuan hajji itu bersih dari senda gurau dan pelanggaran ma'siyat.

Abu hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

مَنْ حَجَّ هٰذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Siapa yang berhajji ke Baitullah lalu tidak berbuat rafats dan fusuq akan keluar dari semua dosanya bagaikan keadaan ketika dilahirkan oleh ibunya. [HR. Bukhari, Muslim].

Walaa jidaa la fil hajji; Dan tiada perdebatan, pertentangan dalam waktu dan semua manasik hajji.

Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas ra. berkata; "Jidaal." Perdebatan yang dilarang jika sampai menjengkelkan kawan atau menyakitkan hatinya.

jabir bin Abdillah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ قَضَى نُسُكَهُ وَسَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang menyelesaikan semua manasik hajjinya, dan selamat semua orang muslim dari gangguan lidah dan tangannya, diampunkan baginya semua dosanya yang telah lalu. [HR. Abd. Humaid].

Wamaa taf'alu min khairin ya'lamhu Allahu; Sesudah melarang dari perbuatan keji dan rendah serta jahat, menuntun kepada perbuatan yang baik, dengan penjelasan bahwa Allah mengetahui semua itu dan akan membalas atas semua itu dengan balasan yang sepuas dan sebesar-besarnya.

Wa tazawwadu fa inna khairaz zaadi Attaqwa; Karena adanya orang-orang yang pergi berhajji tanpa bekal, dengan dalih masakan kami pergi ke baitullah tidak diberi makan, maka Allah menuntun; "Berbekallah kalian, sehingga tidak sampai minta-minta kepada orang."

Ibn Abbas ra. berkata; "Orang-orang Yaman biasanya jika berhajji tidak berbekal dan mereka berkata; "Kami bertawakkal." Maka Allah menganjurkan supaya berbekal. Kemudian ditunjukkan bekal yang sebaik-baiknya yalah taqwa, yang membawa ketenangan hati dan khusyu' dalam melakukan taat dan ibadat, jangan sampai mengharap-harap belas kasih orang. Seorang fakir bertanya; "Ya Rasulullah kami tidak mempunyai bekal." Jawab Nabi saw.; "Berbekallah apa yang dapat menahan dirimu daripada mengharap-harap kepada manusia lain, dan sebaik-baik bekalmu yalah taqwa." (R. Ibn Abi Hatim).

Wattaquuni yaaulil albaab; Wahai orang yang sehat dan sempurna akal fikirannya hendaknya kalian benar-benar takwa dan waspada terhadap kekuasaan dan hukuman terhadap siapa yang melanggar perintah dan larangan-Ku.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَاِذَا اَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَاِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّيْنَ (١٩٨)

Tiada dosa atasmu jika kalian berusaha mendapatkan rizki karunia Tuhanmu. Dan bila kalian bertolak dari Arafat berdzikirlah di tempat masy'aril haram, dan berdzikirlah sebagai yang telah ditunjukkannya kepadamu, bahwa kalian sebelum mendapat petunjuk hidayat termasuk orang yang sesat.

Ibn Abbas ra berkata; "Ukaadh, majannah dan Dzulmajaaz itu beberapa pasaran di masa Jahiliyah, karena itu orang kuatir berdosa jika berdagang di musim hajji, tiba-tiba turunlah ayat ini. Di lain riwayat; Maka orang-orang bertanya kepada Nabi saw. maka turunlah ayat ini.

Ibn Jarir berkata; "Saya telah mendengar Ibn Umar ketika ditanya tentang orang berhajji dan membawa dagangan, maka oleh Ibn Umar dibacakan.

Abu Umamah Attamimi berkata; "Aku tanya kepada Ibn Umar kami biasa menyewakan kendaraan apakah kami juga boleh berhajji?" Ibn Umar bertanya; "Apakah kalian juga tawaf di ka'bah dan pergi ke Arafah dan melempar jumrah lalu mencukur rambutmu? jawabnya; "Ya." Ibn Umar berkata; "Seorang datang kepada Nabi saw. menanyakan apa yang anda tanyakan itu, pada mulanya Nabi saw. diam tidak menjawab, tiba-tiba jibril turun membawa ayat ini; Laisa alaikum junaa hun an tab taghu fadh lan min rabbikum, lalu orang itu dipanggil oleh Nabi saw. dan dikatakan kepadanya; Kalian dianggap berhajji. (HR. Ahmad).

Abu Shalih maula dari Umar ra. berkata; "Saya bertanya; Ya Amiral mu'minin apakah kamu dahulu juga berdagang di musim hajji?" Jawab Umar; "Tidak ada tempat dagangan bagi mereka kecuali di musim hajji itu."

Fa idza afadh tum min arafaatin fadz kuru Allaha indal masy'aril haram; Jika kalian bertolak dari Arafah maka berdzikirlah nama Allah di masy'aril haram.

Abdurrahman bin Ya'mur Addily berkata; "Aku telah mendengar Nabi saw. bersabda;

اَلْحَجُّ عَرَفَاتٌ - ثَلَاثًا - فَمَنْ اَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ اَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ اَدْرَكَ، وَاَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةٌ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا اِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَاَخَّرَ فَلَا اِثْمَ عَلَيْهِ.

Hajji itu ialah wukuf [berhenti] di Arafah = diulang 3x, maka siapa yang mendapat wukuf di Arafah sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapat hajji, dan hari-hari mina itu tiga hari, maka siapa yang keburu dalam dua hari, maka tiada berdosa, dan yang menunda juga tidak berdosa." [HR. Ahmad dan Ash habussunan].

Waktu wukuf mulai dari zawal (telingsir) matahari hari Arafah hingga terbit fajar shadiq hari raya (Idul Adha). Sebab Nabi saw. ketika wuquf ketika hajjatul wada' itu sesudah shalat dhuhur hingga terbenam matahari dan bersabda; "KHudzu anni manaa sikakum." (Terimalah daripadaku cara melakukan manasik hajjimu. Faman ad raka arafata qabla an yath lu'al fajru faqad adraka; Maka siapa yang sempat wukuf di Arafah sebelum terbit fajar hari idunnaher berarti telah mendapatkan masa wuquf."

Demikianlah madzhab Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i. Sedang madzhab Ahmad (Hanbali) waktu wukuf dari pagi hari Arafah berdasarkan hadits aasysya'bi dari Urwah bin Mudharris bin Haritsah bin Laam Attaa'i berkata; "Saya pergi kepada Nabi saw. ketika ia di Muzdalifah, keluar untuk shalat, lalu aku bertanya; "Ya Rasulullah aku datang dari Thayi', melelahkan kendaraanku, dan penat badanku, demi Allah tiada tempat di bukit melainkan aku telah wukuf

(berhenti) di atasnya, apakah aku mendapat hajji?" jawab Nabi saw.; "Siapa yang menyaksikan (mengikuti) shalat kami ini dan wuquf bersama kami sehingga keluar (bertolak) dan telah wuquf di arafah sebelum itu malam atau siang maka telah sempurna hajjinya dan selesai tugasnya." (HR. Ahmad, Ash habussunan).

Arafah juga bernama Almasy' arilharam, atau almasy aril aqsha dan ilaal.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata; "Ketika jibril menunjukkan Ibrahim cara manasik hajji dan sampai di arafah, dikatakan kepadanya arafta (sudahkan anda mengetahui) oleh karena itu dinamakan Arafah.

Ibn Abbas ra. berkata; "Biasa orang di masa jahiliyah wuquf di Arafah kemudian jika sinar matahari di atas bukit bagaikan serban di atas kepala mereka bertolak dari arafah ke Muzdalifah, kemudian Rasulullah saw. menunda hingga matahari terbenam baru bertolak dari arafah.

Al-Miswar bin Makhramah ra. berkata; "Rasulullah saw. berkhutbah di arafaat dan sesudah memanjatkan puji syukur kepada Allah ia bersabda; "Amma ba'du, maka hari ini hari hajji yang besar, ingatlah bahwa kaum musyrikin penyembah berhala bertolak dari Arafat sebelum terbenam matahari bila matahari di atas bukit bagaikan serban di atas kepala, sedang kami bertolak dari arafah sesudah terbenam matahari, mereka juga bertolak dari masy'arilharam (Muzdalifah) sesudah terbit matahari dan kami bertolak sebelum terbit matahari, tuntunan kami berbeda dengan tuntunan ahli syirik. (HR. Ibn Mardawaih).

Jabir bin Abdillah ra berkata; "Dan Nabi saw. tetap wukuf di arafah sampai matahari terbenam, maka bertolak dari Arafah sambil membonceng Usamah bin Zaid di belakangnya, sedang Nabi saw. mengencangkan kendali untanya, sambil melambaikan tangan kanannya menenangkan orang-orang; Ayyuhannaas assakinata, tiap mendaki mengendorkan kendalinya supaya mudah mendaki sehingga sampai di Muzdalifah, dan di sana shalat maghrib dan isya' jama' dengan satu kali adzan dan dua iqamah, dan tidak shalat sunnah di antara keduanya, kemudian berbaring di muzdalifah hingga terbit fajar, maka setelah terbit fajar shalat subuh dengan adzan dan iqamah, kemudian mengendarai untanya Alqash waa' sehingga sampai di masy'arilharam, di sana menghadap qiblat dan berdo'a, bertakbir, bertahlil dan berhenti hingga agak terang udara dan terus bertolak ke Mina sebelum

terbit matahari." (HR. Muslim).

Usamah bin Zaid ketika ditanya; "Bagaimanakah perjalanan Nabi saw. ketika bertolak dari Arafah atau Muzdalifah?" jawabnya; "Berjalan perlahan, tetapi jika jalannya agak lapang maka lebih cepat jalan kendaraannya." (Bukhari, Muslim).

Ibn Umar ra. ketika ditanya; "Di manakah Almasy'arilharam?" Jawabnya; "Muzdalifah." Muzdalifah disebut almasy'arilharam karena ia termasuk dalam daerah haram.

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Arafah semuanya daerah tempat berwukuf, dan bertolaklah kalian dari Arafah, dam muzdalifah semuanya tempat berhenti (bermalam) kecuali lembah mihsar." (Hadits mursal).

Jubair bin Muth'im mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Semua tempat di arafah menjadi tempat berwuquf dan semua tempat di Muzdalifah juga tempat berhenti bermalam dan hindarilah Mihsar, dan semua tempat di mekkah tempat menyembelih, dan semua hari-hari tasyriq itu masa untuk menyembelih." (Hadits ini Munqathi')

Wadz kuruuhu kamaa hadaa kum; Berdzikirlah kepada Allah sebagaimana yang telah mengajarkan dan menunjukkan kepadamu, yakni ingatilah nikmat hidayat dan petunjuk Allah dalam manasik hajji. Ingatlah bahwa kalian sebelum mendapat petunjuk hidayat tersesat yakni sebelum turun Al-Qur'an, atau diutusnya Nabi saw. masih dalam kesesatan yang nyata.

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Kemudian bertolaklah bersama orang-orang, dan mohonlah ampun kepada Allah, sungguh Allah maha pengampun lagi penyayang.

Dalam ayat ini Allah mengajarkan bahwa beragama dan mengabdikan diri kepada Allah tiada berbeda semua manusia sama di sisi allah tidak ada yang berkelbihan kecuali dengan taqwa, yaitu kepatuhan menjalani perintah dan larangan Allah.

A'isyah ra. berkata; "Biasa bangsa Quraisy dan orang yang setingkat dengan mereka berwuquf di Mudzalifah, dan mereka menganggap dirinya Alhumus, sedang umumnya orang berwukuf di arafat. kemudian datang ajaran Islam menyuruh nabi saw. berwukuf

di Arafaat, dan bertolak dari sana bersama orang banyak. (R. Bukhari).

Quraisy berkata; "Kami penduduk haram dan pengawal Ka'bah, karena itu berwuquf dalam daerah haram tidak keluar dari haram, dan ujung haram di Muzdalifah maka mereka wuquf di Muzdalifah. Jubair bin Muth'in berkata; "Ketika hari Arafah aku kehilangan unta maka aku cari di Arafah tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi saw. berwukuf di arafah, aku berkata; Orang itu termasuk Alhumus mengapa ia berwukuf di sini." (di Arafah). (Bukhari, Muslim).

Was tagh firu Allaha, inna Allaha ghafuurun rahiem; Tuntunan Allah supaya tiap selesai menunaikan kewajiban membaca istigfar minta ampun kepada Allah.

Dalam shahih Muslim; Rasulullah saw. biasanya jika selesai shalat membaca istighfar tiga kali.

Juga tuntunan Nabi saw. untuk tasbih, tahmid dan takbir 33x.

Ibn Jarir meriwayatkan bahwa Nabi saw. membacakan istighfar untuk ummatnya pada sore hari Arafah.

Syaddad bin Aus ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa puncak bacaan istigh far jika seseorang membaca;

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ

Ya Allah Engkau Tuhanku tiada Tuhan selain Engkau, Engkau yang mencipta aku, dan aku hamba-Mu dan aku tetap menurut perintah dan janji-Mu sekuat tenagaku, aku berlindung kepada-Mu dari bahaya perbuatanku, aku mengakui nikmat karunia-Mu kepadaku, dan aku mengakui juga dosaku, maka ampunkan bagiku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampunkan dosa kecuali Engkau. Siapa yang membaca ini di waktu malam ke-

mudian mati di malam itu, masuk surga, dan siapa yang membacanya di pagi hari lalu mati di hari itu masuk surga. [*Bukhari*].

Abdullah bin Umar ra. berkata;" Abubakar ra. berkata kepada Nabi saw.; Ajarkan kepadaku do'a untuk aku baca dalam shalatlu!" Maka sabda Nabi saw.; Bacalah;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah sungguh aku telah menganiaya [*berbuat dhalim*] *pada diriku sendiri aniaya yang banyak, dan tiada yang dapat mengampunkan dosa kecuali Engkau, maka ampunkanlah aku pengampunan yang langsung dari pada-Mu, dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkaulah maha pengampun lagi penyayang.* [*Bukhari, Muslim*].

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ

أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي

الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ (٢٠٠) وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللّٰهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٢٠٢)

Bila kalian telah selesai menunaikan manasik hajjimu, maka berdzikirlah pada Allah, sebagaimana dahulu kalian menyebut-nyebut nama ayah-ayahmu atau lebih dari itu, Maka di antara manusia ada yang berdo'a;"Ya Tuhan berikan kepada kami kekayaan dunia

sedang di akherat ia tidak ada bagian. [200].
Dan di antara manusia ada yang berdo'a; "Ya Tuhan berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akherat kebaikan dan hindarkan kami dari siksa neraka."
Mereka telah mendapatkan bagian dari hasil usaha mereka, dan Allah amat segera perhitungan-Nya. [202].

Dalam ayat ini Allah menganjurkan memperbanyak berdzikir kepada Allah setelah selesai menunaikan manasik hajji, sebagaimana dahulu di masa jahiliyah kalian membanggakan ayah-ayahmu, maka kini perbanyaklah berdzikir kepada Allah.

Ibn Abbas berkata; "Di masa jahiliyah tiap orang membangga-banggakan ayahnya, dan menyebut kelebihan amal ayahnya. Ayahku dahulu suka membantu orang miskin, memberi makan, menjamu tamu, menanggung hamalah dan lain-lainnya. Maka di sini Allah menyuruh supaya berbangga dengan banyak berdzikir kepada Allah.

Kemudian Allah menganjurkan berdo'a sambil berdzikir dan mencela kepada orang yang berdo'a hanya meminta urusan dunia semata, sambil mengabaikan akheratnya.

Ibn Abbas ra. berkata; "Ada orang-orang A'raab (Badwi) mereka ke Arafah dan berdo'a; "Ya Allah semoga tahun ini banyak hujan, subur, murah sandang pangan, subur juga peternakan, mereka sama sekali tidak menyebut bagian akherat sehingga Allah menurunkan ayat 200 ini.

Bahwa mereka itu tidak mendapat bagian apa-apa di akherat, sedang kaum mu'minin berdo'a; "Rabbanaa aa tina fiddunia hasanatan, wafil aa khirati hasanatan wa qinaa adzaabannaaar. Dipuji oleh Allah karena do'a mereka meliputi semua kepentingan dunia dan akherat, do'a ini meliputi semua kebaikan dan menghindarkan semua bahaya, sebab hasanat di dunia itu meliputi; "Selamat, sehat, afiat, rumah yang luas, isteri yang berbudi baik (atau suami yang berbudi baik), rizki yang berkat dan luas, ilmu yang berguna, amal shalih, kendaraan yang ringan dan nama baik.

Adapun hasanat di akherat, yalah aman dari ketakutan hari qiyamat, hisab yang ringan dan masuk surga. Adapun minta dihindarkan dari api neraka maka tujuannya supaya dimudahkan melaksanakan semua sebab musababnya di dunia sehingga mudah meninggalkan semua yang dilarang dan haram serta dosa, juga semua syubhat.

Al-Qasim Abu Abdurrahman berkata; "Siapa yang diberi hati yang bersyukur, dan lidah yang selalu berdzikir, dan badan yang sabar,

berarti telah diberi hasanat di dunia dan hasanat di akherat dan selamat dari siksa api neraka.

H Anas ra. berkata; "Biasa Nabi saw. membaca do'a; Allahumma rabba naa aatinaa fiddunia ahasanatan wafil aakhirati hasanatan waqinaa adzaa bannaar (Ya Allah Tuhan kami berilah kami di dunia hasanat (kebaikan) dan di akherat juga hasanatan (surga) dan hindarkan kami dari siksa neraka. (HR. Bukhari).

qatadah bertanya kepada Anas; "Do'a apakah yang sering dibaca oleh Nabi saw? Jawab Anas; "Ialah ; Allahumma rabbana aa tina fid-
fiddunia hasanatan wafilaakherati hasanatan wa qinaa adzaabannaar." (HR. Ahmad).

Anas sendiri jika berdo'a maka do'a ini yang dibaca, dan ada kalanya dimasukkan di tengah-tengah do'anya.

Abdurrahman bin Syaddad berkata; "Ketika aku di tempat Anas bin malik tiba-tiba Tsabit berkata; Kawan-kawanmu ingin kamu do'akan, maka Anas berdo'a; Alahumma aathinaa fiddunia hasanatan wafil aakhirati hasanatan waqinaa adzaabannaar." Lalu mereka berbincang-bincang sejenak kemudian ketika akan bubar mereka berkata; "Ya Aba Hamzah kawan-kawan ini ingin anda do'akan." Anas berkata; "Apakah ingin memberatkan kepada mereka, jika kalian di dunia diberi Allah hasanat dan di akherat juga hasanat dan terhindar dari api neraka, berarti kalian telah mendapat semua kebaikan. (Ibn Abi Hatim).

Anas ra. berkata; "Rasulullah saw. menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit berat sehingga kurus kering, maka ditanya oleh Nabi saw.; "Mungkin anda berdo'a minta sesuatu kepada Allah?" jawabnya; "Ya, saya berdo'a; "Ya Allah jika Engkau akan menyiksa aku di akherat maka segerakan di dunia ini." Maka sabda Nabi saw.; "Subhanallah anda tidak akan kuat, mengapa tidak berdo'a; "Rabbanaa aatina fiddunia hasanatan wa filaakhirati hasanatan wa qinaa adzaabannaar." Kemudian orang itu berdo'a dengan do'a ini maka Allah menyembuhkannya. (Muslim).

Abdullah bin Assa'ib ra. telah mendengar Rasulullah saw. membaca di antara rukun yamani dan hajar aswad; Rabbana aatina fiddunia hasanatan wafil aakhirati hasanatan wa qinaa adzaabannaar. (R. Syafi'i).

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

"Tiada aku berjalan dirukun yamani melainkan aku melihat Malaikat membaca Aamiin, maka jika kalian berjalan di situ bacalah; "Rabbana aa tina fiddunia hasanatan wafil aakhirati hasanatan waqinaa adzaabannaar. (R. Ibn Mardawaih, Al-Haakim).

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٠٣)

Perbanyaklah dzikir kepada Allah dalam hari-hari tasyriq. Maka siapa yang keburu pada hari kedua maka tiada dosa, dan siapa yang mundur hingga hari ketiga maka tidak berdosa, bagi orang yang taqwa. Dan bertaqwalah pada Allah, dan ketahuilah bahwa kalian akan dihimpun kepada-Nya.

Ayyaamin ma' duudaat; Hari-hari tasyriq. Sedang Ayyam ma'lumaat; Hari-hari 1-10 Dzulhijjah.

Ikrimah berkata; "Dzikir yang diperintah dalam ayat ini yalah bertakbir pada tiap selesai shalat fardhu pada hari-hari tasyriq.

Uqbah bin Aamir ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

Hari Arafah, hari naher [adha] dan hari-hari tasyriq itu hari raya untuk kami kaum muslimin, yalah hari-hari makan minum dan berdzikir pada Allah. [HR. Ahmad].

Abu Hurairah ra. berkata; "Rasulullah saw. menyuruh Abdullah bin Hudzafah keliling di Mina untuk memberitahu kepada orang-orang; Laa tashumu hadzi hil ayyaam, fa innaha ayyaamu aklin wasyurbin wa dzikri Allahi azza wajalla (jangan puasa pada hari-hari

ini, maka sesungguhnya pada hari-hari ini untuk makan, minum dan berdzikir pada Allah azza wajalla."

A'isyah ra. berkata; "Rasulullah saw. melarang orang berpuasa pada hari-hari tasyriq dan bersabda; "Hari-hari itu untuk makan, minum dan berdzikir pada Allah azza wajalla."

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayyaam ma'dudaat, empat hari; hari raya (Idhul Adha) dan tiga hari tasyriq (tanggal 10-11-12-13 Dzulhijjah).

Ali bin Abi Thalib berkata; "Ayyaam ma'dudaat, tiga hari yaitu hari raya dan dua hari sesudahnya. Anda dapat menyembelih di hari yang mana anda suka, dan yang utama hari pertama.

Pendapat Ibn Abbas lebih sesuai dengan bunyinya ayat, dan itulah yang lebih terkanal.

Adapun waktu berdzikir itu dari subuh hari Arafah hingga asar pada akhir hari tasyriq yaitu pada tiap selesai shalat fardhu.

Umar ra. biasa berktakbir di kemahnya, sehingga disambut oleh orang-orang yang di pasar sehingga gemuruh suara takbir di Mina.

Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Sesungguhnya diwajibkan tawaf di ka'bah, dan sa'i di antara Shafa dan marwah dan melempar jumrah itu hanya melaksanakan dzikrullah azza wajalla. [*R. Abu Dawud*].

Ayat ditutup dengan perintah supaya benar-benar menjaga kesadaran bertaqwa, dan selalu ingat bahwa semua makhluk pasti akan berkumpul menghadap kepada Allah, sebagaimana ketika berkumpul untuk wuquf di Arafah.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (٢٠٤)

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ (٢٠٥)

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ
وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ (٢٠٦)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعِبَادِ (٢٠٧)

Dan sebagian manusia ada yang mengagumkan engkau perkataannya dan mempersaksikan apa yang di dalam hatinya, padahal ia musuh yang keras kepala. [*204*].
Dan bila ia berpaling, berusaha merusuh di atas bumi dan merusak pertanian dan peternakan. Dan Allah tidak suka pada kerusuhan. [*205*].
Dan bila dianjurkan kepadanya; bertaqwalah pada Allah, maka terdorong oleh kesombongan dan fanatiknya terus berbuat dosa, maka tempatnya dalam neraka jahanam, sebusuk-busuk tempat. [*206*].
Dan sebagian manusia ada yang mengorbankan dirinya untuk mencapai ridha Allah. dan Allah maha pengasih pada hamba-Nya. [*207*].

Assuddi berkata; "Ayat 204 ini diturunkan mengenai Al-Akh nas bin Syuraiq Atstsa qafi, ketika datang kepada Nabi saw. dan menyatakan Islam padahal hatinya bertentangan dengan lahirnya."

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayat 204 ini turun ketika orang-orang munafiq membicarakan Khubaib dan kawan-kawannya di tempat Arraji', sehingga Allah memuji mereka dalam ayat 207 ini.

Khususnya sebab turunnya ayat tidak mengikat umumnya ayat pada semua orang yang bersifat sedemikian. Apakah ia munafiq atau mu'min.

Abu Ma'syar (Najib) berkata; "Aku telah mendengar said Al-Maqburi berbincang dengan Muhammad bin Ka'ab Alquradhi, lalu Saied berkata; "Di dalam kitab dahulu ada keterangan demikian;

إنّ عبادًا ألسنتهم أحلى من العسل وقلوبهم أمرّ من الصبر
لبسوا للناس مسوك الضأن من اللين يجترّون الدنيا
بالدين قال الله تعالى: عليّ يجترئون وبي يغترّون
وعزّتي لأبعثنّ عليهم فتنة تترك الحليم منهم حيران

Sesungguhnya ada beberapa hamba, yang lidahnya lebih manis dari madu sedang hatinya lebih pahit dari jadam, mereka memakai bulu domba yang halus ketika menghadapi manusia, padahal hati mereka hati serigala, mereka mencari dunia dengan menjual agama. Allah berfirman; "Terhadap Aku kalian berani dan berlagak, demi kemuliaan-Ku akan Aku kirim kepada mereka ujian bala' yang dapat menjadikan orang tenang , tabah menjadi bingung. Muhammad bin Ka'ab berkata; "Itu dalam kitab Allah telah ada." Saied bertanya; "Di mana dalam Al-Qur'an?" Jawabnya; "Ayat; Wa minannaasi man yu'jibuka qauluhu filhayaatid dunia." Saied bertanya; " "Tahukah anda kepada siapa turunnya ayat itu?" Muhammad berkata; "Ayat itu ada kalanya turun karena suatu kejadian, tetapi kemudian menjadi umum."

Wa yusy hidu Allaha ala maa fi qalbihi; Dan bersumpah dengan nama Allah pada orang-orang bahwa ia sungguh-sungguh Islamnya, dan hatinya sama dengan ucapan lidahnya. Jika dibaca; "Wa Yasy hadu llahu ala maa fi qalbihi; Dan Allah menyaksikan apa yang di dalam hatinya."

Wahuwa aladdul khi shaam; Padahal ia seorang yang curang, tidak jujur.

Nabi saw. bersabda; "Tanda orang munafiq ada tiga; jika bicara dusta, dan jika berjanji ingkar, dan bila berdebat (bertengkar) curang.

Aisyah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

Sesungguhnya orang yang sangat dibenci oleh Allah yalah orang yang degil, lancung dalam perdebatan pertengkarannya. [*HR. Bukhari*].

Wa idzaa tawallaa sa'aa fil ardhi liyufsida fiiha wayuh likal hartsa wannasla; Ia memang orang yang curang dalam kata dan perbuatannya sehingga jika telah berpaling dari padamu, maka usahanya hanya kerusakan, katanya dusta, keyakinannya palsu, perbuatannya jelek, ia selalu berusaha untuk merusak pertanian dan peternakan, yang akan membawa sumber kekuatan tujuan orang munafiq hanya kerusakan dan kebinasaan semata-mata.

Mujahid berkata; "Jika usaha manusia itu sudah sedemikian curang dan jahatnya maka Allah menahan hujan sehingga binasalah tanaman dan ternak. karena itu allah menutup ayat dengan kalimat; Wallahu laa yuhibbul fasaad; Dan Allah tidak menyukai kerusakan kebinasaan. Karena itu Allah melarang hamba-Nya jangan berbuat kejahatan supaya tidak terkena akibat yang telah ditentukan oleh allah.

Wa idzaa qiila lahut taqi Allaha akha dzat hiil izzatu bil its mi fa has buhu jahannam wala bi'sal mihaad; "Apabila diperingatkan, dinasehati, supaya menghentikan perbuatan curang dan jahatnya, dan kembali pada tuntunan taqwa kepada Allah dan mengikuti tuntunan yang baik bahkan timbul marahnya, dan fanatik bodohnya sehingga disengajaa perbuatan jeleknya, dengan sombong dan congkaknya, karena itu maka tidak ada hukuman yang layak padanya kecuali neraka jahannam, sebusuk busuk tempat.

Wa minan naasi man yasy ri nafsahu ibti ghaa'a mardhaa tillahi.

Setelah menyebut sifat-sifat jelek dari kaum munafiqin, maka dalam ayat 207 ini Allah menyebut sifat orang mu'min yang baik, karena terpimpin oleh tuntunan Allah dan ajaran Rasulullah saw.

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayat ini turun mengenai kejadian Shuhaib bin Sinan Arrumi. Sesudah ia memeluk Islam di Mekkah, kemudian ia akan berhijrah dengan membawa kekayaannya, dicegah oleh kaum Quraisy dan jika ia suka berhijrah tanpa hartanya maka mereka tidak keberatan melepaskannya, maka ia rela menyerahkan hartanya pada kaum Quraisy asalkan ia dapat berhijrah. Maka turunlah ayat ini. Maka disambut kedatangannya oleh Umar di lapangan di muka kota Madinah dan ketika ia sampai langsung oleh Umar dan kawan-kawannya disambut dengan ucapan; Rabihal bai'u (Berlabalah jual belimu) Jawab Shuhaib; "Semoga kalian juga tidak rugi daganganmu." "Mengapakah kalian berkata demikian?" Jawab mereka; "Allah telah menurunkan ayat ini."

Shuhaib ra. berkata; "Ketika aku hijrah dari Mekkah ke Madinah maka pemuka Quraisy berkata; "Ya Shuhaib anda datang kemari tidak berharta dan kini akan keluar membawa hartamu, demi Allah tidak mungkin (boleh), Shuhaib bertanya; "Bagaimana jika aku berikan kepadamu hartaku apakah kalian dapat melepaskan aku berhijrah?" Jawab mereka; "Ya." Maka aku serahkan hartaku kepada mereka, lalu aku berangkat berhijrah sehingga sampai di Madinah, dan ketika bertemu dengan Nabi saw. beliau bersabda; "Rabiha Shuhaib, Rabiha shuhaib (Untung Shuhaib, untung Shuhaib). (HR. Ibn Mardawaih).

Saied bin Al-Musayyab ra. berkata; "Ketika Shuhaib akan hijrah, maka dikejar oleh beberapa orang Quraisy, maka turunlah Shuhaib dari kendaraannya dan mempersiapkan anak panahnya, lalu berkata; "Hai bangsa Quraisy, kamu telah mengenal bahwa aku seorang yang terpandai dalam memanah, dan kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa kepadaku sebelum habis anak panahku dan patah pedangku, barulah kalian boleh berbuat sesukamu kepadaku. Tetapi jika kalian suka aku tunjukkan harta kekayaanku dan milikku yang di mekkah kalian ambil dan lepaskan aku berhijrah." Jawab mereka; "Baiklah." Maka teruslah Shuhaib berangkat menuju Madinah, dan ketika bertemu dengan Nabi saw. beliau langsung bersabda kepadanya; "Rabihal bai'u." Dan turunlah ayat; Wa minan naasi man yasy ri naf sahub tighaa'a mardhaa ti Llah, wallahu ra'uu fun bil ibaad.

Meskipun ayat pada mulanya turun bertepatan kejadian shuhaib tetapi umum untuk tiap pejuang untuk menegakkan agama (kalimat) Allah.

Dan ketika Hisyam bin Aamir menyerang ke dalam barisan kaum musyrikin, banyak orang menyalahkannya, tetapi Umar bin Al-Khath-thab dan Abu hurairah menolak pendapat orang-orang itu dengan mem-bacakan ayat; "Wa minannaasi man yasy rinafsahu ibtighaa'a mardhaat Allahi, wa Allahu ra'uu fun bil ibaad." (207).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٠٩)

Hai orang-orang yang beriman masuklah dalam Islam keseluruhan-nya dan jangan mengikuti jejak setan, sesungguhnya setan itu musuh-mu yang nyata-nyata. [*208*].

Maka bila kalian tersesat setelah datang kepadamu penerangan maka ketahuilah bahwa Allah maha mulia jaya dan bijaksana. [*209*].

Dalam ayat ini Allah menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya melaksanakan semua tuntunan syari'at Islam, dan meninggalkan semua larangannya sekuat tenaga mereka.

Assilmi; Islam atau patuh ta'at.

Ikrimah mengatakan bahwa turunnya ayat ini mengenai sebagian orang Yahudi yang telah masuk Islam, dan ingin mengerjakan sebagian dari syari'at Taurat yang biasa mereka lakukan, seperti i'tikaf di hari Sabtu, maka Allah menyuruh supaya menegakkan semua syari'at Islam dan jangan menghiraukan yang lain-lainnya.

"Walaa tattabi'u khuthu waatis syaithan"; Kerjakan semua perintah Allah dan tuntunan Rasulullah saw, dan hindari bisikan akal, hawa nafsu dan syaithan. Sebab syaithan itu berbisik pada akal kita untuk menawarkan ajaran agama, dan membandingkannya dengan pendapat

akal dan keinginan hawa nafsu. Sebab setan hanya menganjurkan segala perbuatan yang keji, jahat dan mungkar, serta mengada-adakan dalam agama Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Fa in zalaltum; Jika kalian menyeleweng, tersesat, curang sesudah tibanya semua keterangan dan tuntunan padamu, maka ketahuilah bahwa Allah maha jaya, kuat dan berat pembalasannya, tidak terkalahkan oleh apa dan siapa pun, juga maha bijaksana dalam semua ajaran tuntunan-Nya.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ
وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (٢١٠)

Tiada yang mereka nantikan kecuali siksa Allah yang berupa naungan awan dan Malaikat,dan selesailah segala urusan, dan kepada allah kembali segala urusan.

Allah mengancam pada orang yang kafir terhadap Nabi Muhammad saw. Apakah yang mereka nantikan, selain balasan bai tiap orang menurut amal perbuatannya, baik atau buruknya, masing-masing dibalas sesuai dengan pahala atau siksanya.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya manusia jika telah merasakan kerisauan mereka di lapangan mahsyar maka mereka mencari bantuan syafa'at untuk menghadap kepada Tuhan dengan para Nabi satu persatu dimulai dari Adam dan selanjutnya, tetapi semuanya mengelak sehingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Maka apabila sampai kepada Nabi saw. ia sambut; Ana laha ana laha (akulah orangnya). Maka bangkit Nabi Muhammad saw. dan bersujud di bawah arsy, dan memberikan syafaatnya di sisi Allah supaya segera menyelesaikan putusan orang-orang, dan diterima syafaatnya oleh Allah, kemudian tibalah Allah diliputi oleh naungan awan dan terbelah langit dunia dan turun Malaikat penghuninya, kemudian langit keduanya, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh kemudian turun hamalatul arsy Malaikat Kurubiyun, lalu turunlah allah azza wajalla dalam naungan awan dan Malaikat yang bergemuruh tasbih mereka; Subhana dzilmulki walmalakut, subahana dzil izzati waljabarut, Subhanal hayyil ladzi laa yamut, subhanal ladzi yumitul khala'iqa walaa

yamutu, Subbuh, Quddus rabbul malikati warruh, subbuh quddus subhana rabbunal a'la, subhana dzis shul thani wal adhamati, subhanahu subhanahu abadan abadan. (Ibn Jarir).

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢١١)

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢١٢)

tanyakan kepada Bani Isra'il berapa banyak bukti yang nyata yang Aku berikan kepada mereka. Dan siapa yang menukar ni'mat Allah telah tiba padanya, maka sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya. [*211*].

Terlihat indah kehidupan dunia ini bagi mereka yang kafir, bahkan mereka mengejek orang yang beriman, sedang orang yang bertaqwa tetap di atas mereka di hari qiyamat, dan Allah memberi rizki pada siapa yang dikehendaki tanpa hisab [*perhitungan*]. [*212*].

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Bani Isra'il telah melihat bukti-bukti yang banyak sekali dari Nabi Musa as. yang membuktikan kebenaran Nabi Musa seperti; Tangannya, tongkatnya, terbelahnya laut ketika dipukul dengan tongkatnya, naungan awan hutan di musim kemarau dan turunnya almanna wassalwa, yang kesemuanya itu membuktikan kekuasaan Allah yang memberi pada seorang pesuruh-Nya, untuk menunjukkan kebenaran apa yang diajarkan oleh utusan itu, tetapi meskipun demikian mereka tetap berpaling, dan menukar nikmat karunia Allah itu dengan tantangan kekafiran, mereka lebih suka membantah dan tidak percaya daripada beriman dan percaya, karena itu allah mengancam siapa yang menukar nikmat Allah itu

dengan tantangan kekafiran maka Allah sungguh keras, berat siksa-Nya, bila telah menyiksa pada orang-orang yang layak disiksanya.

Kemudian ayat 212; Allah menyatakan bahwa orang kafir itu pandangannya telah silau oleh kehidupan dunia, sebab mereka hanya mengetahui bahwa hidup itu sebenarnya dunia saja, tiada lain, karena itu mereka mengejek orang mukmin yang percaya pada kehidupan di akherat dan perhitungan Allah atas semua amal usaha kita di dunia, kemudian balasan atas amal yang baik dengan pahala di illiyin dan terhadap amal yang jahat dengan siksa disijjin.

Wa Allahu yar zuqu man yasyaa'u bighairi hisaab; Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab (perhitungan).

Dalam hadits qudsi Allah berfirman; Hai anak adam berbelanjalah niscaya Aku beri belanja padamu. (Anfiq alaika).

Nabi saw. bersabda kepada Bilal; "Anfiq Bilalan walaa takh sya min dzil arsyi iqlaala (Berbelanjalah hai Bilal dan jangan kuatir dikurangi oleh Tuhan yang mempunyai arsy."

Juga Nabi saw. bersabda; "Pada tiap pagi hari ada dua Malaikat turun dari langit yang satu aberdo'a; Ya Allah berikan pada orang loman berbelanja ganti dan yang kedua berdo'a; ya Allah berikan kepada orang yang bakhil (kikir) binasa (rusak, habis).

Di lain hadits Nabi saw. bersabda;

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ : مَالِى مَالِى ، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ
فَأَفْنَيْتَ وَمَا لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ وَمَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ وَمَا
سِوَى ذٰلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

Anak Adam selalu berkata; "Ini hartaku, ini kekayaanku, apakah keuntunganmu dari hartamu selain yang anda makan hingga habis, atau anda pakai sehingga rusak [lapuk], atau anda sedekah yang berarti anda telah menabung di akherat. Sedang selain dari itu maka akan hilang dan anda tinggalkan bagi lain orang.

Nabi saw. juga bersabda;

اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Dunia ini tempat [rumah] bagi orang yang tidak bertempat di akherat, dan harta bagi orang yang tidak berharta, dan untuknyalah mengumpulkan orang yang tidak sehat akalnya. [HR. Ahmad].

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

Dahulunya manusia ini merupakan satu ummat - kemudian berselisih - maka Allah mengutus beberapa Nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan ancaman, dan menurunkan kepada mereka kitab yang menerangkan yang hak untuk dijadikan pedoman hukum di antara manusia dalam menyelesaikan perselisihan mereka, dan tiada berselisih terhadap isi kitab kecuali orang-orang yang telah mengetahui sesudah dijelaskan kepada mereka, karena iri hati [dengki] di antara mereka, maka Allah memimpin orang-orang yang beriman dalam apa yang mereka perselisihkan ke jalan yang hak dengan izin Allah, dan Allah tetap memberi petunjuk siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus. (213)

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. yang mengatakan; "Di antara Adam dengan Nuh kira-kira sepuluh abad, mereka kesemuanya menurut syari'at yang hak, kemudian berselisih, maka Allah mengutus para Nabi membawa berita gembira dan peringatan. Demikianlah dalam bacaan Abdullah bin Mas'uud ra.; Kaa nan naa su ummatan waa hidatan fakh tala fu. Dahulunya manusia merupakan satu ummat, kemudian berselisih, maka Allah berkenan mengutus para Nabi, dan pertama Nabi yang diutus ialah Nabi Nuh as. Perselisihan yang pertama itu tentang sebab musabab sehingga menimbulkan penyembahan terhadap berhala. Maka Allah mengutus Nabi Nuh as.

"Wa anzala ma'ahumul kitaaba bilhaq (dan Allah menurunkan kepada Nabi itu kitab yang hak, yang mutlak kebenarannya, yang tiada mengandung ragu sedikit pun, untuk dijadikan landasan hukum dalam menghadapi perselisihan pendapat manusia. Dan tidak berselisih mereka yang telah menerima penjelasan alkitab itu kecuali karena irihati dan mempertahankan kepentingan masing-masing.

Fa hada Allahul ladziina aamanu limakh talafu fiihi minal haqqi bi idz nihi, wa Allahu yahdi man yasyaa'u ilaa shiraathin mustaqiem.
(Maka Allah memberi petunjuk hidayat kepada siapa yang dikehendaki sehingga tunduk menurut kepada hak dengan izin-Nya).

Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُولًا الْجَنَّةَ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ فَهٰذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ فَغَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

Kamilah ummat yang terakhir, yang pertama di hari qiyamat, kami manusia pertama yang masuk surga, hanya saja mereka diberi kitab sebelum kami dan kami diberi sesudah mereka, maka Allah memberi

hidayat menghadapi apa yang mereka perselisihkan dari hak dengan izin Tuhan, maka hari inilah yang mereka perselisihkan, maka Allah menunjukkan kepada kami, sehingga semua manusia di belakang kami, esok hari untuk Yahudi [Sabtu]. sedang lusa Ahad bagi orang Keristen. [HR. Abdurrazzaq].

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya mengenai ayat; Fa hada Allahul ladziina aamanu limakh talafu fiihi minal haqqi bi idznihi. Mereka berselisih mengenai hari Jum'at, sehingga Yahudi memilih Sabtu dan Nashara (Keristen) hari Ahad, maka Allah menujukkan pada ummat Muhammad hari Jum'at, juga berselisih mengenai qiblat. Orang Nashara menghadap ke timur, dan Yahudi menghadap ke baitulmaqdis, maka Allah menujukkan kepada ummat Nabi Muhammad saw. ka'bah, juga berselisih mengenai shalat, ada yang ruku' tanpa sujud, ada yang sujud tanpa ruku', ada yang shalat sambil bicara, ada yang sambil berjalan, maka Allah menunjukkan ummat Muhammad saw. yang hak, juga berselisih mengenai puasa, ada yang berpuasa setengah hari, ada yang berpuasa dari sebagian makanan, maka Allah menunjukkan ummat Muhammad saw. kepada yang hak dari cara puasa itu, juga berselisih mengenai Ibrahim as. Yahudi berpendapat Ibrahim Yahudi, dan Nashara menganggap Ibrahim Nasrani, dan Allah menyebutkan Ibrahim seorang muslim hanief, maka Allah menunjukkan ummat Muhammad saw. kepada yang hak itu, juga berselisih mengenai Isa as. Maka orang Yahudi mendustakannya dan menuduh ibunya, sedang orang Nashara menganggapnya sebagai Tuhan, dan Allah menunjuki ummat Muhammad saw. sehingga mengakui Isa hamba dan utusan Allah, kalimatullah.

A'usyah ra. mengatakan bahwa adanya Nabi saw. jika bangun shalat malam, membaca;

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ
وَالْاَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ
فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ
بِاِذْنِكَ اِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Ya Allah Tuhannya Jibril, Mika'il dan Isra'il, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui semua yang ghaib dan terang, Engkau menghukumi semua hamba-Mu dalam segala perselisihan mereka, pimpinlah aku menghadapi apa yang diperselisihkan dari hak [kebenaran] dengan izin-Mu. Sungguh Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus. [HR. Bukhari, Muslim].

Juga Nabi saw. berdoa;

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ وَلَا تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَنَضِلَّ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Allah perlihatkan kepada kami hak itu berupa hak, dan berilah kami taufiq untuk dapat mengikutinya, dan perlihatkan kepada kami batil itu berupa batil, dan berikan taufiq kepada kami supaya dapat menghindarinya, dan jangan diselubungi pada kami niscaya tersesatlah kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang yang taqwa.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Apakah kamu mengira akan masuk surga padahal belum tiba padamu ujian sebagaimana yang diujikan pada ummat yang sebelummu, mereka telah menderita kemiskinan dan penyakit, dan digoncangkan hati mereka sehingga Rasulullah dan orang-orang yang beriman bertanya-tanya; "Bilakah tibanya pertolongan Allah?" "Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat."

Khabbab bin Al-Aratt ra. berkata; "Kami mengeluh, ya Rasulullah, tidakkah engkau mintakan pertolongan/kemenangan untuk kami, tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?" Maka sabda Nabi saw.;

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُوضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ
فَيَخْلُصُ إِلَى قَدَمَيْهِ لَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ
الْحَدِيدِ مَا بَيْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ لَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ ثُمَّ قَالَ
وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ
إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ
قَوْمٌ تَسْتَعْجِلُونَ

Sesungguhnya ummat yang sebelummu dahulu ada kalanya seorang disiksa, diletakkan di atas kepalanya gergaji, lalu digergajikan dari atas kepala hingga tapak kakinya, yang demikian itu tidak merubah pendirian agamanya, dan ada kalanya dirobek kulitnya dengan penggaruk besi sehingga terkelupas kulit dari dagingnya, juga tidak merubah pendirian agamanya. Demi Allah, pasti Allah akan menyempurnakan agama ini sehingga orang dapat berjalan dari Shan'aa [ibu kota Yaman] ke Hadramaut tiada yang ditakuti kecuali Allah dan serigala terhadap kambingnya, tetapi kalian

terburu-buru. [*Yakni karena keamanan telah merata sehingga perampok di jalanan sudah tidak ada lagi, bila ajaran Islam telah merata*].

Ayat ini sama dengan ayat 2-3 Al-Ankabut yang artinya;

Alif-laam-miim. Apakah manusia mengira akan dibiarkan berkata; Kami beriman, sedang mereka belum diuji. (2).

Sungguh Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka sehingga terbukti orang yang benar-benar, juga diketahui orang-orang yang dusta. (3) Adapun para sahabat Nabi saw. telah diuji sebagaimana ayat 10-11 surat Al-Ahzaab; Yang artinya;

Ketika telah tiba padamu musuh dari bagian atas dan bawahmu, dan ketika itu telah silau pandangan mata, sedang hati telah ada di tenggorokan, dan kamu pun telah menyangka Allah berbagai sangka'-an. Disitulah orang-orang mu'minin telah diuji, dan digoncangkan sehebat-hebatnya. (11).

Di waktu itu orang munafiq dan orang yang masih ragu-ragu berkata; "Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu hanya tipuan semata-mata." (12).

Dan ketika Raja Hiraglius bertanya kepada Abu Sufyan; "Apakah kalian berperang melawan Nabi saw. itu?" Jawabnya; "Ya." Ditanya; "Lalu bagaimana peperangan yang terjadi di antaramu?" Jawab Abu Sufyan; "Silih berganti kalah menang di antara kami." Raja Hiraglius berkata; "Memang demikianlah para Rasul diuji kemudian kemenangan terakhir ada pada mereka.

Demikianlah sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya, menguji hamba-Nya untuk membuktikan kesungguhan iman, kasabaran ketabahan seorang mumin sehingga tidak bercampur baur dengan orang munafiq yang imannya hanya di ujung bibir semata-mata.

Abu Razin mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Tuhanmu kagum dari patah hati para hamba-Nya padahal hujan rahmat-Nya telah hampir tiba, maka Tuhan melihat mereka dalam keadaan putus asa, dan Allah tertawa sebab Allah mengetahui bahwa kelapangan/kesenangan mereka hampir tiba.

وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا

مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢١٥)

Mereka bertanya kepadamu; "Apakah yang harus didermakan [sedekahkan]?" Katakanlah, apa saja yang kamu dermakan dari harta kekayaanmu, maka untuk kedua aba, ibu dan kerabat, dan anak yatim dan orang miskin dan orang rantau. Kemudian segala yang kamu lakukan dari amal kebaikan, maka Allah mengetahui dan akan diberinya balasan dan pahala yang sesuai dan sebanyak-banyaknya.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa pertanyaan itu seakan-akan mengenai apa yang harus didrmakan, tetapi jawaban Allah lengkap sehingga letak derma dan sedekah itu jangan sampai menyeleweng dari letaknya, sebab jika tidak mengenai sasarannya, maka perbuatan itu hampir sama dengan sia-sia belaka.

Rasulullah saw. ketika ditanya kepada siapakah sedekah itu utamanya? Jawab Nabi saw.; "Ibumu, dan ayahmu, dan saudaramu perempuan dan saudaramu laki-laki, kemudian familimu, kerabatmu yang terdekat dan yang dekat.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا

شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak kamu sukai dan mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal itulah yang baik bagimu, dan mungkin kalian menyukai sesuatu padahal itu berbahaya bagimu. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Yakni Allah yang lebih mengetahui kepentingan yang baik bagimu sedang kalian tidak mengetahui. [*216*].

Kewajiban jihad ini diwajibkan oleh Allah untuk menghentikan bahaya musuh yang akan melanggar kehormatan Islam.

Az-Zuhri berkata; "Jihad wajib atas tiap pribadi Muslim, baik ia keluar dari rumah atau tinggal di rumah, maka yang tinggal sewaktu-waktu jika diminta bantuannya harus membantu, dan bila diminta keluar harus keluar.

Rasulullah saw. bersabda; "Man maa ta walam yagh zu walam yuhaddits nafsahu bil ghaz wi maa ta mitatan jahiliyah (Siapa yang mati belum berjihad, dan tidak bergerak dalam hatinya niat akan berjihad, mati sebagaimana matinya orang jahiliyah. Yakni tiap mu'min harus berkobar dalam perasaan hasrat berjuang menegakkan agama Allah dengan cara apa saja yang dapat dilaksanakannya.

Nabi saw. bersabda; "Laa hijrata ba'dal fat hi, walaa kin jihadun waniyat, wa idzas tunfirtum fan firu; Tidak ada hijrah sesudah terbuka Mekkah bagi kaum Muslimin, tetapi yang tetap ada jihad dan niat untuk berjihad, dan jika sewaktu-waktu dipanggil untuk berjuang jihad maka keluarlah.

Waahuwa kurhun lakum; Padahal itu berat dan sukar bagimu, sebab jihad pembunuhan, sekurang-kurangnya luka, disamping bepergian jauh menghadapi musuh.

Wa asaa an takrahuu syai'an wahuwa khairun lakum; mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal itu baik untukmu, sebab dalam perang jihad berarti membela kehormatan diri, sehingga tidak dihina, dijajah, diperbudak oleh orang kafir yang tidak bermoral, juga untuk mempertahankan hak asasi manusia, adab kesopanan dan akhlak dalam pergaulan sesama manusia, dan orang kafir tidak dapat diajak kembali ke jalan yang baik kecuali dengan menunjukkan kekuatan yang mereka takuti.

Wallahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun; Dan Allah mengetahui semua maslahat kepentinganmu dalam urusan dunia dan akheratmu.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ

مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ

يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ
مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢١٧)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢١٨)

Mereka bertanya tentang bulan haram, bolehkah berperang di dalamnya? Katakanlah; "Perang dalam syahrul haram dosa besar, dan menghalangi orang melakukan agama Allah, dan kafir kepada Allah, dan menghalangi orang akan tawaf di masjidilharam [Ka'-bah], dan mengusir penduduk haram dari tempatnya, itu semua lebih besar dosanya di sisi Allah, dan membuat fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan selalu mereka memerangi kamu sehingga dapat mengembalikan kalian dari agama Allah jika dapat. Dan siapa yang murtad dari agamanya sehingga mati kafir, maka gugurlah amal perbuatan mereka di dunia dan akherat, dan mereka ahli neraka di dalamnya mereka kekal. [217].

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan hijrah dan berjuang jihad fisabilillah, mereka tetap dapat mengharap rahmat Allah dan Allah maha pengampun lagi penyayang. [218].

Jundub bin Abdillah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengirim pasukan di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarraah, dan ketika akan berangkat tiba-tiba Abu ubaidah menangis karena pilu akan meninggalkan Rasulullah saw. maka ditahan oleh nabi saw. dan digantikan dengan Abdullah bin Jahsy, lalu Rasulullah saw. menulis dan diperintah tidak boleh membuka surat kecuali jika sampai di Bath nu nakh lah.

Juga Nabi saw. berpesan; "jangan memaksa orang untuk ikut bersamamu." Kemudian sesudah membaca surat, ia membaca; "Inna

lillah wa inna ilaihi raa ji'un." Dan berkata; "Saya mendengar dan taat kepada Allah dan Rasulullah." Lalu memberi tahu isi surat itu, membacakan isi surat itu pada para pengikutnya. Maka kembalilah dua orang dari pengikutnya itu, sedang sisanya semua terus ikut padanya, maka bertemulah dengan Ibn Alhadh rami lalu mereka bunuh, dan tidak tahu bahwa hari itu telah masuk bulan Rajab dan mereka menyangka masih akhir jumadil akhir, maka memprotesIah kaum musyrikin; "Kalian telah membunuh dalam syahrul haram, sehingga turunlah ayat ini.

Assuddi meriwayatkan dari Ibn Mas'uud ra. yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai kejadian bahwa Rasulullah saw. mengutus pasukan tujuh orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy Al-Asadi ra. di antara mereka Ammar bin Yasir, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Utbah bin Ghazwan Assalami, Suhail bin Baidhaa', Aamir bin Fuhairah dan Waqid bin Abdullah Al-Yarbu'i, dan memberi surat di tangan Abdullah bin Jahsy, tetapi tidak boleh dibuka (dibaca) sehingga sampai di Bathnu nakhlah. maka ketika telah sampai di sana dibacalah surat itu, yang isinya; "Pergilah terus hingga sampai di Bathnu Nakhlah." Lalu berkata kepada kawan-kawannya; "Siapa yang ingin mati maka marilah kita teruskan perjalanan dan berwasiyat, dan aku akan berwasiyat dan terus melaksanakan perintah rasulullah saw. maka tertinggallah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utbah karena keduanya sedang kehilangan untanya, dan sedang mencarinya.

Maka teruslah Abdullah bin Jahsy bersama kawannya hingga sampai di Nakhlah, tiba-tiba bertemu mereka dengan kafilah yang membawa minyak dan lauk-pauk dari dagangan di Syam yang di situ ada Amr bin Al-Hadhrami, katika kafilah melihat kaum Muslimin, mereka merasa takut, karena mereka berkemah tidak jauh dari kafilah itu. Tetapi kemudian kafilah itu merasa aman karena melihat Ukasyah bin Mih-shan sedang bercukur rambut, karena dianggap orang yang sedang berihram. Kemudian rombongan Abdullah bin Jahsy bermusyawarat dan ada sebuah usul; "Jika kalian lepaskan rombongan kafilah itu pasti mereka segera masuk ke daerah haram dan jika kamu serang mereka maka mungkin kalian menyerang dalam syahrul haram, tetapi mengambil putusan menyerang siapa yang dapat diserang dari orang kafir itu, akhirnya Waqid bin Abdullah Attamimi dapat melemparkan panahnya pada Amr bin Al-hadrami sehingga terbunuh dan rombongannya dapat menawan Usman bin Abdullah dan Al-hakam bin Kaisan sedang Naufal bin Abdullah dapat melarikan diri dan terlepas dari tangan kaum Muslimin.

Kemudian pasukan Abdullah bin Jahsy kembali ke Madinah membawa dua tawanan itu. Dan ini merupakan yang pertama ghanimah yang didapat oleh sahabat Nabi saw.

Abdullah bin Jahsy berkata kepada kawan-kawannya; "Bagian Nabi saw. dari ghanimah seperlima, dan ini terjadi sebelum turun ayat yang isinya tentang pembagian ghanimah itu.

Ibn Ishaq mengatakan bahwa ketika mereka sampai di madinah, Rasulullah saw. bersabda kepada mereka; "Aku tidak menyuruh kalian berperang dalam syahrulharam, sehingga terpaksa hasil ghanimah tidak digerak sedang pasukan yang baru kembali merasa menyesal dan berdosa, bahkan kawan-kawan mereka yang tidak ikut dalam pasukan itu menyalahkan perbuatan mereka itu, kemudian bangsa Quraisy berkata; "Muhammad dan sahabatnya telah melanggar syahrulharam dan menumpahkan darah serta merampas harta dan menawan orang, tetapi dijawab oleh sebagian kaum Muslimin; "Sebenarnya kejadian itu terjadi pada akhir bulan jumadil Akhir."

Orang Yahudi meramal dengan nama orang-orang yang membunuh dan terbunuh, Amer berarti berkobarnya api peperangan, dan Al-Hadrami berarti siap berperang.

Maka Allah menjadikan semua itu kerugian bagi kaum Musyrikin dan menguntungkan mereka, dan ketika orang banyak membicarakan soal itu Allah menurunkan ayat 217 ini.

Kemudian setelah turun ayat 217 ini, terasa lapang dada kaum muslimin lalu Rasulullah saw. menahan ghanimah dan dua orang tawanan. Lalu bangsa Quraisy mengirim utusan untuk menebus kedua tawanan itu, tetapi Rasulullah saw. bersabda; "Jangan kalian lepaskan kedua tawanan itu hingga kembali kedua kawanmu yang masih tertinggal yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan, sebab kami kuatir kalau-kalau keduanya dibunuh oleh bangsa Quraisy, kemudian datang kedua sahabat itu, lalu diterima tebusan kedua tawanan itu.

Adapun Al-hakam bin Kaisan maka masuk Islam dengan baik, dan tinggal tetap di Madinah hingga terbunuh di Bi'r Ma'unah syahid, adapun Usman bin Abdullah ia kembali ke Mekkah hingga mati kafir.

Sesudah turunnya ayat Al-Qur'an ini maka Abdullah bin Jahsy dengan rombongannya merasa gembira dan mengharap semoga mendapat pahala orang berjihad, karena itu ia bertanya kepada Nabi saw.; "Ya Rasulullah dapatkah kami mengharap pahala orang berjihad,

Maka Allah menurunkan ayat 218 lanjutannya.

"Innal ladziina aamanu walladziina haa jaru wajaa hadu fi sabilillahi ulaa'ika yarjuuna rahmata Allahi, wallahu ghafuurun rahiem." Sesungguhnya mereka yang beriman dan berhijrah dan berjuang jihad fisabilillah, mereka dapat mengharap rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi penyayang.

maka Amr bin Al-hadrami inilah pertama orang musyrik yang dibunuh oleh kaum muslimin, sedang Al-Hakam bin Kaisaan dan Usman bin Abdullah pertama orang yang di tawan dari kaum musyrikin.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ
خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ
الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٠)

Mereka bertanya kepadamu tentang minuman khamer dan judi. Katakanlah keduanya itu berdosa besar, dan ada juga manfaatnya pada orang-orang, tetapi dosanya [bahayanya] lebih besar dari manfaatnya. Juga mereka bertanya kepadamu apakah yang harus disedekahkan? katakanlah yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya supaya kamu berpikir. [219].

Dalam urusan dunia dan akherat. Dan mereka juga bertanya tentang anak yatim. Katakanlah, memperbaiki urusan mereka itu yang baik, dan bila kalian menggauli mereka, maka mereka bagai-

kan saudaramu. Dan Allah mengetahui siapa yang berniat merusak daripada yang berniat memperbaiki, dan andaikan Allah berkehendak pasti dapat memberatkan padamu. Sungguh Allah maha mulia perkasa lagi bijaksana. [220].

Umar ra berkata; "Ketika turun ayat yang mengharamkan khameria berkata; Ya Allah jelaskan kepada kami penjelasan yang memuaskan." Maka turunlah ayat 219 dari surat Al-Baqarah ini. Maka katika dibacakan kepada Umar, ia berkata; "Ya Allah jelaskan kepada kami mengenai khamer ini penjelasan yang memuaskan." Maka turunlah ayat ke 43 surat An-Nisaa'; "Yaa ayyuhal, ladziina aamanu laa taqrabus shalaata wa antum sukaa raa hatta ta'lamu maa taquuluun." (Wahai orang-orang yang beriman, jangan melakukan shalat ketika kalian sedang mabuk sampai kalian menyadari apa yang anda katakan).

Maka Rasulullah menyuruh orang memberi aba-aba; Tidak boleh bershalat orang yang sedang mabuk, dan ketika ayat ini dibacakan kepada Umar tetap ia berkata; "Allahumma bayyin lana fil khamri bayaa nan syaa fiya." (Ya Allah jelaskan kepada kami tentang khamer penjelasan yang memuaskan). sehingga turunlah ayat 90-91 surat Al-ma'idah.

Yaa ayyuhal ladziina aamanu innamal khamru walmaisiru wal anshaabu wal azlaamu rij sun min amalis syaithani, faj tanibuuhu laallakum tuf lihuun. (90). Innamaa yuriidus syaithanu an yuqi'a bainakumul adaawata wal bagh dhaa'a fil khamri walmaisiri wayashud dakum an dzikri allahi wa anis shalaa ti fahal antum muntahuun (91). Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya kahmer dan judi dan berhala dan undian nasib itu semua dari perbuatan syaithan yang keji (kotor) karena itu tinggalakanlah supaya kalian untung bahagia. (90).

Sesungguhnya tujuan setan akan menimbulkan kebencian dan permusuhan di antaramu dalam menganjurkan kamu supaya minum khamer dan main judi itu, juga untuk merintangi kalian daripada berdzikir pada Allah dan shalat, apakah kalian tidak akan menghentikan?

Umar ketika dibacakan ayat ini segera berkata; "Intahainna, intahainaa (Kami akan berhenti, kami akan berhenti.) (HR. Ahmad, juga diriwayatkan Abu Dawud, At-Turmidzi, An-Nasaa'i dari Isra'il).

Umar bin Al-Khaththab ra. berkata; "Alkhamer ialah semua yang memabukkan atau menutupi akal yang sehat."

Semua yang haram dimakan atau diminum maka haram juga dijual untuk dimakan hasilnya, juga haram dipergunakannya.

Demikian juga judi karena diharamkan melakukannya maka hasilnya menjadi haram. Adapun yang disebut ada manfaatnya itu semata-mata dalam urusan duniawi, tetapi Allah menerangkan bahayanya jauh lebih besar dari harapan manfaatnya, adapun manfaatnya karena sangat banyak untungnya penjualan khamer, dan bayangan menang dalam permainan judi, tetapi bukti kejahatan bahayanya sangat menyolok mata, orang yang mengharap menang bahkan pulang sudah ludes semua harta kekayaannya sehingga dalam sekejap saja ia menjadi miskin yang sangat menderita dan berantakan rumah tangganya.

Ayat ini pertama ayat yang menerangkan soal khamer dan merupakan pendahuluan untuk ayat yang terakhir kelak yang menyatakan haramnya khamer sama sekali dan tidak dapat ditawar lagi. karena itu Umar selalu minta supaya diturunkan lagi ayat yang lebih tegas mengenai haramnya khamer sehingga orang tidak tawar menawar lagi. Sehingga diturunkannya ayat dalam surat An-Nisaa' kemudian dalam surat Al-Ma'idah.

Wa yas'aluunaka madzaa yunfiquun? Qul al'afwa. Diriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah ra keduanya datang kepada Nabi saw. dan berkata; "Ya Rasulullah kami berkeluarga dan juga mempunyai budak maka bagaimana untuk mendermakan harta itu, maka Allah menurunkan jawabnya; "Qul al'afwa." Yang lebih dari kebutuhan anak keluargamu dan hamba sahayamu.

Al-Afwa) Alfadh la; Kelebihan, sisa dari keperluan kepentinganmu.
Al-'afwa; Al-Yasir; Yang ringan dan tidak memberatkan.

Abu Hurairah mengatakan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw.; "Ya Rasulullah saya mempunyai satu dinar." Jawab Nabi saw.; "Gunakan untuk dirimu." Dia berkata; "Saya mempunyai satu lagi." Jawab Nabi saw.; "Belanjakan untuk isterimu (keluargamu)." Dia berkata; "Saya punya lagi." Jawab Nabi saw.; "Belanjakan untuk anakmu." Dia berkata; "Saya mempunyai lagi." Jawab Nabi saw.; "Anda lebih mengetahui, yakni diberikan kepada kerabat atau orang miskin." (HR. Ibn Jarir dan Muslim). Muslim juga meriwayatkan dari Jabir ra yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Dahulukan dirimu belanjailah, jika ada kelebihan maka untuk keluargamu, dan jika ada kelebihan maka untuk kerabatmu, jika ada kelebihan dari kerabat maka kekanan dan kekiri.

(Muslim).

Abu hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Sebaik-baik sedekah yang dikeluarkan dari kelebihan kekayaan, dan tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, dan daahulukan keluargamu (orang-orang yang wajib anda belanjai) (Muslim).

Juga Rasulullah saw. bersabda; "Hai anak Adam jika anda mendermakan kelebihanmu maka itu baik bagimu, dan bila anda tahan mungkin bahaya bagimu, dan anda tidak dicela jika hidup sederhana.

Kadzaalika yubayyinu Allahu lakumul aayaati la'allakum tatafakkaruuna fiddunia wal aakhirati. Sebagaimana Allah menerangkan perincian hukum-hukum ini pada kalian, demikianlah Allah menjelaskan di lain-lain ayat yang berkenaan dengan hukum, janji dan ancaman-Nya supaya kalian dapat berfikir mengenai dunia dengan semua kerusakannya dan lenyapnya dan akherat dengan segala perlengkapannya dan kesenangannya.

Al-hasan berkata; "Supaya kalian berpikir sehingga mengetahui benar bahwa dunia ini tempat ujian bala kemudian rusak dan ditinggalka sedang akherat tempat pembalasan kemudian tempat kekal, abadi.

Wayas'aluunaka anil yataa maa. Qul ish laa hun lahum khair, wa in tukhaa li thuu hum fa ikh waa nukum, wallahu ya'lamul mufsida minal mush lihi walau syaa Allah la'anatakum.

Ibn Abbas ra berkata; "Ketika turun ayat 34 Surat Al-Israa' Walaa taq rabu maa lal yatim illa billati hiya ahsanu (Jangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan niat tujuan yang baik) (Al-Israa' 34).

Dan ayat; Innal ladziina ya'kuluuna am waa lal yatama dzulman in nama ya'kuluna fi buthunihin naa raa wasayash launa sa'ieraa. (Sesungguhnya mereka yang makan harta anak yatim secara aniaya (dzalim) sebenarnya mereka hanya makan dalam perut mereka api, dan pasti akan masuk dalam neraka sa'ier. (An-Nisaa' 10). Maka orang yang merasa memelihara anak yatim langsung memisahkan anak yatim dari padanya makan dan minumnya dan bila ada sisa dari makanan anak yatim dibiarkan sehingga rusak, dan yang demikian ini berat bagi mereka, sehingga mereka minta fatwa bertanya kepada Nabi saw. sehingga Allah menurunkan ayat 220 ini, maka kembalilah mereka mencampur makanan dan minuman anak yatim itu dengan makanan

dan minuman mereka, dan menganggap mereka sebagai saudara.

R. Ibn Jarir dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud An-Nasaa'i, Ibn Abi Hatim, A'isyah ra berkata; "Saya tidak suka jika harta anak yatim yang di tanganku itu sendiri, sehingga saya campur dengan makanan dan minumanku."

Qul ish laa hun lahum khair; Yakni bila kalian menyendirikan hak anak yatim dari hakmu maka itu baik.

Wa in tu khaa lithuhum; Dan bila kamu campur makanan dan minum anak yatim dengan hakmu, maka mereka itu sebagai saudaramu seagama. Wa Allahu ya'lamul mufsida minal mush lih (Allah lebih mengetahui niat orang yang akan marusak daripada orang yang niat memperbaiki. Walau syaa Allah la'a'natakum (Andaikan Allah berkehandak dapat memberatkan padamu, tetapi nyatanya Allah meringankan kepadamu dan mengizinkan mencampurkan makanan mereka dengan makananmu.

Juga Allah mengizinkan makan dari harta anak yatim, jika wali yang menjaga dan memelihara harta anak yatim jika dalam keadaan miskin selayaknya.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

Janganlah mengawini wanita musyrikat sehingga mereka beriman, sungguh kawin dengan wanita budak mu'minat lebih baik dari wanita musyrikat walaupun mengagumkan kamu kecantikannya. Juga jangan mengawinkan lelaki musyrik sehingga beriman, sesungguhnya budak yang beriman itu lebih baik daripada lelaki musyrik meskipun lelaki musyrik itu mengagumkan kamu. Mereka orang musyrik selalu mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak kamu ke surga dan pengampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka sadar.[221]

Ayat ini menyatakan haram kawin dengan wanita musyrikat penyembah berhala, jika diambil umumnya ayat maka termasuk juga musyrikat ahlil kitab, hanya saja terhadap wanita ahlilkitab Allah mengecualikan dalam ayat; Wal muh sanna tu minal ladziina uutul kitaaba min qablikum; Juga dibolehkan bagi kalian mengawini wanita yang sopan dari ahlilkitab yang sebelummu.

Syaqiq berkata; "Ketika Hudzaifah kawin dengan wanita Yahudi, Umar menulis surat kepadanya; Lepaskan dia. (Ceraikanlah dia). Hudzaifah bertanya; "Apakah anda menganggap haram, maka aku lepaskannya." Jawab Umar; "Tidak, saya tidak mengatakan haram, tetapi saya kuatir kalau kalian mengutamakan mereka daripada wanita mu'minat.

Nyata dalam kejadian ini Umar tidak menyukai orang Muslim kawin dengan wanita ahlilkitab, jangan sampai mengalahkan wanita muslimat.

Umar ra. berkata; "Lelaki Muslim dapat kawin dengan wanita Kristen (ahlilkitab) sedang lelaki Kristen tidak boleh kawin dengan wanita muslimat."

Ibn Umar ra tidak suka kawin dengan wanita ahlilkitab mengambil dari umumnya ayat ini, bahkan ia mengatakan, syirik apalagi yang lebih besar daripada seorang yang mengakui Tuhannya Isa. (Bukhari).

Wa la amatun mu'minatun khairun min musyrikatin walau a'jabatkum.

Assudi mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai kejadian Abdullah bin Rawahah. Pada suatu hari ia marah kepada budaknya yang wanita dan menempelengnya, kemudian ia merasa ketakutan dan pergi memberitahukan kejadian ini kepada Nabi saw. Nabi saw. bertanya; "Apakah agamanya:" Jawab Abdullah; "Dia puasa shalat dan dapat berwudhu' serta bersyahadat." Rasulullah saw. bersabda; "Jika demikian berarti ia wanita mu'minat." Maka berkata Abdullah bin Rawahah; "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, akan aku merdekakan kemudian aku kawini." Kemudian setelah dilaksanakan, banyak orang muslim yang menyalahkannya (mencela); "Abdullah telah mengawini budaknya." Padahal mereka ingin supaya Abdullah kawin dengan gadis mereka untuk mempertahankan kebangsawanan mereka.

Maka Allah menurunkan ayat; "Wa la'matun mu'minatun khairun min musyrikatin (Budak wanita yang mu'minat lebih baik dari wanita

bangsawan yang musyrikat meskipun kalian kagum dengan kecantikan mereka).

Abdullah bin Umar ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

لَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَنْكِحُوهُنَّ

عَلَى أَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ يُطْغِيَهُنَّ وَانْكِحُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ

فَلَأَمَةٌ سَوْدَاءُ جَرْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

Jangan kawin dengan wanita semata-mata karena kecantikannya, mungkin kecantikannya itu menjerumuskan mereka, dan jangan mengawini wanita semata-mata karena hartanya, karena mungkin kekayaan itu menyombongkan mereka, dan kawinilah mereka itu karena agamanya, maka sungguh budak wanita yang hitam beragama lebih utama. [R. Abd bin Humaid].

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ

بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Wanita umum dikawini karena empat, karena hartanya, kebangsawanannya, kecantikannya dan agamanya, maka usahakan yang beragama niscaya untung tangannya. [HR. Bukhari, Muslim].

Abdullah bin Umar ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dunia ini hiburan, dan sebaik-baik hiburannya ialah wanita [isteri] yang salihah. [HR. Muslim].

Walaa tunkihul musyrikina hatta yu'minu, wala abdun mu'minun khairun min musyrikin walau a'jabakum; Jangan mengambil menantu orang musyrik sehingga mereka beriman, atau; Jangan mengawinkan lelaki musyrik dengan wanita mu'minat sehingga mereka beriman, sungguh hamba sahaya yang beriman lebih baik dari bangsawan/majikan yang musyrik meskipun kalian kagum dengan bangsa, harta dan kedudukan atau tampannya.

Ulaa ika yad'uuna ilannaar, wa Allahu yad'u ilal jannati walmagh firati. Bergaul dengan orang musyrik itu menyebabkan cinta dunia dan mengutamakannya sehingga akibatnya menjerumuskan ke dalam neraka, padahal Allah mengajak kita masuk surga dengan tuntunan syari'at-Nya, perintah dan larangan-Nya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ
فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
(٢٢٢)

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah; Itu gangguan karena itu hindarilah mereka di waktu haidh, dan jangan kalian mendekatinya [menyetubuhinya] sehingga suci, maka bila telah mandi, maka kerjakanlah [bersetubuhlah] dari arah yang telah diperintahkan Allah kepadamu. sesungguhnya Allah suka kepada orang yang tobat dan cinta pada orang yang bersuci. [222].
Isterimu itu tempat tanaman bibitmu, karena itu kerjakan tanaman itu sesukamu [bila saja anda kehendaki], dan berbuatlah kebaikan untuk dirimu, dan patuhlah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian akan berhadapan kepada-Nya, dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang mu'minin. [yang ta'at, patuh pada tuntunan]. [223].

Anas ra. berkata; "Biasa orang Yahudi jika isterinya berhaidh maka tidak tinggal bersama di rumah dan tidak makan bersama, maka sahabat Nabi saw. bertanya, sehingga Allah menurunkan ayat 222 ini, dan dibaca oleh Nabi saw. kemudian Nabi saw. bersabda; "Ish na'u kulla, syaiin illan nikaa ha (Berbuatlah sesukamu kecuali bersetubuh) yakni hanya bersetubuh saja yang dilarang diwaktu isteri haidh).

Ketika berita ini sampai kepada kaum Yahudi mereka berkata; "Apakah maksud dari orang itu tiada sesuatu dari cara kita melainkan disalahinya."Maka datanglah Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyir kepada Nabi saw. dan berkata keduanya; "Ya Rasulullah, orang Yahudi berkata begini begini, apakah boleh kami bersetubuh dengan isteri yang sedang haidh?" maka berubahlah wajah Nabi saw. sehingga mereka mengira bahwa Nabi saw. menyesal terhadap pertanyaan mereka itu. Maka keluarlah kedua sahabat itu dari tempat nabi saw. Tiba-tiba ada orang membawa hadiah susu kepada Rasulullah saw. Tiba-tiba rasulullah saw. menyuruh memanggil kedua sahabat itu dan diberi minum keduanya dari susu itu, sehingga mengetahui keduanya bahwa Nabi saw. tidak marah kepada keduanya. (HR. Ahmad, Muslim).

Fa'tazilun nisaa'a fil mahii dhi; Hindarilah kemaluan isterimu di waktu haidh, sebab Nabi saw. bersabda; "Berbuatlah terhadap isterimu sesukamu kecuali bersetubuh."

Di sini nyata bahwa penjelasan ayat itu harus mengikuti keterangan Nabi saw. sebab kata; i'tizal dalam bahasa berarti menyendiri, menjauh demikian pula kalimat; Wa laa taqrabuhunna; jangan mendekati mereka. Tetapi sudah ada penjelasan dari Nabi saw. bahwa uzlah dan dekat berarti bersetubuh, maka kita hanya mengikuti keterangan Nabi saw. Karena itu maka Ulama berkesimpulan bahwa boleh bersuka-suka dengan isteri yang sedang haidh, pada semua tubuh kecuali farji.

Adanya Nabi saw. jika akan bersuka-suka dengan isterinya yang sedang haidh, menutup farjinya dengan kain. (R. Abu dawud).

Masruq bertanya kepada a'isyah; "Apakah yang dibolehkan bagi suami terhadap isterinya yang sedang haidh?" jawab A'isyah; "Segala sesuatu (semuanya) kecuali farjinya." Di lain riwayat; "Boleh berbuat segala sesuatu kecuali bersetubuh (jima').

Dan ini menunjukkan boleh tidur bersama, makan bersama.

A'isyah ra berkata; "Ada kalanya rasulullah saw. menyuruh saya menyuci rambutnya di waktu saya berhaidh, bahkan ada kalanya bersandar dipangkuanku ketika aku haidh lalu membaca Al-Qur'an."

Dan ada kalanya aku menggerogoti daging di waktu aku haidh, lalu aku berikan kepada Nabi saw. maka ia gerogoti bekas aku gerogoti itu atau minum, kemudian bekas minumanku aku berikan kepada Nabi saw. maka diminum tepat pada tempat bekas mulutku itu."

Maimunnah ra. berkata; "Adanya Nabi saw. jika akan berkumpul dengan isterinya yang sedang haidh, disuruhnya bersarung." (HR. Bukhari Muslim).

Abdullah bin Sa'ad Al-Anshari bertanya kepada Nabi saw.; "Apakah yang halal bagiku dari isteriku yang sedang haidh? Jawab nabi saw. "Yang di atas sarung (kain), yakni yang di dalam sarung, tidak boleh). (R. Ahmad Abu dawud, At-Tirmidzi).

Mu'adz bin Jabal ra. bertanya; "Ya Rasulullah apakah yang dibolehkan bagiku dari isteriku ketika ia berhaidh?" Jawab Rasulullah saw.; "Yang di atas sarung, dan menghindari itu lebih utama." (Abu Dawud).

Maka hadit-hadits ini dan yang serupa menjadi hujjah bagi pendapat yang membolehkan mubasyarah di luar sarung, dan ini salah satu pendapat imam Syafi'i.

Adapun terhadap orang yang terlanjur bersetubuh pada isterinya di waktu haidh, maka ia telah berdosa dan harus istighfar minta ampun kepada Allah dan membayar kaffarah tebusan denda.

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. mengharuskan bagi orang yang bersetubuh dengan isterinya di waktu haidh, harus bersedekah satu dinar atau setengah dinar. Dalam riwayat At-Tirmidzi; Jika darah masih berwarna merah maka harus satu dinar, dan bila warna darahnya kuning maka setengah dinar (Ahmad dan Ahlussunan).

Dalam lain riwayat Ahmad, Rasulullah saw. menetapkan denda bagi wanita yang haidh jika dijima' pada permulaan datangnya haidh maka satu dinar dan jika ketika mundurnya darah maka setengah dinar.

Pendapat kedua yaitu pendapat jumhurul ulama dan qaul jadid dari imam Syafi'i; Tidak membayar denda, sebab hadits ini mereka anggap mauquf.

Wala taqrabuhunna hatta yath hurna; larangan mendekati isteri selama masih ada haidhnya, dapat diartikan jika berhenti haidhnya halal.

Fa idza tathahharna fa'tuhunna min haitsu amarakum Allahu; Anjuran dan tuntunan supaya dijima' sesudah mandi bersuci.

Ibn Hazm; Menganggap ayat ini perintah supaya dijima' tiap sesudah suci dari haidh. Sebenarnya tidak berdasar sebab perintah ini sesudah larangan, sedang yang tepat hukumnya kembali sebagaimana keadaannya dahulu sebelum larangan. Jika sebelum larangan itu wajib maka wajib jika tidak maka tidak juga.

Min haitsuamarukum Allahu; Berjima'lah di farji, dan jangan melampaui ke lain tempat.

Min haitsu amarakum Allahu; Berjima'lah di waktu suci dan tidak berhaidh. sesungguhnya Allah kasih pada hamba yang selalu bertobat dan bersuci dari kotoran dan yang dilarang.

Nisaa'ukum hartsun lakum; Isterimu bagaikan ladangmu untuk menanam bibitmu. Fa'tu har tsakum anna syi'tum; Maka kerjakanlah ladangmu sesukamu. dari depan dari belakang asalkan dalam farji.

jabir ra. mengatakan bahwa orang Yahudi berkata; "Jika seorang berjima' dengan isterinya dari belakang, maka akan lahir anaknya juling matanya. Tiba-tiba turunlah ayat 223 ini. (R. Bukhari).

Jabir bin Abdillah ra berkata; "Orang Yahudi memberitahu pada kaum muslimin seorang jika jima' pada isterinya dari belakang, maka anaknya akan juling matanya. iba-tiba turunlah ayat 223 ini maka sabda Nabi saw.: Muq bilatan wamud biratan idza kaa na fil farji. dari depan dari belakang jika tetap dalam farji. (Muslim, Abu Dawud).

Umar bin Al-Khaththab ra. datang kepada Nabi saw. dan berkata; "Binasa aku ya Rasulullah." Ditanya; "Apakah yang membinasakan anda?" Jawab Umar; "Saya putar kendaraanku semalam."Rasulullah diam tidak menjawab apa-apa, tiba-tiba turun wahyu ayat 223 ini; Nisaa'ukum har tsun lakum fa'tu hartsakum anna syi'tum. Nabi bersabda; "Aqbil wa adbir wattaqid dubur walhaidhah." Kerjakan dari depan atau dari belakang tetapi hati-hatilah dari dubur (pantat) dan [illegible] tu haidh. (R. Ahmad).

Abdull[illegible]h bin Saa-bith masuk kepada Haf-Shah binti Abdurrahman bin Abu bakar, lalu berkata; "Saya akan menanyakan sesuatu tetapi malu." Hafshah berkata; "Jangan malu hai kemenakanku." Yaitu tentang bersetubuh dari belakang." Hafshah berkata; "Aku diberitahu oleh Um Salamah bahwa kaum Anshar dahulu suka berjima' dari belakang, tiba-tiba orang Yahudi berkata; "Siapa yang jima' dengan

isterinya dari belakang anaknya menjadi juling matanya." Kemudian ketika kaum Muhajirin kawin dengan wanita Anshar, maka akan jima' dari belakang ditolak oleh isteri; "Aku tidak mau diperbuat begitu." Sehingga bertanya kepada Rasulullah saw. lalu pergilah isterinya kepada Um salamah dan memberitakan keadaannya. Um Salamah berkata; "Duduk sebentar sampai datang Nabi saw. Dan ketika Nabi saw. datang segera wanita itu keluar karena merasa malu, lalu Um Salamah menceriterakan hal itu. Nabi saw. bersabda; "Panggillah wanita Anshar itu." Lalu Nabi saw. membacakan ayat; Nisaa'ukum hartsun lakum fa'tu hartsakum anna syi'tum (Isterimu sebagai tempat tanaman bibitmu maka kerjakanlah itu sesukamu asal di satu lubang (di farji). R. Ahmad. At-Tirmidzi).

Abu Annadher berkata kepada Nafi'; "Orang-orang banyak membicarakan bahwa anda berkata bahwa Ibn Umar membolehkan orang berjima' dalam dubur?" Jawab Nafi'; "Mereka telah dusta atas namaku, tetapi aku akan terangkan kepadamu keadaannya; "Pada suatu hari Ibn Umar darus Al-Qur'an dan ketika itu saya di situ sehingga pada ayat; Nisaa'ukum hartsun lakum fa'tu har tsakum anna syi'tum, lalu ia bertanya kepadaku; "Hai Nafi' apakah anda mengetahui soal ayat ini?" Jawabku; "Tidak." Ibn Umar berkata; "Kami bangsa Quraisy biasa berjima' dari muka dan belakang maka ketika berhijrah ke Madinah dan kawin dengan wanita Anshar, kita akan berbuat tetapi wanita itu tidak suka dan menganggap itu tidak baik (dosa), sebab mereka meniru cara Yahudi, yaitu berjima' hanya miring. Tiba-tiba Allah menurunkan ayat 223 ini.

Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوِ امْرَأَةً فِي الدُّبُرِ

Allah tidak akan melihat dengan pandangan rahmat pada orang yang berjima' bersama lelaki atau wanita di duburnya. [At-Tirmidzi, An-Nasaa'i].

Seseorang bertanya kepada Ibn Abbas; "Bolehkah jima' pada isteri dalam dubur?" Jawab Ibn Abbas; "Anda menanyakan kepadaku mengenai kufur (kekafiran)."

Seseorang datang kepada Ibn Abbas dan berkata; "Saya biasa jima' pada isteriku di duburnya, tiba-tiba saya mendengar ayat; Nisaa' ukum hartsun lakum fa'tu hartsa kum anna syi'tum, saya kira itu

halal." jawab Ibn Abbas; "Ayat itu hanya caranya berjima' boleh sambil berdiri, duduk, dari depan, dari belakang, tetapi tetap dalam farji jangan melampaui ke lainnya.

Abu Juwariyah berkata; Seorang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang jima' pada isteri dalam dubur." Jawab Ali; "Rendah jiwamu dan Allah merendahkan anda, tidakkah anda mendengar firman Allah; Ata tunal faa hisyata maa sabaqakum biha min ahadin minal aa lamien (Adakah anda melakukan kekejian yang tidak pernah dikerjakan oleh orang yang sebelummu dari semua seisi alam).

Saied bin Yasaar (Abdullah bertanya kepada Ibn Umar; "Bagaimana pendapatmu mengenai wanita, apakah boleh dijima' duburnya (Tahmidh)?" Ibn Umar berkata; "Apakah ada orang Muslim yang berbuat begitu?"

Isra'il bin Rauh bertanya kepada Malik bin Anas; "Bagaimana pendapat anda tentang jima' pada isteri di duburnya:" Jawab Malik; "Kalian bangsa Arab apakah ada orang menanam bibit tidak ditempatnya, jangan melampaui farji." Isra'il; "Tetapi orang-orang memberitakan bahwa anda memperbolehkan hal itu." Jawab Malik; "Mereka berdusta atas namaku, mereka berdusta atas namaku."

Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Mal'un man ata imra atahu fi duburiha (Terkutuk orang yang berjima' pada isterinya di duburnya." (R. Ahmad, Abu Dawud, An nasaa'i).

Wa, qaddimu li anfusikum; "Siapkan bekal amal salih untuk dirimu yakni dengan mengerjakan semua perintah dan menjauhi semua larangan.

Bertaqwalah kepada Allah, dan ingatlah selalu bahwa kalian akan menghadap kepada Allah dan akan memperhitungkan semua amal perbuatanmu.

Wabasy-syiril mu'minin; Sampaikan berita gembira kepada orang-yang beriman, percaya kepada semua tuntunan, perintah dan larangan Allah lalu mematuhinya dengan baik.

Ibn Abbas ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَوْ اَنَّ اَحَدَكُمْ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَأْتِيَ اَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ

جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَاِنَّهُ اِنْ يُقَدَّرْ

بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Andaikan seseorang jika akan berjima' dengan isterinya membaca; Bismillahi Allahumma jannibnasy syaithana wa jannibisy syaithana maa razaqtana [Ya Allah hindarkan kami dari setan dan jauhkan setan dari rizki yang Engkau berikan kepada kami. Maka jika ditakdirkan mendapat anak dari persetubuhan itu, tidak mudah diganggu oleh setan]. [HR. Bukhari].

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا
بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٢٤)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (٢٢٥)

Dan jangan kamu jadikan sumpahmu dengan nama Allah itu penghalang untuk berbuat baik, bertaqwa dan mendamaikan sengketa di antara orang-orang. Dan Allah maha mendengar lagi mengetahui. [224].
Allah tidak akan menuntut kalian dengan sumpah yang laghu [tidak sengaja], tetapi Allah akan menuntut kalian dengan sumpah yang benar-benar dari niat hatimu. Dan Allah maha pengampun lagi sabar. [225]

Jangan kalian bersumpah dengan nama Allah untuk tidak membantu orang miskin atau memutus hubungan famili, sebagaimana firman Allah dalam surat Annur ayat 22; Walaa ya'tali ulul fadh li minkum wassa'ati anyu'tu ulil qurba walmasaa kina wal muhaa jirina fisabilillah (Dan jangan bersumpah orang yang kaya dan berkelbihan untuk tidak memberi bantuan kepada famili kerabat dan orang miskin dan orang yang berhijrah fisabilillah). Sebab melanjutkan ketelanjuran sumpahnya tidak akan berbuat baik itu lebih berdosa bagi

orangnya, daripada jika ia membayar tebusan kaffarahnya sebagaimana sabda Nabi saw.;

وَاللّٰهِ لَأَنْ يَلَجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللّٰهِ

مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللّٰهُ عَلَيْهِ

Demi Allah jika seseorang berpegang teguh pada sumpahnya terhadap keluarganya, lebih berdosa di sisi Allah daripada bila ia membayar denda kaffarah untuk sumpahnya yang telah diwajibkan oleh allah atasnya. [*HR. Muslim*].

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

مَنِ اسْتَلَجَّ فِي أَهْلِهِ بِيَمِينٍ فَهُوَ أَعْظَمُ إِثْمًا لَيْسَ تُغْنِي الْكَفَّارَةُ

Siapa yang meneruskan sumpahnya terhadap keluarganya, maka lebih besar dosanya, tidak memadai dengan tebusan dosanya. [*Bukhari*].

Ibn Abbas mengartikan ayat ini; "Jangan kalian menjadikan sumpahmu dengan nama Allah sebagai penghalang untuk berbuat baik, tetapi hendaknya anda menebus sumpahmu itu dengan membayar denda kaffarahnya, dan kerjakanlah yang baik itu."

Abu Musa Al-Asy'ari ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

إِنِّي وَاللّٰهِ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا

مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا

Demi Allah, tiada aku bersumpah atas sesuatu kemudian sesudah itu saya melihat sesuatu yang baik selain dari yang saya sumpahi itu, melainkan akan kukerjakan yang lebih baik dan aku bayar kaffarah tebusan sumpah itu. [*HR. Bukhari, Muslim*].

Rasulullah saw. bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah; "Ya Abdurrahman bin Samurah jangan anda melamar kedudukan pimpinan sebab jika diserahkan kepadamu bukan karena lamaran permintaanmu. Engkau ditolong Allah, tetapi jika diserahkan karena permintaanmu maka akan diserahkan kepadamu. Dan bila anda telah terlanjur bersumpah, kemudian anda melihat yang berlawanan itu yang baik, maka kerjakan yang baik itu dan tebuslah sumpahmu itu. (R. Bukhari, Muslim).

Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلْيَفْعَلِ الَّذِى هُوَ خَيْرٌ

Siapa yang bersumpah tidak berbuat sesuatu, tiba-tiba dia melihat selain itu yang baik, maka hendaknya menebus sumpahnya dan mengerjakan apa yang baik itu. [R. Muslim]

Laa yu'aa khi dzu kum Allahu billagh wi fi ai maa nikum; Allah tidak menuntut kalian terhadap sumpah yang tiada sengaja disumpahkan, sebaliknya karena kebiasaan maka terlanjur di lidah.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِى حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ

Siapa yang bersumpah lalu dalam sumpah itu menyebut "demi allata wal uzza" maka hendaknya membaca "La ilaha illallah" [*Bukhari, Muslim*].

Ajaran ini diajarkan oleh Nabi saw. kepada kaum yang baru melepaskan penyembahan berhala alaata wal uzza, jadi kemungkinan ada kalanya mereka terlanjur lidah menyebut nama berhala allaata waluzza. Maka oleh Nabi saw. dianjurkan menyebut kalimat Laa ilaha illallah untuk kembali kepada kalimat ikhlas tauhid.

A'isyah ra. berkata; "Sumpah yang laghu itu ialah yang sering dikatakan orang dalam pembicaraannya "Tidak demi Allah, Ya demi Allah, sekedar mengelakkan diri dalam senda gurau, dan ini yang tiada kaffarah, yakni Allah memaafkan, adapun yang harus dibayar kaffarah tebusannya jika memang diniatkan dalam hati."

Ibn Abbas berkata; "Sumpah yang laghu itu jika mengharamkan apa yang dihalalkan Allah padamu, sebab yang demikian itu bukan hakmu, karena itu tidak wajib membayar kaffarah."

Bersumpah ketika marah.

Saied bin Al-Musayyab ra. berkata; "Ada dua bersaudara dari kaum Anshar bertengkar mengenai waris, yang satu minta bagian warisan. Lalu saudaranya berkata; "Jika anda berulang menanyakan hak waris, maka semua hartaku akan aku wakafkan ke ka'bah." Umar berkata kepadanya; "Ka'bah tidak berhajat kepada hartamu, tebuslah sumpahmu itu, dan bicaralah dengan saudaramu sebab aku telah mendengar Rasulullah saw. yang bersabda; "Tidak dianggap sumpahmu dan tiada nadzar dalam sesuatu ma'siyat, atau memutus hubungan kerabat, atau dalam apa yang tidak anda miliki."

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُو فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢٢٦)

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٢٧)

Bagi mereka yang bersumpah untuk tidak bersetubuh dengan isterinya diberi waktu sampai empat bulan, maka jika mereka kembali kepada isterinya, maka Allah maha pengampun dan pengasih. [*226*].

Sebaliknya jika mereka azam [*niat*] *bercerai maka Allah maha mendengar lagi mengetahui.* [*227*].

Sumpah Ielaa'; Yalah sumpah suami yang mengatakan tidak akan bersetubuh dengan isterinya dalam suatu masa. Jika masa itu kurang dari empat bulan maka ditunggu sampai tiba masa itu, jika lebih dari empat bulan maka dibatasi hanya empat bulan. Jika masanya kurang

dari empat bulan maka isteri harus sabar, dan tidak berhak menuntut kembalinya sebelum selesai masanya, jika selesai harus segera berjima' pada isterinya.

A'isyah ra. berkata; "Rasulullah saw. telah bersumpah ialaa' pada isteri-isterinya dalam masa sebulan, maka sesudah dua puluh sembilan hari kembali kepada isterinya dan bersabda bahwa sebulan itu dua puluh sembilan hari." (HR. Bukhari, Muslim).

Adapun jika masanya lebih dari empat bulan maka isteri berhak menuntut suami sesudah empat bulan, imma kembali berjimaa' atau mencerai jika tidak mau mencerai maka hakim berhak menceraikannya supaya tidak menyusahkan pada isterinya.

Lilladziina yu'luuna min nisaa'ihim; "Kalimat min nisaa'ihim menunjukkan bahwa ie'laa hanya khusus pada isteri, tidak termasuk budak wanita.

Tarabbushu arba'ati asy hur; Ditunggu suaminya hingga empat bulan sejak ia bersumpah, kemudian diminta supaya kembali atau mencerai. Karena itulah Allah berfirman; "Fa in faa'uu."; Maka jika mereka kembali berjima'. Fa inna Allaha ghafuurun rahiem; Maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang, yakni jika kembali berjima' pada isterinya dalam masa empat bulan itu maka tidak diwajibkan membayar kaffarah sumpahnya, juga berdasarkan hadits;

Abdullah bin Amr ra. berkata; "Man halafa ala yaminin fara'a ghairaha khaira minha fatarkuha kaffaratuha."(Siapa yang telah bersumpah, kemudian melihat selain sumpah itu yang lebih baik, maka meninggalkan sumpahnya iru sebagai tebusannya.'" (HR. Ahmad).

Tetapi pendapat Jumhurul Ulama tetap mengharuskan membayar kaffarah sumpahnya, sebab hadits-hadits yang mewajibkan membayar kaffarah tebusan sumpahnya lebih kuat.

Wa in azamut thalaqa; Jika mereka berniat cerai. Ini menunjukkan bahwa cerai tidak jatuh karena selesainya empat bulan, tetapi harus ada niat cerai, demikian pendapat jumhurul ulama, sedang pendapat yang lain jatuh cerai jika telah selesai empat bulan dan tidak kembali, maka jatuh cerai raj'i. Demikian pendapat Umar, Usman, Ibn Abbas dan Saied bin Almusayyab. Adapun Ali dan Ibn Mas'uud berkata; "Jatuh talak ba'in, dan ini madzab Abu Hanifah.

Dan semua yang berpendapat jatuh cerai itu mewajibkan isteri

menjalani iddah, kecuali Ibn Abbas dan Abus-Sya'tsaa' yang mengatakan bahwa jika dalam masa empat bulan sudah berhaidh tiga kali, tidak usah beriddah lagi. Demikian juga pendapat Syafi'i.

Sedang Jumhurul Ulama Muta'akkhirin berpendapat jika telah selesai empat bulan dituntut untuk kembali atau mencerai.

Abdullah bin Umar ra. berkata; "Jika seorang bersumpah ie'laa' terhadap isterinya, tidak jatuh cerai meskipun telah sampai empat bulan jika telah sampai empat bulan ditanya apakah akan kembali atau mencerai.

Imam Syafi'i meriwayatkan dengan sanadhnya dari Sulaiman bin Yasaar, mengatakan; "Saya telah bertemu lima belas sahabat Nabi saw. semuanya berpendapat bahwa orang yang bersumpah ie'laa' harus ditanya jika telah tiba masanya."

Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya mengatakan; "Saya telah bertanya kepada dua belas orang sahabat Nabi saw. tentang hukum orang yang bersumpah ie'laa' terhadap isterinya, maka semuanya berkata; "Tidak terkena apa-apa sehingga berjalan empat bulan kemudian harus ditanya untuk kembali atau mencerai." Dan ini pendapat madzab Syafi'i Malik dan Ahmad bin Hanbal. Kemudian jika tidak mau kembali dan tidak mau mencerai maka hakim berhak menceraikan, cerai raj'i.

Abdullah bin Dienaar berkata; "Pada suatu malam Umar bin Al-Khaththab tiba-tiba mendengar suara wanita dalam rumahnya bersya'ir;"

"Ta thaa wala haa dzal lailu was wadda jaa nibuh
Wa arraqani an laa khalila ulaa 'ibuh.
Fa wallahi lau laa Allahu anni uraa qibuh
laharraka min hadzas sariri jawaa nibuh."

"Telah lama malam ini dan telah gelap udara sekitarnya.
Sedang aku tak dapat tidur karena tidak ada kawan bergurau.
Demi Allah andaikan tidak takut kepada Allah.
Niscaya ranjang ini sudah digoyang kanan kirinya."

Kemudian pada pagi harinya Umar bertanya kepada putrinya Hafshah binti Umar; "Berapa lamakah kekuatan kesabaran isteri ditinggal oleh suami?" Jawab Hafshah; "Empat atau enam bulan." Umar berkata; "Aku tidak akan menahan seorang tentara lebih dari masa itu." (R. Malik).

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ
أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Dan isteri yang ditalak harus menjalani iddah [menunggu] tiga quru' [Haidh, atau suci]. Dan tidak boleh mereka menyembunyikan yang dijadikan Allah dalam rahim mereka jika mereka benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan suami mereka berhak ruju' [kembali] dalam masa iddah itu, jika mereka menghendaki islah [damai. kebaikan], dan isteri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka dengan cara yang baik, layak dan bagi suami ada lebih satu tingkat. Dan Allah maha mulia jaya dan bijaksana.

Ini perintah Allah untuk wanita yang sudah jima' dan berhaidh, harus menanti dalam masa tiga quru', kemudian sesudah itu boleh kawin jika ada jodoh. Para imam Madzab empat telah mengecualikan dari umumnya ayat ini budak wanita jika dicerai maka iddahnya hanya dua quru' separuh dari wanita yang merdeka, karena hadits;

A'isyah ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Thalaqul amati tath liqataani, wa iddatuha hai dhataan (Talak untuk wanita budak itu hanya dua kali sedang iddah mereka hanya dua quru' (dua kali haidh). (R. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibn Majah).

Sebagian ulama Salaf menyatakan bahwa iddah budak sama dengan iddah wanita merdeka sebab ini hal kejadian thabi'i yang tiada berbeda antara budak dengan merdeka, tetapi pendapat ini didha'ifkan.

Asmaa'binti Yazid Al-Anshariyah ra. berkata; "Ketika aku ditalak oleh suamiku di masa Rasulullah saw. belum turun ayat iddah untuk

wanita yang ditalak, maka turunlah ayat iddah talak ini, maka Asmaa' pertama orang yang menjalani iddah telak.

A'isyah ra. berkata; "Quru' yalah suci dari haidh." Demikian pula pendapat Ibn Umar, Ibn Abbas, Zaid bin Tsabit, sehingga selesainya iddah jika haidh yang ketiga sesudah ditalak.

Abubakar, Umar, Usman, Ali, Abud Dardaa', Ubadah bin Asshamit, Anas bin Malik, Ibn Mas'uud, Mu'adz, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari berpendapat bahwa Quru' itu haidh, sehingga selesai iddah jika suci dari haidh yang ketiga.

Yang mengatakan quru' itu suci berdalil pada ayat 1 surat At-Thalaq fathalli quhunna li'iddatihinna; Talaklah wanita itu pada masa iddahnya, yakni di waktu suci.

Adapun dalil pendapat yang kedua yaitu Rasulullah saw. bersabda; Fathimah binti Abi Hubaisy ketika ia menenyakan mengenai istihadhah; tinggalkan shalat pada hari-hari aqraa'iki yakni hari yang biasa datang haidhmu."

hadits ini andaikan shahih maka jelas bahwa quru' itu haidh, tetapi Al-Mundzir bin Al-Mughirah yang meriwayatkan hadits ini dianggap oleh Abu hatim majhul tidak terkenal, tetapi Ibn Hiban mengatakan bahwa orang tsiqah itu dapat dipercaya.

Al-Qur'u dalam bahasa Arab berarti waktu yang tertentu untuk tiba dan hilangnya sesuatu. Karena itu haidh dan suci, keduanya dinamakan qur'u.

Wa laa yahillu lahunna an yak tumna maa khalaqa Allahu fi arhaa mihinna in kunna yu'minna billahi walyaumil aakhir; Dan haram bagi mereka menyembunyikan apa yang dijadikan Allah dalam rahim mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, yaitu yang berupa kandungan atau haidh. Diancam dengan menyalahi iman jika menyembunyikan kebenaran apa yang terkandung dalam kandung annya, sebab soal ini tidak dapat diketahui selain yang mengalami sendiri, karena itu diperintahkan supaya benar-benar jujur.

Wa bu'uu latuhunna ahaqqu biraddihinna fiidzaalika in araa du ishlaa haa; Dan suami yang menceraikan itu yang berhak untuk ruju' kembali kepada isteri yang ditalak, jika mereka berkemauan baik. Di masa iddah dalam talak raj'i, sebab di waktu turun ayat ini belum ada talaq baa'in yang memisah sama sekali dan tidak boleh kembali ruju'. Bahkan pada waktu itu orang yang mencerai isterinya tetap boleh kembali ruju' meskipun telah talaq seratus kali.

Wa lahunna mits lul ladzi alaihinna bil ma'ruf; Masing-masing suami dan isteri mempunyai hak dan kewajiban yang harus ditunaikan dan ditepati sebagaimana riwayat Jabir ra. yang mengatakan; "Rasulullah saw. dalam hajjatul wadaa' bersabda dalam khutbahnya;

اتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ولكم عليهن أن لا يوطئن فرشكم أحدا تكرهونه فإن فعلن ذلك فاضربوهن ضربا غير مبرح ولهن رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Bertaqwalah kepada allah dalam memelihara isterimu, karena kalian mengambil mereka dengan amanat dari Allah, dan menghalalkan farji mereka dengan kalimat Allah, kalian berhak atas mereka, bahwa mereka tidak boleh menerima di tempatmu orang yang kalian tidak suka [benci] maka jika mereka melanggar itu, kalian berhak memukul mereka pukulan yang tidak melukai, dan isterimu berhak menuntut makan, minum dan pakaian dari kalian dengan cara yang layak. [*HR. Muslim*].

Mu'awiyah bin Haidah dari ayahnya dari neneknya bertanya; "Ya Rasulullah, apakah hak isteri terhadap suaminya?" Jawab Nabi saw.;

أن تطعمها إذا طعمت وتكسوها إذا اكتسيت ولا تضرب الوجه ولا تقبح ولا تهجر إلا في البيت

Harus diberi makan, jika anda makan, dan memberi pakaian jika anda berpakaian, dan jangan memukul wajahnya, dan jangan menjelekkannya dan jangan memboikot [*meninggalkannya*] *kecuali di dalam rumah.* [*R. Ibn Abi Hatim dan Ibn Jarir*].

Ibn Abbas ra. berkata; "Saya suka berhias untuk isteriku sebagaimana ia berhias untukku, sebab Allah berfirman; Wa lahunna mits lulladzi alaihinna bilma'ruf."

Wa lir rijaa li alaihinna darajah; Yakni suami berkelebihan tingkat dari isterinya, sebagai pimpinan rumah tangga yang harus ditaati oleh isterinya. Karena itu sampai berkewajiban mencukupi semua kebutuhan rumah tangga secara layak.

اَلطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٌ بِاِحْسَانٍ
وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَا
اَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللّٰهِ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللّٰهِ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا
وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللّٰهِ فَاُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٢٩)

فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتّٰى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ
فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا اَنْ يَتَرَاجَعَا اِنْ ظَنَّا اَنْ يُقِيمَا
حُدُودَ اللّٰهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللّٰهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٢٣٠)

Talak yang dapat ruju' kembali hanya dua kali, maka ruju' kembali dengan niat baik atau melepas [talak] dengan baik pula, dan tidak halal bagi kamu [suami] mengambil kembali apa yang telah kamu berikan kepada isterimu, kecuali jika dikuatirkan engkau berdua tidak dapat menegakkan hukum Allah, maka tidak berdosa menerima apa yang dijadikan tebusan isteri untuk talak itu. Itulah hukum Allah maka janganlah kalian melanggarnya, dan siapa yang melanggar hukum Allah, maka merekalah orang yang dzalim [aniaya]. [229].

Kemudian jika menthalaq untuk ketiga kalinya, maka tidak halal bagi suami ruju' pada isterinya sesudah itu, sehingga isteri itu kawin dengan suami yang lain, kemudian jika sudah ditalak oleh suami yang baru itu, maka tidak berdosa jika suami yang lama itu akan ruju' kembali, jika keduanya berhasrat akan menegakkan hukum Allah, dan inilah hukum Allah yang dijelaskannya bagi kaum yang mengetahui. [*230*].

Ayat ini menghapus kebiasaan sebelum Islam, yang mana suami tetap berhak ruju' pada isterinya dalam iddah meskipun telah ditalak seratus kali, karena hal ini merugikan pihak wanita dan menyusahkannya, maka Allah mengatasi suami yang akan ruju' pada isterinya hanya dalam dua kali talak, sehingga jika talak ketiga telah jatuh maka suami tidak berhak untuk ruju' kembali.

Ibn Abbas ra. berkata; "Dahulu seorang suami tetap berhak ruju' pada isterinya yang ditalak, meskipun telah ditalak tiga kali, menurut izin pada ayat 228; Wal muthalla qaatu. Tetapi kemudian dimansukhkan hukum itu oleh ayat 229; Atthalaa qu marrataa ni (Talak yang dapat ruju' kembali itu hanya dua kali. (R. Abu Dawud).

Hisyam bin Urwah dari ayahnya berkata; "Ada orang yang berkata kepada isterinya; "Aku tidak akan menceraikan anda selamanya dan tidak pula akan mengumpulimu selamanya." Isterinya bertanya; "Bagaimanakah itu?" Jawabnya; "Aku talak anda, kemudian bila hampir habis iddahmu aku ruju' kembali kepadamu. "Maka wanita itu datang kepada Nabi saw. menyampaikan keadaannya itu. maka Allah menurunkan ayat 229 Atthalaqu marrataani ini. (HR. An-Nasa'i).

A'isyah ra berkata; "dahulunya talak itu tidak ada batasnya, seorang suami boleh ruju' kembali kepada isteri yang ditalak selama ia masih dalam iddah, maka terjadi bentrok antara seorang sahabat Anshar dengan isterinya lalu berkata suami; "Demi Allah aku tidak akan membiarkan anda menjadi janda dan tidak juga bewrsuami, lalu diceraikannya kemudian jika hampir habis masa iddahnya diruju' kembali, dilakukan itu beberapa kali, sehingga Allah menurunkan ayat 229 ini, yang membatasi talak yang dapat diruju' kembali hanya dua kali dan jika ditalak tiga kali maka tidak boleh ruju' lagi, sehingga isteri itu dikawin oleh orang lain. (R. Ibn Mardawaih, Al-Haakim).

Fa imsaa kun bima'ruf au tasriihun bi ihsaan; Yakni jika mencerai satu atau dua kali maka terserah padanya untuk ruju' kembali atau

dilepasnya terus, dan keduanya harus dengan maksud tujuan yang baik, jangan menganiaya haknya atau untuk menyakiti hatinya.

Ibn Abbas ra berkata; "Jika seseorang telah mencerai isterinya dua kali maka hendaknya bertaqwa kepada Allah dalam ketiganya, imma dia tahan dengan baik atau dicerai ketiganya dengan baik juga, jangan sampai menganiaya haknya sedikitpun.

Anas bin Malik ra. berkata; "Seorang datang kepada nabi saw. dan bertanya; "Ya Rasulullah, Allah menyebut talak dua kali manakah yang ketiga?" jawab Nabi saw.; "Imsaa kun bima'ruf au tasriihun bi'ihsaan (Tasriihun bi ihsaan itu cerai yang ketiga). (R. Ibn Mardawaih, Ahmad dan Abd bin Humaid). Abu Razin juga meriwayatkan seperti ini.

Wa laa yahillu lakum an ta'khu dzuu mimmaa aa taitumuuhuuna syai'a; Tidak dihalalkan bagi kalian (suami) berlaku kejam, menjemukan dan mempersempit pada isterimu supaya mereka terpaksa menebus dirinya dari kamu apa-apa yang telah kalian berikan kepada mereka. Kecuali jika dikuatirkan tidak melaksanakan hukum Allah. Di lain ayat; "Kecuali jika ia berbuat lacur atau keji." Di lain ayat; Kecuali jika pemberian dari isteri dengan suka hati.

Adapun jika bentrok antara suami isteri, dan ternyata isteri tidak dapat menepati kewajibannya terhadap suami, dan membenci padanya dan tidak sanggup lagi bergaul dengan suaminya, maka dalam keadaan ini isteri dapat menebus dirinya dengan mengembalikan mahar maskawin untuk menebus dirinya supaya bisa dapat talak dari suaminya. Adapun jika tidak ada udzur (alasan), lalu begitu saja minta talak maka haram hukumnya.

Tsauban ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

Tiap isteri yang minta cerai pada suaminya tanpa udzur [alasan] maka haram atasnya bau surga. [HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah].

Ibn Abbas ra. berkata; "Pertama khulu' dalam Islam yang terjadi pada saudara perempuan dari Abdullah bin Ubay, ia datang kepada Nabi saw. dan berkata; "Ya Rasulullah tidak dapat berkumpul lagi kepalaku dengan Tsabit untuk selamanya, pada suatu hari aku membuka tabir rumah, tiba-tiba melihat Tsabit bersama rombongannya, maka tampak ia sangat hitam, sangat pendek dan sangat jelek wajahnya."

Tsabit berkata; "Ya Rasulullah aku telah memberinya sebaik-baik kebunku, maka jika ia mau mengembalikan kebunku?" Ditanya isterinya; "Bagaimana anda?" Jawabnya; "Ya saya kembalikan bahkan jika minta tambah aku tambah." Lalu diceraikan antara keduanya.

Jumhurul Ulama' berpendapat bahwa boleh bagi suami isteri untuk minta lebih banyak dari maharnya, sebab ayat; Falaa junna ha alaihima fimaa if tadat bihi (Tiada berdosas atas keduanya menerima apa yang ditebuskan isteri itu). Ayat ini sifatnya umum, tidak terbatas.

Ketika dihadapkan kepada Umar bin Al-Khaththab ra. wanita yang menantang suaminya, maka Umar memenjarakan wanita itu di tempat yang banyak kotoran (tinja), kemudian dipanggil dan ditanya; "Bagaimana keadaanmu?" Jawab wanita itu; "Belum pernah aku merasa senang sejak aku bertemu dengan dia kecuali semalam ini di tempat yang engkau penjarakan aku." Maka Umar berkata kepada suaminya; "Lepaskan dia walau hanya menebus dirinya dengan anting-antingnya." (R. Abdurrazzaq, Ibn Jarir).

Usman bin Affan ra. memperbolehkan penebusan khulu' dengan segala sesuatu selain ikat sanggulnya.

Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata; "Aku dahulu bersuami yang sangat bakhil dan kejam, tiba-tiba terjadi kesalahan sedikit padaku, yang menjadikan sangat marah, sehingga aku berkata; Akuakan khulu' daripadamu dengan semua milikku." Jawabnya; "Baiklah." Maka aku serahkan semua milikku, tiba-tiba mamandaku Mu'adz bin Afraa' mengadukan hal itu kepada Usman ra. maka dilanjutkan khulu' itu kecuali ikat rambutnya. demikian pula pendapat Ibn Umar, Ibn Abbas, Mujahid dan ini juga pendapat Malik dan Syafi'i.

Madzab hanafi; Jika onar itu terjadi dari isteri, maka suami boleh mengambil apa yang diberikan oleh isterinya, dan tidak boleh lebih, tetapi jika onar itu terjadi dari pihak lelaki, maka tidak boleh mengambil apapun dari isterinya.

Imam Ahmad, Abu Ubaid, dan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa, tidak boleh mengambil lebih dari apa yang diberikan kepada isterinya. Sebagaimana yang tersebut dalam hadits tsabit bin Qays bin Syammaas dengan isterinya.

Asysyafi'i berkata; "Ulama berbeda pendapat mengenai khulu'.

Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash bertanya kepada Ibn Abbas mengenai seseorang yang menceraikan isterinya dua kali, kemudian isteri khulu' terhadap suaminya, apakah boleh ia kembali kepada isterinya yang khulu' itu?" Jawab Ibn Abbas; "Boleh, sebab khulu' itu bukan talak. Allah telah menyebut talak dua dan talak ketiganya, sedang khulu' tersebut di tengah itu, sehingga khulu' itu bukan talak."

Ini juga pendapat Ibn Umar dan Ahmad bin Hanbal dan madzhab Syafi'i yang qadiim. pendapat kedua; Khulu' itu talak ba'in, kecuali yang baru. Hanya madzab Hanafi berpendapat; "Jika niat talak satu atau dua, adapun jika diam maka jatuh talak satu ba'in, jika niat tiga jatuh tiga.

Syafi'i berpendapat lain lagi; "Yaitu jika ucapannya lafadh talak jatuh talak, jika tidak menggunakan lafadh dan tiada bukti maka bukan apa-apa.

Soal; Suami yang telah menerima khulu' itu tidak berhak ruju' pada isteri yang khulu' itu dalam iddah kecuali dengan relanya isteri. Demikian pendapat jumhurul ulama dan madzhab empat, sebab isteri yang khulu' telah menguasai dirinya dengan tebusan yang diberikannya.

Sufyan Asysyauri berkata; "Jika khulu' terjadi tanpa kalimat talak, maka itu putus yang tidak ada jalan bagi suami untuk ruju'. Tetapi jika dengan kalimat talak, maka dia berhak ruju' selama dalam iddah, demikian pula pendapat Dawud Adhdhahiri, tetapi semua ulama bersepakat boleh mengawininya dalam iddah, yakni bekas suami.

Soal; Apakah bekas suami berhak menjatuhkan talak baru dalam masa iddah?

Ada tiga pendapat;

1. Tidak berhak, sebab isterinya telah memiliki dirinya sendiri dan terpisah dari padanya. Demikian pendapat Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.
2. Pendapat Malik; Jika langsung dalam khulu' itu ditalak tanpa diam, maka jatuh, jika disela dengan diam sebentar, tidak jatuh.

Jangankan akan masuk surga sedang baunya saja tidak dapat, padahal surga itu dapat terbau dari jarak perjalanan empat puluh tahun.

Tsauban ra mengatakan Rasulullah saw. bersabda;

الْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

Isteri yang minta cerai dari suaminya itu, mereka munafiq. [At-Tirmidzi, Hadits Gharib].

Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

اِنَّ الْمُخْتَلِعَاتِ الْمُنْتَزِعَاتِ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

Sesungguhnya isteri yang khulu' menceraikan suami, yang melepas diri dari suaminya itulah yang munafiq. [R. Ahamad].

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا تَسْأَلُ امْرَأَةٌ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ كُنْهِهِ فَتَجِدَ رِيحَ الْجَنَّةِ

وَاِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ اَرْبَعِينَ عَامًا

Tiada seorang isteri yang minta cerai pada suaminya tanpa alasan yang tepat, akan merasakan bau surga, padahal bau surga dapat tercium dari jarak empat puluh tahun. [HR. Ibn majah].

Kebanyakan dari ulama' Salaf dan Khalaf mengatakan bahwa tidak boleh khulu' kecuali dalam kejadian syiqaq atau nusyuz, pertengkaran yang keras antara suami isteri atau wanita tidak mau tunduk lagi pada suami, maka dalam hal ini suami boleh menerima tebusan dari wanita untuk cerai. Mereka berhujjah dengan ayat 229 ini. Nyata bahwa dalam ayat ini tidak diizinkan khulu' atau menerima sesuatu dari apa yang sudah diberikan kepada isteri kecuali dalam keadaan yang terpaksa karena tidak dapat ditegakkan hukum Allah, dan pendapat ini termasuk pendapat Ibn Abbas, Athaa', Al-Hasan dan jumhurul Ulama'.

Imam Syafi'i berpendapat bila khulu' itu diperbolehkan dalam keadaan syiqaq (bentrok) maka dalam keadaan persetujuan bersama juga boleh, demikian juga pendapat dari semua sahabat Syafi'i.

Ibn Jarir berkata; "Ayat ini diturunkan bertepatan dengan kejadian Tsabit bin Qays bin Syammas dengan isterinya (Habibah binti Abdullah bin Ubay bin Salul).

Ibn Abbas ra. berkata; "Isteri Tsabit bin Qays bin Syammas datang dan berkata kepada Nabi saw.; "Ya Rasulullah saya tidak mencela Tsabit mengenai akhlak dan agamanya, tetapi saya tidak suka kafir sesudah masuk Islam. Maka Nabi saw. berkata kepadanya; "Apakah anda suka mengembalikan kebunnya?" Jawab isterinya; "Ya." Maka Nabi saw. bersabda kepada Tsabit; "Terimalah kebun itu dan ceraikan satu talak." (HR. Bukhari).

Di lain riwayat Ibn Abbas ra berkata; "Jamilah binti salul datang kepada Nabi saw. dan berkata; "Ya Rasulullah demi Allah saya tidak mencela Tsabit bin Qays dalam agama dan akhlak, tetapi saya tidak suka kafir sesudah masuk Islam, aku tidak tahan sangat benci kepadanya, Nabisaw. bertanya kepadanya; "Apakah anda suka mengembalikan kebunnya (seri kawinnya dahulu kebun itu)?" Jawabnya; "Ya." Maka Nabi saw. menyuruh Tsabit menerima kembali apa yang dahulu diberikan sebagai mahar seri kawinnya dan tidak lebih dari itu.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin rabaah dari Jamilah bin Abdullah bin Ubay bin Salul ketika menjadi isteri Tsabit bin Qays ketika menentang suaminya dan tidak menurut, maka Nabi saw. memanggilnya dan bertanya; "Demi Allah aku tidak mencela agama dan akhlaknya hanya saya tidak suka jeleknya." Maka Nabi saw. bertanya; "Apakah anda suka mengembalikan seri kawin kebunnya itu?" jawabnya; "Ya." Maka dikembalikan kebunnya dan diceraikan antara keduanya."

A'isyah ra berkata; "habibah binti Sahl isteri tsabit bin Qays bin Syammaas, pada suatu hari ia dipukul oleh tsabit sehingga patah, maka segera ia datang mengeluh kepada Nabi saw. di waktu subuh, lalu Nabi saw. memanggil Tsabit dan berkata; "Terimalah sebagian hartanya dan ceraikanlah dia!" Tsabit bertanya; "Apakah boleh begitu ya Rasulullah?" Jawab Nabi saw.; "Ya." Tsabit berkata; "Aku beri mahar kepadanya dua kebun dan keduanya kini di tangannya." jawab Nabi saw.; "Ambillah keduanya dan ceraikanlah dia." Maka dilaksanakannya. (R. Abu Dawud, Ibn jabir).

3. Dapat dijatuhkan talak selama dalam iddah. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Atstsauri, Al-Auza'i.

Sedang iddah isteri yang khulu' sama dengan iddah isteri yang di talak tiga quru' bagi wanita yang berhaidh. pendapat Ali, Umar ra.

Pendapat kedua; Cukup beriddah dengan satu kali haidh, pendapat Usman bin Affan ra. Ibn Abbas, Arrubayyi' binti Mu'awwidz yang telah khulu' dari suaminya.

Tilka huduud Allahi falaa tataduuha, waman yataadda huduud Allahi fa ulaa'ika humudh dhaalimuun.; Inilah syari'at Allah yang disyari'atkan kepadamu, karena itu kalian jangan melanggarnya. sebagaimana tersebut dalam hadits shahih;

"Sesungguhnya Allah telah menentukan batas hukum maka jangan anda melandanya (melanggar) dan mewajibkan beberapa kewajiban, jangan anda mengabaikannya, dan mengharamkan beberapa yang haram, jangan anda melanggarnya, dan Allah mendiamkan beberapa hal karena sangat rahmat, kasih kepadamu, bukan karena lupa, maka jangan kalian menanyakannya (menyelidikinya).

Ada juga yang menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang mencerai tiga dengan satu kalimat itu haram. sebagaimana pendapat Imam Malik dan yang sepakat dengan mereka, sedang yang sunnah dalam talak itu hanya satu.

Rasulullah saw. ketika diberi tahu bahwa ada orang yang telah mencerai isteri sekaligus tiga kali, maka Nabi saw. langsung bangun dari majlisnya sambil marah dan bersabda; "Apakah dipermainkan kitab Allah padahal aku masih hidup di tengah-tengah kalian." Sehingga ada orang berdiri dan berkata; "Ya rasulullah, bolehkah aku membunuhnya?"

Dan siapa yang melanggar batas hukum Allah maka ialah yang dhalim.

Fa in thallaqaha falaa tahillu lahu min ba'du hatta tankiha zaujan ghairahu.; Jika suami yang telah menceraikan isterinya dua kali lalu menceraikannya lagi ketiga kalinya, maka haram baginya ruju' kembali pada isteri itu sehingga isteri itu kawin dengan suami lain dan disetubuhinya dalam nikah yang sah.

Maka andaikan dijima' oleh lelaki bukan dalam nikah yang sah, seperti karena budak sahaya, maka tidak halal kembali ruju' pada suami yang pertama, sebab bukan suami, demikian pula jika kawin dengan suami yang baru tetapi belum dijima', juga tidak halal ruju' pada suami yang pertama.

Karena hadits yang diriwayatkan Ibn Umar ra. berkata; "Nabi saw. ditanya; "Seseorang priya kawin dengan wanita kemudian dicerai sebelum dijima', kemudian wanita itu dikawin oleh lain orang, lalu dicerai lagi sebelum dijima' apakah boleh kembali kepada suaminya yang menceraiya tiga kali itu?" Jawab Nabi saw.; "Tidak boleh, sehingga ia merasakan madunya dan isteri juga merasakan madunya suami yang baru (yakni merasakan kelazatan persetubuhan keduanya).

Anas bin malik ra. berkata; "Rasulullah saw. ditanya mengenai "Seorang yang menceraikan isterinya tiga kali, kemudian isterinya telah kawin dengan lelaki lain, lalu ditalak sebelum dijima', apakah boleh ruju' kembali pada suami yang pertama?" Jawab Nabi saw.; "Tidak, sehingga suami yang baru itu merasakan madunya dan isteri itu merasakan madunya suami baru." (Ahmad).

A'isyah ra. berkata; "Rasulullah saw. ditanya tentang seorang yang mencerai isterinya tiga kali, kemudian isterinya kawin dengan lain lelaki, lalu dicerai oleh suami yang baru itu sebelum disetubuhi, apakah halal ruju' kembali kepada suami pertama?" Jawab Nabi saw.; "Tidak, sehingga suami yang baru merasakan madu isterinya, sebagaimana suami yang pertama." (Bukhari, Muslim, An-nasaa'i).

A'isyah ra. berkata; "Rifa'ah Al-Quradhi kawin dengan seorang wanita, kemudian diceraiya tiga kali, kemudian isterinya datang kepada Nabi saw. menceriterakan bahwa suaminya yang baru tidak dapat bersetubuh padanya dan kemaluannya bagaikan benang di ujung baju (lemas). maka Nabi saw. bersabda; Tidak boleh anda kembali kepada suami yang pertama sehingga merasakan madunya suami yang baru dan ia pula merasakan madumu." (Bukhari).

A'isyah ra. berkata; "Isteri Rifa'ah Al-Quradhi ketika masuk ke tempat Nabi saw. bertepatan aku dan Abu bakar ada di sana, lalu ia berkata; Rifa'ah telah menceraikan aku albattah (seperti talak tiga), dan Abdurrahman bin Azzubair telah mengawiniku, sedang dia punya bagaikan benang di ujung baju, sambil menyontohkan benang bajunya. Sedang Khalid bin Saied bin Al-Asz di muka pintu minta izin masuk dan belum diizinkan, maka ia berkata; Hai Abubakar tidakkah anda melarang wanita itu bicara di depan Nabi Muhammad saw. sedemikian, dan Rasulullah saw. hanya tersenyum, lalu bertanya kepada isteri Rifa'ah; "Seakan-akan anda ingin kembali pada Rifa'ah bin Samau'al Al-Quradhi sedang isterinya bernama Tamimah binti Wahb.

Fasal;

Tujuan dari suami yang kedua harus benar-benar ingin pada isteri, niat akan memperisterikan seterusnya, kemudian disetubuhinya

dalam persetubuhan yang halal, maka andaikan dijima' dalam keadaan puasa, berihram, i'tikaf, haidh atau nifas maka tidak halal (boleh) kembali kepada suami yang pertama, dengan persetubuhan yang sedemikian itu. Demikian pula jika dikawin oleh kafir dzimmi dan disetubuhi masih tetap tidak dapat ruju' kembali kepada suami yang pertama sebab nikah dengan kafir itu tidak syah.

A'isyah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Alaa innal usailata aljimaa'u (Ingatlah bahwa usailah yang disabdakan oleh Nabi saw. ialah jima' persetubuhan." (HR. Ahmad, An-Naaa'i).

Adapun jika tujuan suami yang kedua itu supaya dapat kembali kepada suami yang pertama, maka itulah yang dinamakan; Muhallil (Cinabuta). yang telah dilaknat (dikutuk) dalam hadits. Kemudian jika dijelaskan tujuannya untuk mengembalikannya kepada suami yang pertama maka tidak sah nikahnya. Menurut pendapat Jumhurul ulama'.

Hadits-hadits yang mengenai Muhallil (Cinta buta). (Orang yang berusaha mengawini wanita yang telah dicerai tiga oleh suaminya, supaya dapat kembali kepada suami yang talak tiga itu).

1. Abdullah bin Mas'uud ra. berkata;

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ

Rasulullah saw. telah mela'nat [mengutuk] wanita membuat tai lalat palsu dan yang minta dibuatkan, dan wanita yang menyambung rambutnya dan yang minta disambungkan dan lelaki muhallil [cinta buta] dan yang dihalalkan untuknya, dan yang makan riba'. [HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-nasaa'i].

2. Abdullah bin Mas'uud ra. berkata; "Aa kilur riba wa mukiluhu wasyaa hidaa hu wa kaa tibuhu idza alimu bihi, , wal waa shilatu wal mus tau shilatu wa laa wis shadaqati, wal muta'adhi fiha wal murtaddu ala aqibaihi a' raa biyyan ba'da hij ratihi wal muhallili walmuhallalu lahu, mal'uu nuna ala lisaa ni Muhammad saw, yau mal qiyamati. (Pemakan riba dan yang diberi makan dan kedua saksinya juga

penulisnya jika mereka mengetahui perbuatan itu, dan wanita yang menyambung rambutnya dan yang minta disambungkan, dan yang (mempermainkan zakat atau curang didalamnya, dan yang murtad dari Islam kembali menjadi a'raabi sesudah berhijrah, dan lelaki muhallil dan yang dihalalkan untuknya, semuanya dilaknat (dikutuk) atas lidah Nabi Muhammad saw. di hari qiyamat. (HR. Ahmad, An-nasaa'i).

3. Ali ra. berkata;

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ
وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ لِلْحُسْنِ وَمَانِعَ
الصَّدَقَةِ وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ وَكَانَ يَنْهَى عَنِ النَّوْحِ

Rasulullah saw. telah melaknat [mengutuk] orang yang makan riba dan yang memakannya dan kedua saksinya dan penulisnya, dan wanita yang membuat tai lalat palsu dan yang minta dibuatkan untuk kecantikan, dan yang mengelak [tidak mengeluarkan] zakat, dan lelaki muhallil dan yang dihalalkan untuknya, dan juga Nabi saw. melarang orang merintih-rintih karena kematian. [HR. Ahmad, Abu Dawud], Ibn majah].
Dan ada juga riwayat dari Jarir ra. diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

4. Uqbah bin Amir ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالتَّيْسِ الْمُسْتَعَارِ؟ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ
هُوَ الْمُحَلِّلُ لَعَنَ اللّٰهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ

Sukakah saya beritakan kepadamu kambing jantan yang dipinjamkan untuk mengawini betina? Jawab sahabat; "Baiklah ya Rasulallah." Maka sabda Nabi saw.; "Yaitu lelaki muhallil, Allah mela'nat pada lelaki muhallil dan yang dihalalkan untuknya." [HR. Ibn Majah].

5. Ibn Abbas ra berkata; "Rasulullah saw.ditanya mengenai nikahnya lelaki muhallil. Jawab Nabi saw.; "Tidak sah, kecuali nikah yang

karena ingin bukan nikah tipuan, dan bukan karena mempermainkan hukum kitab Allah, kemudian merasakan madunya (jima'nya). (R. Al-Juzjani As-sa'di).

6. Abu hurairah ra. berkata; "Rasulullah saw. telah mela'nat lelaki muhallil dan yang dihalalkan untuknya. (Ahmad).

7. Nafi' berkata; "Seorang datang bertanya pada Ibn Umar ra. mengenai seorang yang menceraikan isterinya tiga kali, kemudian wanita itu dikawin kawannya tanpa musyawarat dengan bekas suaminya, tetapi tujuannya supaya kelak dapat ruju' kembali dengan suami yang pertama. Jawab Ibn Umar; Tidak boleh, kecuali nikah karena ingin benar, bahkan kami di masa Nabi saw. menganggap perbuatan semacam itu sebagai zina." (HR. Al-Hakim).

Umar ra. berkata; "Tiada diajukan kepadaku seorang lelaki muhallil dan muhallal lahu melainkan saya rajam keduanya."

Usman bin ffan ketika dihadapkan kepadanya seorang lelaki yang kawin pada wanita sekadar supaya dapat kembali kepada suaminya yang mencerainya tiga kali, maka langsung oleh Usman dipisahkan (diceraikan) keduanya. Demikian pula riwayat dari Ali, Ibn Abbas dan beberapa sahabat.

Fa in thallaqaaha; "Jika suami yang kedua mencerainya sesudah jima' padanya. Falaa junaa ha alaihimaa an yataraa ja'aa; maka tiada dosa pada kedua suami isteri yang telah cerai tiga kali itu ruju' kembali. In dhannaa an yu qimaa huduuda Allah; Jika keduanya merasa sanggup akan bergaul menurut hukum syari'at Allah. demikianlah batas hukum Allah diterangkannya bagi kaum yang mengetahui hikmat kebaikan dan kesempurnaannya.

mas'alah;
Jika seorang suami mencerai isterinya satu atau dua kali, dan dibiarkan hingga selesai iddahnya dan dikawin oleh suami baru (lain) dan sampai dijima' oleh suami yang baru, kemudian dicerai, kemudian diruju' kembali oleh suami yang pertama. Apakah kembalinya pada suami yang pertama sebagai isteri yang sudah pernah dicerai sebagaimana madzhab Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, atau kembali kepada suami yang pertama sebagi isteri yang baru yang belum pernah dicerai, sebagaimana madzhab Abu Hanifah.

Abu hanifah beralasan; "Jika perkawinan yang kedua itu dapat menghapus tiga kali cerai, maka tentu lebih dapat menghapus yang kurang dari tiga. Wa Allahu a'lam.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)

Jika kalian menceraikan isterimu dan telah sampai masa iddahnya maka ruju' kembali dengan maksud baik, atau lepaskan mereka dengan baik, dan jangan ruju' kembali kepada mereka sekadar akan menyakiti hati atau membalas dendam. dan siapa yang berbuat demikian maka ia telah berlaku dhalim terhadap dirinya sendiri. Dan jangan kalian mempergunakan ayat Allah sebagai permainan dan ingatlah ni'mat Allah yang telah diberikan kepadamu, juga apa yang diturunkan Allah dari Alkitab dan hikmat untuk menasehati kamu, dan bertaqwalah selalu kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini Allah menyuruh para suami jika menceraikan isterinya supaya tetap berlaku baik jika telah selesai iddahnya, imma ia ruju' kembali dengan niat dan tujuan yang baik, yaitu mempersaksikan bahwa ia telah ruju' kembali, lalu bergaul dengan baik, atau dilepas terus dengan cara yang baik, tanpa pertengkaran atau saling menjelekkan.

Walaa tumsikuhunna dhiraaran lita'tadu; jangan kalian ruju' kembali sengaja akan menyakiti atau menyusahkan dan membalas dendam.

Ibn Abbas ra. berkata; "Biasa dahulu jika seorang suami mencerai isterinya dan bila hampir habis masa iddahnya diruju' kembali, kemudian dicerai kembali supaya bertambah panjang masa iddahnya, maksudnya supaya tidak dapat kawin dengan lain orang, karena itu Allah melarang setiap perbuatan dhalim aniaya. Waman yaf'al dzaalika faqad dhalama nafsahu. Dan siapa yang berbuat aniaya

terhadap isterinya atau membalas dendam maka sungguh ia telah berbuat dhalim terhadap dirinya karena melanggar tuntunan Allah.

Walaa tatta khi dzu aa yaatillahi huzuwaa; Jangan kalian mempergunakan ayat-ayat Allah sebagai permainan.

Masruq berkata; "Yaitu lelaki yang mencerai isterinya tidak tepat, sekadar untuk menyakiti hati isterinya dengan mencerai dan ruju' semata-mata untuk memperpanjang iddah isterinya.

Al-Hasan dan Qatadah berkata; "Yaitu orang yang mencerai lalu berkata; Aku bermain-main, bergurau atau memerdekakan atau menikah lalu berkata; Aku bergurau, main-main belaka.

Maka Allah mewajibkan apa yang dilakukan bermain-main itu, dan Allah menurunkan ayat; Wa laa tatta khidzu aayaa tillahi huzuwa.

Ibn Abbas ra. berkata; "Seorang mencerai isterinya sambil bergurau maka dilaksanakan oleh Nabi saw. talaknya. Dan bersabda Nabi saw.:

Tiga macam yang kesungguhannya menjadi sungguh dan sendanya juga menjadi sungguh, nikah, talak dan ruju' kembali. [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibn majah].

Di lain riwayat; Siapa yang mencerai atau memerdekakan atau kawin atau mengawinkan, bersungguh-sungguh atau berguarau maka terjadi sungguh.

Di lain riwayat; "Nabi saw. bersabda; "Tiga macam siapa yang mengatakannya berguaru atau tidak bergurau maka terjadi sungguh, yaitu; talak (cerai), memerdekakan budak dan nikah (kawin).

Wadz kuru ni'mat allahi alaikum; Ingatilah ni'mat Allah atas kamu dalam mengutus utusan-Nya membawa petunjuk dan ajaran.

Wamaa anzala alaikum minal kitab dan sunnaturrasul (hikmat). Ya idhu kum bihi; Allah menasehati padamu dengan perintah dan larangan-Nya. Maka bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa allah mengetahui segala sesuatu, dan akan membalas semua amal perbuatanmu.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ
يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكُمْ اَزْكٰى لَكُمْ

وَاَطْهَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ (٢٣٢)

jika kamu menceraikan isteri dan telah selesai iddahnya, maka jangan kamu halangi untuk kembali kepada suami yang menceraikan itu jika mereka telah sepakat dengan cara yang baik. Demikianlah dinasehatkan kepada siapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. itulah yang baik dan bersih bagimu, dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. [232].

Ibn Abbas ra berkata; Ayat ini diturunkan mengenai orang lelaki yang mencerai isterinya sekali atau dua kali, kemudian setelah selesai iddahnya, ingin kembali (ruju') kepada isterinya, lalu walinya berusaha menolaknya, maka Allah melarang para wali jangan menolaknya. Dalam ayat ini ditunjukkan bahwa wanita tidak dapat mengawinkan dirinya sendiri dan dalam perkawinannya harus ada wali.

Dalam hadits, Nabi saw. bersabda; "Laa tuzawwijul mar'atul mar'ata walaa tuzawwijul mar'atu nafsaha, fa innazza niyata laa tuzawwiju nafsaha (seorang wanita tidak dapat mengawinkan wanita, juga tidak dapat mengawinkan dirinya sendiri, dan wanita pelacur itu tidak dapat mengawinkan dirinya.

Di lain hadits Nabi saw. bersabda; "Laa nikaa ha illa biwaliyin mursyidin wa syaa hiday adlin; Tidak sah nikah kecuali dengan wali yang sehat (memberi nasehat) dan dua saksi yang adil).

Ma'qil bin Yasaar ra. berkata; "Aku mempunyai saudara perempuan yang dipinang orang kepadaku. Kemudian dikawinkannya dengan seorang muslim di masa Rasulullah saw. dan tinggal padanya beberapa lama kemudian diceraikan satu, dan tidak diruju' kembali sehingga habis masa iddahnya, kemudian ketika dipinang oleh orang-orang ia datang ingin kembali kepada isterinya, maka berkata Ma'qil kepadanya; "Hai orang yang tidak mengenal budi, aku hormat dan memuliakan anda dan mengawinkan anda, kemudian anda ceraikan saudaraku, demi Allah anda tidak boleh ruju' kembali kepadanya untuk selamanya.

Dan Allah mengetahui keinginan masing-masing, kedua bekas suami isteri itu, maka Allah menurunkaan ayat 232 ini.

Ketika ayat ini dibaca oleh Nabi saw. dan didengar oleh Ma'qil bin Yasaar segera ia sambut; "Aku dengar firman Tuhanku dan aku taati, kemudian ia pergi ke rumah bekas suami yang ditolak itu dan berkata kepadanya; "Ini aku kawinkan anda kembali dan aku hormat anda, dan aku akan menebus sumpahku itu." (Abu dawud, At-Tirmidzi, Ibn Majah).

Ada yang menyebut nama saudara perempuan Ma'qil itu Jumail dan ada yang berkata; "atimah binti yasaar."

Dzaalika yu 'adhu bihi man kaana minkum yu'minu billahi walyaumilaakhir; Demikian dinasehatkan kepada siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian supaya tidak tetap pengku, keras kepala sehingga melarang orang yang akan kembali ruju' dengan bekas isteri yang telah diceraikan, jika ternyata bahwa suami isteri sama-sama rela untuk ruju' kembali dengan baik, menurut tuntunan Allah itulah yang lebih baik terhadap sesama muslim. Dan Allah lebih mengetahui semua yang baik bagimu sedang kalian tidak mengetahui.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ
الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَهُ بِوَلَدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَاِنْ اَرَدْتُمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْا اَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْا
اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ (٢٣٣)

Dan para ibu hendaknya meneteki bayinya selama dua tahun cukup bagi siapa yang akan menyempurnakan tetekannya, dan terhadap ayah bayi itu harus memberi makan dan pakaian ibu yang meneteki secara yang layak, seseorang tidak dapat dipaksakan kecuali menurut kekuatannya. Seorang Ibu tidak boleh diberati de-

ngan anaknya, demikian pula ayah tidak diberati dengan anaknya dan ahli waris juga berkewajiban demikian. Dan jika ayah dan ibu akan menyarak bayinya dengan persetujuan dan sesudah musyawarat, maka tiada berdosa keduanya. Dan jika kalian akan menetekkan anakmu kepada wanita lain juga tidak berdosa jika kamu telah menyerahkan apa yang kalian berikan itu dengan cara yang baik. Dan bertaqwalah kepada Allah dalam mentaati tuntunan Allah ini, ketahuilah bahwa Allah melihat semua perbuatanmu. [233].

Tuntunan Allah supaya para ibu meneteki bayinya di saat yang benar-benar bayinya itu membutuhkan tetek ibunya, yaitu hingga usia dua tahun cukup, adapun selebihnya dari itu, maka sudah tidak dihajatkan oleh bayi, yakni bayi sudah harus diberi makan tambahan untuk pertumbuhan badannya, karena itu para ulama' menyatakan anak tetek itu jika menetek sebelum umur dua tahun, dan selebihnya itu tidak dianggap anak tetek yang dapat mengharamkan perkawinan.

Um Salamah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ

Tidak dapat mengharamkan karena tetek itu kecuali yang dapat membuka usus dan terjadi di masa menetek dan terjadi tetekan itu sebelum disarak [yakni umur dua tahun]. [HR. At-Tirmidzi].

Al-baraa' bin aazib ra. berkata; "Ketika mati putra Nabi saw. yang bernama Ibrahim maka Nabi saw. bersabda;

إِنَّ ابْنِي مَاتَ فِي الثَّدْيِ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ

Sesungguhnya putraku mati di masa menetek, sungguh ada peneteknya di surga. [HR. Ahmad].

Nabi saw. bersabda demikian karena putranya mati dalam usia setahun sepuluh bulan, karena itu diterangkan bahwa akan dicukupkan tetekannya di surga.

Ibn Abbas ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ

Tidak dapat mengharamkan tetekan itu kecuali yang terjadi dalam masa dua tahun. [HR. Addaraquthni].

Jabir ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا رَضَاعَ بَعْدَ فِصَالٍ وَلَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ

Tidak dianggap tetekan sesudah masa disarak, dan tidak dianggap yatim sesudah baligh [ihtilam]. [HR. Abu Dawud].

Dan yang menguatkan dalil hadits ini ayat; Wa fishaa luhu fi aa maini (Dan masa menyaraknya dalam dua tahun). Wahamluhu wa fishaa luhu tsalaa tsuuna syahra (Dan sejak mengandung hingga menyarak tiga puluh bulan).

Sedang pendapat bahwa menetek sesudah dua tahun tidak mengharamkan, itu adalah riwayat dari Ali, Ibn Abbas, Ibn Mas'uud, Jabir, Abu hurairah, Ibn Umar, Um Salamah, Saied bin Al-Musayyab, Athaa' dan jumhurul ulama' dan itu juga madzhab Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, Atstsauri, Abu Yusuf dan Muhammad. Abu Hanifah berpendapat dua tahun enam bulan.

A'isyah ra. berpendapat bahwa meneteki orang dewasa itu juga mempengaruhi keharamannya, sehingga menyuruh siapa yang ingin bertemu padanya menetek kepada wanita yang dapat menjadikan mahram padanya. Hujjah yang dipergunakan oleh A'isyah ialah hadits salim maula Abu Hudzaifah karena Nabi saw. menyuruh isteri Abu Hudzaifah untuk menetekinya sehingga tetap dapat bertemu dengan isteri Abu Hudzaifah yang dianggapnya sebagai ibu teteknya. Tetapi isteri-isteri Nabi saw. yang lainnya tidak sependapat dengan A'isyah dan menganggap kejadian Salim itu termasuk sesuatu yang khusus, tidak dapat dipakai untuk umum, demikianlah pendapat jumhurul ulama' dan pemuka-pemuka sahabat mereka semua berdasarkan hadits.

A'isyah ra mengatakan Nabi saw. bersabda;

أُنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

Perhatikanlah siapakah yang sebenarnya saudaramu setetek u, sebab tetek yang dianggap itu hanya pada masa bayi [yakni ketika makanan utama dari bayi itu hanya menetek]. [HR. Bukhari, Muslim].

Wa alalmauluudi lahu rizquhuuna wakiswatuhunna bil ma'ruf; Ayah dari bayi diwajibkan membelanjai ibu yang sedang meneteki bayinya, juga memberi pakaian mereka dengan cara yang layak, menurut kebiasaan yang umum di daerah tempat itu.

Yakni jika bertepatan menceraikan isteri yang sedang bunting atau mempunyai anak bayi.

Laa tudhaarra waalidatun biwaladiha, walaa mauluudun lahu biwaladihi; Ibu jangan diberatkan dengan anaknya, demikian pula ayah jangan diberatkan dengan anaknya, masing-masing harus berlaku dengan perasaan bantu membantu, dan niat yang baik berdasarkan belas kasih terhadap anak, dan untuk jangan sampai mengurbankan kepentingan anak atau satu pihak karena irihati atau balas dendam, ingatlah selalu akan persaudaraan Islam.

Wa alal waaritsi mitslu dzaalika; Ahli waris harus menanggung beban yang wajib lazim atas ayahnya, yakni kewajiban mengingati sandang pangan terhadap ibu yang meneteki, juga tidak boleh diberati beban yang tidak dapat dipikul.

Ada keterangan bahwa meneteki anak sesudah berumur dua tahun mungkin berbahaya terhadap jasmani atau akal pikirannya. Karena ketika Al-Qamah melihat seorang wanita meneteki anak sesudah berumur dua tahun langsung ia berkata kepada wanita itu; "Jangan anda teteki."

Fa in araa da fishaa lan an taraa dhin minhuma watasya wurin falaa junaa ha alaihima; Jika ibu dan ayah berkehendak akan menyarak anak harus sama-sama rela dan dimusyawaratkan berdua tentang kebaikan anak itu, jika telah bersepakat dan baik maka tidak berdosa keduanya jika menyarak anak itu.

Demikianlah rahmat kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sehingga sejak bayi dijaga kemaslahatannya dengan tuntunan tugas yang diberikan kepada ayah dan ibunya.

Fa in ardha'na lakum fa aa tuhunna ujuurahunna, wa'tamiru bainakum bima'ruf; ; Jika mereka meneteki anakmu maka berikan upahnya, dan berundinglah di antara kamu dengan cara yang baik.

Wa in arad tum an tas tardhi'u aulaadakum falaa junaha alaikum idza sallamtum maa ataitum bil ma'ruf; Jika kalian akan menetekkan anakmu maka tiada dosa jika kalian telah membayar apa yang harus kalian berikan dengan baik. Dan ketahuilah bahwa Allah melihat semua perbuatanmu.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ

أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٣٤)

Dan mereka yang mati dari kamu [suami] dan meninggalkan isteri, harus mengurung diri isteri-isteri itu dalam masa iddah yaitu empat bulan sepuluh hari. Dan bila telah selesai masa iddah itu, maka tiada berdosa pada para wali membiarkan isteri-isteri janda itu memperhias dirinya selayaknya, dan Allah mengetahui sedalam-dalamnya semua perbuatanmu. [*234*].

Ayat ini berupa perintah Allah para janda yang baru ditinggal mati oleh suami supaya beriddah empat bulan sepuluh hari. Dan hukum ini meliputi wanita yang sudah dijima' oleh suaminya dan yang belum dijima'.

Ibn Mas'uud ra. ditanyai tentang seorang yang kawin dengan wanita, tiba-tiba suami meninggal sebelum bersetubuh dan menetapkan maharnya. Karena pertanyaan ini diulang-ulang maka Ibn Mas'uud berkata; "Aku akan menjawab dengan pendapatku, jika benar maka itu dari petunjuk Allah, jika salah maka itu daripadaku dan dari bisikan syaithan sedang Allah dan Rasulullah bebas daripadanya. Isteri yang ditinggal mati berhak menerima mahar cukup yang umum. Juga berkewajiban menjalani iddah dan juga menerima waris." Tiba-tiba Ma'qil bin Yasaar Al-Asy ja'i berdiri dan berkata; "Saya telah mendengar Rasulullah saw. memutuskan seperti itu dalam kejadian Birwa' binti Wasyiq (HR. Ahmad dan Ahlussunan dan disahkan oleh At-Tirmidzi).

Abdullah bin Mas'uud ra. mendengar keterangan Ma'qil itu sangat gembira, dan langsung berpegangan kepada hadits itu.

Terkecuali dari isteri yang ditinggal mati sedang ia hamil, maka iddahnya jika telah bersalin (melahirkan kandungannya). Meskipun masa melahirkan itu hanya satu jam sesudah suami meninggal, maka berarti telah selesai iddahnya.

Pada mulanya Abdullah bin Abbas ra. berpendapat bahwa wanita yang hamil harus menjalani iddah yang lebih lama, untuk menghimpun tujuan kedua ayat, pendapat ini sebenarnya baik dan kuat, andaikan tidak digugurkan oleh hadits yang sahih Subai'ah Al-Aslamiyah ketika ditinggal mati oleh suaminya yang bernama Sa'ad bin Khaulah, ketika itu Subai'ah hamil, maka tidak lama dari kematian itu ia melahirkan, dan ketika telah habis masa nifasnya ia berhias diri, tiba-

tiba masuk ke dalam rumahnya Abus sanabil bin Ba'kak dan berkata pada Subai'ah; "Aku perhatikan anda telah berhias, mungkin ingin kawin. Demi Allah anda tidak boleh kawin hingga cukup waktu empat bulan sepuluh hari."

Subai'ah berkata; "Ketika aku mendengar keterangan itu segera aku memakai bajuku di waktu sore dan pergi ke rumah Rasulullah saw. untuk menanyakan hal itu. Maka Nabi saw. memberi fatwa padaku bahwa iddahku telah habis ketika aku telah melahirkan, dan aku diizinkan kawin jika ada minat dan ada yang meminangnya." (HR. Bukhari, Muslim).

Kemudian Abdullah bin Abbas menarik pendapatnya itu dan mengikuti hadits yang diriwayatkan Subai'ah ini. Dan terkecuali dari hukum iddah jika isteri itu seorang budak sahaya, maka iddahnya separuh (setengah) dari iddahnya wanita yang merdeka. Demikian pendapat Jumhurul ulama'. Sebab hukum hadnya juga setengah dari wanita merdeka.

Dan di antara ulama' seperti Muhammad bin Sirin dan ulama madzab Dhahiriyah berpendapat bahwa soal iddah tidak berbeda antara wanita merdeka dengan budak, sebab ayat iddah ini bersifat umum, dan masalah ini mengenai fitrah kejadian yang tidak berbeda antara merdeka dengan budak. Sedang hikmat iddah empat bulan sepuluh hari itu, kemungkinan terjadinya bibit dalam rahim, maka jika ditunggu hingga empat bulan sepuluh hari tentu tampak, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'uud ra. yang mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Sesungguhnya kejadian seorang dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nuth'fah, kemudian berupa alaqah (sekepal darah) seperti itu, kemudian berupa mudhghah (sekepal daging) seperti itu juga kemudian diutus malaikta meniupkan ruh padanya." (HR. Bukhari, Muslim).

Tiga kali empat puluh hari berarti empat bulan, dan ditambah sepuluh hari sebab bilangan bulan adakalanya kurang dan genap, maka ihtiyatnya ditambah sepuluh hari pasti tertiup ruh dan dapat bergerak janin dalam perut ibu. Wallahu a'lam.

Fa idzaa balagh na ajalahunna falaa junaaha alaikum fimaa fa'alna fi anfusihinna bil ma'ruf wa Allahu bimaa ta'maluuna kha bier. Ayat ini menunjukkan wajibnya melakukan hidad (tidak berhias) terhadap wanita yang kematian suaminya selama masa iddahnya.

Um Habibah dan Zainab binti Jahsy ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari kemudian berhidad terhadap orang mati lebih dari tiga hari, kecuali berhidad karena kematian suami yaitu empat bulan sepuluh hari. [*Bukhari, Muslim*].

Um Salamah ra. mengatakan bahwa ada seorang wanita yang bertanya; "Ya Rasulullah, putriku kematian suaminya, dan kini ia sakit mata apakah boleh kami mencelainya?" Jawab Nabi saw.; "Tidak!" Diulanginya pertanyaan itu dua, tigakali, tetapi tetap dijawab oleh Nabi saw.: "Tidak" Hanya empat bulan sepuluh hari, padahal dahulu di masa jahiliyah berhidad setahun. (Bukhari, Muslim)

Zainab, putri Um Salamah ra. berkata; "Biasa di masa jahiliyah seorang wanita jika ditinggal mati oleh suaminya, lalu masuk sepen (bilik kecil) dan memakai pakaian yang kumal dan tidak berharum-harum selama setahun, kemudian sesudah setahun keluar dan diberi kotoran unta untuk membuang sial dan dibuangnya, kemudian dibawakan himar untuk membersihkan badannya, jarang sekali yang diusap-usap untuk membersihkan farji dan badannya melainkan mati binatang itu. Dan binatang itu ada kalanya himar atau kambing atau burung."

Oleh sebab inilah maka kebanyakan ulama menyatakan bahwa ayat 234 ini memansukhkan ayat 240 yang akan datang, demikian pendapat Ibn Abbas dan kawan-kawannya.

Hidad atau Ihdad, yalah meninggalkan segala macam perhiasan dan harum-haruman, mewah-mewahan dan perhiasan pakaian.

Ihdad karena kematian suami itu wajib, dan tidak wajib terhadap wanita yang ditalak raj'i. Sedang ihdad terhadap wanita yang ditalak baa'in ada dua pendapat, yang mewajibkan dan tidak.

Fa idzaa balagh na ajalahunna, falaa junaaha alaikum fimaa fa'alna fi anfusihinna bil ma'ruf; Jika selesai masa iddahnya maka tidak berdosa atas kalian para wali, dalam perbuatan itu jika mereka menghias diri secara yang layak untuk menerima pinangan baru yang halal dan baik.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ
فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ
سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ
يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (٢٣٥)

Dan tiada dosa atasmu dalam kata sindiran untuk meminang wanita yang masih dalam iddah, atau masih kalian sembunyikan dalam hatimu. Allah telah mengetahui bahwa kalian akan menyebut pinangan itu dengan terang, tetapi kalian jangan berjanji kepada mereka]wanita] secara rahasia, kecuali jika kalian berkata yang baik-baik. Dan jangan ditetapkan masa akad nikah sehingga selesai masa iddahnya, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang dalam hatimu karena itu kalian harus takut kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah pengampun lagi sabar [penyantun].

Dalam ayat ini allah menuntun kepada setiap orang muslim supaya dapat menahan luapan keinginan syahwatnya, jika ingin wanita yang sedang menjalani iddah, boleh meminang secara tidak terang-terang, tetapi melalui kata sindiran yang baik.

Ta'ridh; Sindiran itu, yalah berkata kepada wanita itu; "Aku ingin kawin. Aku ingin wanita yang demikian sifatnya. Atau; Semoga llah menjodohkan aku dengan wanita yang baik dan salihah.

demikian pula hukum wanita yang ditalak tiga, boleh menyindirkan untuk mengawininya sebagaimana sabda Nabi saw. kepada fatimah binti Qays ketika ditalak tiga oleh suaminya yang bernama Abu Amr bin [illegible]

Nabi saw. menyuruh Fatimah binti qays beriddah di rumah abdullah bin Um Maktum dan bersabda kepadanya; "Jika anda telah selesai iddah maka beritakan kepadaku, dan ketika telah selesai iddahnya dipinang oleh Nabi saw. untuk Usamah bin Zaid, lalu dikawinkan kepadanya.

Adapun wanita yang ditalak raj'i (yang masih dapat kembali kepada suaminya) maka tidak boleh dipinang sebelum selesai iddahnya, walau dengan sindiran.

Au aknantum fii anfusikum; Atau kalian sembunyikan dalam hatimu. Walaakin laa tuwaa iduhunna sirra; Tetapi kalian jangan menjanjikan rahasia kepada mereka; jangan berkata; "Aku sangat cinta kepadamu, berjanjilah kepadaku tidak akan kawin dengan lain orang." Atau "Jangan kawatir aku pasti akan mengawinimu."

Illa an taqulu qaulan ma'ruufa; Kecuali jika kalian berkata baik. Yaitu berkata; "Saya ingin kepadamu. Atau berkata kepada walinya; "jangan dikawinkan kecuali anda beritahukan kepadaku."

Walaa ta'zimu uqdatan nikaa hi hatta yab lughal kitaabu ajalahu; Dan jangan melaksanakan akad nikah kecuali jika telah selesai masa iddahnya.

Telah ijmaa' ulama'; Tidak sah nikah (akad) di masa iddah sehingga selesai masa iddah. Tetapi ulama' berselisih pendapat mengenai wanita yang akad nikah (kawin) di masa iddah sehingga dijima'; Harus dipisahkan antara suami isteri. Kemudian apakah boleh dikawin kembali atau tidak?
Jumhurul ulama' berpendapat; Sesudah dipisahkan ia boleh meminangnya jika selesai iddahnya dan mengawini. Imam Malik berpendapat; Sesudah dipisahkan maka tetap haram atasnya selamanya, sebab ia telah melanggar karena mendahului masa yang ditentukan Allah, maka ia dihukum dengan lawannya sebagai pembunuh tidak menerima waris.

Berdasarkan keterangan Umar bin Al-Khaththab ra. yang mengatakan bahwa tiap wanita yang kawin di masa iddahnya, maka jika suami itu belum berjima', dipisahkan kedua suami isteri itu, kemudian isteri itu menyelesaikan masa iddahnya, kemudian bekas suami yang baru itu akan meminangnya, boleh mengawininya, tetapi jika suami yang baru itu sudah jima' maka harus dipisahkan, kemudian bekas isteri menyelesaikan masa iddahnya dari suami yang pertama, kemudian beridah dari suami yang baru, kemudian bekas suami yang baru itu tidak boleh mengawini isteri yang baru dicerai itu untuk selama-lamanya.

Karena itu allah menutup ayat ini dengan peringatan; Ketahuilah bahwa Allah mengetahui semua yang di dalam hatimu maka hendaklah kalian takut benar-benar kepadanya, tetapi disamping itu Allah maha pengampun bagi hambanya yang bertobat setelah terlanjur berbuat pelanggaran dan Allah itu sabar tidak keburu menyiksa orang

yang berbuat pelanggaran bahkan ditangguhkan kalau-kalau ia bertobat dan minta ampun.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا
لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ
مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (٢٣٦)

Tiada dosa atas kalian [lelaki] jika menceraikanisteri yang belum kalian sentuh [jima'] atau kalian tentukan maharnya, dan harus kalian memberi hiburan yang sesuai terhadap yang kaya sekadarnya dan terhadap yang miskin juga sekadarnya, pemberian hiburan dengan cara yang baik, sebagai kewajiban terhadap orang yang suka berbuat baik [dan membantu]. [236].

Dalam ayat ini Allah ta'ala mengijinkan talak sesudah akad sebelum jima', bahkan sebelum ditetapkan maharnya. karena itulah Allah menyuruh memberi hiburan menurut kekayaan suami dan kekuatannya.

Ibn Abbas ra berkata; "Mut'ah (hiburan) talak setinggi-tingginya budak untuk pelayan, dan di bawah itu perak dan di bawahnya ialah pakaian. Asysya'bi mengatakan bahwa yang sederhana dari mut'ah itu kutang, kerudung, kebaya dan mantel. Al Hasan bin Ali ra. memberi mut'ah sepuluh ribu, maka diterima oleh isterinya dengan kalimat; Hiburan yang sederhana dari kekasih yang meninggalkan. Syuraih memberi mut'ah lima ratus.

Abu hanifah berpendapat; Jika bertengkar kedua suami isteri mengenai mut'ah, maka suami diharuskan memberi setengah dari mahar yang umum. Imam Syafi'i berpendapat; Suami tidak dapat dipaksa memberi mut'ah dalam kadar yang tentu.

Para ulama' berbeda faham mengenai mut'ah apakah harus pada tiap isteri yang dicerai, atau hanya untuk isteri yang dicerai sebelum dijima' dan belum ditentukan maharnya. Ada tiga pendapat;

1. Wajib untuk tiap isteri yang dicerai, karena umumnya ayat; Wa lil muthalla qaa ti mataa'un bil ma'ruufi haqqan alal muttaqiin, (Dan untuk isteri yang dicerai harus diberi hiburan secara layak. Kewajiban atas orang yang taqwa). (Al Baqarah 241).

2. Kewajiban mut'ah hanya bagi isteri yang dicerai sebelum jima' berdasarkan ayat 49 Al-Ahzab; Hai orang yang beriman, jika kalian menikahi wanita mu'minat kemudian kamu ceraikan sebelum kamu jima' maka mereka tidak dikenakan iddah, dan kalian harus memberi hiburan dan melepaskan mereka dengan baik. (Al-Ahzaab 49).
   Sahel bin Sa'ad dan Abu Usaid ra. keduanya berkata; "Rasulullah saw. kawin dengan Umaimah binti Syarahil, dan ketika dimasukkan kepadanya, maka Nabi saw. mengulurkan tangannya, tiba-tiba Umaimah tidak suka, maka Nabi saw. menyuruh Abu Usaid mengembalikannya dan memberinya dua baju baru. (HR. Bukhari
3. Mut'ah wajib untuk wanita yang dicerai jika belum dijima' dan belum ditetapkan maharnya, jika telah dijima' maka wajib untuknya mahar yang umum, dan jika dicerai sebelum dijima', tetapi sudah ditetapkan maharnya, maka untuknya setengah dari mahar itu, jika telah dijima' maka isteri dapat menerima mahar cukup. Dan mahar itu sebagai ganti mut'ah.

Dan sebagian ulama' berpendapat bahwa mut'ah itu hanya sunnat semata-mata, untuk tiap isteri yang diceraikan suaminya.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً
فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ
النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٧)

Dan jika kalian menceraikan mereka sebelum kalian jima' tetapi sudah kalian tetapkan maharnya, maka untuk mereka setengah dari yang ditentukan itu, kecuali jika mereka memaafkan [tidak menerima mahar itu] atau suami yang mengalah [memaafkan] orang yang ditangannya akad nikah [suami], dan jika kaliam suami yang mengalah [memaafkan] maka itu yang lebih dekat kepada taqwa. Dan jangan kalian melupakan budi baik di antara kalian. Sesungguhnya Allah melihat semua yang kalian perbuat.

Ayat ini menunjukkan bahwa mut'ah itu khusus hanya apa yang tersebut dalam ayatnya, sebab Allah telah menyebut dalam ayat ini

hanya membayar setengah dari mahar yang telah ditetapkan, jika talak terjadi sebelum berjima', maka andaikan ada kewajiban yang lain tentu dijelaskan, terutama bergandengan dengan ayat yang sebelumnya, untuk dimengerti bahwa mut'ah khusus sebagaimana disebut dalam ayat. Sedang hukum wajib membayar setengah dari mahar yang ditentukan itu sudah menjadi ijma' (suara bulat dari semua ulama') bagi orang yang mencerai isterinya sebelum dijima'.

Illa an ya'fuuna; Kecuali jika isteri memaafkan yakni tidak menuntut mahar, maka gugur kewajiban suami untuk memberi setengah dari mahar itu.

Au ya'fu wal ladzii biyadihi uqdatun nikaah; Atau suami mengalah dan memberi sepenuhnya.

Isa bin Aashim mengatakan bahwa Dia telah mendengar Syuraih berkata; "Aku ditanyai oleh Ali bin Abi Thalib ra., siapa orang yang disebut Biyadihi uqdatun nikah (Ditangannya ketentuan akad nikah) Jawab Syuraih yaitu wali dari wanita. Ali berkata; "Bukan, tetapi suami. Sebab suami yang menentukan jadi atau tidaknya perkawinan."

Wa an ta'fu aqrabu littaqwa; Dan maafmu itu lebih dekat kepada taqwa, yakni siapa yang lebih suka memaafkan, mengalah, maka itu yang lebih sesuai dengan taqwa. Dan jangan melupakan kebaikan budi di antara kamu.

Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

ليأتين على الناس زمان عضوض يعض المؤمن على ما في
يديه وينسى الفضل وقد قال الله تعالى: ولا تنسوا الفضل
بينكم. شرار يبايعون كل مضطر. وقد نهى رسول الله
صلى الله عليه وسلم عن بيع المضطر وعن بيع الغرر فإن
كان عندك خير فعد به على أخيك ولا تزده هلاكا الى هلاكه

فَإِنَّ الْمُسْلِمَ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحْزُنُهُ وَلَا يَحْرِمُهُ

Akan tiba kepada manusia masa yang sangat kejam, seorang menggigit kuat terhadap harta miliknya, dan melalaikan budi kebaikan, sedang Allah berfirman; Dan kalian jangan melupakan kebaikan di antara kamu. Kebanyakan mereka penjahat suka membeli dari orang yang terpaksa, sedang Rasulullah saw. telah melarang membeli hak orang yang terpaksa kecuali dengan harga yang umum, juga Nabi saw. melarang membeli secara mengadu nasib. Maka jika anda merasa mempunyai kelebihan maka bantukan kepada saudaramu yang kekurangan, dan jangan anda menambah binasa kepadanya, sebab seorang muslim saudara pada sesama muslim, tidak boleh menyusahkannya atau merugikannya. [Ahmad Abu Dawud At-Tirmidzi].

Aun bin Abdullah berkata; Wa laa tansawul fadh la bainakum; Yakni jika didatangi seorang peminta-minta dan tidak ada yang diberikan kepadanya harus mendo'akannya.

Inna Allaha bimaa ta'maluuna bashier; sesungguhnya Allah melihat semua perbuatanmu dan akan membalas tiap-tipa orang menurut amal perbuatannya.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

(٢٣٨)

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (٢٣٩)

Jagalah waktu-waktu shalat, terutama shalat yang pertengahan, dan tegaklah dengan khusyu' pada Allah. [238].
Maka jika kalian dalam keadaan takut, maka boleh bershalat sambil berjalan atau berkendaraan, maka bila telah merasa aman berdzikirlah pada Allah sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kalian ketahui. [239]

Dalam ayat ini Allah menyuruh supaya orang menjaga waktu-waktu shalat serta syarat-syarat rukunnya.

Ibn Mas'uud ra. bertanya kepada Nabi saw.; "Amal apakah yang utama?" Jawab Nabi saw.; "Shalat tepat pada waktunya." Aku bertanya; "Kemudian apakah?" Jawab Nabi saw.; "Berjuang jihad fi sabilillah." Aku bertanya; "Kemudian apakah?" Jawab Nabi saw.; "Berbakti kepada ayah dan ibu." Demikian jawab Nabi saw. dan andaikan aku menambah pertanyaan tentu ditambah pula jawabnya.
(Bukhari, Muslim).

Um Farwah ra. telah mendengar Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya amal perbuatan yang sangat disuka oleh Allah ialah segera shalat pada awal waktunya." (HR. Ahmad, Abu Dawud Y At-Tirmidzi).

Kemudian Allah menekankan supaya lebih rajin menjaga waktu shalat yang wus tha (pertengahan). Dan telah berselisih faham salaf dan khalaf mengenai shalat wus tha ini. Ada pendapat menyebut shalat subuh. Berdasarkan riwayata Abi Rajaa' Al-Utharidi yang berkata; "Aku shalat subuh di belakang (berma'mum) Ibn Abbas shalat subuh maka ia berqunut sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian sesudah shalat berkata; Inilah shalat wus tha yang kami diperintah tegak berqunut di dalamnya." (H. Malik dan Ibn Jarir). Ini juga pendapat Ali ra..

Jabir mengatakan bahwa shalat wus tha ialah shalat subuh.

Abul-Aliyah berkata; "Aku shalat subuh di masjid Bash rah di belakang Abdullah bin Qays, kemudian aku bertanya kepada seorang sahabat; "Yang manakah shalat wus tha itu?" Jawabnya; "Ya ini, shalat ini."

Dan inilah yang dijadikan hujjah oleh Imam Syafi'i sehingga menetapkan sunnat qunnut dalam shalat subuh, karena ayat; Wa quumu lillahi qaa nitiin.

Disebut shalat wus tha subuh sebab ia shalat yang tidak diqashar, dan terletak di antara dua shalat yang baca perlahan dan dua shalat yang dibaca jahar (keras). Dan antara dua shalat empat-empat yang dapat diqashar.

Pendapat kedua yalah shalat dhuhur, berdasarkan keterangan Ibn Ma'bad yang mengatakan; "Ketika kami duduk di tempat Zaid bin Tsabit maka mengirim orang untuk bertanya pada Usamah bin Zaid tentang shalat wus-tha." Jawabnya; "Dhuhur. Yang biasa dilakukan

oleh Nabi saw. di saat yang panas sehingga termasuk shalat yang berat terhadap sahabat Nabi saw."

Pendapat ketiga;
Shalat asar dan ini pendapat yang terbanyak dari sahabat dan jumhur.

Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika perang Ahzaab;

Mereka orang kafir telah merintangi kami untuk melakukan shalatul wus-tha, yaitu shalatul asri, semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api. Kemudian Nabi saw. melakukan shalat asar itu sesudah maghrib [antara maghrib dan isya']. [Bukhari, Muslim, Ahmad Abu Dawud At-Tirmidzi].

Dan yang menguatkan ini perintah Nabi saw. supaya menjaganya, dalam sabdanya; "Siapa yang ketinggalan shalat asar seakan-akan binasa keluarga dan hartanya."

Di lain hadits Nabi saw. bersabda; "Segeralah bershalat, terutama pada hari di musim hujan, sebab siapa yang meninggalkan shalat asar, maka telah gugur amalnya.

Abu Yunus maula A'isyah berkata, "Aku disuruh oleh A'isyah menulis mushaf, lalu ia berpesan jika sampai pada ayat ini supaya memberitakan padanya, dan ketika sampai pada ayat itu aku memberitahukan padanya, lalu ia mendekte padaku; Haa fi dhu alas shalawaa ti wasshalaatil wus tha wa shalaatil asri wa quumu lillahi qaanitiin." Lalu ia berkata; "Begitulah yang aku dengar dari Rasulullah saw.

Demikian juga riwayat Amru bin Raa fi' dari Hafshah ra.

Pendapat keempat;
Shalat maghrib.

Pendapat kelima;
Shalat Isyaa'.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa shalatul wus tha itu yalah lima waktu itu semua, tidak dapat ditentukan satu-satunya, dan sengaja tidak dijelaskan bagaikan lailatul qadri, karena mengandung kelebihan dari lain-lainnya.

Dan semua pendapat ada kelemahan dibanding dengan yang pertama, kedua dan ketiga, tetapi karena telah ada penjelasan dari hadits yang menyebut shalat asar, maka harus kembali kepadanya.Sebagaimana keterangan Ali bin Abi Thalib ra. "Dahulunya aku kira shalatul wus tha itu shalat subuh, tiba-tiba aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, diwaktu perang ahzaab; "Mereka telah menghalangi kami dari shalatul wus tha yaitu asar, semoga Allah memenuhi kubur, hati dan rumah mereka dengan api."

Wa quumu lillahi qaa nitiin; Tegaklah di hadapan Allah dengan Khusyu', merasa rendah diri, karena itu tidak boleh bicara-bicara. Karena menyalahi khusyu'. karena itu ketika Nabi saw. tidak menjawab salam Ibn Mas'uud yang memberi salam kepadanya ketika sedang shalat, maka seusainya dari shalat bersabda kepadanya; Inna fis shalaati lasyughlaa (Sesungguhnya dalam shalat itu ada kesibukan, untuk menjaga khusyu' dan dzikrullah).

Juga Nabi saw. bersabda kepada Mu'awiyah bin Al-hakam Assulami ketika ia bicara dalam shalat; sesungguhnya shalat ini tidak layak untuk perkataan manusia, hanya untuk tasbih, takbir dan dzikir pada Allah." (HR. Muslim).

Zaid bin Arqam ra. berkata; "Dahulu biasa di masa Nabi saw. seorang berbicara langsung kepada kawannya dalam shalat jika ada hajat, sehingga turunlah ayat; Wa quu muu lillahi qaa nitiin. Lalu kami diperintahkan diam (tidak boleh berbicara dalam shalat) (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i).

Ibn Mas'uud ra. berkata; "Dahulu pada mulanya kami memberi salam kepada Nabi saw. ketika beliau shalat dan sebelum kami hijrah ke habasyah maka selalu menjawab salam kami, kemudian ketika kami kembali dari Habasyah aku memberi salam kepadanya maka tidak menjawab salamku sehingga timbul prasangka dalam hatiku, kemudian

ketika telah salam, menjawab salamku dan bersabda; "Sesungguhnya aku tidak menjawab salammu karena aku sedang shalat, dan Allah memperbaharui perintah sekehendak-Nya dan di antara yang diperintah Allah; Jangan kalian bicara dalam shalat.

Fa in khif tum fa rijaa laa au ruk baa naa, fa idzaa amintum fadz kuru Allaha kamaa allamakum maa lam takuunu ta'lamuun; Setelah Allah menyuruh hamba-Nya supaya menjaga benar waktu dan syarat rukun shalat, maka kini Allah menyebtu keadaan jika seorang tidak dapat menunaikan shalat menurut cara yang sempurna, yaitu perang dan sengitnya pertempuran; Maka jika kalian dalam keadaan takut berbahaya maka shalatlah sedapatnya, sambil berjalan atau di atas kendaraan sambil menghadap qiblat atau tidak, ruku' sujudnya hanya dengan isyarat.

Imam Malik dari Nafi' berkata; "Ibn Umar jika ditanya tentang shalatul khauf maka ia jelaskan sebagaimana yang tersebut dalam surat An-Nisaa', tetapi jika keadaan perang telah bergulat sengit maka shalat sambil berjalan atau di atas kendaraan, sambil menghadap qiblat atau tidak." Nafi' berkata; "Ibn Umar tidak akan berkata sedemikian kecuali dari Rasulullah saw."

Imam Ahmad berkata; "Shalatul khauf ada kalanya satu raka'at, sebagaimana riwayat Ibn Abbas ra Allah mewajibkan shalat di atas lidah nabimu di dalam hadhar (di tempat) empat raka'at, dan di dalam shafar (bepergian) dua rakaat dan di dalam khauf satu raka'at." (R. Muslim).

Anas bin Malik ra. berkata; "Aku ikut dalam perang untuk merebut benteng Tustar yaitu tepat ketika menjelang fajar, dan di saat itulah berkecamuknya perang dengan hebat, sehingga kaum muslimin tidak dapat bershalat kecuali sesudah naiknya matahari agak tinggi dan di saat itu juga kami shalat subuh bersama Abu Musa, dan sesudah itu terbukalah untuk kami benteng Tustar itu." Anas berkata; "Aku sangat gembira dengan shalat itu lebih daripada jika aku mendapat kekayaan dunia seisinya.

Kemudian Anas membawa dalil bahwa Rasulullah saw. telah mengundurkan shalat asar di perang Khandaq hingga terbenam matahari.

Juga pesan Nabi saw. kepada sahabat; "Jangan ada yang shalat asar, kecuali jika telah sampai ke daerah Bani Quraidhah, maka ketika mencapai waktu asar di tengah jalan ada yang berkata; "Nabi tidak bermaksud supaya kita meninggalkan shalat hanya supaya kita dapat

nempercepat perjalanan sehingga sampai di daerah sebelum habis vaktu asar, tetapi sebagian yang lain mengikuti bunyi perintahnya, sehingga mereka terpaksa shalat Asar di daerah Bai Quraidah sesudah terbenam matahari, tetapi Rasulullah saw. tidak menyalahkan kedua golongan dalam ijtihad masing-masing.

Al-Auzaa'i berkata; "Jika bersiap untuk membuka daerah dan tidak dapat melakukan shalat, meka hendaklah masing-masing shalat untuk dirinya dengan isyarat saja ruku' sujudnya, jika tidak dapat dengan isyarat maka ditunda shalatnya hingga selesai dan shalat dua raka'at. Jika tidak dapat maka shalat satu raka'at dengan dua sujud.

Jumhurul ulama' tetap berpendapat bahwa shalat khauf sebagaimana tersebut dalam surat An-Nisaa'.

Fa idzaa amintum fadz kuru Allaha; Jika kalian telah merasa aman maka laksanakan shalat itu sebagaimana diperintahkan kepadamu, yakni sempurna semuanya, syarat rukunnya, ruku' sujudnya dan khusyu'nya.

Kamaa allamakum maa lam takuunu ta'lamuun; Sebagaimana Allah telah memberi nikmat, hidayat dan iman kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa-apa yang berguna bagimu di dunia akheratmu, karena itu hendaknya kalian membalas semua itu dengan syukur dan dzikir ingat selalu kepada-Nya terutama dalam ketenangan shalat, sebagai perintah Allah yang ditetapkan waktunya dan cara mengerjakannya.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٤٠)

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (٢٤١)

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢٤٢)

Dan mereka yang akan mati, sedang ia meninggalkan isteri, haruslah berwasiyat untuk isterinya supaya diberi belanja selama setahun tanpa dikeluarkan dari rumahnya, maka jika mereka keluar sendiri, maka tiada berdosa kamu [wali dan ahli waris] di dalam apa yang diperbuat oleh janda itu dari apa-apa yang layak baik untuk dirinya. Dan Allah maha mulia lagi bijaksana. [240].
Dan untuk wanita yang dicerai berhak menerima hiburan secara yang layak, sebagai kewajiban bagi orang yang taqwa. [241].
Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu, supaya kamu mengerti. [242].

Kebanyakan ulama tafsir menyatakan bahwa ayat ini mansukh dengan ayat 234 yang menetapkan iddah empat bulan sepuluh hari.

Ibn Az-Zubair bertanya kepada Usman bin Affan; "Ayat 240 ini telah dimansukhkan oleh ayat 234, mengapakah anda tetap mencantumkannya dalam Al-Qur'an dan tidak membuangnya?" Jawab Usman; "Hai kemenakanku aku tidak akan merubah sesuatu ayat dari tempatnya." (Bukhari).

Pengertian pertanyaan ini; Jika hukum ayat ini telah mansukh, maka apa gunanya dicantumkannya?" Jawab Usman; "Ini suatu ketetapan yang tidak berhak seseorang membuat perubahan sendiri, dan aku telah mendapatkan dalam Al-Qur'an sedemikian, maka aku tetapkan begitu."

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayat yang mewajibkan wasiyat untuk isteri harus diberi belanja dan tempat selama setahun telah dimansukhkan oleh ayat yang memberi hak waris pada isteri yaitu seperempat jika suami tidak punya anak, dan seperdelapan jika suami punya anak. Adapun yang mengenai tinggal di rumah setahun juga dimansukhkan dengan ayat yang mewajibkan iddah empat bulan sepuluh hari."

Ibn Abbas juga berkata; "Ayat yang menerangkan iddah empat bulan sepuluh hari memansukhkan ayat ketentuan iddah dalam rumah suaminya sehingga ia bebas beriddah di mana suka, dan ayat pembagian waris memansukhkan kewajiban memberi tempat tinggal dan hiburan nafaqah.

Zainab binti Ka'ab bin Ujrah berkata; "Al-Furai'ah binti Sinan saudara Abu Saied bin Sinan Al-Khudri ra. memberi tahu kepadanya bahwa ia pergi mengadu kepada Nabi saw. dan minta izin kembali kerumahnya di daerah Bani Khudrah karena suaminya telah keluar mencari budak-budaknya yang melarikan diri, dan ketika sampai di ujung Al-Qadum tertangkap mereka, tetapi mereka telah membunuhnya. Kata Al-Furai'ah maka aku minta kepada Nabi saw. untuk pulang ke

rumah keluargaku di bani Khudrah karena suamiku tidak meninggalkan bagiku tempat dan belanja."

Jawab Nabi saw.; "Ya boleh." Kemudian setelah aku pulang, dipanggil kembali, dan ditanya oleh Nabi saw.; "bagaimanakah keteranganmu?" Maka aku ulangi keteranganku itu mengenai suamiku. maka sabda Nabi saw.; "Tinggallah di rumahmu selama empat bulan sepuluh hari sehingga selesai masa itu. maka aku beriddah di situ selama empat bulan sepuluh hari. Dan di masa amirul mu'minin Usman bin Affan aku dipanggil dan ditanya mengenai kejadian itu, maka aku beritahukan kepadanya dan dijadikannya dasar hukum. (R. Malik, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-nasaa'i).

Wa lil muthal laqaa ti mataa un bil ma ruufi haqqan alal muttaqiin; Ayat ini dapat dijadikan wajib memberi hiburan pada tiap wanita yang dicerai. Dalam ayat 236; Allah menganjurkan pemberian mut'ah (hiburan) bagi orang yang berbudi baik, dan disitu orang bebas memberi mut'ah (hiburan) atau tidak, tetapi ditekankan kepada orang yang merasa bertaqwa, maka taqwa itu mendorongnya memberi mut'ah, jika tidak dianggap bahwa ayat 237 sudah menetapkan tempat kewajiban pemberian mut'ah.

demikianlah Allah menjelaskan halal, haramnya, dan wajib serta batas-batas hukum-Nya dalam perintah, larangan-Nya, supaya dapat dimengerti oleh hamba-Nya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمُ اللّٰهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللّٰهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى
النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٢٤٣)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٤٤)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا

كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٤٥)

Tidakkah anda memperhatikan beribu-ribu orang yang keluar dari kampung halamannya karena takut mati, maka Allah mematikan mereka, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Sesungguhnya Allah berkarunia pada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. [243].
Berperanglah kalian untuk menegakkan agama Allah, dan ketahuilah bahwa Allah maha mendengar lagi mengetahui. [244].
Siapakah yang rela memberi pinjaman yang baik pada Allah, maka Allah akan membayarnya berlipat ganda yang sangat banyak, dan Allah jua yang menyempitkan dan melapangkan, dan kepada-Nyalah kalian akan kembali. [245].

Ayat ini menerangkan adanya orang-orang yang akan berusaha untuk menghindarkan diri dari ketentuan takdir Allah, dan akhirnya masuk dalam perangkap juga.

Ibn Abbas ra. berkata; "Kira-kira empat atau delapan ribu orang yang keluar dari daerah perkampungannya karena takut mati oleh wabah tha'uun yang sedang menjalar di daerah mereka sambil berkata; Kami akan pindah ke daerah yang tiada waba' tha'uunnya. Tetapi ketika di tengah jalan Allah berfirman; Matilah kalian, maka matilah semuanya.

Beberapa orang ulama shalaf berkata; "Mereka ini terjadi di masa Bani Israil, mereka merasa bahwa daerah kejangkitan penyakit waba' yang sangat berbahaya, karena itu mereka berusaha keluar untuk menyelamatkan diri ke hutan dan ketika mereka sampai di lembah luas dan memenuhi kedua ujung batasnya, Allah mengirim dua Malaikat di bagian bawah dan atas mereka lalu membentak mereka satu kali, tiba-tiba mereka mati semuanya, lalu mereka dikumpulkan jadi satu sehingga beberapa lama sehingga tulang belulangnya rusak, tiba-tiba Nabi Hazqil berjalan di daerah itu, lalu ia minta kepada Allah semoga Allah menghidupkan mereka, maka Allah menerima keinginannya dan menyuruhnya memanggil; "Wahai tulang-tulang yang telah rusak Allah menyuruh kalian berkumpul." Maka berkumpullah tulang-tulang itu dari tiap jasad, kemudian diperintah memanggil; "Hai tulang-tulang Allah menyuruhmu berdaging, urat dan otot, maka terjadilah semua itu sambil melihat semua kejadian itu, kemudian disuruh memanggil; "Hai ruh, Allah menyuruhmu kembali kepada jasad yang dahulu kau tempati." Maka bangunlah mereka semua hidup kembali sambil

membaca; "Sub hanaka laa ilaha illa anta. (Maha suci Engkau Allah tiada Tuhan kecuali Engkau). Dan di dalam menghidupkan mereka itu sebagai peringatan, dan dalil bukti yang kuat akan terjadinya hidup kembali jasmani di hari qiyamat.

Inna Allaha ladzu fadh lin alan naasi; Sesungguhnya Allah itu besar karunia-Nya kepada manusia dalam menunjukkan dan memperlihatkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Wa laa kinna ak tsaran naa si laa yasy kuruun; Tetapi kebanyakan manusia tidak dapat mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah kepada mereka dalam hal agama dan dunia mereka.

Dalam kisah ini terbukti bahwa manusia tidak dapat menghindari takdir Allah dan tiada yang dapat melindungi dari takdir Allah kecuali berlindung kepada Allah, maka rombongan manusia yang banyak itu semua keluar melarikan diri dari bahaya maut.

Karena itulah ayat itu disambung dengan perintah berjuang berperang di jalan Allah untuk menegakkan agama Allah supaya disadari bahwa takut berperang tidak menambah umur dan maju berperang tidak mendekatkan ajal, sebab ajal, rizki, sudah ditentukan tidak bertambah dan tidak berkurang.

Abdurrahman bin Auf memberitahukan kepada Umar ketika akan ke Syam dan bertepatan di Syam berjangkit waba'; "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ هٰذَا السَّقَمَ عُذِّبَ بِهِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Sesungguhnya penyakit itu siksa Allah pada ummat yang sebelummu, maka jika kalian mendengar ia berjangkit di suatu daerah, jangan kalian masuk ke daerah itu, dan jika berjangkit di tempat di mana kalian berada maka jangan keluar untuk melarikan diri daripadanya. [*HR. Bukhari, Muslim*].

Riwayat dari pimpinan tentara, panglima Islam dan pedang Allah yang terhunus terhadap kaum musyirikin; Khalid bin Al-Walied ra. ketika akan mati berkata; "Saya telah mengikuti beberapa kali perang, sehingga tiada satupun dari anggota badanku melainkan ada bekas

tertusuk panah atau pedang atau tombak, dan kini aku mati di atas tempat tidurku sebagaimana matinya orang biasa dalam kafilah, semoga terbuka matanya orang-orang yang penakut itu. Khalid seakan-akan menyesali dirinya mengapakah tidak mati di tengah perjuangan atau medan perang.

Man dzal ladzi yuq ridhu Allaha qar dhan hasana fa yudha ifahu lahu adh'aafan katsierah; Allah menganjurkan hamba-Nya supaya bersedekah/menderma untuk perjuangan jihad fisabilillah, untuk menegakkan dan menyiarkan agama Allah, dan Allah menjanjikan bahwa derma itu diterima oleh Allah dan dicatat sebagai pinjaman Allah dari yang berderma, dan dijanjikan pembayaran yang berlipat-lipat ganda yang sebanyak-banyaknya.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata; "Ketika turun ayat 245 Man dzal ladz yuq ridhu Allaha qardhan hasana fayudhaa ifahu lahu adh'aa fan katsierah. Abud Dahdaah Al-Anshari berkata; "Ya Rasulullah Allah akan meminjam dari kita?" Jawab Nabi saw.; "Benar, hai Abu Dahdaah." Abu dahdaah berkata; "Ya Rasulullah ulurkan tanganmu, maka ketika Nabi saw. mengulurkan tangannya, dijabat oleh Abu Dahdaah dan berkata; "Aku telah meminjamkan kebunku kepada Tuhanku azza wajalla kebun yang berisi enam ratus pohon kurma, sedang Um Dahdaah dan anak-anaknya di dalam kebun itu, lalu Abud Dahdaah memanggil Um Dahdaah dari luar pagar; "Hai Um Dahdaah keluarlah dari kebun karena kabun telah aku pinjamkan kepada Tuhanku azza wajalla. (Ibn Abi Hatim dan Ibn mardawaih dari Umar ra.).

Qardhan hasana, berarti derma fi sabilillah, nafkah untuk anak keluarga. Adapula yang mengartikan; Tasbih dan taqdis.

Ibn Umar ra berkata; Ketika turun ayat 261 yang menarangkan sedekah fisabilillah akan dilipatkan pahalanya tujuh ratus kali pahalanya, maka Rasulullah saw. berdo'a; Rabbi zid ummati (Ya Allah tambahlah untuk ummatku), maka Allah menurunkan ayat 245 ini bahwa Allah akan memberi berlipat ganda yang banyak, tetapi Nabi saw. berdo'a; Rabbi zid ummati. (Ya Tuhan, tambahlah untuk ummatku). Lalu Allah menurunkan ayat; Innamaa yuwaffas sha biruuna ajrahum bighairi hisaab; (Sesungguhnya orang yang sabar akan diberi pahalanya tidak dapat dihitung (tanpa hitungan).

Ibn Umar ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Siapa yang masuk pasar lalu membaca; Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa ala kulli syai'in qadier (Tiada Tuhan kecuali Allah yang Esa dan tidak bersekutu, semua puja puji bagi-Nya dan semua milik hak-Nya, dan Dia atas segala sesuatu

maha kuasa) Allah akan mencatat untuknya sejuta hasanat, dan menghapus sejuta dosa (sayyi'at). (HR. At-Tirmidzi).

Adh'aafan Katsierah, berarti tidak dapat dihitung banyaknya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ
ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ
عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ
تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٢٤٦)

Tidakkah anda memperhatikan orang-orang terkemuka dari Bani Isra'il sepeninggal Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada seorang Nabi: "Angkatlah di antara kami seorang raja yang dapat memimpin kami berperang fi sabilillah. Nabi berkata: "Apakah kemungkinan jika telah diwajibkan perang atasmu, lalu kalian tidak mau berperang? Jawab mereka; "Mengapakah kami tidak akan berperang fi sabilillah padahal kami telah diusir dari tempat kami demikian pula anak-anak kami." Maka ketika telah diwajibkan berperang atas mereka, tiba-tiba berpaling mereka kecuali sedikit dari mereka dan Allah mengetahui orang-orang yang dzalim. [246].

Wahb bin Munabbih berkata; "Dahulu Bani Isra'il ketika ditinggal oleh Nabi Musa as. masih mengikuti jejak ajaran Nabi Musa as. beberapa masa kemudian mereka merubah sehingga ada yang menyembah berhala dan selalu timbul (bangkit) seorang Nabi di tengah-tengah mereka yang tetap menganjurkan ma'ruf dan mencegah dari mungkar, serta mengembalikan mereka ke tuntunan Taurat, sampai mereka memuncak penyelewengan mereka terhadap ajaran agama, sehingga Allah menguasakan di atas mereka musuh Islam yang telah membunuh dan menawan sebagian besar dari mereka anak serta menjajah negeri mereka, dan tiada seorang yang berusaha memberontak melawan kekuasaan kekuasaan raja yang dzalim itu melainkan segera ditumpas habis.

Dahulunya mereka memiliki kitab Taurat dan Tabut yang merupakan warisan dari nenek mereka sehingga sampai ke tangan Musa, tetapi karena mereka mengabaikan ajaran Taurat itu akhirnya Taurat dan Tabut itu dirampas oleh raja yang kafir, dan tiada yang hafal isinya kecuali sedikit sekali, dan turunan Nabi telah habis dari turunan Laawie, dan tiada tinggal kecuali seorang wanita yang sedang hamil dari suaminya yang telah terbunuh, maka mereka menahan wanita itu sambil berdo'a semoga Allah memberinya putra yang akan menjadi seorang Nabi, demikian pula wanita itu berdo'a semoga mendapat anak laki. Maka Allah menerima do'anya dan wanita itu beranak lelaki yang diberi nama Samu'il atau Syam'un. Keduanya berarti Allah telah mendengar menerima do'aku.

Maka dipeliharalah anak itu hingga dewasa, dan ketika telah mencapai usianya diturunkan wahyu kepadanya supaya berda'wah mengajak manusia kembali kepada Tauhid. Dan ketika ia mengajak Bani Isra'il kembali kepada tuntunan Tauhid mereka minta kepadanya supaya diangkat seorang raja yang dapat memimpin untuk melawan perang melawan raja yang dzalim itu.

Nabi menjawab; "Apakah tidak mungkin jika diwajibkan jihad perang atasmu, lalu kamu tidak mau berperang?" Jawab mereka; "Mengapakah kami tidak akan berperang padahal negara kami telah dijajah dan anak-anak kami telah ditawan dan kami diusir dari daerah kami."

Dan ketika diwajibkan perang nyata mereka menyalahi janji dan berpaling, memang Allah sudah mengetahui keadaan dan sifat orang yang dzalim.

atadah mengatakan bahwa mungkin itu adalah Yusya' bin Nun, dan pendapat ini jauh, sebab peristiwa itu terjadi sesudah Musa, kira-kira seribu tahun lebih.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا
قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ
وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ

يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Dan berkatalah Nabi; "Sesungguhnya Allah telah mengangkat untuk kalian Thalut sebagai raja." Mereka berkata; "Bagaimana ia menjadi raja di atas kami, padahal kami lebih berhak daripadanya, dan ia tidak kaya." Jawab Nabi; "Sesungguhnya Allah telah memilihnya di atas kalian, dan Allah telah memberinya kelebihan dari kalian dalam ilmu dan ketangkasan badan. Dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah luas pemberiannya lagi mengetahui.

Ketika mereka meminta dari Nabinya untuk menetapkan raja, kemudian menerangkan kepada mereka bahwa Allah telah mengangkat Thalut seorang dari rakyat umum, dan bukan turunan raja, sebab raja harus dari turunan Yahudza, sedang Thalut bukan keturunan Yahudza. Karena itulah mereka menegur; "Dari mana ia berhak menjadi raja, padahal kami lebih berhak daripadanya, juga ia seorang miskin tidak berharta untuk menegakkan kerajaan." bahkan ada keterangan yang menerangkan Thalut adalah tukang jual air, atau penyamak kulit."

Demikianlah contoh tantangan Bani Isra'il terhadap nabinya, padahal Nabi telah berkata; "Bahwa Allah yang memilih Thalut, dan Allah lebih mengetahui dari kalian." Seolah-olah Nabi berkata; "Bukan aku yang memilihnya, tetapi Allah yang menyuruhku ketika kalian minta diangkat seorang raja, dan Allah telah melebihkannya dari kalian dengan ilmu dan ketangkasan badan, kepandaian dalam soal perang.

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa raja haruslah seorang yang cukup cakap, pandai dan tampan. Kemudian Allah mengatakan bahwa Dia akan memberikan kekuasaan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya karena hikmat kebijaksanaannya sendiri dan belas kasih-Nya kepada makhluk-Nya, dan Allah luas karunia-Nya lagi mengetahui siapakah yang layak untuk menerima tugas-Nya.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ
سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ
تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٤٨)

Dan berkatalah Nabi; "Sesungguhnya tanda bukti kerajaan THA LUT ITU AKAN KEMBALINYA Tabut yang mengandung sakinah ketenteraman dari Tuhan dan berisi sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun, ia dibawa oleh Malaikat. Sungguh yang demikian itu sebagai bukti bagi kalian, jika kamu beriman."

Kemudian Nabi menerangkan tanda ketentuan dan pengangkatan Allah terhadap Thalut, yaitu akan kembalinya Tabut yang mengandung rahmat, ketenangan, ketenteraman dan kehebatan. Sedang sisa-sisa peninggalan Musa ialah tongkat dan pecahan dari lembaran Taurat.

Athiyah As-Sa'di berkata; "Sisa pakaian Musa dan Harun, serta tongkat keduanya dan pecahan dari lauh Taurat."

Tahmiluhul Malaikatu; "Ibn Abbas ra. berkata; Malaikat tiba membawa Tabut di antara langit dan bumi (di udara) kemudian diletakkannya di depan Thalut dan orang-orang pada melihatnya.

Assuddi berkata; "Ketika Tabut pada pagi harinya telah tiba di rumah Thalut maka mereka percaya pada kenabian Nabi Syam'un, dan mereka menyerah dan taat kepada thalut.

Atstsauri dari gurunya berkata; "malaikat membawa Tabut itu di atas kereta yang ditarik oleh lembu."

Ada keterangan lain; Tabut itu pada mulanya dari Arihaa' ketika kaum musyrikin dapat merampasnya dari bani Isra'il, lalu diletakkannya di bawah berhala yang terbesar, tetapi tiba-tiba pada esok harinya Tabut berpindah di atas kepala berhala, maka langsung mereka turunkan dan mereka paku di bawah tapak kaki berhala. Tiba-tiba pada keesokan harinya berhala itu telah patah kakinya dan terbuang jauh, akhirnya mereka mengerti bahwa kejadian itu dari Allah tidak dapat dilawan, maka mereka berusaha mengeluarkan Tabut itu ke sebuah dusun. Tiba-tiba terjangkit penyakit di dusun itu, sehingga ada tawanan seorang wanita dari Bani Isra'il menasehatkan; "Jika mereka ingin selamat dari bencana itu maka kembalikanlah Tabut itu kepada Bani Isra'il." Maka mereka letakkan Tabut itu di atas kereta yang ditarik oleh dua ekor lembu dan berjalan menuju ke daerah Bani Isra'il. Maka berjalanlah kedua ekor lembu menarik kereta itu sehingga sampai di daerah Bani Isra'il. Tiba-tiba patahlah kayu pada leher kedua lembu itu sehingga kembalilah lembu itu, dan diterimalah tabut oleh Bani isra'il.

Inna fi dzaalika la aayaatan lakum in kuntum mu'miniin; Sesungguhnya kejadian itu sebagai bukti kebenaran kenabian dalam apa yang aku jelaskan kepadamu mengenai kerajaan Thalut. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)

Maka ketika Thalut telah membawa tentaranya keluar, ia berkata; "Sungguh Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai, maka siapa yang minum dari sungai itu bukan golonganku, dan siapa yang tidak merasakan air itu dari golonganku, kecuali yang hanya menciduk dengan tangannya satu kali. Maka minumlah mereka dari sungai kecuali sedikit yang tidak minum dari mereka. Dan ketika melewati tempat itu bersama orang-orang yang beriman kepadanya, mereka berkata; "Kami tidak bertenaga untuk melawan Jalut [Guliat] dan tentaranya sekarang ini." Maka berkatalah orang yang yakin akan berhadapan dengan Allah; Berapa banyak rombongan yang kecil [sedikit] dapat mengalahkan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah tetap membantu orang yang sabar tabah hati.

Ayat ini memberitakan ketika raja Thalut keluar membawa tentaranya sebanyak delapan puluh ribu. Dan memberitakan bahwa Allah akan menguji dengan sungai di antara Ardun dan Palastina, maka siapa yang memuaskan nafsunya dengan minum tidak akan mengikutiku, sedang yang kuat menahan nafsunya ia benar-benar pengikutku, kecuali yang hanya menyiduk sepenuh tangannya, maka tidak apa-apa. Dan siapa yang minum sepuasnya tidak akan puas, maka jumlah yang minum tujuh puluh enam ribu, sehingga tinggal empat ribu.

Al-baraa' bin Aazib ra. berkata; "Kami biasa membicarakan bahwa sahabat Nabi saw. ketika perang Badr tiga ratus tiga belas sebanyak

sahabat yang ikut menyeberangi sungai, dan tiada menyeberang bersamanya kecuali orang mu'min. (R. Bukhari).

falamma jaa wazahu huwa walladziina aamanu ma"ahu qaa lu laa tha qata lanal yauma bi Jaa luuta wajunuudihi; Ketika telah menyeberangi sungai dan berhadapan dengan tentara yang jauh lebih banyak, mereka merasa takut dan berkata; "Kami tidak sanggup menghadapi tentara Jalut." Maka para ulama' yang salihin berkata; "Sesungguhnya kemenangan itu bukan karena banyaknya tentara atau perlengkapan senjata, hanya tergantung kepada izin Allah, dan Allah selalu membantu orang-orang yang sabar dalam perjuangan menegakkan kebenaran.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا
وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٥٠)
فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (٢٥١)
تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٢٥٢)

Dan ketika mereka telah berhadapan dengan tentara jalut, langsung berdo'a; "Ya Tuhan kami, tuangkan di atas kami ketabahan hati, dan tetapkan tapak kaki kami, dan menangkanlah kami terhadap kaum yang kafir [*250*].
Maka mereka dapat mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, dan Dawud telah membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kerajaan dan ilmu hikmat kepada Dawud serta mengajarkan kepadanya apa yang di kehendakkan Allah.Andaikan Allah tidak menolak kejahatan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini, tetapi Allah berkarunia besar kepada semua makhluk seisi alam. [*251*].

Itulah ayat-ayat Allah [bukti kebesaran kekuasaan Allah] aku bacakan kepadamu dengan sebenarnya. Dan engkau termasuk Nabi utusan Allah. [252].

Dalam ayat ini Allah menyontohkan kepada kita keadaan kaum yang beriman ketika menghadapi musuh dari orang kafir tentara Jalut yang merupakan bilangan yang jauh lebih banyak, maka pertama yang harus diingat oleh orang mu'min yalah; "Rabbana afrigh alaina shabra, wa tsabbit aqdaa mana wanshurna alal qaumil kaafiriin; "Ya Tuhan kami berilah kesabaran dan ketabahan pada kami, dan tetapkan tapak kaki kami dalam menghadapi musuh, yakni jangan sampai kami lari ketakutan. Dan tolonglah kami, menangkan kami terhadap kaum yang kafir. Do'a ini harus selalu menjadi senjata yang ampuh bagi tiap mu'min dalam perjuangannya, hanya dengan ingat kepada Allah itulah yang dapat mencapai kemenangan dalam perjuangan.

Dalam riwayat Isra'iliyaat; Bahwa Nabi dawud telah membunuh Jalut dengan ketepil, yang dilemparkan kepada Jalut sehingga terbunuh, dan raja Thalut telah berjanji siapa yang dapat membunuh Jalut akan dikawinkan dengan putrinya dan diberi setengah dari kerajaannya, kemudian setelah Nabi Dawud menduduki kerajaan, Allah menambah dengan kenabian.

Wa aataahu Allahu lmulka; Dan Allah telah memberikan kerajaan Thalut kepada Dawud, dan ditambah dengan hikmat; Kenabian sesudah Syamu'il. Wa allamahu mimmaa yasyaa'u; juga Allah mengajarkan kepada yang lain yang dikehendaki Allah.

Walaulaa daf'ullah innaasa ba'dhahum biba'dhin lafasadatil ardhu; Andaikan Allah tidak menahan kejahatan manusia dengan manusia yang lain niscaya rusak bumi, sebagaimana Allah telah membunuh Jalut dengan keberanian Dawud.

Ibn Umar ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Inna Allaha layad fa'u bilmuslimis shalihi an mi'ati ahli baitin min jiranihil bala'a (sesungguhnya Allah akan menolak datangnya bala' karena Adanya seorang muslim yang shalih seratus rumah dari tetangganya. kemudian Ibn Umar membacakan ayat ini." (Ibn Jarir).

Jabir bin Abdillah ar. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Inna Allaha layush lihu bishalaa hirrajulil muslimi waladahu wawaladu waladihi, wa ahlu duwairatihi waduwairaatin haulahu, walaa yazaa luna fi hif dhi Allahi azza wajalla maa daa ma fihim (Sesungguhnya Allah akan memperbaiki karena kebaikan seorang muslim, putranya dan cucunya dan penduduk kampungnya dan daerah sekitarnya, dan selalu

mereka di bawah lindungan Allah selama orang shalih itu berada di tengah-tengah mereka). Sama dengan yang tersebut dalam surat kahfi mengenai pagar kedua anak yatim yang dibetulkan oleh Khadhir dan Musa karena dahulu abanya seorang Shalih.

Ubadah bin Asshamit ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Al-Abdaalu fi ummati tsalaa tsuna, bihim turzaquna, wabihim tum tharuna wa bihim tunsharuna (Orang wali abdaal dalam ummatku ada tiga puluh, dengan merekalah kalian mendapat rizki, dan dengan mereka kalian dituruni hujan dan dengan mereka pula kalian ditolong (dimenangkan).

Qatadah yang meriwayatkan hadits ini berkata; "Saya mengharap mungkin Al-Hasan salah seorang dari mereka.

Walaa kinna Allaha dzu fadh lil alal aa lamiin; Allah yang berkarunia dan rahmat besar pada hamba-Nya, menolak setengah mereka dengan setengahnya, Dialah yang maha bijaksana dalam segala hukum dan peraturan-Nya pada makhluk-Nya.

Tilka aayaatu Allahi natluuha alaika bil haqqi wa innaka laminal mursalin; Inilah ayat-ayat Allah kami ceriterakan kepadamu sebenarnya, dan engkau termasuk Nabi utusan Allah.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ
الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ
مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم
مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (٢٥٣)

Rasul-Rasul itu telah Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain, di antara mereka ada yang langsung berkata-kata dengan Allah, dan mengangkat sebagian mereka beberapa derajat, dan Kami telah memberi kepada Isa putra Maryam bukti-bukti [mu'jizat] dan Kami kuatkan ia dengan ruh suci. Dan andaikan Allah berkehendak niscaya tidak akan berperang orang-orang yang sesudah para Rasul

itu setelah mereka menerima keterangan dan bukti-bukti, tetapi mereka lalu berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman [percaya] dan ada juga yang kafir [ingkar], dan andaikan Allah berkehendak pasti mereka takkan berperang tetapi Allah berbuat seke hendak-Nya. [253].

Dalam ayat ini Allah menerangkan kelebihan sebagian dari Nabi Rasul dari sebagian yang lain, adanya langsung berkata-kata dengan Allah seperti Musa di atas bukit Thur dan Nabi Muhammad di waktu mi'raj, demikian pula Adam as. sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Dzar.

Dan Allah meninggikan sebagian mereka beberapa derajat, sebagaimana yang telah diperlihatkan kepada Nabi Muhammad saw. malam mi'raj.

Jika ditanya bagaimana dapat menghimpun antara ayat ini dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya; Kalian jangan melebihkan aku daripada Nabi-Nabi, sebab orang akan pingsan di hari qiyamat, kemudian akulah yang pertama sadar, tiba-tiba aku melihat Musa berpegang di kaki arsy, maka aku tidak tahu apakah ia sadar sebelum aku ataukah ia ditukar dengan pingsannya ketika di bukit Thur?

Jawabnya, dari berbagai segi;

1. Mungkin sabda Nabi itu sebelum mengetahui kelebihan. jawaban ini perlu ditinjau.
2. Mungkin Nabi bersabda begitu hanya untuk tawadhu'.
3. Nabi saw. melarang dalam hal yang demikian itu supaya tidak melebihkan yang satu dari yang lain.
4. Jangan melebihkan seorang Nabi dari yang lainnya sekedar kira-kira atau berdasarkan fanatik.
5. Tidak selayaknya kalian yang menentukan kelebihan seorang Nabi dari lainnya, sebab hanya terserah kepada Allah ta'ala yang menentukannya, sedang kalian hanya harus menyerah dan patuh taat serta beriman.

wa aataina Isa ibna maryamal bayyinaat; Dan telah Aku berikan pada Isa putra Maryam bukti-bukti yang nyata dan membenarkan bahwa ia seorang hamba Allah dan Utusan-Nya.

walau syaa allahu maqtatalal ladziina min ba'dihim; Allah menyatakan bahwa semua yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah, ketentuan qadha' dan takdir Allah itulah yang menentukan segala yang terjadi, dan Allah berbuat sekehendak-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا
بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, sedekahkanlah [nafkahkanlah] rizki yang telah Aku berikan kepadamu sebelum tiba suatu hari yang tiada jual beli, dan tiada kawan yang dapat membantu atau syafa'at pembelaan. Sedang orang kafir [yang ingkar] merekalah yang dzalim [kejam terhadap dirinya sendiri]. (254).

Dalam ayat ini Allah menganjurkan kepada hamba-Nya supaya mempergunakan kelebihan rizki yang diberikan Allah kepada mereka untuk derma dalam jalan yang diridhai Allah, supaya dapat mencapai pahala yang disediakan dan dijanjikan kepada mereka di akherat, dan semua itu harus dilaksanakan kini juga semasa hidup di dunia sebelum tibanya hari qiyamat, yakni sebelum mati, sebab jika masa kesempatan hidup di dunia ini tidak digunakan, maka sesudah mati tidak ada lagi jual beli, kawan, sahabat atau pembelaan syafa'at. Sedang yang kafir ingkar dan menentang tuntunan ajaran Allah dan Rasulullah saw. maka dialah yang dzalim, kejam terhadap kepentingan dirinya dan keselamatannya. Karena orang kafir tidak percaya kepada ajaran tuntunan Allah dan Rasulullah, maka akhirnya mereka menyesal di saat terbuktinya bahwa semua ajaran tuntunan Allah dan Rasulullah menjadi kenyataan.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ
إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ (٢٥٥)

Allah, tiada Tuhan kecuali Dia, yang hidup kekal dan berdiri sendiri mengatur semua makhluk-Nya, tidak dihinggapi kantuk dan tidak tidur, miliknya semua yang di langit dan di bumi, tiada yang dapat memberikan syafa'atnya di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, mengetahui apa yang di depan dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu-Nya kecuali yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan tidak sukar bagi-Nya memelihara keduanya dan Dialah yang maha tinggi lagi agung. [255].

Inilah ayatul kursi yang besar peranannya, dan ia sebagai ayat yang terbesar dalam Al-Qur'an.

Ubay bin Ka'ab ra. ditanya oleh Nabi saw.; "Ayat apakah yang terbesar dalam Al-Qur'an?" Jawabnya; "Allah dan Rasulullah yang lebih mengetahui." Dan ketika ditanya berulang-ulang, ia menjawab; "Ayatulkursi." Maka sabda Nabi saw.; "Saya ucapkan selamat untuk ilmumu hai Abdul Mundzir.. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, ayat ini berlidah dan dua bibir yang selalu mengagungkan Allah di bawah arsy." (HR. ahmad, Muslim).

Abdullah bin Ubay bin Ka'ab berkata; "Ayahku Ubay memberitakan kepadaku bahwa ia dahulu mempunyai tempat penjemuran kurma (penyimpanan kurma) dan ayahku selalu memperhatikannya, tiba-tiba dilihatnya berkurang, maka dijaganya pada suatu malam. Mendadak ada serupa seorang pemuda yang baru baligh, maka ayah memberi salam kepadanya, tiba-tiba dijawab salam, lalu ditanya; "Siapakah anda, manusia ataukah jin?" Jawabnya; "Aku jin." Maka ayah berkata; "Ulurkan tanganmu. "Maka diulurkannya tangannya, bagaikan tangan anjing berbulu, lalu ditanya; "Apakah semua jin begini?" Jawabnya; "Tidak, dan para jin telah mengetahui bahwa aku tergolong yang keras." Lalu ditanya; "Mengapakah anda mencuri kurmaku?" Jawabnya; "Karena aku mengetahui bahwa anda suka bersedekah, maka aku ingin mendapatkan bagian dari makananmu." Ayah bertanya; "Lalu apakah yang dapat menyelamatkan kami dari gangguanmu?" Jawabnya; "Ayatulkursi." Kemudian pada pagi harinya ayah pergi memberitahu hal itu kepada Nabi saw. Maka sabda Nabi saw.; "Shadaqal khabiets (Telah berkata benar si penjahat itu). (R. Abu Ya'la, Al-Haakim).

Anas bin Malik ra. berkata; "Nabi saw. bertanya kepada seorang sahabatnya; "Hai Fulan mengapakah anda tidak kawin?" Jawabnya; "Tidak mempunyai apa-apa untuk kawin." Nabi saw. bertanya; "Tidak-

kah anda hafal Qul huwallahu ahad?" Jawabnya; "Ya." Bersabda Nabi saw.; "Itu seperempat Al-Qur'an Tidakkah anda hafal Qul ya ayyuhal kaafirun?" Jawabnya; "Ya." Nabi bersabda; "Itu seperempat Al-Qur'-an." Tidakkah anda hafal Idza zulzilatil ardhu?" Jawabnya; "Ya." Nabi bersabda; "Itu seperempat Al-Qur'an, tidakkah anda hafal Idza'-jaa'a nashrullahi? Jawabnya; Ya. sabda Nabi saw. Itu seperempat Al-Qur'an tidakkah anda hafal ayatul kursi?" jawabnya; "Ya" Bersabda Nabi; "Itu seperempat Al-Qur'an." (HR. Ahmad).

Abu Dzar ra. berkata; "Aku datang kepada Nabi saw. ketika di masjid maka aku mendekatinya, lalu Nabi saw. bertanya; "Hai Abu Dzar apakah anda telah shalat?" Jawabku; "Belum." Nabi saw. bersabda; "Shalatlah." Maka aku bangun untuk shalat, kemudian aku kembali duduk di dekatnya. Maka Nabi saw. bersabda; "Hai Abu Dzar berlindunglah kepada Allah dari bahaya setan manusia dan jin." Aku bertanya; "Apakah ada setan manusia?" Jawab Nabi saw.; "Ya." Aku bertanya; "Ya Rasulullah, apakah shalat itu?" Jawabnya; "Khairu maudhu', man sya'a aqalla waman sya'a ak tsara." (Sebaik-baik perbuatan maka siapa suka dapat memperbanyak atau sederhana saja). Aku bertanya:"Ya Rasulullah apakah puasa itu?" Jawabnya;"Kewajiban yang akan dibalas, dan di sisi Allah tersedia tambahan." Aku bertanya: "Apakah sedekah?" Jawabnya: "Berlipat ganda." Aku bertanya: "Yang manakah yang lebih utama?" Jawabnya; "Sekuat tenaga dari orang berkekurangan atau rahasia kepada orang fakir." "Ya Rasulullah, siapakah pertama Nabi as.?" Jawabnya: "Adam" "Ya Rasulullah, apakah dia Nabi?" Jawabnya: "Ya, dia Nabi yang langsung berkata-kata pada Allah." "Ya Rasulullah berapakah bilangan Rasul?" Jawabnya: "Tiga ratus tiga, atau empat atau lima belas, banyak sekali." "Ya Rasulullah, ayat apakah, ayat apakah yang terbesar yang diturunkan kepadamu?" Jawabnya; "Ayatul kursi. Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum." (HR. Ahmad, An-Nasaa'i).

Abu Hurairah ra. berkata; "Rasulullah saw. menyerahkan kepadaku untuk menjaga hasil untuk zakat Ramadhan, tiba-tiba ada seorang datang dan langsung mengambil makanan sepenuh tangannya, maka aku tangkap dan aku berkata kepadanya; "Pasti akan aku hadapkan anda kepada Rasulullah saw." Lalu ia berkata; "Lepaskan aku karena aku seorang fakir yang banyak anak dan sangat berhajat." Maka aku lepaskan dia. Dan pada pagi harinya aku ditanya oleh Nabi saw." Apakah yang diperbuat oleh tawananmu semalam?" Jawabku; "Ia mengeluh tentang kemiskinannya, dan banyak anak keluarganya, maka

aku kasihan kepadanya sehingga aku lepas." Nabi saw. bersabda; "Ingatlah ia telah berdusta kepadamu dan akan kembali." Maka aku jaga karena sabda Nabi saw. bahwa ia akan kembali. Tiba-tiba ia datang dan langsung mengambil makanan sepenuh kedua tangannya. Maka aku tangkap dan aku katakan; "Akan aku hadapkan anda kepada Nabi saw." Maka ia berkata; "Lepaskan aku sebab aku sangat fakir dan berkeluarga serta sangat berhajat, dan aku tidak akan kembali, maka aku kasihan dan aku lepaskan, maka pada pagi harinya aku ditanya oleh Nabi saw.; "Apakah perbuatan tawananmu semalam?" Jawabku; "Ia mengeluh tentang kemiskinan dan banyak keluarganya dan berjanji tidak akan kembali." Nabi saw. bersabda; "Ia telah mendustaimu dan akan kembali." Maka aku jaga, tiba-tiba ia telah mengambil makanan sepenuh kedua tangannya, maka aku tangkap dan aku berkata; "Kini pasti kamu akan aku hadapkan kepada Nabi saw. dan ini untuk ketiga kalinya kamu berjanji tidak akan kembali dan ternyata masih kembali." lalu ia berkata; "Lepaskan aku dan akan aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang berguna bagimu." Maka aku tanya; "Apakah itu?" jawabnya; "Jika anda akan tidur maka bacalah ayatulkursi (Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum) hingga akhir satu ayat, maka tetap ada penjaga untukmu dari Allah, dan tidak didekati setan hingga pagi." Karena itu aku lepaskan dia. Maka pada pagi harinya aku ditegur oleh Nabi saw.; "Apakah yang diperbuat oleh tawananmu semalam?" Maka aku ceriterakan bahwa ia telah mengajarkan kepadaku kalimat yang berguna sehingga aku lepas ia." Nabi saw. bertanya; "Apakah itu?" jawabku; "Ia berkata bahwa jika aku akan tidur disuruhnya membaca ayatul kursi sehingga akhir ayat, maka tetap aku akan terjaga oleh penjaga dari Allah dan tidak didekati setan hingga pagi." maka bersabda Nabi saw.; "Ingatlah ia telah berkata benar, padahal ia pendusta, tahukah anda, siapakah yang anda ajak bicara hingga tiga malam itu?" jawab Abu hurairah; "Tidak." Maka sabda Nabi saw.; "Itu syaithan." (HR. Bukhari;.

An-Nasaa'i juga meriwayatkan hadits ini dengan sedikit perbedaan redaksinya. Ketika Abu hurairah membuka gudang makanan, tiba-tiba didapatkan kurma berkurang, kemudian hari kedua juga begitu, dan hari ketiga juga. maka ia melaporkan hal itu kepada Nabi saw. dan Nabi saw. bertanya; "Apakah anda ingin menangkap pencurinya?" Jawab Abu Hurairah; "Ya." Nabi saw. bersabda; "Jika anda membuka pintu bacalah; Subhana man sakh kharaka Muhammad (Maha suci Allah yang menundukkan anda kepada Muhammad)." Tiba-tiba orang itu berdiri, maka langsung ditangkap, dan seterusnya seperti riwayat yang di atas.

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Suratul Baqarah fiha ayatun sayyidatu aayil Qur'an, laa tuqra'u fi baitin fihi syaithan illaa kharaja minhu; Ayatulkursi (Di dalam surat Al-Baqarah ada satu ayat kepala dari semua ayat Al-Qur'an, tidak dibaca ayat itu dalam rumah yang ada setan di dalamnya melainkan ia keluar dari rumah itu, yaitu ayatul kursi." (HR. Al-Haakim).

Pada suatu hari Umar bin Al-Khaththab ra. keluar melihat orang-orang duduk berkelompok-kelompok, maka ia bertanya; "Siapakah di antaramu yang dapat menerangkan ayat apakah yang terbesar dalam Al-Qur'an." Ibn Mas'uud menjawab; "Anda telah mendapatkan orang yang mengetahui, saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda; Ayat terbesar dalam Al-Qur'an, yalah; Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum." (HR. mardawaih).

Asmaa' binti Yazid bi Assakan berkata; "Saya telah mendengar rasulullah bersabda; "sesungguhnya dalam kedua ayat ini ada ismullahil a dham yaitu; Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum dan Alif laam mim Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum." (HR. Ahmad).

Abu Umamah ra. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda; "Ismullahil a'dham yang pasti diterima jika berdoa dengan itu dalam tiga surat; "Al-Baqarah, Al-Imran dan Thaha. Allahu laa ilaha illa huwalhayyul qayyum dan Alif laam mim Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum. Dan Wa anatil wajuhu lil hayyil qayyum."

Abu Umamah ra. mengatakan bahwa nabi saw. bersabda; "Man qara'a dubura kulli shalaa tin maktubatin ayatal kursi lam yamna'hu min dukhulil jannati illa an yamuta (Siapa yang membaca ayatulkursi tiap selesai shalat fardhu maka tidak terhalang masuk surga, kecuali tunggu mati saja). (HR. Ibn Mardawaih, An-Nasaa'i).

Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Man qaraa'a Haa mim almu'min ila ilaihil mashier, wa ayatul kursi hina yush bihu hufidha bihimaa hatta yumsi, waman qara'ahuma hina yumsi hufidha bihima hatta yush biha (Siapa yang membaca permulaan surat Haa mim almu'min hingga ilaihil mashier dan ayatul kurs di waktu pagi terjaga hingga sore, dan siapa yang membaca keduanya di waktu sore terjaga hingga pagi) (HR. At-Tirmidzi) Gharib.

Ibn Mas'uud berkata; "Seorang manusia keluar, tiba-tiba bertemu dengan Jin, lalu Jin itu berkata; Maukah anda bergulat dengan aku, jika anda menang aku ajari ayat, jika anda masuk rumah dan membacanya, maka setan tak kan masuk rumah itu, lalu orang itu berkata; Aku lihat anda kurus dan berlengan seperti lengan anjing,

apakah semua jin itu seperti itu0 jawabnya; Ya, dan aku di antara mereka. Lalu bergulatlah keduanya, dan kalahlah Jin itu. Lalu ia berkata; Yaitu ayatulkursi, tiada seorang yang masuk rumahnya dan membaca ayatulkursi melainkan keluar setan dari rumah itu terkentut-kentut bagaikan suara himar."

Ibn Mas'uud ketika ditanya; "Apakah orang itu Umar?" Jawab Ibn Mas'uud; "Siapa lagi selain Umar ra."

AYAT INI MENGANDUNG SEPULUH KALIMAT YANG MASING-MASING BERDIRI SENDIRI;

1. Allahu laa ilaha illa huwa; Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, menunjukkan keesaan Allah sebagai Tuhan dari semua makhluk.
2. Alhayyul qayyum; Yang hidup kekal sendiri, yang tidak dihinggapi maut sebelum dan sesudahnya. Alqayyum; Yang berdiri sendiri mengatur dan memelihara semua makhluk-Nya, dan semua makhluk berhajat kepada-Nya.
3. Laa ta'khudzuhu sinatun walaa naum; Tidak dihinggapi kantuk dan tidak tidur, demikianlah sifat tuhan yang sesungguhnya hidupnya tidak tergantung kepada yang lain bahkan semua selain-Nya berhajat kepada-Nya juga mengatur dan memelihara semua makhluk-Nya, lebih dari itu Dia tidak dihinggapi kantuk, lalai, penat dan tidak tidur, sehingga tiada sesuatu yang tidak tersembunyi daripada-Nya sesuatu apapun. Dalam hadits yang shahih;

Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata; "Pada suatu hari Rasulullah saw. berdiri menerangkan empat kalimat, maka bersabda; Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya tidur. Dia yang menurunkan neraca dan menaikkannya, disampaikan kepada-Nya amal siang sebelum malam, dan amal malam sebelum siang, hijab-Nya yalah Nur, andaikan dibuka pasti akan membakar apa saja yang terlihat pada-Nya dari makhluk-Nya.

Ibn Abbas ketika menerangkan Laa ta'khudzuhu sinatun walaa naum, mengatakan bahwa Nabi Musa as. bertanya kepada Malaikat; "Apakah Allah itu tidur?" Maka Allah menyuruh para malaikat supaya menahan Musa tidak tidur selama tiga hari, kemudian sesudah itu diberikan kepadanya dua botol supaya dipegang dan diperingatkan jangan sampai pecah kedua botol itu, yang masing-masing botol di tangan kanan dan kirinya, kemudian Nabi Musa merasa sangat mengantuk, dan tertidur dan terjaga beberapa kali kemudian karena sangat mengantuknya sehingga terpukullah botol yang satu oleh yang lain dan pecahlah keduanya. Maka firman Allah; Ya Musa andaikan

Aku tidur pasti akan hancur binasa langit dan bumi, sebagaimana pecahnya kedua botol yang ditanganmu, maka Allah menurunkan ayatul kursi pada Nabi Muhammad saw." (R. Ibn Abi Hatim).
4. Lahu maa fis samaa waati wama fil ardhi. Semua yang di langit dan di bumi milik Allah, hamba-Nya ddan di bawah ketentuan kekuasaan-Nya.
5. Man dzalladzi yasy fa'u indahu illa bi idz nihi; Tiada seorangpun yang dapat memberikan bantuan syafa'at di sisinya kecuali dengan izin-Nya. sebagaimana tersebut dalam surat An-Najem ayat 26; Wakam min malakin fissamaawaati laa tugh ni syafa'atuhumsyai'a illa min ba'di an ya'dzana Allahu liman yasyaa'u wayardha; Berapa banyak Malaikat di langit, yang tidak berguna syafa'at mereka sedikitpun, kecuali sesudah diizinkan oleh Allah bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya). Demikianlah keagungan kebesaran Allah sehingga tiada seorangpun yang dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali diizinkan bagi siapa yang diridhai-Nya.
6. Ya'lamu maa baina aidihim wamaa khalfahum; Bukti ke-Tuhanan-Nya, luas ilmu-Nya sehingga segala sesuatu sebelum dan sedang serta akibat dan akhiran dari segala yang terjadi. Sifat ini memang tidak bisa terjadi kecuali pada Tuhan yang sesungguhnya.
7. Walaa yuhii thuuna bisyai'in min ilmihi illaa bimaa syaa'a; Tiada seorangpun yang mengetahui walau sedikit sekalipun dari ilmu Allah, kecuali apa yang diberitahukan oleh Allah azza wajalla kepada mereka.
8. Wasi'a kursiyyuhus samaa waati wal ardha; Kursi Allah atau ilmu Allah meliputi langit dan bumi.

Ibn Abbas ra. berkata; "Andaikan tujuh petala langit dan bumi yang ke tujuh semuanya dihampar kemudian disambung menjadi satu, dibanding dengan luas kursi, kecuali bagaikan suatu pergelangan di tengah hutan yang luas.

Rasulullah saw. bersabda; "Tujuh petala langit dibanding dengan kursi bagaikan tujuh dirham diletakkan di atas tameng."

Abu Dzaar mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Malkursi fil arsyi illa kahalqatin min hadid ulqiyat baina dhahraanai falaatin minal ardhi (Tiada kursi itu jika dibanding dengan arsy, melainkan bagai kan satu pergelangan besi diletakkan di tengah hutan.

Abu Dzar bertanya kepada Nabi saw. tentang kursi, maka jawab Nabi saw.; Walladzi nafsi biyadihi massamaa waatus sab'i wal aradhu-nas sab'i indal kursiyyi illa kahalqatin mulqaa tin bi ardhi falaatin, wa inna fadh lal arsyi alalkursiyyi kafadh lil falaa ti ala tilkal halqati (Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, tiadalah tujuh petala langit

dan tujuh petala bumi dibanding dengan kursi melainkan bagaikan pergelangan yang dibuang di tengah hutan luas. Dan kelebihan arsy di atas kursi bagaikan kelebihan hutan atas pergelangan itu." (HR. Mardawaih).

9. Walaa ya'uu duhu hif dhu huma; Dan sedikitpun tiada memberatkan Allah untuk memelihara keduanya, dan apa yang terkandung di keduanya, bahkan mengatur, mengawasi, menjamin tujuh petala langit dan bumi itu mudah dan ringan bagi Allah, demikianlah sifat Allah yang maha agung, besar dan kekuasaan-Nya yang tiada bandingannya, dan hanya Dialah Allah Tuhan yang tiada sekutu dan taranya, segala sesuatu selain-Nya rendah dan hina, kecil di sisi-Nya.

10. Wa huwal aliyyul adhiem; Dan Dialah yang maha tinggi dan maha agung. Tiada tuhan selain-Nya, dan tiada pelindung yang dapat diharapkan selain-Nya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk beragama [Islam] sebab telah jelas jalan yang baik daripada yang sesat, maka siapa yang tidak percaya pada thaghut [berhala dan semua yang menyelewengkan ajaran agama Islam], dan percaya kepada Allah maka sungguh ia telah berpegang dengan pegangan yang kukuh, tidak akan putus, dan Allah maha mendengar lagi mengetahui.

Dalam ayat ini Allah menyatakan; "Jangan kalian memakasa seorangpun untuk masuk Islam, sebab agama ini cukup jelas gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya, sebaliknya siapa mendapat hidayat, terbuka lapang dadanya, dan terang mataharinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat, sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa.

Sebab turunnya ayat ini, mengenai kejadian sahabat Anshar.

Ibn Abbas ra. berkata; Ada kalanya seorang wanita jika beranak selalu mati bayinya, lalu ia bernadzar jika mendapat anak akan dijadikan Yahudi."

Kemudian ketika orang Yahudi Bani Annadhir diusir dari kota Madinah, ada di antara anak-anak dari sahabat Anshar, sedang ayah mereka berkàta;Kami tidak akan melepas anak kami ikut orang Yahudi. Tiba-tiba turun ayat ini. (Laa ikraha fiddin qad tabayyanar rusy du binal-ghayyi)." (R. Abu Dawud, An-Nasaa'i).

Ibn Abbas ra berkata; "Turunnya ayat ini bertepatan dengan kejadian seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Hushaini, dia seorang Islam sedang kedua anaknya Keristen, maka dia bertanya kepada Nabi saw. akan memaksakan kedua anaknya supaya masuk Islam, sedang kedua anak nya menolak, dan akan tetap Keristen, maka Allah menurunkan ayat ini." (R. Ibn Jarir dan Assuddi).

Asbaq berkata; "Aku dahulu budak Umar dan beragama Keristen, maka Umar menawarkan Islam kepada aku dan aku menolak, lalu Umar berkata; Laa ikraha fiddin. Tidak ada paksaan dalam agama) Lalu berkata; hai Asbaq andaikan anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan kaum muslimin." (R. Ibn Abi Hatim).

Sebagian ulama' berpendapat bahwa ayat ini mengenai ahlilkitab sebelum adanya nasekh dan perubahan jika mereka telah membayar cukai.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa ayat ini mansukh dengan ayat yang mewajibkan perang; Ya ayyuhan nabiyyu jaa hidil kuffaara wal munaafiqiina wagh ludh alaihim (Hai Nabi berjuanglah menghadapi orang kafir dan orang munafiq dan berlaku tegaslah terhadap mereka). (At-Taubah 73 atau At-Tahrim 9). Dan; Ya ayyuhalladziina aamanu qaatilul ladziina ya'luunakum minal kuffaari walàjidu fiikum ghil dhah wa'lamuu anna Allaha ma'al muttaqien (Hai orang yang beriman perangilah mereka orang kafir, dan hendaklah mereka mengetahui ketegasanmu (kekerasanmu) terhadap mereka, dan ketahuilah bahwa Allah tetap membantu orang yang bertaqwa. (At-Taubah 123). Dan dalam hadits shahih; Ajiba rabbuka min qaumin yuqqa duna ilal jannati bis salaa sil. (Sungguh heran Tuhanmu dari kaum yang dihalau ke surga dengan rantai). Mereka tawanan yang dirantai kemudian masuk Islam, yakni mereka masuk sesudah ditawan.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang; "Islamlah anda!" Jawabnya; "Aku merasa enggan." (tidak suka). Maka sabda Nabi saw.; "Meskipun anda enggan (tidak suka)." Ini bukan paksaan, hanya Nabi saw. memberi tahu bahwa hawa nafsu tidak suka pada Islam, tetapi jika telah masuk maka Allah akan memberinya kesenangan hati dan tulus ikhlas.

faman yak fur bit thaaghut; Maka siapa yang kafis (ingkar) terhadap taghut, yakni setan dan tiap penyelewengan terhadap agama Allah.

Wa yu'min billahi; (Dan percaya kepada Allah, yakni tidak menghiraukan yang lain-lain yang akan mempengaruhinya untuk meninggalkan agama, hukum Allah dan ajaran-Nya. Maka orang yang demikian itu berarti telah berpegang pada pegangan yang kokoh kuat, takkan putus.

Pegangan yang kuat kokoh, yalah iman, Islam, kalimat Laa ilaha illallah cinta dan membenci hanya karena Allah, juga Al-Qur'an.

Mahammad bin Qays bin Ubadah berkata; "Ketika aku berada di dalam masjid, tiba-tiba ada seseorang masuk masjid, tampak di wajahnya tanda khusyu' lalu shalat dua raka'at yang singkat, maka orang-orang berkata; "Itu orang ahli surga. Dan ketika orang itu keluar, aku ikuti sehingga masuk rumahnya, maka aku masuk bersamanya, dan setelah berbincang-bincang aku berkata kepadanya; Orang-orang di masjid ketika melihat anda masuk, lalu berkata; Itu orang ahli surga, terhadap anda. Jawab orang itu; Subhanallah tidak layak seorang mengatakan apa yang tidak diketahui, tetapi akan aku ceritakan kepadamu bahwa di masa Nabi saw. aku pernah bermimpi seolah-olah berada di dalam kebun yang hijau luas, sedang di tengahnya ada tiang besi yang tertanam dalam bumi dan menjulang ke langit, dan dipuncak tiang ada pergelangan, lalu aku diperintah -mendakilah!-, aku jawab -tidak dapat!-. Tiba-tiba ada pembantu yang mendorongku dari belakang dan berkata; Terus naik, maka aku naik sehingga berpegangan pada pergelangan itu, lalu ia berkata; Pegang-lah yang erat, sehingga aku terbangun dari tidur dan aku masih merasa berpegangan dengan pergelangan itu, maka aku datang kepada nabi saw. menceriterakan mimpi itu. nabi saw. bersabda; Kebun itu kebun islam, dan tiang itu juga tiang Islam, sedang pergelangan itu ialah urwatul wuts qa (pegangan yang kokoh kuat, anda akan tetap Islam hingga mati. (Orang itu ialah Abdullah bin Salaam." (R. Ahmad. bukhari, Muslim).

Kharsyah bin Alhurr berkata; "Ketika aku tiba di kota Madinah aku duduk mendekati orang tua-tua di masjid Nabi saw. Tiba-tiba ada orang tua bertongkat masuk, lalu orang-orang mengatakan bahwa siapa yang ingin melihat orang ahli surga disuruh melihat orang itu. Kemudian orang itu shalat di belakang suatu tiang masjid dua raka'at maka aku mendekatinya dan berkata; Orang-orang mengatakan bahwa anda seorang ahli surga. Maka ia menjawab; Surga itu milik Allah, memasukkan siapa yang dikehendakinya, dan di masa Nabi

saw. saya pernah bermimpi, seakan-akan ada orang yang datang dan membawaku pergi, maka aku berjalan bersamanya ke jalan raya, lalu ada tikungan ke kiri, aku akan berbelok, tiba-tiba ia berkata; Anda tidak akan berjalan di situ. Kemudian tampak olehku suatu belokan ke kanan. Maka aku berjalan di situ hingga sampai ke sebuah gunung yang licin. Tiba-tiba orang itu mendorongku ke gunung itu. Tiba-tiba aku sudah berada di puncaknya, tetapi aku merasa tidak kuat. Tiba-tiba ada sebuah tiang besi yang dipuncaknya ada pergalangan emasnya. Maka ia memegang tanganku dan memasukkannya ke pergelangan itu sambil berkata; Peganglah erat-erat. Jawabku; Baiklah.

Maka aku beritakanlah perihal mimpiku itu kepada Nabi saw. dan bersabdalah Nabi saw.; "Ra'aita khaira; "Anda telah melihat (bermimpi) baik. Adapun jalan raya yaitu mahsyar, dan jalan yang berbelok ke kiri, jalan ahli neraka, sedang anda bukan ahlinya, adapun jalan ke kanan maka itu adalah jalan ahli surga, adapun gunung yang licin maka itu kedudukan syuhada, adapun pergelangan yang anda pegang maka itu urwatul Islam, akan anda pegang hingga mati, lalu ia berkata; Dan aku berharap semoga masuk surga. Orang itu ialah Abdullah bin Salaam." (R. Ahmad, An-nasaa'i).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥٧)

Allah pelindung dari orang-orang yang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur kepada cahaya iman, sedang orang kafir pimpinannya taghut menghalau mereka dari cahaya kegelapan, kekafiran, mereka ahli neraka, mereka di dalamnya akan kekal selama-lamanya.

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah akan memimpin siapa yang mengikuti tuntunan-Nya ke jalan yang sejahtera aman, melepaskan mereka dari kegelapan kufur, ragu kepada cahaya hak yang jelas, terang dan mudah, sedang orang kafir yang tidak percaya pada ajaran Allah terpimpin oleh Taghut (syaithan) menghalau mereka dari cahaya iman kepada kegelapan sesat, syirik dan berbagai kejahataan yang hanya merisaukan kehidupan dan merusak pergaulan.

Firman Allah; Wa anna haadza shiraathi mustaqiima fattabi'uuhu walaa tattabi'us subula fatafarraqa bikum an sabilihi. Dzaalikum was shaa kum bihi la'allakum tattaquun (Al-An'aam 153; Inilah jalanku yang lurus maka ikutilah olehmu, dan jangan mengikuti jalan-jalan yang lainnya niscaya kalian terpisah jauh dari jalan yang diridhai Allah.

demikianlah wasiyat Allah kepadamu supaya kamu bertaqwa. (Al-An'aam 153).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ
قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا
مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨)

Tidakkah anda memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena ia telah diberi oleh Allah kekuasaan [kerajaan]. Ibrahim berkata; "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." Jawab orang itu; "Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata; "Tuhankulah yang menerbitkan matahari dari sebelah timur, maka cobalah anda terbitkan matahari dari arah barat." Maka bingunglah si kafir itu, terdiam Dan Allah tidak memberi prtunjuk kepada kaum yang dzalim.

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim as. ialah raja Namrudz bin Kan'an. Raja Babilon, pernah menguasai dunia dari barat sampai ke timur.

Mujahid berkata; "Raja yang pernah menguasai dunia empat, dua mu'min yaitu Sulaiman dan Zulqarnain dan dua kafir yaitu Namrudz dan Bukhtunassar (Bogatnesar)."

Dalam ayat ini Allah menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada kita semua supaya memperhatikan suatu kejadian yang terjadi dari seorang raja besar di masa Nabi Ibrahim, ia tidak percaya adanya Tuhan Allah, maka Nabi Ibrahim menunjukkan kekuasaan Tuhan Allah yang menghidupkan semua makhluk dan mematikan mereka, sebagai bukti yang sangat nyata, tetapi raja yang sombong dengan kerejaan dan kekuasaannya itu tidak dapat menerima keterangan

Ibrahim, bahkan ia berkata;"Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan, yaitu jika dihadapkan kepadaku dua pesakitan (narapidana) yang harus dihukum mati, lalu saya perintahkan supaya dibunuh dan yang lain saya lepaskan." sebenarnya jawaban raja itu lain dengan tujuan Ibrahim dalam arti menghidupkan dan mematikan, tetapi dasar raja degil, maka langsung oleh ibrahim dijelaskan lain dalil (bukti) kekuasaan Allah, yaitu; Allah menerbitkan matahari dari sebelah timur, maka terbitkanlah oleh anda matahari itu dari arah sebelah barat, jika anda merasa berkuasa, maka cobalah." Di sini raja itu menjadi bingung terdiam tidak dapat berbuat apa-apa, benar-benar merasa tidak dapat membantah bukti dan alasan yang dibawa oleh nabi Ibrahim as. Demikianlah Allah takkan memberi petunjuk bagi kaum yang dzalim.

Assuddi menyebut bahwa perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dengan raja Namrudz ini terjadi sesudah keluarnya ibrahim dari api, sebab tidak pernah bertemu kedua orang ini kecuali ketika itu, maka terjadilah perdebatan itu.

zaid bin Aslam berkata; "Namrudz mengatur pembagian makanan bagi rakyatnya, dan orang-orang datang untuk membeli makanan ke sana, maka Ibrahim ikut antri untuk membeli bahan makanan. Maka terjadilah perdebatan ini, sehingga Nabi Ibrahim tidak diberi bagian dan harus pulang ke rumah dengan karung yang masih kosong. Maka Nabi Ibrahim berusaha mengisi kedua karungnya dengan tanah, sambil berkata; "Untuk menghibur keluargaku, dan ketika sampai di rumah segera diletakkan kedua karung itu di muka rumah, lalu ia masuk dan tidur. Kemudian bangunlah isterinya, Sarah, dan segera pergi ke tempat karung itu, dilihatnya penuh makanan, maka iapun memasak makanan yang diambil dari dalam karung itu.Ketika Nabi Ibrahim bangun ia mendapatkan makanan yang sudah masak dan iapun bertanya; "Dari mana kalian mendapatkan makanan ini?" jawab isterinya; "Dari tepung yang anda bawa itu." Ibrahim mengerti bahwa itu semata-mata rizki pemberian Allah azza wajalla.

Zaid bin Aslam berkata; "Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat kepada raja Namrudz dan menyuruhnya beriman kepada Allah, tetapi raja Namrudz menolaknya, hingga kedua dan ketiga kalinya. Maka disuruhnya mengumpulkan semua tentaranya pada keesokan harinya ketika terbit matahari. Kemudian Allah mengirimkan nyamuk sebanyak-banyaknya sehingga menutupi cahaya matahari dan menyuruh nyamuk-nyamuk itu menyerang tentara Namrudz, sekaligus memakan darah dan dagingnya, sehingga habis hingga tinggal tulang belulangnya belaka. Sedang terhadap raja namrudz dimasukinya

hidungnya oleh seekor nyamuk dan tinggal di dalam hidungnya selama empat ratus tahun tersiksa oleh nyamuk itu, sehingga jika sakit kepalanya oleh gangguan nyamuk terpaksa dipukuli dengan pentung selama itu hingga mati karenanya.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي
هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ
كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ
عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ
حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ
نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٥٩)

Atau bagaikan seseorang yang berjalan melalui dusun yang telah menjadi reruntuhan gedung-gedungnya, maka ia bertanya; "Bagaimanakah Allah akan dapat menghidupkan [memakmurkan] dusun yang telah mati ini? Maka Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali dan ditanya; "Berapa lama anda tinggal di sini?" Jawabnya; "Aku tinggal hanya sehari atau setengah hari." Diberitahu; "Bahkan anda telah tinggal selama seratus tahun, maka lihatlah makanan dan minumanmu belum rusak, dan lihatlah himarmu [yang telah menjadi tulang belulang]. Dan akan Kami jadikan kejadianmu itu sebagai bukti kekuasaan Allah bagi semua manusia. Dan lihatlah tulang belulang itu, bagaimanakah Aku bangkitkan, kemudian Aku tutupi dengan daging. Maka ketika telah nyata baginya, ia berkata; "Kini aku ketahui bahwa Allah atas segala sesuatu maha kuasa."

Setelah ayat yang menyuruh memperhatikan perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan raja Namrudz, yang di situ ada

keterangan hal menghidupkan dan mematikan, maka dalam ayat ini Allah akan memperlihatkan hakikat yang sebenarnya dari menghidupkan dan mematikan, dalam kejadian seorang Nabi dari Bani Isra'il yang berjalan di dusun Baitilmaqdis setelah dihancurkan oleh Bukhtunassar (Bugatnesar) sehingga kota itu berupa reruntuhan, kosong tidak berpenghuni.Ali bin Abi Thalib menyebut orang yang berjalan itu Uzair. Ini juga merupakan pendapat Ibn Jarir, Ibn Abbas, Al-Hasan dan Qatadah. Adapula yang menyebut orang itu; Hazqil bin awaar. Ada pula yang menyebut; Armiyaa bin Haliqiya.

Khaawiyatun ala uruusyiha; Runtuhnya semua bangunan-bangunannya, sehingga orang itu termenung memikirkan nasib yang menimpa kota suci itu terutama baitulmaqdis, sehingga ia bertanya; "Bagaimanakah Allah akan menghidupkan (memakmurkan) kembali dusun atau bangunan yang sudah berupa reruntuhan itu. Demikianlah akal manusia jika memikirkan sesuatu dengan kekuatan akal semata-mata, karena itu allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya, maka Allah mematikannya di tempat itu selama seratus tahun.

Kemudian kembali makmur kota itu sesudah matinya kira-kira tujuh puluh tahun, dan sempurna penduduknya serta sama-sama kembali ke sana Bani Isra'il, maka ketika Allah membangkitkannya hidup kembali, pertama yang dihidupakan Allah kedua matanya supaya dapat melihat kekuasaan Allah, Ketika menghidupkan semua anggota badannya, dan ketika telah bangkit dengan lengkap, Allah bertanya kepadanya dengan perantaraan Malaikat; "Berapa lama anda tinggal di sini?" Jawabnya; "Aku tinggal hanya sehari atau setengah hari." Sebab ia merasa ketika tidur itu pada saat pagi hari, dan ketika bangun saat itu adalah sore hari. Ia mengira bahwa matahari pada saat ia membuka matanya itu masih matahari pada saat ia menutup matanya, maka oleh allah diperintah; "Lihatlah makanan dan minumanmu, belum juga berubah, tidak rusak." Ini membuktikan seakan-akan benar hanya setengah hari, tetapi kemudian Allah menyuruhnya memperhatikan keadaan himarnya, yang sudah mati kering dan tinggal tulang belulang semata-mata, menunjukkan bahwa ia talah lama tertidur (mati).

Untuk menunjukkan kebenaran apa yang difirmankan Allah bahwa ia telah mati selama seratus tahun, kemudian Allah memberi tahu kepadanya; "Dan aku akan menjadikan kejadian itu sebagai bukti kepada semua manusia tentang kebesaran kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan dan mematikan, dan perhatikanlah tulang-tulang itu bagaimana Kami bangkitkan kemudian Kami selubungi dengan daging, sehingga hidup kembali himar itu."

Assuddi berkata; "Pada mulanya ia melihat tulang belulang berserakan di kanan kirinya, kemudian Allah mengirimkan angin untuk mengumpulkan tulang-tulang itu, kemudian menyusun kerangka himar masih berupa tulang semata-mata, kemudian tulang itu ditutupi dengan daging, urat, otot dan kulit, kemudian Allah menyuruh Malaikat meniup hidung himar itu dan seketika itu ia bersuara dengan izin Allah ta'ala.

Maka ketika nyata baginya, ia berkata; "Falammaa tabayyana lahu qaala a'lamu anna Allaha ala kulli syai'in qadier."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن
قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ
سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a; "Ya Tuhan perlihatkanlah kepadaku, bagaimanakah menghidupkan orang yang telah mati?" Tuhan bertanya; "Apakah anda tidak percaya?" Jawab Ibrahim; "Benar, aku telah percaya, tetapi supaya lebih tenang hatiku." Firman Allah; "Ambillah empat macam burung dan potong-potong[c] lah burung-burung itu, kemudian letakkan tiap bagian dari potongpotongan itu di suatu bukit, kemudian panggillah semua itu, pasti akan datang kepadamu berlari-lari, dan ketahuilah bahwa Allah maha mulia, jaya dan bijaksana."

Ahli tafsir menyebut pertanyaan/permintaan Nabi Ibrahim karena beberapa sebab, di antaranya; Ketika Nabi brahim berkata kepada raja Namrudz; "Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan, ia ingin naik dari tingkat ilmul yaqin kepada ainul yaqin, untuk mencapai ketenangan hati.

Adapun hadits yang diriwayatkan bukhari dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Nahnu ahaqqu bisy syakki min Ibrahim idz qaala; Rabbi arini kaifa tuhyil mauta? Qaala awalam tu'min? Qaala; Balaa, walaa kin liyath ma'inna qalbi. (Kami lebih banyak ragu daripada Ibrahim ketika ia bertanya; "Ya Tuhan

perlihatkan kepadaku bagaimana Tuhan menghidupkan orang mati?" ditanya; "Apakah anda tidak percaya?" Jawab Ibrahim; "Benar aku telah percaya, tetapi untuk menenangkan hatiku). Ini bukannya ragu yang biasa difaham, tetapi tujuan ingin mendapatkan ainul yaqin setelah puas dengan ilmu yaqin, setelah percaya pada teorinya ingin melihat kenyataan prakteknya. Bahkan boleh juga diartikan; Jika aku tidak ragu maka lebih-lebih Ibrahim.

Fashurhunna; "Tahanlah, himpunlah, ikatlah padamu, kemudian anda potong-potong.

Riwayatnya; Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung merpati, ayam jantan, merak dan gagak, lalu dipotong-potong dan kepalanya ditahan padanya, lalu bulu dan potongan anggota badan burung-burung itu dicampur aduk dan diletakkan di empat bukit, kemudian dipanggil semua burung itu, maka Nabi Ibrahim dapat melihat bulu-bulu yang terbang berkumpul dengan sesamanya dan juga anggota badan lainnya masing-masing berkumpul pada bagiannya, kemudian setelah lengkap berjalan menuju ke kepalanya yang ada di tangan (di dekat) Ibrahim, maka jika kepala itu diberi badan yang lain tidak mau, tetapi jika didekatkan pada kepalanya sendiri langsung bersambung dengan izin Allah dan kekuasaan-Nya. demikianlah arti sesungguhnya menghidupkan sesuatu yang telah mati. Wa'lam anna allaha azizun hakiem; Ketahuilah bahwa Allah Maha mulia, menang, jaya dan maha bijaksana, maka tiada sesuatu yang dapat menolak kehendak Allah, sebab hanya Allah yang dapat memaksakan segala sesuatu kepada hamba-Nya. Dan maha bijaksana dalam semua perbuatan-Nya serta hukum syari'at-Nya.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Perumpamaan orang yang berderma hartanya dalam jalan Allah [untuk menegakkan agama Allah], bagaikan sebiji bibit yang menumbuhkan tujuh tangkai, dalam tiap tangkai ada seratus biji. Dan Allah melipat gandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah maha luas pemberian-Nya dan maha mengetahui terhadap semua hamba-Nya.

Inilah contoh perumpamaan kemurahan Allah dalam melipatgandakan pahala bagi hambanya yang ikut membeayai kepentingan agama Allah, perjuangan untuk menegakkan agama Allah, bahwa Allah akan melipat gandakan pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat gandanya.

Sabilillah; Semua amal ta'at kepada Allah. Jihad berjuang untuk menegakkan agama Allah, berda'wah untuk kendaraan atau senjata.

Ibn Abbas ra berkata "Perbelanjaan untuk jihad dan hajji pahalanya berlipat ganda hingga tujuh ratus kali.

Dalam ayat ini ada isyarat bahwa amal shalih itu dapat tumbuh bagaikan tanaman di sisi Allah, sebagaimana juga disebut dalmm hadits Nabi saw.

Iyyadh bin Ghuthaif berkata; "Kami menjenguk Abu Ubaidah yang sedang sakit pinggang, dan isterinya duduk di sampingnya dekat kepalanya, lalu kami bertanya; Bagaimanakah keadaan Abu Ubaidah semalam? " Jawab isterinya; "Demi Allah ia semalam berpahala." Abu Ubaidah menjawab; "Tidak, aku semalam tidak berpahala." Pada mulanya Abu ubaidah menghadap ke dinding, lalu berbalik menghadap kami dan berkata; "Mengapakah kalian tidak bertanya mengapa aku jawab begitu?" Jawab mereka; "Kami tidak tertarik kepada jawabanmu, karena itu kami tidak bertanya." Lalu dikatakan oleh Abu Ubaidah bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda; "Man anfaqa nafaqatan fa dhilatan fi sabilillahi fasab'u mi'atin, waman anfaqa ala nafsihi wa ahlihi au aa da maridhan au maa za adzan falhasanatu bi'asyri am tsaa liha, was shaumu junnatun maa lam yakh riq ha, waman ibtalaa hu Allahu azza wajalla bibalaa'in fi jasadihi fahuwa lahu hit thathun. (Siapa yang membantu nafaqah fi sabilillah dari harta kelebihannya maka akan mendapat pahala tujuh ratus, dan siapa yang membelanjai dirinya dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan gangguan di tengah jalan, maka tiap hasanat akan berlipat ganda sepuluh kali, dan puasa sebagai perisai selama tidak dirobek (dengan amal yang menghilangkan pahalanya) dan siapa yang diuji Allah azza wajalla dengan penyakit di badannya maka itu menjadi penebus dosa." (HR. Ahmad, An-Nasaa'i).

Ibn Mas'uud ra berkata; "Seorang datang kepada Nabi saw. membawa unta betina yang terkendali, lalu berkata; "Ya Rasul llah ini sedekah fi sabilillah." Maka sabda Nabi saw.; "Untukmu di hari qiyamat tujuh ratus unta yang terkendali." (HR. Ahmad Muslim).

Ibn Mas'uud ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Inna allaha ja'ala hasanata ibni Adama ila asyri am tsaa liha ila sab'i mi'ati dhi'fin illas shaum, was shaumu lii wa ana ajzi bihi, wa lis sha' imi farha taa ni farhatun inda if tha rihi wafarhatum yaumal qiyamati, walakhalufu famis shaa'imi ath yabu inda allahi min rihil miski.(Sesungguhnya Allah menjadikan hasanat anak Adam sampai sepuluh kali lipat, dan sampai tujuh ratus kali lipat kecuali puasa, dan puasa itu untuk-Ku (Allah) dan Aku sendiri yang akan membalasnya, dan untuk orang yang puasa dua kali gembira, satu kali ketika berbuka puasa, dan yang kedua di hari qiyamat, dan bau mulut orang yang puasa lebih sedap (harum) di sisi allah dari bau kasturi (misik)." (HR. Ahmad).

Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Kullu amal ibni Adam yudhaa'afu alhasana bi'asyri am tsaa liha ila sab'i mi'ati dhi'fin ila maa sya Allah, yaqulu Allahu illas shaum fa innahu li, wa ana ajzi bihi, yada'u tha'amahu wa syarabahu min ajli, wa lis sha'imi farhataani; Farhatun inda fith rihi wafarhatun inda liqaa'i rabbihi, wa lakhulufu famis sha'imi ath yabu inda Allahi min rihil miski, Asshaumu junnatun, asshaumu junnatun. (Semua amal perbuatan anak Adam berlipat ganda, tiap hasanat sepuluh kali lipat gandanya sampai tujuh ratus kali, sampai berlipat ganda sekehendak Allah. Allah berfirman kecuali puasa, maka itu untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya, sebab Dia meninggalkan makan dan minum karena-Ku, dan bagi orang yang puasa dua kali gembira, pertama ketika berbuka dan kedua ketika menghadap kepada tuhannya, dan bau mulut orang yang puasa lebih harum di sisi Allah dari misik kasturi, puasa itu perisai, puasa itu perisai. (HR. Ahamad, Muslim).

Ibn Umar ra. berkata; "Ketika turun ayat 261 ini, Rasulullah saw. berdoa; Ya Tuhan tambahkan untuk ummatku, maka turunlah ayat 264; Man dzal ladzii yuq ridhu Allaha qardhan hasana fa yudhaa' ifahu lahu adh'aa fan katsierah (Siapa yang memberi hutang kepada Allah, maka Allah akan membayar kepadanya berlipat ganda banyak). Maka Nabi saw. berdo'a; "Ya Tuhanku tambahlah untuk ummatku." makaMaka Allah menurunkan ayat; Innamaa yuwaffas shaabirun ajrahum bighairi hisaab. (Sesungguhnya orang yang sabar akan diberi pahala mereka tanpa hitungan hisab). (R. Ibn Abi Hatim, Ibn Mardawaih, Ibn Hibban).

Dan Allah luas karunia-Nya, mengetahui siapakah yang hendak mendapatjannya dari hamba-Nya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا
أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ (٢٦٣)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Mereka yang mendermakan hartanya fi sabilillah, kemudian tidak diikuti nafkah itu dengan menyebut-nyebut dan mengganggu [menghina] bagi mereka tersedia pahala di sisi tuhan, dan tiada rasa takut juga tidak susah. [*262*].
Perkataan yang baik dan minta ma'af itu lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan penghinaan, dan Allah kaya lagi sabar. [*263*].
Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian membatalkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan gangguan aniaya bagaikan orang yang mendermakan hartanya untuk mendapat

pujian dan pandangan orang, dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka contohnya bagaikan batu marmer yang licin, yang di atasnya ada sedikit tanah, kemudian ditimpa hujan lebat, sehingga kembali licin keras, mereka tidak dapat apa-apa dari apa yang mereka lakukan, dan Allah tidak akan memberi hidayat pada kaum yang kafir. [264].

Dalam ayat ini Allah memuji kepada orang-orang yang bersedekah dengan tulus ikhlas, tanpa gangguan atau mengingati jasanya terhadap orang yang diberinya.

Mannan; Ungkit-ungkit pemberian jasa.
Adza; Gangguan penghinaan dan sebagainya.

Kedua sifat inilah yang dapat menggugurklan pahala sedekah karena siapa yang bersedekah dan selamat dari kedua sifat itu, maka pasti pahalanya dijamin oleh Allah bahkan tidak ada rasa takut dari segala kengerian di hari qiyamat, dan tidak merasa menyesal terhadap apa yang tertinggal di dunia, karena merasa mencapai apa-apa yang jauh lebih baik dan sempurna dari apa yang dapat dibayangkan.

Qaulun ma'ruf;
Kalimat yang baik dan do'a bagi orang Muslim. Dan minta maaf itu lebih baik daripada bersedekah yang diikuti dengan mengungkit-ungkit atau gangguan penghinaan.

Abu Dzar ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ : الْمَنَّانُ بِمَا اَعْطٰى وَالْمُسْبِلُ اِزَارَهُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Tiga macam orang yang tidak diajak bicara oleh Allah di hari qiyamat,bahkan tidak akan melihat dengan rahmat pada mereka, dan tidak dibersihkan [dibebaskan] mereka, dan untuk mereka siksa yang sangat pedih. 1. Orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya. 2. Orang yang menurunkan kainnya di bawah mata kaki. 3. Orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu. [HR. Muslim].

Abud dardaa' ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ وَلَا مُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ

Tidak akan masuk surga, pendurhaka terhadap ayah dan ibu dan orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang selalu minum khamer, dan orang yang mendustakan takdir Allah. [HR. Ibn Mardawaih, Ahmad dan Ibn Majah].

Ibn Umar ra mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

Tiga macam orang yang tidak akan dilihat oleh Allah dengan pandangan rahmatnya di hari qiyamat; 1. Orang yang durhaka terhadap ibu bapanya. 2. Peminum khamer. 3. Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya. [HR. Ibn Mardawaih, Ibn Hibban, Al-Haakim, An-Nasaa'i].

Ibn Abbas ra. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda; "Laa yad khulul jannata mudminu khamrin walaa aaqun liwalidaihi, walaa mannaan. (Tidak akan masuk surga orang yang selalu minum khamer, dan orang yang durhaka terhadap ibu bapanya, dan orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya." (HR. An-Nasaa'i).

Karena itulah Allah memperingatkan; "Jangan kalian batalkan pahala sedekahmu dengan mengungkit-ungkit atau gangguan hinaan, bagaikan orang yang sedekah riyaa' untuk mendapat pujian orang, dan bukan dorongan iman kepada Allah dan hari kemudian.

Sebagaimana batalnya sedekah orang yang niat riyaa', demikian pula batal sedekah orang yang mengungkit-ungkit sedekahnya atau menggangu dan menghina kepada orang yang disedekahi. Sebab orang yang berbuat karena riyaa' itu hanya dikenal sebagai dermawan, dan selalu dipuji orang, sama sekali tidak terdorong untuk keridha'an Allah atau ingin pahala di hari akhir.

Kemudian Allah memberikan perumpamaan bagi orang bersedekah untuk riyaa' atau bersedekah kemudian mengungkit atau mengganggu,

menghina, bagaikan batu marmer yang halus, ada tanah di atasnya, tiba-tiba ada hujan lebat, maka batu kembali menjadi halus licin, sedang tanah yang di atasnya tadi telah tersapu bersih.

Demikianlah amal perbuatan orang yang tidak ikhlas kepada Allah hilang sia-sia, sehingga mereka kelak tidak mendapat apa-apa di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi hidayat pada kaum yang kafir.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا
مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا
ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٦٥)

Dan perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya untuk mencapai ridha Allah, dan sungguh percaya terhadap janji Allah, bagaikan kebun di dataran yang tinggi, jika turun hujan lebat mengeluarkan hasilnya dua kali lipat, dan jika tidak ada hujan lebat maka cukup dengan hujan rintik-rintik [*gerimis*]. *Dan Allah melihat semua perbuatanmu.* [*265*].

Demikianlah contoh amal yang didorong oleh iman kepercayaan kepada Allah serta mengharap pahala yang dijanjikan Allah, maka amal itu takkan hilang sia-sia walau bagaimanapun sederhana dan kecilnya, asalkan tulus ikhlas pasti akan berhasil mencapai tujuan harapannya.

Dan Allah tetap mengawasi dan memperhatikan amal perbuatan hamba-Nya dan menilai tiap amal menurut kadar keikhlasan pelakunya.

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ
وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦)

Apakah ingin salah satu kamu, jika mempunyai kebun kurma [kelapa] dan anggur, yang mengalir di bawah kebun itu sungai, untuknya dalam kebun itu berbagai buah-buahan, kemudian ia mencapai usia tua, sedang anak-anaknya masih kecil [lemah] kemudian kebun itu ditimpa [dilanda] badai berapi sehingga terbakar kebun itu. Demikianlah Allah menerangkan bukti kekuasaann-Nya kepadamu, supaya kalian berfikir. [266].

Pada suatu hari Umar bin Al-Khaththab ra . bertanya kepada sahabat-sahabat; "Menurut pendapatmu kepada siapakah ayat ini diturunkan?" jawab mereka; "Allahu'alam." Umar marah dan berkata; "Katakanlah apa yang kalian ketahui atau katakan tidak tahu." Lalu Ibn Abbas berkata; "Dalam hatiku ada sesuatu, ya amiralmu'minin." Jawab Umar; "Baiklah hai kemenakanku, keluarkan dan jangan merasa rendah diri, ini adalah contoh suatu amal." Umar bertanya; "Amal apakah itu?" Seorang kaya mengerjakan amal taat di masa muda dan kuatnya, tiba pada akhirnya ia berubah berbuat ma'siat setelah tua sehingga menggugurkan amal taatnya. (R. Bukhari).

Cerita ini cukup untuk tafsirnya ayat ini, dan contohnya orang yang pada mulanya berbuat amal shalih (baik), kemudian berbalik berbuat kejahatan pada akhir umurnya sehingga binasa.

Atau kemungkinan tujuan pertanyaan Allah dalam ayat ini yalah seorang yang sedekah kemudian sedekah dibatalkan oleh ungkit-ungkit atau menghina terhadap orang yang diberi, atau sedekah karena riyaa', seakan-akan ia telah membangun kebun dengan penuh harapan, tiba-tiba pada saat yang benar ia berhajat kepadanya, ternyata harapan itu musnah oleh perbuatannya sendiri yang telah merobek-robek pahala sedekahnya dengan ungkit-ungkit atau penghinaan dan riyaa' itu.

Sebab terjadinya ungkit-ungkit setelah lama dari sedekahnya, bukan tepat waktu ia bersedekah, demikian pula penghinaan dan riyaa'.

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada setiap muslim, mu'min yang membaca ayat ini ikut ditanya oleh Allah, apakah ingin merasa sudah memiliki harta kekayaan yang dapat dijadikan simpanan tabungannya pada saat-saat di mana ia tidak bertenaga dan sangat berhajat, tetapi di saat yang sangat berhajat, tiba-tiba harapannya kecewa sama sekali sebab amalnya itu tidak ikhlas, tidak terdorong oleh iman pada Allah dan hari kemudian sehingga amal itu sia-sia belaka. Yaitu seorang yang bekerja keras membangun kebun yang berisi berbagai tanaman dan buah-buahan yang akan berguna, tetapi

ketika ia telah tua dan tidak bertenaga lagi sedang harapan dari anak-anak pun tidak dapat diandalkan karena anak-anak masih sangat hijau, kecil, belum dapat membantu bahkan masih menjadi beban tanggungan, tiba-tiba kebun terbakar habis. Demikianlah keadaan orang kafir, munafiq dan riyaa' bersedekah yang diikuti dengan ungkit-ungkit dan penghinaan. Tentu tidak ingin sedemikian itu, karena itu Allah menutup ayat dengan; "Demikianlah Allah menjelaskan ayat, supaya kalian berpikir, jangan sampai berbuat sesuatu dengan kira-kira, harus melalui tuntunan Allah dan Rasulullah supaya amal perbuatan itu tidak sia-sia, dan benar-benar berguna di saat yang benar-benar membutuhkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً
مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦٨)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Hai orang-orang yang beriman keluarkanlah zakat hartanya kekayaanmu, dari sebaik-baik hasil usahamu [yakni harta yang halal], juga dari hasil apa yang Aku keluarkan untukmu dari tanaman bumi. Dan jangan memilih yang busuk daripadanya untuk kamu sedekahkan padahal kalian sendiri enggan menerima yang seperti itu, kecuali jika kamu memejam [terpaksa] dalam menerimanya. Dan ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi terpuji. [267].
Syaithan selalu mengancam kamu dengan kemiskinan jika kamu

akan sedekah, dan menyuruh kamu berbuat yang keji dan rendah. Sedang Allah menjanjikan kamu dengan pengampunan dan karunia. Dan Allah luas pemberian-Nya lagi mengetahui siapakah yang berhak dan layak menerima atau diberi-Nya. [268].
Allah memberikan ilmu hikmat [pengertian, kepercayaan pada Al-Qur'an] pada siapa yang dikehendaki-Nya, dan siapa yang telah diberi ilmu hikmat berarti ia telah diberi kebaikan dan keuntungan yang besar [banyak], dan tidak akan menyadari hal ini kecuali orang yang sehat sempurna akal fikirannya. [269].

Dalam ayat ini Allah mewajibkan kepada hamba-Nya yang beriman supaya mengeluarkan zakat harta hasil perdagangan mereka ditaksir dengan emas atau perak. Juga dari hasil pertanian mereka, dan menyuruh mereka supaya dalam mengeluarkan zakat, sedekah itu jangan sengaja memilih yang busuk untuk diserahkan sebagai zakat atau sedekahnya, harus memilih yang sebaik-baiknya, sebagaimana biasa jika ia akan menyimpan hartanya sebab zakat atau sedekah itu sebagai simpanan tabungan yang sewaktu-waktu bila perlu dapat diambil dan dipergunakannya.

Walaa tayammamul khabietsa; Jangan sengaja memilih yang busuk, atau jangan sampai menyedekahkan harta yang haram.

Ibn Mas'uud ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللّٰهَ يُعْطِي
الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ
أَعْطَاهُ اللّٰهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسْلِمُ عَبْدٌ
حَتَّى يَسْلَمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ قَالُوا
وَمَا بَوَائِقُهُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ ؟ قَالَ غَشُّهُ وَظُلْمُهُ وَلَا يَكْسِبُ عَبْدٌ
مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقُ مِنْهُ فَيُبَارَكُ لَهُ فِيهِ وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلُ
مِنْهُ وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ

إِنَّ اللهَ لَا يَمْحُو السَّيِّءَ بِالسَّيِّءِ، وَلٰكِنْ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ
الْخَبِيْثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيْثَ

sesungguhnya Allah telah membagi di antara kamu akhlak sebagaimana membagi rizkimu, dan allah memberikan rizki pada orang yang disukai dan dibenci, dan tidak memberikan agama [pengertian dan patuh pada agama] kecuali kepada orang yang disayangi [dicinta], maka siapa yang diberi pengertian dan patuh pada agama berarti telah disayang oleh Allah. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, seorang belum Islam sebelum Islam hati dan lidahnya, dan tiada beriman sehingga tetangganya aman dari gangguannya. Sahabat bertanya; "Apakah gangguannya itu ya Rasulullah?" Jawab Nabi saw.: "Tipuannya dan aniayanya. Dan tiada seorang mendapat untung dari uang haram, lalu dinafkahkan maka tidak berkat, dan jika disedekahkan juga tidak diterima, dan tidak ditinggalkan untuk waris melainkan menjadi bekalnya ke dalam neraka. sesungguhnya Allah tidak akan menghapus yang busuk dengan yang busuk, tetapi Allah menghapus yang busuk dengan yang baik, sesungguhnya yang busuk [jelek] itu tidak dapat menghapus yang busuk [jelek]." [H.R. Ahmad].

Al-Baraa' bin Aazib ra berkata; 'Ayat 267 ini turun berhubung dengan perbuatan sahabat Anshar, jika musim mengetam buah kurma, maka masing-masing mengeluarkan dari kebunnya setangkai buah kurma yang digantung dengan tali dan digantung di antara dua tiang masjid nabi saw. supaya di makan oleh orang-orang miskin dari sahabat muhajirin, dan ada kalanya mereka mencampurkan dalam ikatan itu kurma yang jelak, dengan sangka bahwa itu tidak apa-apa, maka Allah menurunkan ayat; Wa laa yayammamul khabitsa minhu tunfiquuna; Dan jangan memilih yang jelek (busuk) untuk kalian sedekahkan. (R. Ibn Majah, Al-haakim).

Al-Baraa' berkata: "Turunnya ayat "Wa laa tayammamul khabitsa minhu tunfiquna walastum bi akhi dzihi illa an tugh midhu fihi; mengenai kami, kami memang ahli perkebunan kurma, maka seorang jika mengetam buah kurmanya menurut banyak dan sedikitnya ketamannya membawa tangkai buah kurma lalu diagntung di masjid, supaya ahlissuffah jika lapar lalu memukulkan tongkatnya ke tangkai itu dan jatuhlah beberapa biji kurma untuk dimakannya, dan

ada beberapa orang membawa kurma yang busuk, jelek bahkan telah patah tangkainya lalu digantung.

Maka turunlah ayat; "Wa laa tayammamul khabits" sedang kamu sendiri sekiranya diberi hadiah semacam itu tentu enggan menerima kecuali dengan memejam atau karena malu. (R. Ibn Abi Hatim). Maka sesudah itu tiada seorangpun yang membawakan kurma jelek atau busuk itu, melainkan mereka membawakan kurma yang terbaik yang ada padanya.

Abdullah bin Mughaffal ra. berkata; mengenai ayat "Wa laa tayammamul khabitsa minhu tunfiquuna: Kasbul muslim laa yakunu khabitsa" Hasil usaha seorang Muslim tidak bisa menjadi khabits, tetapi jangan sedekah dengan kurma yang busuk atau uang palsu dan yang tidak baik. (R. Ibn Abi hatim).

A'isyah ra. berkata Rasulullah saw. mendapat hadiah daging dhab (biawak), maka Nabi saw. tidak suka memakan dan tidak melarang orang yang akan memakannya, maka A'isyah berkata; "Ya Rasulullah kami berikan saja kepada orang-orang miskin?" Jawab Nabi saw.; "Jangan memberikan kepada mereka apa yang kalian tidak suka memakannya." (R. Ahmad).

Al-Baraa' berkata; "Ayat Walastum bi aa dhidzihi illa an tugh midhu fihi" - Sedang kalian tidak sudi menerimanya kecuali kalian merasa diremehkan. Andaikan seseorang dibayar hutangnya oleh lain orang dengan uang itu niscaya tidak suka menerimanya kecuali dengan perasaan diremehkan dikurangi haknya. (r. Ibn Jarir).

Ibn Abbas ra mengartikan "Walastum bi akhi dzihi illa an tugh midhu fihi" - Andaikan seorang mempunyai hak di tangan lain orang lalu dibayar dengan nilai yang lebih rendah dari haknya, tentu kalian tidak suka menerimanya kecuali jika dikurangi, maka bagaimana kalian rela untuk-ku apa yang tidak rela untuk dirimu, padahal hak-Ku dari sebaik-baik hartamu.

Wa'lamu anna Allaha ghaniyyun hamied - Ketahuilah bahwa Allah maha kaya, meskipun menyuruh kalian bersedekah sebagai ujian bagimu bagaimana kalian melaksanakan perintah Allah, dan Allah maha terpuji dalam semua perbuatan, perintah, larangan dan anjuran-Nya. Tiada Tuhan melainkan Dia, dan tiada mencipta, memelihara dan menjamin kecuali Dia.

Assyaithanu ya'idukumul faqra waya'murukum bil fah syaa'i, wallahu ya'idukum magh firatan minhu wa fadh la, wallahu waa si'un aliem - Setan selalu mengancam kamu dengan kemiskinan dan

menganjurkan kepadamu supaya berbuat kejahatan dan kekejian. Sedang Allah menjanjikan padamu pengampunan dan karunia. Dan Allah luas pemberian-Nya dan mengatahui hajat kebutuhan hamba-Nya.

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata bahwa rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ. ثُمَّ قَرَأَ: الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا

Sesungguhnya setan berbisik kepada anak Adam demikian pula Malaikat berbisik, adapun bisikan setan maka mengancam bahaya dan mendustakan hak [kebenaran], adapun bisikan Malaikat maka menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran hak, maka siapa yang merasa demikian hendaklah mengerti bahwa itu dari Allah dan harus bersyukur kepada Allah, sebaliknya jika merasakan yang lain maka hendaklah berlindung kepada Allah [membaca "A'udzu billah minas syaithan." Kemudian Nabi saw. membaca ayat; "Assyaithanu ya'idukumul faqra waya' murukum bil fah syaa'i, wallahu ya'idukum magh firatan minhu wafadh la. [Hr. At-Tirmidzi, An-Nasaa'i, Ibn Hibban, Ibn Abi Hatim].

Setan mengancam kamu dengan kemiskinan jika kalian akan sedekah dan beramal kebaikan tetapi untuk perbuatan dosa dan kejahatan ringan untuk mengeluarkan uang.

Yu'til hikmata man yasyaa'u - Allah memberi ilmu hikmat yaitu pengertian terhadap Al-qur'an, nasikh mansukhnya, muhkam dan

mutasyabihnya, halal dan haramnya serta perumpamaannya. demikian keterangan Ibn Abbas ra.

Hikmat; ilmu dan pengertian terhadap Al-Qur'an.

Hikmat; Yalah takut kepada Allah.

Ibn Mas'uud berkata; Nabi saw. bersabda; "Ra'sul hikmati makhafatu Allahi (pokok dari segala hikmat yalah takut kepada Allah."

Abu Malik berkata; Alhikmat ialah sunnaturrasul.

Malik berkata; Hikmat itu ialah pengertian dalam agama Hikmat itu sari ilmu agama dan budi akhlak yang baik.

Rasulullah saw. bersabda; "Man hafi dhal qur'an faqad adrajatin nubuwwatu baina katifaihi, ghaira annahu laa yuha ilaihi. siapa yang hafal dan mengerti Al-Qur'an, maka seakan-akan kenabian itu telah menjalar di antara kedua bahunya, hanya saja tidak dituruni wahyu."

Ibn Mas'uud ra. berkata; Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ اللَّهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Tidak boleh hasud menginginkan hak lain orang, kecuali dua macam. Seorang yang diberi oleh Allah harta kekayaan kemudian dihabiskan untuk menegakkan hak. Dan seorang yang diberi oleh Allah hikmat [ilmu agama] lalu dilaksanakannya dan diajarkannya. [HR. bukhari, Muslim, Ahmad, An-nasaa'i, Ibn Majah].

Wa maa yadz dzakkaru illa ulul albaab - Dan tidak akan memanfa'atkan peringatan, dan tidak akan sadar kecuali orang yang sehat sempurna akal. Menyadari isi peringatan, dan ajaran tuntunan.

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ (٢٧٠)

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٧١)

Apa saja yang kalian nafkafkan atau yang kalian nazarkan, maka sungguh Allah mengetahuinya. Dan seorang yang dzalim tiada pembelanya. [*270*].
Jika kamu bersedekah dengan terang-terang, maka itu perbuatan baik, dan bila kalian menyembunyikan sedekah itu dan memberikannya kepada kaum fakir miskin, maka itu lebih baik bagi kamu, dan akan menghapus dosa-dosamu. Dan Allah mengetahui sedalam-dalamnya segala perbuatanmu. [*271*].

Allah memberitakan bahwa Dia mengetahui semua pengeluaran nafkah yang berupa sedekah, zakat atau nadzar, yang berarti Allah akan membalas menurut dorongan niat amal itu, jika benar-benar sedekah nafkah itu sifatnya ikhlas karena Allah, maka Allah jua yang menjamin pahalanya, tetapi amal itu tidak tertuju untuk keridha'an Allah, hanya karena riyaa' bangga-banggaan, maka bagi orang yang dzalim aniaya pada dirinya tidak ada pembelanya, tidak ada yang akan dapat membantunya. Untuk menyelamatkan diri dari tuntunan hukuman Allah ta'ala.

In tubdus shadaqaa ti fa ni'imma hiya - Jika sedekah itu memang anda lakukan dengan terang itu memang perbuatan yang baik, Tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada fakir miskin maka itu lebih baik untukmu, sebab tidak kuatir riyaa', bagi yang menerima juga tidak malu (korban perasaan). tetapi tujuan daripada terang itu supaya diikuti jejak perbuatannya oleh orang banyak, maka ini lebih afdhal.

Sebagaimana sabda Nabi saw.; "Al jaa hiru bil qur'ani kal jaa hiri bis shadaqati, wal musirru bil qur'ani kal musirri bis shadaqati - Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lantang sama dengan orang yang bersedekah dengan terang-terang, dan yang membaca Al-Qur'an pelahan-lahan bagaikan orang sedekah dengan rahasia.

Dan yang asal sedekah rahasia lebih afdhal dari terang, berdasarkan ayat ini, juga berdasarkan hadits shahih;

Abu hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda;

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللّٰهِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللّٰهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللّٰهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

Tujuh macam orang yang dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada saat tidak ada naungan kecuali naungan Allah, yaitu; 1. Imam [pimpinan] yang adil. 2. Pemuda yang tumbuh dalam ibadat kepada Allah. 3. Dua orang yang saling menyinta karena Allah, ketika berkumpul atau berpisah. 4. Seorang yang hatinya selalu teringat masjid ketika keluar hingga kembali. 5. Seorang yang teringat kepada Allah ketika sendirian lalu mencucurkan air mata. 6. Seorang yang dirayu oleh wanita cantik, hartawan, bang sawan, lalu ia berkata; "Aku takut kepada Allah." 7. Seorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga sebelah kiri-nya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh yang di sebelah kanannya. [HR. Bukhari, Muslim].

Rasulullah saw, juga bersabda; "Shadaqatus sirri tuth fi'u ghadha bar rabbi azza wajalla - sedekah dengan rahasia itu memadamkan murka Tuhan azza wajalla).

Ibn Abbas ra berkata; "Allah menjadikan sedekah sunnat yang rahasia lebih utama (afdhal) dari yang terang tujuh puluh kali lipat ganda, sedang sedekah yang wajib terang-terangnya lebih afdhal dari rahasia dua puluh lima kali lipat.

Ibn Abi hatim berkata: Ayat "In tubdus shadaqaati fa tinggalkan untuk keluargamu? Jawabnya; "Setengah dari hartaku. Adapun Abubakar maka ia membawa semua hartanya diserahkannya kepada Nabi saw. lalu ditanya oleh Nabi saw.: Berapakah yang anda tinggalkan untuk keluargamu? Jawabnya; "Janji Allah dan janji Rasulullah saw." Maka menangislah Umar dan berkata; "Bi'abi anta wa ummi hai Abubakar, tiadalah kita berlomba dalam kebaikan melainkan andalah yang mendahului aku (yang memenangkan aku).

Tetapi ayat ini umum mengenai lebih utamanya sedekah sir dari yang terang-terang.

Wa yukaffir ankum min sayyi'aa tikum; "Dan akan menghapuskan dosa-dosamu, terutama jika sedekah rahasia, lebih dapat menaikkan tingkat derajatmu.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٢٧٢)

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢٧٣)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

Bukan tanggung jawabmu soal hidayat mereka, tetapi Allah sendiri yang memberi taufiq hidayat pada siapa yang dikehendaki, dan

tiada kalian menafkahkan sesuatu kebaikan maka itu untukmu sendiri, dan tiada kamu menafkahkan sesuatu kecuali untuk keridhaan Allah, dan tiada menafkahkan sesuatu kebaikan melainkan akan dibayar tunai kepadamu, dan kalian takkan dirugikan. [272].
sedekah itu untuk orang-orang fakir yang tertahan dirinya dalam jihad fisabilillah sehingga tidak dapat berkeliaran di bumi mencari nafkah, orang yang tidak mengetahui menyangka mereka kaya, karena sopan santunnya, tidak mau minta-minta, tetapi kalian dapat mengetahui keadaan mereka dengan melihat wajah mereka, mereka tidak suka minta kepada orang secara paksa. Dan apa saja yang kalian nafkahkan dari kebaikan maka Allah maha mengetahui. [273].
Mereka yang menafkahkan hartanya di waktu malam dan siang, dengan rahasia atau terang, untuk mereka pasti menerima pahala di sisi Tuhan dan tiada rasa takut bahkan tidak akan menyesal [berduka cita]. [274].

Ibn Abbas ra. berkata; "Dahulunya mereka tidak suka memberikan sedekahnya kepada kerabat yang masih kafir, kemudian mereka bertanya, maka diizinkan dan turunlah ayat 272 ini.

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. berkata; pada mulanya Nabi saw. melarang supaya sedekah itu tidak diberikan kepada orang kafir, sehingga turunlah ayat "Laisa alaika hudaa hum, hingga akhir, maka sejak itu diizinkan bersedekah kepada siapa yang minta walau berlainan agama.

Wamaa tunfiquuna illa ibtighaa'a wajhillah - Dan tiadalah kalian bersedekah melainkan untuk mendapat ridha allah, yakni jika niat tujuanmu untuk mencapai ridha allah maka brikanlah, dan tidak mengapa jatuhnya sedekah itu pada orang taat atau pelacur asalkan niatnya untuk mendapatkan ridha Allah, karena itu dalam penutup ayat ini; Wamaa tunfiqu min khairin yuwaffa ilaikum wa antum laa tudh lamuun. Dan semua yang kamu nafkahkan dari kebaikan itu maka akan dibayar tunai kepadamu dan kamu takkan dirugikan.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَجُلٌ لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا

فِي يَدِ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ تَصَدَّقَ عَلَى زَانِيَةٍ فَقَالَ

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلٰى زَانِيَةٍ. لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ
بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تَصَدَّقَ اللَّيْلَةَ
عَلٰى غَنِيٍّ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلٰى غَنِيٍّ. لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ
فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تَصَدَّقَ اللَّيْلَةَ عَلٰى
سَارِقٍ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلٰى زَانِيَةٍ وَعَلٰى غَنِيٍّ وَعَلٰى سَارِقٍ
فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا
أَنْ تَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ زِنًا وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ
وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ

Seorang berkata; "Aku akan sedekah malam ini, maka ia keluar membawa sedekahnya, tiba-tiba diberikan kepada pelacur, maka pada pagi harinya orang-orang berkata; "Bersedekah pada pelacur." Iapun berkata; "Alhamdulillah sedekahku jatuh ke tangan pelacur." Kemudian ia keluar akan bersedekah." tiba-tiba diberikan kepada orang kaya, sehingga orang-orang berkata; "Bersedekah kepada orang kaya." Iapun berkata; "Alhamdu lillah sedekahku jatuh ke tangan orang kaya. Aku akan bersedekah malam ini." Maka ia keluar membawa sedekahnya, tiba-tiba diberikan kepada pencuri, sehingga pada pagi harinya orang-orang berkata; "Bersedekah kepada pencuri." maka ia berdo'a; "Ya Allah segala pu bagi-Mu, sedekahku jatuh kepada pelacur, orang kaya, dan pencuri." Kemudian ia diberi tahu; "sedekahmu telah diterima, mungkin pelacur itu bertobat, sedang yang kaya meniru untuk bersedekah, sedang pencuri mungkin berhenti dari mencurinya." [Bukhari, Muslim].

Lilfuqaraa'illadziina uh shiru fisabilillahi - sedekah itu untuk kaum fakir yang terkurung dalam perjuangan jihad fisabilillah, terutama

mereka kaum muhajirin yang telah meninggalkan segala kekayaannya di Mekkah kemudian di madinah belum mendapatkan usaha untuk mencukupi hajat kebutuhan mereka.

Laa yas tathi'uuna dharban fil ardhi - Mereka tidak dapat pergi mundar-mandir di atas bumi, karena sibuk dengan tugas jihadnya.

Yahsabuhul jaa hilu agh niyaa'a minat ta'affuf - orang yang tidak mengetahui keadaan mereka mengira mereka kaya karena sopan santun mereka tidak suka minta-minta.

Abu hurairah ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهٰذَا الطَّوَّافِ الَّذِى تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ
وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالْاَكْلَةُ وَالْاَكْلَتَانِ وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِى
لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْاَلُ
النَّاسَ شَيْئًا

Bukan orang miskin itu yang keliling kampung, sehingga tertolak dari sebiji dua kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin yang sebenarnya, yakni yang harus diutamakan ialah yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupi kebutuhan sehari-harinya, dan tidak diingat orang untuk disedekahi, juga tidak suka minta-minta pada orang-orang sedikitpun. [HR. bukhari, Muslim].

Ta'rifuhum bisimaa hum - Anda akan dapat mengetahui keadaan mereka dengan tanda-tanda yang tampak di wajah mereka.

Laa yas'aluunan naasa ilhaafa - Mereka tidak suka minta kepada orang dengan paksa. Sebab siapa yang minta-minta padahal ia sudah cukup, berarti ia memaksa.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهٰذَا الطَّوَّافِ الَّذِى تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ
وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالْاَكْلَةُ وَالْاَكْلَتَانِ وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِى

لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Bukannya orang miskin itu orang yang berkeliling sehingga ditolak dari satu, dua biji kurma atau satu, dua suap, sesungguhnya orang miskin itu yalah yang sopan, tidak meminta-minta. Bacalah ayat "Laa yas'aluunan naasa ilhaa faa · Tidak minta-minta kepada orang dengan paksa. [HR. Bukhari, Muslim].

Seorang dari suku Muzainah di suruh oleh ibunya; "Pergilah kepada Nabi saw. untuk meminta sebagaimana orang-orang minta!" Maka pergilah aku untuk minta, tiba-tiba aku dapatkan Nabi saw. sedang berdiri dan bersabda; "Man ista'affa a'affahu Allahu, waman istagh na agh naahu Allahu waman yas'alun naasa walahu idlu khamsi awaa qin faqad sa'alan naa sa ilhaafaa - Siapa yang menjaga kehormatan dirinya Allah akan menjaganya, dan siapa yang merasa sudah cukup Allah akan mencukupinya dan siapa yang minta-minta kepada orang padahal ia masih mempunyai seharga lima ugiyah, berarti ia minta-minta dengan paksa kepada orang. Maka aku merasa dalam hatiku bahwa aku memiliki unta betina lebih besar dari lima ugiyah, maka segera aku kembali tidak jadi minta-minta." (HR. Ahmad).

Abdullah bin Mas'uud ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُدُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِي وَجْهِهِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَا غِنَاهُ؟ قَالَ خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ حِسَابُهَا مِنَ الذَّهَبِ

Siapa yang minta-minta padahal ia masih memiliki apa yang cukup untuknya akan datang di hari qiyamat mukanya luka-luka atau berlubang-lubang. Sahabat bertanya; "Ya Rasulullah berapakah yang mencukupi itu?" Jawab Nabi saw.; "Lima puluh dirham atau seharga itu berupa emas." [HR. Ahmad dan Ashabussunan].

Wamaa tunfiqu min khairin fa inna Allaha bihi aliem - Dan semua apa yang kamu nafkahkan dari amal kebaikan maka Allah maha mengetahui, sehingga memberi nilai dan pahalanya.

Alladziina yunfiquuna amwaa lahum billaili wanahaari sirra waalaa niatan falahum ajruhum inda rabbihim, walaa khaufun alaihim walaa hum yahzanuun.

dalam ayat ini Allah memuji orang mumin yang terdorong oleh imannya selalu mengeluarkan infaqnya untuk mencapai ridha Allah dalam segala waktu, siang, malam, rahasia atau terang, dan segala jenis nafaqah itu terjamin pahalanya di sisi Allah, sebagaimana tersebut dalam sabda Nabi saw. kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ra.

Wa innaka lan tunfiqa nafaqatan tab taghi biha wajha allahi illaa iz dad ta biha darajatan warif'atan, hatta maa taj'alu fi fiyyimra'atika - Dan sesungguhnya tiadalah anda menafkahkan harta yang anda mengharapkan ridha Allah melainkan pasti mendapat pahala dan bertambah tinggi derajat, sampaipun apa yang anda berikan makan untuk isterimu. (HR. Bukhari, Muslim).

Nabi saw. juga bersabda; "Innal muslima idza anfaqa ala ahlihi nafaqatan yah tasibuha kaa nat lahu shadaqatun. "(Sesungguhnya seorang muslim jika membelanjai isterinya (keluarganya) banar-benar mengharap pahala, maka dicatat untuknya sebagai sedekah. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dari Abu Mas'uud ra.).

Jubair berkata; "Ali bin Abi Thalib ra. mempunyai empat dirham, maka disedekahkan malam satu dirham, siang satu dirham, rahasia satu dirham, terang-terangan satu dirham, tiba-tiba turun ayat 274 ini. (R. Ibn Abi hatim).

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ إِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا وَأَحَلَّ
اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهٰى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللّٰهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيْهَا خَالِدُوْنَ (٢٧٥)

Mereka [orang-orang yang makan riba, tidak dapat bangun tegak, kecuali bagaikan bangunnya orang yang kesurupan setan. Yang demikian itu karena mereka berpendapat; Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang mendengar nasehat Tuhan ini lalu berhenti, maka baginya apa yang telah lalu [sebelum adanya larangan ini]. Dan urusannya terserah kepada Allah. Dan siapa yang mengulangi ribanya maka merekalah ahli neraka, di dalamnya kekal selamanya. [275].

Sesudah Allah menyebut sifat orang-orang abraar yang bertaqwa, yang menunaikan kewajiban zakat di samping itu mendermakan sedekah pada orang fakir miskin, dan selalu membantu perjuangan jihad dengan harta dan tenaganya, yang kesemuanya itu pengeluaran nafkah semata-mata karena mengharap karunia ridha Allah, maka dalam ayat ini Allah menceritakan sifat orang yang menyalah gunakan kalimat menolong membantu, padahal mencari keuntungan bahkan mencekik, menghisap darah, yalah mereka pemakan riba', Allah menyatakan bahwa mereka yang memakan riba tak kan dapat berdiri tegak dalam hidupnya di tengah masyarakat, melainkan bagaikan orang kesurupan setan, sebab takkan tenang sesudah ia mengisap darah dan kekayaan dengan cara yang sekejam-kejamnya karena selalu sasarannya orang-orang yang berhajat bantuan hutang piutang.

Lebih-lebih kelak bila bangkit dari kubur di hari qiyamat bagaikan orang kesurupan yang dipermainkan setan.

Ibn Abbas ra. berkata; Pemakan riba (rentenir) akan dibangkitkan di hari qiyamat bagaikan orang gila yang dicekik.

Ibn Abbas ra. berkata; Kelak di hari qiyamat akan dikatakan kepada pemakan riba - Angkatlah senjatamu untuk berperang, kemudian Ibn Abbas membaca ayat 275 ini dan ketika ia bangkit dari kubur.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Ketika malam mi'raj aku melihat suatu kaum perut mereka bagaikan rumah tampak di dalamnya ular-ular berjalan keluar, lalu aku bertanya -Siapakah mereka itu hai Jibril? - Jawab jibril; "Mereka pemakan riba."

Samurah bin Jundub ketika menceritakan hadits Isra' menyebut sabda Nabi saw.; "Kemudian kami sampai ke sungai yang airnya merah bagaikan darah, dan di situ ada orang berenang, sedang di tepi sungai ada orang yang mengumpulkan batu-batu, apabila yang

berenang itu datang ke tepi sambil membuka mulutnya maka oleh yang mengumpulkan batu itu dimasukkannya batu itu ke mulutnya. Kemudian disebut dalam tafsirnya bahwa itu pemakan riba.

Dzaalika bi annahum qaa lu. Innamal bai'u mits lur riba; Karena mereka telah menentang hukum Allah, dan berkata; "Bahwa jual beli itu sama dengan riba, seakan-akan mereka akan mempergunakan qiyas yang terbalik dan keliru, sebab mereka sekiranya akan mengadakan qiyas tentu berkata; "Riba itu sama saja dengan jual beli, tetapi karena mereka tidak mengakui tuntunan syari'at yang mengenai hukum jual beli yang halal dengan cara riba.

Sebab Allah itu maha mengetahui dan sangat bijaksana, yang mengetahui hakikat dan akibat dari segala sesuatu yang berguna maka dibolehkannya dan yang berbahaya maka diharamkannya, karena Allah itu lebih kasih sayang kepada hamba-Nya melebihi dari kasih sayang ibu terhadap anaknya yang bayi.

Faman jaa'ahu mau idha tun min rabbihi fantaha falahu maa salafa wa amruhu ila Allah - Maka siapa yang mendengar larangan Allah ini lalu berhenti, maka baginya apa yang telah lalu sebelum turunnya ayat yang mengharamkan ini, sebagaimana yang tersebut di lain ayat;

Afa Allahu amma salafa - Allah memaafkan apa yang telah lalu.

Juga sabda Nabi saw. ketika Fathu Makkah; "Dan tiap riba yang terjadi di masa jahiliyah, maka terletak di bawah telapak kakiku, dan pertama yang Aku hapus ialah riba yang dilakukan oleh Al-Abbas, yakni sejak Nabi saw. bersabda itu maka orang yang biasa membayar bunga hutangnya dihentikan, dan harus membayar uang pokok hutangnya saja. Dan Nabi saw. tidak menyuruh mereka yang sudah menerima bunga riba itu untuk mengembalikan apa yang telah diterimanya.

Um Yunus (Al-Aaliyah) binti Abqa', bahwa Um Bahnah ibu anaknya Zaid bin Arqam (yakni bekas budaknya yang pernah dikumpulinya sehingga melahirkan anaknya) ia berkata kepada A'isyah ra.; Ya ummal mu'minin kenalkah anda kepada Zaid bin Arqam?" jawab A'isyah; "Ya." Berkata Um Bahnah; "Maka aku telah m[illegible]jual kepadanya seorang hamba harganya delapan ratus dengan hu[illegible]ang sampai waktu membayarnya, tetapi kini ia butuh uang maka aku beli budak itu enam ratus.

Siti A'isyah ra berkata; "Busuk sekali pembelianmu itu. Sampaikan kepada Zaid bahwa ia telah menggugurkan jihadnya bersama

Rasulullah saw. sungguh telah gugur jihadnya bersama Rasulullah saw. Sungguh telah gugur jihadnya jika ia tidak segera bertobat."

Um Bahnah bertanya; "Bagaimana pendapatmu jika aku halalkan yang dua ratus itu dan aku hanya menerima uang enam ratus saja?" Jawab Aisyah; "Ya harus demikian, faman jaa'ahu mau'idhatun min rabbihi fantaha falahu maa salafa (Maka siapa yang mendapat nasehat Tuhannya lalu menghentikan perbuatan riba'nya, maka baginya apa yang telah lalu sebelum ia ketahui) yakni jika sudah mengetahui hukumnya haram sebagai seorang muslim, mu'min harus menghentikannya, jika tidak berarti menentang hukum Allah, berperang melawan Allah. (R. Ibn Abi Hatim).

Keterangan atsar ini masyhur dan ini menjadi dalil haram menjual barang dengan hutang, kemudian dibeli kembali oleh penjualnya dengan harga kontan kurang dari harga pembeliannya, seolah-olah hilah dalam melakukan riba'.Akan hutang uang takut riba jadi diberi barang untuk dibeli kemudian barang itu dijual kembali kepada pemiliknya dengan harga kurang dari pembeliannya, sehingga ia tetap mempunyai hutang menurut harga semua itu.

Waman aada; Dan siapa yang mengulang perbuatan riba'nya sesudah mendapat keterangan ini maka mereka layak menerima siksa Allah. karena itu mereka ahli neraka dan di dalam neraka akan kekal.

Jabir ra. berkata; "Ketika turun ayat 275 ini "Alladziina ya'kuulunar ribaa laa yaquumuuna illa kamaa yaquumul ladzii yatakhabbatuhus syaithanu minal massi. maka Nabi saw. bersabda; "Man lam yadzaril mukhabarata, fal yu dzan bihar bin min Allahi warasulihi. (Siapa yang tidak menghentikan (meninggalkan) mukhabarah, maka hendaknya diberitahu akan berperang dengan Allah dan Rasul-Nya. (HR. Abu Dawud, Al-Hakim).

Mukhabarah; Memperkarjakan tanah kepada orang lain untuk minta bagian dari hasilnya.

Muzabanah; Membeli dengan menukar kurma ruthab yang masih basah di atas pohon dengan kurma yang sudah kering di atas tanah.

Muhaqalah; Membeli dengan menukar biji-biji (padi dan sebagainya) yang masih di ladang di pohon dengan padi yang sudah kering di tanah.

Kesemuanya itu diharamnkan karena tidak dapat diketahui persamaan timbangan kedua jenisnya, untuk mengikis apa-apa yang menyerupai riba'.

Ulama' fiqih berpendapat; Tidak mengetahui persamaan itu sama dengan riba fadhal (menukar yang sama jenis dengan kelebihan yang satu dari yang lainnya.

Dan urusan riba ini termasuk amat sulit terhadap kebanyakan ahli ilmu, sehingga Umar bin Al-Khaththab ra. berkata; "Tiga macam yang aku inginkan andaikan Rasulullah saw. memberikan kepada kami pedoman untuk menjadi pegangan batasnya, yaitu waris nenek (datuk) dan kalalah dan beberapa masalah riba. Soal yang mirip dengan riba atau dapat menyebabkan riba.

An-Nu'man bin Basyir berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ
فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي
الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ
أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ

Sesungguhnya halal itu sudah jelas dan haram juga sudah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar syubhat, maka siapa yang menjaga diri dari syubhat bersih agama dan kehormatannya, sebaliknya siapa yang terjerumus dalam syubhat jatuh ke dalam haram, bagaikan gembala yang memelihara ternaknya disekitar tempat terlarang, mungkin terjerumus ke dalamnya. [HR. Bukhari, Muslim].

Al Hasan bin Ali ra. berkata; Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ

Tinggalkan apa yang anda ragukan, kerjakan apa yang tidak anda ragukan [HR. Ashabussunan].

Di lain hadits;

الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ وَتَرَدَّدَتْ فِيهِ النَّفْسُ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ

عَلَيْهِ النَّاسُ

Dosa itu yang goyah dalam hati, dan ragu dalam perasaan, dan tidak suka dilihat orang.

Di lain riwayat;

اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

Tanyakan pada hatimu sendiri, meskipun sudah diberi fatwa oleh semua orang.

Umar ra. berkata; "Di antara ayat-ayat yang akhir turunnya, ialah ayat riba, dan Rasulullah saw. meninggal dunia sebelum menerangkan semua perinciannya kepada kami, karena itu tinggalkan riba dan semua yang meragukan.

Abu Said berkata; "Umar ra. berkhutbah; "Sungguh mungkin aku melarang kalian dari apa-apa yang mungkin berguna bagi kamu, atau menyuruh apa-apa yang tidak baik bagi kamu, dan termasuk di antara ayat-ayat yang terakhir turunnya ialah ayat riba, sehingga Rasulullah saw. meningal dunia dan belum menerangkan semuanya kepada kita, karena itu tinggalkan apa yang kalian ragukan, kepada apa yang tidak meragukan." (R. Ibn Majah dan Ibn Mardawaih).

Ibn Mas'uud ra. berkata: Nabi saw. bersabda; "Arribaa tsalatsatun wasab'uuna babaa; Riba itu ada tujuh puluh tiga bab (cara). (R. Ibn Majah, Al-haakim) Seringannya seperti berjima' dengan ibunya.

Abu Hurairah berkata: Nabi saw. brsabda; "Arribaa sab'uuna juz'a, aisaruha an yankihar rajulu ummahu; Riba itu ada tujuh puluh macam bagiannya, seringan-ringannya seperti seorang berjima dengan ibunya. (R. Ibn Majah).

Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda;

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَأْكُلُونَ فِيهِ الرِّبَا، قِيلَ لَهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ؟ قَالَ مَنْ لَمْ يَأْكُلْهُ نَالَهُ مِنْ غُبَارِهِ

Akan datang suatu masa pada manusia, dimana semua orang

makan riba. Ditanya; "Apakah semua manusia?" Jawabnya; "Yang tidak langsung makan maka terkena debunya." [*HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasaa'i*].

A'isyah ra. berkata; "Ketika turun ayat riba' dalam surat Al-Baqarah, Nabi saw. keluar ke masjid dan membacakannya kepada orang-orang, kemudian mengharamkan berdagang khamer." (HR. Bukhari, Muslim).

Ketika telah diharamkan riba dan segala cara yang menuju ke sana, diharamkan pula khamer dan memperdagangkannya, sebagaimana sabda Nabi saw; "Allah telah mengutuk (melaknat) orang-orang Yahudi ketika diharamkan atas mereka lemak (gajih) mereka mengolahnya kemudian menjualnya dan memakan hasil harganya. (Bukhari, Muslim).

Nabi saw. juga bersabda; "Allah melaknat (mengutuk) pemakan riba dan yang memberinya, dan kedua saksinya dan penulisnya.

Yakni walaupun terjadi dengan akad yang sah dan masing-masing rela sehingga ada saksi dan penulisnya. karena niatnya riba maka tetap haram dan akad itu dianggap fasid batal tidak benar.

Sebagaimana sabda Nabi saw.; "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupamu dan hartamu, tetapi hanya melihat niat dalam hatimu dan amal perbuatanmu."

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقَاتِ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ (٢٧٦)

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَاَقَامُوا الصَّلَاةَ وَاٰتَوُا

الزَّكَاةَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُوْنَ (٢٧٧)

Allah akan menghapus habis hasil riba, dan akan menumbuhkan sedekah, dan Allah tidak suka kepada setiap orang yang sangat kafir pendurhaka. [276].
Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat amal salih, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat, tersedia untuk mereka di sisi Tuhan, dan tiada rasa takut dan tidak akan menyesal. [277].

Allah mengancam akan memusnahkan habis riba', sehingga tiada berkat dan tidak berguna baginya di dunia, dan akan di siksa karenanya di akherat. Firman Allah; "Qul laa yas tawil khabiitsu wat thayyibu walau a'jabaka kats ratul khabiitsi (Al-Ma'idah 100) (Katakanlah, tidak dapat disamakan yang jahat dengan yang baik, meskipun anda kagum karena banyaknya yang jahat itu. (Al-Ma'idah 100).

"Wa yaj'alal khabiitsa ba'dhahu ala ba'dhin fayarkumahu jamii'a fayajalahu fijahannam (Al-Anfaal 37) (Maka Allah akan menumpuk yang jahat itu setengah pada setengahnya sehingga menjadi satu lalu diletakkan dalam jahannam. (Al-Anfaal 37).

Ibn Mas'uud ra. berkata; "Riba itu meskipun telah banyak maka akibatnya berkurang." (HR. Ahmad) .

"Pada suatu hari ketika Umar bin Al-Khaththab ra. keluar dari masjid melihat ada makanan dijemur, lalu ia bertanya; "Apakah makanan ini?" Dijawab; "Itu baru didatangkan." Maka Umar berdo'a; "Semoga Allah memberkahi makanan ini dan orang yang mendatangkannya."Tiba-tiba diberitahu bahwa makanan itu adalah timbunan, maka ia bertanya; "Siapakah yang menimbun?" Dijawab; "Farrukh bekas budaknya Usman, dan Fulan bekas budaknya Umar." Maka langsung kedua orang itu dipanggil dan ditanya; "Mengapakah kalian menimbun makanan kaum muslimin?" jawab keduanya; "Ya Amiral Mu'minin kami membeli dengan harta sendiri dan menjual sesuka kami." Lalu Umar berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

مَنِ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللهُ بِالإِفْلاَسِ أَوْ بِجُذَامٍ

Siapa yang menimbun makanan kaum Muslimin, maka Allah akan menyiksanya dengan pailit atau penyakit kusta. Maka berkata Farrukh; "Aku berjanji kepada allah dan kepadamu tidak akan menimbun makanan lagi untuk selamanya, adapun bekas budak Umar itu maka tetap ia berkata; "Aku bebas membeli dan menjual dengan hartaku sendiri. [R. Ahmad]. Abu yahya berkata; "Kemudian aku melihat maula Umar itu terkena penyakit kusta." [Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Majah].

Wa yurbis shadaqaat; Dan menumbuhkan sedekah, serta memperbanyak berkatnya.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللّٰهُ إِلَّا الطَّيِّبَ فَإِنَّ اللّٰهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Siapa yang sedekah sebesar biji kurma dari hasil yang halal, dan Allah tidak akan menerima kecuali yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan kanan-Nya, kemudian memeliharanya untuk orang yang sedekah itu seperti seorang yang memelihara anak untanya sehingga besar bagaikan gunung. [RH. Bukhari].

Abu hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ أَوْ فَلُوَّهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيْرُ مِثْلَ أُحُدٍ

Sesungguhnya Allah menerima sedekah dengan kanan-Nya dan memeliharanya, bagaikan seseorang yang memelihara anak kuda atau anak untanya, sehingga sekepal itu dapat menjadi sebesar gunung uhud. [R. Ibn Abi Hatim]. Sebagaimana firman Allah; "Yamhaqu allahu arriba wayurbisshadaqaati."

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا تَصَدَّقَ مِنْ طَيِّبٍ يَقْبَلُهَا اللّٰهُ مِنْهُ فَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ وَيُرَبِّيْهَا كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ أَوْ فَصِيْلَهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَصَدَّقُ بِاللُّقْمَةِ فَتَرْبُوْ فِى يَدِ اللّٰهِ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ أُحُدٍ فَتَصَدَّقُوْا

Seorang hamba jika sedekah dari hartanya yang halal, Allah menerimanya dengan kanan-Nya dan dipeliharanya sebagaimana seseorang memelihara anak kuda atau anak untanya, dan seseorang yang bersedekah sesuap maka tumbuh di tangan Allah sehingga menjadi sebesar gunung Uhud, karena itu bersedekahlah kalian. [HR. Ahmad].

A'isyah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُرَبِّي لِأَحَدِكُمُ التَّمْرَةَ وَاللُّقْمَةَ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ أُحُدٍ

Sesungguhnya Allah memelihara untuk kalian sebiji kurma atau sesuap sebagaimana kalian memelihara anak kuda atau anak untanya sehingga menjadi sebesar bukit Uhud. [HR. Ahmad].

Wallahu laa yuhibbu kulla kaffaa rin atsiem; Allah membenci kepada setiap orang yang jahat hatinya, tidak mengenal budi, pendurhaka kata-katanya dan perbuatannya. Seorang pemakan riba tidak rela dengan rizki yang halal, dan mata pencarian yang mubah, sehingga ia berusaha untuk makan harta orang dengan cara yang jahat kejam, karena itu Allah melanjutkan dengan ayat yang menyebut sifat orang mu'min yang akan menerima jaminan Allah dengan kebahagiaan dunia akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٨٠)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٨١)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba jika kalian benar-benar beriman. [278].
Maka jika kalian tidak meninggalkan, maka terimalah pernyataan perang dari Allah dan Rasulullah. Dan bila kalian akan bertobat maka terimalah pokok uangmu, tidak menganiaya dan tidak dikurangi. [279].
Dan bila yang hutang itu dalam kesempitan, maka harus diberi tempo sampai lapang, dan bila kalian bersedekah maka itu baik untuk kalian, jika kamu mengetahui. [280].
Dan jagalah dirimu dari hari di mana kamu dikembalikan menghadap kepada Allah, dan akan dibayar cukup bagi setiap jiwa menurut usahanya sedang mereka tidak akan dirugikan. [281].

Dalam ayat ini Allah menganjurkan hamba-Nya yang beriman supaya menjaga diri dalam taqwa dan melakukan segala yang diridhai-Nya dan menjauh dari semua yang dilarang dan memurkakan-Nya.

Hai orang-orang yang percaya kepada Allah, jagalaah dirimu dalam taqwa, dalam tiap gerak, langkah, tutur kata dan amal perbuatan supaya benar-benar menurut tuntunan Allah, dan tinggalkan sisa hartamu riba yang masih ada di tangan orang, selebihnya dari apa yang kalian berikan kepada mereka, jika kalian benar-benar beriman, percaya pada syari'at tuntunan Allah.

Ahli-ahli tafsir menyebut di sini kejadian Bani Amr bin Umair dari suku Tsaqief dan Bani Almughirah dari suku Makh zum, ketika di masa Jahiliyah terjadi hutang pihutang riba, kemudian ketika telah Islam suku Tsaqif akan menuntut kekurangan riba yang belum dilunasi tetapi Banulmughirah berkata; "Kami tidak akan membayar riba dalam Islam, maka gubernur Makkah Attab bin Usaid menulis surat kepada Rasulullah saw. mengenai kejadian itu, maka turunlah ayat 278-279 ini maka Bani Tsaqif berkata; "Kami tobat kepada Allah dan membiarkan sisa riba itu semuanya.

Dan ini berupa ancaman yang berat, keras dari Allah terhadap orang yang terus menerus menjalankan riba.

Ibn Abbas ra. berkata; "Kelak pada hari qiyamat dikatakan kepada pelaku riba; "Ambillah senjatamu untuk berperang." Lalu Ibn

Abbas membaca; "Fa in lam taf'alu fa'dzanu biharbin min Allahi warasulihi." (Jika anda tidak menghentikan kelakuan riba itu maka ketahuilah Allah menyatakan perang kepadamu demikian Rasulullah saw.

Karena itu jika terdapat orang yang tetap melakukan riba, supaya dinasehati oleh pimpinan atau kaum ulama Muslimin supaya bertobat, maka jika menurut dan berhenti dibiarkan jika tidak maka supaya dipenggal lehernya.

Al-Hasan dan Ibn Sirin keduanya berkata; "Demi Allah mereka, penukar uang itu pemakan riba, andaikan ada imam pimpinan Islam yang adil tentu dihentikannya perbuatan mereka, jika tidak bertobat maka dipanggallah lehernya."

Qatadah berkata; "Allah telah mengancam mereka dengan bunuh, dan menjadikan mereka simbul kejahatan di mana mereka berada, karena itu kalian berhati-hatilah dari pergaulan mereka, sungguh Allah telah memperluas pencaharian yang halal, jangan sampai karena kemiskinan kalian terpaksa berbuat ma'siat dosa.

"Wa in tubtum falakum ru'uusu amwaalikum, laa tadh limuuna walaa tudh lamuuun." Dan bila kalian akan tobat, maka boleh menerima kembali uang pokoknya saja, tidak boleh menganiaya yakni minta tambah atau lebih dari uang pokok, juga tidak boleh dianiaya dikurangi dari uang pokok.

Amr bin Al-Ahwash berkata; Rasulullah saw. dalam hajjatulwadaa' berkhutbah;

أَلَا إِنَّ كُلَّ رِبًا كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ عَنْكُمْ كُلُّهُ لَكُمْ
رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ وَأَوَّلُ رِبًا مَوْضُوعٍ رِبَا
الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ

Ingatlah sesungguhnya setiap riba yang berlaku di masa Jahiliyah itu semuanya sudah dihapus, untuk kalian boleh minta kembali pokok hartamu tidak minta lebih dan tidak dikurangi, dan pertama riba yang dihapus ialah riba Al-Abbas bin Abdul Mutthalib, semuanya sudah hapus. [R. Ibn Abi Hatim].

Wa in kaana dzu usratin fanadhiratun ila maisarah, wa an tashad-daqu khairun lakum in kuntum ta'lamuun; "Jika ternyata yang hutang itu masih dalam kesukaran belum dapat membayar hutangnya, maka harus diberi tempo sampai melapang kekayaan, dan sekiranya kamu sedekahkan hutangnya itu maka itu lebih baik untuk kalian, jika kamu mengetahui.

As'ad bin Zurarah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يُظِلَّهُ اللّٰهُ يَوْمَ لَاظِلَّ اِلَّاظِلُّهُ فَلْيُيَسِّرْ

عَلٰى مُعْسِرٍ اَوْلِيَضَعْ عَنْهُ

Siapa yang ingin dinaungi Allah pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya, maka hendaknya meringankan pada orang yang berhutang atau mengurangi dari padanya. [HR. At-Thabarani].

Buraidah ra. berkata: Rasulullah saw. telah bersabda; "Man an dhara mu'siran falahu bikulli yaumin mitsluhu sadaqah." Kemudian di lain hari Buraidah ra. mendengar Nabi saw. bersabda; "Man an dhara mu'siran falahu bikulli yaumin mits laa hu sadaqah." Lalu Buraidah ra. bertanya; "Ya Rasulullah saya telah mendengar engkau bersabda, bahwa siapa yang memberi tempo pada orang yang termasuk tidak empunya (dalam kesukaran) maka pada setiap harinya yang menghutangi mendapat pahala sedekah sebanyak uang yang dihutangkan itu." Lalu Buraidah ra. mendengar lagi Rasulullah saw. bersabda; "Siapa yang memberi tempo kepada orang yang berhutang di dalam keadaan kesukaran, maka untuknya mendapat pahala sebanyak dua kali dari banyaknya hutang pada setiap harinya." Jawab Nabi saw.; "Sejak hari pertama berhutang hingga waktu membayar-nya, pahalanya sama dengan sedekah sebanyak uang yang dihutang-kan itu, tetapi jika tiba waktu membayar dan diberi tempo karena belum punya uang, maka sejak hari itu tiap harinya mendapat pahala sebanyak uang yang dihutang itu dua kali lipat." (HR. Ahmad).

Muhammad bin Ka'ab berkata; "Abu Qatadah menghutangi orang dan setiap kali menagih bersembunyilah orang yang berhutang itu, dan pada suatu hari ketika Abu qatadah datang menagih, ada anak kecil keluar dari rumah, maka ditanyalah oleh Abu Qatadah, adakah si fulan" Jawab anak itu; "Ada sedang makan roti kuah." Maka langsung Abu qatadah memanggilnya; "Ya fulan keluarlah anda saya

telah diberitahu bahwa anda ada di sini." Maka keluarlah orang itu, dan ditanya; "Mengapakah anda sembunyi dari padaku?" Jawabnya; "Aku dalam kesukaran dan belum ada untuk membayar hutang." Abu qatadah bertanya; "Demi Allah anda mu'sir (tidak punya)?" Jawabnya; "Ya." Maka menangislah Abu qatadah dan berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيْمِهِ اَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang memberi nafas [tempo/keringanan] kepada orang yang berhutang kepadanya atau menghapus sebagian dari padanya [menyedekahkannya] akan tinggal di bawah naungan arsy pada hari qiyammat." [HR. Ahmad dan Muslim].

Hudzaifah bin Al-Yamaan ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda; "Seorang hamba dihadapkan kepada Allah di hari qiyamat, lalu ditanya; "Apakah yang telah anda kerjakan untuk-Ku di dunia?" jawabnya; "Aku tidak berbuat apa-apa untuk-Mu ya Tuhanku walau seberat zarrah di dunia yang dapat aku harapkan." Ditanya berulang tiga kali, dan yang ketiga ia jawab; "Ya Tuhan Engkau telah memberi padaku kelebihan harta, dan aku gunakan jual beli, dan tabiatku mengalah, aku meringankan kepada orang yang kaya dan memberi tempo pada orang yang sedang kesempitan." Maka Allah berfirman; "Akulah yang lebih berhak untuk meringankan, silahkan masuk surga." (HR. Bukhari, Muslim, Ibn majah).

Dalam riwayat bukhari, ada seorang pedagang biasa menghutangkan kepada orang, maka jika melihat seorang yang kesempitan berpesan kepada pegawainya; "Ma'afkan orang yang kesempitan semoga Allah mama'afkan kami." Maka Allah memaafkan kepadanya.

Sahel bin Hunaif ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ اَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيْلِ اللهِ اَوْ غَازِيًا اَوْ غَارِمًا فِي عُسْرَتِهِ اَوْ مُكَاتَبًا
فِي رَقَبَتِهِ اَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ اِلَّا ظِلُّهُ

Siapa yang membantu kepada orang yang sedang berjuang [jihad] fisabilillah, atau akan berjuang, atau orang yang berhutang dalam kesukaran atau budak mukatab untuk menebus dirinya, maka Allah akan menaunginya pada sa'at tiada naungan kecuali naungan Allah. [HR. Al-Haakim].

Ubadah bin As-Shamit ra. berkata; "Aku keluar bersama ayahku untuk menuntut hutang di daerah sahabat anshar sebelum mereka habis mati, maka pertama yang kami bertemu ialah Abul Yasar sahabat nabi saw. bersama budak-budaknya membawa beberapa lembar kitab, sedang abul Yasar bersurban mu'afiri dan buruhnya juga berpakaian demikian, lalu ayahku berkata kepadanya; "Ya ammi aku melihat wajahmu ada bekas marah." Jawabnya; "Benar, sebabnya si fulan itu berhutang kepadaku, dan ketika aku datang memberi salam kepada keluarganya dan bertanya apakah ada si fulan, jawab mereka, tidak ada. Tiba-tiba ada anak kecil keluar lalu aku tanya, apakah ayahnya ada di rumah." Jawabnya; "Ia mendengar suaramu, lalu bersembunyi di kamar ibuku." Maka aku bertanya; "Keluarlah, aku telah mengetahui di mana anda." Maka segera ia keluar, dan aku bertanya; "Mengapakah anda bersembunyi daripadaku?" Jawabnya; "Demi Allah aku akan berbicara kepadamu dan tidak berdusta, tetapi aku kuatir kalau bicara lalu berdusta, atau berjanji lalu menyalahi janji sedang anda bekas sahabat Rasulullah saw. sedang saya benar-benar dalam keadaan mu'sir tidak punya untuk membayar hutang." Lalu aku tanya; "Demi Allah anda mu'sir tidak punya?" Jawabnya; "Demi Allah." Kemudian ia menunjukkan lembaran hutangnya dan langsung dihapus dengan tangannya, kemudian berkata; "Jika anda dapat uang bayarlah aku, jika tidak maka aku halalkan, maka aku bersaksi, telah melihat kedua mataku ini dan mendengar kedua telingaku ini dan diingat oleh hatiku bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Siapa yang memberi tempo kepada orang yang sedang kesukaran (tidak punya) atau memotong sebagian hutangnya, Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya." (R. Muslim).

Ketika mempersaksikan pada mata, telinga dan hati sambil menunjuk mata, telinga dan dadanya.

Ibn Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. pergi ke masjid sambil menunjuk tanah dan bersabda;

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ وَقَاهُ اللّٰهُ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. أَلَا إِنَّ

عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ ثَلَاثًا ـ أَلَا إِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ

وَالسَّعِيدُ مَنْ وُقِيَ الْفِتَنَ، وَمَا مِنْ جَرْعَةِ غَيْظٍ يَكْظِمُهَا عَبْدٌ

مَا كَظَمَهَا عَبْدٌ لِلّٰهِ إِلَّا مَلَأَ اللّٰهُ جَوْفَهُ إِيْمَانًا

Siapa yang memberi tempo kepada orang mu'sir, atau memotong sebagian hutangnya, Allah akan menghindarkannya dari uap jahannam. Ingatlah amal surga berat dan sukar tiga kali. Ingatlah amal neraka itu mudah dan lunak. Dan orang yang bahagia ialah terhindar dari gangguan fitnah. Dan tiada sesuatu yang lebih disuka oleh Allah daripada menelan marah yang ditahannya oleh seorang hamba, tiada seorang yang menahan marahnya melainkan Allah akan memenuhi hatinya dengan iman. [*R. Ahmad*]

Kemudian Allah mengingatkan kepada hamba-Nya tentang kerusakan dan akan musnahnya dunia dengan semua isinya, dan kebaikan akherat, serta perhitungan Allah atas amal semua makhluk-Nya, pembalasan terhadap semua amal itu; Wattaqu yauman turja'uuna fiihi ila Allah, tsumma tuwaffa kullu nafsin maa kasabat wahum laa yudh lamuun.

Jagalah dirimu dari keadaan suatu hari di mana kalian akan kembali kepada Allah, kemudian di balas tiap jiwa menurut amal perbuatannya dan mereka tidak akan dirugikan.

Diriwayatkan bahwa ayat ini ayat terakhir turun daripada Al-Qur'an, dan Nabi saw. masih hidup sesudah turunnya ayat ini hanya sembilan hari kemudian mati pada hari senin bulan Rabi'ul awwal.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا أَوْ ضَعِيْفًا
أَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوْا
شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا
الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ
فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Hai orang yang beriman jika kamu melakukan hutang pihutang sampai pada masa yang tertentu, maka hendaklah kamu tulis, dan harus yang menulis surat hutang itu seorang penulis yang adil [jujur] dan jangan sampai menolak penulis itu untuk menulis sebagaimana yang diajarkan Allah, itulah ia harus menulis. Sedang yang mendikte ialah yang berhutang, dan hendaknya bertaqwa benar-benar kepada Tuhannya, dan jangan mengurangi sedikitpun daripadanya, maka jika orang yang berhutang itu bodoh atau lemah atau tidak sanggup mendikte, maka hendaknya walinya yang mendikte dengan jujur [adil] Dan persaksikan pada dua orang laki sebagai saksi, jika tidak dua lelaki, maka boleh satu lelaki dan dua wanita yang kalian setujui untuk menjadi saksi, jika yang satu lupa [tersesat/terpengaruh] maka dapat diingatkan oleh yang lain. Dan jangan menolak para saksi jika dipanggil untuk memberikan persaksiannya, dan jangan jemu untuk menulis hutang pihutang itu baik kecil maupun besar sampai pada masanya, yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih kuat untuk persaksian, juga lebih menjamin tidak ragu, kecuali jika dagangan itu kontan yang berlaku di antara kamu, maka tidak berdosa jika tidak kamu tulis, dan persaksikanlah jika kamu berjual beli, dan jangan memperberat kepada penulis atau saksi, jika kamu memperberat kepada penulis

atau saksi maka perbuatan itu sebagai fasiq [penyalah gunaan tuntunan agama] dan bertaqwalah kepada Allah dalam mengikuti semua tuntunan ajaran-Nya, perintah dan larangan-Nya, dan Allah tetap mengajarkan kebaikan kepadamu, dan Allah mengetahui segala sesuatu.

Inilah ayat yang terpanjang dari semua ayat Al-Qur'an. Ibn Abbas ra. berkata; "Ketika turun ayat yang mengenai hutang pihutang ini, tiba-tiba Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya yang pertama ingkar janji adalah Adam as. Ketika Allah menciptakannya kemudian mengusap punggungnya dan keluar semua anak cucunya hingga hari qiyamat, dan ketika ia melihat satu persatu, terlihat padanya seorang pemuda yang tampan gemilang, lalu ia bertanya; "Siapakah itu?" Dijawab; "Putramu Dawud." Ia bertanya; "Berapakah umurnya? Dijawab; "Enam puluh tahun." Lalu ia berdo'a; "Ya tuhan tambahkan umurnya." jawab Tuhan; "Tidak, kecuali jika dipotong dari umurmu, sedang umur Adam seribu tahun, maka ditambahkan kepada Dawud empat puluh tahun, maka ditulis perjanjian itu dan disaksikan oleh Malaikat, kemudian ketika Adam didatangi Malaikat yang akan mencabut ruhnya, ia berkata; "Umurku masih bersisa empatpuluh tahun." Kemudian diberi tahu bahwa Adam telah memberikan umurnya kepada putranya Dawud. jawab Adam; "Tidak." Maka Allah memperlihatkan kepadanya surat catatan perjanjian dan disaksikan oleh para Malaikat. (HR. Ahmad).

Ayat ini berupa tuntunan Allah kepada hamba-Nya yang mu'min jika mereka dalam mu'amalah hutang pihutang supaya ditulis, supaya tertentu kadarnya, waktunya dan mudah untuk persaksiannya, sehingga tidak ragu.

Ibn Abbas ra. berkata; "Ayat Ya ayyuhal ladziina aamanu idzaa tadaa yantum bidainin ila ajalin musamma fak tubuuhu. Diturunkan mengenai hutang pihutang yang terjamin dan tentu masanya telah dihalalkan oleh Allah.

Ibn Abbas ra. berkata; "Ketika Nabi saw. sampai di kota Madinah didapatkan di sana orang biasa meminjamkan buah untuk setahun, dua tahun dan tiga tahun, maka Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ أَسْلَفَ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

Siapa yang meminjamkan, harus meminjamkan dengan takaran yang tentu dan timbangan yang tentu dan masa yang tentu. [Bukhari, Muslim].

Faktubuuhu; Perintah menulis di sini hanya petunjuk ke jalan yang terbaik dan terjamin keselamatan yang diharapkan, bukan perintah wajib.

Qatadah berkata; "Abu sulaiman Al-Mur'isyi bekas sahabatnya Ka'ab, pada suatu hari ia berkata kepada kawan-kawannya; "tahukah kalian seorang yang teraniaya, berdo'a kepada tuhan tetapi tuhan tidak menerima?" Mereka bertanya; "Bagaimanakah itu?" Jawabnya; "Seorang yang menjual barang dengan hutang sampai ke masa yang tertentu, tetapi tidak ditulis dan tidak dipersaksikan, kemudian ketika tiba masanya diingkari oleh yang berhutang, kemudian ia berdoa kepada Tuhan, maka Tuhan tidak menerima do'anya karena ia melanggar tuntunan Tuhan.

Ibn Juraij berkata; "Pada mulanya perintah menulis itu wajib, kemudian kewajiban itu dimansukhkan/diperingan dengan ayat; "Fa in amina ba'dhukum ba'dhan fal yu'addil ladzi'tumina amanatahu; Jika setengah kamu percaya kepada setengahnya, maka hendaknya orang yang diamanati mengembalikan amanat itu. Di sini nyata tanpa tulis menulis.

Abu hurairah ra. berkata; "Rasulullah saw. menceriterakan seseorang dari Bani Isra'il meminjam dari kawannya uang seribu dinar, oleh orang yang dipinjami diminta supaya membawakan saksi, jawab yang berhutang; "Cukup Allah sebagai saksi." Lalu diminta supaya mendatangkan penjamin, dijawab; "Cukup Allah yang menjamin." Maka berkata yang memberi hutang; "Benar anda." Lalu diserahkan kepadanya uang seribu dinaar dengan janji sampai pada saat yang tertentu, lalu berangkatlah yang hutang itu keluar daerah menyeberang laut, kemudian setelah ia menyelesaikan hajat kepentinmgannya ia berusaha mencari perahu untuk mengembalikan hutangnya tepat pada waktunya, tetapi tidak ada perahu, maka ia mengambil kayu yang dilubangi dan memasukkan ke dalamnya uang seribu dinar dengan surat yang tertuju kepada orang yang menghutanginya itu, kemudian membuang kayu itu ke laut sambil berdo'a; "Ya Allah Engkau telah mengetahui bahwa aku berhutang kepada temanku seribu dinaar, dan ketika ia minta penjamin saya katakan kepadanya bahwa cukup Allah yang menjamin, diapun puas, rela dengan itu, demikian pula ia minta saksi saya katakan bahwa cukup Allah yang menjadi saksi dan diapun rela, dan kini aku berusaha mencari perahu untuk mengembalikan uang hutang, tetapi tidak mendapatkannya, dan kayu ini saya titipkan kepada-Mu, lalu dilemparkannya ke laut, kemudian ia kembali ke

rumah, dan ia tetap harus berusaha mencari perahu. Tiba-tiba orang yang berpihutang itu pergi ke pantai untuk mencari kabarnya orang yang pergi berlayar itu, kalau-kalau ada perahu yang datang dari sana dan dititipi uang, karena tidak ada perahu dan ketika akan kembali, tiba-tiba ia melihat sebuah kayu terapung di atas air di tepi laut, maka diambilnya untuk kayu bakar di rumah, dan ketika dibelah kayu itu maka didapatkannya di dalamnya ada uang seribu dinar dan surat dari pengirimnya. Kemudian tidak lama setelah kejadian itu datanglah orang yang berhutang itu untuk membayar uang seribu dinar dan berkata; "Demi Allah saya sudah berusaha mencari perahu, tetapi baru sekarang bisa sampai. lalu ditanya; "Apakah anda mengirim kepadaku apa-apa?" Jawabnya; "Tidakkah aku beritahu bahwa tidak ada perahu sebelum yang datang sekarang ini." Maka ia berkata; "Allah telah membayar hutangmu dalam kayu yang anda kirimkan itu, karena itu uangmu yang seribu dinar itu anda bawa kembali dengan baik." (HR. Ahmad).

Fal yaktub bainakum kaa tibun bil'adli; Allah mengajarkan supaya antara yang berhutang dan yang mengutangi ada penulis pencatat, yaitu seorang yang tengah adil jujur tidak ada kepentingan, hanya semata-mata memberikan tenaga yang dibutuhkan oleh kawan sesama Islam, lalu ditekan oleh Allah; Wa laa ya'ba kaa tibun an yaktuba kamaa allamahu Allahu falyaktub; jangan sampai menolak seorang yang pandai menuliskan untuk menulis, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya kepandaian menulis.

Rasulullah saw. bersabda; "Inna minas shadaqaati an tu'ina shani'a au tash na'a li akh raqa (sesungguhnya setengah daripada sedekah ialah membantu kepada tukang, atau membuatkan orang yang tidak dapat berbuat." Juga brsabda; "Man katama ilman ya'lamuhu uljima yaumal qiyamati bilijaa min min naar; Siapa yang menyembunyikan ilmu yang diketahuinya akan dikendalikan di hari qiyamat dengan kendali dari api neraka."

Atas dasar dari perintah ini wajib atas orang yang pandai menulis untuk membantu menuliskan hutang pihutang yang terjadi itu.

Walyumlilil ladzii alaihil haqqu walyattaqi Allaha rabbahu; sedang yang mendikte pada penulis itu harus yang berhutang, supaya catatan yang ditulis pengakuannya sendiri, sebab ia di sini adalah pihak yang lemah, yang mengharap bantuan, tetapi Allah juga memperingatkan hendaknya juga bertaqwa kepada Tuhan, jangan sampai mengurangi atau merugikan kepada yang mengutangi, dan jangan menyembunyikan sesuatu apapun dalam perjanjian itu.

Fa in kaanal ladzii alaihil haqqu safiihan au dha'iifa, au laa yastathii'u an yumilla, huwa fal yumlil waliyyuhu bil adli. Jika yang berhutang itu orang bodoh atau lemah kecil atau tidak sempurna akal, maka haruslah yang mendikte pada penulis itu walinya juga harus yang jujur.

Was tasy hidu syahiidaini min rijaa likum, fa in lam yakuu naa raju laini farajulun wamra'ataani; Di samping pencatatan, hendaklah kalian mempersaksikan dua orang lelaki, dan bila tidak terdapat dua orang lelaki maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan, hal ini dikuatirkan bila yang satu lupa atau terpengaruh, maka dapat diingatkan oleh yang lain.

Abu hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

يامعشر النساء تصدقن واكثرن الاستغفار فاني رايتكن
اكثر اهل النار. فقالت امرأة منهن جزلة وما لنا يارسول الله
اكثر اهل النار؟ قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير ما
رأيت من ناقصات عقل ودين اغلب لذى لب منكن. قالت
يارسول الله ما نقصان العقل والدين؟ قال: اما نقصان
عقلها فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل
وتمكث الليالى لاتصلى وتفطر فى رمضان فهذا نقصان
الدين

wahai para wanita bersedekahlah kalian dan perbanyaklah membaca istighfar [minta ampun] karena aku melihat kebanyakan ahli neraka wanita. seorang wanita yang montok bertanya; "Mengapakah ya Rasulullah, wanita banyak menghuni neraka?" Jawab Nabi saw.; "Karena banyak mengomel dan mengingkari budi suami,

aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya dapat mengalahkan orang yang sempurna akal selain kalian." Ditanya; "Apakah kekurangan akal kami dan agama?" Jawab Nabi saw.; "Adapun kurang akal, maka terbukti dalam persaksian dua wanita sama dengan satu lelaki, dan berhenti beberapa hari tidak shalat dan tidak puasa, maka ini termasuk kurang agamanya." [*HR. Muslim*].

Mimman tardhauna minassyuhadaa'i; Saksi yang disetujui oleh kedua belah pihak pemberi hutang dan yang hutang. Dalam kalimat ayat ini menunjukkan bahwa saksi disyaratkan adil jujur. Demikian tanggapan Imam Syafi'i dari semua ayat-ayat yang menerangkan tanpa ikatan ; Yang kamu ridhai.

Walaa ya'bas syuhadaa'u idzaa maa du'uu; Dan jangan menolak para saksi jika dipanggil untuk memberikan persaksiannya.

Mujahid berkata: "Jika dipanggil untuk menjadi saksi, maka bebas untuk menerima atau menolak. adapun jika telah menjadi saksi kemudian untuk memberikan persaksiannya maka harus datang.

Zaid bin Khalid berkata; Nabi saw. bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِى يَأْتِى بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

Sukakah aku beritakan kepadamu sebaik-baik saksi, yalah yang memberikan persaksiannya sebelum diminta. [*HR. Muslim*].

Yalah saksi yang jujur yang menerangkan apa yang ia ketahui untuk segera menyelesaikan sengketa yang terjadi dan membutuhkan persaksiannya.

Dalam lain hadits; "Sukakah aku beritahukan kepadamu sejahat-jahat saksi, ialah mereka yang memberikan persaksian sebelum diminta. (Bukhari, Muslim) Ini terhadap saksi palsu.

Walaa tas'amu an taktubuuhu shaghiiran au kabiiran ilaa ajalihi; Dan jangan jemu untuk mencatat, baik hutang itu kecil atau besar sampai pada waktunya, sebab yang demikian lebih adil di sisi Allah, lebih kuat untuk persaksian, dan tidak menimbulkan ragu. Demikian tuntunan yang sangat sempurna untuk keselamatan bersama dan hak milik.

Illa an takuuna tijaa ratan haadhiratan tudiiruunaha bainakum; Kecuali dalam soal jual beli kontan (tunai) yang beredar di antara kamu, maka tidak berdosa jika tidak ditulis, tetapi kamu persaksikan jika berjual beli itu supaya lebih aman selanjutnya.

Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshari berkata: Nabi saw. membeliseekor kuda dari seorang Badwi, kemudian minta padanya supaya ikut ke rumah untuk dibayar harganya, nabi saw. berjalan agak cepat sedang Badwi perlahan-lahan sehingga banyak orang menawar kudanya, karena orang-orang itu tidak mengetahui bahwa kuda itu sudah jadi dibeli oleh Nabi saw. sehingga ada tawaran yang lebih dari tawaran Nabi saw. Maka Badwi itu lalu berseru kepada Nabi saw.: "Jika anda akan membeli kuda ini segeralah, jika tidak, aku jual." Katika Nabi saw. mendengar seruan Badwi itu segera berhenti dan berkata; "Tidakkah sudah jadi aku beli daripadamu?" Jawab Badwi; "Tidak, demi Allah aku belum menjualnya kepadamu." Nabi saw. bersabda; "Bahkan sudah aku beli daripadamu." Maka orang-orang berkerumun di antara Nabi saw. dan Badwi, sedang badwi itu berkata; "Siapakah saksinya bahwa aku menjual kepadamu?" Maka kaum muslimin yang ada di situ semuanya memperingatkan kepada Badwi; "Celaka anda Nabi saw. tidak pernah berdusta." Sehingga tibalah khuzaimah bin Tsabit mendengar sabda Nabi dan tuntutan Badwi untuk membawa saksi, maka berkatalah Khuzaimah; "Aku bersaksi bahwa engkau telah membelinya. maka selesailah urusannya. Nabi saw. bertanya kepada Khuzaimah; "Dengan dasar apakah anda berani menjadi saksi? Jawab Khuzaimah: "Karena keteranganmu ya Rasulullah. Maka Rasulullah saw. menetapkan persaksian Khuzaimah sama dengan persaksian dua orang. (HR. Ahmad). Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa'i.

Abu Musa ra. berkata: Nabi saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ يَدْعُوْنَ اللّٰهَ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ: رَجُلٌ لَهُ امْرَأَةٌ سَيِّئَةُ الْخُلُقِ فَلَمْ يُطَلِّقْهَا وَرَجُلٌ دَفَعَ مَالَ يَتِيْمٍ قَبْلَ اَنْ يَبْلُغَ وَرَجُلٌ اَقْرَضَ رَجُلًا مَالًا فَلَمْ يُشْهِدْ

Tiga macam orang yang berdoa kepada allah, tetapi tidak diterima doa mereka; 1. seorang yang mempunyai isteri yang rendah budinya tetapi tidak diceraikannya. 2. Seseorang yang menyerahkan harta kepada anak yatim sebelum baligh, dewasa. 3. Seseorang yang memberi hutang kepada orang lain dan tidak mempersaksikan. [HR. Ibn Mardawaih, Al-Haakim].

Walaa yudhaarra kaa tibun walaa syahid; Dan tidak boleh diberati kedua penulis dan saksi, dalam tugasnya jangan sampai dirugikan atau dipaksakan kepadanya untuk menyalahi yang sebenarnya.

sebab perbuatan yang demikian itu hanya pelanggaran yang berupa fusuq (fasiq) dalam agama. Karena itu jagalah taqwamu kepada Allah supaya terang jalan kesejahteraanmu dunia dan akherat, sebab Allah meliputi segala sesuatu dan maha bijaksana dalam semua ajaran tuntunan-Nya.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨٣)

Dan jika kalian di tengah perjalanan, dan tidak ada penulis, maka hendaknya menanggungkan barang yang dipegang oleh yang memberi hutang dan jika setengah kamu percaya kepada setengahnya, maka hendaknya yang diamanati itu menunaikan amanatnya, dan benar-benar bertaqwa kepada Tuhannya dan jangan menyembunyikan persaksian dan siapa yang menyembunyikannya maka itu berupa dosa dalam hatinya, dan Allah maha mengetahui semua perbuatanmu. [283].

Jika terjadi hutang pihutang dalam perjalanan dan bertepatan tidak ada penulis, maka hendaknya dilakukan dengan memegangkan barang tanggungan, tetapi jika masing-masing percaya mempercayai maka boleh tanpa tanggungan, tetapi Allah mengingatkan supaya yang berhutang membayar tepat pada waktunya, hendaknya takut benar kepada ancaman Tuhan terhadap orang yang berlaku khianat, demikian pula orang yang menyaksikan kejadian itu harus menerangkan yang sebenarnya dan jangan sampai menyembunyikan persaksiannya sebab hal itu adalah dosa, sedang Allah mengetahui segala perbuatan makhluk-Nya.

Ibn Abbas ra. berkata; "Mungkin ada penulis tetapi tidak ada alat tulisnya, maka hukumnya sama saja.

Annas ra berkata: Nabi Muhammad saw. ketika meninggal, baju perangnya dijadikan jaminan di tangan orang Yahudi penjual makanan, untuk mendapatkan hutang tiga puluh wasaq dari sya'ir, untuk makanan keluarganya." (Bukhari, Muslim).

Fa in amina ba'dhukum ba'dha, fal yu'addil ladzii'tumina amaa natahu; Maka jika masing-masing percaya mempercayai, maka hendaknya yang diamanati supaya mengembalikan amanatnya. Abu Saied Al-Khudri berkata: Ayat ini memansukhkan ayat yang sebelumnya. Yakni kewajiban menulis itu berubah tidak wajib, demikian pula soal persaksian, yakni jika sudah saling percaya meskipun tidak ditulis dan tidak dipersaksikan tidak apa-apa, hanya saja Allah menekankan supaya orang yang dipercaya itu menjaga benar taqwanya, jangan sampai menyalahai amanat.

Samurah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Alal yadi maa akhadzat hatta tu' addiyahu." - Tetap tangan yang menerima itu menanggung amanat sehingga ia kembalikan amanat itu. (HR. Ahmad, Ahlisuunan).

Walaa taktumus syahaadata; Dan jangan menyembunyikan persaksian. Ibn Abbas ra berkata; "Persaksian yang palsu itu termasuk dosa besar dan menyembunyikan persaksian itu juga sama. Dan siapa yang menyembunyikan persaksiannya maka ia lancung hatinya dan berdosa.

Dan Allah maha mengetahui semua perbuatanmu yang lahir, batin terang dan samar.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

Kepunyaan Allah semua apa yang di langit dan di bumi, jika kamu terangkan apa yang di dalam hatimu atau kamu sembunyikan akan diperhitungkan oleh Allah, maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki dan menyiksa siapa yang dikehendaki, dan Allah atas segala sesuatu maha kuasa.

demikianlah ayat penutup dari surat Al-Baqarah yang berisi 286 ayat yang penuh dengan semua ajaran Islam dan Iman, dan berbagai

hukum syari'at dalam pergaulan masyarakat. Maka dalam ayat ini Allah menyatakan kebesaran kekuasaan-Nya yang meliputi langit bumi serta mengetahui semua yang terang maupun yang tersembunyi dalam hati dan tiada yang mengetahui kecuali Allah sendiri, dan Allah mengancam akan mengadakan perhitungan terhadap semua perbuatan lahir batin, terang dan samar. Allah dapat mengadakan perhitungan atas semua itu.

Ketika turun ayat ini terasa berat terhadap sahabat Nabi dan mereka khawatir (takut) kalau dituntut atas semua perasaan dan gejolak dalam hati yang tidak dapat ditahan. Demikianlah contoh iman keyakinan para sahabat Nabi saw. itu.

Abu hurairah ra. berkata; "Ketika turun ayat 284 ini, terasa berat atas sahabat Nabi saw. maka mereka datang bertekuk lutut di depan nabi dan berkata; Ya Rasulullah, kami diwajibkan beberapa amal perbuatan yang dapat kami laksanakan yaitu shalat, puasa dan sedekah dan jihad dan kini telah turun satu ayat yang kami tidak sanggup melaksanakannya."

Rasulullah saw. bersabda; "Apakah kalian akan berkata sebagaimana ahli kitab yang sebelummu sami'na wa ashainaa (Kami mendengar, tetapi kami melanggarnya), sebaliknya kalian harus berkata; "Sami'na wa atha'na (Kami tetap mendengar dan taat) ghufraanaka rabbana wa ilaikal mashier (Mohon ampun kepada-Mu dan kepada-mu kami akan kembali), maka ketika mereka mengucapkan kalimat itu berulang-ulang, Allah menurunkan lanjutannya;

"Aamanar rasulu bima unzila ilaihi min rabbihi wal mu'minuun (Sungguh beriman Rasulullah itu terhadap semua yang diturunkan oleh tuhannya demikian pula kaum mu'minin), Kullun aamana billahi wamalaaikatihi wakutubihi warusulihi laa nufarriqu baina ahadin min rusulihi wa qaa lu sami'na wa atha'na ghufraanaka rabbana wa ilaikal mashier (Masing-masing percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya dan para Rasul-Nya, tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari utusan-Nya, dan mereka berkata; "Kami dengar dan taat ya tuhan ampunkan kami dan kepadamu akan kembali), ketika sudah dilaksanakan tuntunan nabi saw. itu maka Allah menurunkan ayat lanjutannya yang memansukhkan ayat 284 itu; Laa yukallifu Allahu nafsan illaa wus'aha, lahaa maa kasabat wa alaiha mak tasabat, rabbanaa laa tu' akhidz naa in nasiinaa au akh tha'naa (Allah tidak memaksakan pada seseorang kecuali menurut kekuatannya, untuknya pahala perbuatannya dan ditanggungnya hasil perbuatannya, ya Tuhan jangan menuntut kami jika kami lupa atau keliru) hingga akhirnya. (HR. Muslim Ahmad). Dalam riwayat Muslim; Maka Allah

menyambut tiap doa dalam ayat akhir ini dengan; Na'am (Ya) yakni pasti diterima oleh Allah.

Rabbanaa laa tu'akhidznaa; Qaala; Na'am. Rabbanaa walaa tahmil alaina ish ran kamaa hamaltahu alal laadziina min qablina. Qaala; Na'am. Wa' u annaa wahg fir lanaa warhamnaa anta maulaa naa wan shurnaa alal qaumil kaafiriin. Qaala; Na'am.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Said bin Marjanah berkata: ketika ia duduk bersama Abdullah bin Umar tiba-tiba membaca ayat 284 ini lalu Abdullah bin Umar berkata: "Demi Allah andaikan allah menuntut kami dengan itu pasti kami binasa, kemudian ia menangis, sehingga terdengar sesak nafasnya." Ibn Marjanah berkata; "Maka aku bangun pergi ke tempat Abdullah bin Abbas dan aku ceriterakan kepadanya apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Ibn Umar." Maka berkata Ibn Abbas; "Semoga Allah mengampunkan pada Abu Abdurrahman, sunnguh kaum muslimin dahulu merasa Sedih sebagaimana sedihnya ketika ayat ini baru diturunkan sehingga Allah menurunkan ayat yang berikutnya; Laa yukallifu Allahu nafsan illa wus'aha hingga akhir surat. sebenarnya bisikan hati itulah yang tidak sanggup kaum muslimin mengelakkannya, sehingga diterangkan oleh Allah sehingga merupakan perbuatan atau perkataan.

Abu hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ

sesungguhnya Allah memaafkan untukku dan bagi ummatku apa-apa yang tergerak dalam hati, selama belum dikatakan atau diperbuat. [*HR. Bukhari, Muslim, Al-Jama'ah*].

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Allah berfirman:

إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا عَشْرًا

Jika hamba-Ku berniat akan berbuat kejahatan dosa maka jangan dicatat dan jika dikerjakan, maka catatlah satu dosa, dan jika ia

berniat berbuat baik dan tidak dikerjakan catatlah untuknya satu kebaikan, dan jika dikerjakan catatlah untuknya sepuluh hasanat [kebaikan]. [*HR. bukhari, Muslim*].

Rasulullah saw. bersabda;

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدٌ إِسْلَامَهُ فَإِنَّ لَهُ بِكُلِّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ
لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا
حَتَّى يَلْقَى اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ

Jika seseorang berbuat baik dalam Islamnya, maka untuknya dalam tiap amal kebaikan dicatat sepuluh kali lipat pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat gandanya, dan tiap kejahatan dosa hanya dicatat sebanyak dosa itu, yakni satu, satu sehingga bertemu dengan Allah azza wajalla. [*HR. Muslim*].

Ibn Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. dari Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ، فَمَنْ هَمَّ
بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ
بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ
إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ
حَسَنَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Sesungguhnya Allah telah menetapkan hasanat dan sayyi'aat, kemudian menjelaskannya, maka siapa yang berniat berbuat hasanat lalu tidak dikerjakannya dicatat di sisi Allah sebagai satu hasanat yang sempurna dan bila ia berniat dan dikerjakannya dicatat

untuknya sepuluh sehingga tujuh ratus bahkan dapat lebih dari itu lipat gandanya, dan jika berniat berbuat dosa [sayyi'at] dan tidak dikerjakannya dicatat satu hasanat, dan jika niat kemudian dikerjakannya dicatat di sisi Allah satu sayyi'at [dosa]. [HR. Muslim].

Abu hurairah ra. berkata; "Datang beberapa sahabat kepada Rasulullah saw. dan bertanya; "Sesungguhnya kami kini merasa dalam hati apa-apa yang kami anggap berdosa jika kami keluarkan (bicarakan)?" Nabi saw. bertanya; "Apakah kalian telah merasakan yang demikian?" jawab mereka; "Ya." Maka sabda Nabi saw.; "Itulah sarinya iman (murninya iman). (HR. Muslim).

Shafwan bin Muhriz berkata: Ketika kami tawaf bersama Abdullah bin Umar ra. tiba-tiba sda ada seorang yang menegurnya dan bertanya; "Ya Ibn umar, apakah yang anda dengar dari Rasulullah saw. mengenai bisik-bisik?" jawab Ibn Umar; "Saya telah mendengar asulullah saw. bersabda;

يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ
فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُولُ رَبِّ أَعْرِفُ مَرَّتَيْنِ حَتَّى
إِذَا بَلَغَ بِهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ
فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، قَالَ فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ
أَوْ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى
رُءُوسِ الْأَشْهَادِ: (هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ
عَلَى الظَّالِمِينَ)

Seorang mu'min akan mendekat kepada Tuhan, sehingga ditutupi oleh tuhan lalu diingatkan akan dosa-dosanya; "Ingatkah dosa ini?" jawab hamba; "Ingat tuhan, ingat Tuhan sehingga setelah diingatkan beberapa dosa, lalu Allah berfirman; "Aku telah menutupi semua itu untukmu di dunia, dan kini aku ampunkan

untukmu hari ini, lalu diserahkan kepadanya suratan catatan amal-nya hasanatnya dengan tangan kanannya, adapun orang-orang kafir dan munafiq maka dipanggil di muka umum; Merekalah orang-orang yang telah mendustakan Tuhan, ingatlah kutukan Allah terhadap orang yang dzalim. [Bukhari, Muslim].

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Rasul itu telah percaya kepada Al-Qur'an yang diturunkan Tuhan kepadanya, dan juga kaum mu'minin, masing-masing percaya kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, bahkan mereka berkata; "Kami tidak membeda-bedakan antara se-orangpun dari Rasul [Utusan]-Nya." Dan mereka berkata; "Kami mendengar dan taat, ampunkanlah wahai Tuhan kami dan kepada-Mu akan kembali. [285].
Allah tidak memaksakan sesuatu kepada manusia kecuali sekuat tenaganya, untuknya hasil usahanya dan ditanggung olehnya amal perbuatannya. Ya Tuhan janganlah menuntut kami jika kami lupa atau keliru, Ya tuhan jangan menanggungkan atas kami keberatan sebagaimana yang telah Engkau tanggungkan atas ummat yang se-

belum kami, Ya Tuhan jangan menanggungkan *atas kami beban yang kami tidak kuat menanggungnya. maafkanlah kami, ampunkanlah kami, kasihanilah kami, hanya Engkau Tuhan kami [pelindung kami] tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir.* [*286*].

1 Ibn Mas'uud ra. berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Siapa yang membaca dua ayat terakhir surat al-baqarah di waktu malam maka telah mencukupinya [HR. Bukhari]. Yakni kebutuhan keselamatan dunia akhiratnya telah terpenuhi.

2. Abu Dzar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

أُعْطِيتُ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي

Aku telah diberi penutup surat Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah arsy. [HR. Ahmad] tidak pernah diberikan kepada nabi yang sebelumku.

3. Abdullah ra. berkata: Ketika Rasulullah saw. diisra'kan ke langit dibawa ke sidratul muntaha di langit ke tujuh, ke sana puncak dari semua yang naik dari bumi, dan ke sana pula turunnya apa yang di atasnya. Nabi saw. membaca; "Idz yagh syas sidrata maa yagh syaa (Ketika sidratul muntaha diliputi oleh apa yang meliputinya), dan bersabda; Hamparan dari emas." Kemudian Nabi saw. diberi tiga macam: 1. Shalat lima waktu. 2. Akhir surat Al-Baqarah. 3. Diampunkan bagi siapa yang tidak syirik dari ummatnya semua dosa yang besar. (HR. Muslim).

4. Uqbah bin Umar Al-juhani ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

اقْرَأُوا الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَإِنِّي أُعْطِيتُهُمَا مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

Bacalah dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, karena aku diberi keduanya dari perbendaharaan di bawah arsy. [HR. Ahmad].

5. Hudzaifah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ أُوتِيتُ هٰذِهِ الْآيَاتِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ
مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ يُعْطَهَا أَحَدٌ قَبْلِي وَلَا يُعْطَاهَا أَحَدٌ بَعْدِي

Kami mendapatkan kelebihan dari semua ummat manusia dengan tiga. Aku diberi ayat-ayat di akhir surat Al-Baqarah dari simpanan di bawah arsy, tidak pernah diberikan kepada seorang sebelumku dan tidak akan diberikan kepada seseorang sesudahku. [R. Ibn Mardawaih].

6. Ali ra. berkata; "Aku tidak melihat seorang yang mengerti islam tidur melainkan lebih dahulu membaca ayat kursi dan penutup surat Al-Baqarah, sebab itu perbendaharaan kekayaaan yang diberikan kepada Nabimu saw. dari bawah arsy. (R. Mardawaih).

7. An-Nu'man bin Basyier ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ
مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا يُقْرَأُ بِهِنَّ فِي دَارٍ ثَلَاثَ
لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ

sesungguhnya Allah telah menulis sebuah kitab sebelum mencipta langit dan bumi sekira dua ribu tahun, diturunkan daripadanya dua ayat penutup surat Al-Baqarah, tidak dibaca di rumah sampai tiga malam lalu didekati oleh setan. [R. At-tirmidzi] Yakni jika dibaca di dalam rumah maka rumah itu tidak akan didekati oleh setan.

8. Ibn Abbas ra. berkata: Adanya Nabi saw. jika membaca akhir surat Al-baqarah dan ayat kursi tertawa, dan bersabda; "sesungguhnya keduanya dari perbendaharaan Tuhan Arrahman di bawah arsy. dan bila membaca; Man ya'mal suu'an yujza bihi, dan wa an laisa lilinsaani illaa maa sa'a, wa anna sa'yahu saufa yura, tsumma yujzaa hul jaza'al aufa (Siapa yang berbuat kejahatan akan dibalas. Dan; Tiada bagi manusia kecuali yang diperbuat, dan usahanya akan dilihat. kemudian di balas balasan yang tepat) Nabi

saw. lalu membaca; Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un dan tinggal diam. (R. Ibn Mardawaih).

9. Ma'qil bin Yasaar ra. bersabda: Nabi saw.

أُعْطِيتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ

وَالْمُفَصَّلَ نَافِلَةً

Aku telah diberi surat fatihah dan penutup surat Al-baqarah dari bawah arsy, dan tambahan surat-surat Al-Mufas shal. [*R. Ibn Mardawaih*].

10. Ibn Abbas ra berkata; "Ketika rasulullah saw. duduk bertepatan ada Malaikat Jibril, tiba-tiba terdengar suara gemuruh, maka Jibril melihat ke langit dan berkata; "Itu pintu langit telah dibuka belum pernah dibuka selamanya, maka turun daripadanya malaikat dan mengahadap kepada nabi saw. sambil berkata; "Terimalah kabar gembira dua cahaya yang diberikan kepadamu, belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelummu, yaitu fatihah dan penutup surat Al-Baqarah, tiada engkau membaca satu huruf dari kedua surat dan ayat itu melainkan pasti engkau akan diberinya. (HR. Muslim, An Nasaa'i(Hadits ini juga sudah tersebut ketika menerangkan fadhilah surat fatihah.

Anas bin Malik ra . berkata;"Ketika turun ayat 285 ini; Aamanarrasuulu bimaa unzila ilahi min rabbihi, Rasulullah saw. menyambut ayat ini dengan sabdanya; "Haqqun lahu an yu'mina (Selayaknya ia beriman). (HR. Al-Haakim).

Dalam ayat ini Allah memuji iman Rasulullah saw. dengan orang mu'minin yang mengikuti contoh iman rasulullah saw. yakni iman kepercayaan yang mutlak tanpa ragu sedikitpun, terhadap semua yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah saw. berupa ayat Al-Qur'an, perintah-Nya, larangan-Nya, hukum-hukum-Nya dan anjuran-Nya, demikian pula orang mumin dalam iman percayanya kepada Allah, keesa'an-Nya, kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya sehingga nyata benar bahwa tiada Tuhan selain-Nya, juga percaya terhadap semua para nabi utusan Allah yang sebelum Nabi Muhammad, dan semua kitab Allah yang diturunkan sebelum Al-Qur'an, tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari para Rasul itu, semuanya jujur, taat, benar dan memimpin manusia ke jalan yang baik dunia akherat, menurut syari'at yang diwahyukan Allah kepada mereka, dan sebagai bukti

kenyataannya mereka berkata; "Kami mendengar semua tuntunan-Mu ya Allah dan kami ta'ati, kurang lebihnya ampunkanlah kami segala kekurangan kami dan kepada-Mu ya Allah akan kembali, untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan masing-masing.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Jabir ra. berkata: "Ketika turun ayat 285 ini kepada Rasulullah saw.; Aamanarrasuulu bimaa unzila ilaihi min rabbihi wal mu'minuuna kullun aamanaa billahi wa Mala'ikatihi wa kutubihi warusulihi, laa nufarriqu baina ahadin min rusulihi, wa qaalu sami'naawa ata'naa ghufraanaka rabbabaa wa ilaikal mashier. Jibril berkata kepada Nabi saw.; "Allah memujimu dan ummatmu karena itu anda minta pada-Nya pasti diberi. Maka Nabi saw. langsung minta. Yaitu ayat; Laa yukallifu Allahu nafsan illaa wus'aha; Allah tidak akan memaksa seorang lebih dari tenaganya, karena sangat belas kasih Allah kepada hamba-Nya.

Ayat inilah yang memansukhkan ayat yang diberatkan oleh sahabat; Wa in tubdu maa fi anfusikum au tubduuhu yuhaasibkum bihi Allahu. Maka Allah jika menghisab, hanya dalam batas apa yang dapat dikerjakan oleh pribadi manusia itu. Adapun terhadap bisikan setan dan gerak hati yang tidak dapat dielakkan, maka Allah tidak akan memaksa manusia di luar kekuatan kekuasaannya. Dia akan menerima pahala amal kebaikan dan akan menanggung siksa hukuman dari amal kejahatannya sendiri, kemudian menuntun berdo'a; Ya tuhan jangan menuntut kami jika melanggar karena lupa atau keliru tidak sengaja.

Langsung dijawab oleh Allah; "Ya, atau sudah Aku laksanakan."

Ibn Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah membebaskan dari ummatku kekeliruan dan lupa dan yang dipaksakan kepadanya. [*HR. Ibn Majah*].

Um Dardaa' ra. bersabda: Nabi saw. Bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَنْ ثَلَاثٍ : عَنِ الْخَطَإِ وَالنِّسْيَانِ وَالْإِسْتِكْرَاهِ

Sesungguhnya Allah memaafkan untuk ummatku tiga macam; Kekeliruan [*tidak sengaja*], *kelupaan dan yang dipaksakana kepadanya.* Abu bakar berkata; "Maka aku ceritakan hadits ini kepada *Al-Hasan, lalu ia berkata, apakah anda tidak membaca ayat; Rab-*

banaa la a tu'akhidz naa in nasiinaa au akh tha naa. [*HR. Ibn Abi hatim*].

Rabbanaa walaa tahmil alainaa ish ran kamaa hamaltahu alal ladziina min qablina; Ya Tuhan jangan ditanggungkan atas kami keberatan-keberatan sebagaimana yang Tuhan tanggungkan atas ummat yang sebelum kami. Nabi saw. bersabda; "Bu'its tu bilhani fiyatis samhati; Aku telah diutus dengan agama yang lurus ringan dan mudah.

Rabbanaa walaa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihi; Ya tuhan jangan menanggungkan kepada kami kewajiban dan ujian-ujian yang kami tidak sanggup (kuat) menanggungnya. Allahpun menerimanya.

Wa'fu annaa; Maafkanlah kekurangan dan kesalahan kami.

Wagh fir lanaa; Dan ampunkan semua dosa kami, serta perbuatan yang jelek.

warhamnaa; Kasihaanilah kami dengan selalu memberi taufiq dan pimpinan-Mu ya Tuhan jangan sampai terjerumus dalam durhaka dan dosa. Memang seseorang yang berdosa berhajat pada tiga macam;
1. Maaf dan ampunan Allah.
2. Menutupinya sehingga tidak malu pada masyarakatnya.
3. semoga dipelihara dalam masa yang akan datang jangan sampai terulang perbuatan itu.

Anta maulaa naa; Engkau ya Tuhan pelindung, pemimpin kami, hanya kepada-Mu tempat berharap dan berserah diri. tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-mu.

Fan shurnaa alal qaumil kaafiriin; bantulah kami dalam menghadapi kaum yang menentang agama-Mu dan mempersekutukan engkau.

Tolonglah kami dalam menghadapi mereka semuanya.

Mu'adz bin jabal ra. biasa jika selesai membaca ayat ini membaca Aamiin.

Selesai surat Al-Baqarah,

Hari Ahad 7 Ramadhan 1400 H.
20 uli 1980 M.

Selesai tafsir surat l-Baqarah